

PRAKSIS IDEOLOGI *TRI HITA KARANA*
DALAM PEMBUDAYAAN KOMPETENSI
PADA SMK DI BALI



Oleh:

PUTU SUDIRA

NIM 07702261001

Disertasi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapatkan gelar Doktor Pendidikan
Program Studi Pendidikan Teknologi Kejuruan

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2011

ABSTRAK

Putu Sudira: Praksis Ideologi *Tri Hita Karana* dalam Pembudayaan Kompetensi pada SMK di Bali. **Disertasi. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2011.**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menemukan dimensi dari ideologi THK yang dapat memberikan pola pembudayaan kompetensi di SMK; (2) mengidentifikasi nilai-nilai dari ideologi THK yang dapat diinternalisasikan dalam inovasi dan pengembangan penyelenggaraan, mutu, dan relevansi pendidikan di SMK sebagai pusat pembudayaan kompetensi; (3) mengungkap dan membuat formulasi bagaimana ideologi THK mendasari pola pembudayaan kompetensi di SMK; (4) menggali apakah ideologi THK sebagai eksternalitas telah diinternalisasikan menjadi basis inovasi dan pengembangan penyelenggaraan, mutu, dan relevansi pendidikan SMK di Bali; (5) mendata kembali apakah SMK yang telah dibangun di Bali sesuai dengan prinsip pembagian mandala yang ada pada ideologi THK; (6) mengungkap kembali apakah terjadi keselarasan antara nilai-nilai dalam ideologi THK dengan prinsip-prinsip pengembangan pendidikan menengah kejuruan.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Buleleng, Kabupaten Gianyar, Kabupaten Badung, dan Kota Madya Denpasar Provinsi Bali menggunakan pendekatan kualitatif etnografi dengan desain *comprehension of the meaning of the action and text*. Pembangkitan data menggunakan teknik interview, observasi partisipatif, analisis dokumen, dan analisis situs. Subyek penelitian melibatkan informan antara lain: kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, siswa, kepala dinas pendidikan, budayawan, cendekiawan, seniman, pengusaha dipilih secara purposif. Peralatan untuk pengumpulan data antara lain audio-video recording, kamera foto, buku catatan lapangan (*fieldnotes*), laptop. Keabsahan data dalam penelitian ini dinyatakan dengan berbagai bukti-bukti temuan berupa rekaman suara, gambar dan suara, foto, kondisi riil lapangan sebagai fenomena atau realita sosial yang alami. Logat atau istilah-istilah bahasa Bali tidak diganti atau diterjemahkan secara bebas agar tidak lepas dari realitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan analisis interaktif model Miles & Huberman melalui pemaknaan data yang tersaji selama di lapangan dan sesudah meninggalkan lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan ideologi THK lahir dari konsep *cucupu manik* sebagai konsep pertalian harmonis seimbang antara isi dan wadah, oleh masyarakat Bali direalisasikan menjadi “3Pa” yaitu *parhyangan, pawongan, dan palemahan*. THK merupakan sintesa pemikiran mendasar dari suatu konsep hidup untuk mencapai kesetaraan, kesejahteraan bersama, dan berkesinambungan. Dalam wadah SMK, Pura Sekolah adalah *parhyangan* sebagai jiwa warga SMK. Seluruh warga SMK adalah *pawongan* sebagai *prana* atau tenaga penggerak sekolah (SMK). Lingkungan sekolah lengkap dengan bangunan gedung sarana dan prasarana PBM, fasilitas TIK, bahan

ajar, sumber-sumber belajar, bahan praktikum adalah unsur *palemahan*. Berdasarkan zona bangunan, SMK di Bali telah dibangun berdasarkan prinsip-prinsip ideologi THK menggunakan konsep *tri mandala*. Pura sekolah sebagai *parhyangan* dibangun di *utama mandala*, pusat kegiatan PBM dan layanan masyarakat dibangun di *madya mandala*, dan gudang beserta pengolahan limbah dibangun di *nista mandala*. Mikrokosmos dan makrokosmos, keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, keharmonisan antar sesama manusia, dan keharmonisan antara manusia dengan alam lingkungan merupakan dimensi pokok dari THK. Kebenaran, kesetiaan, cinta kasih, tanpa kekerasan, kesopanan, toleransi, kejujuran, disiplin, kerajinan, berbuat baik, konsisten, tekad kerja keras, stabil dalam emosi, produktif, membuat nilai tambah adalah nilai-nilai dari ideologi THK. Konsepsi masyarakat Bali tentang pendidikan kejuruan di SMK adalah untuk mengembangkan “*guna*” atau bakat dan minat anak untuk memasuki “*geginan*” atau pekerjaan secara profesional sebagai “*pragina*” yang mengabdikan dirinya bagi kebahagiaan dan kesejahteraan orang lain, melayani sesama, melestarikan alam dan lingkungan, berbakti kepada Tuhan menjadi “*manusa meguna*” atau manusia berguna. Untuk membangun budaya kompetensi di SMK diperlukan budaya berkarya/kerja (*karma*), budaya belajar (*jnana*), dan budaya melayani (*bhakti*). Pembudayaan kompetensi dapat berlangsung di keluarga, di desa *pakraman*, di SMK dan di DU-DI. Sebanyak 93.78% guru SMK menyatakan SKL dapat dibudayakan di keluarga, 93.71% guru SMK menyatakan SKL dapat dibudayakan di desa *pakraman*, 98.66% guru menyatakan SKL dapat dibudayakan di SMK, dan 97.06% guru menyatakan SKL dapat dibudayakan di DU-DI. Konseptualisasi pola pembudayaan kompetensi di SMK berbasis ideologi THK mencakup lima level yaitu: (1) level individu; (2) level kelompok; (3) level sekolah; (4) level keluarga; dan (5) level masyarakat. Pembudayaan kompetensi dilakukan melalui tiga domain yaitu: (1) domain *karma* sebagai perwujudan budaya kerja atau berkarya; (2) domain *jnana* sebagai perwujudan budaya belajar; (3) domain *bhakti* sebagai perwujudan budaya melayani. Dalam membangun kompetensi melalui kesadaran dan pemahaman ideologi THK setiap individu harus terus membudayakan budaya berkarya/kerja, budaya belajar, dan budaya melayani. Ketiga budaya ini disebut dengan *Tri Budaya*. Pendidikan kejuruan akan berhasil jika mampu membudayakan budaya berkarya/kerja, budaya belajar dan budaya melayani.

Kata kunci: *THK*, *Karma*, *Jnana*, *Bhakti*, keseimbangan, keharmonisan, pembudayaan kompetensi.

ABSTRACT

Putu Sudira: *Praxis of the Tri Hita Karana Ideology in Competence Cultivation in Bali's Vocational High School. Dissertation. Yogyakarta: The Graduate School, Yogyakarta State University, 2011.*

This research aims to: (1) discover the dimension of THK ideology that provide a pattern of competence cultivation in vocational high schools; (2) identify whether the values of the THK ideology can be internalized in innovation and development organization, quality, and relevance of education at the vocational high schools as a center for cultivation of competence; (3) reveal and formulate the role of THK ideology in underlying the patterns of competence cultivation in vocational high schools; (4) explore the internalization of THK ideology as externalities as the basis of innovation and development of organization, quality, and relevance of vocational education in Bali; (5) investigate the implementation of the classification of the existing zoning in THK ideology in developing vocational high schools in Bali; (6) reveal the harmony between the values of the THK ideology and the principles of development of secondary vocational education.

This research uses the qualitative ethnographic approach to comprehend the meaning of the action and text design conducted in Buleleng District, Gianyar District, Badung District, and Denpasar Municipality Bali Province. Data were generated through interviews, participant observation, document analysis, and site analysis. The subjects of the research involve informants consisting of principals, vice principals, teachers, students, heads the education office, cultural observers, scholars, artists, and entrepreneurs. Subjects were selected purposively. Instruments for data collection included audio-video recording, photo cameras, field notes, and a laptop. The validity of the data in this study was expressed in a variety of evidence in the form of sound recordings, images and sound, photographs, real condition of the field as a social phenomenon or a natural reality. Slangs or special terms are not replaced or freely translated so as not to escape from reality. Data analysis was performed using the interactive analysis of Miles & Huberman model through interpretation of data presented in the field during and after leaving the field.

The results showed that THK ideology emerged from the “*cucupu manik*” concept, as the concept of harmonious balanced relationship between content and container. This is realized as the “*3Pa*”, *parhyangan*, *pawongan*, and *palemahan*. THK is a synthesis of fundamental ideas from a concept of life to achieve equality and sustainable shared prosperity. In the context of Vocational High School institutions, the temple is the *parhyangan* functioning as soul of Vocational High School citizens. All citizens of Vocational High School function as *pawongan* as *prana* or propulsion of the school. School environment consisting of the buildings and infrastructure facilities for teaching learning process, ICT facilities, learning

materials, learning resources, lab materials are the *palemahan* element. Based on the zones of the building, a Vocational High School in Bali has been built based on the principles of THK ideology that uses the concept of *Tri Mandala*. Temple as *parhyangan* is built in the main zone, the center of teaching learning process activities and community services are built on the middle zone, while warehouse and processing of waste are built in the outer zone. Microcosm and macrocosm, harmony between man and God, harmony among fellow human beings, and harmony between humans and the natural environment are fundamental dimensions of THK. Truth, loyalty, love, without violence, decency, tolerance, honesty, discipline, diligence, good deed, consistent determination of hard work, stable emotion, being productive, added value creation, are the values of THK ideology. Balinese conception of vocational education in Vocational High School is to develop "guna" or the talents and interests of children to enter the "geginan" or professional work as "pragina" who devoted themselves to the happiness and welfare of others, serve others, preserve nature and the environment, praise to God as "manusa meguna" or a handy man. To build a culture of competence in Vocational High School required work culture, learning culture, and service culture. Familiarization of competence takes place in the family, the *pakraman* village, the Vocational High School and the business and industry. A total of 93.78% Vocational High School teachers expressed that competency standard of Secondary Vocational School graduates (SKL) can be cultivated in the family, 93.71% Vocational High School teachers expressed that competency standard of Secondary Vocational School graduates (SKL) can be cultivated in *pakraman* village, 98.66% Vocational High School teachers expressed that competency standard of Secondary Vocational School graduates (SKL) can be cultivated in Secondary Vocational School, and 98.66% Vocational High School teachers expressed that competency standard of Secondary Vocational School graduates (SKL) can be cultivated in the business and industry. Conceptualization of competence cultivation patterns in Vocational High School based on THK ideology includes five levels, namely: (1) individual level, (2) the group level, (3) school level, (4) family level, and (5) community level. Familiarization of competence is done through three domains, namely: (1) *Karma* domain as the embodiment of employment or work culture, (2) *Jnana* domain as the embodiment of learning culture, (3) *Bhakti* domain as the embodiment of service culture. In developing competence through awareness and understanding of the THK ideology, each individual must continue to cultivate culture of work/employment, learning culture, and service culture. Third, such culture is called the *Tri Budaya*. Therefore, vocational education will succeed only if they can cultivate culture of work/employment, learning culture and the service culture.

Keywords: THK, *Karma*, *Jnana*, *Bhakti*, harmony, balance, competence cultivation

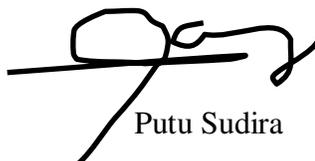
PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Putu Sudira
Nomor Mahasiswa : 07702261001
Program Studi : Pendidikan Teknologi Kejuruan
Lembaga Asal : Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Dengan ini saya menyatakan bahwa disertasi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam disertasi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 11 - 1 - 2011
Yang membuat pernyataan



Putu Sudira

LEMBAR PENGESAHAN

**PRAKSIS IDEOLOGI *TRI HITA KARANA*
DALAM PEMBUDAYAAN KOMPETENSI
PADA SMK DI BALI**

**PUTU SUDIRA
NIM: 07702261001**

Dipertahankan di depan Panitia Penguji Disertasi
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 9 Pebruari 2011

DEWAN PENGUJI

Prof. Soenarto, Ph.D. (Ketua/Penguji)
Prof. Pardjono, Ph.D. (Sekretaris/Penguji)
Prof. Dr. Djohar. (Promotor I/Penguji)
Prof. Sukamto, Ph.D. (Promotor II/Penguji)
Prof. Dr. Suminto A. Sayuti (Penguji)
Prof. Dr. Djoko Suryo (Penguji)

Yogyakarta,.....Januari 2011
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Direktur,

Prof. Soenarto, Ph.D.
NIP. 19480804 197412 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

PRAKSIS IDEOLOGI *TRI HITA KARANA*
DALAM PEMBUDAYAAN KOMPETENSI
PADA SMK DI BALI

PUTU SUDIRA
NIM: 07702261001

Dipertahankan di depan Panitia Penguji Disertasi
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 10 Maret 2011

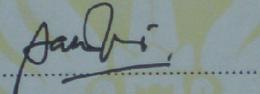
Dewan Penguji

Prof. Soenarto, Ph.D.
(Ketua/Penguji)



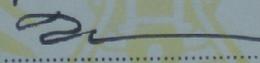
28/3-2011

Prof. Pardjono, Ph.D.
(Sekretaris/Penguji)



29/3-2011

Prof. Dr. Djohar.
(Promotor I/Penguji)



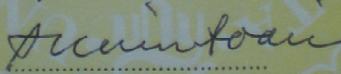
22/3 2011

Prof. Sukamto, Ph.D.
(Promotor II/Penguji)



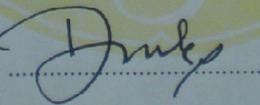
17/3/2011

Prof. Dr. Suminto A. Sayuti
(Penguji)

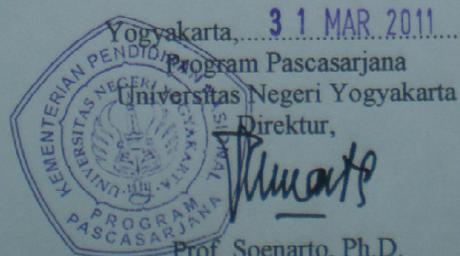


15/3 2011

Prof. Dr. Djoko Suryo
(Penguji)



25/3 2011



Yogyakarta, 31 MAR 2011...
Program Pascasarjana
Universitas Negeri Yogyakarta
Direktur,
Prof. Soenarto, Ph.D.
NIP. 19480804 197412 1 001

PERSEMBAHAN

Jika "*Guna*" atau bakat mu itu dibidang Pendidikan Vokasi dan Kejuruan.

"Mandiri" lah melakukan "*Geginan*" atau pekerjaan ke-vokasi-an yang telah dipilih.

Sebagai "*Pragina*" Vokasi yang profesional, Gunakan "*Nurani*" untuk Belajar Bekerja Melayani orang lain.

"Cendikia" lah memecahkan permasalahan-permasalahan pendidikan vokasi di Indonesia. Agar hidupmu "*Meguna*"/berguna.

Ungkapan ini saya persembahkan pertama kepada diri saya sendiri, kemudian kepada segenap sivitas akademika Universitas Negeri Yogyakarta, Program Studi Pendidikan Teknologi Kejuruan Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Yogyakarta, 11 - 1 - 2011

Putu Sudira

KATA PENGANTAR

Menulis karya ilmiah disertasi membutuhkan usaha keras, perjuangan penuh pengorbanan, dan ketulusan mempersembahkan segala hasil yang diperoleh. Dengan penuh rasa syukur segala puja bhakti saya panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas anugrah-Nya dalam bentuk kesehatan, kuatnya *daya/prana sabda bayu idep* sehingga laporan penelitian disertasi ini dapat disusun dan selesai dilaksanakan. Dalam penyusunan disertasi ini peneliti telah mengalami suatu transformasi “Belajar sambil meneliti dan meneliti sambil belajar”. Berbagai pengetahuan dari berbagai orang dan dari berbagai simbol serta peristiwa peneliti dapatkan selama melakukan penelitian sehingga semakin menguatkan tekad diri untuk mebudayakan perilaku terus berkarya, belajar, dan melayani orang lain selaku pendidik dan peneliti.

Ucapan terimakasih dan penghargaan saya sampaikan kepada: (1) Prof. Soenarto, Ph.D. selaku direktur PPS UNY yang telah memberi waktu dan kesempatan serta masukan yang sangat berarti; (2) Prof. Dr. Djohar, MS. selaku komisi pembimbing 1 yang telah membimbing dan mendampingi penyelesaian penelitian ini; (3) Prof. Sukamto, Ph.D. selaku komisi pembimbing 2 yang dengan sangat teliti menyempurnakan tulisan ini; (4) Dr. David Stein associate professor College of Education Human Ecology Ohio State University yang telah membimbing metodologi penelitian kualitatif; (5) Douglas Macbeth, Ph.D. associate professor School of Education Policy and Leadership Ohio State University yang telah banyak memberi inspirasi pendidikan berwawasan budaya; (6) Prof. Dr. Djoko Suryo yang dengan senang hati mereview tulisan ini; (7) Segenap keluarga, istri tercinta Nyoman A. Anggreni dan kedua anak tersayang Putu Ayu Govika KD dan Made Bagus Auriva Mataram yang dengan tekun mendampingi dan memberi dukungan. Semoga semuanya dapat mengambil makna manfaat dari setiap proses yang terjadi.

Yogyakarta, 11 - 1 - 2011

Putu Sudira

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Abstrak	ii
Abstract	iv
Pernyataan Keaslian	vi
Lembar Pengesahan	vii
Persembahan.....	viii
Kata Pengantar	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian.....	15
D. Rumusan Masalah.....	19
E. Tujuan Penelitian.....	20
F. Manfaat Penelitian.....	21
BAB II KAJIAN PUSTAKA	23
A. Kajian Teori	23
1. Definisi dan Filosofi Pendidikan Kejuruan.....	23
2. Asumsi dan Teori Pendidikan Kejuruan dalam Perspektif SMK.....	38
3. Pembudayaan Kompetensi dan SKL-SMK di Era Global Platinum.....	45
4. Ideologi <i>Tri Hita Karana</i> dan Pendidikan Kejuruan.....	61
5. Proses Individualisasi.....	95
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	105
C. Kerangka Pikir.....	111
D. Pertanyaan Penelitian.....	111

BAB III	METODE PENELITIAN.....	118
	A. Jenis Penelitian.....	118
	B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	122
	C. Responden Penelitian.....	123
	D. Tahapan, Teknik, dan Instrumen Pembangkitan Data.....	126
	E. Keabsahan Data.....	137
	F. Teknik Analisis Data.....	140
BAB IV	HASIL PENELITIAN.....	142
	A. Deskripsi dan Analisis Data.....	142
	1. Profil SMK di Provinsi Bali.....	142
	2. Konsepsi Masyarakat Bali tentang Pendidikan untuk Dunia kerja.....	149
	3. Konsepsi Masyarakat Bali tentang Pengembangan Pendidikan Kejuruan di SMK.....	155
	4. Nilai-Nilai Ideologi <i>Tri Hita Karana</i> dan Internalisasi dalam Inovasi dan Pengembangan Kualitas dan Relevansi Pendidikan di SMK.....	167
	5. Praksis Ideologi <i>Tri Hita Karana</i> dalam Pembudayaan Kompetensi kejuruan di SMK	175
	C. Pembahasan.....	181
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN.....	207
	A. Simpulan.....	207
	B. Implikasi.....	209
	C. Keterbatasan Penelitian.....	214
	C. Saran.....	215
	DAFAR PUSTAKA	216
	LAMPIRAN.....	229

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 1	DeSeCO's <i>Overarching Conceptual Framework</i>	53
Gambar 2	Struktur Skill Pendidikan dan Pelatihan untuk Kerja	58
Gambar 3	<i>Tri Hita Karana</i> dalam Susunan Kosmos	66
Gambar 4	Skema <i>Tri Angga</i> dalam Susunan Kosmos	70
Gambar 5	Konsep Arah Orientasi Ruang dan Kosep <i>Sanga Mandala</i>	72
Gambar 6	Pola <i>Natah</i> Rumah Adat Bali Sebagai Rumah Budaya, Rumah Arsitektur Tradisional Bali	73
Gambar 7	Pola Penataan Desa <i>Pakraman</i> di Bali	74
Gambar 8	Interaksi Budaya Dasar Anak dengan Lingkungan Budayanya ...	99
Gambar 9	Interaksi Stimulus Dan Respon Budaya Dasar Anak	100
Gambar 10	Interaksi Identitas dan Partisipasi Individu	101
Gambar 11	Interaksi Spiral Individu Dengan Lingkungan	103
Gambar 12	Skema Metode Pembangkitan Data Chart Mason	127
Gambar 13	Prosedur Persiapan dan Perencanaan <i>Interview</i> Model Mason...	136
Gambar 14	Analisis Data Model Interaktif dari Miles dan Huberman	141
Gambar 15	Persentase SMK Swasta dan Negeri di Provinsi Bali Tahun 2010.....	144
Gambar 16	Grafik Tingkat Penyelenggaraan 44 Kompetensi Keahlian pada SMK di Provinsi Bali	148
Gambar 17	Contoh Karya Kreatif Siswa SMKN 3 Denpasar.....	166
Gambar 18	Foto <i>Parhyangan</i> Sekolah di Beberapa SMK di Bali.....	179
Gambar 19	<i>Pelangkiran</i> sebagai <i>Parhyangan</i> dalam Ruang.....	179
Gambar 20	Foto Taman dan Penghijauan di SMK di Bali.....	180
Gambar 21	Kegiatan Belajar Sambil Melakukan Konservasi Lingkungan di SMK.....	181
Gambar 22	Konseptualisasi Konsep Pembudayaan Kompetensi berbasis Ideologi THK.....	197
Gambar 23	Teori <i>Tri Budaya</i> Pola Pembudayaan Kompetensi di SMK berbasis Ideologi THK.....	198
Gambar 24	Pola Pembudayaan Kompetensi Berbasis Ideologi THK.....	208
Gambar 25	<i>Wiwekasanga</i> : Sembilan Kecerdasan Kontekstual	210

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1	Tahapan Proses Pembangkitan Data Penelitian.....	126
Tabel 2	Sebaran SMK di Kabupaten/Kota berdasarkan Status dan Jumlah Siswa Provinsi Bali Tahun 2010.....	144
Tabel 3	Sepuluh Besar Kompetensi Keahlian Terselenggara di Provinsi Bali.....	146
Tabel 4	Transkrip Dialog Visi, Misi, Tujuan, dan Manfaat Bekerja bagi Masyarakat Bali.....	150
Tabel 5	Transkrip Data Pengaruh Itihasa Ramayana dan Mahabharata dalam Penciptaan-Penciptaan Seni.....	154
Tabel 6	Transkrip Dialog dengan Empu WD tentang Cita-cita dan Harapan Prof. Dr. IB. Matra dalam Pengembangan Seni Budaya untu Kesejahteraan Masyarakat Bali.....	156
Tabel 7	Transkrip Pola Pengembangan Kemampuan Bekerja dan Berwirausaha di SMK.....	157
Tabel 8	Transkrip Data Pola Penjaminan Mutu Lulusan SMK.....	159
Tabel 9	Transkrip Data Pengembangan Kompetensi Guru SMK.....	162
Tabel 10	Transkrip Data Pembudayaan Kompetensi melalui Prakerin.....	164
Tabel 11	Transkrip Data Pembudayaan Kompetensi melalui Pertukaran Pelajar SMK ke Luar Negeri dan Penguatan Kompetensi Lokal Bali.....	165
Tabel 12	Transkrip Data Pemanfaatan Parhyangan di SMK.....	177
Tabel 13	Pelebagaan Unsur <i>Parhyangan</i> dari Ideologi THK, Fungsi dan Implikasinya dalam Pembudayaan Kompetensi.....	194
Tabel 14	Pelebagaan Unsur <i>Pawongan</i> dari Ideologi THK, Fungsi dan Implikasinya dalam Pembudayaan Kompetensi.....	195
Tabel 15	Pelebagaan Unsur <i>Palemahan</i> dari Ideologi THK, Fungsi dan Implikasinya dalam Pembudayaan Kompetensi.....	196
Tabel 16	Pendapat Guru tentang Pembudayaan Kompetensi Kunci di Keluarga, Desa Pakraman, SMK, dan DU-DI.....	201
Tabel 17	<i>Wiwekasanga</i> : 9 Kecerdasan Kontekstual dan Dampaknya dalam Pembudayaan Kompetensi.....	211

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 01 Panduan Pembangkitan Data.....	229
Lampiran 02 Jumlah SMK Penyelenggara Bidang Studi Keahlian dan Kompetensi Keahlian Per Kabupaten Kota di Provinsi Bali.....	246
Lampiran 03 Fieldnote Interview Drs. IKW, M.Hum.....	247
Lampiran 04 Fieldnote Interview Drs. IKW, M.Hum.....	250
Lampiran 05 Fieldnote Interview Ida Mpu WD.....	262
Lampiran 06 Fieldnote Interview Drs. IKS.....	279
Lampiran 07 Fieldnote Interview Drs. IKS.....	283
Lampiran 08 Fieldnote Interview Drs. IKSG.....	288
Lampiran 09 Fieldnote Interview Drs. IWD, M.Pd.....	293
Lampiran 10 Fieldnote Interview IGMP, S.Pd.M.Pd.....	298
Lampiran 11 Fieldnote Interview Dra. NLYA, BA.....	309
Lampiran 12 Fieldnote Interview Drs. MM,MM.....	314
Lampiran 13 Fieldnote Interview Drs. AA BWP.....	317
Lampiran 14 Fieldnote Interview Drs. INP.....	321
Lampiran 15 Fieldnote Interview IMJJ.SSn. Drs. IPNP.....	325
Lampiran 16 Fieldnote Interview Ir. CC, MP.....	330
Lampiran 17 Fieldnote Interview MH, Yoga, WA, Krisna.....	333
Lampiran 18 Fieldnote Interview Guru dan Siswa SMKN 3 Denpasar.....	336
Lampiran 19 Fieldnote Interview Alumni SMKN 1 Denpasar.....	341
Lampiran 20 Observasi di SMKN 3 Denpasar.....	343
Lampiran 21 Rekapitulasi Data Per Topik Interview.....	353
Lampiran 22 Data Pendapat Guru tentang Pembudayaan Kompetensi.....	356
Lampiran 23 Bendel Surat Ijin Penelitian dari Badan Kesbang Pol Linmas	359
Lampiran 24 Bendel Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian.....	364

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyelenggaraan pendidikan menengah kejuruan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahklak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya (Pasal 26, ayat 3 PP 19 Tahun 2005). Tujuan SMK/MAK ini kemudian dijabarkan menjadi tiga rumusan tujuan yaitu: bekerja, melanjutkan, dan berwirausaha (BMW). Untuk mewujudkan ke tiga tujuan pendidikan SMK/MAK melalui Permendiknas nomor 23 Tahun 2006 ditetapkan 23 Standar Kompetensi Lulusan (SKL) satuan pendidikan SMK/MAK. SKL SMK/MAK memuat kompetensi-kompetensi untuk bekerja, melanjutkan, dan berwirausaha, serta pemenuhan kebutuhan individu menjalani hidup bersama dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta kebutuhan membangun keharmonisan hidup dengan lingkungan dan memuja Tuhan.

Gagnon, R. (2009) menyatakan kompetensi adalah kata kunci dunia pendidikan kejuruan. Seseorang akan dilihat dari keseluruhan aspek yaitu pendidikan dan kemampuan memainkan peran yang bermakna dalam masyarakat modern, dalam lingkungan hidupnya, dan seberapa efektif dapat berpartisipasi di dunia kerja (Maclean & Pol, 2009). Pernyataan Gagnon, Maclean & Pol selaras dengan dunia pendidikan kejuruan di Indonesia yang menggunakan kompetensi sebagai pendekatan pembelajaran. Tujuan digunakannya pembelajaran berbasis

kompetensi (*competency based learning*) adalah untuk peningkatan kualitas dan relevansi output SMK dengan dunia kerja atau dunia usaha dan dunia industri (DU-DI), serta kebutuhan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Substansi dari pendidikan berbasis kompetensi adalah perolehan pengalaman belajar siswa melalui interaksi aktif kreatif dengan lingkungan budaya (keluarga, masyarakat, sekolah, DU-DI), memberi inspirasi terbangkitkannya pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang tetap, membekas, dan berkarakter luhur.

Budaya kompetensi adalah jiwa masyarakat pendidikan kejuruan. Pendidikan di SMK akan berhasil jika mampu menumbuhkembangkan eksistensi SMK yang memasyarakat dalam tata kehidupan berdimensi lokal, nasional, dan global. Eksistensi SMK yang memasyarakat artinya pendidikan di SMK adalah produk masyarakat kejuruan. Tujuan pendidikan kejuruan merupakan suatu yang tidak terpisahkan dengan masyarakat. Visi dan misi pendidikan kejuruan harus kongruen dengan visi masyarakat dimana SMK itu berada (Tilaar, 1999:30). Dalam membudayakan kompetensi masing-masing SMK di daerah seharusnya memiliki model pendekatan tersendiri.

Keluarga, masyarakat desa *pakraman*, sekolah, DU-DI merupakan lingkungan terkondisi tempat siswa memperoleh kompetensi. Pengembangan kualitas dan relevansi SMK disamping memperhatikan kecenderungan dan perkembangan globalisasi juga sangat perlu memperhatikan kebutuhan nasional dan kearifan-kearifan lokal masing-masing daerah. Sasarannya adalah agar SMK dapat berkembang secara seimbang dan berkelanjutan untuk keharmonisan dan kemajuan sosial bersama, memberi kontribusi pada keharmonisan lingkungan dan

pelestarian budaya, bijak dalam menggunakan sumber daya alam, dan efektif efisien melakukan perbaikan tenaga kerja terdidik dan terlatih (Chinien C. and Singh M., 2009). *Outcome* dari SMK diharapkan bisa *act locally and develop globally* sebagai sosok lembaga pendidikan menengah kejuruan lokal yang berpandangan internasional dan tumbuh secara global (Cheng Y.C, 2005).

Model pembudayaan kompetensi di SMK menggunakan kearifan lokal (*indigenous wisdom*) dan keunggulan lokal secara pragmatis sangat penting dan secara yuridis formal syah karena telah diatur dalam UU Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, UU Nomor 33 Tahun 2004 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah, dan UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. Secara hukum pendidikan di Indonesia sudah diselenggarakan secara desentralistik (Slamet P.H.,2008). Desentralisasi pendidikan mengarah pada menguatnya otonomi yaitu tuntutan kemandirian dalam melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pelaksanaan, dan evaluasi program-program pencapaian SKL SMK/MAK. Otonomi pendidikan memberikan tantangan sekaligus peluang kepada pemerintah provinsi dan kabupaten/kota dalam mengelola pendidikan kejuruan di SMK/MAK berbasis keunggulan lokal (UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 50 ayat 5). Dalam rangka lebih mendorong penjaminan mutu ke arah pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat Bali, Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah Bali dapat memberikan perhatian khusus pada penjaminan mutu satuan pendidikan berbasis keunggulan lokal (penjelasan PP 19 Pasal 91 ayat 1). Pengkajian kearifan

lokal (*indigenous wisdom*) dan keunggulan lokal sangat penting dalam kerangka inovasi pengembangan pendidikan menengah kejuruan di SMK.

Provinsi Bali menurut data pokok Direktorat Pembinaan SMK tahun 2010 menyelenggarakan sebanyak 44 jenis kompetensi keahlian di 129 SMK yang tersebar di 9 kabupaten dan kota madya. Sebagai pendidikan berbasis dunia kerja (*work-based education*), SMK tetap menekankan kecocokan (*fit*) antara substansi pendidikan kejuruan dengan bidang dan jenis pekerjaan (*work*) (Smith-Hughes, 1917; Good, 2008; Crowson, R.L. & Boid, W.L., 2005; Dupal, E., 2006; Artur, N., 2008; Rojewski, J.W., 2009). Kriteria kecocokan antara kompetensi lulusan SMK dengan pihak pemakai tentu terus berkembang sesuai dengan perkembangan tempat, waktu, dan adat istiadat (*desa, kala, patra*). Bidang pariwisata, teknologi informasi, dan teknologi masih mendominasi penyelenggaraan kompetensi keahlian SMK di Bali.

Masyarakat Bali merupakan kesatuan masyarakat dengan hukum adat dan mempunyai satu kesatuan tradisi dan tata krama pergaulan hidup masyarakat umat Hindu secara turun temurun dalam ikatan *Kahyangan Tiga*, mempunyai wilayah tertentu dan harta kekayaan tersendiri serta berhak mengurus rumah tangganya sendiri (Perda Bali Nomor 6 Tahun 1986). Masyarakat Bali dengan kebudayaan Bali yang dijiwai oleh ideologi *Tri Hita Karana* (THK) sebagai keunggulan lokal dan kearifan lokal (*indigenous wisdom*) bersifat unik, mengakar dan melembaga dalam tatanan masyarakat desa *pakraman*. Ideologi THK merupakan integrasi sistemik dari konsep “*cucupu manik*” atau konsep isi dan wadah. Pertalian yang harmonis antara isi dan wadah adalah syarat terwujudnya keseimbangan dan

kebahagiaan. Konsep *cucupu manik* menegaskan adanya dinamika dalam kehidupan untuk selalu saling menyesuaikan dengan perubahan. Sebagai ideologi holistik, integral, dan sistemik menurut Agastia (2007:40) THK menjunjung tinggi nilai-nilai keseimbangan dan harmoni antara manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), keharmonisan sesama manusia (*pawongan*), dan keharmonisan manusia dengan lingkungan (*palemahan*). *Parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* menurut Agastia (2007:6) merupakan wadah buatan yang memiliki keterkaitan satu sama lain dalam sebuah sistem. THK sebagai kearifan lokal dapat dipandang sebagai eksternalitas pendidikan yang mampu memberikan nilai-nilai dasar pola pembudayaan kompetensi di SMK berbasis keunggulan lokal.

THK merupakan kekuatan dan sekaligus berfungsi sebagai pendukung pengembangan pendidikan berbasis keunggulan lokal. Belum adanya model-model pendidikan kejuruan berbasis keunggulan lokal dan perubahan sistem pendidikan yang relatif baru, ketersediaan kapasitas di daerah yang kurang memadai merupakan kelemahan bagi Pemerintah Daerah Bali dalam menerapkan pendidikan berbasis keunggulan lokal. Kelemahan pengembangan pendidikan menengah kejuruan yang belum menginternalisasikan nilai-nilai dan budaya lokal dapat juga dijadikan faktor pendukung dalam menemukan model pendidikan berbasis keunggulan lokal. SMK di Bali diharapkan dibangun mengakar pada pengetahuan dan kearifan lokal Bali dan tetap menyerap pengetahuan global terseleksi sebagai pupuk penyubur tumbuhnya masyarakat lokal dan budaya daerah Bali. Keuntungan yang diperoleh yaitu masyarakat Bali dapat memelihara nilai-nilai tradisi dan identitas budaya Bali, mengakumulasikan pengetahuan-

pengetahuan lokal Bali dalam menumbuhkan pengetahuan baru yang memberi kontribusi pada pertumbuhan masyarakat dan pengetahuan global.

Inovasi pengembangan mutu, relevansi, dan daya saing pendidikan SMK di Bali sangat memungkinkan menerapkan ideologi THK yang sejalan dengan konteks masa kini dan antisipasi terhadap masa depan. Intensnya ideologi THK digunakan untuk metata kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat bagi masyarakat Bali akan memudahkan masuknya nilai-nilai dan budaya Bali sebagai konteks eksternal ke dalam sistem pendidikan di SMK tanpa mengesampingkan konteks eksternal lainnya. Dengan menerapkan ideologi THK ke dalam sistem SMK yang digali dan dikembangkan polanya dari tatanan filosofis menjadi tatanan pragmatis, maka relevansi inovasi dan pengembangan SMK menjadi sangat baik dan menyatu, serta tidak akan terjadi *cultural lack*. Pengembangan pendidikan SMK di Bali akhirnya diharapkan menjadi pendidikan yang benar-benar berbasis masyarakat Bali dan berakar budaya Bali. Bali tumbuh dalam alam dan kebudayaannya, termasuk budaya kompetensi di SMK dalam menentukan masa depannya. Dengan demikian akan terjadi kemitraan (*partnership*) di antara SMK, SMK dengan keluarga dan masyarakat, SMK dengan desa *pakraman*, SMK dan pemerintah, SMK dengan DU-DI, serta pelestarian lingkungan bersama-sama antara SMK dengan masyarakat, dan keharmonisan di antara masyarakat dalam memuja Tuhan.

B. Identifikasi Masalah

Pembudayaan kompetensi di SMK dalam kerangka pengembangan SMK *act locally and develop globally* menghadapi masalah-masalah sosiokultural dan struktural. Secara sosiokultural pembudayaan kompetensi di SMK diharapkan memenuhi kebutuhan untuk: (1) mengembangkan keterampilan kognitif dan psikomotorik individu siswa (Emmerik, Bekker, & Euwema, 2009; Kellet, Humphrey, & Sleeth, 2009); (2) mengembangkan *attitude* (Stumpf, 2009); (3) mengembangkan apresiasi positif terhadap pekerjaan, membangun budaya kerja (Heinz, 2009), membangun budaya belajar, budaya kreatif dan produktif (Thompson, 1973; Gill, Dar, & Fluitman, 2000), mengembangkan dan melestarikan budaya daerah; (4) mempersiapkan siswa untuk bekerja, berwirausaha, atau meneruskan ke perguruan tinggi (Wardiman, 1998); (5) memberdayakan siswa untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang layak (Gill, Dar, & Fluitman, 2000); (6) mengembangkan karier sesuai dengan kompetensi keahlian yang dipilih (Kellet, Humphrey, Sleeth, 2009); (7) melibatkan masyarakat pemangku kepentingan secara luas, utuh, benar, dan bertanggungjawab (McGrath S., 2009).

Secara struktural SMK adalah sistem pendidikan persekolahan yang diselenggarakan oleh pemerintah bukan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat DU-DI (Dedi Supriadi, 2002) atau masyarakat adat, sehingga memerlukan pola pembudayaan kompetensi dengan konteks khusus (Herschbach, 2009). Sebagai pendidikan untuk dunia kerja, pendidikan di SMK di era otonomi dihadapkan kepada tantangan dan permasalahan bagaimana membumikan budaya

masyarakat setempat, kearifan dan keunggulan lokal, mensinergikan perubahan sistem ekonomi, perubahan sistem politik, perubahan sistem sosial, perubahan sistem teknologi, perubahan sistem budaya, dan kapasitas daerah ke dalam sebuah strategi jangka panjang membentuk lulusan yang kompeten dan memiliki apresiasi tinggi terhadap pekerjaan-pekerjaan yang dibutuhkan oleh masyarakat DU-DI (Coessens, K. and Bendegem, J.P.V, 2008).

Orang tua/wali siswa, guru, siswa, unsur pimpinan sekolah, komite sekolah, staf TU sekolah, teknisi/laboran, tukang kebun/pembersih sekolah, satpam, penjaga sekolah, dan penjaga kantin sekolah secara struktural dan secara sosiokultural adalah *krama* atau anggota masyarakat desa *pakraman*. Diantara mereka bahkan ada yang menjadi *pemangku* pura *kahyangan tiga*, *bendesa*/ketua/kelian desa, *patajuh*/wakil ketua, *penyarikan*/sekretaris, *sedahan*/bendahara. Mereka semua hidup dalam satu tradisi adat dan budaya dalam lingkungan keluarga dan masyarakat desa *pakraman* yang terkena arus global platinum. Secara tidak langsung mereka akan membentuk visi berpikir tentang SMK sebagai pendidikan untuk dunia kerja.

Pengembangan SMK sebagai pusat pembudayaan kompetensi memerlukan budaya produktif, budaya belajar dan budaya bekerja. Masyarakat Bali yang terorganisir dalam desa *pakraman* dijiwai oleh ideologi THK memiliki konsepsi tersendiri tentang pembudayaan kompetensi. Bagaimanakah praksis ideologi THK dalam pembudayaan kompetensi pada SMK di Bali sebagai jawaban atas inovasi dan pengembangan SMK di era otonomi. Permasalahan lain yang mungkin akan

terjadi adalah tingkat keselarasan antara pola pembudayaan kompetensi berbasis lokal dengan pola pembudayaan kompetensi berbasis nasional dan internasional.

Pendidikan kejuruan sejalan dengan pendapat Silvano Arieti (1976) dalam Utami Munandar (2004:119) membutuhkan kebudayaan “*creativogenic*” yaitu kebudayaan yang menunjang, memupuk, dan memungkinkan perkembangan kreativitas. Secara sosiokultural budaya “*creativogenic*” akan tumbuh jika tersedia sarana kebudayaan, terbuka terhadap rangsangan kebudayaan lain, bebas tanpa diskriminasi, toleran terhadap pandangan divergen, ada interaksi antar pribadi-pribadi penuh makna, ada insentif, penghargaan, atau hadiah. Bali dengan ideologi THK memiliki kebudayaan “*creativogenic*” dengan sejumlah sarana kebudayaan yang tersebar dan mengakar kuat di setiap *banjar* dan desa-desa *pakraman*, dan di SMK. Masyarakat Bali terbuka terhadap rangsangan budaya luar seperti budaya Cina, budaya India, budaya Jawa yang telah memberi pengaruh kuat khususnya pada seni ukir, arsitektur, seni tari, kerawitan, sastra, dan sebagainya.

Inovasi dan pengembangan pendidikan SMK harus sesuai dengan nilai-nilai dan budaya masyarakat lokal, selaras dengan nilai budaya nasional, global, perkembangan IPTEKS, kebijakan pemerintah, perundang-undangan yang berlaku, tuntutan otonomi, tuntutan globalisasi, dan pengembangan diri (Slamet P.H., 2008; Cheng, 2005). Agar memiliki kualitas tinggi dan memadai, maka pendidikan SMK harus dikembangkan sesuai dengan dinamika perubahan yang terjadi dan mengarahkan perubahan menuju pemenuhan kebutuhan-kebutuhan masyarakat, perkuatan peradaban bangsa, lahirnya masyarakat terpelajar,

berbudaya kerja, berahlak mulia, sejahtera, toleran, harmoni dalam kemajemukan, jujur, saling mencintai, dan berketuhanan. Dalam hal ini bagaimana ideologi THK memberikan ruang-ruang inovasi dan pengembangan pendidikan SMK. Menurut Cheng (2005) jika ingin mengembangkan SDM berkualitas dalam konteks yang kompleks maka perkembangan teknologi, ekonomi, sosial, budaya, dan politik perlu dijadikan dasar analisis.

Agar tidak kehilangan arah dan salah orientasi maka pendapat Thompson (1973:p.150) dalam pandangan filosofis “*matching*” *the man to the job* menyatakan “*what job was needed and what was needed to do the job*” banyak digunakan sebagai dasar analisis kebutuhan dan pengembangan program pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan di SMK harus peka terhadap kebutuhan pengembangan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan pekerjaan di lapangan. Pembudayaan kompetensi memerlukan penguatan dan keutuhan apa yang harus diketahui (*know*) dan apa yang harus dikerjakan (*do*) agar menjadi apa (*be*). Dalam kebudayaan *creativogenic* penekanannya pada “*becoming*” atau menjadi tumbuh, tidak sekedar berada (*being*).

Untuk menemukan kecocokan program-program pendidikan kejuruan dengan kebutuhan masyarakat, SMK sebagai lembaga pendidikan menengah kejuruan harus mengembangkan hubungan institusional yang mesra dengan DU-DI dan masyarakat lingkungan pendidikan kejuruan termasuk masyarakat desa *pakraman*. Tujuannya adalah untuk saling memahami sehingga terbentuk budaya sinergi dimana SMK dan DU-DI bersama masyarakat memiliki budaya belajar, budaya bekerja, budaya kreatif, dan budaya produktif. Masyarakat dan DU-DI

memberikan masukan kebutuhan kompetensi kerja kepada SMK. Disisi lain SMK mengembangkan program pendidikan berdasarkan kompetensi masukan dari masyarakat dan DU-DI.

Kebutuhan pengembangan pendidikan menengah kejuruan berubah ke arah pendidikan masa depan dengan penguatan pada daya adaptabilitas dari “*old world*” of classrooms in the “*new world*” of work. Untuk memasuki “*new world of work*” pada abad ke-21 diperlukan *employability skills* yang meliputi *personal skills, interpersonal skills, attitudes, habits, dan behaviors* (Wagner, 2008:14; Little, 2006; Raybould & Wilkins, 2005; Lankard, 1990). Kemudian Wagner (2008) mengemukakan tujuh *survival skill*, yaitu: (1) *critical thinking and problem solving*; (2) *collaboration across networks and leading by influence*; (3) *agility and adaptability*; (4) *initiative and entrepreneurialism*; (5) *effective oral and written communication*; (6) *accessing and analyzing information*; dan (7) *curiosity and imagination*. Permasalahan terkait dengan pembudayaan kompetensi di SMK, apakah THK memiliki visi memasuki “*new world of work*”.

SMK di Bali dibangun berdasarkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai THK. Adanya unsur *parhyangan, pawongan, dan palemahan* menunjukkan SMK adalah institusi pendidikan kejuruan berbasis THK. Sebagai pusat pembudayaan kompetensi yang mensinergikan internalisasi seluruh nilai-nilai ideologi THK secara terinstitusi, SMK diharapkan dapat membangun manusia pendidikan kejuruan yang berbudaya kerja, produktif, inovatif, kreatif, kompeten, memiliki etos kerja, mandiri, dan bertanggung jawab.

Inovasi dan pengembangan pola pembudayaan kompetensi di SMK yang menginternalisasikan konteks nilai-nilai ideologi THK merupakan harapan dan tantangan masyarakat kejuruan di Bali. Dengan dukungan penuh masyarakat Bali, serta didukung oleh pemerintah daerah Provinsi Bali, Pemerintah Kabupaten/Kota melalui kebijakan-kebijakan dan peraturan daerah yang sejalan dengan tuntutan otonomi daerah, tuntutan globalisasi, dan kemajuan IPTEKS dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi maka peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing pendidikan di SMK akan tercapai.

Apakah ideologi THK memiliki nilai-nilai penting untuk pengembangan pendidikan kejuruan? Apakah ideologi THK telah dan akan dijadikan konteks penting dalam pengembangan pendidikan di SMK di Bali? Apakah ideologi THK telah terinternalisasikan ke dalam sistem pendidikan SMK di Bali? Bagaimanakah ideologi THK mendasari pola pembudayaan kompetensi dalam sistem persekolahan SMK di Bali? Bagaimanakah masyarakat Bali menata peranan dan fungsinya dalam mengatur keharmonisan terhadap sesama (*pawongan*), mengatur keharmonisan manusia dengan lingkungan (*palemahan*), dan mengatur keharmonisan manusia dalam berketuhanan (*parhyangan*) terefleksi dalam sistem pendidikan di SMK? Apakah SMK di Bali telah dibangun sesuai dengan tatanan pembagian *sanga mandala* (sembilan tempat)? Apakah SMK di Bali menjadi bagian dari sistem lingkungan banjar dan desa *pakraman* tempat SMK tersebut berada? Apakah Orang tua/wali siswa, guru, siswa, unsur pimpinan sekolah, komite sekolah, staf TU sekolah, teknisi/laboran, tukang kebun/pembersih sekolah, satpam, penjaga sekolah, dan penjaga kantin sekolah di SMK memahami

ideologi THK? Bagaimanakah pendidik dan tenaga kependidikan menginternalisasikan konteks THK ke dalam sistem persekolahan SMK? Apakah ideologi THK mendukung dan memberi ruang-ruang bagi pendidikan kejuruan yang berbasis *demand driven*, berbasis ganda, berbasis kompetensi, program dasar yang mendasar dan kuat, luwes, mengakui RPL, terintegrasinya antara pendidikan dan pelatihan, berkelanjutan, serta dikelola dengan manajemen mandiri. Apakah kompetensi lulusan menggambarkan nilai-nilai THK dan dipahami oleh “*stakeholder*” sekolah, baik oleh warga sekolah maupun masyarakat yang terkait. Bagaimanakah tingkat kesadaran warga sekolah terhadap tujuan umum SMK sebagai pusat pembudayaan kompetensi. Apakah SMK dibangun pada lokasi yang benar sesuai tatanan THK. Semua pertanyaan ini merupakan masalah-masalah yang teridentifikasi dan sangat menarik didalami melalui penelitian.

Ideologi THK memberi panduan yang kontekstual dan antisipatif terhadap perubahan-perubahan. THK menempatkan manusia (*pawongan*) sebagai pengambil peran aktif dalam membentuk kebahagiaan. Maka, dalam konteks pengembangan SMK sebagai pusat pembudayaan kompetensi, peran serta masyarakat yang telah melembaga mulai dari keluarga, banjar, desa, kecamatan, kabupaten/kota sangat perlu digali. Apakah masyarakat SMK dan masyarakat adat dapat membentuk budaya kompetensi secara bersama dan menjadi kultur sekolah yang cair bersama kultur masyarakat. Bagaimanakah masyarakat menggali seluruh permasalahan yang dihadapi dan kemudian dipilah dan dipilih lalu dicarikan solusinya lewat SMK. Dengan demikian, SMK dapat belajar dari

masyarakat dan masyarakat dapat menggunakan SMK secara efektif untuk kebutuhan pengembangan sumber daya manusianya.

Banyak pakar pendidikan dan budayawan berpendapat bahwa pendidikan adalah proses pembudayaan (Suminto A. Sayuti, 2003; Amir Sodikin, 2005; Tilaar, 2002). Di tengah-tengah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, Amir Sodikin (2005) dalam harian Kompas berpendapat bahwa budaya dunia hampir seragam dan inilah yang disebut dengan globalisasi. Dalam era globalisasi masyarakat sipil mendapat ruang yang baik untuk tumbuh dan berkembang jika memiliki kapasitas untuk berpartisipasi yang beridentitas lokal. Sri Sultan Hamengku Buwono X (Kedaulatan Rakyat, 6 Oktober 2008) menyatakan bahwa budaya lokal terus menerus mengalami instruksi budaya global. Budaya lokal terbengkalai bagaikan pakaian kusut di gantungan. Di saat kekuatan *nation* sedang tidak sehat dan gempuran budaya global tak terelakkan, semangat sukuisme dan provinsialisme makin menguat, terkadang keluar dari konteks ke-Indonesiaan. Pengembangan kapasitas lokal yang beridentitas lokal ketataran global menjadi masalah menarik.

Dalam rangka otonomi, Pemerintah Daerah Provinsi Bali memerlukan pola pengembangan pendidikan di SMK berbasis keunggulan lokal. Pengkajian secara etnografik terhadap nilai-nilai dan budaya Bali menjadi sangat penting dalam kerangka menemukan model pendidikan di SMK pada era otonomi. Secara nasional *re-engineering* pendidikan menengah kejuruan menempatkan SMK memiliki misi sebagai pusat pembudayaan kompetensi. Di SMK diharapkan tercipta budaya belajar dan budaya bekerja secara profesional.

Studi etnografi terhadap masyarakat Bali tentang cara berpikir, berpendapat, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang dimiliki dalam kaitannya dengan pengembangan pendidikan kejuruan di SMK berbasis THK sangat penting dan mendesak dilakukan. Aktivitas studi ditujukan untuk memahami pandangan dan pedoman hidup masyarakat Bali serta cara-cara merealisasikan visi berpikir dalam kaitannya dengan pendidikan kejuruan di SMK (Spradley, 1979: 3).

C. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

THK sebagai ideologi holistik, integral, dan sistemik telah lama diyakini dan diterapkan dalam tatanan berkehidupan dan bermasyarakat di Bali. THK meletakkan konsep dasar kompetensi dan potensi manusia diantara sesama, kompetensi dan potensi manusia ditengah-tengah lingkungan alam dan kompetensi dan potensi manusia dalam memuja Tuhan. Tatanan berkehidupan dan bermasyarakat berbasis THK dapat ditemukan mulai dari kehidupan dalam rumah/keluarga kemudian melebar ke *banjar*, desa *pakraman*, kecamatan, kabupaten/kota, dan provinsi. Tatanan masyarakat Bali dengan konsep THK telah membentuk lingkungan terkondisi sebagai eskternalitas yang berpengaruh terhadap penyelenggaraan, mutu, dan relevansi pendidikan di SMK. SMK sebagai lembaga pendidikan berada dalam lingkup wilayah banjar, desa *pakraman*, kecamatan, kabupaten/kota sudah pasti menjadi bagian tatanan kehidupan dan kemasyarakatan THK.

THK sejalan dengan pendapat Djohar (1999:107) memiliki dimensi budaya yang terkait dengan IPTEKS di Bali adalah struktur organisasi masyarakat desa

pakraman, pemanfaatan pura *kahyangan tiga*, pemanfaatan kawasan wilayah, tata ruang, wawasan, sikap, cara berpikir, cara kerja, tingkat kepuasan, cara hidup dan sebagainya. Organisasi bentukan dari THK dalam bentuk banjar, *sekehe*, *dadia*, desa *pakraman* efektif mengembangkan nilai-nilai budaya “*creativogenic*”. Aktivitas dalam keluarga, banjar, *sekehe*, *dadia*, desa *pakraman* sangat mendukung dan memberi sarana tumbuhnya budaya berpikir, berkata, berbuat sesuai aturan tata susila yang demokratis, bebas, mandiri, tetapi terikat oleh tanggungjawab hukum karma. Desa *pakraman* telah teruji menguatkan daya mental spiritual masyarakat Bali dan menguatkan daya kreativitas.

Penelitian ini difokuskan pada bagaimanakah masyarakat Bali yang terorganisir dalam keluarga, banjar, desa *pakraman* yang kehidupannya dilatarbelakangi oleh nilai-nilai ideologi THK memandang, menjelaskan, dan menggambarkan pola pembudayaan kompetensi di SMK. Pola pembudayaan kompetensi berbasis THK merupakan model pemberdayaan SMK untuk pengembangan potensi keunggulan dan kearifan lokal Bali sebagai keunggulan komparatif pengembangan pendidikan menengah kejuruan di era otonomi. Pengembangan SMK sebagai pusat pembudayaan kompetensi menjadi komponen tujuan sekaligus hasil yang diharapkan tercapai oleh Direktorat PSMK.

Kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional pendidikan yang telah disepakati (UU No. 20 Tahun 2003). Kompetensi mendiskripsikan tugas dan fungsi, kriteria/standar unjuk kerja, konteks dimana pekerjaan/tugas dilakukan dan memberi pedoman tentang hal-hal yang dipersyaratkan untuk unjuk kerja.

Kompetensi mencakup kemampuan mengerjakan sesuatu, kemampuan mengorganisasikan sesuatu, kemampuan mengatasi masalah, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berbeda (Slamet PH, 2008: 2-3). Kompetensi berkaitan dengan kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan atau melaksanakan pekerjaan yang dilandasi oleh pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja.

Pembudayaan kompetensi di SMK merupakan bagian penting dari aspek pendidikan kejuruan. Menurut Thompson (1997:11) dalam masyarakat yang berubah selalu terjadi perkembangan apa itu masyarakat dan apa yang dibutuhkan atau diinginkan oleh masyarakat mulai dari hal-hal praktis sampai ke hal-hal ideal filosofis. Kebermaknaan pendidikan bagi kehidupan, diri sendiri, maupun masyarakat menurut Djohar (1999: 31) merupakan relevansi dari suatu pendidikan. Untuk itu, perlu reformasi pendidikan dari tekanan psikologis (teori Piaget) ke tekanan sosio-kultural dengan proses pembelajaran yang semakin kontekstual. Siswa sebagai subjek lebih menjadi perhatian bagaimana mendapatkan pengalaman melakukan pembudayaan membangun konsep sendiri.

Selanjutnya, pendidikan menurut Djohar (1999: 37) diharapkan mampu menumbuhkan berbagai kemampuan, kecerdasan (kecerdasan intelektual, emosional), kreativitas anak, mampu menumbuhkan keterampilan mereka sebagai kompetensi. Pendidikan di SMK di era industri berbasis pengetahuan diharapkan: (1) mampu menggerakkan pikiran siswa; (2) mampu mematangkan emosi siswa; (3) mampu melatih siswa melihat permasalahan hidup dan terlatih memecahkan masalah dengan cara baik dan benar; (4) bersifat kontekstual; (5) membangun

pertumbuhan siswa secara utuh; (6) menghasilkan budaya belajar dan budaya ilmu; dan (7) memiliki moral akademik.

SMK tidak lagi dipahami secara sederhana hanya sebagai tempat belajar mengajar dalam rangka transmisi pengetahuan. Lebih dari itu, dalam wacana filsafat pendidikan, pemahaman yang mendasar terhadap SMK diletakkan dalam ruang lingkup yang lebih luas, yakni sebagai tempat pembelajaran manusia dalam rangka memproduksi kebudayaan dan masyarakatnya (Sri Sultan Hamengku Buwono X, Kedaulatan Rakyat 5 Agustus 2008). Praktik pedagogi merupakan kesempatan untuk mengerti bagaimana pengalaman budaya dan masyarakat dapat ditransformasikan dalam zaman kehidupan yang mereka alami. Dengan demikian pendidikan tidak sekedar proses belajar mengajar, bukan pula *schooling* tetapi pendidikan lebih merupakan proses inkulturisasi dan akulturasi yaitu proses memperadabkan generasi.

Sistem pendidikan sebagai bagian dari sistem budaya memiliki dua fungsi utama: (1) sebagai cerminan refleksi masyarakat, (2) dalam waktu yang sama sebagai agen perubahan sosial. SMK sangat baik digunakan mengimplementasikan kebijakan pencarian dan pemecahan masalah, pembudayaan nilai-nilai, pengembangan kebiasaan baik/habits, ide, sikap/*attitudes*, dan skill pada masyarakat dewasa. Perkembangan budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya adalah sebuah proses edukatif. Setiap individu dimana ia tumbuh dan berkembang tersosialisasi dan terdidik sesuai budayanya. Pendidikan menengah kejuruan sebagai sub kultur memiliki pola

perilaku khusus yang berbeda dengan budaya secara luas (Thompson, 1978: 11-12).

Pola pembudayaan kompetensi berbasis ideologi THK adalah segala bentuk artefak, alat-alat, elemen kultural yang *tangible*, nilai, simbol-simbol, penafsiran, dan perspektif yang ada pada masyarakat Bali sebagai hasil-hasil dari usaha yang dapat diindra, yang meliputi cara-cara berpikir dan segala perbuatan masyarakat Bali. Pola pembudayaan kompetensi dapat dalam dimensi ekspresif yaitu kebudayaan yang diekspresikan dalam bentuk seni. Dimensi progresif adalah kebudayaan mencakup ilmu, teknologi, dan ekonomi. Sedangkan dimensi organisasional termasuk didalamnya sosial politik dalam kekuasaan dan solidaritas.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan kajian-kajian latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah dan fokus penelitian maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Dimensi apakah dari ideologi THK yang dapat memberikan pola pembudayaan kompetensi di SMK?
2. Nilai-nilai apakah dari ideologi THK yang dapat diinternalisasikan dalam inovasi dan pengembangan penyelenggaraan, mutu, dan relevansi pendidikan di SMK sebagai pusat pembudayaan kompetensi?
3. Bagaimana ideologi THK mendasari pola pembudayaan kompetensi di SMK?

4. Apakah ideologi THK sebagai eksternalitas telah diinternalisasikan menjadi basis inovasi dan pengembangan penyelenggaraan, mutu, dan relevansi pendidikan SMK di Bali?
5. Apakah SMK di Bali dibangun sesuai dengan prinsip-prinsip ideologi THK?
6. Apakah terjadi keselarasan antara nilai-nilai dalam ideologi THK dengan prinsip-prinsip pengembangan pendidikan menengah kejuruan?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan menemukan konsep-konsep internalisasi konteks nilai-nilai Ideologi THK yang ada dalam lembaga keluarga, masyarakat banjar, desa *pakraman*, masyarakat dunia usaha-industri, pemerintah daerah, sebagai keunggulan lokal kedalam konstelasi inovasi dan pengembangan sistem persekolahan di SMK yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan kehidupan masyarakat Bali untuk menghasilkan manusia-manusia berbudaya kerja yang kompeten, memiliki etos kerja tinggi, produktif, mandiri, dan bertanggungjawab. Pola internalisasi nilai-nilai budaya masyarakat Bali yang berbasis ideologi THK ke dalam sistem persekolahan SMK diharapkan betul-betul merupakan *local genius* yang dapat memberi sumbangan konsep baru inovasi dan pengembangan SMK bermutu, relevan, dan berdaya saing. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menemukan dimensi dari ideologi THK yang dapat memberikan pola pembudayaan kompetensi di SMK?

2. Mengidentifikasi nilai-nilai dari ideologi THK yang dapat diinternalisasikan dalam inovasi dan pengembangan penyelenggaraan, mutu, dan relevansi pendidikan di SMK sebagai pusat kebudayaan kompetensi?
3. Mengungkap dan membuat formulasi bagaimana ideologi THK mendasari pola kebudayaan kompetensi di SMK?
4. Menggali apakah ideologi THK sebagai eksternalitas telah diinternalisasikan menjadi basis inovasi dan pengembangan penyelenggaraan, mutu, dan relevansi pendidikan SMK di Bali?
5. Mendata kembali apakah SMK yang telah dibangun di Bali sesuai dengan prinsip pembagian mandala yang ada pada ideologi THK?
6. Mengungkap kembali apakah terjadi keselarasan antara nilai-nilai dalam ideologi THK dengan prinsip-prinsip pengembangan pendidikan menengah kejuruan?

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara akademik mempunyai nilai manfaat besar dalam pengembangan konsep-konsep penyelenggaraan pendidikan kejuruan di SMK yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan masyarakat, berkeunggulan dan berkearifan lokal, selaras dengan ruh perkembangan desentralisasi pendidikan, kepentingan dan kebutuhan masyarakat secara utuh dan menyeluruh. Konsep-konsep baru dan membumi tentang penyelenggaraan pendidikan menengah kejuruan yang digali secara empirik dari ideologi THK dengan metoda induktif kemudian direkonstruksi dan dimaknai sebagai teori akan sangat besar manfaatnya bagi pengembangan ilmu pendidikan kejuruan di Indonesia. Secara

praktis temuan penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan pengambilan kebijakan pengembangan pendidikan SMK di Provinsi Bali yang holistik dan humanis sesuai dengan prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan kejuruan.

Pendidikan menengah kejuruan di SMK diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna. Pendidikan menengah kejuruan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan siswa yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan menengah kejuruan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Definisi dan Filosofi Pendidikan Kejuruan

Secara historis pendidikan kejuruan lahir dari kebutuhan manusia untuk peningkatan kompetensi teknis dan kompetensi kepribadian sebagai bekal peningkatan posisi ekonominya di masyarakat. Kaum tukang bangunan sebagai contoh kasus akan dipanggil dan diberi pekerjaan jika kompetensi teknis atau profesi, kompetensi kepribadian, dan juga mungkin kompetensi lintas budayanya baik. Melalui kerja dengan menerapkan kompetensi teknis atau profesi, kompetensi kepribadian, dan kompetensi lintas budaya tukang bangunan secara ekonomi mendapatkan penghasilan.

Ada banyak istilah dan pengertian tentang pendidikan kejuruan di berbagai negara. Di Amerika Serikat digunakan istilah *Career and Technical Education* (CTE), *Vocational and Technical Education* (VTE), dan di tingkat menengah disebut *Career Centre* (CC); *Further Education and Training* (FET) digunakan di United Kingdom dan South Africa); *Vocational and Technical Education and Training* (VTET) untuk South-East Asia, serta *Vocational Education and Training* (VET) dan *Vocational and Technical Education* (VTE) digunakan di Australia (MacKenzie, J. and Polvere, R.A., 2009).

Pendidikan kejuruan yang umumnya di beberapa negara disebut juga pendidikan vokasi mengalami puncak popularitas pada saat Smith-Hughes (1917) mendefinisikan “*vocational education was training of less than college grade to*

fit for useful employment” (Thompson, 1973:107). Pendidikan vokasi adalah *training*/pelatihan dibawah perguruan tinggi yang sesuai untuk pekerjaan bermakna. Pengertian ini maknanya rancu karena pendidikan diartikan sebagai pelatihan/*training*. Pendidikan vokasi dan *training* vokasi adalah dua hal yang berbeda. Di Amerika Serikat pada tahun 1963 pendidikan vokasi diartikan sebagai berikut:

Vocational or technical training or retraining which given in schools or classes under public supervision and control or under contract with a State Board or local education agency, and is conducted as part of program designed to fit individuals for gainful employment as semi-skilled or skilled worker or technicians in recognized occupations” (Thompson, 1973:109).

Lima tahun kemudian pada tahun 1968 pengertian pendidikan vokasi di Amerika Serikat diamandemen dengan formulasi baru sebagai berikut:

Vocational or technical training or retraining which given in schools or classes under public supervision and control or under contract with a State Board or local education agency and is conducted as part of program designed to prepare individuals for gainful employment as semi-skilled or skilled worker or technicians or sub-professionals in recognized occupations and in new and emerging occupation or to prepare individuals for employment in occupation which the Commissioner determines.....” (Thompson, 1973:110).

Pengertian pendidikan vokasi sebelum dan setelah diamandemen menyatakan tiga hal yang sama yaitu pendidikan, pelatihan (*training*), dan pelatihan kembali (*retraining*) dibawah supervisi masyarakat dan dikendalikan atau dibawah kontrak badan/lembaga atau agen pendidikan lokal. Pendidikan kejuruan merupakan bagian program yang dirancang untuk menyiapkan individu untuk pekerjaan yang menguntungkan sebagai pekerja semi terampil atau

terampil penuh atau teknisi atau bagian dari profesionalis yang dibutuhkan dalam pekerjaan atau jabatan baik untuk jabatan baru atau jabatan/pekerjaan mendesak. Pendidikan vokasi berhubungan dengan sekolah formal, *training* berkaitan dengan pelatihan anak putus sekolah atau penganggur yang memerlukan keterampilan untuk mencari pekerjaan (Hansen, R., 2009; Heinz, W.R., 2009; Ruth, K.,2009). *Retraining* adalah pelatihan kembali bagi pekerja untuk peningkatan kompetensi dirinya guna keperluan peningkatan/promosi jabatan atau mendapatkan pekerjaan lain yang lebih baik (Rojewski, J.W., 2009; Heinz, W.R., 2009; Pavlova, M., and Maclean, R., 2009). Jadi, pendidikan dan latihan kejuruan diharapkan dapat meningkatkan status sekaligus meningkatkan potensi kompetensi dan produktivitas (Ruth, K.,2009; Boreham, N. and Fischer, M.; 2009).

Ada perbedaan penekanan definisi pendidikan vokasi sebelum diamandemen dan sesudah diamandemen. Sebelum diamandemen pendidikan, pelatihan/*training*, *retraining* dirancang untuk mengepaskan (*to fit*) individu dengan pekerjaan yang diperlukan. Pengepasan (*to fit*) pendidikan dan pelatihan vokasi dengan jenis atau macam pekerjaan yang dibutuhkan oleh masyarakat menurut (Gill, Dar, & Fluitman, 2000; Boreham, N. and Fischer, M.; 2009) sangat sulit karena kebutuhan pekerjaan berubah cepat dan tidak mudah diprediksi. Sedangkan dalam definisi hasil amandemen pendidikan atau pelatihan vokasi dirancang untuk mempersiapkan (*to prepare*) individu mendapatkan pekerjaan. Definisi hasil amandemen memiliki makna lebih fleksibel dan adaptif yaitu sebuah pendidikan dan pelatihan kejuruan/vokasi yang mampu menyiapkan lulusan untuk bekerja (Pavlova, M., 2009).

Good dan Harris (1960) mendefinisikan “*vocational education is education for work-any kind of work which the individual finds congenial and for which society has need*”. Pendidikan vokasi adalah pendidikan untuk bekerja dimana seseorang mendapatkan pekerjaan yang menyenangkan atau cocok seperti harapan masyarakat pada umumnya. Pendidikan vokasi harus memperhatikan jenis dan bidang-bidang pekerjaan serta harapan masyarakat pencari kerja. Asosiasi Vokasi Amerika mendefinisikan pendidikan vokasi sebagai berikut:

Vocational education as education designed to develop skills, abilities, understandings, attitudes, work habits, and appreciations needed by workers to enter and make progress in employment on useful and productive basis” (Thompson, 1973:111).

Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan, kemampuan/kecakapan, pemahaman, sikap, kebiasaan-kebiasaan kerja, dan apresiasi yang diperlukan oleh pekerja dalam memasuki pekerjaan dan membuat kemajuan-kemajuan dalam pekerjaan penuh makna dan produktif (Adhikary, P.K.,2005). Menurut Pavlova (2009) tradisi dari pendidikan kejuruan adalah menyiapkan siswa untuk bekerja. Dari sejumlah definisi pendidikan dan pelatihan kejuruan/vokasi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan pelatihan kejuruan/vokasi adalah pendidikan yang menyiapkan terbentuknya keterampilan, kecakapan, pengertian, perilaku, sikap, kebiasaan kerja, dan apresiasi terhadap pekerjaan-pekerjaan yang dibutuhkan oleh masyarakat dunia usaha/industri, diawasi oleh masyarakat dan pemerintah atau dalam kontrak dengan lembaga serta berbasis produktif. Apresiasi terhadap pekerjaan sebagai akibat dari adanya kesadaran bahwa orang hidup butuh bekerja

merupakan bagian pokok dari pendidikan kejuruan/vokasi. Pendidikan kejuruan/vokasi menjadi tanpa makna jika masyarakat dan peserta didik kurang memiliki apresiasi terhadap pekerjaan-pekerjaan dan kurang memiliki perhatian terhadap cara bekerja yang benar dan produktif sebagai kebiasaan.

Pendidikan kejuruan/vokasi dikembangkan tidak semata-mata menggunakan instrument kebijakan pendidikan tetapi juga menggunakan instrument kebijakan sosial, ekonomi, politik, dan ketenaga kerjaan (Atchoarena, D., 2009). Pengembangan pendidikan kejuruan/vokasi membutuhkan kebijakan terbentuknya kerjasama, dukungan dan partisipasi penuh dari organisasi-organisasi pemerintah dan non pemerintah (baca dunia usaha dan dunia industri), terbentuk konsensus diantara *stakeholder* (Heinz, W.R.,2009; Hiniker, L.A, Putnam, R.A., 2009), proaktif dan tanggap terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, dan mengadopsi strategi jangka panjang, tanggap terhadap perubahan lingkungan ekonomi global, perubahan sistem ekonomi dan politik, dan membumikan budaya masyarakat setempat (Gleeson,1998:47; Rau, 1998:78; Bailey, Hughes, & More, 2004;100; Clarke & Winch, 2007:130; Raelin, 2008:46). Pendapat Jobert, Mary, Tanguy dan Rainbird (1997) dikutip oleh Clarke dan Winch (2007:4) menyatakan perlunya interkoneksi antara pendidikan dan pekerjaan (Billet, S., 2009). Pendidikan kejuruan membutuhkan partisipasi penuh dunia usaha dan dunia industri termasuk masyarakat pengguna pendidikan kejuruan.

Dalam perspektif sosial ekonomi pendidikan kejuruan/vokasi adalah pendidikan ekonomi sebab diturunkan dari kebutuhan pasar kerja, memberi urunan terhadap kekuatan ekonomi (Singh, M., 2009; Ahadzie. W., 2009; Hawley,

J.D., 2009; Pavlova, M., 2009). Pendidikan kejuruan/vokasi adalah pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja (Hansen, R., 2009; Billet, S., 2009; Hiniker, L.A., and Putnam, R.A., 2009). Pendidikan kejuruan/vokasi harus selalu dekat dengan dunia kerja (Wardiman, 1998:35; Hiniker, L.A., and Putnam, R.A., 2009). Menurut Wardiman (1998:32) pendidikan kejuruan dikembangkan melihat adanya kebutuhan masyarakat akan pekerjaan. Peserta didik membutuhkan program yang dapat memberikan keterampilan, pengetahuan, sikap kerja, pengalaman, wawasan, dan jaringan yang dapat membantu mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan pilihan kariernya (Tessaring, M., 2009; Billet, S., 2009; Hiniker, L. and Putnam, R.A., 2009).

Pendidikan kejuruan melayani tujuan sistem ekonomi, peka terhadap dinamika kontemporer masyarakat (Singh, M., 2009; Pavlova, M., 2009). Pendidikan kejuruan juga harus adaptif terhadap perubahan-perubahan dan difusi teknologi, mempunyai kemanfaatan sosial yang luas (Pavlova, M., 2009; Boutin, F., Chinien, C., Moratis, L., and Baalen, P.V., 2009). Sebagai pendidikan yang diturunkan dari kebutuhan ekonomi pendidikan kejuruan jelas lebih mengarah pada *education for earning a living* (Finch & Crunkilton, 1999; Singh, M., 2009; Pavlova, M., 2009). Pendidikan kejuruan berfungsi sebagai penyesuaian diri "akulturasi" dan pembawa perubahan "enkulturasi". Pendidikan kejuruan mendorong adanya perubahan demi perbaikan dalam upaya proaktif melakukan penyesuaian diri dengan perubahan dan mampu mengadopsi strategi jangka panjang. Hampir semua negara di dunia melakukan reformasi pendidikan

kejuruan agar pendidikan kejuruan relevan dengan kebutuhan dan tuntutan perubahan (Hiniker, L. and Putnam, R.A., 2009).

Seperti pemerintahan negara-negara lain di dunia, pemerintah Indonesia mengharapkan sistem pendidikan dan pelatihan kejuruan dapat mewujudkan prestasi yang tidak bisa dilakukan oleh sistem pendidikan umum. Pemerintah akan meningkatkan pelatihan jika suplai tenaga kerja menunjukkan peningkatan yang cepat, pekerjaan tumbuh dengan pesat, atau jika pengangguran meningkat secara signifikan. Pelatihan dilaksanakan oleh pemerintah untuk menyiapkan pekerja memiliki kompetensi yang berkaitan dengan pekerjaan (Chinien, C. and Singh, M., 2009; Rychen, D.S., 2009; Singh, M., 2009; Pavlova, M., Maclean, R., 2009). Sistem pendidikan kejuruan membantu para pemuda penganggur dan pencari kerja mengurangi beban pendidikan tinggi, menarik investasi luar negeri, meyakinkan penghasilan dan pekerjaan yang meningkat, menekan kesenjangan di antara kaum kaya dan kaum miskin (Gill, Dar, Fluitman, Ran, 2000: 1). Namun banyak catatan bahwa harapan-harapan ini masih sebagai impian dibandingkan sebagai kenyataan.

Temuan penelitian Bank Dunia (Middleton, Ziderman, and Adams, 1993; World Bank 1991) menegaskan bahwa tujuan ganda kebijakan pendidikan dan pelatihan kejuruan adalah: (1) untuk mendorong perbekalan pribadi dan pembiayaan; (2) meningkatkan efisiensi publik dalam penyediaan pendidikan dan latihan kejuruan. Menurut Finlay (1998) pendidikan kejuruan/vokasi mengembangkan tenaga kerja "marketable" dengan kemanfaatan melebihi sebagai "alat produksi". Pendidikan kejuruan/vokasi tidak sekedar mencetak tenaga kerja

sebagai robot, tukang, atau budak. Pendidikan kejuruan/vokasi juga harus memanusiaikan manusia untuk tumbuh secara alami dan demokratis (Grubb, W.N. and Lazerson, M., 2009). Menurut Tilaar (2002:35), suatu masyarakat yang mempunyai tradisi toleransi yang tinggi dan terbuka untuk mencapai kompromi merupakan lahan subur perkembangan demokrasi. Pengaruh perubahan global harus ditaati secara berstruktur agar dapat memberikan keuntungan bagi rakyat banyak tidak terjebak dalam eforia kehilangan identitas.

Pendidikan kejuruan didasarkan kebutuhan dunia kerja “*demand-driven*”. Penekanannya terletak pada penguasaan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja di masyarakat lingkungannya (Tessaring, 2009; Heinz, 2009; Billet, 2009; Wagner, 2008). Kesuksesan peserta didik pada “*hands-on*” atau performa dunia kerja (Chinien, C. and Singh, M., 2009). Hubungan erat dengan dunia kerja merupakan kunci sukses pendidikan kejuruan/vokasi (Heinz, W.R., 2009; Agrawal, P., 2009; Singh, M., 2009). Pendidikan kejuruan harus responsif dan antisipatif terhadap kemajuan teknologi (Wardiman, 1998: 37). Kemakmuran dan kekuatan suatu negara terletak pada penguasaan dan pemanfaatan IPTEKS (Tilaar, 2002:47).

Menurut Rojewski (2009:20-21) di Amerika Serikat pada awal tahun 1900-an telah terjadi perdebatan tentang pelatihan vokasi dalam pendidikan umum. Ada dua tokoh sejarah yang bersilang pendapat satu sama lain yaitu Charles Prosser dan John Dewey. Prosser memandang pendidikan vokasi dari sudut efisiensi sosial yang menempatkan posisi sekolah kejuruan sebagai wahana pemenuhan kebutuhan ketenagakerjaan suatu Negara bukan untuk pemenuhan kebutuhan

individu. Kubu efisiensi sosial menyiapkan pelatihan yang baik yang sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja. Pendidikan kejuruan diorganisir dengan urutan yang rigit dengan pemasrahan *hand-on instruction* oleh orang yang berpengalaman luas (Rojewski, J.W., 2009).

Dalam pandangan yang berbeda John Dewey meyakini bahwa tujuan dasar pendidikan adalah untuk mempertemukan kebutuhan individu untuk pemenuhan pribadinya dan persiapan menjalani hidup. Siswa pendidikan kejuruan diajari bagaimana memecahkan masalah secara berbeda-beda sesuai kondisi individu masing-masing. Dewey menolak gambaran siswa sebagai individu yang pasif, dikendalikan oleh tekanan ekonomi pasar dan eksistensinya dibatasi dalam mengembangkan kapasitas intelektualnya. Dewey memandang siswa adalah aktif memburu dan mengkonstruksi pengetahuan (Rojewski, J.W., 2009:21).

Pemikiran Dewey secara filosofi dikenal sebagai pragmatisme yang dalam tahun-tahun terakhir diidentifikasi sebagai filosofi pendidikan vokasi yang paling utama (Rauner, F., 2009; Huisinga, R., 2009). Pendidikan pragmatis mencoba menyiapkan siswa dapat memecahkan masalah-masalah nyata secara logis dan rasional, terbuka mencari dan menemukan alternative-alternatif solusi serta siap melakukan eksperimen. *Outcome* yang diharapkan dari pendidikan pragmatis adalah masyarakat berpengetahuan yang secara vokasional mampu beradaptasi, mampu mencukupi dirinya sendiri, berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi, dan berpandangan bahwa belajar dan beraksi adalah proses yang panjang (Lerwick, 1979 dalam Rojewski, J.W., 2009).

Belakangan Amerika Serikat tidak lagi menggunakan istilah *vocational education* dan diganti dengan *Career and Technical Education* (CTE) sebagai pendidikan dan pelatihan bagi orang-orang untuk mendapatkan karir jabatan dan berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang terkait dengan kerja (MacKenzie, J. and Polvere, R.A., 2009). Filosofi lain dari pendidikan kejuruan/vokasi adalah ”*Matching*”: *what job was needed and what was needed to do the job* (Thompson, 1973:150). Filosofi ini sejalan dengan filosofi pragmatisme. Miller (1985) dikutip Strom (1996) menganjurkan bahwa filosofi pragmatisme adalah filosofi terefektif untuk pendidikan dunia kerja (*education-for-work*). Dalam filosofi pragmatisme tujuan dari TVET adalah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu seseorang dalam menyiapkan kehidupannya, menekankan pemecahan masalah, berpikir dalam orde tinggi, pembelajarannya dikonstruksi pengetahuan sebelumnya (Miller, 1985, 1996; Rojewski, J.W., 2009; Brown, A., Bimrose, J., Barnes, S.A., 2009).

Pragmatisme mencari tindakan yang tepat untuk dijalankan dalam situasi yang tepat pula. Miller menyatakan pendidik pendidikan kejuruan akan berhasil jika mampu mempraktekkan dan mempertahankan prinsip-prinsip pragmatisme sebagai referensi dan dasar pendidikan di tempat kerja (*workplace education*). Pragmatisme menyatakan bahwa diantara pendidik dan peserta didik bersama-sama melakukan *learning process* (Heinz, W.R., 2009; Deitmer, L., Heineman, L., 2009), menekankan kepada kenyataan atau situasi dunia nyata, konteks dan pengalaman menjadi bagian sangat penting, pendiknya progresif kaya akan ide-ide baru.

Kaum pragmatis adalah manusia-manusia empiris yang sanggup bertindak, tidak terjerumus dalam pertengkaran ideologis yang mandul tanpa isi, melainkan secara nyata berusaha memecahkan masalah yang dihadapi dengan tindakan yang konkrit. Menurut Tilaar (2002:184) pragmatisme melihat nilai pengetahuan ditentukan oleh kegunaannya didalam praktik. Karenanya, teori bagi kaum pragmatis hanya merupakan alat untuk bertindak, bukan untuk membuat manusia terbelenggu dan mandeg dalam teori itu sendiri. Teori yang tepat adalah teori yang berguna, siap pakai, dan dalam kenyataannya berlaku serta memungkinkan manusia bertindak secara praktis. Kebenaran suatu teori, ide atau keyakinan bukan didasarkan pada pembuktian abstrak, melainkan didasarkan pada pengalaman, pada konsekuensi praktisnya, dan pada kegunaan serta kepuasan yang dibawanya. Pendeknya, ia mampu mengarahkan manusia kepada fakta atau realitas yang dinyatakan dalam teori tersebut.

Bagi kaum pragmatis, yang penting bukan keindahan suatu konsepsi melainkan hubungan nyata pada pendekatan masalah yang dihadapi masyarakat. Sebagai prinsip pemecahan masalah, pragmatisme mengatakan bahwa suatu gagasan atau strategi terbukti benar apabila berhasil memecahkan masalah yang ada, mengubah situasi yang penuh keraguan dan keresahan sedemikian rupa, sehingga keraguan dan keresahan tersebut hilang. Dalam kedua sifat tersebut terkandung segi negatif pragmatisme dan segi-segi positifnya. Pragmatisme cenderung mengabaikan peranan diskusi. Justru di sini muncul masalah, karena pragmatisme membuang diskusi tentang dasar pertanggungjawaban yang diambil sebagai pemecahan atas masalah tertentu. Sedangkan segi positifnya tampak pada

penolakan kaum pragmatis terhadap perselisihan teoritis, pertarungan ideologis serta pembahasan nilai-nilai yang berkepanjangan, demi sesegera mungkin mengambil tindakan langsung.

Dalam kaitan dengan dunia pendidikan kejuruan, kaum pragmatisme menghendaki pembagian yang tetap terhadap persoalan yang bersifat teoritis dan praktis. Pengembangan terhadap yang teoritis akan memberikan bekal yang bersifat etik dan normatif, sedangkan yang praktis dapat mempersiapkan tenaga profesional sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Proporsionalisasi antara teoritis dan praktis itu penting agar pendidikan kejuruan tidak melahirkan materialisme terselubung ketika terlalu menekankan yang praktis. Pendidikan kejuruan juga tidak dapat mengabaikan kebutuhan praktis masyarakat, agar tidak dikatakan disfungsi dan tidak memiliki konsekuensi praktis.

Pragmatisme sebagaimana definisi Miller, menyeimbangkan kedua filosofi esensialisme dan eksistensialisme dan memberi ruang ide baru yang praktis. Pragmatisme tanggap terhadap perkembangan inovasi-inovasi program seperti *tech-prep* yang menyediakan pendidikan kejuruan/vokasi bertemu dengan kebutuhan tuntutan tempat kerja. Praktisi pendidikan untuk dunia kerja (*education-for-work*) dapat menerapkan filosofi pragmatisme atau dipadukan dengan filosofi esensialisme dan eksistensialisme untuk merefleksikan kegiatan dalam membentuk atau mengadopsi visi lembaganya (Strom, 1996).

Pendidikan kejuruan dikembangkan dengan memperhatikan studi sektor ekonomi, studi kebijakan pembangunan ekonomi, dan studi pemberdayaan tenaga kerja (*man-power*). Perkembangan ekonomi sering memiliki pengaruh utama pada

isi dan arah kurikulum dan program pendidikan kejuruan/vokasi. Globalisasi bisnis dan pasar menghasilkan peningkatan substansial dan persaingan tenaga kerja terampil dan barang bermutu tinggi (Rojewski, J.W., 2009; Pavlova, M., 2009). Kebutuhan tenaga kerja terbesar untuk orang dengan metode inovatif dan kreatif untuk: (a) memproduksi produk baru dan jasa; (b) mempromosikan dan pemasaran barang-barang baru dan jasa kepada konsumen (Friedman, 1999; Reich, 2000).

Stucky dan Bernardinelli (1990) meyakini bahwa filsafat rekonstruksi-radikal harus digunakan oleh para praktisi *education-for-work*. Mereka yakin bahwa filsafat radikal untuk pelatihan dan pengembangan akan memberi ruang perubahan-perubahan yang akan menjadi “mata pisau” dan melihat kedepan sebagai perspektif yang menyebabkan pendidik dan pekerja bertindak sebagai agen perubahan di tempat kerja dan di masyarakat.

Menurut Tilaar (2002:91) pendidikan adalah sarana penting dalam pembentukan kapital sosial. Pengembangan pendidikan memerlukan pengetahuan organisasi sosial, adat istiadat setempat dimana peserta didik hidup dan berkembang. Dalam gempuran budaya global pendidikan kejuruan harus memiliki arah yang jelas, identitas dan pegangan yang kuat. Konsep pendidikan kejuruan dalam konteks Indonesia dapat ditelusur dari pemikiran-pemikiran Ki Hadjar Dewantara dengan ungkapan “*ngelmu tanpa laku kothong, laku tanpa ngelmu cupet*” yang bermakna ilmu tanpa keterampilan menerapkan adalah kosong, sebaliknya keterampilan tanpa ilmu/teori pendukung menjadi kerdil (Hadiwaratama, 2005).

Menurut Hadiwaratama (2005) hakikat pendidikan yang bersifat kejuruan mengikuti proses: (1) pengalihan ilmu (*transfer of knowledge*) atau penimbaan ilmu (*acquisition of knowledge*) melalui pembelajaran teori; (2) pencernaan ilmu (*digestion of knowledge*) melalui tugas-tugas, pekerjaan rumah dan tutorial; (3) pembuktian ilmu (*validation of knowledge*) melalui percobaan-percobaan laboratorium secara empiris atau visual; (4) pengembangan keterampilan (*skill development*) melalui pekerjaan nyata di bengkel atau lapangan. Keempat proses ini harus berlangsung dalam proses belajar mengajar baik di sekolah maupun di industri.

Dalam era industrialisasi yang bercirikan ekonomi, negara dan pemerintah membutuhkan SDM yang memiliki multi keterampilan (Oketch, M.O., Green, A., Preston, J., 2009). Pendidikan kejuruan memiliki peran yang sangat strategis dalam menyiapkan SDM. Penyiapan SDM tidak mungkin dilakukan secara sepihak, perlu kerjasama yang erat dengan DU-DI. Pendidikan kejuruan sebagai pendidikan yang konsern pada ekonomi memerlukan kebijakan penyelerasan manusia dengan pekerjaan-pekerjaan. Pendidikan kejuruan melayani sistem ekonomi, dan pasar tenaga kerja. Semua perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungan tenaga kerja baik lokal, nasional, dan global berimplikasi pada pendidikan kejuruan (Billet, S.,2009; Hiniker, L.A., Putnam, R.A., 2009). Dalam kaidah ekonomi tradisional terjadi proses memfasilitasi dan pengaturan keterampilan tenaga kerja sesuai dengan perubahan permintaan pasar kerja.

Tujuan kebijakan ketenaga kerjaan mencakup hal-hal berikut ini:

- a. Memberi peluang kerja untuk semuanya yang membutuhkan.
- b. Pekerjaan tersedia seimbang dan memberi penghasilan yang mencukupi sesuai dengan kelayakan hidup dalam masyarakat.
- c. Pendidikan dan latihan mampu secara penuh mengembangkan semua potensi dan masa depan setiap individu.
- d. *Matching men and jobs* dengan kerugian-kerugian minimum, pendapatan tinggi dan produktif.

Di Indonesia pendidikan vokasi diartikan sebagai pendidikan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal setara dengan program sarjana. Di tingkat menengah disebut pendidikan kejuruan yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu (UU No. 20 Tahun 2003). Pengertian pendidikan vokasi dan pendidikan kejuruan yang tertuang dalam UU Sisdiknas kurang memenuhi kejelasan konsep jika dibandingkan dengan pengertian-pengertian yang diuraikan diatas. Perbedaan istilah vokasi dan kejuruan hanya untuk membedakan jenjang tidak berkaitan dengan makna substansi.

Pendidikan kejuruan dan vokasi sebagai pendidikan orang dewasa (*adult education*) didesain menyiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja (Wittig, W., Lauterbach, U., Grollmann, P., 2009; Grubb, W.N., Lazerson, M., 2009). Pendidikan orang dewasa adalah program pendidikan yang dirancang untuk orang dewasa yang menggabungkan pendekatan pendidikan pada kehidupan siswa atau pengalaman kerja, melibatkan siswa dalam perencanaan kegiatan pembelajaran, mendorong belajar dalam kelompok, serta *self-directed*

learning (Sauder, M., Naidu, R., 2009). Dalam konteks ini, pendidikan kejuruan/vokasi adalah pendidikan untuk bekerja (*education-for-work*). Istilah *education-for-work* lebih memberi makna pendidikan kejuruan/vokasi sebagai jenis pendidikan yang tujuan utamanya adalah menjadikan individu peserta didik siap pakai di dunia kerja dan memiliki perkembangan karir dalam pekerjaannya.

2. Asumsi dan Teori Pendidikan Kejuruan dalam Perspektif SMK

Asumsi adalah anggapan yang diterima sebagai kebenaran. Asumsi diuji dari keseringannya terjadi di masyarakat (*reliability*) dan keajegannya terjadi di masyarakat (*konsistensi*), dan kebenarannya diterima oleh umum (*valid*). Asumsi-asumsi pendidikan kejuruan/vokasi adalah sebagai berikut (Thompson, 1973:89-116). Pendidikan kejuruan/vokasi digerakkan oleh kebutuhan pasar kerja dan berkontribusi pada penguatan ekonomi nasional (Pavlova, M., 2009; Atchoarena, D.,2009). Pendidikan kejuruan/vokasi dapat membantu pengentasan pengangguran melalui training anak-anak muda dan orang dewasa dan mentraining kembali untuk layanan keterampilan dan kompetensi teknis (Billet, S., 2009; Heisig, U., 2009; Schaack, K., 2009). Pendidikan kejuruan/vokasi dapat mengembangkan *marketable man* dengan pengembangan kemampuannya untuk membentuk keterampilan yang dapat melebihi sebagai alat produksi. Pendidikan dan pelatihan kejuruan bertujuan untuk meningkatkan prestasi pendidikan dan keterampilan bagi anggota masyarakat, untuk pemenuhan pribadi mereka, termasuk untuk bekerja, untuk partisipasi yang lebih besar dalam masyarakat sipil dan untuk manfaat yang lebih luas seluruh komunitas (Burke, G., Smith, C.S.,

2009). Asumsi ini merupakan dasar dari justifikasi dari pendidikan kejuruan/vokasi, yang dihubungkan dengan teori ekonomi.

Menurut Thompson (1973) pendidikan kejuruan/vokasi adalah pendidikan untuk produksi, melayani akhir dari sistem ekonomi dan dikatakan memiliki kelengkapan sosial (Atchoarena, D., 2009). Pendidikan kejuruan/vokasi pada tingkat menengah difokuskan pada penyiapan individu awal memasuki dunia kerja. Pendidikan kejuruan/vokasi di Indonesia harus berorientasi pada kebutuhan komunitas (lokal, regional, nasional, internasional). Pendidikan kejuruan/vokasi mensyaratkan setiap orang harus belajar bekerja sebab setiap orang harus bekerja. Pendidikan kejuruan/vokasi harus dievaluasi berdasarkan efisiensi ekonomis. Pendidikan kejuruan/vokasi secara ekonomis efisien jika menyiapkan peserta didik untuk pekerjaan spesifik dalam masyarakat berdasarkan kebutuhan tenaga kerja. Pendidikan kejuruan/vokasi disebut baik jika menyiapkan peserta didik untuk pekerjaan nyata yang eksis di masyarakat dan mereka menginginkan. Pendidikan kejuruan/vokasi efisien jika menjamin penyediaan tenaga kerja untuk satu bidang pekerjaan. Pendidikan kejuruan/vokasi efektif harus terkait dengan pasar kerja. Pendidikan kejuruan harus direncanakan berdasarkan prediksi pasar kerja (Pavlova, M., 2009). Pendidikan kejuruan/vokasi efisien jika peserta didik mendapatkan pekerjaan pada bidang yang mereka ikuti.

Asumsi pendidikan kejuruan/vokasi dari Thompson validitasnya sangat baik karena bisa diterima di berbagai negara. Indonesia yang baru mendorong pendidikan kejuruan di SMK berbasis keunggulan lokal sebagai realisasi dari otonomi pendidikan sangat perlu memperhatikan asumsi-asumsi ini. Pemerintah

daerah sebagai pemegang kebijakan pendidikan menengah kejuruan di era otonomi sudah seharusnya memperhatikan pengembangan pendidikan kejuruan/vokasi yang berorientasi pada kebutuhan komunitas lokal di wilayahnya tanpa melupakan orientasi kebutuhan regional, nasional, dan internasional.

Pengembangan kebijakan pendidikan menengah kejuruan yang tepat akan berdampak ganda bagi pemerintah daerah baik dalam konspirasi politik, ekonomi, sosial dan budaya. Memang benar pendapat Wardiman Djojonegoro bahwa pendidikan kejuruan sangat tepat memerankan fungsi sebagai akulturasi/penyesuaian diri dan enkulturasi/ pembawa perubahan. Pendidikan kejuruan dapat mendorong proses penyesuaian-penyesuaian terhadap pengaruh budaya global dengan tetap berpegang kepada akar budaya lokal (*local culture*). Wali kota Denpasar Ida Bagus Rai Mantra mengajak masyarakat Bali di Surabaya untuk meningkatkan kualitas diri dalam menghadapi persaingan global dengan tidak meninggalkan identitas selaku orang Bali (Bali Pos, 30 Nopember 2010). Bali sebagai bagian dari Indonesia memiliki budaya lokal yang sangat kuat sebagai modal pelaksanaan proses akulturasi dan enkulturasi pendidikan kejuruan. Pendidikan kejuruan yang mengakar pada kearifan lokal sangat mendorong tercapainya pemenuhan kebutuhan siswa, kebutuhan penyelenggara pendidikan, program pemerintah daerah, dan masyarakat. Budaya lokal Bali yang unggul perlu dibuahkan rumah budayanya melalui penataan pendidikan kejuruan berbasis ideologi THK

Walaupun banyak diperdebatkan oleh kelompok John Dewey, teori efisiensi sosial dari Prosser dan Allen tentang pendidikan kejuruan/vokasi masih

banyak digunakan. Teori Prosser dan Allen menyatakan bahwa pendidikan kejuruan/vokasi akan:

- a. Efisien jika lingkungan tempat peserta didik dilatih merupakan replika lingkungan dimana nanti bekerja.
- b. Efektif jika tugas-tugas diklat dilakukan dengan cara, alat, dan mesin yang sama seperti yang diperlukan dalam pekerjaan itu.
- c. Efektif jika melatih kebiasaan berpikir dan bekerja seperti di DU-DI.
- d. Efektif jika setiap individu memodali minatnya, pengetahuan dan keterampilannya pada tingkat yang paling tinggi.
- e. Efektif untuk setiap profesi, jabatan, pekerjaan untuk setiap orang yang menginginkan dan memerlukan keuntungan.
- f. Efektif jika diklat membentuk kebiasaan kerja dan kebiasaan berpikir yang benar diulang sehingga sesuai atau cocok dengan pekerjaan.
- g. Efektif jika gurunya mempunyai pengalaman yang sukses dalam penerapan kompetensi pada operasi dan proses kerja yang telah dilakukan.

Selanjutnya Prosser dan Allen menyatakan:

- h. Pada setiap jabatan ada kemampuan minimum yang harus dimiliki oleh seseorang agar dia dapat bekerja pada jabatan tersebut.
- i. Pendidikan kejuruan harus memperhatikan permintaan pasar atau tanda-tanda pasar.
- j. Pembiasaan efektif pada peserta didik tercapai jika pelatihan diberikan pada pekerjaan nyata sarat nilai.
- k. Isi diklat merupakan okupasi pengalaman para ahli.
- l. Setiap okupasi mempunyai ciri-ciri isi (*body of content*) yang berbeda-beda satu dengan lainnya.
- m. Sebagai layanan sosial efisien jika sesuai dengan kebutuhan seseorang yang memerlukan.

- n. Pendidikan kejuruan efisien jika metoda pengajarannya mempertimbangkan sifat-sifat peserta didik.
- o. Pembiasaan efektif pada peserta didik tercapai jika pelatihan diberikan pada pekerjaan nyata sarat nilai.

Teori Prosser dan Allen sangat kuat pengaruhnya pada pendidikan dan pelatihan kejuruan di berbagai negara khususnya di negara-negara berkembang. Taiwan menggunakan sistem simulasi, dimana bengkel praktik kerja dibangun di sekolah kejuruan seperti atau sama dengan fasilitas industri. Yang kedua dengan *on-the-job training* dimana tempat kerja juga untuk pengajaran. Demikian juga dengan Jerman yang menggunakan *dual system*, TAFE di Australia menerapkan *work-place-learning* untuk mendekatkan pendidikan kejuruan dengan dunia kerja. Di Amerika Serikat *work-based-learning* berkembang dengan baik dengan skil terstandar.

Teori Prosser dan Allen sebagian tidak relevan lagi dengan konteks perkembangan abad 21. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang telah membentuk industri berbasis pengetahuan mendorong laju keusangan sebuah teknologi semakin cepat. Pendidikan dan pelatihan kejuruan yang dikembangkan berdasarkan teori Prosser dan Allen pertama, kedua, dan ketiga akan berdampak berlawanan yaitu tidak efektif dan efisien lagi karena mesin-mesin dan peralatan cenderung mahal dan cepat usang. Dalam hal ini masalah pokok yang terjadi adalah siapa yang akan membiayai pengembangan peralatan pendidikan di SMK. Teori yang menyatakan bahwa pendidikan kejuruan efektif jika gurunya mempunyai pengalaman yang sukses dalam penerapan kompetensi pada operasi dan proses kerja yang telah dilakukan juga perlu diperdebatkan.

Kesuksesan dengan cara-cara masa lalu belum tentu sesuai dan memberi jaminan sukses saat ini. Dengan demikian, pengembangan inovasi dan kualitas pendidikan menengah kejuruan sangat perlu memperhatikan konteks yang berubah terus menerus.

Efisiensi penyelenggaraan pendidikan menengah kejuruan di SMK diberbagai daerah cenderung rendah. Pelatihan dengan penuh waktu, sarana, dan biaya bahan yang tinggi untuk membentuk kompetensi belum dibarengi dengan ketersediaan lapangan kerja. Akibatnya kompetensi lulusan menjadi kurang bermakna karena lulusan tidak mendapatkan pekerjaan atau meneruskan ke jenjang pendidikan tinggi. Pelatihan dengan biaya tinggi menjadi tidak efektif.

Model penyelenggaraan pendidikan menengah kejuruan perlu dikaji dan dikembangkan kembali. Sekurang-kurangnya ada empat model pendidikan kejuruan yang bisa diterapkan di negara-negara berkembang dan negara-negara maju. **Pertama**, pendidikan kejuruan ”**model sekolah**” yaitu model penyelenggaraan pendidikan kejuruan dimana pendidikan dan latihan sepenuhnya dilaksanakan di SMK. Model ini berasumsi segala yang terjadi ditempat kerja dapat dididik latihkan di SMK. Akibatnya, SMK harus melengkapi semua jenis peralatan yang diperlukan dalam jumlah yang besar. SMK menjadi sangat mahal karena faktor keusangan peralatan tinggi dan sulit mengikuti perubahan di dunia usaha dan industri yang jauh lebih mutakhir dan berkualitas. Disamping itu bahan praktek akan menyedot biaya yang sangat besar. Model sekolah yang mahal cenderung tidak efisien dan tidak efektif karena peralatan di dunia kerja berubah sedangkan SMK tidak langsung bisa mengikuti perubahan di lapangan.

Kedua, pendidikan kejuruan ”**model sistem ganda**” (PSG) yaitu model penyelenggaraan pendidikan dan latihan yang memadukan pemberian pengalaman belajar di SMK dan pengalaman kerja sarat nilai di dunia usaha. Model ini sangat baik karena menganggap pembelajaran di SMK dan pengalaman kerja di dunia usaha akan saling melengkapi, lebih bermakna, dan nyata. Kebiasaan kerja di dunia kerja sesungguhnya sulit dibangun di SMK karena sekolah cenderung hanya membentuk kebiasaan belajar saja. Disiplin kerja sangat berbeda dengan disiplin belajar dan berlatih. Kelemahan sistem ganda sangat rentan dengan perubahan sosial, ekonomi, dan politik. DU-DI di Indonesia masih sulit memberi kepastian-kepastian terhadap layanan pendidikan karena sistem di Indonesia belum mengakomodasikan kepentingan industri bersamaan dengan kepentingan layanan pendidikan.

Ketiga, pendidikan kejuruan dengan ”**model magang**” adalah model yang menyerahkan sepenuhnya kegiatan pelatihan kepada industri dan masyarakat tanpa dukungan SMK. SMK hanya menyelenggarakan pendidikan mata pelajaran normatif, adaptif, dan dasar-dasar kejuruan. Model ini hanya cocok untuk negara maju yang telah memiliki sistem pendidikan dan sistem industri yang kuat.

Keempat, pendidikan kejuruan dengan ”*model school-based-enterprise*”. Model ini mengembangkan dunia usaha di SMK dengan maksud selain menambah penghasilan SMK, juga sepenuhnya memberikan pengalaman kerja yang benar-benar nyata dan sarat nilai kepada peserta didiknya. Sebagai contoh SMKN 1 Sewon Bantul dan SMKN 3 Denpasar mengembangkan *education hotel* yang disingkat dengan Edotel yang dikelola oleh SMK dengan melibatkan peserta

didik mulai dari urusan *house keeping* hingga *front office*, restoran, SPA, Salon kecantikan. Selama lebaran banyak tamu yang menginap (*Kedaulatan Rakyat*, 8 Oktober 2008). Model ini sangat baik digunakan untuk mengurangi ketergantungan SMK terhadap industri dalam melakukan pelatihan kerja.

Di lapangan banyak SMK masih mengalami masalah penerapan model dalam pelaksanaan praktek kerja industri (prakerin). Kerancuan penyelenggaraan terjadi diantara model magang dan model sistem ganda. Ada SMK yang menerjemahkan prakerin dengan istilah magang dan ada yang mengartikan PSG. Kedua-duanya rancu karena SMK dan industri tidak ada hubungan sama sekali dalam penetapan perencanaan dan pelaksanaan program pelatihan. Sehingga selama prakerin peserta didik lepas begitu saja mengikuti aliran kegiatan industri seadanya. Tidak ada kurikulum yang pasti yang dilaksanakan selama prakerin. Ke depan SMK harus mendorong kepastian kompetensi-kompetensi yang harus dilatihkan di DU-DI.

3. Pembudayaan Kompetensi dan SKL-SMK di Era Global Platinum

Pendidikan kejuruan/vokasi sejak tahun 1960 digunakan sebagai instrumen kebijakan tenaga kerja diberbagai Negara (Atchoarena, D., 2009; Billet, S., 2009; Chang, H.G., 2009; Poschen, P., 2009). Kebijakan ketenagakerjaan sebagai kebijakan ekonomi dan politik dikonsentrasikan pada pembangunan dan penggunaan tenaga kerja sebagai sumber daya ekonomi, sumber pendapatan, kesejahteraan individu dan keluarga (Poschen, P., 2009). Kebijakan penerapan kurikulum pendidikan kejuruan generasi *baby boomer* (1946-1964), generasi X

(1965-1980), generasi Y atau generasi millenium (1981-1995) berbeda sesuai karakteristik generasinya.

Era tahun 2000-an disebut sebagai era generasi platinum yaitu era yang tumbuh setelah generasi millenium. Generasi platinum merupakan generasi yang tumbuh di era layar. Mereka berkembang lewat layar TV, monitor komputer, LCD Viewer melalui komputer, VCD-DVD player, *Play Station (PS)*, *Internet*, HP, MP-3, MP-4 dan sebagainya. Generasi platinum memiliki karakter yang menonjol dengan sifat ekspresif dan eksploratif. Lewat jejaring sosial Facebook dan Twitter generasi platinum mengekspresikan berbagai hal yang terjadi baik terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Dari segi kognitif, mereka cenderung berpikir logis dan mudah menyerap sesuatu hal yang baru seperti teknologi dan penguasaan bahasa asing, memiliki penguasaan pemahaman diri yang baik, mampu mengenali emosi atau perasaannya, bekerja dengan perangkat virtual, mampu melakukan berbagai observasi dengan berbagai metoda pendekatan sains dan sosial (*Kedaulatan Rakyat*, 16 Desember 2007).

Anak yang tumbuh di era platinum memiliki kemampuan dan peluang mengakses informasi secara bebas terbuka dalam waktu nyata sehingga memiliki peluang yang lebih besar dan lebih luas untuk mengembangkan diri, berpotensi lebih produktif, lebih nyaman, aman dan lebih berkualitas. Dukungan teknologi dalam sistem informasi memberi penguatan pengembangan diri anak era platinum. Pendidikan kejuruan di era generasi platinum membutuhkan kurikulum pendidikan kejuruan yang lebih konstruktif eksploratif berkelanjutan. Penggunaan komputer dan teknologi informasi dan komunikasi dalam

pembelajaran pendidikan kejuruan merupakan suatu keharusan di era platinum (Zarini, M., Wilson, D.N., Mar, N.Y., Varis, T., 2009; Kotsik, B., Tokareva, N., Boutin, F., Chinien, C., 2009). Isi kurikulum pendidikan kejuruan menjembatani kesenjangan pewarisan artefak, proses teknik, ide-ide, kebiasaan, dan nilai-nilai baru.

Perkembangan teknologi dengan segala jenis artefaknya merupakan hasil atau produk dari pendidikan kejuruan negara-negara industri maju. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membangun budaya global dimana batas-batas negara, warna kulit, bahasa, umur tidak lagi bisa diatur dan dikelompokkelompokkan. Sejalan dengan prinsip-prinsip politik ekonomi maka negara berkembang dijadikan sebagai obyek pemasaran. Indonesia termasuk sasaran pasar potensial produk teknologi karena memiliki jumlah penduduk besar. Tingginya angka pengangguran dan rendahnya tingkat pendidikan di Indonesia memberi permasalahan baru dalam menghadapi kompetisi global.

Menurut ILO tujuan dari ekonomi di era Global Platinum (Glo-Plat) harus memberi peluang kepada semua orang menjadi produktif dalam suasana damai, berkeadilan, aman, dan bermartabat. Untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan empat strategi yaitu: (1) penciptaan pekerjaan, (2) promosi hak-hak dasar bekerja, (3) pengembangan perlindungan sosial, (4) penguatan dialog sosial. Berlawanan dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan, daya saing menjadi ukuran “*survive*” atau tidaknya suatu negara. Kemampuan bersaing berkaitan dengan kemampuan manajemen, kepemimpinan, penggunaan dan penguasaan teknologi informasi (TI), dan kualitas SDM.

Diberlakukannya perjanjian *General Agreement on Tariff and Trade* (GATT) yang berkembang menjadi *World Trade Organization* (WTO), dibentuknya blok-blok perdagangan regional seperti *European Common Market* (ECM) lalu menjadi *European Economics Community* (EEC), *North American Free Trade Area* (NAFTA), *Asean Free Trade Area* (AFTA), dan *Asia Pacific Economics Cooperation* (APEC) merupakan wujud nyata era perdagangan bebas, liberal, dan terbuka. Era perdagangan bebas membawa dampak ganda. Disatu sisi, era globalisasi membuka peluang kerjasama yang seluas-luasnya antar negara, namun disisi lain harus diterima sebagai era persaingan yang semakin ketat dan tajam. Diprediksikan bahwa Jepang, Amerika Serikat, dan Cina yang paling banyak mengambil manfaat dari era perdagangan bebas. Bagi Indonesia meningkatkan daya saing dengan membentuk keunggulan kompetitif disemua sektor, baik sektor riil maupun jasa dengan mengandalkan kemampuan SDM, teknologi, dan manajemen merupakan tantangan utama (Pavlova, M., 2009).

Tujuan Pendidikan Menengah Kejuruan (SMK) sebagaimana tertuang dalam PP 19 Tahun 2005 Pasal 26 ayat 3 dinyatakan untuk “meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya”. Tujuan ini kemudian dirumuskan kedalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) satuan pendidikan menengah kejuruan. Lebih lanjut dalam lampiran Permendiknas nomor 23 Tahun 2006 SKL SMK dirumuskan menjadi 23 item yaitu :

- a. Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja;
- b. Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya;
- c. Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya;
- d. Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial;
- e. Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global;
- f. Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif;
- g. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan;
- h. Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri;
- i. Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik;
- j. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks;
- k. Menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial;
- l. Memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab;
- m. Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara demokratis dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia;
- n. Mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya;
- o. Mengapresiasi karya seni dan budaya;
- p. Menghasilkan karya kreatif, baik individual maupun kelompok;
- q. Menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani, serta kebersihan lingkungan;
- r. Berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun;
- s. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat;

- t. Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain;
- u. Menunjukkan keterampilan membaca dan menulis naskah secara sistematis dan estetis;
- v. Menunjukkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia dan Inggris;
- w. Menguasai kompetensi program keahlian dan kewirausahaan baik untuk memenuhi tuntutan dunia kerja maupun untuk mengikuti pendidikan tinggi sesuai dengan kejuruannya.

Tujuan pendidikan menengah kejuruan dan 23 SKL SMK merupakan tuntutan kompetensi yang harus dikuasai siswa SMK sebagai pendidikan untuk dunia kerja. Kegiatan instruksional di SMK dikembangkan untuk membangun SKL pada setiap individu siswa. SKL nomor 1 sampai dengan 22 merupakan kompetensi generik berlaku secara umum untuk semua kompetensi keahlian lulusan SMK. Sedangkan SKL nomor 23 merupakan kompetensi spesifik per kompetensi keahlian sebagai penciri pendidikan untuk dunia kerja (*work-based education*).

Masyarakat Glo-Plat di abad 21 dihadapkan pada tantangan kebutuhan individu dengan kompleksitas tinggi dibanyak segi kehidupannya. Perubahan-perubahan yang semakin tidak menentu dengan laju yang semakin cepat merupakan bagian yang harus diakrabi oleh setiap individu. Perubahan tersebut berimplikasi langsung pada kebutuhan akan kompetensi-kompetensi kunci. *Definition and Selection of Competencies* (DeSeCo, 2003) mendefinisikan kompetensi sebagai berikut “*A competency is more than just knowledge and skills. It involves the ability to meet complex demands, by drawing on and mobilising psychosocial resources (including skills and attitudes) in a particular context*”.

Kompetensi tidak sekedar pengetahuan dan keterampilan tetapi lebih dari itu. Kompetensi mencakup kemampuan memenuhi kebutuhan dan atau permintaan yang kompleks dengan menggunakan dan memobilisasi sumberdaya psikologis seperti keterampilan dan sikap pada konteks yang tepat. The Northern Territory Public Sector Australia (2003) mendefinisikan “*Competency as: the necessary knowledge and skills to perform a particular work role to the standard required within industry* (<http://www.ncver.edu.au>). Kompetensi adalah pengetahuan yang diperlukan dan keterampilan untuk melakukan peran pekerjaan tertentu sesuai dengan standar yang dibutuhkan dalam industri. Kompetensi didefinisikan sebagai *ability to meet successfully complex demands in particular context* (Rychen, D.S., 2009).

Kompetensi kunci adalah kompetensi untuk sebuah pekerjaan atau fungsi tertentu, tidak spesifik bagi pekerja tertentu atau industri tertentu, tetapi menopang kompetensi spesifik dari industri itu. Stern (2003) menyebut sebagai *generic work skills*. Dalam aktifitas masyarakat berbasis pengetahuan dan teknologi, kompetensi kunci merupakan kompetensi penting yang memungkinkan seseorang dapat berkembang dan mampu beradaptasi pada perubahan yang bersifat lateral. Kompetensi kunci memberi dampak tinggi pada individu dan masyarakat terkait dengan pencapaian keberhasilan hidup. Kompetensi kunci adalah instrumen penting untuk mempertemukan permintaan yang kompleks dan tantangan dalam konteks spektrum yang sangat luas. Kompetensi kunci sangat penting bagi setiap individu (Rychen, D.S., 2009). Menurut rumusan dari berbagai negara kompetensi kunci mencakup aspek berikut:

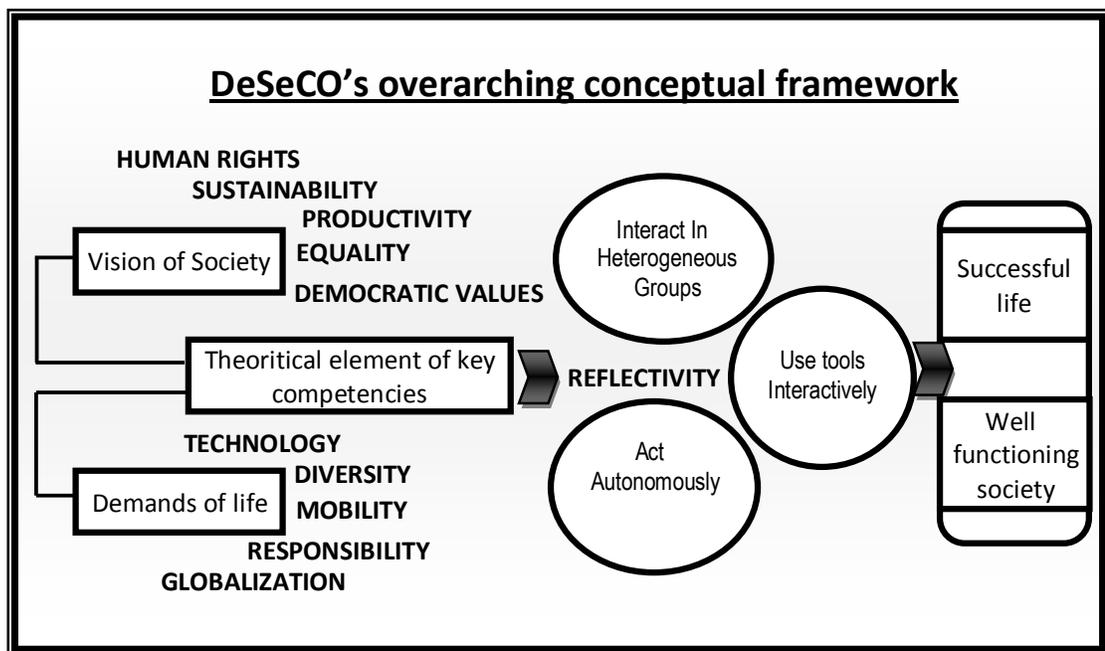
- a. *Communication in the mother tongue;*
- b. *Communication in a foreign language;*
- c. *Mathematical literacy and basic competences in science and technology ;*
- d. *Digital competence;*
- e. *Learning-to-learn ;*
- f. *Interpersonal and civic competences;*
- g. *Entrepreneurship; dan*
- h. *Cultural expression. (<http://www1.worldbank.org/>).*

DeSeCO menfokuskan kompetensi-kompetensi individu untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan keterpaduan sosial. Ditemukan sembilan kompetensi kunci yang cocok diterapkan di Negara anggota OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development) dan kemungkinan untuk ditransfer pada negara-negara berkembang yaitu:

- a. *The ability to relate well to others;*
- b. *The ability to co-operate;*
- c. *The ability to manage and resolve conflict;*
- d. *The ability to act within the ‘big picture’;*
- e. *The ability to form and conduct life plans and personal projects;*
- f. *The ability to defend and assert one’s rights, interests, limits and needs;*
- g. *The ability to used language, symbols and text interactively;*
- h. *The ability to use knowledge and information interactively;*
- i. *The ability to use (new) technology interactively. (Chinién-Singh, 2009).*

Terdapat tiga klasifikasi kompetensi kunci menurut DeSeCo (*Definition and Selection of Competencies*) yang relevan dengan negara-negara OECD yaitu: (1) Berinteraksi sosial dalam kelompok heterogin berupa kemampuan membangun relasi baik dengan orang lain, kemampuan bekerjasama, kemampuan mangelola dan memecahkan konplik; (2) Bertindak secara mandiri meliputi kemampuan

bertindak dalam *'big picture'*, kemampuan membentuk dan melakukan rencana hidup dan pembangun diri pribadi, kemampuan mempertahankan dan menegaskan kebenaran diri, interes, keterbatasan dan keinginan; (3) Menggunakan peralatan secara interaktif mencakup kemampuan menggunakan bahasa, simbol-simbul, teks, pengetahuan, informasi, dan teknologi baru. Kerangka konsepsi DeSeCo tentang kompetensi kunci ditunjukkan seperti Gambar 1.



Gambar 1. DeSeCO's *Overarching Conceptual Framework*
 sumber: Rychen, D.S., 2009 from OECD, 2002

Perkembangan global telah membawa perubahan yang berdampak pada kesenjangan prestasi pendidikan antar wilayah. Kesenjangan diakibatkan oleh perbedaan bentuk-bentuk pengajaran dan penilaian versus apa sesungguhnya yang diperlukan anak didik untuk berhasil sebagai pembelajar, pekerja, dan warga masyarakat dalam era *Glo-Plat* ini. Perubahan di era *Glo-Plat* sangat kuat

pengaruhnya sehingga diperlukan pemahaman dan *rethink* apa sesungguhnya yang dibutuhkan anak-anak muda kita di abad 21 dan bagaimana mereka berpikir terbaik menghadapi masa depan bercirikan tidak menentu tanpa kepastian. Ketidakpastian adalah *demand driven* dunia kerja abad 21. Saatnya menentukan perubahan kebutuhan pendidikan masa depan “*back-to-basics*” dengan penguatan pada daya adaptabilitas dari “*Old World*” of classrooms in the “*New World*” of work (Wagner, 2008; Billet, S.,2009; Tessaring, M., 2009) .

Untuk memasuki “*new world of work*” pada abad 21 diperlukan tujuh *survival skill* (Wagner, 2008) yaitu: (1) *critical thinking and problem solving*; (2) *collaboration across networks and leading by influence*; (3) *agility and adaptability*; (4) *initiative and entrepreneurialism*; (5) *effective oral and written communication*; (6) *accessing and analyzing information*; dan (7) *curiosity and imagination*. Kemampuan bertanya yang baik disebut sebagai komponen dasar dari berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*). Dalam dunia baru *knowledge-based economy* pekerjaan dinyatakan dengan tugas-tugas atau masalah atau tujuan akhir yang harus diselesaikan. Dengan demikian *critical thinking and problem solving* merupakan kompetensi sangat penting dalam sebuah masyarakat industri. Pertanyaan yang baik adalah output dari *critical thinking* untuk *problem solving*.

Konsep kerja tim saat ini sangat berbeda dibandingkan dengan 20 tahun yang lalu. Teknologi telah menyediakan model *virtual teams*. *Virtual teams* bekerja dengan orang-orang diseluruh dunia dengan pemecahan masalah menggunakan *software*. Mereka tidak bekerja dalam ruang yang sama, tidak

mendatangi kantor yang sama, setiap minggu melakukan *conference calls*, bekerja dengan *web-net meeting*. Tantangannya *virtual and global collaboration* adalah jaringan kerjasama (*network*). *Skillfulness of individual working with networks of people across boundaries and from different culture* merupakan kebutuhan esensial/mendasar sejumlah perusahaan multinasional. *Core competencies* nya adalah berpikir strategis.

Dalam *partnership for 21st century skills* disetujui bahwa memahami dan mengapresiasi perbedaan budaya merupakan *core competencies* tambahan untuk semua kebutuhan lulusan *high school*. Kepedulian pada perubahan global menurut Wagner (2008) merujuk akan kebutuhan kemampuan siswa untuk:

- a. Menggunakan *21st century skills* (seperti kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah) untuk memahami isu-isu global.
- b. Belajar dari dan bekerja secara kolaboratif dengan individu berbeda budaya, agama, dan *lifestyles* dalam spirit kebutuhan bersama dan dialog terbuka dalam konteks bekerja dan berkomunikasi.
- c. Memahami budaya negara-negara, termasuk penggunaan bahasa Inggris. Untuk bisa survive, diperlukan kemampuan yang fleksibel dan dapat beradaptasi sebagai *lifelong learner*.
- d. Memahami kompetensi kunci yaitu kemampuan melakukan penangan secara ambigu, kemampuan mempelajari bagian-bagian inti dan mendasar, kecerdasan strategis.

Untuk mencapai sukses di abad 21 diperlukan *employability skills*. Para *stakeholder* telah menyadari betul akan pentingnya *employability skills* pada jenjang pendidikan tinggi. Yorke (2006) menyatakan “*the higher education system is subject to governmental steer, one form of which is to give an emphasis to the enhancement of the employability of new graduates*”. Little (2006)

menyatakan para *stakeholder* menaruh perhatian bahwa pendidikan tinggi sebaiknya meningkatkan *employability skills* lulusan. Sementara itu, Raybould & Wilkins (2005) menyatakan “*universities must change their focus from producing graduates to fill existing jobs to producing graduates who can create new jobs in a dynamic growth sector of the economy*”.

Lankard (1990) mendefinisikan *employability skills* sebagai suatu keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk mendapatkan pekerjaan atau untuk dapat tetap bekerja dengan baik, meliputi *personal skills*, *interpersonal skills*, *attitudes*, *habits* dan *behaviors*. Overtoom (2000) mendefinisikan *employability skills* sebagai kelompok keterampilan inti bersifat dapat ditransfer yang menggambarkan fungsi utama pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan tempat kerja di abad ke-21. Robinson (2000) menyatakan *employability skills* terdiri dari tiga kelompok keterampilan yang meliputi: (1) *basic academic skills*, (2) *higher-order thinking skills*, dan (3) *personal qualities*.

The Secretary's Commission on Achieving Necessary Skills (SCANS) mendefinisikan *employability skills* sebagai “*workplace know-how*” yang meliputi *workplace competencies* dan *foundations skills* (SCANS, 1991). *Workplace competencies* dapat digunakan secara efektif dalam meningkatkan produktivitas kerja terdiri dari lima yaitu: (1) *Resources* (sumberdaya); (2) *Interpersonal skills* (keterampilan interpersonal); (3) *Information* (informasi); (4) *Systems* (sistem); dan (5) *Technology* (teknologi). Sementara itu, *foundation skills* dibutuhkan untuk meningkatkan kinerja para pekerja, meliputi: (1) *Basic skills*

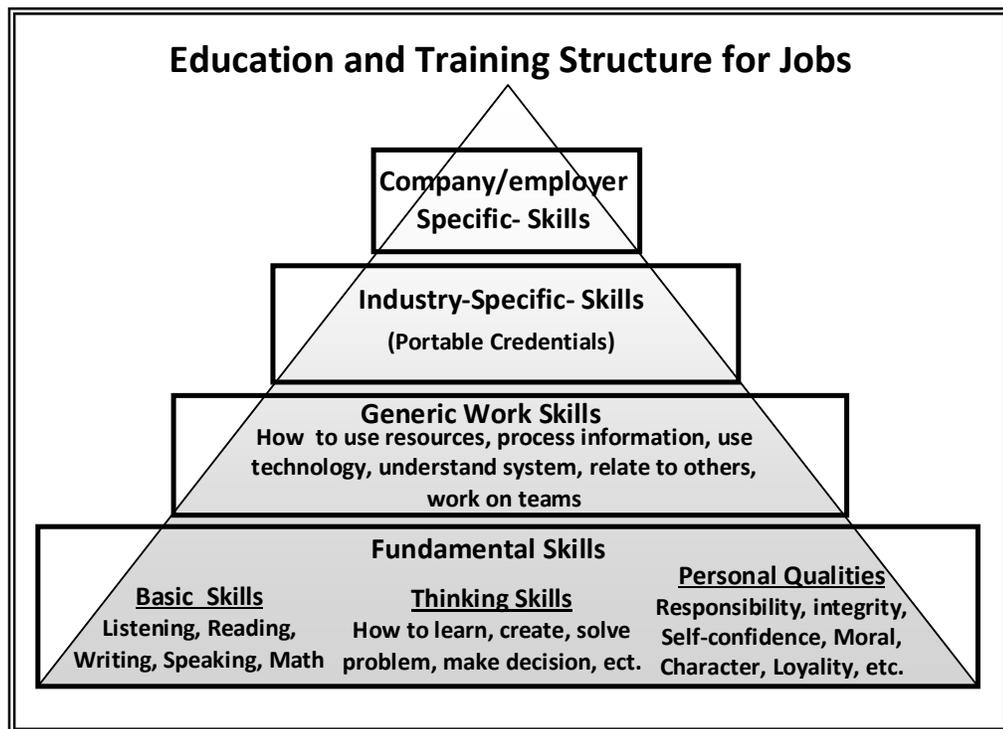
(keterampilan dasar); (2) *Thinking skills* (keterampilan berpikir); dan (3) *Personal qualities* (kualitas individu).

The Conference Board of Canada (2000) mendefinisikan *employability skills* sebagai suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan keterampilan dan kualitas individu yang dikehendaki oleh pemberi kerja terhadap pekerja baru apabila mereka mulai bekerja. *Employability skills* dilihat dari tiga elemen keterampilan utama yaitu: (1) *Fundamentals Skills*, yang meliputi: keterampilan berkomunikasi, keterampilan mengelola informasi, keterampilan matematik dan keterampilan menyelesaikan masalah; (2) *personal management skills*, yang meliputi: keterampilan dalam bersikap dan berperilaku positif, keterampilan bertanggungjawab, keterampilan dalam beradaptasi, keterampilan belajar berkelanjutan dan keterampilan bekerja secara aman; (3) *Teamwork Skills*, yang meliputi: keterampilan dalam bekerja dengan orang lain dalam suatu tim dan keterampilan berpartisipasi dalam suatu proyek atau tugas.

Dari berbagai definisi tersebut dapat dikatakan bahwa *employability skills* merupakan sekumpulan keterampilan-keterampilan non-teknis bersifat dapat ditransfer yang relevan untuk memasuki dunia kerja, untuk tetap bertahan dan mengembangkan karir di tempat kerja, ataupun untuk pengembangan karir di tempat kerja baru. Keterampilan-keterampilan tersebut termasuk diantaranya: keterampilan personal, keterampilan interpersonal, sikap, kebiasaan, perilaku, keterampilan akademik dasar, keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Kualitas tenaga kerja bergantung pada kualitas sistem yang dimiliki seseorang dengan keterampilan yang pantas, kebiasaan (*habits*), dan sikap dalam

setiap langkah kehidupannya sebelum memasuki dunia kerja, selama dalam pekerjaan, dan diantara pekerjaan dan karier (Stern, 2003). Selama proses persiapan karier pertama-tama sangat perlu memperhatikan *fundamental skills* yang terdiri dari *basic skills* (*listening, reading, writing, speaking, math*), *thinking skills* (*how to learn, create, solve problem, make decision, ect*), dan *personal qualities* (*Responsibility, integrity, self-confidence, moral, character, loyalty, etc*). *Fundamental skills* sangat penting dan pokok dalam perkembangan karier seseorang dalam pekerjaan. Di atas *fundamental skills* ada *generic work skills*, *industry-specific skills*, dan *company/employer specific skills* seperti Gambar 2.



Gambar 2. Struktur Skill Pendidikan dan Pelatihan untuk Kerja
sumber: Dr. Barry Stern, 2003.

Menurut Edward B.Tylor dikutip oleh Tilaar (2002), budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan merupakan keseluruhan dan satu kesatuan sistem dengan pola tertentu yang unik. Kebudayaan dapat berbentuk fisik, kelakuan-kelakuan yang terarah seperti hukum, adat istiadat sebagai realitas obyektif dapat dilihat. Semua objek dan kejadian yang terjadi di alam ini adalah kebudayaan (Djohar, 1999:106). Selain seni, simbol kebudayaan yang mudah ditangkap adalah tata nilai hidup bermasyarakat dalam tingkatan lokal, nasional, regional, dan global. Menurut Djohar (1999) dimensi budaya yang terkait dengan iptek dan struktur organisasi kemasyarakatan adalah wawasan, sikap, cara berpikir, cara kerja, tingkat kepuasan, cara hidup dan lain-lain. Menurut Suminto A. Sayuti (2003) secara garis besar kebudayaan dapat dikelompokkan menjadi dua hal, yaitu yang meliputi hasil-hasil dari usaha yang dapat diindera, dan yang meliputi cara-cara berpikir dan segala perbuatan yang dianggap benar oleh suatu masyarakat, perencanaan berikut upaya mewujudkannya agar manusia tetap survival, termasuk prosesnya dalam beradaptasi dengan lingkungan.

Suatu wawasan, tata nilai, kebiasaan tingkah laku, cara kerja menurut Kleden (dikutip Djohar, 1999) dapat menjadi kebudayaan, jika sudah diterima secara cukup luas dan mengalami proses pematapan sehingga mempengaruhi sekelompok orang dalam berpikir, menghayati dan cenderung menjadi pola tingkah laku mereka. Dikatakan membudaya apabila semua dimensi pola pikir,

tata nilai, perilaku telah terintegrasi dan menjadi milik seseorang dalam konteks diri sendiri maupun tata kehidupan sosial.

Pembudayaan kompetensi dapat diartikan sebagai proses pengintegrasian pola pikir, tata nilai, sikap, cara kerja, tingkat kepuasan, cara hidup yang diterima oleh masyarakat pendidikan kejuruan dalam melakukan atau melaksanakan pekerjaan yang dilandasi oleh pengetahuan, keterampilan, sikap kerja, kompetensi kunci, *employability skill*, dan *survival skill*. Pembudayaan kompetensi berkaitan dengan pengintegrasian pola pikir, tata nilai, sikap, cara kerja, tingkat kepuasan bagaimana mengerjakan suatu tugas atau pekerjaan, bagaimana mengorganisasikan pekerjaan sehingga dapat dilaksanakan, apa yang harus dilakukan bilamana terjadi sesuatu yang berbeda dengan rencana semula, dan bagaimana menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk memecahkan masalah atau melaksanakan tugas dengan kondisi yang berbeda.

Pendidikan sepanjang hayat berlangsung secara simultan terpadu di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan ini merupakan pilar utama pendidikan di Indonesia. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama terjadi proses pengenalan nilai-nilai dan penanaman nilai-nilai. Pengenalan nilai berlangsung jauh sebelum anak mengenal sekolah dan berjalan terus-menerus sepanjang hayat. Lingkungan keluarga bagi individu belajar sangat penting artinya dalam penumbuhan kepribadian. Lingkungan keluarga merupakan lahan pertama dan pengawal terbentuknya perilaku normatif yang mengacu pada nilai-nilai tertentu. Maka, lingkungan keluarga harus menjadi andalan bagi pengakraban antara anak dengan nilai-nilai

yang diunggulkan sebagai acuan perilaku, baik nilai-nilai yang bersifat preservatif maupun progresif. Jadi, setiap orang tua berhak dan berkewajiban atas pendidikan anaknya (Slamet PH, 2008).

Selain sekolah dan keluarga, pengaruh dan peran masyarakat terhadap pendidikan kejuruan sangat penting. Masyarakat, menurut Slamet PH (2008) memiliki aset berharga bagi penyelenggaraan sistem pendidikan nasional terlebih sistem pendidikan kejuruan. Aset masyarakat terhadap pendidikan dapat berbentuk modal intelektual, moral, finansial, maupun material. Jenis masyarakat sangat beragam dapat dikelompokkan menjadi: orang tua siswa, keluarga, warga banjar, warga desa, asosiasi profesi, lembaga swadaya masyarakat, praktisi, akademisi, dunia usaha dan industri. Finlay (1998) menyebut kelompok-kelompok masyarakat itu dengan istilah *stakeholder*. Dia mengelompokkan masyarakat pendidikan kejuruan menjadi: (1) *institutional stakeholder*; (2) *individual stakeholder*; (3) *employer stakeholder*.

4. Ideologi *Tri Hita Karana* dan Pendidikan Kejuruan

Istilah ideologi pertama kali dilontarkan oleh Antoine Destutt de Tracy (1754 - 1836), ketika bergejolaknya revolusi Prancis untuk mendefinisikan sains tentang ide. Secara etimologis, ideologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *idea* dan *logia*. *Idea* berasal dari *idein* yang berarti melihat. Kata *logia* mengandung makna ilmu pengetahuan atau teori, sedang kata logis berasal dari kata logos dan *legein* yaitu berarti berbicara. Dalam tinjauan terminologis, “*ideology is manner or content of thinking characteristic of an individual or class*”. Ideologi adalah cara

hidup/tingkah laku atau hasil pemikiran yang menunjukkan sifat-sifat tertentu dari seorang individu atau suatu kelas. Ideologi adalah “*ideas characteristic of a school of thinkers a class of society, a political party or the like*” Ideologi adalah watak atau ciri-ciri hasil pemikiran suatu kelompok di dalam masyarakat atau partai politik atau yang lainnya (<http://id.wikipedia.org/wiki/Ideologi>).

Ideologi menurut Heryawan (2009) memiliki beberapa sifat, yaitu pertama dia harus merupakan pemikiran mendasar dan rasional; kedua, dari pemikiran mendasar ini dia harus bisa memancarkan sistem untuk mengatur kehidupan; dan ketiga, dia juga harus memiliki metode praktis bagaimana ideologi tersebut bisa diterapkan, dijaga eksistensinya dan disebarakan. Dalam ensiklopedia bebas Wikipedia, ideologi diartikan sebagai kumpulan ide atau gagasan atau aqidah 'aqliyyah (akidah yang sampai melalui proses berpikir) yang melahirkan aturan-aturan dalam kehidupan. Descartes mengartikan ideologi adalah inti dari semua pemikiran manusia. Kemudian Machiavelli menyatakan ideologi adalah sistem perlindungan kekuasaan yang dimiliki oleh penguasa. Thomas H mengartikan ideologi adalah suatu cara untuk melindungi kekuasaan pemerintah agar dapat bertahan dan mengatur rakyatnya. Francis Bacon menyatakan ideologi adalah sintesa pemikiran mendasar dari suatu konsep hidup. Karl Marx mengartikan ideologi merupakan alat untuk mencapai kesetaraan dan kesejahteraan bersama dalam masyarakat (<http://id.wikipedia.org/wiki/Ideologi>).

Dari sejumlah definisi dapat dirumuskan ideologi adalah sintesa inti pemikiran mendasar dari suatu konsep hidup untuk mencapai kesetaraan dan kesejahteraan bersama dalam masyarakat. Ideologi mewadahi visi komprehensif

hidup sejahtera bersama, harmonis, seimbang, dan berkesinambungan. Ideologi adalah sistem pemikiran yang diterapkan pada masalah-masalah publik.

Kebudayaan Bali pada hakikatnya dilandasi oleh nilai-nilai yang bersumber pada ajaran Agama Hindu. Budaya bali banyak disebut sebagai budaya unik yang lahir dari perkawinan antara spiritualitas, agama, tradisi, seni, kecerdasan, dan lingkungan alam bali yang me-taksu. *Balinese culture is a unique combination of spirituality, religion, tradition and art.*

Masyarakat Bali mengakui adanya perbedaaan (*rwa bhineda*) yang sering ditentukan oleh faktor ruang (*desa*), waktu (*kala*), dan kondisi riil di lapangan (*patra*). Konsep *desa*, *kala*, dan *patra* menyebabkan kebudayaan Bali bersifat fleksibel dan selektif dalam menerima dan mengadopsi pengaruh kebudayaan luar. Sifat dasar ini memberikan kekuatan budaya Bali untuk tetap berkembang dalam pelestarian. Ada dinamika perubahan sebagai fungsi ruang, fungsi waktu, dan kondisi riil di lapangan. Kebudayaan Bali memiliki perbedaan-perbedaan antar wilayah karena sifat adaptabilitasnya. Masyarakat Bali selalu mengenali dan membedakan antara unsur “*sekala*” atau material dan “*niskala*” atau kekal. Unsur *sekala* bersifat sementara, dalam bentuk material fisik atau *hardware* sedangkan unsur *niskala* bersifat halus, perangkat lunak atau *software* dan kekal. Salah satu dari keduanya tidak bermakna tanpa bersamanya. Bagi masyarakat Bali dunia ini adalah produk dari interaksi *sekala* dan *niskala*. Segala bentuk realisasi dari tindakannya selalu berpegang pada konsep *sekala-niskala*. Seperti halnya sebuah komputer yang membutuhkan perangkat keras/*hardware* sebagai elemen *sekala* dan perangkat lunak/ *software* sebagai elemen *niskala*.

Kebudayaan Bali menjunjung tinggi nilai-nilai keseimbangan dan harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), hubungan sesama manusia (*pawongan*), dan hubungan manusia dengan lingkungan (*palemahan*), yang tercermin dalam ideologi *Tri Hita Karana*. Secara historis ideologi *Tri Hita Karana* (THK) pertama kali dimunculkan pada tanggal 11 Nopember 1966 pada waktu diselenggarakannya Konferensi Daerah I Badan Perjuangan Umat Hindu Bali bertempat di Perguruan Dwijendra Denpasar-Bali (Yayasan Bali Galang 2000-2003). Konferensi tersebut dilaksanakan berdasarkan kesadaran umat Hindu akan dharma-nya berperan serta dalam pembangunan bangsa menuju masyarakat sejahtera, adil, dan makmur berdasarkan Pancasila. Ideologi THK dicetuskan oleh Bapak Dr. I Wayan Mertha Suteja dan kemudian dipopulerkan oleh Bapak I Gusti Ketut Kaler dan Bapak I Made Djapa, BA (Titib, 2003).

Secara leksikal *Tri Hita Karana* berarti tiga penyebab kesejahteraan dan kebahagiaan. *Tri* artinya tiga; *Hita* artinya hidup, sejahtera, bahagia, lestari, makmur; *Karana* artinya penyebab. Jadi *Tri Hita Karana* mengandung pengertian tiga penyebab kesejahteraan dan kebahagiaan yang bersumber dari keharmonisan hubungan antara: (1) manusia dengan Tuhan; (2) manusia dengan sesamanya; (3) manusia dengan alam lingkungannya. Harmonis berarti melakukan hal-hal yang mengandung kebaikan, kesucian yang dimulai dari pikiran, terucap dalam perkataan dan terlihat dalam tindakan/perbuatan (Raka Santeri, *Kompas*: 5 Desember 2007). Keharmonisan pikiran, perkataan, dan perbuatan menurut Gede Prama adalah keindahan hidup (*Bali Pos*, 3 Oktober 2008).

Bagaimana umat manusia membina keharmonisan hidup, menurut Titib (2003), Tuhan Yang Maha Esa menciptakan alam semesta dengan segala isinya. Tuhan Yang Maha Esa adalah sumber kebahagiaan sejati. Bila setiap orang dapat membina hubungan yang harmonis dengan Tuhan Yang Maha Esa pencipta alam dengan mengikuti segenap ajaran-Nya, maka sesungguhnya Tuhan akan memancar kasih sayang terhadap sesama manusia dan segala makhluk hidup. Keharmonisan merupakan nilai luhur yang harus ada dalam diri setiap individu lalu keluar diwujudkan dalam bentuk penghargaan atau toleransi tinggi terhadap sesama, antara atasan dan bawahan, antara pengusaha dan pelanggan, antara sesama *stakeholder*. Keharmonisan manusia dengan alam lingkungannya sama nilainya dengan dua keharmonisan lainnya. Kebahagiaan dan kedamaian segera hilang manakala lingkungan alam manusia terganggu.

THK meletakkan ajaran keharmonisan di antara dua hal yaitu *bhuwana agung* (makrokosmos) dan *bhuwana alit* (mikrokosmos). Dalam perspektif *bhuwana agung* manusia adalah *bhuwana alit* bagian dari *bhuwana agung* yang memiliki unsur-unsur pembentuk yang sama (Acwin Dwijendra, 2003; Waskita,2005). Ideologi THK mengajarkan bahwa kehidupan bersumber atau disebabkan oleh adanya tiga unsur utama yaitu: (1) jiwa/*atma* ; (2) fisik/*langga*; dan (3) tenaga/*prana*. Ketiga unsur kehidupan ini, yaitu: jiwa, fisik, dan tenaga adalah *Tri Hita Karana*. Kebahagiaan atau keharmonisan (*hita*) dapat terwujud jika ada tiga penyebab (*tri karana*) yaitu jiwa, fisik, dan tenaga. Hilangnya salah satu dari ketiga penyebab kebahagiaan ini akan menghilangkan kebahagiaan itu.

Angga atau badan dengan *prana*/tenaga tanpa jiwa adalah mayat yang tidak akan bahagia. Jiwa tanpa badan adalah bayangan yang tidak bisa berbuat apa-apa.

Antara *bhuwana agung* dan *bhuwana alit* memiliki unsur yang sama yaitu THK. Kemudian konsepsi tiga sumber kehidupan atau THK melandasi terwujudnya susunan makrokosmos dan mikrokosmos. THK dalam susunan atau unsur kosmos digambarkan dalam Gambar 3.

Pengejawantahan Ideologi Tri Hita Karana			
SUSUNAN/UNSUR	JIWA/ATMA	TENAGA/PRANA	FISIK/ANGGA SARIRA
ALAM SEMESTA (Makrokosmos)	Tuhan YME (Paramatma)	Matahari & Bulan	Bumi & Isinya (Panca mahabutha)
MANUSIA (Mikrokosmos)	Jiwa (atman)	Sabda, Bayu, Idep	Badan (Panca mahabutha)
RUMAH	Parhyangan (Sanggah, pemerajan)	Pawongan (Penghuni Rumah)	Palemahan (Pekarangan rumah)
BANJAR	Parhyangan (Pura Banjar)	Pawongan (Warga Banjar)	Palemahan (Wilayah Banjar)
DESA (Kelurahan)	Parhyangan (Kahyangan Tiga: Pura Desa, Puseh, Dalem)	Pawongan (Warga Desa Pakraman)	Palemahan (Wilayah Desa Pakraman)
KABUPATEN/ KOTA	Parhyangan (Pura Jagatnatha)	Pawongan (Warga Kabupaten/ Kota)	Palemahan (Wilayah Kab./Kota)
SEKOLAH	Parhyangan (Pura Sekolah)	Pawongan (Warga Sekolah)	Palemahan (Wilayah Sekolah)

Gambar 3. *Tri Hita Karana* dalam Susunan Kosmos

Matrik Gambar 3 menunjukkan tujuh susunan/unsur THK. Dari Gambar 3 dapat dijelaskan bahwa ideologi THK melandasi terwujudnya susunan kosmos mulai dari yang paling makro yaitu alam semesta/ *bhuwana agung*) sampai yang paling mikro (*bhuwana alit*). Dalam struktur makrokosmos Tuhan adalah inti jiwa

kehidupan, Matahari dan Bulan adalah tenaga/*prana*, sedangkan sebagai *angga* atau fisik adalah Bumi dengan seluruh isinya.

THK dalam susunan mikrokosmos/manusia, jiwanya adalah *atman*/ruh, tenaganya adalah *sabda*, *bayu*, *idep* dan *angga*/fisiknya adalah badan jasmaninya yang juga disebut *annamaya kosa*. Dalam filosofi *panca maya kosa*, *atman* adalah inti dari kepribadian seseorang dibungkus oleh lima lapisan yang disebut dengan *panca maya kosa* yaitu: (1) *food sheath (anna-maya kosa)*; (2) *vital-Air sheath (prana-maya kosa)*; (3) *mental sheath (mana-maya kosa)*; (4) *intellectual sheath (vignana-maya kosa)*; (5) *bliss sheath (ananda-maya kosa)* (Diwakar, 2007).

Ana-maya kosa adalah lapisan tubuh yang terbentuk dari lima unsur pokok yaitu zat padat, zat cair, panas, udara, dan ether. *Ana-maya kosa* sering disebut dengan lapisan makanan yaitu lapisan yang terbentuk oleh makanan. *Prana-maya kosa* adalah lapisan yang sangat vital. Lapisan ini berhubungan dengan fungsi-fungsi fisiologi manusia. Diberi nama *prana* karena berkaitan dengan udara yang dihirup. *Prana* diklasifikasikan menjadi lima yaitu: (1) kemampuan persepsi (*prana*) adalah fungsi dari lima indera yaitu penglihatan, pendengaran, pembau, pencicipan, dan sentuhan; (2) kemampuan pengeluaran (*apana*) yaitu pengosongan atau pembuangan limbah tubuh seperti *feces*, *urine*, air liur, keringat, sperma; (3) kemampuan pencernaan (*samana*) yaitu kemampuan mencerna makanan oleh perut; (4) kemampuan peredaran (*vyana*) yaitu kemampuan mendistribusikan sari-sari makanan keseluruh bagian tubuh melalui aliran darah dan jantung; (5) kemampuan menyerap hal baru (*udana*) yaitu kemampuan dan kesiapan menerima pengetahuan baru. Kelima *prana* merupakan

bagian vital yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Kelima *prana* ini atau *panca prana* sangat besar pengaruhnya bagi kesehatan seseorang. *Panca prana* cenderung tajam dan terang pada saat usia muda dan jika telah lanjut usia akan menjadi melemah dan berkurang kekuatan atau vitalitasnya. Itu menerangkan mengapa orang usia lanjut sulit melihat dan mendengar, demikian juga dengan kemampuan pencernaan, pengeluaran, dan pendistribusian sari makanan menjadi melemah. Kemampuan menerima informasi juga melemah dan cenderung menjadi pikun.

Mana-maya kosa adalah lapisan pikiran. Pikiran terdiri dari nafsu dan emosi, daya perasaan, dan impuls/gerak hati. Pikiran dipenuhi oleh rasa suka-tidak suka, senang-susah. Pikiran mengontrol *prana-maya kosa* dan *ana-maya kosa*. Jika pikiran terganggu maka fungsi fisiologis dan fungsi psikologis tubuh akan terganggu. *Vignana-maya kosa* atau *intellectual sheath* adalah lapisan yang berfungsi untuk berpikir (*thinking*), berefleksi (*reflecting*), memberi alasan (*reasoning*), membedakan (*discriminating*), mengambil keputusan (*judging*) sebagai kemampuan membedakan dua hal yang berlawanan antara baik-buruk (*wiweka*). *Ananda-maya kosa* atau *bliss sheath* adalah lapis kesadaran dan kebahagiaan atau kedamaian.

Yang ketiga susunan kosmos atau unsur-unsur THK dari rumah adalah *parhyangan* berupa *sanggah/pemerajan* sebagai jiwa, penghuni rumah atau anggota keluarga sebagai tenaga penggerak adalah *pawongan*, dan pekarangan rumah sebagai tempat atau wadah fisik/*angganya* adalah *palemahan*. Dalam perspektif THK rumah bali berfungsi sebagai *home* bukan sekedar *house*. Rumah

Bali sebagai lingkungan terkondisi tempat berlangsungnya proses pendidikan. Tata ruang rumah Bali sebagai rumah berarsitektur pendidikan dijelaskan pada bagian berikut bab ini.

Keempat, susunan kosmos atau unsur-unsur THK ditingkat banjar/padukuhan adalah *parhyangan* berupa pura banjar sebagai jiwa, tenaga/prananya adalah warga banjar sebagai *pawongan*, fisik/*angganya* adalah batas-batas wilayah sebuah banjar sebagai *palemahan*. Di tingkat desa *parhyangan* berupa pura *kahyangan tiga* (*Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem*), tenaga/prananya adalah warga desa perpaduan dua atau lebih banjar sebagai *pawongan*, fisik/*angganya* adalah wilayah desa/kelurahan sebagai *palemahan*. Di tingkat kabupaten/kota *parhyangan* berupa pura *Jagatnatha*, tenaga/prananya adalah warga kabupaten/kota sebagai *pawongan*, fisik/*angganya* adalah wilayah kabupaten/kota sebagai *palemahan*. Di tingkat sekolah *parhyangan* berupa Pura Sekolah, tenaga/prananya adalah warga sekolah sebagai *pawongan*, fisik/*angganya* adalah wilayah sekolah sebagai *palemahan*. Dengan demikian THK unturnya ada tiga yaitu: (1) *parhyangan*; (2) *pawongan*; dan (3) *palemahan*.

Palemahan sebagai unsur fisik/*angga* dari THK mengatur keharmonisan dan keseimbangan manusia dengan lingkungan, memberikan turunan konsep ruang yang disebut dengan *Tri Angga* (Acwin Dwijendra, 2003). *Tri* artinya tiga dan *angga* artinya badan. *Tri Angga* menekankan pembagian nilai fisik suatu ruang yaitu: *utama angga, madya angga, dan nista angga*. *Tri angga* ini kemudian mendasari pembagian dan peruntukan serta tata ruang di Bali. Dalam

alam semesta/*bhuwana agung* pembagian ini disebut *Tri Loka* yaitu *bhur loka* (bumi), *bhuah loka* (angkasa), dan *swah loka* (sorga) (Acwin Dwijendra, 2003). Ketiga pembagian itu berdasarkan nilai posisi vertikal, artinya nilai *utama* pada posisi teratas/sakral/suci, *madya* posisi tengah, dan *nista* terendah/kotor.

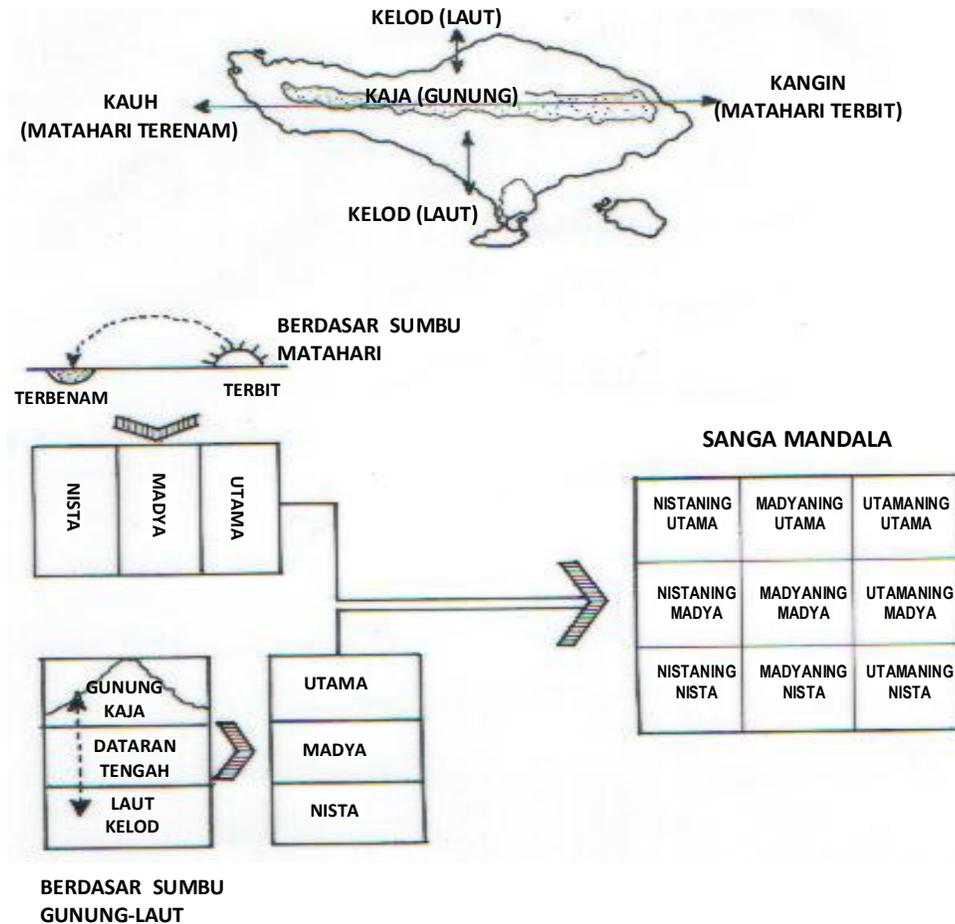
Menurut Acwin Dwijendra (2003) konsep *Tri Angga* berlaku dari yang bersifat makro (*bhuwana agung*) sampai yang paling mikro (*bhuwana alit*). Dalam skala wilayah gunung memiliki nilai *utama*, dataran bernilai *madya*, dan lautan bernilai *nista*. Dalam skala wilayah desa, *kahyangan tiga* memiliki nilai *utama*, perumahan penduduk bernilai *madya*, dan kuburan bernilai *nista*. Susunan *Tri Angga* dalam susunan kosmos digambarkan pada Gambar 4.

Tri Angga dan Susunan Kosmos			
SUSUNAN/ UNSUR	UTAMA ANGGA (SAKRAL)	MADYA ANGGA (NETRAL)	NISTA ANGGA (KOTOR)
Alam Semesta	Swah Loka	Bwah Loka	Bhur Loka
Wilayah	Gunung	Dataran	Laut
Perumahan/Desa	Kahyangan Tiga	Pemukiman	Kuburan/Setra
Rumah Tinggal	Sanggah Pemerajan	Tegak Umah	Tebe
Sekolah	Pura Sekolah	Areal Sekolah	Tempat Pembuangan
Bangunan	Atap	Kolom/Dinding	Lantai
Manusia	Kepala	Badan	Kaki
Waktu	Nagata/Masa Depan	Watamana/ Masa Kini	Atita/Masa Lalu

Gambar 4. Skema Tri Angga dalam Susunan Kosmos
Sumber: Acwin Dwijendra (2003)

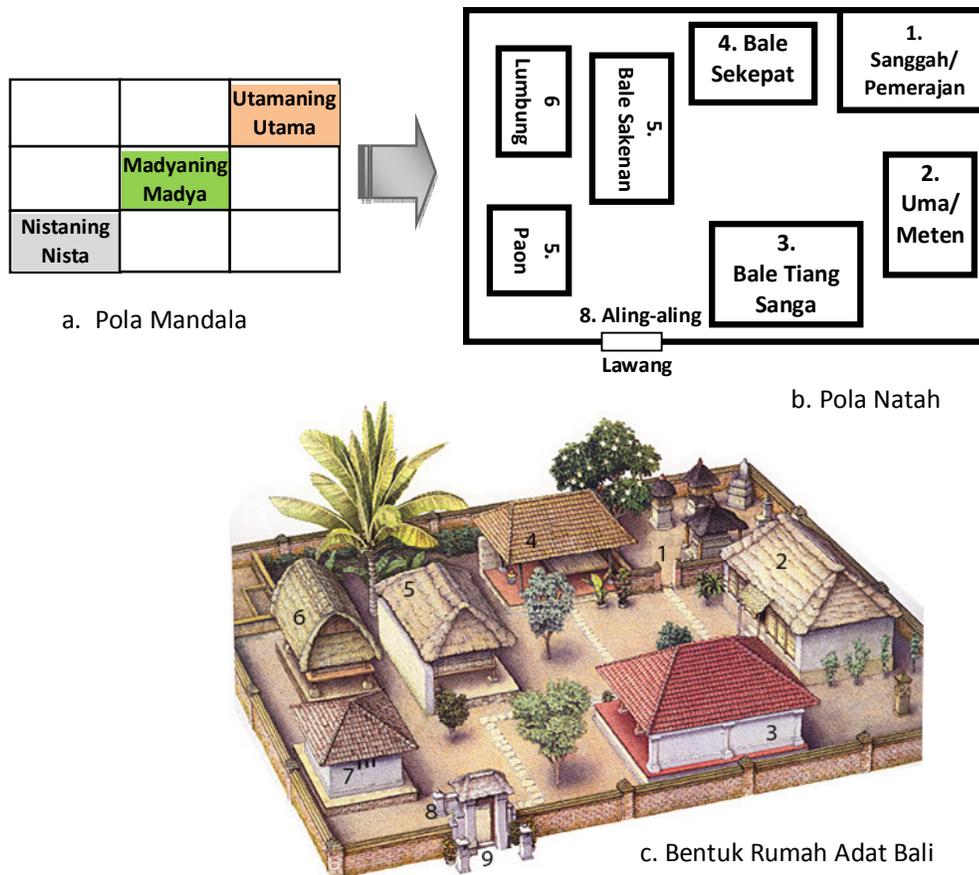
Tri Angga yang meletakkan tata nilai secara vertikal. *Swah loka*, gunung, *kahyangan tiga*, *sanggah/pemerajan*, pura sekolah, atap bangunan, kepala pada manusia adalah *utama angga* dan bersifat sakral. *Bwah loka*, dataran, pemukiman, *tegak umah*, areal sekolah, kolom/dinding bangunan, dan badan manusia adalah *madya angga* dan bersifat netral. Kemudian *bhur loka*, laut, kuburan, *tebe*, tempat pembuangan, lantai bangunan, dan kaki manusia adalah *nista angga* dan bersifat kotor. Dalam aspek waktu masa depan (*nagata*) adalah utama, masa kini (*watamana*) adalah madya, dan masa lalu (*atita*) adalah nista.

Tri Angga selanjutnya membentuk konsep *Tri Mandala* yang meletakkan tata nilai secara horizontal menggunakan tata nilai *hulu-teben*. *Tri Mandala* dipedomani sebagai tata nilai penyalarsan *bhuwana agung* dan *bhuwana alit*. Konsep *hulu-teben* memiliki tiga orientasi yaitu: (1) berdasarkan sumbu bumi berorientasi *kaja-kelod* (gunung-laut); (2) berdasarkan arah tinggi-rendah (*tegeh-lebah*); (3) berdasarkan sumbu matahari yakni Timur-Barat (matahari terbit dan terbenam) (Sulistyawati dkk. dikutip Acwin Dwijendra, 2003). Perpaduan orientasi gunung-laut atau *kaja-kelod* dan Matahari terbit dan terbenam *kangin-kauh* (timur-barat) dalam konsep *hulu-teben* kemudian terbentuk pola *sanga mandala*, yang membagi ruang menjadi sembilan segmen. Susunan *sanga mandala* berdasarkan konsep orientasi arah disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5 . Konsep Arah Orientasi Ruang dan Kosep *Sanga Mandala*
 Sumber: Eko Budihardjo (1986)

Konsep tata ruang *sanga mandala* menjadi pertimbangan dalam penzoningan kegiatan dan tata letak bangunan dalam desa *pakraman*, pekarangan rumah, dan areal SMK dalam arti bahwa kegiatan yang dianggap utama memerlukan ketenangan diletakkan pada daerah *utamaning utama* (*kaja-kangin*), sedangkan kegiatan yang dianggap kotor/sibuk diletakkan pada daerah *nistaning nista* (*kelod-kauh*). Turunan dari konsep *sanga mandala* menjadi desa *pakraman* dan pola *natah* rumah adat Bali sebagai rumah budaya rumah pendidikan dengan arsitektur tradisional Bali seperti Gambar 6.



Gambar 6. Pola *Natah* Rumah Adat Bali Sebagai Rumah Budaya, Rumah Arsitektur Tradisional Bali

Sumber: Eko Budihardjo (1986) dikutip oleh Acwin Dwijendra (2003)
<http://kemoning.info/blogs/?cat=44>

Pola *natah* rumah adat bali menggambarkan tempat bukan hanya tempat berteduh (*house*). Rumah adat bali betul-betul sebuah rumah (*home*) yang penuh nilai-nilai budaya, penuh dengan konsep pendidikan. *Sanggah/pemerajan* sebagai tempat suci tempat pemujaan merupakan wilayah sakral dalam *utamaning utama* mandala. *Uma/meten* dan *natah* merupakan tempat berinteraksinya individu anggota keluarga dengan seluruh aktivitas baik rutin sehari-hari maupun aktivitas ritual upacara. *Uma/meten* berada di *madyaning utama mandala* merupakan

wilayah netral dan sakral. *Natah* berada di wilayah *madyaning madya* merupakan tempat netral. *Uma/meten* berdampingan dengan *sanggah/pemerajan* mengandung makna agar leluhur selalu dekat melindungi dan menuntun anggota keluarga. Anggota keluarga adalah unsur *prana/tenaga* dari rumah tangga dituntun dan dijiwai oleh leluhur yang ada di *sanggah/pemerajan*.

Penataan Desa *pakraman* di Bali juga menggunakan konsep hulu-teben, *Tri Angga* dan *Tri Mandala*. Penempatan dan pembangunan pura *parhyangan* ditempatkan di hulu atau utama mandala. Gambar 7 menunjukkan pola penataan desa *pakraman* di Bali. Masing-masing rumah ditata dengan pintu masuk/*lawang* menghadap kejalan. Di hulu dibangun Pura sebagai *parhyangan*.



Gambar 7. Pola Penataan Desa *Pakraman* di Bali
Sumber: <http://kemoning.info/blogs/?cat=44>

Dalam keluarga bali pendidikan anak telah dimulai dari bayi dalam kandungan sampai dewasa dan meninggal dunia. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama terjadi proses pengenalan nilai-nilai dan penanaman nilai-nilai. Lingkungan keluarga di Bali sangat penting artinya dalam penumbuhan kepribadian anak. Lingkungan keluarga merupakan lahan pertama

dan awal terbentuknya perilaku normatif yang mengacu pada nilai-nilai Ideologi THK. Dalam keluarga Bali sejak dahulu pendidikan dilaksanakan melalui berbagai upacara yaitu: (1) upacara *magedong-gedongan (garbhadana samskara)*; (2) upacara kelahiran (*jatakarma samskara*); (3) upacara *kepus puser*; (4) upacara *ngelepas hawon*; (5) upacara *kambuhan*; (6) upacara *niskramana samskara*; (7) upacara *otonan*; (8) upacara tumbuh gigi (*ngempugin*); (9) upacara tanggalnya gigi pertama (*makupak*); (10) upacara *menek deha (rajaswala)*; (11) upacara potong gigi (*mepandes/metatah*). Tujuan dari penyelenggaraan upacara ini adalah memohon berkat anugrah *Hyang Widhi Wasa/Tuhan* agar tidak mendapatkan halangan, membukakan pintu keselamatan, panjang umur dan berbahagia, menebus kesalahan-kesalahan dan keburukan-keburukan yang terdahulu, sehingga dalam kehidupan sekarang mencapai kehidupan yang lebih sempurna. Upacara potong gigi (*mepandes/metatah*) bertujuan untuk mengurangi pengaruh *Sad Ripu* yang ada pada diri si anak. *Sad ripu* adalah enam jenis musuh yang timbul dari sifat-sifat manusia, yaitu (1) *Kama* artinya sifat penuh nafsu indria; (2) *Lobha* artinya sifat loba dan serakah; (3) *Krodha* artinya sifat kejam dan pemaarah; (4) *Mada* adalah sifat mabuk dan kegila-gilaan; (5) *Moha* adalah sifat bingung dan angkuh; dan (6) *Matsarya* adalah sifat dengki dan irihati.

Jadi rumah bagi masyarakat Bali sebagai pusat interaksi dalam keluarga adalah tempat pengembangan budaya dasar anak dan ajang pertemuan antar individu keluarga. Rumah adat dengan struktur yang terdiri dari *pemerajan/sanggah, pawongan/manusia, alam/tebe* merupakan sarana tumbuhnya budaya belajar dan penghargaan satu sama lain secara harmonis. Lingkungan alam

dalam rumah adat Bali selalu ada dan terawat karena ada manusia sebagai *prana*. Manusia bergantung kepada alam maka manusia bertanggungjawab kepada alam. Keberadaan *sanggah* sebagai *parhyangan* yang dibangun di mandala *utamaning-utama* sebagai tempat pemujaan terhadap *Sang Hyang Widhi Wasa* dan leluhur sangat kuat pengaruhnya terhadap pola pendidikan spiritual anak dan seluruh anggota keluarga.

Selain sebagai tempat suci untuk bersembahyang, fungsi Pura dan *sanggah/pemrajan* berkembang menjadi beberapa fungsi ikutan yaitu: (1) pemelihara persatuan pada saat ulang tahun/*odalan*, semua warga dan sanak keluarga berkumpul saling melepas rindu karena bertempat tinggal jauh dan jarang bertemu namun merasa dekat di hati karena masih dalam satu garis keturunan; (2) pemelihara dan pembina kebudayaan pada saat *odalan* dipentaskan tari-tarian sakral, kidung-kidung pemujaan, seni kerawitan/gambelan, seni *upakara/sesajen*, wayang, dll; (3) pendorong pengembangan pendidikan di bidang agama, adat, dan etika/susila; ketika mempersiapkan upacara *odalan*, ada kegiatan gotong royong membuat *tetaring/tenda*, menghias tempat pemujaan (*palinggih*), *majehitan*, masak bersama (*mebat*), dll; (4) pengembangan kemampuan berorganisasi; membentuk panitia pemugaran, panitia piodalan, dll; (5) pendorong kegiatan sosial; dengan mengumpulkan dana *punia* untuk tujuan sosial baik bagi membantu anggota keluarga sendiri, maupun orang lain.

Konsep *sanga mandala* dalam skala perumahan (desa), menempatkan kegiatan yang bersifat suci pada daerah *utamaning-utama* yaitu pada arah *kajakangin* dalam bentuk bangunan *Pura Desa*. Kegiatan yang dipandang bersifat

kotor mengandung limbah dilakukan di *nistaning-nista* di daerah *kelod-kauh* dalam bentuk bangunan kuburan (*setra*) dan *Pura Dalem*. Kegiatan keduniawian berupa kegiatan sosial kemasyarakatan, ekonomi, pendidikan, perumahan ditempatkan pada *madya mandala* yaitu ditengah di sekitar wilayah pemukiman. Konsep ini sangat jelas mengatur bahwa sekolah harus berada diantara kawasan kegiatan sosial kemasyaratan, diseputar wilayah kegiatan ekonomi, dan juga diseputar wilayah permukiman penduduk sehingga akses pendidikan mudah dan pendidikan secara langsung menjadi bagian dari masyarakat. Sekolah mulai dari taman bermain, TK, SD, SMP, SMA, SMK, PT sesuai dengan konsep pengaturan tata ruang sanga mandala mestinya harus dibangun di kawasan *madyaning mandala*.

Secara tradisional desa adat bali merupakan suatu tempat komunitas kehidupan yang utuh dan bulat dibangun berdasarkan ideologi THK yang terdiri dari tiga unsur yaitu: (1) unsur *kahyangan tiga* (pura desa); (2) unsur *krama desa* (warga); (3) unsur *karang desa* (wilayah teritorial). Dalam pandangan masyarakat bali konsep teritorial memiliki pengertian sebagai suatu kesatuan wilayah dimana anggota masyarakat desa secara bersama-sama melaksanakan upacara-upacara dan berbagai kegiatan sosial yang ditata oleh suatu sistem budaya yang disebut dengan *desa adat*. Desa sebagai kesatuan wilayah administrasi pemerintahan dengan nama desa dinas/kelurahan atau *perbekelan*. Dalam suatu wilayah desa ada dua bentuk organisai yaitu desa adat dan desa dinas. Sistem kemasyarakatan (organisasi) desa merupakan pengikat warga yang diatur dengan *awig-awig desa*, kebiasaan, dan kepercayaan (Acwin Dwijendra, 2003).

Terbentuknya *desa adat* harus memenuhi syarat-syarat: (1) adanya wilayah dengan batas-batas tertentu yang disebut dengan *palemahan desa*; (2) adanya warga desa yang disebut dengan *pawongan desa*; (3) adanya pura sebagai pusat pemujaan warga desa yang disebut dengan *kahyangan tiga*; (4) adanya suatu pemerintahan adat yang berlandaskan pada aturan-aturan adat/*awig-awig desa* (Acwin Dwijendra, 2003). *Palemahan desa* adalah wilayah desa yang merupakan tempat pemukiman warga desa. *Pawongan desa* adalah seluruh warga desa pasangan suami istri yang telah berkeluarga. Sistem kemasyarakatan di Bali mewajibkan kepada orang yang telah berumah tangga (*makurenan*) dan bertempat tinggal di suatu masyarakat *desa adat* untuk menjadi *krama banjar* (anggota banjar) dan *krama desa pakraman* (anggota desa).

Kahyangan tiga terdiri dari tiga pura sebagai pusat pemujaan warga desa, yaitu *Pura Puseh*, *Pura Bale Agung/Desa*, dan *Pura Dalem*. Keberadaan *kahyangan tiga* sebagai sarana sakral/suci sangat dibutuhkan untuk menguatkan daya spiritualitas warga sebagai dasar penguatan moral dan mental menghadapi persaingan dan tekanan hidup di zaman modern. Pemujaan Tuhan sebagai *Tri Murti* (*Brahma di Pura Desa*, *Wisnu di Pura Puseh*, *Siwa di Pura Dalem*) menguatkan dan meningkatkan daya kreativitas warga untuk mencipta, memelihara, dan meniadakan. Proses kreativitas mencipta sesuatu yang perlu diciptakan/*uttpati*, memelihara sesuatu yang perlu dipelihara (*sthiti*), dan meniadakan sesuatu yang tidak bermanfaat lagi (*pralina*). Ciri hidup yang baik dan benar adalah melakukan kreativitas untuk menciptakan sesuatu yang sepatutnya diciptakan (*uttpati*). Selanjutnya kreatif memelihara sesuatu yang patut dipelihara

(*sthiti*) dan meniadakan sesuatu yang seyogianya tidak diperlukan lagi (*pralina*) sehingga terjadi dinamika kehidupan menuju kehidupan *jana hita* dan *jagat hita* yaitu manusia damai sejahtera bersama-sama di dunia.

Menurut Wiana (*Bali Pos*, 16 Januari 2008) keberadaan *kahyangan tiga* dan *desa pakraman* di Bali dilatarbelakangi oleh nilai-nilai spiritual Hindu yang universal. *Desa pakraman* adalah wadah umat Hindu untuk membina profesi sesuai ajaran kitab suci Weda. *Desa pakraman* sejalan dengan perkembangan pola kemasyarakatan yang membutuhkan unsur *pawongan* (SDM) yang profesional. Dalam peradaban modern seperti sekarang seseorang dituntut memiliki profesi yang memberikan penghasilan untuk keperluan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pengembangan profesi kejuruan melalui pendidikan kejuruan sangat nampak dan bisa dilacak dalam konsep struktur masyarakat Bali dalam wadah *desa pakraman*. *Kahyangan tiga* di *desa pakraman* memuja Tuhan dalam manifestasi sebagai *Tri Murti* (*Brahma, Wisnu, Siwa*). Tuhan yang menciptakan (*uttpati*), melindungi (*sthiti*) dan mempralayakan (*pralaya* atau *pralina*) semua ciptaan-Nya. Kemahakuasaan Tuhan untuk melakukan *uttpati*, *sthiti*, dan *pralina* disebut *Tri Kona*. Pemujaan *Tri Murti* (*Brahma, Wisnu, Siwa*) dalam fungsi penciptaan (*uttpati*), pemeliharaan (*sthiti*), dan peniadaan (*pralina*) menunjukkan adanya konsep yang luhur dalam kaitan pengembangan inovasi dan kreativitas.

Selain itu keberadaan *kahyangan tiga* di *desa pakraman* terkait dengan konsep pengembangan mental dan moral manusia berdasarkan ajaran *tri guna* (*satwam, rajah, tamas*). Pada umumnya *Pura Bale Desa* dan *Pura Puseh* dibangun dalam satu areal atau mandala yang sama. *Pura Desa* sebagai tempat

pemujaan *Brahma* untuk pengendalian *guna rajah* dan *Pura Puseh* sebagai tempat pemujaan *Wisnu* untuk pengendalian *guna satwam*. *Guna satwam* membangun pribadi yang bijaksana, mengetahui tentang benar dan salah, jujur, lurus hatinya, sopan, kasih sayang, setia, suka menolong kepada sesama serta tidak mementingkan diri sendiri. *Guna satwam* menguatkan manusia mengembangkan niat dan tekad berbuat baik berdasarkan dharma. *Guna rajah* berkaitan dengan sifat dinamis, aktif. Keseimbangan *guna satwam* dengan *guna rajah* membangun kemampuan mewujudkan niat baik dalam perbuatan nyata. Dalam *Wrehaspati Tatwa* dinyatakan “*sakti ngarania ikang sarwa jnyana lawan sarwa karya*” artinya sakti adalah mereka yang memiliki banyak ilmu (*jnyana*) dan banyak berbuat nyata mewujudkan ilmu tersebut. Dalam bahasa lain dikenal istilah ilmu dan amal. Untuk memiliki banyak ilmu harus mengembangkan *guna satwam* yang mendorong kemauan belajar. Sedangkan *guna rajah* mendorong terbentuknya semangat kuat untuk terus bekerja dan berbuat mewujudkan ilmu dalam perbuatan nyata.

Keberadaan *Pura Dalem* untuk memuja *Siwa* untuk menguatkan pengendalian sifat *guna tamas*. *Guna tamas* membuat manusia malas, bebal tetapi rakus. Pembinaan *guna tamas* mendorong manusia melakukan langkah-langkah nyata untuk mengatasi dan menghilangkan ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan hidup dari dalam diri. *Siwa* sebagai *pralina* sangat jelas memberikan tuntunan kepada manusia untuk selalu mengikis kemalasan dan kebodohan untuk selanjutnya merubah menjadi daya bernilai positif.

Desa pakraman lengkap dengan *kahyangan tiga* menegakkan *swadharma* anggota masyarakat desa berdasarkan ajaran *tri kona* dan *tri guna* dalam membangun masyarakat yang bahagia harmonis bersama dunia (*jagat hita*). Pemujaan Tuhan pada *kahyangan tiga* bermakna membangun alam lestari (*butha hita*) dan manusia bali yang *jagat hita*. Membangun alam yang lestari dengan konsep *Rta* sedangkan membangun *jagat hita* dengan konsep *dharma*. Ini artinya memuja Tuhan bukan berhenti pada memuja saja. Pemujaan Tuhan harus dapat berdaya guna menguatkan manusia untuk menjaga alam dan menjaga hidup bersama berdampingan saling mengabdikan satu sama lain. Itu tujuan pendirian *kahyangan tiga* di *desa pakraman* (Wiana, 2008).

Dinamika hidup dengan landasan *tri kona* dan *tri guna* menciptakan suasana hidup dinamis, harmonis, dan produktif dalam arti spiritual dan material secara berkesinambungan. Dari konsep *tri kona* dapat dikembangkan menjadi berbagai kebijakan di *desa pakraman*. Betapapun perubahan yang terjadi di era global konsep *tri kona* tetap relevan diterapkan. Dengan konsep *tri kona* *desa pakraman* tidak akan pernah kehilangan arah dalam kehidupan yang berjati diri. Kemajuan dan perubahan justru akan menguatkan jati diri kehidupan di *desa pakraman*.

Penciptaan adat-istiadat yang dibutuhkan zaman merupakan sasaran konsep *tri kona* dan *tri guna* dalam tatanan pemujaan pada *kahyangan tiga* di *desa pakraman*. Adat-istiadat yang masih baik, relevan agar terus dipelihara dan dipertahankan. Sedangkan adat-istiadat yang sudah usang hendaknya ditinggalkan secara suka rela. Ini adalah ajaran inovasi dan kreativitas. Menurut Wiana (*Bali Pos*, 16 Januari 2008) fasilitas *pura kahyangan tiga* perlu ditingkatkan agar

mampu menampung berbagai pelaksanaan program untuk memajukan anggota krama desa menjadi manusia berkualitas, bervisi kedepan, selaras dengan perubahan.

Kahyangan tiga didirikan di setiap desa merupakan karya Mpu Kuturan kira-kira pada abad 11. Gagasan Mpu Kuturan mendirikan *Kahyangan Tiga* di setiap desa *pakraman* diperkirakan muncul saat ada *pesamuan/rapat* besar di Pura Samuan Tiga di Desa Bedulu Kabupaten Gianyar. Pesamuan tersebut menetapkan kebijakan peningkatan daya spiritual masyarakat bali untuk membangun kehidupan yang sejahtera lahir bathin.

Masyarakat bali menganut aturan yang jelas bagi wilayah dan peruntukannya. Jantung dari sebuah desa terletak pada areal tengah diantara hulu untuk areal pura dan hilir untuk areal kuburan/*setra*. Areal tengah merupakan jantung pusat magis dari segala kegiatan, pemompaan darah kehidupan ke hulu/kepala/pura/kesucian dan kehilir/kuburan/pembuangan. Menurut Wijaya (2007) masyarakat bali yakin bahwa jiwa seseorang dapat sakit dan mudah terserang penyakit, jika ketiga faktor ini tidak berada dalam kondisi seimbang.

Pendalaman konsep THK juga diungkap oleh Agastia dalam Majalah *Warta Hindu Dharma* No. 491 Tahun 2007. Menurut I Gusti Ketut Kaler dikutip oleh Agastia (2007) THK adalah tiga buah unsur yang merupakan sumber sebabnya yang memungkinkan timbulnya kebaikan. Selanjutnya disuratkan dalam *Widhi Tatwa* “Sang Hyang Dharma menerangkan bahwa zat Hyang Widhi meresap (*wyapi*) memasuki segenap alam semesta/ makrokosmos (*bhuwana agung*), termasuk meresap juga kedalam mikrokosmos *bhuwana alit* (diri manusia).

Kedua *bhuwana* ini yaitu *bhuwana agung* dan *bhuwana alit* masing-masing memiliki badan wadag (*sarira*) yang kedua-duanya berunsurkan *panca mahabhuta* (*akasa, teja, bayu, apah, pertiwi*). Manunggalnya zat resapan Hyang Widhi Wasa dengan badan wadag kedua *bhuwana* itu, menimbulkan unsur baru pada masing-masing *bhuwana* tersebut yakni apa yang disebut dengan *prana* (kekuatan) berupa *bayu, sabda, idep*. Ketiga unsur ini yaitu: (1) Zat Hyang Widhi; (2) *prana* (tenaga/kekuatan); dan (3) *sarira* (badan wadag) disebut sebagai THK.

Pengejawantahan THK dalam *bhuwana alit* atau diri manusia adalah: (1) *atman* atau zat Hyang Widhi Wasa yang meresap dalam diri manusia merupakan jiwa yang menyebabkan manusia hidup; (2) *prana* atau tenaga adalah kekuatan dalam bentuk *sabda-bayu-idep* sebagai daya yang timbul karena menyatunya *Atma* dengan *sarira* atau badan wadag; (3) *sarira* atau badan wadag manusia terbentuk dari lima unsur yang disebut dengan *panca mahabhuta*.

Pengejawantahan THK dalam makrokosmos (*bhuwana agung*) atau alam raya adalah: (1) *paramatma* atau zat Hyang Widhi Wasa yang meresap pada alam semesta selaku kesatuan, dimana *Paramatma* merupakan jiwa alam raya; (2) *prana* atau tenaga adalah kekuatan yang memutar planit, laut, angin, listrik, magnet, nuklir dan sebagainya adalah tenaganya; (3) *panca mahabhuta* keseluruhan selaku totalitas, merupakan badan wadag manusia terbentuk dari lima unsur yang disebut dengan *panca mahabhuta*. Jadi *Atma/Paramatma, Prana*, dan *Sarira/Panca Mahabhuta* yang manunggal dalam *bhuwana alit* dan *bhuwana agung* merupakan unsur mutlak untuk mendapatkan kebahagiaan, sehingga dinamakan THK.

Selanjutnya Agastia (2007) menyatakan bahwa Ideologi THK terintegrasi dengan konsep “*Cucupu Manik*” atau konsep “isi dan wadah”. *Bhuwana alit* adalah isi sedangkan *bhuwana agung* adalah wadahnya. Sebagai contoh ikan adalah isi dan air adalah wadahnya, belut adalah isi dan lumpur adalah wadahnya. Contoh lain adalah antara janin sebagai “*manik*” dengan rahim ibu sebagai “*cucupu*” yang harmonis tiada tara sebagai pertalian antara isi dengan wadahnya. Sehingga kebudayaan Bali menyatakan kedua materi ini sebagai *bhuwana alit (manik)* dan *bhuwana agung (cucupu)*.

Lebih lanjut Agastia (2007) menyatakan manusia sebagai makhluk berpikir dan berbudaya mengembangkan wadah bagi dirinya. Manusia membuat rumah, banjar, desa adat, bahkan Negara selaku wadah bersama baginya. Harapannya adalah agar wadah buatannya ini memberikan rasa bahagia serta mempunyai pertalian serasi dengan manusia selaku isinya. Maka demi kebahagiaan ini dikonsepsikanlah rumah dan desa sebagai wadah buatan. THK selaku tri tunggal diterapkan dalam wadah buatan rumah dan desa sebagai berikut:

a. Rumah

- 1) *Bhatara* yang disthanakan di *sanggah/pamrajan* sebagai *parhyangan* rumah adalah zat-Nya yang merupakan unsur jiwanya.
- 2) Orang-orang anggota keluarga (*pawongan* rumah) adalah unsur prana.
- 3) Segenap pekarangan mulai dari *sanggah, tegak umah, tebe* beserta seluruh bangunan sebagai *palemahan* merupakan sariranya.

b. Desa

- 1) *Bhatara* atau zat gaib-Nya yang disthanakan di *parhyangan* desa adalah jiwanya desa.

- 2) Segenap *krama desa* (*pawongan* desa) merupakan prana atau tenaganya desa.
- 3) Tanah wilayah desa, termasuk daerah pemukiman, pura-pura sampai dengan *setranya* (*palemahan*) adalah jasad atau sariranya desa.

Dalam ideologi THK, unsur *bhuwana agung* maupun *bhuwana alit* terdiri atas *jiwa*, *prana*, dan *sarira* yang dalam wadah buatan direalisasikan dalam tiga “Pa” yaitu: *Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*. Ketiga unsur tersebut adalah sesuatu yang sistemik, memiliki keterkaitan satu sama lain dalam sebuah kemanunggalan untuk mencapai kebahagiaan. Jika demikian sekolah adalah wadah yang termasuk dalam bagian dari THK.

Selain nilai-nilai keseimbangan dan harmonisasi, dalam kebudayaan Bali juga dikenal adanya konsep *Tri Semaya* yakni persepsi orang Bali terhadap waktu. Menurut orang Bali masa lalu (*athita*), masa kini (*warthamana*) dan masa yang akan datang (*naghata*) merupakan suatu rangkaian waktu yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Kehidupan manusia pada saat ini ditentukan oleh hasil perbuatan di masa lalu, dan perbuatan saat ini juga menentukan kehidupan di masa yang akan datang. Dalam ajaran hukum karma phala disebutkan tentang sebab-akibat dari suatu perbuatan, perbuatan yang baik akan mendapatkan hasil yang baik. Demikian pula sebaliknya, perbuatan yang buruk hasilnya juga buruk atau tidak baik bagi yang bersangkutan.

Menurut Agastia (2007) ideologi THK lahir dari wawasan kesemestaan atau kesejagatan. Jagatraya dipahami sebagai suatu yang holistik, integral, dan sistemik, bukan sesuatu yang cerai berai. Hukum jagatraya disebut *Rta*

memunculkan konsep *Rna/hutang* yang mendorong manusia menjaga keharmonisan alam semesta dengan segala isinya.

Ideologi THK sebagai sintesa pemikiran mendasar masyarakat Bali tentang konsep hidup mencapai kesejahteraan, keharmonisan bersama diantara sesama manusia dan lingkungan menyediakan nilai-nilai universal terhadap tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai dan budaya pendidikan kejuruan sebagai pendidikan untuk kerja. Ideologi THK mewadahi visi hidup yang komprehensif yaitu hidup sejahtera bersama dan berkesinambungan seimbang antara jasmani dan rokhani. Ideologi THK memberi ruang dan sarana tumbuhnya budaya *creativogenic* dalam pendidikan kejuruan. Ideologi THK meletakkan kesadaran potensi dasar manusia sebagai *mikrokosmos* yang berbekal kebahagiaan karena memiliki jiwa, prana, dan fisik. Manusia pendidikan kejuruan berkesadaran Ideologi THK akan terdorong menjadi manusia berbudaya kerja dan berbudaya belajar yang mandiri, kreatif, produktif, dan bertanggungjawab. Manusia pendidikan kejuruan ber Ideologi THK tumbuh atas kesadaran diri penuh tanggungjawab mensejahterakan diri dan lingkungannya.

Ketahanan budaya Bali juga ditentukan oleh sistem sosial yang terwujud dalam berbagai bentuk lembaga tradisional seperti banjar, desa adat, *subak* (organisasi pengairan), *sekaa* (perkumpulan), dan *dadia* (klen). Keterikatan orang Bali terhadap lembaga-lembaga tradisional tersebut baik secara sukarela maupun wajib, telah mampu berfungsi secara struktural bagi ketahanan budaya Bali. Menurut Geertz (1959) orang Bali sangat terikat oleh beberapa lembaga sosial seperti tersebut di atas. Lembaga tradisional seperti desa adat dianggap benteng

terakhir dari keberlanjutan budaya Bali. Namun demikian, perlu kiranya dipahami bahwa ketahanan kebudayaan Bali mempunyai kelemahan dari tiga aspek pokok yaitu ketahanan struktural, fungsional dan prososial (Geriya 2000:183). Ketahanan struktural secara fisik terkait dengan penguasaan tanah sebagai penyangga budaya, yang bukan saja berubah fungsi tetapi juga berubah penggunaannya. Kelemahan fungsional terkait dengan melemahnya fungsi bahasa, aksara dan sastra Bali sebagai unsur dan media kebudayaan. Kelemahan prososial realitas konflik yang berkembang dengan fenomena transformasi dengan ikatannya berupa fragmentasi dan disintegrasi.

Lebih lanjut, dalam kebudayaan Bali juga terdapat nilai-nilai toleransi dan persamaan yang didasarkan atas konsep *Tat Twam Asi* (dia adalah kamu). Dengan konsep *Tat Twam Asi* masyarakat Bali toleran kepada orang lain karena mereka beranggapan bahwa orang lain juga sama dengan dirinya. Fenomena ini mencerminkan tingginya toleransi dalam masyarakat Bali. Hal ini diperkuat lagi dengan adanya konsep *Tri Kaya Parisudha*, yaitu berpikir, berkata, dan berbuat yang baik dan benar.

Hubungan sesama manusia dalam masyarakat Bali dikenal pula dengan konsep *nyama braya*. *Nyama* adalah kerabat dekat dan *braya* adalah kerabat jauh. Sebagaimana diketahui bahwa Bali terdapat kantong-kantong hunian masyarakat Islam seperti di desa Pegayaman (Buleleng), Pamogan, Kepaon dan Serangan (Denpasar). Kelompok masyarakat muslim tersebut memiliki sejarah yang erat dengan raja-raja atau para penguasa Bali di masa lalu, sehingga mereka sering disebut dengan istilah “*nyama selam*” atau saudara Islam/muslim.

Selain masyarakat Islam, di Bali juga banyak bermukim orang-orang Cina bahkan mereka telah menyatu dengan masyarakat dan kebudayaan Bali. Hubungan kebudayaan Bali dengan Cina dapat dikatakan telah berlangsung lama. Berbagai komponen budaya Cina telah menyatu atau diadopsi dalam kebudayaan Bali antara lain: pemanfaatan uang kepeng (uang Cina) sebagai alat transaksi dan kebutuhan upacara di Bali, dan beberapa jenis kesenian (seni ukir dan tari/baris Cina) (Ardika. I.W., 2007).

Perubahan kebudayaan merupakan fenomena yang normal dan wajar. Perjalanan sejarah menunjukkan bahwa suatu kebudayaan telah mampu mengadopsi dan mengadaptasi kebudayaan asing/luar menjadi bagiannya tanpa kehilangan jati diri. Dalam interaksi tersebut kebudayaan etnik mengalami proses perubahan dan keberlanjutan (*change and continuity*). Unsur-unsur kebudayaan yang dianggap tidak sesuai dengan kebutuhan zaman tampaknya ditinggalkan, dan digantikan dengan unsur-unsur yang baru.

Agama ibarat langit suci yang teduh dan melindungi kehidupan. Masyarakat harus kembali kepada *basic value* atau *basic principle* yang merupakan nilai-nilai dasar dalam kehidupan. Nilai-nilai dasar itu bersumber pada agama dan falsafah negara kita yakni Pancasila. Kearifan lokal yang terkait dengan nilai-nilai pluralitas budaya atau multikulturalisme dalam masyarakat perlu kiranya direvitalisasi untuk membentengi diri dari gejala disintegrasi bangsa. Berbagai konsep dalam kebudayaan Bali seperti *Rwa Bhineka*, *Tat Twam Asi*, *Tri Hita Karana*, dan *nyama braya* dalam kebudayaan Bali perlu dipahami sehingga dapat dipakai landasan untuk hidup saling berdampingan dengan etnik lain. Kearifan-

kearifan lokal tersebut di atas yang mengedepankan hubungan yang harmonis dan seimbang antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan alam perlu disosialisasikan dan diejawantakan dalam kehidupan riil.

Di masyarakat kita kini muncul berbagai penyakit keterasingan (alienasi). Alienasi ekologis, manusia secara mudah merusak alam dan kekayaan yang terkandung di dalamnya dengan penuh kerakusan dan tanpa menghiraukan kelangsungan hidup di masa depan bagi semua orang. Muncul pula alienasi etologis, bahwa manusia kini mengingkari hakikat dirinya, hanya karena memperebutkan materi dan mobilitas kehidupan. Alienasi masyarakat, menunjukkan keretakan dan kerusakan dalam hubungan antarmanusia dan antarkelompok, sehingga lahir disintegrasi sosial. Selain itu, muncul pula alienasi kesadaran, yang ditandai oleh hilangnya keseimbangan kemanusiaan karena meletakkan rasio atau akal pikiran sebagai satu-satunya penentu kehidupan, yang menapikan rasa dan akal budi (Ardika. I.W., 2007).

Berbagai keterasingan tersebut di atas sesungguhnya bertentangan dengan ajaran-ajaran atau kearifan lokal yang kita kenal selama ini baik di tingkat nasional maupun lokal. Di tingkat nasional kita mengenal istilah gotong royong, tenggang rasa (*tepa salira*), dan musyawarah mufakat. Pada tataran lokal kita mengenal bermacam-macam konsep yang maknanya sama. “*Norongu uchu gawoni, noro uchu geo, alisi tafa daya-daya, hulu ta farwolo-wolo*” (berat sama dipikul, ringan sama dijinjing) kata orang Nias. “*Sigilik seguluk selunglung sebayantaka*” (susah senang kita harus sama-sama) kata orang Bali (Ardika. I.W., 2007).

Secara sadar dan terencana perlu kiranya dikembangkan konsep sadar budaya, termasuk revitalisasi kearifan lokal tersebut. Selain itu, penggalian atau penemuan kembalikearifan-kearifan lokal dalam menumbuhkan budaya multikultural di antara berbagai etnik perlu terus dilakukan dalam membentengi diri menghadapi gelombang pengaruh budaya global. Upaya merevitalisasi kearifan lokal tampaknya tidak mudah dilakukan tanpa adanya kemauan politik (*good will*) dari pemerintah (Ardika. I.W., 2007).

Pemberdayaan lembaga pendidikan, dan pendidikan formal maupun non formal perlu ditingkatkan untuk menggali dan mengembangkan potensi dan nilai-nilai kearifan lokal dalam kebudayaan. Melalui pendidikan diharapkan pemahaman generasi muda dan masyarakat secara keseluruhan terhadap kearifan budaya lokal akan semakin meningkat yang pada gilirannya menimbulkan pemahaman terhadap jati diri. Penerapan kurikulum muatan lokal kiranya dapat memberikan peluang untuk menjadikan kearifan lokal sebagai mata ajar. Dengan upaya ini diyakini kearifan lokal mampu bertahan dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman.

Pemahaman tentang kesamaan nilai-nilai budaya di antara kelompok-kelompok etnik menjadi sangat penting dalam rangka mewujudkan multikulturalisme di Indonesia. Sikap toleransi dan saling menghormati antara kelompok etnik yang satu dengan yang lain merupakan dasar yang sangat penting untuk mewujudkan gagasan tersebut. Nilai-nilai dasar yang bersumber kepada agama serta kearifan lokal merupakan benteng untuk memperkuat jati diri dalam menghadapi arus budaya global yang cenderung bersifat sekuler dan materialistis.

Dukungan politik dan kemauan pemerintah sangat diperlukan dalam upaya menggali, menemukan kembali, dan revitalisasi kearifan lokal agar selaras dengan pembangunan jati diri bangsa.

Era globalisasi yang dicirikan oleh perpindahan orang (*ethnoscape*), pengaruh teknologi (*technoscape*), pengaruh media informasi (*mediascape*), aliran uang dari negara kaya ke negara miskin (*financescape*), dan pengaruh ideologi seperti HAM dan demokrasi (*ideoscape*) (Ardika. I.W., 2007) tidak dapat dihindari terhadap kebudayaan Bali dan etnik lain di Indonesia. Sentuhan budaya global ini menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan atau kehilangan orientasi (disorientasi) dan dislokasi hampir pada setiap aspek kehidupan masyarakat. Konflik muncul di mana-mana, kepatuhan hukum semakin menurun, kesantunan sosial mulai diabaikan. Masyarakat cenderung bersifat sekuler dan komersial, serta uang dijadikan sebagai tolok ukur dalam kehidupan.

Globalisasi telah menimbulkan pergulatan antara nilai-nilai budaya lokal dan global menjadi semakin tinggi intensitasnya. Sistem nilai budaya lokal yang selama ini digunakan sebagai acuan oleh masyarakat tidak jarang mengalami perubahan karena pengaruh nilai-nilai budaya global, terutama dengan adanya kemajuan teknologi informasi yang semakin mempercepat proses perubahan tersebut (Pavlova, M., 2009). Proses globalisasi juga telah merambah wilayah kehidupan agama yang serba sakral menjadi sekuler, yang dapat menimbulkan ketegangan bagi umat beragama. Nilai-nilai yang mapan selama ini telah mengalami perubahan yang pada gilirannya menimbulkan keresahan psikologis dan krisis identitas di banyak kalangan masyarakat. Namun di sisi lain terjadi

paradoks bahwa ekspansi budaya global justru menyebabkan meningkatnya kesadaran terhadap budaya lokal dan regional (Ardika. I.W., 2007).

Di balik keberhasilan pendidikan kejuruan di negara industri seperti Jerman, Korea, Singapura, Taiwan dan negara lainnya maka pendidikan kejuruan dalam perspektif pembangunan berkelanjutan dipersoalkan kemanfaatan dan fungsinya. Deskripsi pembangunan berkelanjutan oleh Brundtland Commission adalah: *“Sustainable development is development that meets the needs of the present without compromising the ability of future generations to meet their own needs”* (World Commission on Environment and Development, 1987:43). Pembangunan berkelanjutan mempertemukan kebutuhan saat ini dengan kebutuhan generasi mendatang.

Pembangunan berkelanjutan memiliki tiga komponen utama yaitu: lingkungan, masyarakat, dan ekonomi. Ketiga komponen ini tidak berdiri sendiri satu sama lain. Sebagai contoh kesehatan masyarakat sangat tergantung dengan kesehatan lingkungan dalam kapasitas ketersediaan sumber bahan makanan, keamanan air minum, dan udara bersih bagi masyarakat. Tiga komponen pembangunan berkelanjutan juga dimiliki atau sebagai komponen dari pendidikan kejuruan/vokasi.

Pendidikan kejuruan baru menitik beratkan pada komponen ekonomi dan masyarakat khususnya masyarakat DU-DI (Pavlova,M.,2009). Pendidikan kejuruan belum memberi perhatian banyak terhadap komponen lingkungan. Pencemaran, bahaya teknologi belum cukup dipetakan dan dikaji dengan baik. Kerusakan lingkungan banyak terjadi di negara-negara berkembang. Dampak

kerusakan lingkungan akhirnya menjadi masalah baru bagi pembangunan pada umumnya dan pembangunan pendidikan khususnya. Banyak pemerintah dan masyarakat secara individu mempertanyakan tentang apa makna pembangunan berkelanjutan. Deklarasi Rio de Janeiro (1992) tentang lingkungan dan pembangunan mendefinisikan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan sebagai berikut:

- a. Masyarakat mendapat kesempatan hidup sehat dan produktif serta harmoni dengan lingkungan/alamnya;
- b. Pembangunan saat ini tidak membahayakan kebutuhan pembangunan dan lingkungan generasi sekarang dan mendatang;
- c. Negara memiliki kekuasaan mengembangkan sumber daya, tetapi tidak membahayakan lingkungan;
- d. Negara-negara harus mengembangkan hukum internasional untuk memberi kompensasi terhadap bahaya yang ditimbulkan;
- e. Negara menggunakan pendekatan pencegahan perlindungan lingkungan;
- f. Perlindungan lingkungan harus menjadi bagian terintegrasi dari proses pembangunan, tidak ditempatkan menyendiri terisolasi;
- g. Setiap negara harus bekerjasama melakukan konservasi, perlindungan, dan perbaikan kesehatan dan integritas ekosistem bumi;
- h. Negara harus mengurangi dan mengeliminasi produksi dan konsumsi bahan tidak terbarukan dan mempromosikan kebijakan demografik;
- i. Isu-isu lingkungan terbaik ditangani dengan melibatkan partisipasi semua unsur masyarakat;
- j. Negara memfasilitas kepedulian dan partisipasi masyarakat melalui perluasan informasi;
- k. Setiap negara harus mendorong hukum-hukum lingkungan secara efektif, dan mengembangkan hukum nasional berkaitan dengan bahaya polusi dan ancaman lingkungan lainnya;

- l. Setiap negara harus bekerja sama mendorong sistem ekonomi internasional untuk pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan di semua negara;
- m. Penghasil polutan harus memikul biaya polusi;
- n. Setiap negara harus saling memberi informasi berkaitan bencana alam atau aktivitas berbahaya dan berpengaruh luas;
- o. Pembangunan berkelanjutan membutuhkan pemahaman ilmu pengetahuan yang baik terhadap permasalahan. Setiap negara harus berbagi pengetahuan dan teknologi untuk mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan;
- p. Peran serta perempuan merupakan bagian esensial dari pembangunan berkelanjutan. Kreativitas pemuda dan pengetahuan asli dari masyarakat juga dibutuhkan. Negara mengidentifikasi dan mendukung identitas/ciri, budaya dan interes orang asli;
- q. Perang secara inheren merusak pembangunan berkelanjutan, dan setiap negara memberi tanggapan melalui perlindungan hukum internasional untuk pencegahan konflik militer;
- r. Perlindungan perdamaian, pembangunan, dan lingkungan saling bergantung dan tidak terpisahkan.

Prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan deklarasi Rio memberikan parameter penting yaitu impian relevannya pembangunan dengan kebutuhan lokal dan secara budaya pembangunan berjalan secara terus menerus untuk kepentingan nasional, daerah, dan masyarakat. Dalam kaitannya dengan ideologi THK ada dua prinsip penting yang terwadahi dari pembangunan berkelanjutan yaitu prinsip hidup sehat dan produktif serta harmoni dengan lingkungan/alamnya dan prinsip pengembangan kreativitas berbasis pengetahuan asli dari masyarakat yang memiliki identitas/ciri budaya dan interes asli Bali. Pengembangan dan inovasi pendidikan kejuruan sebagai bagian dari pembangunan SDM berkelanjutan tetap

harus memenuhi tuntutan kebutuhan harmonisnya kehidupan antarsesama manusia dan harmonisnya hidup manusia dengan lingkungan alam.

5. Proses Individualisasi

Seorang penulis puisi Dorothy Low Nolte menulis sebuah karya indah yang berjudul "*Children Learn from What They Live With*". Puisi ini ternyata tidak hanya sekedar puisi biasa, melainkan sebuah mahakarya yang telah dibuktikan kebenarannya oleh Masaru Emoto dan didedikasikan khusus untuk para orang tua diseluruh dunia. Puisinya adalah sebagai berikut:

Jika anak Anda banyak dicela maka, Ia akan terbiasa menyalahkan orang lain.

Jika anak Anda banyak dimusuhi maka, Ia akan terbiasa menentang dan mendendam.

Jika anak Anda banyak ditakut-takuti maka, Ia akan selalu merasa cemas dan gelisah.

Jika anak Anda banyak dikasihani maka, Ia akan terbiasa meratapi nasibnya.

Jika anak Anda selalu di olok-olok maka, Ia akan menjadi rendah diri dan pemalu.

Jika anak Anda selalu dilingkupi oleh rasa iri maka, Ia akan terbiasa merasa bersalah.

Jika anak Anda selalu dibohongi maka, Ia akan terbiasa hidup dalam kepalsuan.

Jika anak Anda terlalu banyak ditolong maka, Ia akan terbiasa hidup tergantung pada orang lain.

Akan tetapi

Jika anak Anda banyak diberi pengertian maka, Ia akan terbiasa menjadi penyabar.

Jika anak Anda banyak diberi dorongan maka, Ia akan terbiasa untuk percaya diri.

Jika anak Anda banyak dipuji maka, Ia akan terbiasa untuk menghargai orang lain.

Jika anak Anda selalu diterima oleh lingkungannya maka,
Ia akan terbiasa menyayangi dan mengasihi.
Jika anak Anda tidak banyak dipersalahkan maka,
Ia akan bangga menjadi dirinya sendiri.
Jika anak Anda banyak mendapatkan pengakuan maka,
Ia akan dengan pasti menetapkan tujuan hidupnya.
Jika anak Anda diperlakukan dengan jujur maka,
Ia akan terbiasa untuk berbuat benar.
Jika anak Anda diasuh dengan tidak berat sebelah maka,
Ia akan terbiasa untuk berbuat adil.
Jika anak Anda mengenyam rasa aman dirumah maka,
Ia akan terbiasa untuk mempercayai orang disekitarnya.
Jika anak Anda banyak diberi kesempatan maka,
Ia akan menjadi anak yang berani berekspresi dan kreatif.
Jika anak Anda banyak diberi kepercayaan maka,
Ia akan menjadi anak yang mandiri.
Jika anak banyak mendapatkan cinta kasih maka,
Ia akan menjadi orang yang peduli dan penuh empati.

Batapa Indahnya dunia ini....

Wahai para orang tua di manapun Anda berada.....

Sesungguhnya kitalah yang menentukan akan menjadi seperti
apa wajah dunia ini melalui anak-anak kita tercinta....

<http://home-ananta.blogspot.com/2008/05/anak-belajar-dari-lingkungan.html>

Membudayakan kompetensi anak perlu dorongan, pemberian kesempatan agar kreatif berekspresi dan pemberian kepercayaan agar mandiri. Puisi Nolte sangat tinggi maknanya bagi pendidikan. Puisi ini berkaitan dengan sesuatu yang akan terjadi pada anak karena adanya perlakuan, rangsangan dari luar, dan interaksi dengan lingkungan terkondisi dimana anak itu tumbuh. Tilaar (2002) memaparkan keberadaan manusia sebagai sesuatu yang unik. Keberadaan manusia sebagai sesuatu yang dinamis.

Ada tiga istilah khas yang digunakan untuk manusia yaitu: individu, pribadi (*person*), dan ego. Individu menunjukkan sesuatu yang tidak dapat dibagi-

bagi/utuh. Sesuatu keutuhan mengasumsikan sifat-sifat atau kemampuan yang utuh dimiliki oleh seseorang. Secara keseluruhan seseorang menampakkan diri sebagai sesuatu yang khas. Dikatakan bahwa sifat-sifat yang dimiliki seseorang secara keseluruhan menentukan identitas orang tersebut.

Proses individualisasi berkaitan dengan proses spesifik manusia. Apa yang dimiliki oleh manusia dalam berbagai bentuk kemampuan baik dalam bentuk kemampuan akal/rasio, kemampuan emosi, kemampuan fisik semuanya hanya dapat berkembang jika kemampuan tersebut diinteraksikan dengan sesama. Interaksi berarti membuka diri bagi orang lain. Dalam proses membuka diri ada dua kemungkinan yang bisa terjadi yaitu keselarasan atau konflik-konflik di dalam diri manusia itu sendiri. Dalam proses individualisasi perlu terjadi keseimbangan yang dinamik antara manusia dan lingkungannya melalui partisipasi bukan menguasai.

Dalam proses individualisasi terdapat hubungan yang saling memperkaya antara individu dengan masyarakat, terjadi transformasi individu, transformasi masyarakat, dan transformasi budaya. Proses individualisasi merupakan determinasi seseorang yang individual menjadi dirinya sendiri. Tujuan hidup manusia adalah mengembangkan individualitas itu sendiri. Proses individualisasi adalah proses interaksi antara identitas seseorang dengan partisipasinya di dalam dunianya melalui proses dinamika. Individu terus menerus berdialog dan berkomunikasi dengan lingkungannya. Melalui partisipasi individu memperoleh warna yang khas lalu memiliki identitas. Melalui partisipasi individu yang telah memperoleh identitasnya terus berkembang bersama dengan dunia sekitarnya.

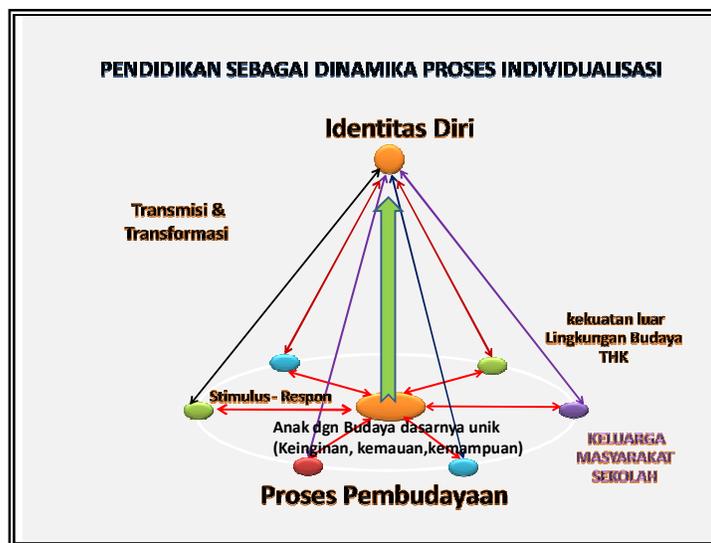
Inilah individu yang aktif dan kreatif dan dunia sekitarnya akan memberi peluang bagi perkembangannya yang lebih tinggi.

Menurut Tilaar (2002) proses pendidikan pada hakekatnya merupakan proses individualisasi, mengembangkan identitas manusia. Dalam bahasa lain menurut Suminto A. Sayuti (2005) proses pendidikan adalah proses pembudayaan. Proses yang berkaitan dengan cara-cara berpikir dan segala perbuatan yang dianggap benar oleh suatu masyarakat, sebagai kerja perencanaan berikut upaya mewujudkannya agar manusia tetap survive, termasuk prosesnya dalam beradaptasi dengan lingkungan. Proses pendidikan yang tidak mengembangkan identitas manusia adalah pendidikan otoriter, represif, mematikan kreativitas peserta didik. Pendidikan harus memberi peluang partisipasi yang luas, tidak satu arah, monolog, dan menindas.

Dinamika dan partisipasi individu yang memiliki identitas diri membangun kehidupan bermasyarakat yang berbudaya dan berubah secara dinamis. Perubahan menuju kehidupan yang semakin tinggi membutuhkan individu-individu bermoral sebagai identitas dirinya. Anak sejak lahir berusaha mengembangkan identitas dirinya. Sedangkan partisipasinya terhadap masyarakat dan kebudayaan semakin lama semakin besar sesuai perkembangan kemampuan yang dimilikinya dan kemungkinan-kemungkinan yang diberikan oleh lingkungannya (Tilaar, 2002:146).

Dalam dinamika proses individualisasi terdapat dua kekuatan transformatif yaitu: (1) kekuatan dari dalam dan (2) kekuatan dari luar yang interaktif. Kekuatan dari dalam berupa keinginan dan kemauan serta kemampuan yang dimiliki

seorang individu sebagai budaya dasar. Kekuatan luar merupakan kondisi kebudayaan dimana individu itu berada. Antara kekuatan dari dalam dan kekuatan dari luar terdapat hubungan interaktif saling mengisi dan melengkapi. Dalam proses interaksi terwujud pribadi (*person*) yang merupakan hasil transformasi masyarakat dengan individu yang aktif dan partisipatif dan juga kreatif. Hubungan interaksi saling mengisi dapat digambarkan seperti Gambar 8.

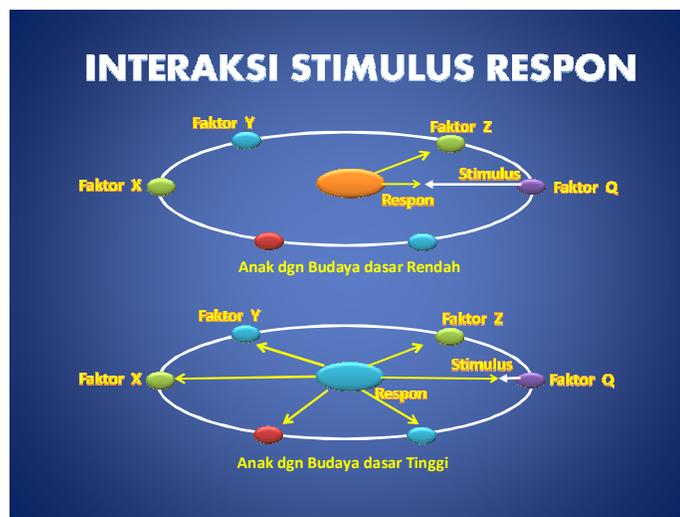


Gambar 8. Interaksi Budaya Dasar Anak dengan Lingkungan Budayanya

Pendidikan merupakan proses berkesinambungan terus menerus melalui berbagai interaksi dengan lingkungannya (Tilaar, 2002:28). Proses pendidikan tidak akan pernah selesai, tidak pernah berhenti, berkembang terus sejalan perkembangan lingkungan budaya serta lingkungan alamnya. Melalui berbagai proses interaksi dengan berbagai faktor yang ada dalam lingkungannya anak akan berkembang eksistensinya. Proses pendidikan adalah proses mewujudkan eksistensi manusia yang memasyarakat (Tilaar, 2002:29). Dalam perspektif teori

negativisme tugas pendidikan alah menjaga pertumbuhan anak. Faktor-faktor perusak yang ada dalam lingkungan harus disingkirkan.

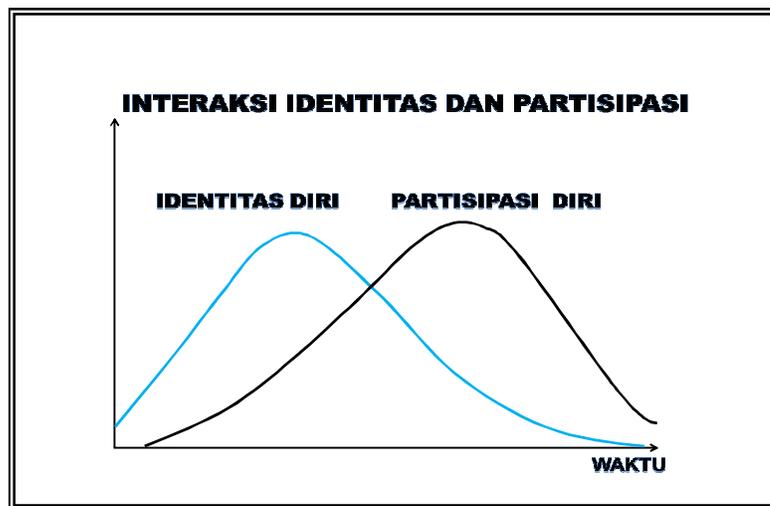
Seorang anak dengan budaya dasar yang tinggi mudah menangkap stimulus dari lingkungan budayanya. Sedangkan pada anak dengan budaya dasar yang rendah memerlukan stimulus yang besar untuk membangun proses individualisasi. Pengembangan budaya dasar anak yang berlangsung efektif dari lahir hingga berumur 4 tahun menjadi sangat penting maknanya. Peran keluarga menjadi sangat sentral dalam pengembangan budaya dasar anak. Gambar 9 menunjukkan ilustrasi interaksi stimulus dan respon budaya dasar anak.



Gambar 9. Interaksi Stimulus Dan Respon Budaya Dasar Anak.

Menurut Tilaar (2002) proses interaksi berlangsung seumur hidup. Bersamaan berjalannya waktu maka proses pengembangan identitas meluruh karena identitas semakin terbentuk sedangkan partisipasi membesar sesuai kemampuan seseorang. Akhirnya akan semakin meredup sesuai kemampuan jiwa dan ragawi yang terbatas dan kemudian berakhir pada saat kematian datang. Bagi

individu yang memiliki identitas agung seperti Bung Karno, Mahatma Gandhi, Ki Hadjar Dewantara, John Dewey dan sebagainya setelah kematian raganya, partisipasi non aktifnya terus berjalan karena jiwanya yang telah beridentitas tidak pernah mati. Kualitas proses dan hasil pendidikan seseorang juga dapat diukur dari aspek partisipasi non aktifnya di samping yang tidak kalah pentingnya adalah partisipasi aktifnya selama hidup. Interaksi identitas diri dan partisipasi individu digambarkan pada Gambar 10.



Gambar 10. Interaksi Identitas dan Partisipasi Individu

Dinamika perkembangan individu sesuai dengan perjalanan manusia diwujudkan dalam siklus kehidupan. Proses individualisasi dalam perwujudan identitas seseorang tergantung perkembangan psikis dan fisik manusia. Proses individualisasi adalah proses transformatif bagi semua yang berkepentingan (*stakeholder*). Kepentingan pendidikan bukan hanya satu arah dari pemerintah, tetapi melingkupi peserta didik, para pendidik, orang tua, masyarakat, lembaga masyarakat. Finlay (1998) menggambarkan dalam sistem pendidikan dan pelatihan kejuruan *stakeholder* ada empat yaitu: (1) *Government stakeholders*;

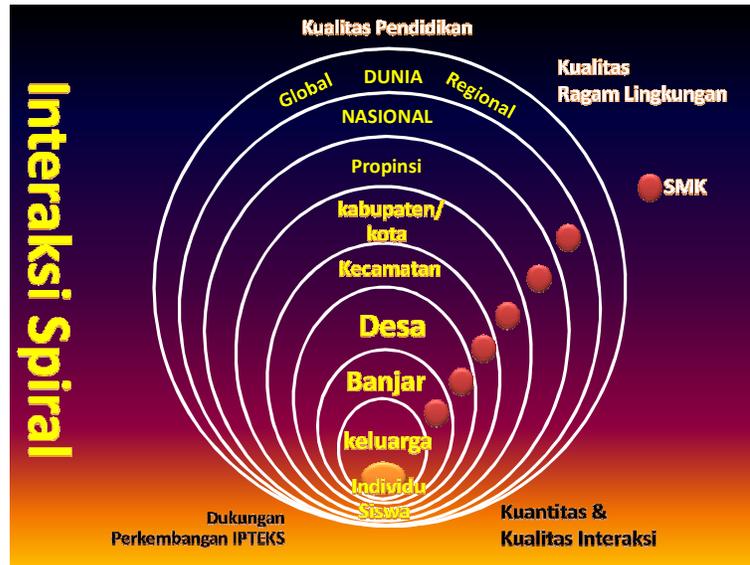
(2) *Institutional stakeholders*; (3) *Individual stakeholders*; (4) *Employer stakeholders*.

Pendidikan adalah proses yang berkenaan dengan pemanusiaan atau humanisasi. Menurut Tilaar (2002) manusia adalah kemungkinan-kemungkinan dan jawaban terhadap kemungkinan-kemungkinan, berada dalam kondisi pegangan diantara ada dan tiada (*being* dan *non being*). Dia ada apabila dia telah mengambil pilihan yaitu relasi terhadap dunia sekitarnya, terhadap sesama manusia dalam kebudayaannya.

Proses individualisasi merupakan proses kontinum, yaitu dialog antara “Aku” dan “Aku yang lain” di dalam dunia kehidupan. Proses individualisasi merupakan integrasi dari proses mencari identitas. Manusia memiliki potensi-potensi yang unik tidak ada yang sama. Potensi itu semula belum mempunyai arah. Melalui interaksi dan dialog pendidikan potensi-potensi tersebut mulai terarah. Dalam dialog antara “Aku” dan “Aku yang lain” terjadi kemungkinan-kemungkinan: (1) saling membatasi antara dua kekuatan tetapi tetap *poreus* membuka diri secara terbatas; (2) saling bersinergi mencari kesamaan dan perbedaan dan menemukan dan mencapai kesepakatan yang perspektif. Antara “Aku” dan “Aku yang lain” berada dalam keterbukaan yang memungkinkan terjadinya dialog, partisipasi dalam satu kesatuan dinamik memasuki kehidupan yang semakin beragam.

Dialog antara “Aku” dan “Aku yang lain” berwujud sebagai ibu/bapak, pendidik, anggota keluarga, anggota masyarakat, masyarakat sekolah dalam kehidupan semakin lama semakin meluas. Interaksi spiral akan terjadi dari

individu anak mulai dari keluarga, banjar, desa, kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, nasional, regional, global seperti ilustrasi Gambar 11.



Gambar 11. Interaksi Spiral Individu Dengan Lingkungan

Kualitas pendidikan individu siswa sangat dipengaruhi oleh: (1) kuantitas dan kualitas interaksi; serta (2) kualitas dan ragam lingkungan. Seorang siswa pada mulanya melakukan interaksi dalam lingkungan keluarga, banjar, dan desa. Maka kualitas dan ragam lingkungan keluarga, banjar, dan desa akan menentukan kualitas pembentukan identitas individu anak. Karena perkembangan dan dukungan ipteks dalam bentuk teknologi informasi, komunikasi, transportasi maka individu anak dapat memperluas interaksi menuju lingkaran lebih luas pada tingkat kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, nasional, dan dunia global. Bahkan sangat mungkin interaksi individu anak akan melompat dari rumah keluarga ke lingkaran regional dan internasional. Dalam kaitannya dengan SMK maka sekolah itu bisa saja berada di tingkat banjar, desa, kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, atau luar provinsi dimana individu anak berasal.

Proses mencari identitas terjadi dalam partisipasi antara “Aku” dengan “Aku yang lain” dan dunia kehidupan proksimitas yaitu dunia yang paling dekat dan dihayati oleh individu. Rumah adalah tempat pertemuan atau rumah kediaman (*home*) bukan hanya merupakan tempat berteduh (*house*). Sebagai rumah pertemuan ada rasa kehangatan sebagai bagian dari rasa kemanusiaan bermuatan emosi dan empati untuk saling berdialog dan berinteraksi. Rumah merupakan ajang pertemuan dari individu yang otonom, dinamis dan membuka diri. Terjadi penghalusan dan pengarahan kekuatan yang ada pada setiap individu.

Anggota keluarga menjadi syarat eksistensi atau keberadaan seorang individu. Dalam mencari identitas setiap individu melalui proses partisipasi secara seimbang. Proses individualisasi dalam menemukan identitas semakin lama semakin besar dalam mencari bentuk dan mencari arah melalui partisipasinya dengan dunia kehidupan yang dinamis. Dunia kehidupan diberi arti terus menerus (Tilaar, 2002:277)

Karya serta aktivitas individu telah menghasilkan bentuk-bentuk dan cara-cara kehidupan, baik hubungan antara sesama kehidupan maupun dengan alam seluruhnya membentuk apa yang disebut dengan kebudayaan. Kebudayaan pada hakekatnya merupakan proses individualisasi serta pengembangan dunia terus menerus. Kebudayaan merupakan ciptaan kreativitas dinamika manusia. Tindakan manusia ditentukan oleh lingkungan kebudayaannya. Praktek kependidikan secara ontologis dan epistemologis merupakan tindakan yang berinteraksi dengan kebudayaan. Pendidikan tidak terlepas dari kebudayaan dan kebudayaan tidak terlepas dari pendidikan (Tilaar, 2002: 279).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Disertasi Anak Agung Gde Agung dalam bidang konservasi biokultural dan pengembangan masyarakat menyatakan globalisasi modal dan ekonomi menyebabkan perubahan multidimensional dalam kehidupan orang bali. Terjadi pergeseran signifikan terhadap dasar-dasar tradisional dari aspek sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan hidup.

Dampak pada dimensi ekonomi terlihat dari peraturan-peraturan pemerintah yang salah kaprah atau diselewengkan, seperti tata ruang yang tidak melindungi kawasan pertanian, desa dinas yang kerap bertentangan dengan desa adat, dan berbagai peraturan pertanahan yang melarang institusi tradisional, seperti desa adat memiliki tanah. Semua ini menimbulkan erosi terhadap kekhasan pola hidup orang bali.

Pada dimensi kebudayaan, manifestasi globalisasi yang paling kentara adalah alih fungsi lahan pertanian untuk kepentingan pembangunan infrastruktur pariwisata. Tanah dengan pura-pura di atasnya memiliki arti sakral bagi masyarakat bali karena berhubungan dengan penghormatan kepada nenek moyang, simbol agama, tradisi, dan adat istiadat lainnya. Alih fungsi lahan menyebabkan eksodus petani dari desa ke kota dan sekaligus kevakuman di desa mendorong lenyapnya kehidupan komunal yang merupakan ciri khas masyarakat bali berikut semua adat istiadat, ritual, dan upacara terkait. Dengan hilangnya tanah, hilang pula pilar-pilar kebudayaan bali. Beberapa dekade belakangan ini sekitar 1.000 hektar lahan setiap tahun berubah fungsi. Perusakan lingkungan hidup dan gaya hidup yang makin konsumtif merupakan dampak semua ini.

Erosi alam mengganggu kosmologi kepercayaan bali. Data statistik memperlihatkan, 38 pantai di bali tererosi masing-masing 125 meter kubik per tahun karena bangunan-bangunan yang mengabaikan peraturan garis sepadan pantai. Erosi juga terjadi di semua sungai, terutama yang paling sakral, yaitu Sungai Ayung. Sungai itu pernah sukar mengalir akibat lumpur dari pembangunan di tepianannya dari hulu ke hilir. Padahal, agama Bali adalah Agama Tirta, sangat tergantung pada kejernihan air. Semua ini belum termasuk hilangnya 25.000 hektar hutan dalam satu dekade terakhir. Berdasarkan pembuktian kuantitatif melalui metode regresi multivariat yang merupakan analisis korelasi kanonikal nonlinear berlandaskan penghitungan koefisien yang berkelipatan, disertasi ini membuktikan falsafah hidup bali, THK, merupakan wahana terbaik untuk melestarikan tradisi, adat istiadat, kebudayaan, serta alam bali. Selain berporos kuat pada agama Hindu-Bali, THK memiliki aspek multidimensional dan berakar pada agama serta simbol-simbol kosmologi.

THK sebagai ideologi membudaya memberi panduan bagaimana manusia Bali harus berpikir, bersikap terhadap tiga hal, yakni hubungan harmonis manusia dengan manusia (*pawongan*), manusia dengan alam sekelilingnya (*palemahan*), dan manusia dengan ketuhanan (*parhyangan*) yang saling terkait, seimbang, dan harmonis antara satu dan lainnya, agar manusia dapat mencapai kesejahteraan berkelanjutan. Keseimbangan dan keterkaitan berarti pengekanan, memikirkan dampak perbuatan terhadap orang lain. Ini bersifat konservasi terhadap manusia maupun alam. THK mengidentifikasi norma, nilai, dan aturan yang harus ditaati. Dalam hubungan dengan sesamanya disebut antara lain karma pala. Apa yang kau

lakukan terhadap orang lain akan berakibat pada diri sendiri. Ini merupakan ajaran keterkaitan.

Pelajaran lainnya adalah *tat twam asi*, artinya kamu adalah saya, saya adalah kamu. Lalu, *tri kaya parisudha*, yakni kelurusan dalam berpikir, berbicara, dan bertindak. Lagi-lagi keterkaitan, pengekangan diri juga. Ajaran lainnya, *triwarga* yaitu keseimbangan antara keinginan, harta, dan etika. Semua ini merupakan pedoman penting dalam berperilaku. Dalam hubungan dengan alam, THK mengajarkan seluruh alam semesta termasuk manusia dan lingkungan hidup sekelilingnya sama-sama tunduk pada hukum *rta* yang ditentukan Sang Hyang Widi Wasa. Ini diperkuat kepercayaan bahwa *bhuwana agung* (makro kosmos, alam semesta) dan *bhuwana alit* (mikro kosmos, manusia dan dunianya) terbuat dari unsur yang sama, yaitu *panca mahabutha*.

Dalam alam semesta semua sederajat. Manusia harus menghormati alam serta semua unsur sekelilingnya. Dalam hubungan dengan Tuhan-nya, THK mengatakan, manusia diatur oleh konsep *rma*. Manusia berutang budi pada Sang Hyang Widi Wasa karena mereka diciptakan oleh-Nya. Ini harus diperlihatkan dengan tindakan pengorbanan (bakti) dalam serangkaian ritual dan upacara yang disebut yadnya. Namun, semua itu terkikis. Pembakaran jenazah, odalan, upacara di pura yang memerlukan partisipasi banyak orang, dulu dilakukan tanpa pamrih. Sekarang bukan saja fungsi-fungsi ini tak dilakukan, walaupun dilakukan dengan pembayaran.

Konsep-konsep itu didukung institusi tradisional Bali seperti desa adat, banjar, dan subak yang semuanya merupakan cerminan dari THK. Masing-masing

memiliki tempat persembahyangan (manifestasi konsep *parhyangan*), anggota (*pawongan*) dan areal tempat institusi itu berada (*palemahan*). Institusi-institusi itu memiliki *awig-awig* (rangkaiian hukum) yang menentukan aturan yang berlaku di dalam institusinya, dalam hubungan antarmanusia, hubungan dengan Tuhan dan alam sekelilingnya.

Sebagian besar kebudayaan Bali sudah menuju tahap erosi. Aspek hubungan manusia dengan alam terjadi erosi parah, sekitar 60 persen, antara manusia dengan manusia telah rusak antara 40-45 persen, tetapi hubungan dengan Tuhan masih kuat, antara 90-95 persen. Perilaku dan ajaran Bali masih cukup kuat. Falsafah desa kala patra mengajarkan untuk tidak kukuh pada masa lalu. Fleksibel, artinya tidak meninggalkan pilar-pilar hakiki kebudayaan kita karena semua aspek kebudayaan kita adalah jati diri kita, tetapi kita harus bisa mengambil yang baik dari masa-masa yang berbeda itu.

Kebudayaan dan alam adalah dua sisi dari satu mata uang. Antropolog Darrel Posey mengatakan adanya *inextricable link* antara budaya dan alam. Dalam THK keterkaitan ini sangat jelas. Dengan THK, wisatawan yang datang adalah yang memperkuat budaya Bali. Masyarakat bangga akan budayanya dan akan terus memperkuatnya. Ini mengundang lebih banyak lagi wisatawan. Itulah *avalanche effect*, bahasa antropologi untuk *snowballing effect*. Pariwisata harus digunakan sebagai agen untuk memperkuat itu semua.

Untuk menghadapi globalisasi, wahana terbaik adalah yang berasaskan kebudayaan karena budaya memiliki asas-asas hakiki. Bali telah memiliki konsep-konsep yang khas untuk kelangsungan hidupnya. Konsep tersebut menyangkut

kehidupan fisik maupun non fisik, menyangkut tata ruang dan kebijakan pemanfaatan lahan pertanahan, menyangkut tata kemasyarakatan dalam wadah lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan. Bali dalam perspektif THK adalah sebuah kesatuan yang utuh, sehingga segala program dan kebijakan yang menyangkut Bali harus dilakukan secara sinergis, integral, dan sistemik. Bali tumbuh dalam alam dan kebudayaannya, dan dengan alam dan kebudayaannya itulah Bali menentukan masa depannya. Oleh karena itu, pengelolaan dan pengembangan alam dan kebudayaan Bali harus tetap berdasarkan Ideologi THK (Agastia, 2007).

Sukadi dalam disertasinya berjudul “Pendidikan IPS sebagai Rekonstruksi Pengalaman Budaya Berbasis Ideologi THK (Studi Etnografi Tentang Pengaruh Masyarakat Terhadap Program Pendidikan IPS pada SMU Negeri 1 Ubud, Bali)” menunjukkan bahwa konteks sosial budaya masyarakat Bali dalam lingkup kehidupan masyarakat lokal, lingkup kehidupan berbangsa, dan lingkup kehidupan pariwisata global memberikan landasan dalam pengembangan visi, misi, dan pelaksanaan program Pendidikan IPS di SMU Negeri Ubud berbasis ideologi THK. Konteks sosial budaya masyarakat Bali memberikan basis bagi proses reproduksi budaya dalam penyelenggaraan program Pendidikan IPS yang lebih dimaknai guru-guru dan siswa sebagai proses pemberdayaan peserta didik yang memungkinkan mereka memiliki dan mengembangkan pengetahuan dan wawasan, nilai-nilai dan sikap, serta keterampilan sosial secara partisipatif dalam pembelajaran terhadap kehidupan sosial budaya lokal, nasional, dan global. Pendidikan IPS seperti ini diyakini telah menghasilkan generasi muda modern

berwatak Bali, yang antara lain diindikasikan oleh orientasi nilai modern siswa yang cukup, pemahaman sosial budaya dan agama Hindu yang cukup baik, pemahaman Ideologi THK yang cukup, orientasi nilai THK yang tinggi, praktik kehidupan THK yang cukup tinggi, serta kecenderungan minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi dan menjadi wiraswastawan setelah tamat setiap tahunnya mengalami peningkatan. Ada indikasi pula bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam orientasi nilai modern dan nilai THK siswa berdasarkan klasifikasi gender. Sesuai dengan hasil penelitian di atas diajukanlah rekomendasi kebijakan, antara lain: perlunya mengembangkan kurikulum Pendidikan IPS menggunakan pendekatan rekonstruksi sosial, mengembangkan iklim lingkungan belajar berbasis ajaran dan tradisi Hindu dan penerapan kepemimpinan demokratis; dan kebutuhan mengembangkan model belajar dan pembelajaran kontekstual, sumber dan media belajar Pendidikan IPS, dan asesmen autentik.

Acwin Dwijendra (2003) menemukan bahwa rumah adat orang Bali selain menampung kebutuhan hidup sehari-hari, juga untuk menampung kegiatan upacara agama Hindu dan adat, memiliki filosofi hubungan harmonis antara *bhuwana agung* dan *bhuwana alit* THK, *Hulu Teben* melahirkan konsep sanga mandala yang membagi ruang menjadi sembilan segmen berdasarkan nilai tingkat keutamaannya. Secara simbolik memunculkan orientasi kosmologi arah sakral (*kaja-kangin*) dan kotor (*kelod-kauh*). Secara fungsional memunculkan kosmologi tata ruang *sanggah* (utama), *meten*/tempat tidur madya, kotor (kamar mandi/WC) *nistha*.

Sukardi dalam studi etnografi pendidikan pada SMA Negeri 1 Ubud Bali tentang konsep *Ajeg Bali* berbasis Ideologi Tri Hita Karana menemukan adanya kebijakan dari SMA N 1 untuk mengembangkan diri menjadi sekolah umum benuansa Bali dengan menciptakan sistem pengelolaan dan manajemen dan penciptaan iklim lingkungan sekolah berlandaskan nilai-nilai ajaran Hindu dan kebudayaan Bali dengan tetap membawa misi dan tujuan pendidikan sekolah menengah umum tingkat atas sesuai dengan system pendidikan nasional. SMA N 1 Gianyar telah berupaya menciptakan sistem lingkungan fisik, hubungan sosial, lingkungan pendidikan sekolah dan masyarakat berlandaskan aplikasi konsep-konsep dan nilai-nilai serta praktik kehidupan beragama Hindu menurut ajaran THK.

C. Kerangka Pikir

Pola pembudayaan kompetensi berbasis ideologi THK merupakan pengintegrasian keseluruhan konsep, pola pikir, tata nilai, sikap, cara hidup masyarakat Bali dalam membangun hubungan harmonis seimbang antara manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), manusia dengan sesama (*pawongan*), manusia dengan lingkungan (*palemahan*) kedalam sistem pendidikan kejuruan di SMK.

Pembudayaan kompetensi di SMK diharapkan dapat memenuhi kebutuhan untuk: (1) mengembangkan keterampilan kognitif dan psikomotorik individu siswa (Emmerik, Bekker, & Euwema, 2009; Kellet, Humphrey, & Sleeth, 2009); (2) mengembangkan *attitude* (Stumpf, 2009), nilai-nilai luhur budaya Bali; (3) mengembangkan apresiasi positif terhadap pekerjaan dan membangun budaya

kerja (Heinz, 2009), membangun budaya belajar, budaya kreatif dan budaya produktif (Thompson,1973; Gill, Dar, & Fluitman, 2000), melestarikan dan mengembangkan alam dan budaya daerah Bali; (4) mempersiapkan siswa untuk bekerja, berwirausaha, atau meneruskan ke perguruan tinggi (Wardiman,1998); (5) memberdayakan siswa untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang layak (Gill, Dar, & Fluitman, 2000); (6) mengembangkan karier sesuai dengan kompetensi keahlian yang dipilih (Kellet, Humphrey, Sleeth, 2009); (7) melibatkan masyarakat pemangku kepentingan secara luas, utuh, benar, dan bertanggungjawab (McGrath, S., 2009); (8) penarikan investasi luar negeri khususnya di bidang industri jasa pariwisata; dan (9) perluasan akses pendidikan. Artinya pengembangan SMK memerlukan pola pembudayaan kompetensi yaitu sebuah pola yang dapat membangun budaya belajar dan budaya bekerja yang bermakna baik secara mikro pada diri siswa, pendidik, tenaga kependidikan dan secara makro antar manusia (*pawongan*), antara manusia dengan lingkungan (*palemahan*), dan antara manusia dengan pencipta Tuhan Yang Mahaesa (*parhyangan*).

Pengembangan kualitas SMK di Bali disamping memperhatikan trend dan tantangan globalisasi juga sangat perlu memperhatikan kearifan-kearifan lokal daerah Bali. Sehingga SMK dapat berkembang secara berkelanjutan untuk kemajuan sosial bersama, memberi kontribusi pada pelestarian lingkungan dan budaya, bijak dalam menggunakan sumber daya alam, dan melakukan perbaikan tenaga kerja terdidik dan terlatih (Chinien C and Singh M, 2009). *Outcome* dari SMK diharapkan bisa *act locally and develop globally* sebagai sosok seorang

pribadi lokal yang kuat mempertahankan nilai-nilai tradisi serta berpandangan internasional (Cheng, Y.C., 2005). Keuntungan yang diperoleh yaitu masyarakat Bali dapat memelihara nilai-nilai tradisi dan identitas budaya Bali, mengakumulasikan pengetahuan-pengetahuan lokal Bali dalam menumbuhkan pengetahuan baru yang memberi kontribusi pada pertumbuhan masyarakat dan pengetahuan global. Pendidikan di SMK di Bali berkembang sesuai dinamika perubahan yang terjadi dan mengarahkan perubahan menuju pemenuhan kebutuhan-kebutuhan masyarakat Bali, perkuatan peradaban bangsa, lahirnya masyarakat terpelajar, berbudaya kerja, berahlak mulia, sejahtera, toleran, harmoni dalam kemajemukan, jujur, saling mencintai, dan berketuhanan.

Pendidikan SMK seharusnya memberi dan mendorong masyarakat Bali dalam mengapresiasi berbagai jenis-jenis pekerjaan dan jabatan penting bagi masyarakat. Kesadaran bahwa orang hidup butuh bekerja dijadikan bagian pokok dari pendidikan SMK. Harus disadari bahwa pendidikan SMK menjadi tanpa makna jika masyarakat Bali, penyelenggara, dan siswa kurang memiliki apresiasi terhadap pekerjaan-pekerjaan, serta cara bekerja yang benar dan produktif sebagai kebiasaan (*habit*) hidup. Pendidikan SMK harus mampu meletakkan cara-cara berpikir, berkata, dan bertindak berdasarkan kompetensi terpola sebagai kebiasaan yang kemudian menjadi karakter yang menguntungkan.

Mutu dan relevansi pendidikan SMK sangat ditentukan oleh mutu lingkungan terkondisi dan mutu proses interaksi dalam sistem. Mutu dan relevansi pendidikan SMK ditentukan oleh kualitas dan kuantitas interaksi serta kualitas dan ragam lingkungan sistem pendidikan SMK. Kemampuan menginternalisasi

konteks eksternal sebagai lingkungan terkondisi secara optimal dalam setiap proses interaksi kedalam sistem pendidikan SMK menurut Slamet PH (2008) akan sangat menentukan mutu dan relevansi pendidikan SMK dimasa depan secara berkesinambungan.

Mencermati upaya-upaya peningkatan mutu dan relevansi pendidikan SMK di Bali yang selama ini telah dilakukan dan adanya paradigma baru pengelolaan pendidikan dasar dan menengah dari sentralistik menuju desentralisasi maka pemerintah provinsi Bali dihadapkan pada tantangan kemandiriannya dalam melakukan inovasi dan pengembangan SMK secara berencana dan berkala untuk meningkatkan keunggulan lokal provinsi Bali dalam rangka mendorong penjaminan mutu pendidikan SMK yang relevan dengan kebutuhan masyarakat Bali, pemerintah Provinsi Bali, bangsa dan negara Indonesia. Pengembangan pendidikan SMK diharapkan menghasilkan output pendidikan manusia berbudaya kerja dan berbudaya belajar yang kompeten, beretoskerja, produktif, mandiri, dan bertanggungjawab. Maka SMK perlu menginternalisasikan konteks nilai-nilai ideology THK yang telah berkembang di dalam keluarga, masyarakat adat desa *pakraman*, pemerintah daerah, lembaga diklat, masyarakat dunia usaha-industri.

Dengan menerapkan ideologi *Tri Hita Karana* yang digali dan dikembangkan polanya dari tatanan filosofis menjadi tatanan pragmatis masyarakat Bali sendiri maka relevansi inovasi dan pengembangan SMK menjadi sangat baik dan menyatu serta tidak akan terjadi *cultural lack*. Pengembangan pendidikan SMK di Bali akhirnya diharapkan menjadi pendidikan yang benar-benar berbasis masyarakat Bali dan berakar budaya Bali. Bali tumbuh dalam alam

dan kebudayaannya termasuk budaya kompetensi di SMK untuk menentukan masa depannya.

Pengembangan SMK sebagai pusat pembudayaan kompetensi sejalan dengan pendapat Djohar (2008) memerlukan model penyelenggaraan pendidikan tingkat tiga yaitu pendidikan yang memberikan hasil perubahan perilaku ke arah perilaku manusia ber peradaban. Bukan hanya pendidikan yang sekedar memperoleh pengetahuan dan perubahan apresiasi. Pendidikan berbasis budaya di SMK menghendaki penyelenggaraan pendidikan untuk mencapai tingkat pembudayaan. Pada tingkat ini perubahan yang terjadi telah mencapai perubahan perilaku dalam berpikir, bertindak, dan mengapresiasi lingkungan. Anak didik memiliki ketajaman mereaksi keadaan lingkungan serta dan kejelian mencermati fenomena lingkungan yang belum diberdayakan dan dibudidayakan.

THK sebagai *local genius* budaya Bali mengidentifikasi norma, nilai, dan aturan yang harus ditaati. THK adalah sebuah kesatuan yang utuh, sehingga segala program dan kebijakan yang menyangkut Bali harus dilakukan secara sinergis, integral, dan sistemik. Bali tumbuh dalam alam dan kebudayaannya, dan dengan alam dan kebudayaannya itulah Bali menentukan masa depannya. Oleh karena itu, pengelolaan dan pengembangan alam dan kebudayaan Bali harus tetap berdasarkan Ideologi THK (Agastia, 2007).

THK sebagai budaya lokal menjadikan pendidikan di SMK sebagai satu kesatuan ekologis. Berdasarkan ideologi THK peserta didik di SMK seharusnya mengalami akulturasi/penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan banjar, lingkungan desa adat, kecamatan, kabupaten/kota,

provinsi, negara, regional, dan dunia. Sangat mungkin berlanjut menjadi inkulturasi/ pembawa perubahan bagi budaya Bali. Karena THK sebagai budaya lokal Bali sangat melekat dengan kehidupan anak sejak dari dalam kandungan, lahir, hidup, sampai mati. Mereka berpikir, merasakan, dan bertindak atas dasar budaya THK. Mereka merasa nyaman, tidak ragu-ragu, dan semuanya dijalankan dengan spontan reflektoris. Siswa dapat hidup di daerah sendiri, tidak tercerabut dari budaya lingkungannya. Mampu melihat kepentingan lokalnya, potensi lokalnya dan akhirnya memanfaatkan dan memelihara untuk hidupnya di samping membuka diri kepada perkembangan global.

Untuk mewujudkan SMK yang bermutu, relevan dengan kebutuhan pembangunan SDM daerah Bali dan dikelola secara efisien SMK membutuhkan pola pembudayaan kompetensi yang dijiwai oleh akar budaya THK. Pembudayaan kompetensi yang mengintegrasikan budaya THK dengan konteks kemajuan ipteks, nilai-nilai dan harapan masyarakat Bali, dukungan pemerintah daerah Bali, dukungan masyarakat Bali, kebijakan pendidikan, dan tuntutan globalisasi. Pembudayaan kompetensi berarti semua dimensi pola pikir, tata nilai, pola perilaku kompeten membudaya dalam diri masyarakat SMK atau menjadi milik setiap orang, terintegrasi dalam perikehidupan diri sendiri maupun dalam tata kehidupan sosial masyarakat SMK. Terbudayakannya pola pikir, tata nilai, dan pola perilaku bahwa SMK adalah tempat untuk berlatih bekerja dan belajar yang nyaman, bermakna, dan menyenangkan.

D. Pertanyaan Penelitian

Pembudayaan kompetensi di SMK merupakan bagian penting dari aspek pendidikan kejuruan. Menurut Thompson (1997:11) dalam masyarakat yang berubah selalu terjadi perkembangan apa itu masyarakat dan apa yang dibutuhkan atau diinginkan oleh masyarakat mulai dari hal-hal praktis sampai ke hal-hal ideal filosofis. Pertanyaan pokok dari penelitian ini adalah “Bagaimanakah konsepsi masyarakat Bali terhadap SMK sebagai pusat pembudayaan kompetensi yang dapat menyiapkan lulusan bekerja, melanjutkan, berwirausaha berpedoman pada nilai-nilai ideologi THK dan bagaimanakah praksis ideologi *THK* dalam pembudayaan kompetensi pada SMK di Bali. Kemudian pertanyaan pokok ini diturunkan menjadi empat pertanyaan bagian yaitu: (1) bagaimanakah konsepsi masyarakat Bali tentang pendidikan untuk dunia kerja; (2) bagaimanakah konsepsi masyarakat Bali tentang pengembangan pendidikan kejuruan di SMK; (3) nilai-nilai apakah dari ideologi THK yang dapat diinternalisasikan kedalam inovasi dan pengembangan kualitas dan relevansi pendidikan di SMK; dan (4) bagaimanakah praksis ideologi THK dalam pembudayaan kompetensi pada SMK di Bali.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian praksis ideologi THK dalam pembudayaan kompetensi pada SMK di Bali, studi etnografi tentang konsepsi masyarakat Bali terhadap SMK sebagai pusat pembudayaan kompetensi termasuk jenis penelitian kualitatif etnografi. Studi ini secara kualitatif mendeskripsikan cara-cara masyarakat Bali dalam berpikir, berperilaku, menjalani hidup, dan melakukan persepsi diri terhadap SMK sebagai pusat pembudayaan kompetensi berbasis ideologi THK. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografi dengan desain *comprehension of the meaning of the action and text* (Creswell, 1994:146). Desain penelitian *comprehension of the meaning of the action and text* diarahkan kepada pemaknaan secara menyeluruh dan mendalam dari tindakan-tindakan atau kegiatan sosial budaya dan pendidikan masyarakat Bali dalam kaitannya dengan pola pembudayaan kompetensi di SMK berbasis ideologi THK. Termasuk pemaknaan atas naskah atau teks hasil-hasil dari kegiatan sosial budaya dan pendidikan masyarakat Bali.

Penelitian etnografi mempelajari peristiwa kultural, menyajikan pandangan hidup subjek studi, merupakan model penelitian ilmu-ilmu sosial yang menggunakan landasan filsafat fenomenologi (Kabuto, 2008; O'Reilly, 2005). Penelitian etnografi mendeskripsikan tentang cara berpikir, cara hidup, cara berperilaku sebagai "*social settings study*" (Denzin, 2000: 457). Ethnografer harus mendengarkan apa yang dikatakan oleh warga masyarakat, melakukan observasi

aksi-aksi mereka, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan keseharian mereka (Schensul,S.L., Schensul, J.J., LeCompte, M.D., 1999). Penelitian etnografi merupakan studi terhadap kelompok budaya yang utuh dan alami selama jangka waktu tertentu (Fraenkel & Wallen, 1991; Creese, Bhatt, Bhojani, Peter Martin, 2008; Agar, 1996; Street, 1995). Proses penelitian bersifat fleksibel dan kontekstual berkembang sebagai respon terhadap realitas hidup yang ditemui di lapangan (Grant & Fine, 1992; Spradley, 1979; Creswell, 1994). Dalam perspektif ontologis *nature of the phenomena* atau entitas atau kenyataan sosial menjadi sangat penting artinya dalam melakukan proses penelitian etnografi. Dalam pandangan Creswell (1994) peneliti kualitatif utamanya sangat konsern terhadap proses dibandingkan *outcomes* atau produk.

Penelitian etnografi secara sistematis melakukan deskripsi, analisis, dan intepretasi dengan menghayati interaksi dan persepsi masyarakat yang diteliti bukan persepsi atau angan-angan peneliti (Munhal, 2001; Creswell, 1994). Perilaku dan praktik sosial budaya dalam segala bentuk interaksi, komunikasi, aturan, moralitas, sistem keyakinan dideskripsikan sebagaimana adanya. Penelitian etnografi memahami bagaimana masyarakat memandang, menjelaskan dan menggambarkan tata kehidupan mereka sehari-hari (Mason, 2006; Dobbert, 1982; Sanjek, 1990; Beach & Dovemark, 2005; Atkinson, 1990). Etnografi secara efektif membangun teori lokal yaitu teori yang dikembangkan dari sebuah peristiwa atau kejadian, keyakinan (*beliefs*), dan perilaku suatu masyarakat. Ethnographer seharusnya juga melihat dan memahami hubungan kejadian diantara

situs lokal, nasional, regional, dan global (Schensul,S.L., Schensul, J.J., LeCompte, M.D., 1999).

Penelitian etnografi fokus pada masyarakat, memilih informan yang diketahui memiliki pandangan yang luas dan mendalam terhadap aktivitas masyarakat yang diteliti (Schensul, S.L., Schensul, J.J., LeCompte, M.D., 1999). Menekankan pada makna bagaimana masyarakat *make sense* kehidupannya, pengalaman, dan struktur dunianya sendiri (Creswell, 1994:145; Schensul,S.L., Schensul, J.J., LeCompte, M.D., 1999). Pengidentifikasian dan pemilihan informan yang tepat akan memperkuat akses sumber data yang relevan dengan pertanyaan penelitian (Mason, 2006:120).

Goetz dan Le Compte (1984) dalam bukunya *Ethnography and Qualitative Design*, menekankan pembentukan teori berdasarkan data empirik atau teori yang dikonstruksi di lapangan. Tujuan dari penelitian etnografi untuk menghasilkan penelitian yang memiliki komparabilitas (dapat diperbandingkan) dan transabilitas (dapat diterjemahkan) pada kasus-kasus hasil penelitian lainnya. Penelitian etnografi konsepsi masyarakat Bali terhadap SMK sebagai pusat kebudayaan kompetensi mengkaji dan menyajikan pengalaman-pengalaman terbaik (*best practice*) tentang interaksi, relasi, dan situasi sosial budaya, praktek sosial budaya, organisasi adat desa *pakraman*, organisasi sekolah, pendidikan nilai di keluarga dan di masyarakat, serta pendidikan di sekolah. Fokus penelitian terkait dengan fenomena mereka dalam berpikir dan bertindak terhadap SMK sebagai pusat kebudayaan kompetensi. Studi ini berupaya memahami peristiwa kultural bagaimana masyarakat Bali sebagai subjek pendidikan memahami,

menginterpretasikan, mengembangkan ide-ide, dan mengkonstruksi pola kebudayaan kompetensi di SMK berbasis ideologi THK. Studi ini menemukan konsep-konsep internalisasi THK ke dalam sistem persekolahan SMK yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan masyarakat Bali.

Penelitian ini terkait dengan antropologi pendidikan yang mempelajari peristiwa kultural/budaya Bali dengan latar belakang ideologi THK menggunakan landasan filsafat fenomenologi (Noeng Muhadjir, 2000:129). Penelitian ini menuntut pendekatan holistik, mengamati subjek penelitian dalam konteks, dalam keseluruhan, tidak diparsialkan, tidak dieliminasi dari integritasnya. Peneliti tertarik dengan proses dan makna sehingga secara fisik pergi ke lapangan mengobservasi dan melakukan interview terhadap orang-orang dalam seting yang alamiah (Creswell, 1994: 145, Schensul, S.L., Schensul, J.J., LeCompte, M.D., 1999). Dalam pandangan Spradley (1979: 3) penelitian etnografi adalah *study from people*. Penelitian ini menuntut menyatunya subjek penelitian dengan objek penelitian serta subjek pendukungnya. Sehingga keterlibatan langsung dikancah dan menghayati berprosesnya subjek penelitian, subjek pendukung penelitian dan objek penelitian menjadi syarat utama.

Penelitian etnografi tentang konsepsi masyarakat Bali terhadap SMK sebagai pusat kebudayaan kompetensi konseptualisasinya mengarah ke empat dimensi yaitu induktif, generatif, konstruktif, dan subjektif (Noeng Muhadjir, 2000:130). Konsepsi induktif berharap menemukan teori dari data, mengumpulkan dan menganalisis data untuk mengembangkan teori. Generatif mengarah ke penemuan konstruksi dan proposisi dengan menggunakan data

sebagai evidensi. Konstruktif mengarah kepada penemuan konstruksi atau kategori lewat analisis dan proses mengabstraksi. Subjektif artinya rekonstruksi penafsiran dan pemaknaan hasil penelitian didasarkan kepada konseptualisasi masyarakat Bali dalam memahami, mengintepretasikan, menjelaskan dan menggambarkan pola kebudayaan kompetensi di SMK berbasis ideologi *Tri Hita Karana*. Studi etnografi menurut Goetz dan LeCompte (1984) menekankan pembentukan teori berdasarkan data empirik, teori dikonstruksi di lapangan (*grounded theory*). Teori mengarah kepada hubungan diantara fakta-fakta atau urutan dari fakta-fakta penuh makna (Schensul,S.L., Schensul, J.J., LeCompte, M.D., 1999; Glaser, B.G.,1978,1992; Glaser, B.G. & Strauss, A.L.,1967).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Bali di empat kabupaten/kota madya, yaitu Kabupaten Buleleng, Kabupaten Gianyar, Kabupaten Badung, dan Kota Madya Denpasar. Penelitian ini dilaksanakan atas: (1) ijin rekomendasi Badan Kesbang Pol dan Linmas Pemerintah Provinsi Bali melalui surat nomor: 070/4009/BID II/KBPPM tanggal 29 April 2010; (2) ijin penelitian Badan Kesbang Pol dan Linmas Pemerintah Kabupaten Buleleng nomor: 070/67/BKPL/2010 tanggal 3 Juni 2010; (3) ijin penelitian Badan Kesbang Pol dan Linmas Pemerintah Kabupaten Gianyar nomor: 070/435/Kespolin/2010 tanggal 4 Mei 2010; (4) ijin mengadakan penelitian Badan Kesbang Pol dan Linmas Pemerintah Kabupaten Badung nomor: 070/119/Kesbang tanggal 3 Mei 2010; (5) ijin rekomendasi Badan Kesbang Politik dan Linmas Pemerintah Kota Denpasar nomor: 070/250/BKPL tanggal 5 Mei 2010 (surat ijin terlampir pada Lampiran 23). Penelitian

dilaksanakan selama tujuh bulan penuh mulai tanggal 1 April 2010 peneliti memasuki lokasi tempat penelitian sampai dengan 23 Oktober 2010.

Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan memperhatikan kebutuhan pengembangan bidang studi keahlian di SMK dan ragam pola budaya masyarakat Bali. Ragam pola budaya Bali utara yaitu Kabupaten Buleleng berbeda dengan ragam pola budaya Bali selatan yaitu Kabupaten Gianyar, Kabupaten Badung, dan Kota Madya Denpasar. Penelitian dilaksanakan di SMK N 3 Singaraja dan SMK N 1 Singaraja untuk wilayah Bali utara. Sedangkan untuk wilayah Bali selatan penelitian dilakukan di SMK N 1 Sukawati Gianyar, SMK N 2 Sukawati Gianyar, SMK N 3 Sukawati Gianyar, SMK N 1 Denpasar, SMK N 3 Denpasar, SMK N 1 Kuta Selatan, desa *pakraman* Batu Bulan, desa *pakraman* Nagasepaha, Pasar Seni Guwang, Pasar Seni Sukawati, lingkungan keluarga seniman Ida Mpu Widya Dharma dan budayawan Drs. I Ketut Wiana, M.Hum.

C. Responden Penelitian

Sebagai responden dari penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki kapasitas sebagai sumber informasi/informan penelitian. Inisial dari informan penelitian ini yaitu Bapak Drs. INSTk, M.Pd., selaku kepala SMK N 3 Singaraja, kepala SMK N 1 Singaraja Bapak Drs. INSrd, kepala SMK N 1 Sukawati Gianyar Bapak Drs. IMM, M.Pd., kepala SMK N 2 Sukawati Gianyar Bapak Drs. IKS, kepala SMK N 3 Sukawati Gianyar Bapak Drs. IKSG, kepala SMK N 1 Denpasar Bapak Drs. IGNW, kepala SMK N 3 Denpasar Ibu Dra. NLYA, BA., kepala

SMK N 1 Kuta Selatan Bapak Drs. IWbd, Bapak IGMP, S.Pd, M.Pd. selaku guru dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMK N 3 Singaraja, Bapak Drs. IWD, M.Pd., selaku guru dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMK N 3 Sukawati, Bapak Drs. INP selaku guru dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMK N 2 Sukawati, Bapak Drs. IMW selaku guru dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMK N 1 Kuta Selatan, Bapak Drs. Rbs selaku guru dan Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan SMK N 1 Denpasar, Bapak Drs. IMM selaku guru dan Wakil Kepala Sekolah bidang Manajemen Mutu SMK N 1 Sukawati, Bapak NSb, S.Pd.T. selaku guru SMK N 3 Singaraja, Drs. AABWP selaku guru dan Wakil Kepala Sekolah SMK N 3 Denpasar, Bapak IMJJ, S.Sn. selaku guru SMK N 1 Sukawati, Bapak IKA, S.Pd.M.Pd. selaku guru SMK N 1 Sukawati, Bapak Drs. IPNAP selaku guru SMK N 1 Sukawati, NWS, S.Pd. selaku guru SMK N 3 Denpasar, AAI selaku guru SMK N 3 Denpasar, NWC, S.Pd., selaku guru SMK N 3 Denpasar, IWA siswa SMK N 1 Denpasar, GBA dan LPA siswa SMK N 3 Denpasar, Krisna, Shanti, Ari siswa SMK N 3 Singaraja, MH dan Yoga siswa SMK N 1 Sukawati Gianyar.

Informan penelitian dari unsur masyarakat di luar SMK antara lain Bapak Drs. IGW, M.Sc. selaku Kepala Bidang Pendidikan Menengah Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga, Bapak Drs. IKWA selaku kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Badung, Bapak Drs. IKW, M.Hum., selaku cendawan Bali, Bapak Drs. IBP selaku budayawan dan tokoh agama Hindu, Ida Mpu WD sebagai pendeta, seniman pendidik, pendiri, pengembang, mantan kepala sekolah Sekolah Menengah Industri Kerajinan (SMIK), dan dialog dengan

Bapak Prof. Ir. INS, M.Sc. Ph.D. dilakukan dalam acara seminar Ulang Tahun SMKN 1 Denpasar sebagai tokoh pendidikan dan alumni SMK N 1 (STM Negeri) Denpasar.

Informan penelitian dipilih bukan menimbang proporsi yang representatif, melainkan secara pragmatis mempertimbangkan, bahwa informan penelitian tersebut dapat menyumbang pengembangan teori pola kebudayaan kompetensi di SMK berbasis ideologi THK. Informan penelitian ditempatkan sebagai sumber data yang memahami dengan baik tentang budaya Bali dalam kaitannya dengan ideologi THK, memahami pendidikan menengah kejuruan di SMK, mudah diakses, memiliki waktu yang cukup, dan mampu membangun konsepsi pola kebudayaan kompetensi berbasis ideologi THK (Tanggaard, 2009; Ajodhia & Berman, 2009; Cho & Trent, 2009).

Sumber data lainnya dari penelitian ini antara lain program kerja SMK di empat kabupaten/Kota, dokumen dan data lapangan tata ruang bangunan SMK, seting rumah adat Bali, seting keluarga Bali, seting banjar, seting desa *pakraman*, tata ruang dan pemanfaatan lahan rumah adat, tata ruang dan pemanfaatan lahan desa *pakraman*, tata ruang dan pemanfaatan ruang SMK, event kegiatan belajar mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler, event upacara adat dan budaya, organisasi banjar dan desa *pakraman*, artefak dalam rumah adat Bali dan desa *pakraman*, dokumen teks atau tulisan yang terpublikasi di media Bali Post dan situs budaya bali di internet yang terkait dengan pertanyaan penelitian.

D. Tahapan, Teknik, dan Instrumen Pembangkitan Data

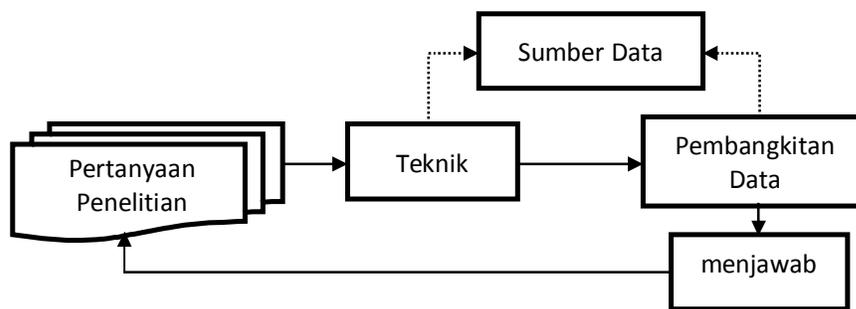
Tahapan pembangkitan data dibagi dalam tiga fase yaitu: (1) fase sebelum memasuki kancah penelitian; (2) fase selama di kancah penelitian; dan (3) fase meninggalkan kancah lokasi penelitian. Kegiatan selama pembangkitan data dirangkum seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Tahapan Proses Pembangkitan Data Penelitian

Fase	Waktu	Kegiatan	Keterangan
I	29 Maret 2010 s/d 23 April 2010	<ul style="list-style-type: none"> menyiapkan surat permohonan ijin penelitian dari Direktur Pascasarjana UNY. menyusun buku panduan pembangkitan data. mengidentifikasi kebutuhan <i>resources</i> seperti daftar pertanyaan, perekam audio, perekam video, <i>fieldnote</i>, alat tulis kantor, buku pendukung. menyiapkan perlengkapan sarana akomodasi dan dana selama di lapangan. 	<ul style="list-style-type: none"> ijin ditujukan kepada Badan Kesbang Pol dan Linmas Pemerintah Provinsi Bali.
II	25 April 2010 s/d 23 Oktober 2010	<ul style="list-style-type: none"> mencari tempat kos untuk jangka waktu 6 bulan. mengajukan permohonan ijin penelitian kepada Badan Kesbang Pol dan Linmas Pemerintah Provinsi Bali. meneruskan ijin Kesbang Pol dan Linmas Pemerintah Provinsi Bali ke Kesbang Pol dan Linmas Pemerintah Provinsi Bali Kabupaten Badung, Gianyar, Buleleng, dan Kodya Denpasar. anjingsana ke SMK menemui staf pimpinan menyampaikan program penelitian. menetapkan informan. melakukan <i>interview</i> mendalam dengan para informan terpilih. membuat rekaman etnografi dalam bentuk file audio digital. membuat <i>fieldnote</i> berdasarkan rakaman audio selama <i>interview</i> dan catatan selama <i>interview</i>. melakukan observasi partisipan di SMK, pasar, desa <i>pakraman</i>, dan keluarga. melakukan analisis selama di lapangan. melakukan reduksi data. melakukan verifikasi data. melakukan penyajian data. 	<p>Kriteria informan: memahami budaya Bali, THK, berinteraksi langsung, memiliki wawasan pendidikan kejuruan, memiliki pengalaman pengembangan kompetensi kejuruan, mudah diakses, memiliki waktu cukup.</p> <p><i>Interview</i> direkam menggunakan <i>voice recorder</i> Samsung S5233W.</p> <p>pembangkitan data, penyajian data dalam bentuk <i>fieldnote</i>, reduksi data dan verifikasi data dilakukan berputar secara terus menerus selama enam bulan</p>
III	24 Oktober	<ul style="list-style-type: none"> menyampaikan ucapan terimakasih kepada SMK lokasi penelitian minta surat keterangan melakukan penelitian dari SMK 	ada bukti surat keterangan telah melakukan penelitian

Pembangkitan data dalam penelitian ini menggunakan teknik: (1) *interview* kualitatif; (2) observasi partisipatif; (3) analisis dokumen; (4) analisis situs dan pelacakan internet dari sumber-sumber data yang sangat terkait dengan

pertanyaan penelitian (Mason, 2006; Dobbert,1982; Creswell,1994; Miles & Huberman, 1992; O'Reilly, 2005; Spradley, 1979). Untuk memenuhi persyaratan *ontology* dan isu *epistemology* (O-E), observasi partisipatif, *interview* kualitatif, rekam audio, rekam video, dan pengambilan potografi dilakukan secara alami (*nature*) sebagai bagian dari realitas sosial pendidikan menengah kejuruan, budaya dan adat istiadat masyarakat Bali. Menurut Mason (2006) secara strategis pemilihan teknik pembangkitan data terkait dengan upaya menjawab pertanyaan penelitian. Gambar 12 menunjukkan skema pemilihan teknik pembangkitan data.



Gambar 12. Skema Metode Pembangkitan Data Chart Mason (2006)

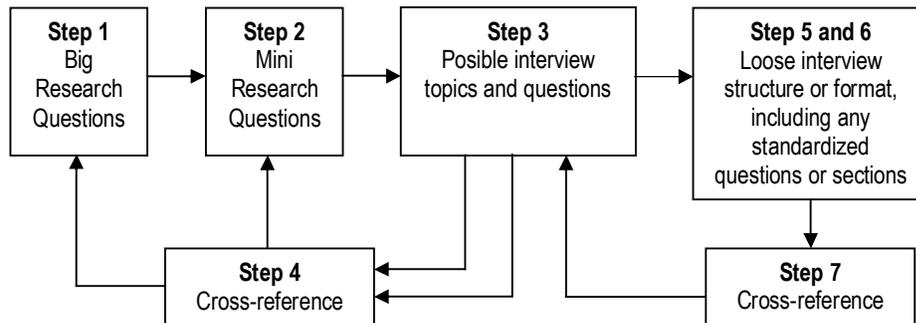
Teknik pembangkitan data untuk mendukung penemuan konsep pola kebudayaan kompetensi berbasis ideologi THK studi etnografi tentang konsepsi masyarakat Bali terhadap SMK sebagai pusat kebudayaan kompetensi menggunakan pendekatan induksi analitik yakni bertolak dari problem atau pertanyaan penelitian. Teknik pembangkitan data dikembangkan melalui analisis sumber-sumber data dari masing-masing pertanyaan penelitian (Mason, 2006). Berdasarkan analisis pertanyaan penelitian dengan *chart* Mason diperoleh empat teknik pembangkitan data yaitu: (1) *interview* kualitatif; (2) observasi partisipatif;

(3) analisis dokumen; dan (4) analisis situs (lihat Lampiran 01: Panduan Pembangkitan Data Penelitian).

Interview kualitatif dilakukan terhadap sumber-sumber data yaitu orang-orang yang dipilih sebagai informan seperti terlihat pada halaman sebelumnya. Istilah *interview* kualitatif dimaksudkan merujuk kepada bentuk-bentuk *interview* yang mendalam (*in-depth*), semi terstruktur atau strukturnya agak longgar (Mason, 2006). *Interview* kualitatif melibatkan interaksi satu lawan satu (*one-to-one*), *interview* kelompok besar atau *focus groups* melalui tatap muka (*face-to-face*) (Hall, Lashua, Coffey, 2009; Bryman & Cassell, 2006; Carlin, 2009; Briggs, 2007). *Interview* kualitatif digunakan untuk menggali data-data yang tidak dapat diobservasi secara langsung (Creswell, 1994). Data dikonstruksi melalui interaksi dialogis diantara informan dengan peneliti dan direkam menggunakan perekam suara digital Samsung S5233W dan perekam gambar kamera digital Olympus.

Secara ontologis *interview* dirancang dan dikembangkan berdasarkan pertanyaan penelitian dan berhubungan dengan pengetahuan, pandangan, pemahaman, interpretasi, pengalaman, dan interaksi penuh makna dari para informan sesuai realitas sosialnya (Mason, 2006). Dalam posisi epistemologis cara pembangkitan data penuh makna dilakukan melalui percakapan interaktif, bertanya, mendengarkan, meningkatkan akses, bersahabat meningkatkan artikulasi, serta menganalisis bahasa yang digunakan, dan bukan interogasi terhadap informan (Mason, 2006, Spradley, 1979). Peneliti setiap bertemu dengan informan untuk melakukan *interview* kualitatif sudah memiliki tujuan yang jelas dan topik *interview* yang telah terjustifikasi (Spradley, 1979). Prosedur

persiapan dan perencanaan *interview* dikembangkan menggunakan model Mason (2006) seperti Gambar 13.



Gambar 13. Prosedur Persiapan Dan Perencanaan *Interview* Model Mason (2006)

Pertanyaan pokok dari penelitian ini (*big research questions*) adalah bagaimanakah konsepsi masyarakat Bali terhadap SMK sebagai pusat pembudayaan kompetensi ditinjau dari nilai-nilai ideologi THK ditetapkan pada step 1. Setelah diturunkan menjadi 4 pertanyaan pada step 2 kemudian pada step 3 dilakukan pengembangan kemungkinan-kemungkinan isu yang relevan dengan situasi *interview* untuk setiap permasalahan penelitian. Apa sesungguhnya yang ingin diketahui dari masing-masing permasalahan penelitian, lalu dikembangkan menjadi topik-topik *interview* dan beberapa kemungkinan pertanyaan (lihat Lampiran 01 halaman 235).

Untuk mengetahui keselarasan topik-topik *interview* dan pertanyaan-pertanyaan *interview* terhadap keseluruhan permasalahan penelitian dengan pertanyaan penelitian perlu dilakukan pengecekan silang pada step 4. Ini dimaksudkan agar topik-topik *interview* dan pertanyaan-pertanyaan *interview*

betul-betul dapat membantu menjawab pertanyaan penelitian. Langkah selanjutnya pada step 5 mengembangkan struktur atau format *interview* termasuk standarisasi pertanyaan atau bagian-bagian *interview*. Langkah terakhir pada step 7 melakukan pengecekan silang antara struktur atau format, pertanyaan-pertanyaan standar dengan topik-topik *interview* (baca Lampiran 01).

Topik-topik *interview* antara lain: (1) hakekat pendidikan; (2) pendidikan untuk dunia kerja; (3) hakekat kerja, jalan kerja; (4) visi, misi, tujuan, manfaat bekerja; (5) budaya belajar, budaya kerja, etos kerja; (6) kemandirian kerja, tanggungjawab kerja, dan produktivitas kerja; (7) *THK* dan kerja; (8) nilai *THK* dan pendidikan dunia kerja; (9) pengertian pendidikan kejuruan; (10) kedudukan, fungsi, manfaat, karakteristik, prinsip-prinsip pendidikan kejuruan; (11) landasan pendidikan kejuruan; (12) visi, misi, tujuan, sasaran SMK; (13) kurikulum pendidikan kejuruan; (14) ketenagakerjaan; (15) keberadaan siswa SMK; (16) sarana-prasarana SMK; (17) pembiayaan dan regulasi SMK; (18) organisasi, administrasi, peranserta masyarakat; (19) budaya sekolah; (20) PBM dan penilaian; (21) manajemen & kepemimpinan; (22) *output* dan *outcome* SMK; (23) *THK* dan SMK; (24) tata ruang dan pembagian mandala lahan sekolah SMK; (25) *THK* dan susunan unsur *THK* dalam kosmos; (26) Pengejawantahan *THK* kedalam mikrokosmos dan makrokosmos; (27) konsep *parhyangan*, *pawongan*, *palemahan*; (28) internalisasi nilai dasar *THK* di SMK, keluarga, banjar, desa *pakraman*; (29) inovasi dan pengembangan kualitas dan relevansi pendidikan di SMK; (30) praksis *THK* dalam pembudayaan kompetensi. Dalam melakukan *interview*, peneliti selalu memperhatikan saran Mason (2006: 74) bahwa *interview*

harus (1) masuk akal atau bermakna; (2) terkait dengan keadaan informan, pengalaman, berdasarkan apa yang siap untuk diketahui dari mereka; (3) peka terhadap informan, keinginan dan hak-haknya sesuai dengan etika dan praktek moral; (4) mengalir sebagai percakapan penuh tujuan; (5) fokus terhadap isu-isu dan topik-topik yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Peneliti juga memperhatikan dan meningkatkan skill dalam mendengarkan dan mengingat apa-apa yang dikatakan oleh informan. Agar utuh dan alami percakapan *interview* direkam menggunakan perekam suara digital. Peneliti juga memperhatikan keseimbangan diantara berbicara dan mendengar, mengamati isyarat verbal dan non-verbal informan, dinamika visual dan spasial, serta mood dari informan yang di *interview*. Rekaman audio hasil *interview* dalam format file “*amr*” kemudian di copy ke komputer dan dikonversi menjadi file MP3 lalu di turunkan ke dalam format *fieldnote* seperti lampiran 03, 04, 05 dan seterusnya sampai lampiran 19.

Pembangkitan data dengan *interview* dilakukan kepada informan untuk mendapatkan data konsep ideologi *THK* dan penerapannya dalam dunia pendidikan kejuruan. *Interview* kualitatif dilakukan untuk mendalami hal-hal yang bersifat konseptual, filosofis untuk mengintepretasikan situasi dan fenomena pendidikan menengah kejuruan di Bali yang tidak bisa digali dan ditemukan melalui observasi. Teknik *interview* yang digunakan adalah teknik *interview* semi terstruktur sebagai *in-depth interview*, dilaksanakan lebih bebas untuk mengetahui dengan pasti informasi tentang konsepsi masyarakat Bali terhadap SMK sebagai pusat pembudayaan kompetensi berbasis *ideologi THK*.

Observasi partisipatif dilakukan di lingkungan kampus SMK N 1 Denpasar, SMK N 3 Denpasar, SMK N 1 Kuta Selatan, SMK N 1 Sukawati Gianyar, SMK N 2 Sukawati Gianyar, SMK N 1 Singaraja, SMK N 3 Singaraja, Desa *pakraman* Nagasepaha, Pasar seni Desa Guwang, Pasar seni Desa Sukawati, rumah adat dan keluarga seniman Bali dan pendidik SMK. Dalam membangkitkan data peneliti menyatukan (*immersing*) diri kedalam seting penelitian yaitu SMK, desa *pakraman*, keluarga, sehingga memperoleh pengalaman nyata dalam mengamati seting penelitian dalam dimensi yang lebih luas. Observasi partisipatif mencakup *social actions, behaviour, interactions, relationships, events*, ruang atau tempat, pengalaman dalam dimensi lokal dan temporal (Coffey, 1999; Mason, J., 2006).

Dalam perspektif ontologis peneliti sebagai observer partisipatif melihat segala bentuk interaksi, aksi, perilaku, dan bagaimana masyarakat Bali menginterpretasikan pola kebudayaan kompetensi di SMK berbasis ideologi THK, beraktivitas bersama mereka. Sedangkan dalam posisi epistemologis ditunjukkan bahwa pengetahuan atau bukti-bukti temuan dari dunianya masyarakat Bali dapat dihasilkan melalui mengamati atau berpartisipasi secara mendalam, ikut mengalami dalam kehidupan nyata mereka dalam situasi interaktif. Observasi partisipatif dilakukan di SMK, dalam areal perumahan, dan di desa *pakraman*, di dunia usaha-industri. Secara epistemologis menurut Mason (2006) pengetahuan penuh makna (*meaningful*) tidak dapat dihasilkan tanpa observasi sebab tidak semua pengetahuan *articulable, recountable* atau *constructable* melalui sebuah *interview*.

Fokus observasi di SMK berhubungan dengan kegiatan kebudayaan kompetensi, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengkoordinasian, pengevaluasian PBM, kurikulum, pendidik, tenaga kependidikan, kegiatan siswa, sarana, prasarana, regulasi, administrasi, organisasi, humas, kultur pendidikan, pemanfaatan *parhyangan* sekolah, pengembangan diri dan interaksi sosial warga sekolah sebagai *pawongan*, pemanfaatan sarana gedung dan prasarana sekolah termasuk penataan dan pemeliharaan lingkungan *palemahan* sekolah. Observasi juga difokuskan pada pola tata ruang sekolah. Data-data observasi di SMK didokumentasikan dalam bentuk rekaman foto dan rekaman video menggunakan kamera digital dan catatan dalam bentuk *fieldnote*.

Di desa wisata Batubulan dan Pasar seni Guwang observasi difokuskan pada stand penjualan hasil karya SMKN 2 Sukawati, aktivitas masyarakat desa dalam bekerja, mencipta, memproduksi dan memasarkan barang-barang kerajinan untuk memahami dan menghayati secara mendalam pola pikir, kepercayaan, keyakinan, tata nilai, moral, sikap, cara kerja, kebiasaan kerja, apresiasi kerja, tingkat kepuasan, dan pendidikan untuk kerja. Data lapangan di rekam menggunakan kamera digital dan catatan dalam bentuk *fieldnote*.

Dalam lingkungan keluarga observasi difokuskan pada aktivitas anggota keluarga, penyelenggaraan ritual upacara adat, penataan dan tata ruang rumah adat, pemanfaatan *sanggah/pemerajan*, pemanfaatan dan pemaknaan *palemahan* bangunan rumah. Di lingkungan desa *pakraman* observasi difokuskan pada aksi-aksi anggota/krama desa *pakraman* dalam hubungannya dengan pemanfaatan *kahyangan tiga*, pemanfaatan *palemahan*, dan pengembangan *pawongan*. Pemilihan

metoda observasi partisipatif dimaksudkan agar memperoleh data penelitian yang mendalam, menyeluruh, *roundedness*, dari berbagai sudut pandang (*multidimensionality*) tidak sekedar analisis permukaan atau komparasi antara suka dan tidak. Metoda observasi partisipatif menuntut peneliti aktif dan refleksif dalam proses penelitian serta terus melakukan analisis terhadap catatan-catatan yang diperoleh di lapangan. Dalam observasi peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari di SMK, lingkungan keluarga siswa dan guru, lingkungan masyarakat adat siswa dan guru, lingkungan masyarakat dunia usaha dan industri. Di SMK, sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut berpartisipasi dalam kegiatan sekolah untuk ikut merasakan setting sosial dan pendidikan yang terjadi.

Dalam observasi partisipatif peneliti mengamati apa yang dikerjakan oleh siswa, guru, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, kepala dinas pendidikan dengan mendengarkan, mencatat, merekam apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Di rumah, di *banjar*, dan di desa *pakraman* yang dipilih peneliti mengamati apa yang dikerjakan oleh siswa, guru, kepala sekolah, orang tua siswa, keluarga siswa dengan mendengarkan, mencatat, merekam apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Dalam kasus ini peneliti langsung sebagai instrumen penelitian. Obyek observasi terdiri dari tiga, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activities*) (Sugiyono, 2006:258).

Instrumen *interview* dan observasi menggunakan audio atau *video recording*, kamera foto, daftar pertanyaan, buku catatan lapangan (*fieldnotes*), dan notebook. Kombinasi penggunaan instrumen antara rekaman video, rekaman

audio, *fieldnotes* sangat membantu dalam setiap pembuatan interpretasi dari apa-apa yang terjadi. *Fieldnotes* digunakan untuk memformulasikan pemahaman terhadap setting, mendokumentasikan pemahaman terhadap keadaan, pengembangan dan pengujian ide-ide analisis. Peneliti menggabungkan persepsi, interpretasi, pengalaman-pengalaman kedalam *fieldnotes*.

Sesudah dilakukan observasi atau *interview*, peneliti membuat catatan perekaman observasi partisipatif dan *interview*. Sesuai saran Bogdan dalam Dobbert (1982) catatan dibuat dalam dua kolom yaitu: (1) catatan deskriptif dan (2) catatan reflektif. Kolom catatan deskriptif menyajikan rincian kejadian, kutipan pernyataan informan dengan deskripsi tampilan fisik, situasi dialog, kejadian khusus, lukisan aktivitas, kondisi peneliti sebagai *interviewer*. Kolom catatan reflektif berisi kerangka pikiran, ide, dan perhatian peneliti yang memuat hubungan berbagai data, ide tambahan, pemikiran sebagai memo analitik.

Analisis dokumen dilakukan terhadap dokumen sekolah yang dipilih sebagai sampel, meliputi dokumen data siswa, dokumen data guru, dokumen data tenaga administrasi, dokumen rencana pengembangan sekolah. Analisis dokumen diarahkan untuk mendata asal siswa dan asal guru, domisili, jumlah keluarga untuk menelusur keadaan lingkungan keluarga dan desa adat mereka. Analisis dokumen juga dilakukan terhadap program kerja sekolah, surat keputusan, perencanaan pembangunan dan pengembangan sekolah. Untuk mengetahui kesesuaian tata letak pembangunan SMK di masing-masing kabupaten dan kota madya dilakukan analisis dokumen pengembangan dan pembangunan SMK. Analisis dokumen juga dilakukan di rumah-rumah keluarga, dokumen pribadi,

dokumen banjar, dan dokumen desa *pakraman* sejauh terkait dan mendukung pemenuhan data untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Analisis situs dilakukan pada struktur bangunan SMK, pemanfaatan areal lahan SMK, rumah adat, tata ruang dan pemanfaatan areal lahan rumah, banjar, desa *pakraman*. Analisis situs juga berkaitan dengan segala bentuk kegiatan upacara dan kegiatan produksi di rumah tangga yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari pendidikan anak. Analisis situs terhadap banjar dan desa *pakraman* berhubungan dengan pemanfaatan tata ruang banjar untuk pengembangan parhayangan, pawongan, dan palemahan. Analisis situs juga dilakukan terhadap segala bentuk-bentuk kegiatan banjar dan desa baik kegiatan produktif, adat dan ritual keagamaan yang berhubungan dengan budaya *creativogenic*.

Situasi yang alami tanpa manipulasi tetap dijadikan dasar semua kegiatan pembangkitan data selama di kancah penelitian. Suasana kekeluargaan dibangun sehingga interaksi menjadi cair. Peningkatan suasana kekeluargaan antara lain dilakukan dengan makan bersama, olahraga bersama, kunjungan ke rumah, menghadiri rapat-rapat, menghadiri acara pelepasan lulusan, mendampingi acara pengembangan kurikulum, menemui para guru di bengkel, di kelas, di laboratorium, menghadiri acara diskusi dan seminar sekolah sehingga peneliti menjadi bagian dari SMK. Temuan dalam bentuk fakta-fakta, bukti, keterangan dari suatu fenomena atau realitas sosial yang alami merupakan kriteria ontologi yang harus dipenuhi dalam pembangkitan data penelitian kualitatif. Dalam suasana alami peneliti merekam apa yang informan katakan, informan kerjakan,

mengumpulkan dan mendokumentasikan hasil-hasil karya baik berupa artefak maupun dokumen-dokumen.

Faktor pendukung kelancaran pelaksanaan penelitian adalah sebagian besar informan yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru pernah mengikuti pelatihan dan bimbingan teknis pengembangan KTSP. Dalam kegiatan pelatihan dan bimbingan teknis pengembangan KTSP, peneliti bertugas sebagai nara sumber sehingga sudah ada kedekatan sosial sebelum penelitian dilaksanakan. Faktor lain yang mendukung adalah banyaknya kepala sekolah, guru, seorang kepala dinas pendidikan sama-sama alumni UNY sehingga interaksi sosial selama penelitian menjadi sangat baik.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data penelitian kualitatif menurut Mason (2006) dapat dipertanyakan dari bagaimana peneliti mengubah data menjadi bukti yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan bagaimana peneliti akan dapat menunjukkan bukti-bukti yang dimiliki itu bermakna dengan argumen penelitian yang kuat dan meyakinkan. Di bidang penelitian kualitatif, Merriam (1995), dikutip oleh Koro & Ljungberg (2008), mengusulkan bahwa kekuatan penelitian kualitatif dapat ditinjau dari tiga aspek yang saling terkait: (a) validitas internal, yang menggambarkan hubungan antara temuan studi dan keyakinan tentang realitas; (b) validitas eksternal, yang menjelaskan sejauh mana temuan ini dapat diterapkan pada situasi lain; dan (c) reabilitas yaitu sejauh mana temuan yang sama dapat ditemukan lagi. Menurut O'Reilly (2005) validitas dapat dicek

dengan tiga cara yaitu: (1) menggunakan *internal triangulation* yakni memunculkan data yang sama dari orang yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda; (2) dengan *external triangulation* atau membandingkan laporan dari berbagai informan; (3) dengan membandingkan laporan dengan observasi itu sendiri.

Dalam penelitian ethnografi yang berbasis lapangan menurut Dobbert (1982:260) tujuan pokoknya adalah menemukan pola-pola dan memahami situasi sebagaimana dilihat oleh partisipan peneliti. Langkah-langkah yang dilakukan agar berhasil mencapai validitas dan reliabilitas dari pola-pola temuan hasil penelitian ini, adalah dengan menjelaskan gambaran situasi kerja di lapangan yang merefleksikan seperti apa sesungguhnya keadaan lapangan itu (Ellis, C., Bochner, A., Denzin, N., Lincoln, Y., Morse, J., Pelias, R., Richardson, L., 2008). Secara tradisional, validitas dalam penelitian kualitatif menentukan derajat klaim dari peneliti sejauh mana pengetahuan yang dihasilkan berhubungan dengan realitas yang sedang dipelajari (Cho & Trent, 2006).

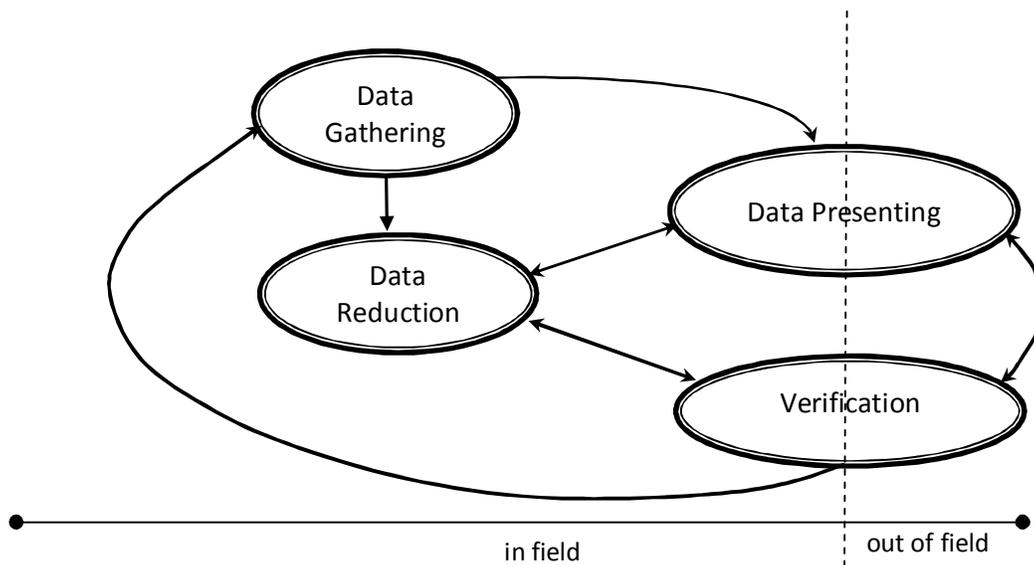
Mengacu kepada pendapat Mason (2006), Merriam (1995), Dobbert (1982) keabsahan data dalam penelitian ini dinyatakan dengan penjelasan tahapan-tahapan situasi kerja pada saat pengambilan data di lapangan dengan berbagai bukti-bukti temuan berupa rekaman suara, gambar dan suara, foto, kondisi riil lapangan sebagai fenomena atau realita sosial yang alami. Validitas data dicek menggunakan teknik validitas internal dan *external triangulation*. Sebelum memasuki kancah penelitian, peneliti menyiapkan sebuah panduan pembangkitan data seperti pada Lampiran 01.

Keabsahan data dicek ulang dengan melihat catatan data apakah kongkrit, verbatim, dan menggambarkan kondisi wawancara dan kondisi saat berpartisipasi dalam kegiatan atau aktivitas. Peneliti menggambarkan situasi lapangan yang nyata sesuai keadaan pelaku, tempat, dan aktivitas. Di samping kongkret catatan data harus verbatim atau kata demi kata (Zoebir, 2008). Logat atau istilah-istilah khusus bahasa Bali dituangkan dalam fieldnote apa adanya, tidak diganti atau diterjemahkan secara bebas agar tidak lepas dari realitasnya. Noeng Muhadjir (2000) memberi istilah indeksikalitas yaitu keterkaitan makna kata, perilaku dan lainnya pada konteksnya dan refleksikalitas yaitu tata hubungan atau tata susunan sesuatu dengan atau dalam sesuatu yang lain sebagai pengganti konsep validitas-reabilitas ataupun konsep kredibilitas.

Kondisi peneliti juga harus direkam atau digambarkan dalam catatan-catatan penelitian pada setiap interaksi atau wawancara. Peneliti menggambarkan apa yang hendak dikaji, juga menggambarkan kedudukan sebagai instrument dalam proses pembangkitan data. Peneliti mencatat bukan saja jawaban-jawaban informan, tetapi juga pertanyaan-pertanyaan sendiri. Peneliti selalu mengevaluasi diri apakah dalam kondisi baik atau sudah dalam kondisi capek atau kelelahan yang mungkin dapat menyebabkan bertanya dengan kurang baik, kurang sopan, kurang menarik.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Noeng Muhadjir (2000) analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis dari catatan hasil observasi, wawancara, analisis dokumen untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan penelitian. Kemudian LeCompte (1999) menyatakan “*Ethnographer have only three basic kinds of data: information about what people say, what they do, and what they leave behind in the form of manufactured artifacts and document*”. Analisis penelitian kualitatif mengupayakan tercapainya pencarian makna (*meaning*) dari apa yang dikatakan oleh informan, apa yang dikerjakan atau dilakukan oleh informan, dan hal-hal yang ada baik teramati maupun tersembunyi dibalik bentuk-bentuk artefak dan atau dokumen yang dibuat. Analisis data dilakukan dalam dua kategori yaitu: analisis data selama di lapangan dan analisis data sesudah meninggalkan lapangan. Analisis data selama di lapangan diarahkan kepada peningkatan fokus penelitian, melakukan telaah tata pikir logik, pengembangan secara terus menerus pertanyaan analitik, melakukan refleksi terhadap data yang terkumpul, membaca kepustakaan yang relevan selama di lapangan dan dilanjutkan dengan mencari pemaknaan. Analisis sesudah meninggalkan lapangan dilakukan dengan membuat kategori masalah/temuan dan ditelaah menggunakan tata pikir induktif yaitu pola pikir yang berasal dari empiri kemudian mencari abstraksi. Hasil analisis induktif temuan dari sejumlah data kemudian dimintakan pendapat ahli (*expert judgment*) kepada Bapak Prof. Dr. Suminto A. Sayuti. Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (2007) seperti Gambar 14.



Gambar 14. Analisis Data Model Interaktif dari Miles dan Huberman (2007)

Data-data yang terbangkitkan baik melalui interview, observasi partisipatif, analisis dokumen, analisis simbol-simbol bangunan, arca, dan lukisan, kemudian disajikan dalam bentuk fieldnotes. Masing-masing baris data kemudian diberi kode dan catatan-catatan keterkaitannya dengan masing-masing pertanyaan penelitian. Ada empat pertanyaan penelitian dengan kode Q1, Q2, Q3, dan Q4 yang menunjukkan kode untuk pertanyaan penelitian pertama, kedua, ketiga, dan keempat. Pertanyaan pertama terbagi menjadi 8 topik, pertanyaan kedua terbagi menjadi 15 topik, pertanyaan ketiga memiliki 13 topik, dan pertanyaan keempat terbagi menjadi 3 topik. Kode-kode yang digunakan dalam penelitian ini menggambarkan pertanyaan (Q) dan topik (T). Misalnya Q-3-T-03 adalah kode pertanyaan penelitian nomor 3 topik ketiga yaitu susunan unsur THK dalam kosmos (kode selengkapnya ada pada Lampiran 21). Setelah melalui pemberian kode, masing-masing data lalu diverifikasi sesuai pertanyaan-pertanyaan penelitian dan dimaknai sesuai dengan pertanyaan pokok penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi dan Analisis Data

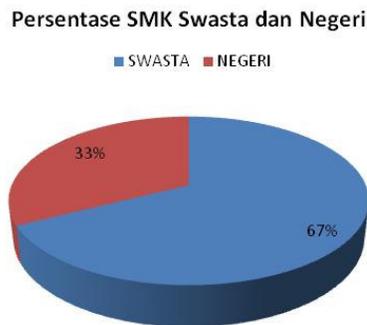
1. Profil SMK di Provinsi Bali

Data profil SMK di Provinsi Bali dibangkitkan dari beberapa sumber yaitu: (1) dokumen data pokok SMK Direktorat Pembinaan SMK Kementerian Pendidikan Nasional, (2) situs Website sekolah, (3) wawancara dengan pengagas dan pendiri sekolah dan (4) pengecekan dokumen dan situasi di SMK. Data menunjukkan bahwa pembangunan pendidikan menengah kejuruan di Provinsi Bali dimulai sejak tahun 1954 dalam bidang keahlian Bisnis dan Manajemen dengan nama Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) Negeri Singaraja. SMEA Negeri Singaraja merupakan sekolah kejuruan tertua di kawasan Sunda Kecil (Bali, NTB, dan NTT) yang berdiri pada tanggal 22 Nopember 1954. Delapan tahun kemudian yaitu pada tahun 1962 putra daerah Bali, Bapak Ir. Tjokorde Gde Raka Sukawati (penemu konstruksi jalan layang yang dikenal dengan konstruksi Sosro Bahu) mendirikan Sekolah Teknologi Menengah (STM) Negeri Denpasar yang merupakan sekolah teknologi menengah tertua di Bali. Sekolah ini didirikan atas permintaan Pemerintah Daerah Tingkat I Bali pada tahun 1962, mengingat pada waktu itu masih sangat kurangnya tenaga-tenaga teknik yang terampil untuk membantu pelaksanaan pembangunan di Daerah Tingkat I Bali untuk bidang bangunan gedung dan permesinan. Kebutuhan tenaga-tenaga teknik berkaitan dengan pembangunan proyek Airport Ngurah Rai Tuban, pembangunan Hotel Grand Bali Beach Sanur, dan industri tekstil Patal Tohpati.

Dalam bidang pengembangan dan pelestarian seni dan budaya Bali pada tahun 1960 dibangun Sekolah Konservatori Karawitan Indonesia (KoKar) yang kemudian berubah menjadi Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) dan sekarang menjadi SMK N 3 Sukawati. SMK N 3 Sukawati merupakan satu-satunya Lembaga Pendidikan Menengah Kejuruan Seni Pertunjukan yang ada di Bali yang menyelenggarakan kompetensi keahlian seni musik non klasik, seni tari, seni kerawitan, dan seni pedalangan. Pada tahun 1967 Sekolah Seni Rupa Indonesia (SSRI) Negeri dibangun di Denpasar. Kemudian pada tahun 1977 berubah nama menjadi SMSR (Sekolah Menengah Seni Rupa) Negeri Denpasar dan akhirnya tahun 1997 berubah menjadi SMK N 1 Sukawati.

Pada tahun 1968 seorang perupa pendidik dari Desa Guwang Sukawati Gianyar yaitu Ida Mpu Widya Dharma mendirikan sekolah STN ukir di Desa Guwang Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. Ida Mpu Widya Dharma adalah seorang seniman ukir, pensiunan guru dan kepala SMIK, pembuat purana dan prasasti yang sampai saat ini menduduki jabatan profesi sebagai sulinggih (pendeta). Karya-karya besar beliau adalah patung Garuda Wisnu yang sangat terkenal di dunia dan relief Bhagawad Gita. Beberapa karya beliau telah dipersembahkan kepada Pangeran Akihito, Kedutaan besar Australia, dimusiumkan di Musium ISI Denpasar dan Art Center Denpasar. Pada tahun 1978 STN Ukir ditingkatkan statusnya menjadi Sekolah Menengah Industri Kerajinan (SMIK) dan pada tahun 1997 dirubah namanya menjadi SMK N 2 Sukawati menempati kampus bersama dengan SMK N 1 (SMSR) Sukawati dan SMKN 3 (SMKI) Sukawati di Desa Batubulan Kecamatan Sukawati Gianyar.

Peran masyarakat swasta dalam membangun pendidikan kejuruan di Bali sudah dimulai pada tahun 1969 dalam bidang keahlian teknologi, farmasi, bisnis dan manajemen. Sampai dengan tahun 2010 peran swasta semakin dominan dengan dibangunnya 87 atau 67% SMK swasta dan 33% SMK Negeri diseluruh Bali. Gambar 15 menunjukkan persentase SMK swasta dan negeri di Provinsi Bali. Pada Tabel 2 ditunjukkan data sebaran jumlah SMK dan siswa SMK di Provinsi Bali.



Gambar 15. Persentase SMK Swasta dan Negeri di Provinsi Bali Tahun 2010

Tabel 2
Sebaran SMK di Kabupaten/Kota berdasarkan Status dan Jumlah Siswa
Provinsi Bali Tahun 2010

No.	KABUPATEN/KOTA	STATUS		TOTAL	SISWA
		SWASTA	NEGERI		
1.	Buleleng	8	8	16	6.488
2.	Gianyar	16	7	23	8.942
3.	Denpasar	24	4	28	17.760
4.	Badung	14	2	16	10.913
5.	Jembrana	5	5	10	3.894
6.	Tabanan	10	3	13	4.801
7.	Klungkung	4	2	6	1.809
8.	Bangli	1	8	9	1.895
9.	Karang asem	5	3	8	2.329
Total Provinsi Bali		87	42	129	58.831

Sumber data: <http://datapokok.ditpsmk.net>

Data ini menunjukkan setiap tahun rata-rata ada 19.600 anak lulus SMK dari berbagai bidang keahlian. Bali menyelenggarakan enam bidang keahlian kejuruan di SMK yaitu: (1) Teknologi dan Rekayasa; (2) Teknologi Informasi dan Komunikasi; (3) Kesehatan; (4) Seni, Kerajinan, dan Pariwisata; (5) Agribisnis dan Agroteknologi; dan (6) Bisnis dan Manajemen. Sampai dengan tahun 2010 dari enam bidang keahlian telah diselenggarakan sebanyak 44 jenis kompetensi keahlian yang tersebar di SMK negeri maupun swasta. Kompetensi keahlian dalam Bidang Keahlian Teknologi dan Rekayasa ada sebelas yaitu: (1) Teknik Konstruksi Kayu; (2) Teknik Gambar Bangunan; (3) Teknik Konstruksi Bangunan Sederhana; (4) Teknik Pemanfaatan Tenaga Listrik; (5) Teknik Pendingin dan Tata Udara; (6) Teknik Pemesinan; (7) Teknik Pengelasan; (8) Teknik Mekanik Otomotif; (9) Nautika Kapal Penangkap Ikan; (10) Teknik Audio Video; (11) Teknik Elektronika Industri. Kompetensi keahlian untuk Bidang Keahlian Teknologi Informasi dan Komunikasi ada 4 yaitu: (1) Rekayasa Perangkat Lunak; (2) Teknik Komputer dan Jaringan; (3) Multimedia; (4) Animasi. Kompetensi keahlian untuk Bidang Keahlian Kesehatan antara lain: (1) Keperawatan; (2) Analisis Kesehatan; (3) Farmasi. Kompetensi keahlian untuk Bidang Keahlian Seni, Kerajinan dan Pariwisata ada 18 antara lain: (1) Seni Lukis; (2) Seni Patung; (3) Desain Komunikasi Visual; (4) Desain Produk Interior dan Landscaping; (5) Desain dan Produksi Kria Tekstil; (6) Desain dan Produksi Kria Kulit; (7) Desain dan Produksi Kria Keramik; (8) Desain dan Produksi Kria Logam; (9) Desain dan Produksi Kria Kayu; (10) Seni Musik Non Klasik; (11) Seni Tari; (12) Seni Kerawitan; (13) Seni Pedalangan; (14) Usaha Perjalanan

Wisata; (15) Akomodasi Perhotelan; (16) Jasa Boga/Restoran; (17) Tata Kecantikan Kulit dan Rambut; (18) Tata Busana/ Busana Butik. Kompetensi keahlian untuk Bidang Keahlian Agribisnis dan Agroteknologi ada 4 yaitu: (1) Agribisnis Tanaman Pangan; (2) Agribisnis Ternak Unggas; (3) Agribisnis Perikanan; (4) Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian. Untuk bidang keahlian Bisnis dan Manajemen menyelenggarakan 4 kompetensi keahlian yaitu: (1) Administrasi Perkantoran; (2) Akuntansi; (3) Perbankan; (4) Pemasaran/ Penjualan.

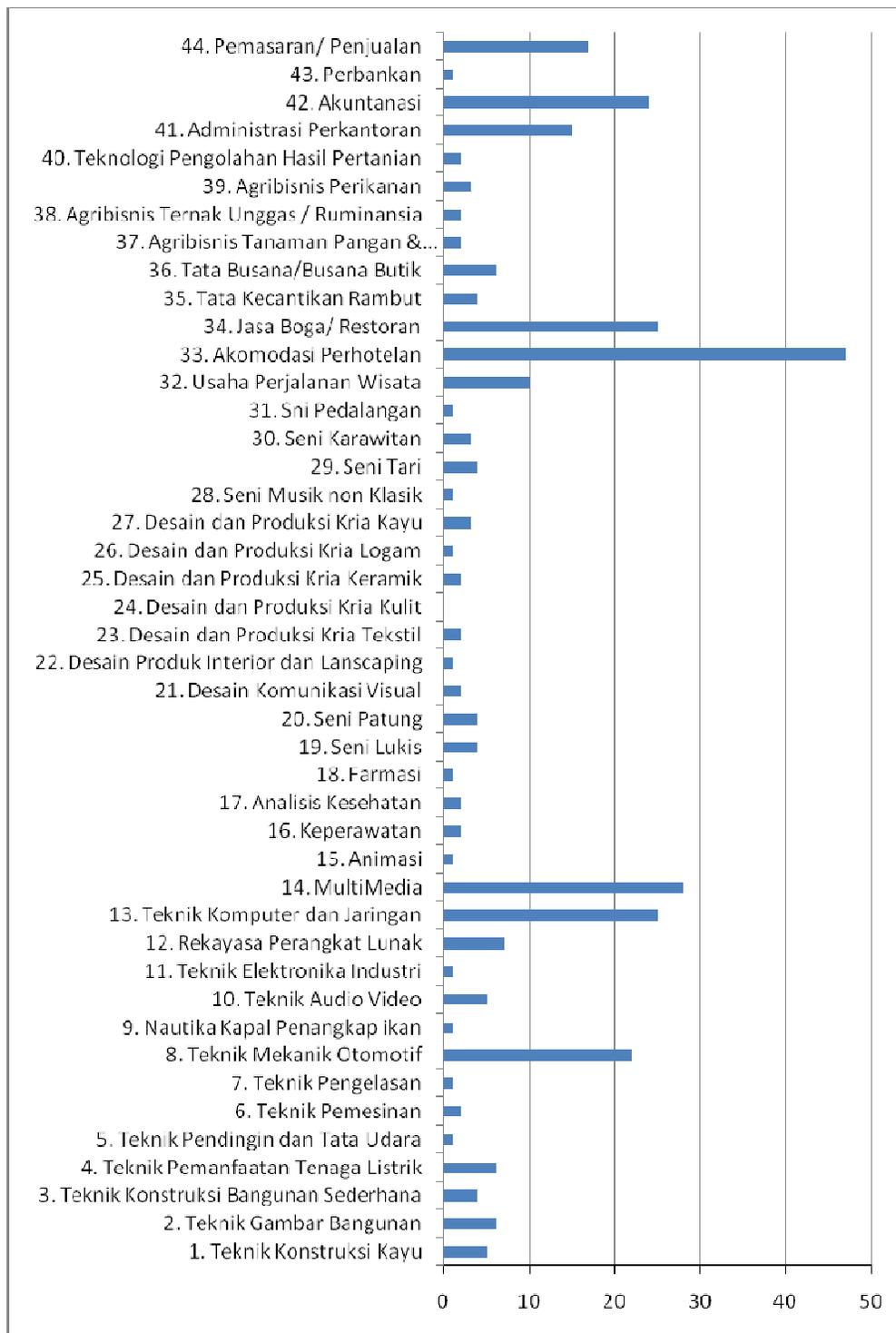
Penyelenggaraan Kompetensi Keahlian mengalami perkembangan sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat pengguna atau pelanggan SMK, tuntutan DU-DI dan kemampuan SMK dalam menyelenggarakan dan melayani masyarakat. Pada tahun 2010 data perkembangan sepuluh besar Kompetensi Keahlian yang terselenggara di Bali dapat dilihat dalam Tabel 3.

Tabel 3
Sepuluh Besar Kompetensi Keahlian Terselenggara di Provinsi Bali

No.	Kompetensi Keahlian	Jumlah SMK Penyelenggara
1.	Akomodasi Perhotelan	47
2.	Multimedia	28
3.	Jasa Boga/Restoran	25
4.	Teknik Komputer dan Jaringan	25
5.	Akuntansi	24
6.	Teknik Mekanik Otomotif	22
7.	Pemasaran/Penjualan	17
8.	Administrasi Perkantoran	15
9.	Usaha Jasa Pariwisata	10
10.	Rekayasa Perangkat Lunak	7

Kompetensi Keahlian Akomodasi Perhotelan menduduki urutan tertinggi yaitu diselenggarakan di 47 SMK. Masing-masing kabupaten/kota minimal satu SMK menyelenggarakan Kompetensi Keahlian Akomodasi Perhotelan. Kabupaten Gianyar, Kotamadya Denpasar, dan Kabupaten Badung termasuk memiliki jumlah SMK terbanyak yang menyelenggarakan Kompetensi Keahlian Akomodasi Perhotelan masing-masing 12 SMK, 10 SMK, dan 7 SMK.

Kompetensi keahlian multimedia, teknik komputer dan jaringan, serta rekayasa perangkat lunak adalah kompetensi keahlian dari bidang keahlian teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Bidang keahlian TIK termasuk bidang keahlian yang digemari masyarakat karena sesuai dengan trend kebutuhan masyarakat dan perkembangan TIK. Program keahlian TIK sangat mendukung perkembangan kualitas kebutuhan tenaga kerja terampil disegala bidang termasuk bida. Sebaran jumlah SMK penyelenggaraan 44 jenis kompetensi keahlian pada SMK di Provinsi Bali digambarkan pada Gambar 16 berikut ini. Bidang keahlian agribisnis dan agroteknologi sangat rendah minat penyelenggaraannya.



Gambar 16. Grafik Tingkat Penyelenggaraan 44 Kompetensi Keahlian Pada SMK di Provinsi Bali

2. Konsepsi Masyarakat Bali tentang Pendidikan untuk Dunia Kerja

Pada hakekatnya pendidikan itu adalah proses pencapaian ilmu pengetahuan yang memberi manfaat atau *guna* bagi kehidupan. Dalam kutipan kekawin Nitisastra dinyatakan dengan istilah “*guna widya*”. Pendidikan dan pengetahuan (*widya*) pada hakikatnya harus memberi manfaat (*guna*) bagi kehidupan. Ilmu pengetahuan itu menurut kitab Agni Purana ada dua yaitu: (1) *para widya* dan (2) *apara widya*. *Para widya* itu adalah ilmu pengetahuan tentang kerokhanian. Sedangkan *apara widya* adalah ilmu pengetahuan tentang keduniaan. Dalam hidup ini kedua ilmu pengetahuan itu harus diserap secara seimbang (Wiana, 2008). Dari kedua ilmu pengetahuan inilah seseorang tumbuh dan berkembang kualitas dirinya, mendapatkan berbagai keterampilan hidup, keterampilan berpikir dan memecahkan masalah, keterampilan bekerja, bahkan keahlian yang bersifat khusus. Pendidikan memberi dan menyediakan lingkungan terkondisi pembentukan skill dan keahlian dalam mengelola diri secara utuh untuk mendapatkan kehidupan yang harmonis, seimbang, dan bahagia.

Interview mendalam dengan beberapa informan mengatakan bahwa hakekat kerja dan visi orang Bali dalam bekerja adalah untuk menambah karma baik (IKW, L.03, b. 92), tulus dan *lascarya* (INS, L.19, b.56), menanamkan dan mempertebal keyakinan kepada Tuhan Yang Mahaesa (WD, L.05, b.611), *ngayah lascarya* (IKSG, L.08, b.96). Data persepsi masyarakat Bali tentang visi, misi, manfaat, dan tujuan bekerja dilukiskan dalam transkrip Tabel 4 yaitu penggalan *interview* bersama IKW dari Lampiran 03.

Keterangan: L.03, b.92: menunjuk Lampiran 03; baris 92

Tabel 4.
Transkrip Dialog Visi, Misi, Tujuan, dan Manfaat Bekerja bagi Masyarakat Bali

baris	Cuplikan Dialog	Komentar { <i>Terjemahan</i> }
89.	PS: Menurut Pak Ketut, Apakah hakekat kerja itu, apa dasar	Pertanyaan untuk topik hakekat kerja
90.	dari kerja, visi, misi, tujuan, dan manfaat bekerja?	
92.	IKW: Hakekat kerja adalah menambah Karma baik	spirit kerja
93.	Barang siapa berbuat baik pasti memperoleh hasil yang	
94.	baik. Entah segera dalam kehidupannya sekarang	
95.	atau nanti dalam kehidupannya yang akan datang.	
96.	Harus ada keyakinan seperti itu karena keyakinan ini	
97.	membuat orang Bali tidak pernah putus asa dalam bekerja	
98.	dalam berbuat baik. Orang Bali harus konsisten dalam	pendidikan kejuruan menumbuhkan mental dan moral yang tinggi dalam bekerja
99.	berkarma baik. Tidak pernah putus asa.	
100.	Dari keyakinan muncul tekad. Dasar keyakinan bekerja	
101.	adalah spiritual. Dari spiritual yang baik memunculkan	<i>lahir kembali</i>
102.	pengendalian emosi diri untuk selalu berupaya bekerja	
103.	bekerja dan bekerja. Itu baiknya dari hukum Punarbhawa	

Visi masyarakat Bali dalam bekerja adalah tercapainya pembebasan diri dari hukum *punarbhawa*. Sedangkan misi bekerja adalah menjadi pekerja yang selalu menambah atau menabung karma baik. Tujuannya adalah terbentuk karakter diri berupa keyakinan bahwa berbuat baik pasti akan memperoleh hasil yang baik. Visi dan misi tersebut membentuk tata nilai tidak pernah putus asa dalam bekerja dan berbuat baik, konsisten, tekad kerja keras, stabil dalam emosi. Visi tersebut menghasilkan energi yang sangat besar, spirit, keyakinan dan kegairahan untuk terus bekerja dengan baik. Nilai ini akan membimbing sikap dan keputusan-keputusan yang diambil setiap hari, tidak sekedar niat baik, tetapi harus benar-benar dilaksanakan dan bermakna bagi setiap masyarakat yang melaksanakan. Visi ini harus disampaikan berulang kali hingga semua orang memahami dengan benar dan mengerti semakin mendalam. Lalu bagaimana menjalankan visi tersebut? Perilaku para pemuka masyarakat Bali harus serasi dengan visi itu. Ketika pemuka masyarakat menjalankan visi tersebut, mereka akan yakin bahwa para pemuka masyarakat memang serius, dan ini akan membantu memperdalam

pemahaman dan komitmen. Ada dua strategi untuk menjalankan visi tersebut yaitu: (1) selalu fokus kepada visi itu, karena visi itu menjadi fondasi dalam bekerja; (2) menunjukkan semangat dan komitmen, keberanian untuk menjalankan.

Kerja/*karma/karya* itu tidak bisa dipisahkan dengan pengetahuan/*jnana* dan *bhakti*/persembahan/pelayanan (IKW, L.04, b. 268). Kerja (*karma*), pengetahuan (*jnana*), dan persembahan/pelayanan (*bhakti*) seperti bola batu (IKW, L.04, b. 270). Kerja tanpa pengetahuan akan ngawur dan kerja tanpa persembahan atau pelayanan bisa menimbulkan kekecewaan bahkan prustasi. Sehingga kerja itu harus sebagai persembahan atau pelayanan dan persembahan itu harus didasari keyakinan hukum *karma phala* (IKW, L.04, b. 272-275). Barang siapa berbuat baik pasti memperoleh hasil yang baik. Entah segera dalam kehidupannya sekarang atau nanti dalam kehidupannya yang akan datang. Harus ada keyakinan seperti itu karena keyakinan ini membuat orang Bali memiliki tekad kuat dan tidak pernah putus asa dalam bekerja dan dalam berbuat baik. Orang Bali harus konsisten dalam berkarma baik dan tidak pernah putus asa. Dasar keyakinan bekerja adalah spiritual. Dari spiritual yang baik memunculkan pengendalian emosi untuk selalu berupaya bekerja, bekerja dan bekerja (IKW, L.03, b. 93-103).

Kalau prinsip *karma*, *jnana*, dan *bhakti* tidak dikuasai maka dalam menjalani hidup bisa putus asa, bisa salah arah, dan tidak menemukan kebahagiaan. Makanya kerja adalah suatu persembahan. Kerja dasarnya adalah ilmu pengetahuan. Melalui kegiatan kerja dengan semangat kerja keras, tulus, dan

santun orang menjadi damai dan sejahtera. Melalui pengetahuan orang akan menjadi bijaksana, kreatif, inovatif, cerdas, berkarakter (INS, L.19, b.5-8).

Konsep karma melahirkan budaya kerja/berkarya, konsep jnana melahirkan budaya belajar dan konsep bhakti melahirkan budaya melayani. Jika dipadukan diperoleh formulasi belajar bekerja/berkarya melayani orang lain. Keyakinan yang konsisten terhadap konsep bahwa berbuat baik dengan pelayanan yang tulus pasti akan memperoleh hasil yang baik akan memunculkan tekad yang kuat dalam bekerja, pengendalian emosi diri untuk selalu bekerja dan mencipta. Bola batu *karma*, *jnana*, dan *bhakti* adalah konsepsi masyarakat Bali tentang budaya kompetensi. Nilai dasar orang Bali dalam bekerja dan berkarya adalah spirit untuk bebas berkembang, bebas berkarya, beban hidup yang ringan dan sebagai persembahan (IKW, L.03, b. 100-103; 114-119). Ada kemandirian dan tanggungjawab yang tinggi dalam mencipta dan memproduksi. Untuk itu negara seharusnya menjamin beban hidup masyarakat. Jika beban hidup diambil oleh negara maka rakyat akan bebas berkarya.

Konsepsi masyarakat Bali tentang pendidikan untuk dunia kerja secara mikro dalam kerangka pengembangan diri siswa sebagai kearifan lokal adalah untuk mengembangkan “*guna*” atau bakat dan minat anak untuk memasuki “*geginan*” atau pekerjaan sebagai profesi. Seseorang yang bekerja sesuai dengan bakat “*guna*” yang dimiliki cenderung akan mencurahkan seluruh potensi diri dan waktunya secara profesional sampai kemudian menjadi “*pragina*”. *Pragina* adalah gelar atau sebutan bagi seseorang yang profesional dalam menjalankan pekerjaan “*geninan*”. *Pragina* yang mengabdikan dirinya bagi kebahagiaan dan

kesejahteraan orang lain, melayani sesama, memelihara alam, berbakti kepada Tuhan akan menjadi “*manusa meguna*” atau manusia berguna. Visi *pragina* tetap sama yaitu pembebasan diri dari hukum *punarbhawa*.

Masyarakat Bali meyakini adanya konsep bekerja sesuai dengan swadharma masing-masing. Swadharma itu ditentukan oleh *guna* dan *karma*. *Guna* itu adalah bakat pembawaan lahir, sedangkan *karma* atau pekerjaan itu idealnya sesuai dengan bakat yang dimiliki. Orang akan merasakan bahwa kerja itu membahagiakan apabila dapat bekerja sesuai dengan bakat dan minatnya. Bertemunya antara *guna* dan *karma* melahirkan profesi yang disebut “*warna*”. Ada yang berbakat di bidang kerohanian, pendidikan dan pengobatan digolongkan dalam warna *brahmana*. Ada yang berbakat di bidang kepemimpinan, keperwiraan dan pertahanan keamanan negara atau politik, sosial, budaya digolongkan dalam warna *ksatria*. Ada yang berbakat di bidang ekonomi, perindustrian dan teknologi digolongkan *waisya*. Tetapi ada juga yang tidak bisa menentukan pekerjaan untuk dirinya sendiri. Mereka inilah yang disebut *sudra* yang hanya memiliki kemampuan pengabdian di bidang tenaga. Pendidikan untuk dunia kerja harus mempertemukan konsep *guna* dan *karma* dalam membangun profesi (*warna*) atau karir seseorang.

Spirit bekerja orang Bali yang dilandasi oleh konsep *karma*, *jnana*, dan *bhakti* dengan ikhlas *ngayah lascarya* berpengaruh kuat memunculkan pengendalian emosi diri untuk selalu berkarya dan mempersembahkan hasil karya sebagai bentuk pelayanan. Spirit ini sangat mendorong kemandirian, tanggungjawab, dan produktivitas dalam bekerja. Bekerja adalah kewajiban bukan

atas perintah orang lain karena tidak sedetik pun manusia bisa berhenti bekerja. Alhasil masyarakat Bali telah mewariskan karya-karya agung dalam bentuk arsitektur bangunan rumah, pura, perkantoran, jalan layang, organisasi subak, seni kerawitan, seni tari, seni sastra, seni lukis, seni patung, seni ukir, musik modern, organisasi desa *pakraman*, sesajen dan sebagainya.

Dalam mencipta suatu karya seorang seniman Bali memerlukan inspirasi, pemikiran dan pengkajian mendalam agar karyanya memiliki nilai tinggi atau dikenal dengan istilah *metaksu*. Kehidupan masyarakat Bali dalam berkarya sangat dipengaruhi oleh itihasa Ramayana, Mahabharata dan Tantri Kamandaka. Tabel 5 menunjukkan transkrip data pengaruh itihasa Ramayana dan Mahabharata terhadap penciptaan-penciptaan seni di Bali sebagai hasil *interview* dengan Empu WD dalam Lampiran 05.

Tabel 5
Transkrip Data Pengaruh Itihasa Ramayana dan Mahabharata dalam
Penciptaan-Penciptaan Seni

baris	Cuplikan Dialog	Komentar { <i>Terjemahan</i> }
297.	Kebanyakan hasil karya di Guwang ini mengikuti cerita-cerita itu	
298.	Itihasa Mahabharata dan Ramayana itu	
299.	Seniman patung baik sangging atau undagi dari sana belajarnya	
300.	Setiap pekerjaan agak lama memikirkan ceritanya apa	pengembangan ide karya
301.	Lalu apa yang akan dibuat berkaitan dengan apa	dengan konsep
302.	Tidak pernah lepas dari dasarnya lthiasa	
303.	Cerita lain kadang-kadang diambil dari Tantri yang tidak lepas	cerita rakyat dengan
304.	daripada pendidikan baik itu untuk meningkatkan keagamaan	tokoh binatang
305.	Sejak tahun 90 Saya juga sebagai <i>Pemangku</i> gitu	
306.	dari sana juga mendorong karya-karya saya	
307.	Ya boleh dikatakan karya saya metaksu	<i>berkarakter/hidup</i>

Mahabharata dan Ramayana merupakan karya besar yang mewarnai karya-karya para seniman di Bali. Kekuatan karakter karya Mahabharata dan Ramayana memberi inspirasi tinggi sehingga seniman Bali mampu menghasilkan karya bernilai tinggi yang dikenal dengan *metaksu*.

3. Konsepsi Masyarakat Bali tentang Pengembangan Pendidikan Kejuruan di SMK

Pengembangan pendidikan kejuruan SMK di Bali difungsikan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat desa (WD, L.05, b.342), pengembangan dan pelestarian budaya agama (WD, L.05, b. 346-347; IMM, L.12. b.3), peningkatan kemampuan mendesain (WD, L.05, b.204) khususnya di bidang seni, peningkatan kemampuan wirausaha dan bekerja di perusahaan (IKS, L. 06.b.16, 87; NLYA, L.12, b.64; INP. L.14, b.82), meneruskan ke perguruan tinggi (AAAI, L.18, b.62; AABWP, L.13, b.16).

Ketokohan almarhum Prof. Dr. Ida Bagus Mantra selama menjabat sebagai gubernur Bali memberikan warna pada kehidupan masyarakat Bali termasuk pengembangan dan pembangunan pendidikan kejuruan. Prof. Dr. Ida Bagus Mantra menyatakan SDM Bali yang baik adalah SDM yang sehat jasmani, tenang rohani, dan profesional (IKW, L.03, b.86-87). Rumusan ini sangat komprehensif dan menunjukkan suasana keseimbangan dari ideologi THK. Jika dicermati secara mendalam rumusan ini juga memiliki kesesuaian dengan visi pendidikan di Indonesia untuk membangun insan kamil atau insan paripurna, termasuk intisari dari SKL-SMK. Prof. Dr. Ida Bagus Mantra (almarhum) mendorong tokoh-tokoh masyarakat Bali, seniman, petani untuk terus berkarya, belajar, dan mengembangkan budaya Bali yang berkarakter dan dijiwai oleh Agama Hindu. Ada diversifikasi di antara masing-masing desa *pakraman*, masing-masing kabupaten. Tabel 6 berikut menunjukkan transkrip data penggalan *interview* dengan Ida Empu WD dari Lampiran 05.

Tabel 6.

Transkrip Dialog dengan Empu WD tentang Cita-cita dan Harapan Prof. Dr. IB. Mantra dalam Pengembangan Seni-Budaya untuk Kesejahteraan Masyarakat Bali

baris	Cuplikan Dialog	Komentar {Terjemahan}
326.	WD: cita-citanya Gubernur IB Mantra almarhum	
327.	di Bali supaya mempunyai kehidupan sendiri-sendiri bagi para	
328.	tokoh dari masing-masing desa. Desa ini apa yang unggul	
329.	yang unggul untuk desa Guwang ini adalah ukiran-ukiran patung	
330.	yang ada kaitannya dengan itihasa Mahabharata dan Ramayana	
331.	supaya mempunyai spesifik ini	Ida Empu
332.	Keberhasilan saya memperjuangkan SMIK ini berkat beliau juga	WD adalah pendiri SMIK yang
333.	Baru tiga hari beliau jadi Gubernur supaya langsung menghadap	kemudian menjadi SMKN 2
334.	bersama pak Bupati Gianyar ke kantor beliau	Sukawati Gianyar
335.	Beliau memang sadar sekali sebagai orang budayawan	
336.	memberi tanah untuk SMIK itu	
337.	Beliau bahkan menegur stafnya kok sudah lama sekali permohonan saudara kita dari Guwang kok tidak ada yang memperhatikan	
338.	beliau sangat mendukung pembangunan SMIK	
339.	memang ini betul-betul mendukung	
340.	Saya punya cita-cita setiap desa mempunyai spesifik	
341.	sehingga bagus sekali kehidupannya	
342.	Tidak sama semuanya sehingga pemasarannya semrawut	
343.	Seperti sekarang ini sulit	
344.	Bagaimana Bali ini ke depan dipertimbangkan kelanjutannya	
345.	Pak IB Mantra memikirkan SMIK sebagai sekolah pengembangan	sumbangan SMK pada
346.	Budaya agama...Dulu pernah ada rencana perluasan keselatan	pengembangan budaya
347.	seluas satu hektar kalau pemerintah mendukung dan	agama sangat besar
348.	memberikan ijin kan begitu	
349.		

Masyarakat Bali sudah menempatkan SMK sebagai lembaga pendidikan untuk mengembangkan nilai-nilai disiplin, loyalitas, dedikasi yang tinggi terhadap kerja. Pada tahun 2010 tercatat sebanyak 58.831 putra-putri Bali sedang menempuh pendidikan di SMK (Tabel 2). SMK dipilih sebagai tempat pendidikan untuk mendapat bekal kompetensi bekerja baik untuk lingkungan lokal, nasional, dan internasional. Kemampuan siswa untuk berwirausaha juga sudah mulai dilatihkan di SMK. Disamping itu lulusan SMK juga dapat meneruskan ke perguruan tinggi. Dalam kerangka pengembangan kualitas SDM tingkat menengah kedudukan dan fungsi SMK sangat strategis dalam menyiapkan kemampuan lulusan berwirausaha atau menjadi pekerja di perusahaan. Tabel 7 berikut menunjukkan data *interview* dengan IKS.

Tabel 7.
Transkrip DataPola Pengembangan Kemampuan Bekerja dan Berwirausaha di SMK

baris	Cuplikan Dialog	Komentar {Terjemahan}
16.	IKS: Pendidikan di SMK disiapkan untuk bisa berusaha	
17.	dan bisa berbuatnah setelah itu dia bisa menjadi	pengembangan kemampuan
18.	pemimpin suatu usaha...	wirausaha siswa SMK
19.	bukan hanya dia sebagai tukang saja terus....	
20.	Itu pikiran <i>tiange</i> ...	<i>pendapat saya</i>
21.	dia bisa menampung adik kelasnya	
22.	setelah adik kelasnya bekerja dia mengembangkan usaha	
23.	sehingga betul-betul termasuk kita sesuai dengan	
24.	kompetensi yang dia lakukan. ...	
25.	<i>kenen carane</i> mengatasi itu	<i>demikian cara penanganannya.</i>
26.	kan kalau dilihat dari kurikulum kan sudah dipatok	keterbatasan waktu di sekolah
27.	jamnya prakerin sekian..kewirausahaan sekian	menyebabkan pengembangan
28.	Jujur <i>tiang</i> katakan kewirausahaannya yang kurang	kemampuan wirausaha kurang
29.	yang kedua kesungguhannya	
30.	<i>Yen bang teori dogen di kelas</i> ... dia tidak akan bisa ber-	<i>terbatas hanya pada teori</i>
31.	wirausaha. Maka bawa dia ke pasar dan tuntut	perlu pelatihan langsung di
32.	manajemen pasar itu	pasar
	
84.	kemudian masalah produksi.. <i>kenen carane pang ya</i>	<i>demikian caranya agar mengerti</i>
85.	<i>ngerti</i> orang memproduksi,... itu biar ia ngerti	
86.	Itu tujuannya... yang ketiga bagaimana dia bisa menunjukkan	proses penilaian langsung dalam
87.	prestasinya sehingga dia bisa ditawarkan oleh perusahaan	prakerin
88.	itu... <i>Pang nyak ia sampe takonine "nyak megae dini"</i>	<i>agar sampai kepada adanya</i>
89.	<i>Pang de raga</i> sampai tolonglah saya kasi pekerjaan...	<i>tawaran bekerja bukan meminta</i>
90.	Jangan seperti itu...itu yang <i>tiang</i> inginkan.	<i>menjadi pekerja</i>
91.	Maka dia harus menunjukkan sikap terbaik	
92.	Berbuat yang terbaik.. itu yang <i>tiang</i> inginkan.	

Penguatan kompetensi bekerja melalui peningkatan skill, prestasi kerja, dan sikap dilatihkan di SMK. Penguatan kompetensi ini diharapkan memuaskan bagi perusahaan sehingga pihak perusahaan datang dan meminta lulusan SMK untuk menjadi pekerja. Terbatasnya peluang menjadi pekerja di perusahaan menyebabkan SMK harus memberi penguatan kemampuan berwirausaha. Keberadaan pasar seni sangat membantu pengembangan kewirausahaan di SMK.

Dengan adanya dukungan dari pemerintah daerah dan pemerintah pusat sebagian besar SMK di Bali sudah menyadari kedudukan dan fungsinya. SMK di Bali mulai meningkatkan profesionalisme pengelolaan untuk membangun dan

menjaga kepercayaan masyarakat terhadap sekolah sebagai pusat pembudayaan kompetensi. Pengelola SMK terus membangun dan memberdayakan seluruh komponen sekolah menuju sekolah bertaraf internasional dengan menggerakkan seluruh warga sekolah untuk mengembangkan potensi diri secara optimal. Harapannya agar SMK memiliki budaya kerja yang berorientasi keunggulan kompetitif di pasar kerja nasional maupun internasional. Perluasan kerjasama dengan DU-DI yang relevan baik dalam maupun luar negeri terus dikembangkan dalam bentuk MoU.

Untuk menuju SMK bertaraf internasional dibutuhkan nilai-nilai disiplin, loyalitas, dedikasi tinggi, produktif, kreatif, inovatif dan bermutu, transparan bertanggungjawab dan menumbuhkembangkan budaya partisipatif, kebersamaan, efektif dalam mengelola sumber daya, dan melakukan pelayanan prima. Nilai-nilai tersebut diperlukan untuk mewujudkan tujuan SMK untuk: (1) menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional; (2) menyiapkan siswa agar mampu memilih karir, berkompetisi dan mengembangkan diri; (3) menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan DU-DI pada saat ini maupun pada masa yang akan datang; (4) menyiapkan tamatan agar menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif; (5) menyiapkan tamatan yang mampu bekerja mandiri, memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap profesional.

Pembudayaan kompetensi di SMK sangat disadari untuk pemenuhan kebutuhan kualifikasi DU-DI. Pengakuan kualitas lulusan SMK oleh DU-DI

menjadi titik perhatian bagaimana kompetensi dibudayakan di SMK. Pengakuan akan kemampuan lulusan sebagai akibat dari pencapaian atau dimilikinya kompetensi sangat penting bagi SMK. Tabel 8 menunjukkan transkrip data cuplikan *interview* dengan Dra. NYA, B.A. dari Lampiran 11.

Tabel 8.
Transkrip Data Pola Penjaminan Mutu Lulusan SMK

baris	Cuplikan Dialog	Komentar {Terjemahan}
4.	PS: Bagaimana ibu mengembangkan pola kebudayaan	
5.	kompetensi di SMKN 3 Denpasar ini	
6.	NYA: Saya di sekolah ini untuk membuat produk saya mendapat-	
7.	kan pengakuan dari lembaga penjamin mutu	
8.	Lembaga penjamin mutu itu <i>kan sing ISO dogen</i> yang lebih	<i>bukan hanya ISO saja</i>
9.	bermain dokumen <i>dogen</i> tetapi <i>action</i> -nya kan dari DU-DI	
10.	yang melihat "Kompeten nggak anak ini mulai dari persiapan	
11.	perencanaan, pelaksanaan sampai pada <i>clear up</i>	
12.	Jadi kalau saya di kompetensi ini penjamin mutunya adalah	DU-DI adalah
13.	DU-DI pak.....	penjamin mutu output SMK.
14.	Saya berani memberi rekomendasi	
15.	Maka dari itu alasan saya setiap tahun pengujian produktif itu	
16.	harus melibatkan LSP	
17.	Pengembangan kompetensi di SMK didasarkan atas analisis	
18.	kebutuhan Kompetensi kerja pasar kerja	
64.	Bahkan industri terus teriak-teriak minta tenaga	
65.	artinya produk kita diakui mereka. Kita tidak sampai menunggu	esensi SMK terletak pada
66.	dua bulan tiga bulan anak kita sudah laku...kan ini sebenarnya	diterimanya kualifikasi
67.	esensinya SMK.	kompetensi lulusan oleh
68.	Hampir setiap tahun orang tua murid saya dalam rapat pleno	DU-DI sebagai pemakai.
69.	sebagai perwakilan industri mengatakan kami di Hotel bisa	
70.	melihat perform anak Ibu dibandingkan yang lain	
71.	<i>Keto ya ngoraang Pak</i>	<i>demikian dia menyatakan</i>
72.	Ya kami menentukan KKM 8,0 untuk produktif.. <i>sing main-main</i>	<i>tidak tanggung-tanggung</i>
73.	Saya berani menentukan KKM diatas rata-rata nasional 8,0	
74.	Jadi bagaimanapun guru dan murid berjuang habis	
75.	Produktif itu harus.... karena merupakan ciri sekolah kejuruan	
76.	Jangan lagi ada dibawah 7. <i>Ija ya ada unduk keketoang</i>	<i>tidak ada hal yang demikian</i>
77.	Ini untuk sekolah RSBI yang lain silahkan	
130.	Bagi SMK sekarang ini terus membuat pencitraan publik	pencitraan publik menjadi
131.	Bagaimana pendidikan di SMK yang menghasilkan tenaga kerja	kebutuhan SMK agar
132.	mempertemukan produk SMK dengan pasar tenaga kerja	masyarakat semakin mening-
133.	Kalau produk sudah ketemu dengan pasar kita tidak perlu cawe-	kat apresiasinya.
134.	cawe lagimereka pasti akan datang ke kita.	

Dalam pengembangan kompetensi, SMK sudah menggunakan DU-DI sebagai penjamin mutu. Dengan melibatkan LSP kompetensi siswa diuji dan

disertifikasi. Kurikulum selalu dikembangkan dengan cara melakukan analisis kebutuhan kompetensi kerja dari berbagai DU-DI. Target kualifikasi kompetensi atau kriteria ketuntasan minimal (KKM) dipatok diatas rata-rata 8,0 untuk memberi jaminan kompetensi lulusan dengan kualifikasi tinggi. Sesuai dengan esensi pendidikan untuk dunia kerja, SMK disiapkan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja.

Pengelolaan SMK di Bali khususnya RSBI dilakukan melalui langkah-langkah: (1) menyiapkan seluruh komponen sekolah yang meliputi SDM, fasilitas yang dibutuhkan dalam mendukung dan merealisasikan visi dan misi sekolah; (2) mengupayakan pemenuhan seluruh fasilitas pembelajaran baik teori maupun praktek sesuai dengan kriteria yang dituangkan dalam 12 janji kinerja SBI (Sekolah Bertaraf Internasional); (3) pengembangan kurikulum pembelajaran yang relevan dengan perkembangan IPTEKS dan tuntutan pasar baik ditingkat nasional maupun internasional; (4) memenuhi standar penilaian untuk mata pelajaran produktif mengacu pada industri (*industry oriented*); (5) meningkatkan peran serta masyarakat, komite sekolah, dinas terkait, dunia usaha/industri baik nasional maupun internasional secara aktif dan partisipatif dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di SMK; (6) melaksanakan dan mengembangkan sistem management mutu (ISO 9001-2000); (7) meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan, peserta didik disetiap lini untuk menghasilkan kinerja yang berorientasi mutu; (8) mengembangkan dan meningkatkan peran unit produksi, *teaching factory* dalam kaitannya menumbuh kembangkan jiwa dan semangat kewirausahaan.

Performance atau kinerja guru SMK berhubungan dengan kompetensi guru dalam pengembangan strategi pengajaran, perilaku mengajar, gaya mengajar, kepemimpinan siswa, pola manajemen kelas dan sebagainya. Kompetensi guru ditingkatkan melalui sertifikasi kompetensi bidang kejuruan pada lembaga sertifikasi profesi. Langkah ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pelaksanaan PBM dan penilaian kepada siswa, memahami karakteristik dan prinsip-prinsip pendidikan kejuruan. Tabel 9 menunjukkan transkrip penggalan *interview* dengan Dra. NYA dari Lampiran 11.

Memperhatikan tuntutan pasar tenaga kerja, kemampuan guru ditingkatkan sejalan dengan pembenahan kurikulum, sarana dan prasarana, PBM, lingkungan sekolah. Penguasaan peranan guru di SMK ditingkatkan dengan meningkatkan pemahaman fungsinya sebagai tenaga pendidik dan pelatih. Guru SMK harus memahami dan memiliki kepercayaan diri sebagai pelatih tenaga kerja menengah yang akan dipakai oleh DU-DI. Ukuran pencapaian kompetensi lulusan adalah ukuran DU-DI bukan ukuran diri guru sendiri. Untuk itu guru produktif ditingkatkan kemampuannya melalui pelatihan sebagai asesor di lembaga-lembaga sertifikasi profesi. SMK bersama komite sekolah membuat anggaran pelatihan guru sebagai asesor. Dampak ikutannya SMK dengan jumlah guru tersertifikasi sebagai asesor yang banyak dapat mengembangkan SMK sebagai tempat uji kompetensi (TUK). Pembudayaan kompetensi di SMK membutuhkan kerjasama yang sinergi dalam menjabarkan pelaksanaan kurikulum antara kelompok mata pelajaran Normatif, Adaptif, dan Produktif.

Tabel 9.
Transkrip Data Pengembangan Kompetensi Guru SMK

baris	Cuplikan Dialog	Komentar {Terjemahan}
79.	NYA: Memang faktor salah satu indikator dimana pendekatan kompe-	KKM (kriteria ketuntasan
80.	tensi itu katakanlah belum berani menetapkan KKM tinggi	minimal)
81.	<i>Gurun I raga sing PD ..Ya ukuranne dewekne anggota</i>	<i>Guru kita kurang percaya</i>
82.	la tidak pakai ukuran si peserta didik	<i>diri, dirinya sendiri dipakai</i>
83.	Saya bilang salah kamu. Kalau kamu mengukur dengan dirimu	<i>sebagai ukuran bukan</i>
84.	ya tetep akan seperti itu nilainya. Kenapa anda tidak melakukan	<i>diri siswanya</i>
85.	pengukuran siapa peserta didik saya	
86.	<i>Kan nak ia kan nganggo ..keketaang...</i>	<i>padahal siswalah yang</i>
87.	Nah ini sekarang tugas lembaga diapain anda ini	<i>akan memanfaatkan</i>
88.	apa retraining diberikan latihan, apa dikursus..apa diapainlah	<i>kompetensi itu</i>
89.	Saya bilang begitu. Jadi anda sebagai guru saya percaya anda	
90.	bisa, Cuma anda terlalu tinggi rasa tidak percaya diri anda	
91.	Anda siapa anda sebenarnya... <i>men buktinne jani guru-gurun</i>	<i>buktinya guru saya</i>
92.	<i>raga kuda ngelah asesor Pak...</i>	<i>sudah menjadi asesor</i>
93.	Dan nilainya hebat-hebat	
94.	Saya punya target 2011 guru produktif saya semua sudah	
95.	sebagai Asesor. Saya tidak peduli biar satu orang lima juta OK	peningkatan kualifikasi
96.	No problem kamu jalan..sekarang saya mengirim 2 orang	guru sebagai asesor
97.	ke Surabaya. Tahun 2011 semua guru produktif yang sudah	sangat mendukung
98.	ber SK harus sudah memegang lisensi Assesor dari lembaga	peningkatan kompetensi
99.	Sertifikasi Profesi	nya dalam mengajar.
100.	<i>Coba sing ada sekolah keto...ha haaaaa</i>	<i>tidak ada sekolah</i>
101.	Sekolah saya betul-betul SDMnya harus dikembangkan	<i>semacam ini.</i>
102.	Saya sadar sarana OK ... <i>gampang I raga ngidih bantuan</i>	<i>mudah kita meminta</i>
103.	tetapi Manusianya bagaimana ini kan gitu Pak ya	<i>bantuan.</i>
104.	Mereka pada semangat belajar dan akhirnya kan mereka yang	
105.	akan menerima, tidak akan merasa punya rasa rendah diri ketika	
106.	berhadapan dengan siapapun. Karena ketika dia duduk bersama	
107.	dengan Industri konsep itu sudah satu.	
108.	<i>Coba sing bang pelatihan asesor...ne apa ja orahange ajak</i>	<i>bagaimana kalau tidak</i>
109.	<i>DU-DI ne</i>	<i>diberi pelatihan asesor</i>
110.	Program peningkatan SDM saya anggarkan dari Komite	<i>DU-DI akan menilai</i>
111.	tahun ini di Boga saja saya punya asesor 4 orang	<i>kurang.</i>
112.	<i>Perhotelan be 4 orang.</i> tinggal dua atau tiga orang lah	<i>perhotelan 4 orang</i>
113.	<i>Ne rencanane Oktober ene be ketantang LSP ne</i>	<i>rencana Oktober akan</i>
114.	<i>Saya suba ngelah nemnem guru.....asesorang be</i>	<i>mengundang LSP untuk</i>
115.	<i>tempatne</i> disini karena sekolah ini sudah sebagai TUK	<i>melatih guru menjadi</i>
116.	Di SMK N 3 Denpasar Asesor lain. Uji kompetensi lain	<i>asesor.</i>
117.	Guru saya ini layak tidak mengajar	
118.	yang sudah saya lakukan itu baru tiga program	Sertifikasi guru melalui
119.	dua di Kecantikan dua di Perhotelan, dua di Boga	LSP lebih efektif
120.	Jadi saya baru enam punya guru yang kompeten	dibandingkan melalui
121.	Jadinya para guru menjadi PD mengukur muridnya setelah	fortofolio pemerintah
122.	memiliki sertifikat assessor karena dia sudah mengalami seperti	
123.	Itu lho pak...itu proses penilaian saya disini	

Pembentukan SKL perlu dijadikan rujukan oleh semua guru. Pembudayaan kompetensi di SMK merupakan sesuatu yang utuh sebagai kesatuan dari

pengembangan kompetensi kejuruan, kompetensi kepribadian, kemandirian, norma, kemampuan beradaptasi dengan perubahan, kewirausahaan, Pembudayaan kompetensi memerlukan lingkungan yang mendidik yang kaya dengan rangsangan-rangsangan dan dorongan untuk belajar (IGMP, L.10, b. 144-156).

Pembudayaan kompetensi di SMK membutuhkan pengembangan keterampilan secara terus menerus sehingga sampai kepada suatu kebiasaan bekerja. Siswa perlu sering diajak melihat dan belajar di lapangan melalui event pameran atau belajar ke pasar, prakerin, dan juga melalui pertukaran pelajar SMK antar negara. Diharapkan kreativitas anak akan tumbuh dan mentalnya menjadi kuat, percaya diri untuk terus belajar berkarya (IMJJ, L. 15, b.4-26). Dalam bidang seni lukis keberhasilan siswa sangat ditentukan oleh tingkat kreativitas dan disiplin anak dalam berkarya (IPNAP, L.15, b.93). Untuk membudayakan perilaku kerja sejak awal siswa SMK didekatkan dengan lapangan kerja. Banyak siswa SMK N 3 Denpasar telah melakukan kegiatan *daily work* di hotel-hotel, restoran, SPA, salon kecantikan (AAAI, L.18. b.38).

Pembudayaan kompetensi melalui kegiatan prakerin di DU-DI merupakan bagian penting dari kegiatan diklat di SMK. Prakerin dapat meningkatkan semangat belajar siswa, mendekatkan siswa dengan dunia nyata yaitu dunia kerja. Untuk mendukung kelancaran kegiatan prakerin SMK selalu mengadakan hubungan kerja sama dengan DU-DI sebagai institusi pasangan. DU-DI membutuhkan peran SMK dan SMK membutuhkan peran serta DU-DI. Program prakerin dapat menumbuhkan adanya jaringan antara siswa dengan DU-DI sehingga setelah menyelesaikan program prakerin siswa dapat melakukan *daily*

work untuk semakin memantapkan kompetensi diri siswa. Tabel 10 menunjukkan transkrip data pembudayaan kompetensi melalui prakerin (Lampiran 18).

Tabel 10.
Transkrip Data Pembudayaan Kompetensi Melalui Prakerin

baris	Cuplikan Dialog	Komentar {Terjemahan}
19.	PS: Minat anak-anak belajar gimana	
20.	NMC: Sangat besar sekali Pak	
21.	banyak salon minta anak-anak kita untuk training di salonnya	prakerin sebagai salah satu bentuk pembelajaran di DU-DI
22.	sampai kita kewalahan...ada beberapa salon kita menolak	merupakan bagian pokok dari pendidikan SMK yang menekankan pada pendidikan dunia kerja.
23.	permintaan training....karena anak-anak semua pada sudah	Pengelolaan prakerin perlu terencana dan terkendali dengan baik, ada kerjasama dalam bentuk MoU
24.	mendapat tempat training	
25.	kita tidak menyaring tempat training cukup anak-anak yang	
26.	menilai apakah dia mendapat pengetahuan atau tidak. Tinggal	
27.	lapor kepada kita sehingga kalau perlu kita pindahkan kita	
28.	pindahkan saja.	
29.	PS: Berapa punya jaringan DU-DI	
30.	NMC: DU-DI kurang lebih 20 pak semua disekitar Denpasar	
31.	yang menggunakan lulusan SMKN 3 Denpasar	
32.	PS: Bagaimana tingkat kepuasan DU-Di dengan siswa SMKN 3	
33.	Denpasar	
34.	NMC: Ya mereka sangat puas .. Prakerin kita kan cuma 3 bulan	
35.	ada DU-DI yang minta prakerin kita sampai 6 bulan	
36.	PS: Disamping praktek disekolah dirumah apa kegiatan anak	
37.	anak	
38.	NMC: Biasanya anak-anak mengambil Daily Work...ada beberapa	Daily work membentuk profesionalisme siswa SMK
39.	dan banyak sih Pak...ada yang sudah punya salon	
40.	PS: Kelas berapa biasanya mereka mulai DW	
41.	NMC: ya di kelas dua sudah mulai karena kelas satu sudah	
42.	diajarin dasar-dasar. Mau naik kelas dua mereka sudah berani	
43.	DW sendiri-sendiri	

Pertukaran pelajar SMK ke luar negeri memberi manfaat positif terbentuknya wawasan baru, pengalaman, dan jaringan. Terbentuk pemahaman dan penghayatan bahwa pendidikan SMK membentuk dan membudayakan kompetensi. Siswa tahu skill kerja harus dilengkapi dengan penampilan, disiplin, etika kerja, attitude. Agar memiliki nilai jual yang lebih baik siswa SMK perlu melengkapi diri dengan skill atau kompetensi etnik lokal Bali yang memiliki nilai jual internasional. Untuk bidang boga misalnya *fruit carving* dan merangkai

bunga. Tabel 11 menunjukkan transkrip data pembudayaan kompetensi melalui pertukaran pelajar SMK ke luar negeri (penggalan Lampiran 18).

Tabel 11.
Transkrip Data Pembudayaan Kompetensi melalui Pertukaran Pelajar SMK ke Luar Negeri dan Penguatan Kompetensi Lokal Bali

baris	Cuplikan Dialog	Komentar {Terjemahan}
160.	PS: Gimana seneng keluar negeri	
161.	BA;PP: Wah seneng sekali Pak ada pengalaman selama 10 hari	
162.	semua ditanggung sekolah	
163.	PS: Pengin kerja ke luar negeri?	
164.	BA;PP: pengin sekali...kita juga sudah punya MoU kalau lulus	
165.	dari sini diharapkan bisa bekerja kesana	
166.	PS: Kalian sering ikut DW?	
167.	BA;PP: sering pak	
168.	PS: Kompetensi apa yang harus dimiliki agar menjadi pekerja	
169.	yang baik?	
170.	BA;PP: ilmu pengetahuan dan skill yang pertama. Habis itu etika	Setelah mengikuti program
171.	kerja terus cara kerjanya gimana, disiplin diri, disiplin waktu	pertukaran pelajar ke luar
172.	kecepatan kerja, misalnya ada order jam 11 harus selesai	negeri, Siswa SMK semakin
173.	maka pemenuhan <i>booking</i> harus tepat	memahami kompetensi yang
174.	Itu juga pak... kelakuan kita, attitude kita selama kerja	dibutuhkan oleh DU-DI
175.	tidak kelihatan buruk dimata tamu, penampilan	rasa percaya diri dan
176.	PS: Ini semua diajarkan tidak di sekolah	bangga menjadi
177.	BA;PP: Diajarkan pak...guru-gurunya sering memberi tahu	siswa SMK cukup kuat
178.	terutama sebelum praktek...pakaian..rambut harus rapi dan	
179.	memenuhi standar higienitas	
180.	PS: Sekarang mana yang lebih penting attitude dulu atau	
181.	kompetensi kejuruan?	
182.	BA;PP: saling mendukung pak sama-sama pentingnya..satu	pemahaman pentingnya
183.	kesatuan..tidak bisa hanya salah satu saja	<i>hard skill</i> dan
184.	PS: Terus di rumah di Keluarga bagaimana apakah ada kegiatan	<i>soft skill</i> siswa sangat baik
185.	pengembangan kompetensi boga anda	
186.	BA: Ya pak kebetulan ibu saya berjualan di rumah	Sekolah di SMK secara
187.	berjualan <i>tipat cantok</i>	langsung bermanfaat bagi
188.	PP: kalau saya lebih ke Bakery..saya rencananya membuka	keluarga dalam usaha
189.	wirausaha kue..pudding	
190.	BA: Saya juga mendapat skill <i>fruit carving</i> yang bernilai tinggi	Ukir buah sangat
191.	di Boga ...bisa dijual	prospektif di bidang boga
192.	Misalnya buah semangka yang harganya 10.000 setelah diukir	meningkatkan nilai tambah
193.	100.000 jadi harganya. Kedepannya saya pengin buka usaha	buah, sentuhan seni sangat
194.	<i>fruit carving</i> untuk wedding. Itu skill tambahan	penting dalam tata hidang
195.	PS: Apa pendorong perkembangan <i>fruit carving</i> ini bu?	makanan dan minuman
196.	AAA: di hotel kan ada banyak event yang membutuhkan sen	
197.	tuhan seni ...ukiran-ukiran Bali..seperti topeng	
198.	ini buah selain dioalh sebagai disert juga sebagai hiasan,	
199.	pajangan	
200.	PS: ada guru yang ahlinya?	guru tamu sangat perlu
201.	AAA: Wenten..dan kita juga menghadirkan guru tamu dari luar	untuk penam bahan
202.	dia juga sebagai <i>cheep</i> di Hotel	wawasan dan keahlian

Peningkatan kompetensi kejuruan berbasis lokal yang memiliki nilai jual internasional sangat berkembang di SMK di Bali. Sentuhan-sentuhan seni terhadap produk-produk pendidikan kejuruan memberikan nilai jual dan nilai tambah. *Fruit carving* misalnya dapat meningkatkan nilai sebuah bahan sampai sepuluh kali lipat dari harga bahan dasarnya. Gambar 17a menunjukkan ukiran buah karya siswa SMKN 3 Denpasar yang memiliki nilai jual internasional.



a. Seni Ukir Buah



c. Seni Rangkai Bunga

Gambar 17. Contoh Karya-karya Kreatif Siswa SMK N 3 Denpasar

Masyarakat Bali dengan jiwa seni sangat peka dalam melakukan peningkatan nilai tambah. Satu helai bunga dan dua helai daun ditangan manusia kreatif akan menghasilkan sesuatu karya yang bernilai tinggi. Gambar 17b foto sentuhan kreatif siswa SMK menata satu helai bunga dan beberapa helai daun.

4. Nilai-Nilai Ideologi *Tri Hita Karana* dan Internalisasi dalam Inovasi dan Pengembangan Kualitas dan Relevansi Pendidikan di SMK

THK itu adalah hukum Tuhan, hukum alam, dan hukum kebersamaan. Memuja Tuhan (*parhyangan*) harus dalam kerangka menguatkan kesadaran pemeliharaan alam (*palemahan*) dan mengembangkan kebersamaan (*pawongan*). *Parhyangan* yang dibangun di desa *pakraman*, di rumah, di SMK dimaksudkan untuk menguatkan diri siswa, pendidik, tenaga kependidikan, masyarakat dalam mengembangkan profesi, memelihara lingkungan, dan membangun kebersamaan di antara sesama warga (IKW,L.04. b.131-132).

Parhyangan difungsikan untuk mengembangkan diri manusia itu sendiri sebagai bagian dari orang lain sehingga siap melayani sesama bukan untuk kepentingan diri yang eksklusif. Ilmu itu bukan untuk eksklusif tetapi untuk integratif. Inilah yang dipakai bekal dan modal oleh orang yang memiliki ilmu atau memiliki kompetensi untuk melayani orang lain. Melayani orang lain tanpa bekal kompetensi adalah niscaya. Sehingga *parhyangan* yang dibangun di SMK itu adalah untuk menghilangkan ego manusia, yakni perubahan dari *wiswawara* (eksklusif) menjadi *wiswamitra* (integratif). Akibatnya akan selalu ada sikap mental melayani dan bukan dilayani.

Tidak ada yang bisa dilakukan dengan sempurna tanpa kekuatan moral dan keteguhan mental. Dalam THK moral dan mental akan kuat apabila alam dan lingkungannya baik. Maka pertama-tama harus ada upaya pelestarian alam (*bhuta hita*) terlebih dahulu. Menguatkan bathin hanya untuk bathin tanpa diekspresikan

untuk perbaikan sesama dan pelestarian alam itu omong kosong. Pendidikan membutuhkan lingkungan terkondisi. Seni bukan untuk seni, ilmu bukan untuk ilmu. Perlu sinergi bahwa keindahan harus diwujudkan untuk sesama. Ilmu pengetahuan dan teknologi itu memudahkan hidup, seni itu menghaluskan hidup, dan agama mengarahkan hidup. Kebenaran menghasilkan kesucian, kesucian menghasilkan kedamaian. Keindahan diwujudkan kepada kesucian dan kesucian membentuk keindahan. Untuk memajukan pendidikan kejuruan di Bali harus ada wawasan dan pandangan budaya yang kuat sehingga majunya pergerakan masyarakat Bali tidak kehilangan akar kepribadiannya (IKW, L.04, b. 506-512).

Pendidikan melahirkan manusia yang memiliki kemampuan mengelola hidup dengan baik dan benar. Tanpa membangun karakter yang luhur pendidikan itu akan menimbulkan dosa sosial. Kalau sekolah menyelenggarakan pendidikan untuk mengajar peserta didik hanya untuk mencari nafkah, maka pendidikan itu tidak akan membawa perbaikan hidup dalam masyarakat. Menyadari hal ini pendidikan harus diselenggarakan dengan nilai tambah moralitas dan kebudayaan Bali.

Penjabaran hakekat dan visi kerja bagi masyarakat Bali terkait dengan pendidikan untuk dunia kerja dan kecakapan hidup (*life skill*) bentuknya ada di desa *pakraman* dan banjar (IKW, L. 04, b.70). Dalam desa *pakraman* ada desa *dresta* atau tradisi adat istiadat yang diyakini dan dijalankan. Desa *pakraman* adalah organisasi setingkat desa yang memiliki anggota atau warga desa sebagai *pawongan*, batas-batas wilayah sebagai *palemahan*, kahyangan tiga sebagai *parhyangan*. Desa *pakraman* pada hakikatnya adalah sebagai lembaga sosial

religius Hinduistik. Dalam setiap desa *pakraman* terdapat *kahyangan* tiga yaitu Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem. Ketiga pura ini mewadahi pemujaan kepada Brahma di Pura Desa sebagai pencipta (*utpati*), Wisnu sebagai pemelihara (*stiti*) di Pura Puseh, dan Siwa di Pura Dalem sebagai pelebur (*pralina*). Brahma, Wisnu, Siwa disebut *tri murti* dan fungsinya yaitu *utpati*, *stiti*, *pralina* disebut *tri kona*. Lalu apa kaitannya dengan pendidikan dunia kerja? Berikut data-data yang ditemukan di lapangan.

Tri kona (*utpati*, *stiti*, *pralina*) mewadahi konsep inovasi, kreativitas, budaya preservatif, dan budaya progresif. Terbuka terhadap pengaruh global tetapi tetap mengakar pada budaya dan identitas diri sendiri (teori pohon). Inovasi, kreativitas, dan perubahan memungkinkan pada dua sisi berlawanan yaitu membangun atau merusak. Agar perubahan itu memberi nilai positif dan membangun, Desa *pakraman* mengenal ajaran *tri guna* (*sattwam*, *rajas*, *tamas*). *Tri guna* yang terkendali akan memberikan perubahan itu kearah positif. Akan terjadi proses penciptaan (*utpati*) apa-apa yang dibutuhkan, akan terjadi proses pemeliharaan (*stiti*) hal-hal yang masih relevan, berguna, memberi manfaat dan peleburan (*pralina*) hal-hal yang sudah tidak relevan. Kalau manusia itu dikuasai oleh *tri guna* yang tepat dia akan ciptakan hal-hal yang berguna bukan sekedar mencipta dan memelihara hal-hal yang edonis, yang penting nikmat “*deen bedik*” (kenikmatan/kesenangan sesaat). Tepat dalam mencipta, memelihara, dan meniadakan. Nah maka dari itulah pemujaan Brahma, Wisnu, dan Siwa mengamalkan dua hal yaitu *tri kona* dan *tri guna*. Jadi apapun yang kita lakukan tidak mungkin tanpa ada perubahan. Nah oleh karena itulah perubahan itu harus

diprogramkan. Perubahan itu akan jalan apabila manusianya menguasai *tri guna* dan *tri kona*. Nah kesana pandangan *tiang/saya* (IKW, L.04, b. 73-93).

Dalam Utara Mimamsa Bhagavad Purana ada tiga kelompok Maha Purana. Satvika Purana dengan Ista Dewatanya Dewa Wisnu. Rajasika Purana dengan Dewa Brahma sebagai Ista Dewatanya dan Tamasika Purana dengan Dewa Siwa sebagai Ista Dewatanya. Dewa Wisnu sebagai dewanya Satvika Purana untuk melindungi guna *sattwam*. Dewa Brahma untuk mengendalikan sifat atau guna *rajas*, sedangkan Dewa Siwa untuk mengendalikan guna *tamas*. Untuk mencapai kehidupan yang sukses hendaknya tiga sifat yang disebut *Tri Guna* itu harus dibuat menjadi kuat.

Tri guna itu akan kuat apabila guna *sattwam* dan guna *rajas* sama-sama kuat mempengaruhi *citta* atau alam pikiran. Guna *sattwam* dan *rajas* yang sama-sama kuat itu menyebabkan orang selalu berniat baik dan berbuat baik. Karena itu, dibangunnya Pura Desa dan Pura Puseh dalam satu areal atau satu *palemahan* sebagai simbol untuk menyatukan guna *sattwam* dan guna *rajas* agar sama-sama kuat mempengaruhi *citta* atau alam pikiran manusia berniat baik berbuat baik. Karena itu, hendaknya Pura Desa dan Puseh tidak hanya dijadikan tempat pemujaan. Pura tersebut harus dijadikan media untuk mengembangkan berbagai gagasan dan program untuk mendinamiskan upaya kreativitas dan perlindungan pada hal-hal yang positif di desa *pakraman*.

Lewat Pura Puseh umat dimotivasi untuk membangun niat baik dengan menguatkan sifat-sifat *sattwam* dan berbuat baik membangun program-program aksi yang praktis dan realistis yang bermanfaat bagi *krama* di desa *pakraman*.

Dari Pura Desa dan Pura Puseh dikembangkan gagasan-gagasan untuk menentukan berbagai langkah, apa yang wajib dipelihara dan dilindungi. Demikian juga menyangkut budaya aktivitas dan hasil budaya dalam wujud material. Desa *pakraman* perlu melakukan berbagai pengkajian. Aktivitas budaya agama yang masih relevan patut dilanjutkan, dipelihara dan dilindungi. Lewat pemujaan Batara Wisnu muncul kekuatan moral dan mental untuk melindungi hal-hal yang patut dilindungi. Melindungi sesuatu yang patut dilindungi adalah wujud nyata dari aktivitas memuja Batara Wisnu di Pura Puseh.

Untuk bisa membedakan antara yang patut dilindungi dan yang tidak patut dilindungi itu perlu dibangun *wiweka jnana*. *Wiweka jnana* adalah suatu kecerdasan untuk membeda-bedakan yang patut dan yang tidak patut, yang baik dan yang buruk dan seterusnya. Hal itu penting agar jangan semua yang sudah mentradisi terus kita lindungi. Setiap buatan manusia itu pasti kena hukum *rwa bhineda* (dualisme) yaitu ada yang baik ada yang buruk. Dengan *wiweka jnana* kita akan melindungi sesuatu yang patut dilindungi, memelihara sesuatu yang patut dipelihara.

Selanjutnya ada penjelasan dalam bahasa Jawa Kuno didalam Wrehaspati Tattwa dinyatakan “*sakti ngarania ikang sarwa jnana lawan sarwa karya*”. Artinya: Sakti adalah mereka yang memiliki banyak ilmu (*jnana*) dan banyak berbuat nyata mewujudkan ilmu tersebut. Konsep sakti memunculkan konsep cendikiawan yaitu kemampuan berbuat memecahkan permasalahan yang ada di masyarakat melalui disiplin ilmu yang dimiliki. Untuk memiliki banyak ilmu haruslah mengembangkan guna *sattwam* dan *rajas* secara seimbang. Mereka yang

guna *sattwam* dan *rajas* nya kuat akan terdorong untuk terus meningkatkan kemauan belajar dan memiliki kecerdasan belajar (*learning intellegence*), memiliki semangat kuat untuk terus bekerja mewujudkan ilmu yang didapatkan dalam perbuatan nyata.

Demikian juga keberadaan Pura Dalem untuk memuja Tuhan sebagai Dewa Siwa Rudra. Pemujaan Tuhan di Pura Dalem diarahkan untuk menguatkan kemampuan untuk mengendalikan sifat-sifat *tamas* agar tidak eksis membuat manusia malas, bebal tetapi rakus. Dalam wujud yang lebih nyata pembinaan guna *tamas* akan mendorong manusia melakukan langkah-langkah nyata menghilangkan berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan hidup.

Swadharma desa *pakraman* yang dijiwai oleh keberadaan *kahyangan tiga* ini adalah mengembangkan ajaran *tri kona* dan *tri guna* dalam membangun warga desa *pakraman* (*pawongan*) yang *jagathita* (bahagia di dunia). Kalau hal ini benar-benar dibuatkan program yang matang maka desa *pakraman* dengan *kahyangan tiga* sebagai hulunya akan eksis dalam membangun Bali yang ajeg. Dengan demikian pemujaan pada Tuhan di *kahyangan tiga* (*parhyangan*) akan bermakna untuk membangun alam yang lestari (*bhutihita*) dan manusia Bali yang *jagathita*. Membangun alam yang lestari dengan konsep *Rta*. Sedangkan membangun *jagathita* dengan konsep *Dharma*. Ini artinya memuja Tuhan bukan berhenti pada memuja saja tetapi harus dapat berdaya guna menguatkan manusia untuk menjaga alam dan menjaga hidup bersama yang saling mengabdikan. Itulah tujuan pendirian *kahyangan tiga* di desa *pakraman* (Wiana, <http://www.balipost.co.id/balipostcetak/2008/1/16/bd1.htm>)

Ciri hidup yang baik dan benar itu adalah melakukan kreativitas untuk menciptakan sesuatu yang sepatutnya diciptakan (*utpati*). Selanjutnya kreatif untuk memelihara sesuatu yang sepatutnya dipelihara (*siti*). Dalam kehidupan ini ada hal-hal yang memang seyogianya ditiadakan (*pralina*) agar dinamika hidup ini melaju menuju kehidupan yang *janahita* dan *jagathita*. *Janahita* artinya kebahagiaan secara individu dan *jagathita* adalah kebahagiaan secara bersama-sama. Inilah yang seyogianya yang dikembangkan oleh warga di desa *pakraman*.

Kearifan lokal masyarakat Bali terkait dengan *janahita* dan *jagathita* dalam pendidikan untuk dunia kerja adalah “*ngalih gae pang meturu idup*” bukan “*mati iba idup kai*” (IKW, L.04 b. 405-406). Bagaimana masyarakat Bali mencari pekerjaan, membangun pekerjaan untuk hidup dan menghidupi kebutuhan bersama. Bukan mengembangkan cara-cara untuk membunuh kehidupan orang lain, menindas kehidupan orang untuk hidup bahagia diatas penderitaan orang lain. Bukan sekedar menyelamatkan diri masing-masing.

Dinamika hidup dengan landasan *tri kona* inilah yang dapat menciptakan suasana hidup yang dinamis, harmonis dan produktif dalam arti spiritual dan material secara berkesinambungan. Dari konsep *tri kona* ini sesungguhnya dapat dikembangkan menjadi berbagai kebijakan di desa *pakraman*. Betapapun maju suatu zaman yakinlah dapat dikendalikan dengan konsep *tri kona*. (Wiana, <http://www.balipost.co.id/balipostcetak/2008/1/16/bd1.htm>). Dengan konsep *tri kona* ini desa *pakraman* tidak akan pernah kehilangan jati dirinya sebagai lembaga umat Hindu khas Bali. Kemajuan zaman justru akan menguatkan jati diri kehidupan di desa *pakraman*. Ciptakan adat-istiadat yang dibutuhkan zaman, ada

adat-istiadat yang masih baik dan benar agar terus dipelihara dan dipertahankan. Sedangkan adat-istiadat yang sudah usang ketinggalan zaman hendaknya ditinggalkan secara suka rela dengan cara-cara yang baik dan benar juga. Dewasa ini, karena kurang kuatnya guna *sattwam* dan guna *rajas*, banyak tindakan melidungi sesuatu yang sudah sepatutnya *dipralina*, dan mengabaikan sesuatu yang sepatutnya mendapatkan pemeliharaan dan perlindungan, bahkan pengembangan atau penciptaan.

Di desa *pakraman*, *pesraman*, dan Banjar juga sebagai tempat dan lembaga membuat orang agar mengerti dalam menggerakkan hidupnya secara vertikal dan horizontal. Vertikal itu *catur asrama* yaitu: *brahmacari*, *grihasta*, *wanaprasta*, dan *bhiksuka*. *Brahmacari* adalah masa menuntut ilmu, *grihasta* masa berumah tangga, *wanaprasta* masa menjauhi kehidupan duniawi, dan *bhiksuka* masa menyerahkan diri kepada Tuhan. Secara horizontal *catur warna* (*brahmana*, *ksatria*, *waisya*, *sudra*). Makanya di Banjar, *bhetara* dipuja sebagai *bhetara Penyarikan* agar masyarakat “nyarik-nyarik” atau setahap demi setahap selesai. “*brahmacari pang seken; grihasta pang seken; wanaprasta pang seken; bhiksuka pang seken*”. (IKW, L.04, b.102-125). Dan memiliki keahlian dan keterampilan serta siap memasuki pilihan *warna* dan *asrama*. Gerak masyarakat melalui jalur horizontal dengan *catur warna* dan secara vertikal menjalani pengasraman (*catur asrama*). Keluhuran kearifan lokal Bali adalah *brahmana* adalah pemelihara dan mengembangkan ilmu; *kesatria* perlindungan; *waisya* kemakmuran; *sudra* tenaga kerja. *Brahmana* berkerja membangun kekuatan moral, kesejukan hati. *Kesatria* membangun kekuatan regulasi, memberi keamanan, dan keadilan. *Waisya* bekerja

membangun kekuatan ekonomi dan memberi kesejahteraan. *Sudra* membangun kekuatan demokrasi memberi kerukunan *me-nyame braya*, kekeluargaan dan kebersamaan dalam hidup berdampingan (INS, L.19, b.9-16).

Dalam lingkup keluarga THK dilembagakan dalam bentuk rumah adat keluarga Bali. Sama halnya dengan desa *pakraman*, penataan rumah adat menggunakan konsep *tri mandala* dan *tri angga*. Sanggah sebagai *parhyangan* adalah otak, *meten* merupakan kepala pembungkus otak, *bale dauh-bale dangin* tangan kiri-kanan, dapur adalah perut, dan *tebe* adalah kaki. Bangunan pokok dalam sanggah adalah *kemulan*, *taksu*, dan *padmasana*. *Kemulan* adalah modal untuk membangun rumah tangga, *taksu* adalah kekuatan. Kalau tidak ada kekuatan *taksu* maka modal atau “*kemulan*” kita bisa tidak tumbuh berkembang. *Padmasana* digunakan untuk memuja Tuhan Ida Sang Hyang Widhi (WD, L,05, b. 867, 708).

5. Praksis Ideologi Tri Hita Karana dalam Pembudayaan Kompetensi Kejuruan di SMK

Pembentukan kompetensi pada diri siswa SMK dapat berlangsung di tiga tempat yaitu: (1) di Sekolah; (2) di rumah; dan (3) di masyarakat luas (desa *pakraman* dan DU-DI). Pembudayaan kompetensi kejuruan SMK di Bali merupakan perpaduan antara pola internasional, nasional, dan lokal Bali. Dengan diadopsinya standar kompetensi kejuruan dan kompetensi kunci dari negara-negara OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) pada SMK RSBI berarti SMK di Bali telah mengalami globalisasi. Kerjasama internasional yang dibentuk dengan DU-DI melalui MoU dan lingkungan

pariwisata Bali sangat mendukung globalisasi kompetensi di SMK. SKL SMK yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) juga dijadikan acuan pengembangan kurikulum dan pembelajaran di SMK.

Pembangunan SMK yang sejak awal telah dikonsepsi menggunakan konsep ideologi THK telah memberikan konsep pola kebudayaan yang berciri khusus di Bali yaitu adanya keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), keseimbangan antar manusia (*pawongan*), dan keseimbangan antara manusia dengan lingkungan (*palemahan*). SMK sebagai bagian dari desa *pakraman* telah dibangun dan dikembangkan dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai THK. SMK di Bali terbuka terhadap pengaruh luar tetapi tetap kuat mengakar pada budaya Bali. Konsep *tri angga* (*nista, madya, utama*) yang kemudian membentuk konsep *tri mandala* dan *sanga mandala* digunakan sebagai dasar penataan dan peruntukan wilayah areal *palemahan* SMK. Wilayah utama mandala diperuntukkan sebagai wilayah *parhyangan* tempat suci dibangun Pura Sekolah. Posisi ini berada di sebelah Timur (*Kangin*) atau di Selatan (*Kaja*) untuk daerah Buleleng atau Utara (*Kaja*) untuk daerah Bali Selatan seperti Denpasar, Gianyar, Badung. Bangunan Kantor dan tata usaha, ruang teori, laboratorium, bengkel/workshop, studio, lapangan upacara, Aula, ruang pameran sebagai pusat layanan kegiatan siswa dan masyarakat dibangun di *madya mandala*. *Madya mandala* mewadahi tempat aktivitas warga sekolah sebagai *pawongan*. Di *nista mandala* dibangun lapangan olah raga, gudang, tempat pengolahan sampah (lihat Lampiran 20). Tujuan penataan wilayah SMK dengan konsep *tri angga* dan *tri*

mandala adalah untuk mencapai keharmonisan dan keseimbangan nilai-nilai ideologi THK.

Parhyangan di SMK berupa bangunan Pura dilengkapi dengan perangkat gamelan Bali sebagai sarana pengembangan kreativitas seni kerawitan dan tari Bali. *Parhyangan* secara intensif digunakan sebagai sarana membangun keharmonisan warga sekolah yaitu siswa, guru, tenaga tata usaha, tenaga teknis dengan Tuhan Yang Mahaesa. Transkrip pemaknaan fungsi *parhyangan* bagi siswa hasil *interview* Lampiran 17 ditunjukkan pada Tabel 12 berikut.

Tabel 12.
Transkrip Data Pemanfaatan Parhyangan di SMK

baris	Cuplikan Dialog	Komentar {Terjemahan}
42.	PS: Fungsinya Pura Sekolah <i>niki napi</i>	
43.	H: Menjaga sekolah	keberadaan pura sekolah
44.	Y: sebagai Pura di Sekolah bagi saya eh heh eeeg	membuat siswa merasa
45.	PS: rutin sembahyangnya	lindungi
46.	H;Y: Nggjih	
47.	PS: Teman-teman mu semua melakukan	
48.	persembahyangan nggak?	
49.	Y: Hampir pak...tapi ada juga yang nggak	
50.	PS: Ada nggak pengaruh rajin sembahyang dengan prestasi	membuat pikran tenang
51.	karya melukisnya?	memberi inspirasi berkarya
52.	H: Ada pak	
53.	Y: Ada	
54.	PS: Bentuknya apa?	
55.	Y: ada ketenangan	pikiran tenang, tearah dalam
56.	H: lebih terarah gitu	belajar
61.	PS: Apa tujuannya sembahyang dilakukan hari ini?	
62.	K: untuk mohon keselamatan, mohon kepada Tuhan Mahaesa	Pura sekolah memberi suasana
63.	mohon berkah, rejeki, panjang umur	kondusif bagi siswa dalam
64.	Sehari-hari sembahyang di sana di Pura	belajar dan bekerja di SMK
65.	mohon keselamatan, menjaga kebudayaan Bali	
68.	PS: Sembahyang setiap Purnam Tilem?	
69.	S;A: Sembahyang	
70.	PS: Apa tujuannya sembahyang?	
71.	S: biar selamat, biar bisa mengikuti pelajaran dengan baik	
72.	PS: Apa yang dilakukan pada saat sembahyang	
73.	S: mensucikan lahir bathin, memohon keselamatan, pengampunan	
74.	dan petunjuk menuju jalan yang benar untuk hidup yang lebih baik	
76.	A: Mensucikan diri, mendekatkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi	

Keberadaan *parhyangan* di SMK sangat membantu ketenangan dan kepercayaan diri siswa dalam belajar. Melalui instruksi gubernur semua sekolah di Bali diwajibkan melakukan kegiatan persembahyangan bersama dua kali sebulan yaitu pada bulan *Purnama* dan bulan *Tilem*. Sedangkan untuk sehari-hari siswa memanfaatkan *parhyangan* sekolah secara sendiri-sendiri.

Masyarakat Bali mengharapkan SMK sebagai lembaga pendidikan formal dapat mendidik dan melatih siswa menjadi terampil dan ahli sesuai dengan kompetensi keahlian yang dipilih dan ditekuni. Disamping terampil dan ahli, SMK juga diharapkan membangun siswanya agar memiliki moral dan mental yang kuat. Penumbuhan sikap mental dan kreativitas memerlukan wahana ruang berekspresi secara bebas. Untuk memajukan pembangunan SMK diperlukan wawasan dan pandangan budaya yang kuat. Membangun lulusan SMK yang terampil, ahli, bermoral dan kuat tidak ada yang tanpa gangguan. *Parhyangan* dibangun di SMK digunakan untuk menguatkan diri siswa dan guru dalam mengembangkan profesi.

Internalisasi ideologi THK di SMK di Bali sangat kuat terlihat dalam penataan bangunan gedung, penataan lingkungan areal sekolah, dan adanya unsur manusia atau warga sekolah. Semua SMK di Bali dilengkapi dengan *parhyangan* berupa pura sekolah yang dibangun di bagian utama mandala sebagai lokasi hulu dari sekolah. Gambar 18 menunjukkan gambar foto *parhyangan* sekolah di beberapa SMK di Bali.



Gambar 18. Foto *Parhyangan* Sekolah di Beberapa SMK di Bali

Disamping pura sekolah, di masing-masing ruangan mulai dari ruangan kepala sekolah, staf manajemen, tata usaha, ruang kelas, ruang laboratorium, dan bengkel/studio dilengkapi dengan *pelangkiran* sebagai bentuk *parhyangan* mikro. *Pelangkiran* adalah benda berbentuk tempat duduk tanpa kaki yang dipasang menempel di dinding. Penempatan *pelangkiran* juga pada posisi *utama mandala*. Gambar 19 menunjukkan bentuk *pelangkiran* sebagai *parhyangan* dalam ruang.



Gambar 19. *Pelangkiran* sebagai *Parhyangan* dalam Ruang

Unsur *palemahan* sebagai unsur ketiga dalam konsep THK juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan di SMK. Penataan kerindangan, keindahan dan kenyamanan sekolah dengan berbagai tanaman sangat mendukung program pemerintah yang disebut dengan *green school*. Penghijaun dan penanaman tanaman hias memiliki nilai fungsi yang sangat tinggi. Selain sebagai penghasil oksigen segar tananam ternyata menjadi obyek belajar yang sangat bagus bagi siswa SMK. Tanaman yang rindang dan indah dapat membuat manusia warga SMK menjadi sehat badannya dan tenang rohaninya. Tanaman sangat banyak digunakan sebagai obyek belajar. Karena digunakan sebagai obyek belajar maka terikat perilaku memelihara dan merawat. Berikut Gambar 20 menunjukkan foto keadaan penghijauan dan taman SMK di Bali.



Gambar 20. Foto Taman dan Penghijauan di SMK di Bali

Tanaman dan benda-benda seperti patung di SMK sering digunakan sebagai objek belajar. Akibatnya siswa memiliki budaya konservasi untuk merawat dan melestarikan lingkungan alam sekolah. Gambar 21 menunjukkan foto kegiatan

siswa sedang membuat sket lukisan dengan tanaman pohon kamboja jepang sebagai objek lukisan. Foto ini diambil di SMK N 1 Sukawati.



(a) Pohon Kamboja sebagai Objek Sket

(b) Siswa Melukis Sket Pohon

Gambar 21. Kegiatan Belajar Sambil Melakukan Konservasi Lingkungan di SMK

B. Pembahasan

Ideologi THK merupakan integrasi sistemik dari konsep “*Cucupu Manik*” atau konsep “isi dan wadah” (Agastia, 2007). Pertalian yang harmonis seimbang antara isi dan wadah adalah syarat terwujudnya kebahagiaan manusia (*janahita*) dan kebahagiaan bersama (*jagathita*). Konsep *cucupu manik* menegaskan bahwa akan selalu terjadi dinamika, perubahan isi membutuhkan perubahan wadah dan sebaliknya perubahan wadah membutuhkan perubahan isi. Konsep *cucupu manik* adalah konsep terbuka dan universal, dapat mewadahi konsep-konsep turunan berikutnya.

Bhuwana alit/mikrokosmos dan *bhuwana agung*/makrokosmos merupakan dua dimensi penting dari ideologi THK. Kebudayaan Bali dengan ideologi THK menyatakan manusia adalah *bhuwana alit*/mikrokosmos sebagai isi (*manik*)

sedangkan alam semesta ini *bhuwana agung*/makrokosmos sebagai wadah (*cucupu*). Membangun kehidupan bahagia, seimbang dan harmonis dalam perspektif pengembangan pendidikan menengah kejuruan di SMK berbasis ideologi THK ditemukan konsep-konsep sebagai dijabarkan dibawah ini.

Pertama: Harmonis artinya melakukan hal-hal baik dan memiliki kesucian terepleksi mulai dari pikiran (*idep*), terucap dalam perkataan (*sabda*) dan terlihat dalam tindakan perbuatan (*bayu*) (Raka Santeri, 2007). Gede Prama menegaskan lagi bahwa keharmonisan pikiran, perkataan, dan perbuatan adalah keindahan hidup. Lalu bagaimana bentuk-bentuk keindahan hidup di era *glo-plat* dan perkembangan teknologi ICT? Perubahan di era *glo-plat* akibat perkembangan teknologi ICT sangat kuat pengaruhnya terhadap peradaban dan budaya masyarakat, sehingga diperlukan kesadaran berpikir (*think*) dan berpikir kembali (*rethink*), kesadaran membaca (*read*) dan membaca kembali (*reread*), kesadaran belajar (*learn*) dan belajar kembali (*relearn*), tentang apa-apa sesungguhnya yang dibutuhkan di abad 21 untuk hidup seimbang dan harmonis agar memperoleh kebahagiaan. Sebaliknya, juga diperlukan keberanian dan kekuatan mental untuk tidak berpikir, tidak membaca lagi, dan tidak mempelajari lagi hal-hal apapun yang sudah tidak memberi manfaat apalagi merusak kehidupan. Berpikir terbaik bagaimana menghadapi masa depan kehidupan dengan ciri-ciri keadaan tidak menentu tanpa kepastian. Kemampuan membangun pertanyaan yang baik terhadap perubahan konteks kehidupan merupakan komponen dasar dari berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*).

Dalam dunia baru *knowledge-based economy* sebagian besar pekerjaan dinyatakan dengan tugas-tugas atau masalah atau tujuan akhir yang harus diselesaikan. Dengan demikian berpikir kritis, berpikir strategis dalam memecahkan permasalahan merupakan kompetensi inti (*core competencies*) yang sangat penting dalam sebuah masyarakat industri. Pertanyaan yang baik adalah *output* dari *critical thinking* untuk *problem solving*. Belajar dan bekerja sama secara kolaboratif dengan individu berbeda budaya, agama, dan *lifestyles* merupakan kebutuhan hidup bersama di era glo-plat. Sehingga dialog terbuka dalam konteks bekerja dan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan sangat diperlukan pengembangannya secara efektif dan santun. Untuk bisa survive, diperlukan kemampuan yang fleksibel dan dapat beradaptasi sebagai *lifelong learner*. Memahami budaya berbagai negara-negara, termasuk penggunaan bahasa asing, penggunaan bahasa ibu, keterampilan berkomunikasi, dan keterampilan mengelola informasi merupakan kompetensi kunci sangat penting bagi setiap individu (Rychen, D.S., 2009).

Kedua: Konsep *cucupu manik* sebagai konsep pertalian harmonis seimbang antara isi dan wadah, oleh masyarakat Bali direalisasikan menjadi tiga bentuk keharmonisan yaitu: (1) keharmonisan manusia dengan Tuhan yang disebut dengan *parhyangan*; (2) keharmonisan antar sesama manusia yang disebut dengan *pawongan*; dan (3) keharmonisan manusia dengan alam lingkungan yang disebut dengan *palemahan*. Ketiga dimensi keharmonisan ini yaitu *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* (3Pa) adalah sintesis pemikiran mendasar dari suatu

konsep hidup bahagia, sejahtera bersama, dan berkesinambungan yang dikenal dengan ideologi THK.

Selain nilai-nilai keseimbangan dan harmonisasi, dalam kebudayaan Bali juga dikenal adanya konsep *tri semaya* yakni persepsi orang Bali terhadap waktu. Menurut orang Bali masa lalu (*athita*), masa kini (*warthamana*), dan masa yang akan datang (*naghata*) merupakan suatu rangkaian waktu yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Kehidupan manusia pada saat ini ditentukan oleh hasil perbuatan di masa lalu, dan perbuatan saat ini juga menentukan kehidupan di masa yang akan datang. Dalam ajaran hukum karma phala disebutkan tentang sebab-akibat dari suatu perbuatan, perbuatan yang baik akan mendapatkan hasil yang baik. Demikian pula sebaliknya, perbuatan yang buruk hasilnya juga buruk atau tidak baik bagi yang bersangkutan. Ajaran lainnya, *triwarga* yaitu keseimbangan antara keinginan, harta, dan etika. Keseimbangan *guna satwam* dengan *guna rajah* mewujudkan keinginan baik dalam berbuat baik. Semua ini merupakan pedoman penting etika dalam berperilaku termasuk dalam bekerja mencari penghasilan. Menghindarkan diri dari perbuatan korupsi. Dalam hubungan dengan alam, ideologi THK mengajarkan seluruh alam semesta termasuk manusia dan lingkungan hidup sekelilingnya sama-sama tunduk pada hukum/*rta* yang ditentukan Sang Hyang Widi Wasa.

Ketiga: Manusia sebagai *manik* atau isi alam semesta merupakan makhluk berpikir dan berbudaya, memiliki kekuatan atau *prana* (*sabda, bayu, idep*) mengembangkan wadah bagi dirinya. Manusia kemudian berpikir (*idep*), berbicara satu sama lain (*sabda*), lalu bergerak (*bayu*) membuat rumah tangga,

banjar, desa *pakraman*, sekolah (SMK), hotel, pabrik, organisasi, dan sebagainya sebagai wadah bersama. Harapannya adalah agar wadah buatan ini memberikan rasa bahagia serta mempunyai pertalian serasi dengan manusia termasuk manusia pendidikan kejuruan selaku isinya. Maka demi kebahagiaan ini, masyarakat Bali membuat rumah, banjar, desa *pakraman*, sekolah (SMK), hotel, pabrik, kantor dan sebagainya sebagai wadah buatan yang mengandung unsur-unsur 3Pa.

Keempat: Ideologi THK memiliki tiga dimensi dasar yaitu jiwa, raga, dan tenaga yang dalam wadah buatan direalisasikan dalam “3Pa” yaitu *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* merupakan ideologi integral sistemik, memiliki keterkaitan satu sama lain dalam sebuah kemanunggalan untuk mencapai kebahagiaan. Dalam diri manusia, jiwa/*atman* adalah unsur *parhyangan*, prana (*sabda*, *bayu*, *idep*) adalah unsur *pawongan*, dan raga/badan/tubuh adalah unsur *palemahan*. Ideologi THK mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki tiga modal dasar untuk hidup bahagia yaitu: (1) *atman*/jiwa; (2) *prana*/kekuatan *sabda-bayu-idep*; dan (3) *angga sarira*/badan wadag. Hilang atau melemah atau disharmoni salah satu unsur THK dalam diri manusia maka kebahagiaan itu akan hilang atau terganggu. *Angga sarira*/badan tanpa *atman*/jiwa adalah jenazah, *atman*/jiwa tanpa *angga sarira*/badan adalah roh/hantu, *atman*/jiwa dengan *angga sarira*/badan tanpa prana atau kekuatan *sabda-bayu-idep* sama dengan manusia sakit tanpa potensi. Dalam ranah pengembangan dan pembudayaan kompetensi di SMK konsep ini menjadi modal dasar. Pendidikan di SMK seharusnya membangun lingkungan terkondisi untuk tumbuh dan berkembangnya kesadaran dan rasa tanggungjawab mengharmoniskan diri sendiri, memfasilitasi tumbuh dan

berkembangnya kekuatan *sabda-bayu-idep* siswa yaitu kekuatan untuk menggunakan modal pikiran/*idep*, modal berkomunikasi/*sabda*, modal gerak/*bayu*. Ketiga modal kekuatan ini *sabda-bayu-idep* terus dikembangkan dan direpleksikan menjadi skill dan kompetensi melalui berbagai pelatihan psikomotorik alat gerak dan alat indria dalam tubuh, pengembangan kognitif, dan pengembangan afektif siswa.

Kelima: Dalam wadah rumah tangga atau keluarga *sanggah/pemerajan* adalah *parhyangan* yang berfungsi sebagai jiwa keluarga, sedangkan anggota keluarga adalah *pawongan* sebagai kekuatan/*prana* rumah tangga, dan *karang* atau areal rumah adalah *palemahan*. *Sanggah/pemerajan* sebagai *parhyangan* adalah jiwa, pelindung, penuntun bagi semua anggota keluarga. Di *Sanggah/pemerajan* Tuhan dipuja sebagai Bhatara Guru yang memiliki kekuasaan untuk menuntun anggota keluarga menjadi cerdas, terampil, arif, dan bijaksana. Kata guru berarti pencerah, transformator kegelapan menuju terang bercahaya.

Kebahagiaan di dalam rumah tangga adalah perwujudan harmonisasi antar anggota keluarga (kakek/nenek, ibu, bapak, anak/cucu), harmonisasi antara anggota keluarga dengan *sanggah/pemerajan*, dan harmonisasi antara anggota keluarga dengan lingkungan dan bangunan rumah lengkap dengan tumbuhan dan hewan. Rumah menurut masyarakat Bali tidak sekedar sebagai tempat istirahat (*house*) tetapi sebuah *home* lingkungan terkondisi penuh nilai budaya tempat berlangsungnya proses pendidikan, pengembangan, dan pembudayaan kompetensi. Keluarga sebagai satu wadah/*cecupu* merupakan integrasi individu THK dalam THK rumah tangga. Setiap individu manusia dalam satu keluarga

merupakan THK yang memiliki unsur *atman/jiwa*, *prana/kekuatan sabda-bayu-idep*, dan *angga sarira/badan wadag*. Seorang ayah, ibu, atau anak sebagai bagian dari unsur *pawongan* adalah pribadi THK yang unik. Untuk mewujudkan kebahagiaan dalam keluarga dibutuhkan keharmonisan diri individu anggota keluarga, keharmonisan antar individu anggota keluarga, keharmonisan individu anggota keluarga dengan *parhyangan*, dan keharmonisan individu anggota keluarga dengan *palemahan*. Disharmoni salah satu unsur dalam THK akan mengganggu keharmonisan THK keluarga. Maka diperlukan pengembangan nilai-nilai religiusitas, kejujuran, kebenaran, kebajikan, kedamaian, cinta kasih, tanpa kekerasan, kerja keras, kepedulian, tanggung jawab.

Keluarga THK merupakan lembaga pengembangan individu THK. Keluarga THK meletakkan proses individualisasi sebagai proses spesifik pengembangan berbagai bentuk modal THK baik dalam bentuk kemampuan spiritual, kemampuan akal/rasio, kemampuan emosi, kemampuan fisik. Modal THK dapat berkembang jika diinteraksikan dengan sesama anggota keluarga (*pawongan*). Interaksi berarti membuka diri bagi orang lain. Dalam proses membuka diri ada dua kemungkinan yang bisa terjadi yaitu keselarasan atau konflik-konflik di dalam diri manusia itu sendiri. Ideologi THK mengajarkan bahwa proses individualisasi memerlukan interaksi seimbang, dinamis, dan harmonis antara manusia THK dengan Tuhan (*parhyangan*) dan lingkungan *palemahan* melalui partisipasi.

Dalam proses individualisasi terdapat hubungan yang saling memperkaya antara individu dengan individu lainnya dalam keluarga, terjadi transformasi

individu, transformasi keluarga, dan transformasi budaya. Proses individualisasi merupakan determinasi seseorang yang individual menjadi dirinya sendiri. Tujuan hidup manusia adalah mengembangkan individualitas itu sendiri. Proses individualisasi adalah proses interaksi antara identitas seseorang dengan partisipasinya di dalam dunianya melalui proses dinamika. Individu terus menerus berdialog dan berkomunikasi dengan lingkungannya. Partisipasi individu THK dengan lingkungan THK memberi warna yang khas dan beridentitas. Melalui partisipasi, individu THK terus berkembang bersama dengan dunia sekitarnya. Inilah individu THK yang aktif dan kreatif dan *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* akan memberi peluang bagi perkembangannya kearah yang lebih tinggi, lebih baik, lebih seimbang, dan harmonis.

Pendidikan pada hakekatnya merupakan proses individualisasi, pengembangan identitas manusia. Menurut Suminto A. Sayuti (2005) proses pendidikan adalah proses pembudayaan. Proses yang berkaitan dengan cara-cara berpikir dan segala perbuatan yang dianggap benar oleh suatu masyarakat, sebagai kerja perencanaan berikut upaya mewujudkannya agar manusia tetap survive, termasuk prosesnya dalam beradaptasi dengan lingkungan. Proses pendidikan yang tidak mengembangkan identitas manusia adalah pendidikan otoriter, represif, mematikan kreativitas peserta didik. Pendidikan harus memberi peluang partisipasi yang luas, tidak satu arah, monolog, dan menindas.

Dinamika dan partisipasi individu yang memiliki identitas diri membangun kehidupan bermasyarakat yang berbudaya dan berubah secara dinamis. Perubahan menuju kehidupan yang semakin tinggi membutuhkan individu-individu bermoral

sebagai identitas dirinya. Anak sejak lahir berusaha mengembangkan identitas dirinya. Sedangkan partisipasinya terhadap masyarakat dan kebudayaan semakin lama semakin besar sesuai perkembangan kemampuan yang dimilikinya dan kemungkinan-kemungkinan yang diberikan oleh lingkungannya (Tilaar, 2002:146). Proses individualisasi dalam perwujudan identitas seseorang tergantung perkembangan psikis dan fisik manusia. Proses individualisasi adalah proses transformatif di antara individu *pawongan*, antara individu dengan *pahyangan* dan *palemahan*.

Keenam: Dalam wadah desa *pakraman*, *kahyangan tiga* yaitu Pura Desa sebagai tempat pemujaan *Bhatara* Brahma, Pura Puseh sebagai tempat pemujaan *Bhatara* Wisnu, dan Pura Dalem sebagai tempat pemujaan *Bhatara* Siwa adalah *parhyangan* yang merupakan jiwa dari warga desa *pakraman*. Segenap warga desa *pakraman* adalah *pawongan* dan batas-batas wilayah desa *pakraman* dengan keseluruhan bangunan dan alam yang tumbuh adalah *palemahan*. Pemujaan *kahyangan tiga* dilandasi penguatan ajaran *tri kona* dan *tri guna* mengarahkan warga desa *pakraman* untuk selalu aktif kreatif *sekala-niskala* mengembangkan gagasan-gagasan, melakukan program aksi yang bermanfaat bagi kebahagiaan warga desa *pakraman* (*janahita-jagathita*), membangun alam lestari (*buthahita*). Desa *pakraman* memberikan penguatan identitas jati diri masyarakat Bali yang memiliki akar budaya yang kuat dan terbuka terhadap masukan dan pengaruh global (teori pohon). Desa *pakraman* menunjukkan kepercayaan diri kultural (*cultural confidence*) masyarakat Bali.

Ketujuh: Dalam wadah SMK, pura sekolah adalah *parhyangan* sebagai jiwa warga SMK dibangun di wilayah utama mandala. Kepala sekolah, komite sekolah, guru, pegawai tata usaha, teknisi, laboran, siswa, satpam, tukang kebun, tukang parkir, penjaga kantin adalah *pawongan* sebagai *prana* atau tenaga penggerak sekolah (SMK). Kemajuan SMK akan sangat ditentukan oleh keadaan atau kondisi *pawongan*-nya. Kondisi masing-masing unsur *pawongan* SMK yang sehat jasmaninya, tenang rohaninya, dan profesional dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya (swadharma) akan sangat mendukung kesuksesan SMK menjalankan visi-misi meraih tujuan. Lingkungan sekolah lengkap dengan bangunan gedung sarana dan prasarana PBM, pasilitas TIK, bahan ajar, sumber-sumber belajar, bahan praktikum adalah unsur *palemahan* komponen THK sekolah dibangun di madia mandala.

Internalisasi ideologi THK sebagai basis inovasi dan pengembangan penyelenggaraan, mutu, dan relevansi pendidikan di SMK dilakukan melalui pemanfaatan pura sekolah sebagai basis kegiatan pengembangan kecerdasan spiritual, emosional, seni, dan budaya. Kegiatan persembahyangan bersama yang dilakukan di pura sekolah berdampak besar bagi warga sekolah untuk saling harmonis satu sama lain, menghilangkan egoisme diri, dan menumbuhkan sikap mental saling menghargai dan saling melayani. Pura sekolah berfungsi meneguhkan mental dan menguatkan moral siswa sehingga mereka merasa aman, nyaman, terlindungi, dan tenang dalam mengikuti pendidikan di SMK. Kondisi semacam ini sangat dibutuhkan dalam setiap proses pendidikan. Pura sekolah juga menegakkan dan menguatkan penegakan budaya agama melalui kegiatan

pengembangan bakat minat dibidang seni tari, kerawitan, dharma gita. Disamping pura sekolah, di beberapa SMK di Bali ditemukan adanya arca Dewi Saraswati dan Arca Ganesha. Arca Dewi Saraswati diyakini dapat meningkatkan kecerdasan belajar siswa karena memberi pesan spiritual bahwa pengetahuan itu bisa didapat melalui mendengar, membaca, berlatih dan meneliti. Arca Ganesha diyakini akan memberi kesuksesan bagi sekolah karena Ganesha adalah simbol kecerdasan, pengetahuan, kebijaksanaan, dan sumber kemakmuran.

Penataan lingkungan sekolah yang hijau dan asri, ruang layanan administrasi yang rapi, ruang belajar yang bersih, bengkel dan laboratorium dengan peralatan siap pakai, sebagai bagian dari unsur *palemahan* melengkapi lingkungan sekolah sebagai tempat pengembangan dan pembudayaan kompetensi, rumah kedua bagi siswa sehingga siswa dan guru nyaman beraktivitas di sekolah.

Internalisasi ideologi THK di SMK dilakukan melalui upaya membangun keseimbangan antara wadah yaitu pura sekolah, bangunan sekolah beserta lingkungan dan seluruh fasilitasnya dengan isi yaitu seluruh warga sekolah (*pawongan*). Keharmonisan antara wadah dan isi di SMK akan membuat kepala sekolah, komite sekolah, guru, pegawai tata usaha, teknisi, laboran, satpam, tukang kebun, tukang parkir, dan penjaga kantin menjadi tenang rohani, sehat jasmani, dan profesional dalam bekerja. Dampaknya pembudayaan kompetensi di SMK berlangsung harmonis dan menghasilkan lulusan yang mandiri, terampil, cerdas, bernurani.

Kedelapan: Konsep pengembangan diri menurut ideologi THK berkaitan dengan proses mengembangkan “*guna*” atau bakat. *Guna* yang telah berkembang

melalui pendidikan dan pelatihan akan membuat manusia itu kompeten dan berpeluang memilih dan memasuki “*geginan*” atau pekerjaan. Penekunan suatu *geginan* yang didasari sikap tekun dalam belajar dan bekerja, sabar, tenang, dan profesional menjadikan seseorang bergelar “*pregina*” atau ahli. Seorang “*pregina*” adalah seseorang yang mampu mengembangkan “*guna*” yang dimiliki dan mengabdikan hidupnya dalam sebuah “*geginan*” sehingga hidupnya menjadi “*meguna*” atau berguna bagi orang lain dan lingkungannya.

Kesembilan: Konsep-konsep yang tertata dalam pola pikir, tata nilai, sikap, pandangan, cara kerja, cara hidup masyarakat Bali yang terorganisir dalam keluarga, desa *pakraman*, dan SMK yang didasari oleh ideologi THK membangun keharmonisan antara manusia dengan Tuhan Yang Mahaesa, keharmonisan antar sesama manusia, keharmonisan antara manusia dengan alam dan lingkungan. Keharmonisan dikembangkan melalui penguatan ajaran *guna-widya, para widya-apara widya*, pemantapan ajaran *karma-jnana-bhakti, guna-karma, sattwam-rajastamas, utpati-stiti-pralina*, mempraktekkan budaya *ngayah lascarya*, dan memanfaatkan *kahyangan tiga* sebagai pemujaan *tri murti*. Keharmonisan dan keseimbangan dalam ideologi THK adalah *core-values* dan *moral values* hidup manusia untuk mewujudkan kebahagiaan. *Core-values* dan *moral values* memiliki peranan sangat penting berfungsi sebagai daya dorong, penegas dan pembangun motivasi, penggerak, pengontrol tindakan dan sikap *pawongan/warga SMK*, dan sebagai pengarah pencapaian visi, misi, dan tujuan SMK dalam menyiapkan lulusan bekerja, berwirausaha, dan melanjutkan.

Kesepuluh: Keseimbangan antara pengetahuan keduniwiaan (*apara widya*) dan pengetahuan kerokhaniaan (*para widya*) memberikan manfaat (*guna*) bagi kehidupan. Keseimbangan ini akan menyebabkan tumbuhnya keinginan baik untuk berbuat baik melalui pengendalian jiwa *sattwam* dan jiwa *rajas*, serta selalu menekan kemalasan melalui pengendalian jiwa *tamas*. Untuk memajukan pendidikan kejuruan di Bali harus ada wawasan budaya yang kuat sehingga pergerakan pendidikan kejuruan tidak kehilangan akar kepribadian ditengah-tengah perkembangan arus globalisasi (IKW, L.04, b.506-512). Pendidikan kejuruan di Bali memiliki karakter moralitas dan kebudayaan Bali yang didasari oleh nilai-nilai ideologi THK. Budaya preservatif dan budaya progresif tumbuh dengan ciri-ciri adanya kreativitas, inovasi, dan produktivitas yang tinggi ditengah-tengah pendidikan SMK. Kecendekiawanan masyarakat Bali diformulasikan dengan konsep “*Sakti*” yaitu memiliki banyak ilmu, skill, kompetensi untuk banyak berbuat nyata. Masyarakat Bali telah mewariskan karya-karya agung dalam berbagai bentuk seperti bangunan pura, penataan desa *pakraman* dengan seluruh kelengkapan adat istiadat, organisasi subak, seni rupa, seni pertunjukan yang *metaksu*. Kalau dicermati dengan seksama semua proses penciptaan karya-karya besar yang ada di Bali mengandung unsur pengetahuan, keterampilan, dan attitude yang sangat tinggi. Penciptaan yang didasari pengetahuan, keterampilan, dan attitude adalah bentuk lain apa yang sekarang disebut dengan kompetensi. Pelembagaan ideologi THK dalam setiap individu, keluarga, desa *pakraman*, dan SMK serta fungsi dan implikasinya dalam pembudayaan kompetensi dirangkum dalam Tabel 13, Tabel 14, dan Tabel 15.

Tabel 13.
 Pelembagaan Unsur *Parhyangan* dari Ideologi THK, Fungsi dan Implikasinya
 dalam Pembudayaan Kompetensi

Unsur THK	Konsep dan Karakteristik	Lembaga dan Unsur <i>Parhyangan</i>		Fungsi	Implikasi dalam Pembudayaan Kompetensi
Parhyangan	Keseimbangan dan harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan: <ul style="list-style-type: none"> • Dibangun di utama mandala. • Bersifat Kesucian, Sakral, Luhur. • Tempat pemujaan Tuhan dan leluhur. • Berhubungan dengan spiritual, emosi diri, spirit hidup. • Tempat pelestarian dan pengembangan seni dan budaya agama. • Tempat pembinaan persatuan dan kesatuan warga. • Tempat pemuliaan ide ide kreatif. • Benteng pertahanan desa <i>pakraman</i> dan budaya bali. 	Individu Manusia	Atman/ Jiwa	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberi hidup. • Spirit hidup. 	Sebagai kekuatan spiritual, pembangun kesadaran utama (<i>who am I</i>), <i>tat twam asi</i>
		Keluarga	Sanggah/ Pemerajan	<ul style="list-style-type: none"> • Memuja Tuhan. • Memuja leluhur. • Jiwa keluarga. • Pelindung, pengayom, penuntun, pemberi kehidupan spiritual keluarga. • Melestarikan budaya agama Hindu. 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup bersih jasmani rokhani, gotong royong, kerja sama, <i>ngayah</i> , kekeluargaan, saling melayani, komunikasi, tanggungjawab, budaya belajar, pengembangan seni dan budaya, ekpresi karya seni, spiritual, <i>dana punia</i> .
		Desa <i>Pakraman</i>	<i>Kahyang an tiga:</i> <ul style="list-style-type: none"> • Pura Desa, • Pura Puseh, • Pura Dalem 	<ul style="list-style-type: none"> • Memuja dan mendekatkan diri Kepada Tuhan. • Memuja Brahma sebagai pencipta/ utpati. • Memuja Wisnu sebagai pemelihara/ stiti • Memuja Siwa sebagai pelebur/ pralina. • Melestarikan budaya agama Hindu. 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup berniat baik berbuat baik, kreatif, inovatif, produktif, demokratis, terbuka tetap mengakar pada budaya Bali, mencipta hal-hal yang patut dicipta, memelihara hal-hal yang masih relevan, meniadakan hal-hal yang sudah tidak relevan, penguatan moral dan mental.
		SMK	Pura Sekolah Pelangkir-an ruang Sekolah Arca Saraswati Arca Ganesha	<ul style="list-style-type: none"> • Memuja dan mendekatkan diri Kepada Tuhan • Pelindung warga SMK • Memohon keselamatan, pengampunan, ketenangan. • Akulturasi & Enkulturasi budaya • Memuja Dewi pengetahuan. • Lambang kecerdasan, pengetahuan, kebijaksanaan, kemakmuran. 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup selalu membangun kecerdasan emosional, spiritual, kecerdasan seni budaya, kecerdasan belajar. Menumbuhkan keimanan, ketakwaan, budaya melayani, kebersamaan, saling menghormati, berbudaya kerja, budaya belajar, menghilangkan egoisme; merubah sifat eksklusif menjadi integratif; membangun kekuatan moral & keteguhan mental, cermat; Pengembangan bakat minat seni budaya.

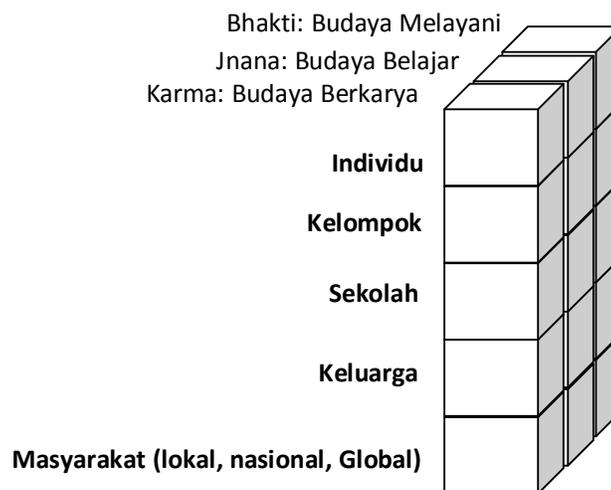
Tabel 14.
Pelebagaan Unsur *Pawongan* dari Ideologi THK, Fungsi dan Implikasinya dalam Pembudayaan Kompetensi

Unsur THK	Konsep dan Karakteristik	Lembaga dan Unsur <i>Pawongan</i>		Fungsi	Implikasi dalam Pembudayaan Kompetensi
Pawongan	<p>Keseimbangan dan harmonisasi hubungan sesama manusia:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan potensi diri • Inisiatif dan kreativitas manusia • Kebutuhan hidup bersama, tolong menolong • Norma dan etika sosial antar <i>asrama</i> antar <i>warna</i> • Adat istiadat • Awig-awig • Hubungan Vertikal: <i>Catur Asrama</i> (Brahmacari, Grihasta, Wanaprasta, Bhiksuka) • Hubungan Horizontal: <i>Catur Warna</i> (Brahmana, Ksatria, Waisya, Sudra) • <i>Nyame braye</i> 	Individu Manusia	Prana: <i>Sabda, Bayu, Idep</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Idep: Berpikir kreatif, kritis, dan imajinatif meningkatkan potensi psikologis. • Sabda: Berkomunikasi membangun hubungan baik dengan orang lain. • Bayu: bergerak/ beraktivitas memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup membangun: kecerdasan emosional spiritual, kecerdasan sosial-ekologis, kecerdasan seni-budaya, kecerdasan politik, kecerdasan ekonomi, kecerdasan intelektual dan kecerdasan belajar .
		Keluarga	Kakek, Nenek, Ayah, Ibu, anak	<ul style="list-style-type: none"> • Pelebagaan Catur Asrama. • Mengefektifkan keseimbangan dan keharmonisan antar individu anggota keluarga. • Meningkatkan potensi sosial, ekonomi, & pendidikan keluarga. • Meneruskan pewarisan keluarga, seni dan budaya • Menyemai nilai-nilai kebenaran, kesetiaan, cinta kasih, tanpa kekerasan, kesopanan, toleransi, kejujuran, disiplin, kerajinan. 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup disiplin, mengembangkan nilai-nilai kebenaran, kesetiaan, cinta kasih, tanpa kekerasan, kesopanan, toleransi, kejujuran, disiplin, tanggungjawab, kerajinan, kerja keras dan membentuk Individu berbudaya kerja, berbudaya belajar, berbudaya melayani
		Desa <i>Pakraman</i> & Perbekelan	Kelian Desa, Perbekel Pemangku Pura, Warga Desa <i>Pakraman</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan ajaran Agama. • Kerukunan (<i>nyame-braye</i>) • Keamanan-keadilan • Pelebagaan Catur Warna • Pelebagaan adat istiadat • Pengembangan ekonomi, sosial, politik, seni-budaya. 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup bermoral, kekuatan ekonomi, kekuatan regulasi, kekuatan demokrasi. Membangun kebiasaan belajar dan bekerja
		SMK	Guru, Siswa, Pimpinan Sekolah, Komite sekolah, Staf TU, Teknisi/ Laboran, Satpam, dll.	<ul style="list-style-type: none"> • Merencanakan pendidikan • Mengorganisir pendidikan • Mengkoordinasikan pendidikan • Melaksanakan pendidikan • Mengevaluasi pelaksanaan pendidikan • melakukan kerjasama dengan institusi lain, masyarakat sekitar, masyarakat pelanggan 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap bekerja sama satu sama lain, mengelola dan memecahkan masalah, bertindak mewujudkan Visi, Misi, tujuan SMK, bekerjasama dengan DU-DI, membangun budaya kerja, belajar, dan melayani.

Tabel 15.
 Pelembagaan Unsur *Palemahan* dari Ideologi THK, Fungsi dan Implikasinya
 dalam Pembudayaan Kompetensi

Unsur THK	Konsep dan Karakteristik	Lembaga dan Unsur <i>Palemahan</i>		Fungsi	Implikasi dalam Pembudayaan Kompetensi
Palemahan	Keseimbangan dan harmonisasi hubungan antara manusia dengan alam: <ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaatan <i>palemahan</i> • pengorganisasian <i>palemahan</i> • Kesempatan hidup sehat,bugar, dan produktif bersama alam • Kesejahteraan dari alam • pelestarian alam • bencana alam 	Individu Manusia	Badan/ <i>Angga sarira</i> lengkap dengan <i>Panca Indria</i> dan <i>Panca Karmendria/</i> alat gerak	<ul style="list-style-type: none"> • Berpikir kreatif, kritis meningkatkan potensi biologis • Alat indra dan alat gerak • Pengembangan kecerdasan kinestetik. 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup sehat, bugar, terampil, sigap, trengginas, kuat, daya tahan tinggi.
		Keluarga	Bangunan rumah dengan areal perumahan, <i>tebe</i> , pohon/ tanaman, hewan piaraan	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat menumbuhkan kebersamaan • Membesarkan, mendidik anak • Pengembangan, pelestarian seni budaya • pengembangan budaya kerja, • pengembangan nilai-nilai spiritual, emosional, sosial, 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap tumbuhnya rasa kebersamaan, kehalusan jiwa, budaya melayani, kecerdasan ekonomi, nilai spiritual,emosional, sosial-ekologis
		Desa <i>Pakraman</i> & Perbekelan	Bangunan Pura, Bale Banjar, kantor, Pasar, sekolah, sawah, ladang, sungai, rumah, bengkel, warung, toko, kuburan, lapangan olah raga,	<ul style="list-style-type: none"> • Wadah untuk mengamalkan ajaran dharma. • Wadah pengembangan, pelestarian adat istiadat. • Wadah pengembangan, pelestarian seni-budaya dan Agama. • Wadah menjalankan program pemerintah. • Wadah pengembangan ekonomi, kesejahteraan masyarakat. • Pariwisata Budaya 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap tumbuhnya pengamalan agama, pelestarian alam, pelestarian seni-budaya, program pemerintah, adat istiadat, pengembangan kesejahteraan masyarakat, pariwisata, pertanian
		SMK	Areal sekolah, bangunan ruang kelas, TU, ruang kepala sekolah, ruang staf manajemen, laboratorium, bengkel, restoran, dapur, perpustakaan, lapangan upacara, olah raga	Tempat penyelenggaraan pendidikan, pelatihan, pengembangan diri, pengembangan seni-budaya, pengembangan berorganisasi, peningkatan kemampuan berkomunikasi, kemampuan menggunakan teknologi, kemampuan bekerja.	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap berkembangnya kompetensi diri Guru, Siswa, dan seluruh warga SMK

Kesebelas: Konseptualisasi pola pembudayaan kompetensi di SMK berbasis ideologi THK mencakup lima level yaitu: (1) level individu; (2) level kelompok; (3) level sekolah; (4) level keluarga; dan (5) level masyarakat. Pembudayaan kompetensi dilakukan melalui tiga domain yaitu: (1) domain *Karma* sebagai perwujudan budaya kerja atau berkarya; (2) domain *Jnana* sebagai perwujudan budaya belajar; (3) domain *Bhakti* sebagai perwujudan budaya melayani seperti digambarkan pada Gambar 22.

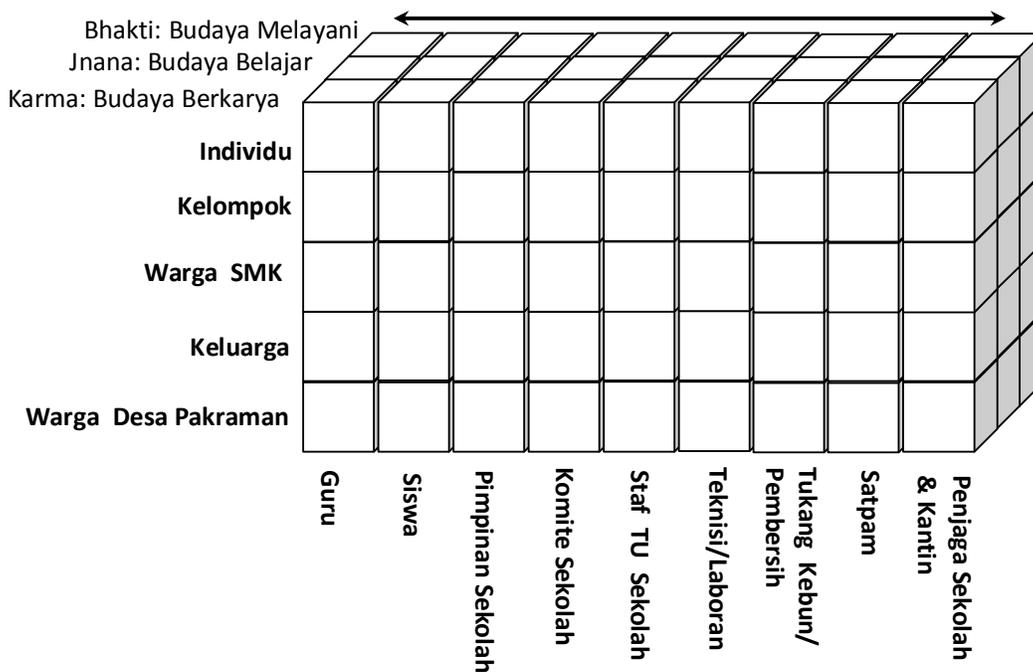


Gambar 22. Konseptualisasi Konsep Pembudayaan Kompetensi berbasis Ideologi THK

Dalam membangun kompetensi setiap individu melalui kesadaran dan pemahaman ideologi THK terus membudayakan budaya kerja, budaya belajar, dan budaya melayani. Gerakan individu kedalam kelompok, sekolah, keluarga, atau masyarakat dalam lingkup lokal, nasional, atau global juga harus membudayakan budaya berkarya/kerja, budaya belajar, dan budaya melayani.

Karma-Jnana-Bhakti dijalankan secara simultan, dinamis, berkelanjutan. Dalam kelompok, keluarga, sekolah, dan masyarakat yang merupakan kumpulan

dari dua atau lebih individu, kedalam selalu melakukan upaya-upaya pengembangan budaya kerja/berkarya, budaya belajar, dan budaya saling melayani satu sama lain, sedangkan keluar mengembangkan budaya melayani individu atau kelompok lain. Pada level sekolah setiap individu dan atau kelompok, kedalam mengembangkan budaya kerja/berkarya, budaya belajar, dan budaya saling melayani satu sama lain, keluar mengembangkan budaya melayani *stake holder*. Sehingga pembudayaan kompetensi juga berlangsung di luar sekolah yaitu di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat desa *pakraman*, lingkungan kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, nasional sampai internasional. SMK sebagai institusi pendidikan menengah kejuruan memiliki pola pembudayaan kompetensi dengan pola multi level dan harus berlangsung pada setiap individu anggota *pawongan* sekolah seperti digambarkan pada Gambar 23.



Gambar 23. Teori *Tri Budaya* Pola Pembudayaan Kompetensi di SMK berbasis Ideologi THK

Keduabelas: Ajaran *Karma* membangun budaya berkarya/kerja, *Jnana* membangun budaya belajar dan *Bhakti* membangun budaya melayani. *Karma-Jnana-Bhakti* adalah mutiara indah kearifan lokal Bali domain pengembangan kompetensi kejuruan yang harus dimiliki oleh warga SMK dalam rangka menghasilkan tenaga kerja masa kini dan masa datang. Pandangan bahwa sikap melayani dengan kerja dan didasari dengan pengetahuan menjadi perhatian kaum pengembang dan pelaku kepemimpinan barat. Keseimbangan antara *para widya* dan *apara widya* menjadi sangat penting. Horst Schulze, seorang Presiden dan CEO, The West Paces Hotel Group, LLC., pendiri dan mantan Presiden & COO The Ritz-Carlton Hotel Company, LLC., menyatakan “Jika Anda ingin memiliki perusahaan hebat, Anda tidak punya pilihan lain selain *Leading At A Higher Level*. Ketika Anda memimpin di level yang lebih tinggi, Anda akan membuat orang-orang Anda antusias, mereka akan melayani pelanggan Anda, dan mesin kasir Anda akan terus bekerja”. Kemudian Ken Blanchard dalam bukunya berjudul *Leading At A Higher Level* menyatakan:

Saya menyadari bahwa dalam banyak hal manusia tidak lebih dari sekedar hewan yang memiliki kecerdasan. Sebagai hewan yang mempunyai kecerdasan, kita mempunyai kebebasan untuk memilih di antaranya adalah menjadi pelayan bagi diri sendiri atau sungguh-sungguh melayani. Kepemimpinan yang buahnya adalah para pemimpin yang melayani dirinya sendiri memimpin sebuah sistem dimana uang, kekuasaan, ketenaran, melayani birokrasi dan menjauh dari orang-orang di perusahaan yang didirikan untuk melayani. Kami bermimpi suatu hari nanti semua orang akan mengenal seseorang yang akan memimpin di level lebih tinggi. Pemimpin yang melayani dirinya sendiri akan usang dan kepemimpinan di seluruh dunia akan dibangun oleh orang-orang yang mempunyai motto “MELAYANI ADALAH NOMOR SATU, MEMIMPIN ADALAH NOMOR DUA” (Robert Greenleaf).

Ketigabelas: Konsepsi masyarakat Bali dalam melakukan pembudayaan kompetensi di SMK sebagai bagian dari pendidikan kejuruan sejalan dengan Deklarasi Rio Je Nairo (1992) tentang lingkungan dan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan (baca halaman 101-102). Pengembangan kualitas dan relevansi pendidikan di SMK di Bali tidak bisa lepas dari nilai-nilai dasar kerja yang diyakini. Pengembangan SMK dengan memanfaatkan nilai dan kearifan lokal Bali dalam rangka menambah karma baik yang bersumber pada ideologi THK sangat penting sebagai dasar pengembangan SDM yang sehat, bugar jasmaninya, tenang rohani, dan profesional.

Penjabaran nilai *karma*, *jnana*, dan *bhakti* dalam pengembangan kualitas dan relevansi program dan pembudayaan kompetensi di SMK sesuai dengan konsep bekerja masyarakat Bali ditentukan oleh *guna* atau bakat dan *karma* atau pekerjaan. Kesesuaian antara bakat dan pekerjaan yang dipilih melahirkan empat profesi atau *catur warna* yaitu *brahmana*, *ksatria*, *waisya*, *sudra*. Keempat profesi yaitu *brahmana*, *ksatria*, *waisya*, *sudra* adalah kelompok pilihan karir bagi masyarakat Bali. *Brahmana* bekerja membangun kekuatan moral, kesejukan hati, kerokhanian, pendidikan, dan pengobatan. *Ksatria* membangun kekuatan regulasi, memberi keamanan, keadilan. *Ksatria* mengembangkan profesi dibidang kepemimpinan, keperwiraan, politik, pertahanan dan keamanan negara, sosial, dan seni-budaya. *Waisya* membangun kekuatan ekonomi, teknologi, industri, kesejahteraan, dan pelestarian lingkungan. *Sudra* membangun kekuatan demokrasi, kerukunan, kekeluargaan, kebersamaan pendukung profesi *brahmana*, *ksatria*, *waisya*. Pengembangan profesi melalui *catur warna* membutuhkan

kemampuan kecerdasan belajar, berpikir kritis dan berwawasan budaya serta memiliki cara berpikir yang seimbang dan cerdas secara emosional-spiritual, cerdas sosial-ekologis, cerdas intelektual, cerdas kinestetis, cerdas ekonomika, cerdas politik, cerdas teknologi, dan cerdas seni-budaya.

Keempatbelas: *Guna*/bakat manusia dapat dikembangkan melalui empat cara yaitu: (1) pemberian pendidikan; (2) pemberian pelatihan; (3) pemberian pengalaman; dan (4) pembiasaan/pembudayaan. Pendidikan, pelatihan, pemberian pengalaman, dan pembiasaan/pembudayaan dapat berlangsung di lingkungan keluarga, banjar, desa *pakraman*, SMK, DU-DI, dan masyarakat luas melalui berbagai sumber informasi dan teknologi. Penjaringan pendapat 65 guru SMK di Kabupaten Buleleng, Kabupaten Gianyar, dan Kota Madya Denpasar menyatakan bahwa pembudayaan kompetensi dapat berlangsung di keluarga, desa *pakraman*, SMK, dan DU-DI dengan persentase seperti Tabel 16.

Tabel 16.
Pendapat Guru tentang Pembudayaan Kompetensi SKL dan Kompetensi Kunci di Keluarga, Desa Pakraman, SMK, dan DU-DI

KOMPETENSI	PERSENTASE PEMBUDAYAAN KOMPETENSI			
	Keluarga	Desa Pakraman	SMK	DU-DI
SKL SMK	93.78%	93.71%	98.66%	97.06%
Kompetensi Kunci	95.21%	92.48%	98.46%	97.61%

Para guru SMK di Bali berpendapat bahwa keluarga, desa *pakraman*, SMK, dan DU-DI adalah lingkungan terkondisi yang sangat baik digunakan sebagai tempat pembudayaan kompetensi. 93,78% guru menyatakan bahwa lingkungan keluarga dapat dijadikan tempat pembudayaan kompetensi. 93,71% guru

menyatakan bahwa lingkungan desa *pakraman* dapat dijadikan tempat pembudayaan kompetensi. 98,66% guru menyatakan bahwa lingkungan SMK dapat dijadikan tempat pembudayaan kompetensi. 97,06% guru menyatakan bahwa lingkungan DU-DI dapat dijadikan tempat pembudayaan kompetensi. Sesuai dengan karakteristik pendidikan SMK sebagai pendidikan untuk dunia kerja, para guru berpendapat bahwa SMK dan DU-DI merupakan lingkungan yang lebih dominan sebagai tempat untuk pembudayaan kompetensi. Para guru tidak mengesampingkan peranan keluarga dan desa *pakraman* sebagai lingkungan yang sangat terkondisi sebagai tempat pembudayaan kompetensi. Pandangan ini adalah pandangan holistik karena siswa SMK akan menjalani proses pengembangan diri di empat tempat tersebut. Pandangan ini juga menguatkan bahwa penyelenggaraan pendidikan kejuruan di SMK model sekolah tidak tepat dilaksanakan di Bali. Sedangkan penyelenggaraan pendidikan kejuruan model sistem ganda (PSG), model magang, dan model “*school-based-enterprise*” tidak cukup digunakan sebagai model pendekatan untuk pembudayaan kompetensi siswa SMK di Bali. Penyelenggaraan pendidikan kejuruan di Bali membutuhkan model “*school and community-based-enterprise*” berwawasan budaya Bali dengan ideologi THK.

Pembudayaan kompetensi pada siswa SMK merupakan transformasi di antara unsur-unsur THK anak yaitu *atman*, *angga sarira*/tubuh, dan prana *sabda*, *bayu idep* sebagai kekuatan dari dalam dan stimulus yang datang dari lingkungan keluarga, masyarakat desa *pakraman*, lingkungan SMK, DU-DI, dan masyarakat dunia internasional yang sudah terjaring dalam jaringan global. Proses

pembudayaan kompetensi adalah proses partisipasi di antara individu THK dengan individu THK lainnya, lingkungan kehidupan proksimitas yang paling dekat dan dihayati oleh individu THK, dan Tuhan. Keluarga, desa *pakraman*, SMK, DU-DI tugasnya adalah menciptakan lingkungan proksimitas yang mudah dihayati oleh siswa SMK untuk menumbuhkan modal THK pada dirinya menjadi kompetensi bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.

Pengembangan *guna* manusia melalui pendidikan kejuruan dimaksudkan untuk peningkatan pemurnian atman, peningkatan kualitas daya fisik/*angga*, daya pikir/*idep*, daya gerak/*bayu*, daya bicara/*sabda*. Pendidikan, pelatihan, pemberian pengalaman, dan pembiasaan dalam pendidikan kejuruan dilakukan untuk membentuk kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap pada diri anak didik. Pelatihan, pemberian pengalaman, dan pembiasaan membentuk keterampilan motorik *karmendria* atau alat-alat gerak dan kepekaan alat-alat indria.

Manusia utama adalah manusia berkualitas yang memiliki pilihan-pilihan hidup yang lebih luas dan lebih berkualitas dalam hal pelayanan, karir, pengaruh, penghasilan, prestise, kesehatan mental, harapan hidup, kesehatan fisik, aktualisasi diri, dan kenikmatan hidup sehingga menjadi "*manusa hita*". Menurut Slamet PH (2009), tujuan pendidikan dalam pengembangan *guna* manusia adalah untuk pengembangan kualitas dasar dan kualitas fungsional/keilmuan manusia agar yang bersangkutan memiliki pilihan-pilihan hidup yang lebih baik. Kualitas dasar meliputi daya fisik, prana *idep*, prana *sabda*, prana *bayu*; sedang kualitas fungsional/keilmuan mencakup ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan jiwa

kewirausahaan. Tujuan pendidikan lain adalah untuk pemuliaan siswa yaitu pendidikan yang manusiawi yakni memanusiakan manusia, menjamin hak anak, pendidikan tanpa kekerasan, dan membentuk anak berkarakter.

Tugas dari lembaga-lembaga pendidikan ialah memfasilitasi agar perkembangan *guna* peserta didik dapat berjalan sebagaimana mestinya. Proses pendidikan merupakan suatu proses pemberian bantuan dan fasilitas kepada peserta didik agar dapat mengembangkan *guna* yang dimiliki dan mampu memilih fungsi warna (*brahmana, kesatria, waisya, sudra*) secara bersesuaian. *Pregina meguna* generasi baru di era global dituntut memiliki sembilan kecerdasan yaitu: kecerdasan emosional-spiritual, kecerdasan sosial-ekologis, kecerdasan intelektual, kecerdasan kinestetis, kecerdasan ekonomika, kecerdasan politik, kecerdasan seni-budaya, dan kecerdasan belajar. Seorang *pregina* akan menjadi *pregina tanpa guna* jika tidak lagi cerdas dalam belajar dan tidak mampu memperbaharui kecerdasan. Manusia *pregina meguna* yang memiliki kecerdasan sudah pasti akan meningkatkan daya saing bangsa. Kecerdasan belajar merupakan pusat dari pengembangan kecerdasan lainnya. Untuk membangun kecerdasan belajar makan budaya belajar (*jnana*), budaya berkarya/kerja (*karma*), dan budaya melayani (*bhakti*) harus dibangun ditumbuhkan terus dalam masyarakat pendidikan menengah kejuruan.

Kelimabelas: Secara struktural berdasar pada perkembangan hidup manusia ada empat tahap kehidupan. Pertama adalah masa menuntut ilmu (*brahmacaria asrama*), kedua masa berumah tangga (*grhasta asrama*), ketiga

masa pelepasan diri dari ikatan kelembagaan duniawi (*wanaprasta asrama*), dan keempat masa menuju penyatuan diri dengan Tuhan (*bhiksuka asrama*).

Masa *brahmacaria* diawali dengan *upanayana* atau inisiasi awal seorang siswa mulai belajar sampai dengan pengakuan dan pemberian ijazah (*samawartana*). Pada jenjang pendidikan usia dini dan pendidikan dasar, kurikulum pendidikan menekankan awal pengembangan aspek *education for life*. Pada jenjang ini siswa mulai dikenalkan pendidikan kecakapan hidup. Pendidikan kecakapan hidup masih cenderung yang bersifat generik yaitu kecakapan sosial dan kecakapan personal. Kecakapan sosial berkaitan dengan kecakapan berkomunikasi dengan komponen kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis suatu gagasan. Setiap orang harus memiliki kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan, sebagai makhluk sosial dengan segala potensinya. Karenanya harus ada proses penumbuhan kemampuan penggalian informasi, pengolahan informasi, pengembangan kemampuan mengambil keputusan dalam memecahkan setiap permasalahan.

Masa *grhasta asrama* merupakan pendidikan tahap kedua dengan ditandainya kesiapan untuk hidup lebih mandiri berpenghasilan. Dalam memasuki masa *grhasta* diawali dengan *wiwaha samskara* (perkawinan) yang bermakna sebagai pengesahan kehidupan berumah tangga (melanjutkan keturunan, melaksanakan agama dan kehidupan sosial lainnya). Dalam tahap ini permasalahan hidup yang dihadapi meningkat kompleksitasnya. Terjadi interaksi dua individu bergerak bersama dalam satu payung rumah tangga. Dalam konteks ini *education for earning a living* lebih mendominasi. Pada tahap ini peran

pendidikan kejuruan semakin dominan. Pendidikan kejuruan dapat membantu melakukan *skill service* yaitu (1) mengembangkan pertumbuhan individu dengan sejumlah pengalaman dan kematangan bekerja; (2) melakukan training bagi penganggur dan retraining bagi pekerja yang masih memerlukan untuk keperluan mobilisasi pekerjaannya. Masyarakat modern membutuhkan: (a) fleksibilitas jabatan; (b) ekspektasi dan pengetahuan bagaimana mendapatkan pekerjaan baru yang lebih baik dari pekerjaan yang sedang dilakukan; (c) memahami hubungan antar pekerjaan; (d) kompatibilitas/kecocokan secara sosial; (e) keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan di sejumlah dunia kerja.

Terjadi proses adaptasi dan readaptasi terhadap *new skills* dan *new technical knowledge*. Peningkatan skill baru dan pengetahuan teknik baru sebagai “*improve technical competence*” memberi peluang peningkatan posisi ekonomi dalam masyarakat “*upgrade economic position in society*”. Dalam meningkatkan kemampuan ekonomi (*artha*) sebagai bagian proses pemenuhan keinginan “*kama*” atau “*needs*” harus selalu berpegang pada “*dharma*” yaitu hukum-hukum dan kebenaran-kebenaran untuk mewujudkan kebahagiaan.

Diperlukan kecakapan hidup yang lebih spesifik. Kemampuan mengidentifikasi variabel-variabel permasalahan, merumuskan hipotesis, dan melakukan pengkajian dan penelitian merupakan bagian dari kecakapan akademik. Disamping itu diperlukan juga kecakapan vokasional baik yang bersifat dasar maupun khusus untuk memasuki lapangan pekerjaan tertentu.

BAB V

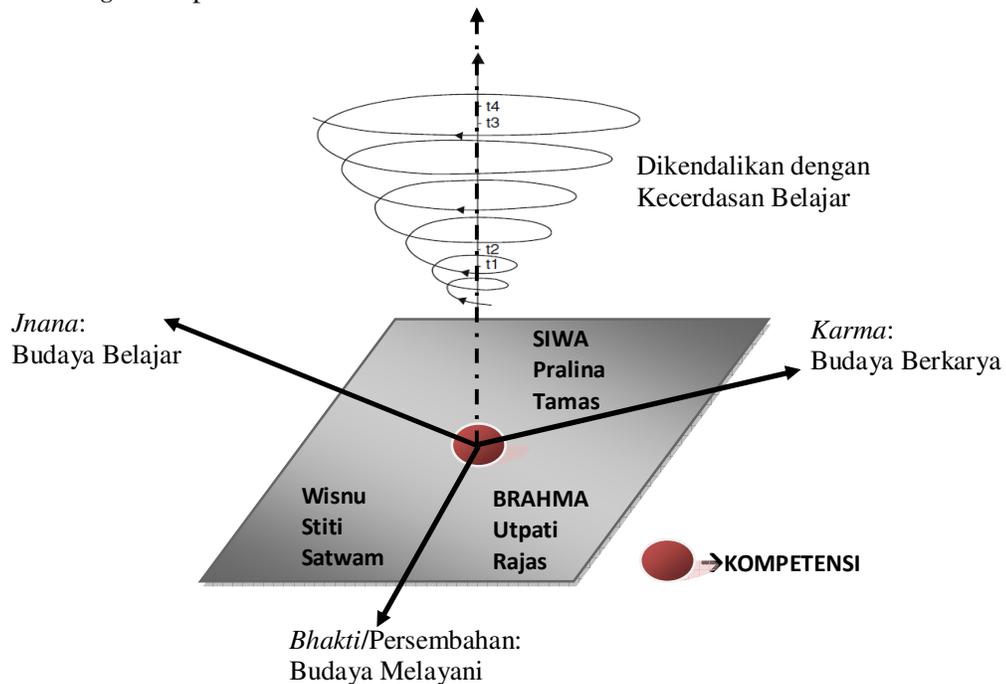
SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Praksis ideologi *THK* dalam pembudayaan kompetensi pada SMK, studi etnografi tentang konsepsi masyarakat Bali terhadap pembudayaan kompetensi pada SMK di Bali dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ideologi *THK* sebagai sintesis dari konsep “*cucupu manik*” berlandaskan pada nilai-nilai selaras, seimbang, dan harmonis antara wadah dengan isi, di samping di lingkungan keluarga dan desa *pakraman* di Bali, sebagai eksternalitas telah terinternalisasi dengan baik ke dalam sistem persekolahan SMK dalam tiga dimensi yaitu *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*. Internalisasi ideologi *THK* ke dalam SMK memberi dampak positif pada lulusan SMK menjadi sehat jasmani, tenang rohani, dan profesional.
2. Ideologi *THK* mengajarkan kesadaran mikro bahwa setiap manusia memiliki tiga modal dasar kebahagiaan yaitu: (1) *atman/jiwa*; (2) *prana/kekuatan sabda-bayu-idep*; dan (3) *angga sarira/badan wadag*.
3. Dalam ideologi *THK* warga SMK adalah unsur *pawongan* sebagai titik sentral kekuatan/*prana* dari sekolah dalam mewujudkan keharmonisan, keseimbangan hidup, merealisasikan visi, misi, dan tujuan SMK. Untuk mencapai visi, misi, dan tujuan SMK secara seimbang harmonis diperlukan proses iterasi budaya berkarya/kerja (*karma*), budaya belajar (*jnana*), dan budaya melayani (*bhakti*) di lima level yaitu individu, kelompok, sekolah, keluarga, dan masyarakat.

4. Pembudayaan kompetensi pada SMK merupakan transformasi unsur-unsur THK yaitu *jiwa/atman*, *tubuh/angga sarira*, dan *prana sabda, bayu idep* siswa dengan stimulus THK dalam lingkungan SMK, THK dalam lingkungan keluarga, THK dalam lingkungan masyarakat desa *pakraman*, DU-DI, dan masyarakat global. Proses pembudayaan kompetensi adalah proses partisipasi aktif kreatif di antara individu THK, antara individu THK dengan lingkungan kehidupan proksimitas terdekat, dan individu THK dengan Tuhan.
5. Penelitian ini menghasilkan **Teori Tri Budaya** yaitu Pendidikan Kejuruan akan berhasil jika mampu mengembangkan budaya berkarya/kerja, budaya belajar, dan budaya melayani.
6. Agar pembudayaan kompetensi di SMK dapat berlangsung efektif, maka *karma-jnana-bhakti* harus diputar spiral diatas ajaran *tri murti, tri kona*, dan *tri guna* seperti Gambar 24.

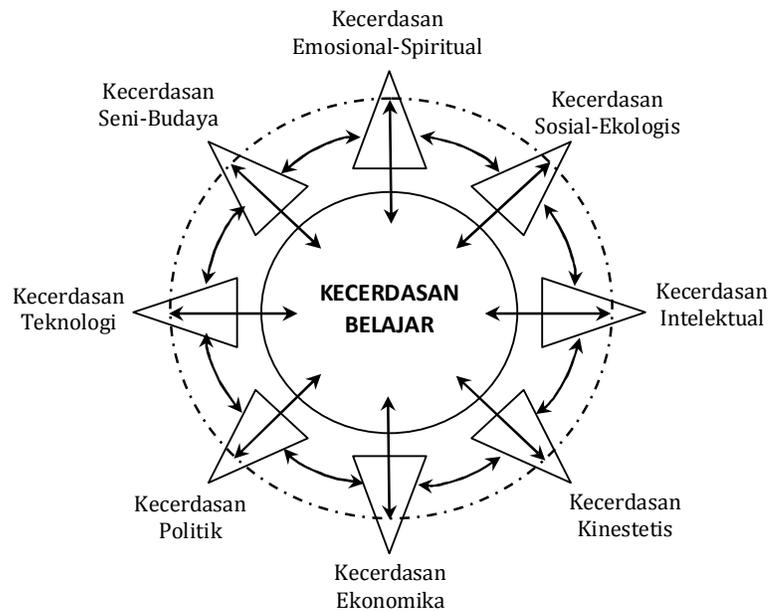


Gambar 24. Pola Pembudayaan Kompetensi Berbasis Ideologi THK

B. Implikasi

Internalisasi konsep masyarakat Bali dalam melakukan pembudayaan kompetensi melalui ideologi THK pada SMK berdampak positif, dimana SMK menjadi: (1) berkembang secara holistik dan berkelanjutan untuk kemajuan sosial bersama; (2) tempat yang nyaman bagi siswa dalam belajar, berkembangnya emosi, spiritualitas, ilmu, dan teknologi siswa; (3) memberi kontribusi pada pelestarian lingkungan, seni, budaya, dan kearifan lokal; (4) terjaganya kesehatan, kebugaran, daya tahan tubuh siswa; (5) berkembangnya wawasan seni-budaya bali, dan (6) tempat belajar mengelola permasalahan secara *win-win solution*. Penerapan konsep *tri kona* dan *tri guna* membuat *outcome* SMK menjadi *act locally and develop globally*. SMK di Bali sebagai sosok lembaga lokal yang kuat mempertahankan nilai-nilai tradisi serta berpandangan internasional (Cheng, Y.C., 2005). Keuntungan yang diperoleh yaitu masyarakat Bali dapat memelihara nilai-nilai tradisi dan identitas budaya Bali, mengakumulasikan pengetahuan-pengetahuan lokal Bali dalam menumbuhkan pengetahuan baru yang memberi kontribusi pada pertumbuhan masyarakat dan pengetahuan global. Pendidikan di SMK di Bali berkembang sesuai dinamika perubahan yang terjadi dan mengarahkan perubahan menuju pemenuhan kebutuhan-kebutuhan masyarakat Bali, penguatan peradaban bangsa, lahirnya masyarakat berbudaya belajar, berbudaya kerja, berbudaya melayani, berahlak mulia, sejahtera, toleran, harmoni dalam kemajemukan, sadar lingkungan, taat pada aturan sosial, jujur, saling mencintai, kreatif, aktif di masyarakat desa *pakraman*, aktif di sekolah, dan berketuhanan.

SMK dalam mengembangkan pola pembudayaan kompetensi dengan pengembangan budaya kerja, budaya belajar, dan budaya melayani membutuhkan sikap mental dan moral sebagai *learning organization* yang mampu menumbuhkan kecerdasan belajar sebagai sentral untuk mengembangkan kecerdasan emosional-spiritual, kecerdasan sosial-ekologis, kecerdasan intelektual, kecerdasan kinestetis, kecerdasan ekonomika, kecerdasan politik, kecerdasan teknologi, dan kecerdasan seni-budaya. Kesembilan kecerdasan ini disebut dengan *Wiwikasanga* seperti Gambar 25.



Gambar 25. *Wiwikasanga*: Sembilan Kecerdasan Kontekstual

Kecerdasan ganda kontekstual *wiwikasanga* merupakan pengembangan kecerdasan manusia (Howard Gardner, 1993) menjadi enam kecerdasan ganda kontekstual (Cheng, 2005) dalam teori *Pentagon* kemudian menjadi sembilan bagian seperti rumusan Tabel 17. *Wiwikasanga* sebagai kecerdasan ganda kontekstual dapat digunakan pada semua bidang pendidikan.

Tabel 17.
Wiwekasanga: 9 Kecerdasan Kontekstual dan Dampaknya dalam
 Pembudayaan Kompetensi

Sembilan Kecerdasan Kontekstual	Definisi	Dampak yang Diharapkan Dalam Pembudayaan Kompetensi
Kecerdasan Emosional-Spiritual	Berkenaan dengan <i>ability</i> / kemampuan berpikir, berbuat, mengelola emosi dan spirit untuk meningkatkan kemampuan olah rasa, olah hati/kalbu, kepekaan, keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, budi pekerti luhur.	Individu yang cerdas secara emosional-spiritual dapat memberi sumbangan kepada pengembangan emosi dan spiritual sekolah, keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara.
Kecerdasan Sosial-Ekologis	Berkenaan dengan <i>ability</i> / kemampuan berpikir, berbuat, mengelola secara sosial, mengefektifkan pengembangan keseimbangan dan keharmonisan antar individu (<i>pawongan</i>). Kemampuan menggalakkan pembangunan ramah lingkungan, menjunjung hak dasar tiap makhluk untuk mempertahankan diri dan berkembang baik, sebagai mitra alam semesta, bertanggung jawab atas masa depan seluruh kosmos.	Individu yang cerdas secara sosial-ekologis dapat memberi sumbangan kepada pengembangan hubungan timbal balik, demokratis, empatik dan simpatik, menjunjung tinggi hak asasi manusia, ceria dan percaya diri, menghargai kebhinekaan dalam bermasyarakat dan bernegara, serta berwawasan kebangsaan dengan kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga Negara, bertanggungjawab atas masa depan seluruh kosmos.
Kecerdasan Intelektual	Berkenaan dengan <i>ability</i> / kemampuan olah pikir, berbuat, mengelola diri untuk memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, bersikap kritis, kreatif dan imajinatif.	Individu yang cerdas secara intelektual dapat memberi sumbangan kepada pengembangan kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, bersikap kritis, kreatif dan imajinatif.
Kecerdasan Kinestetis	Berkenaan dengan <i>ability</i> / kemampuan berpikir, mengolah raga, mengelola diri untuk mewujudkan insan yang sehat, bugar, berdaya-tahan, sigap, terampil, dan trengginas sebagai aktualisasi insan adiraga.	Individu yang cerdas secara kinestetis dapat memberi sumbangan kepada pengembangan kesehatan, kebugaran, daya-tahan, sigap, terampil, dan trengginas sebagai aktualisasi insan adiraga.
Kecerdasan Ekonomika	Berkenaan dengan <i>ability</i> / kemampuan berpikir, berbuat, mengelola secara ekonomi dan mengoptimalkan penggunaan berbagai sumberdaya.	Individu yang cerdas secara ekonomika dapat memberi sumbangan kepada pengembangan pembangunan ekonomi masyarakat.
Kecerdasan Politik	Berkenaan dengan <i>ability</i> / kemampuan berpikir, berbuat, mengelola secara politik dan mendorong dampak <i>win-win solution</i> .	Individu yang cerdas secara politik dapat memberi sumbangan kepada pembangunan politik di masyarakat.
Kecerdasan Teknologi	Berkenaan dengan <i>ability</i> / kemampuan berpikir, berbuat, mengelola dan memaksimalkan keuntungan berbagai jenis teknologi	Individu yang cerdas secara teknologi dapat memberi sumbangan kepada pengembangan teknologi di masyarakat.
Kecerdasan Seni-Budaya	Berkenaan dengan <i>ability</i> / kemampuan berpikir, berbuat, mengelola kehalusan dan keindahan seni dan budaya, serta kompetensi untuk mengekspresikan, menggunakan aset seni-budaya dan menciptakan nilai-nilai baru.	Individu yang cerdas secara seni-budaya yang dapat memberi sumbangan kepada pengembangan seni-budaya di masyarakat.
Kecerdasan Belajar	Berkenaan dengan <i>ability</i> / kemampuan belajar dan berpikir kreatif dan kritis dalam meningkatkan pemanfaatan potensi biologis/psikologis.	Individu pembelajar yang dapat memberi sumbangan pada pembangunan dan pengembangan belajar masyarakat

Pengembangan SDM pendidikan kejuruan di Bali harus ditangani lebih profesional. Ke depan pendidikan untuk dunia kerja tidak bisa hanya diserahkan kepada lembaga-lembaga pendidikan formal semata. Pendidikan formal itu harus diimbangi dengan pendidikan informal dan nonformal. Pembagian beban pendidikan pada jalur formal, informal, dan non formal perlu pemikiran ulang. Bagaimana jalur formal, informal, dan non formal sebagai pusat pendidikan seimbang dan berjalan bersama dalam membangun kompetensi siswa. Kompetensi apa yang harus diberikan di pendidikan formal di sekolah, kompetensi apa yang harus diberikan di pendidikan non formal di masyarakat dan informal dalam keluarga. Sekolah mendidik siswa menjadi orang terampil dan kompeten sesuai bidang dan kompetensi keahlian. Di masyarakat dan di keluarga diajari dan dilatih agar moral dan mentalnya kuat.

Pendidikan menengah kejuruan harus diarahkan pada pengembangan SDM yang makin berkualitas. Penerapan *para vidya* dan *apara vidya* itu setidaknya dapat melahirkan SDM yang sehat, segar, dan bugar secara jasmani, tenang secara rohani dan profesional dalam kerja. Dalam pengembangan pendidikan dunia kerja untuk kebutuhan pengembangan pertumbuhan ekonomi harus diawali dengan penjagaan dan pemeliharaan alam (*bhutahita*). Penggunaan alam tidak boleh merusak pranata sosial baru akan terbangun ekonomi berkelanjutan. Untuk mewujudkan hal tersebut dapat dilakukan oleh berbagai lembaga pendidikan baik SMK, desa *pakraman*, banjar, keluarga.

Pendidikan kejuruan akan berhasil jika mampu menumbuhkembangkan eksistensi manusia pendidikan kejuruan yang memasyarakat, berbudaya

kompetensi dalam tatanan kehidupan berdimensi lokal, nasional, regional, dan global. Sebagai produk masyarakat, pendidikan kejuruan tidak bisa dipisahkan dari masyarakat dimana pendidikan kejuruan dikembangkan. Pendidikan kejuruan tumbuh dari masyarakat, berkembang bersama budaya masyarakat setempat, memperhatikan keunggulan lokal, potensi wilayah, dukungan masyarakat, partisipasi dan kerjasama masyarakat, terdapat konsensus yang kuat di antara masyarakat dengan lembaga pendidikan kejuruan.

Untuk itu semua *sivitas/pawongan* di SMK perlu: (1) memahami dan menghargai ideologi THK, memahami ajaran *tri murti, tri kona, tri guna*; (2) memahami sejarah masyarakatnya, warisan budaya dan tradisi masyarakat; (3) mengembangkan toleransi dan simpati untuk memiliki dan kemauan untuk bekerja dan hidup dengan orang-orang lain dari berbagai latar belakang, kepentingan dan gaya hidup; (4) mengembangkan rasa menghormati orang lain, mempertimbangkan kepentingan mereka dan peka dalam melakukan hubungan interpersonal, berkomunikasi dan menjada etika kesopanan; (5) mengambil peran dalam aktivitas seni dan budaya, dan kesempatan yang mereka tawarkan untuk imajinasi dan kreativitas; (6) menghargai pentingnya etika dalam bisnis, berkarya, melakukan penciptaan, olahraga dan hubungan pribadi; (7) mandiri dan rasional; (8) menerima pencarian makna yang ditawarkan oleh agama, budaya, adat-istiadat, humanisme, dan lainnya yang dihargai sebagai sikap hidup bersama.

C. Keterbatasan Penelitian

Salah satu keterbatasan penelitian ini terletak pada aspek waktu. Batas waktu penyelesaian pendidikan S-3 selama tiga tahun atau 6 semester menjadi tekanan untuk segera menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan penuh pada semester ke tujuh. Keterbatasan waktu mengharuskan peneliti membatasi kedalaman penggalian dan pembangkitan data selama enam bulan di lapangan. Dengan waktu yang lebih longgar mestinya peneliti dapat melakukan konfirmasi temuan kepada narasumber atau informan lain jika dipandang perlu. Dengan pemanfaatan waktu yang sangat ketat selama enam bulan penuh berinteraksi langsung dengan subyek penelitian hasil-hasil penelitian yang didapat seperti apa yang sudah diuraikan didepan.

Bobot pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan desa *pakraman*, lingkungan SMK, dan lingkungan DU-DI terhadap pembentukan kompetensi siswa SMK secara mendalam belum bisa disajikan dalam penelitian ini karena luasnya bidang keahlian kejuruan dan kompetensi kejuruan yang diselenggarakan di SMK. Masing-masing bidang keahlian kejuruan yaitu: (1) Teknologi dan Rekayasa; (2) Teknologi Informasi dan Komunikasi; (3) Kesehatan; (4) Seni, Kerajinan, dan Pariwisata; (5) Agribisnis dan Agroteknologi; dan (6) Bisnis dan Manajemen memiliki karakteristik berbeda. Disamping itu faktor-faktor latar belakang lingkungan keluarga, faktor-faktor latar belakang lingkungan desa *pakraman*, faktor-faktor latar belakang lingkungan SMK, dan faktor-faktor latar belakang lingkungan DU-DI karakteristiknya cukup luas. Pengkajian bobot pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan desa *pakraman*, lingkungan SMK,

dan lingkungan DU-DI terhadap pembentukan kompetensi siswa SMK memerlukan waktu yang lebih lama.

D. Saran

Temuan-temuan sebagai hasil pemaknaan dari penelitian ini sangat perlu didesiminasikan, **pertama** kepada lingkungan masyarakat pendidikan kejuruan mulai dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Provinsi Bali, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten/Kota se Provinsi Bali. **Kedua** dilanjutkan kepada unsur pimpinan dan staf manajemen SMK di seluruh Bali untuk dimintakan pendapat dan pandangannya. Teori *Tri Budaya* Pembudayaan Kompetensi dan *Wiwakasanga* kecerdasan ganda sebagai hasil dari pengkajian dan pemaknaan penelitian ini perlu disosialisasi kepada masyarakat pendidikan kejuruan di Indonesia dan internasional pada umumnya. Untuk itu, perlu dicarikan wadah publikasi melalui jurnal nasional maupun internasional. Perlu dilakukan pengkajian penelitian lebih lanjut untuk menemukan pola bobot pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan desa *pakraman*, lingkungan SMK, dan lingkungan DU-DI terhadap pembentukan kompetensi siswa SMK, sehingga para pengembang SMK di Bali dapat mengembangkan model pembudayaan kompetensi dengan lebih terarah dan lebih tepat.

Daftar Pustaka

- Acwin Dwijendra, Ngakan Ketut. (2003). Perumahan dan Pemukiman Tradisional Bali. *Jurnal Permukiman "NATAH"* 1-1, 8-24.
- Ajodhia, A. and Andrews (2009). Exploring School Life From the Lens of a Child Who Does Not Use Speech to Communicate. *Qualitative Inquiry*. Vol. 15, Number 5, 931-951. Diambil pada tanggal 17 Desember 2010, dari <http://online.sagepub.com>.
- Atchoarena, D. and Grootings, P. (2009). Reforming National System of Vocational Education and Training. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 365-378). Germany: Springer.
- Atchoarena, D. (2009). Overview: Issues and Options in Financing Technical and Vocational Education and Training. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp.129-1036). Germany: Springer.
- Adhikary, P.K. (2005). Educational Reform For Linking Skills Development With Employment In Nepal. In M. SINGH (Eds.), *Meeting Basic Learning Needs in the Informal Sector Integrating Education and Training for Decent Work, Empowerment and Citizenship* (pp. 215-228). Hamburg, Germany: UNESCO Institute for Education.
- Agastia, I.B.G. (November 2007). Mengkritisi Impelementasi Tri Hita Karana. *Warta Hindu Dharma*, 491, 40-41.
- Agar, M. (1996). *The professional stranger: An informal introduction to ethnography*. New York: Academic Press.
- Ahadzie, W.(2009). The Traditional Informal Apprenticeship System of West Africa as Preparation for Work. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 261-276). Germany: Springer.
- Atkinson, P. (1990). *The Ethnographic Imagination: Textual Construction of Reality*. London: Routledge.
- Ardika. I.W., (2007). Kebudayaan Lokal, Multikultural, dan Politik Identitas dalam Releksi hubungan Antaretnis antara Kearifan Lokal dengan Warga Cina di Bali. *Adat dan Budaya*. Diambil tanggal 13 Nopember 2008, dari <http://okanila.brinkster.net/mediaFull.asp?ID=1289>
- Bailey, T.R., Hughes K.L. & Moore D.T. (2004). *Working Knowledge Work-based Learning and Education Reform*. New York: Great Britain.
- Banks, J.A., Banks C.A.M. (2005). *Multicultural Education Issues and Perspective*. United States of America: Wiley Jossey Bass Education.

- Beach, D. & Dovemark, M. (2005). Creativity as a Cultural Commodity: An Ethnographic Investigation of Struggles over Creativity in Three Swedish Schools. *Journal for Critical Education Policy Studies*, vol. 4 no. 2.
- Billett, S. (2009). Changing Work, Work Practice: The Consequences for Vocational Education. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 175-188). Germany: Springer.
- Billett, S. (2009). Vocational Learning: Contributions of Workplaces and Educational Institutions. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 1711-1724). Germany: Springer.
- Blanchard, K. (2007). *Leading at A Higher Level*. New Jersey: Prentice Hall.
- Blank, W.E. (1982). *Handbook for Developing Competency-Based Training Programs*. London : Prentice-Hall,Inc.
- Boud, D. & Solomon, N. (2003). *Work-based Learning a New Higher Education?*. USA:SRHE and Open University.
- Boreham, N. & Fischer, M. (2009). The Mutual Shaping of Work, Vocational Competence and Work-Process Knowledge. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 1593-1610). Germany: Springer.
- Boutin, F., Chinien, C., Moratis, L., Baalen, P.V. (2009). Overview: Changing Economic Environment and Workplace Requirements: Implications for Re-Engineering TVET for Prosperity. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 81-96). Germany: Springer.
- Briggs, C.L. (2007). Anthropology, Interviewing, and Communicability in Contemporary Society. *Current Anthropology*, vol. 48, No. 4.
- Brown, A., Bimrose, J., Barnes, S.A. (2009). Collaborative Work-Related Learning and Technology- Enhanced Learning. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 1155-1174). Germany: Springer.
- Bryman, A. & Cassell, C. (2006) The researcher interview: a reflexive perspective. *Qualitative Research in Organizations and Management: An International Journal* Vol. 1 No. 1, 2006, 41-55. Emerald Group Publishing Limited .
- Burke, G. & Smith, C.S. (2009). Economic Perspectives on Technical and Vocational Education and Training in Australia. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 1155-1174). Germany: Springer.

- Chadd, J. & Anderson, M.A. (2005). Illinois Work-Based Learning Programs: Worksite Mentor Knowledge and Training. *Jurnal Career and Technical Education Research*, Volume 30 number 1.
- Chang, H. G. (2009). The Reform of the TVET System in the Republic of Korea for an Ageing Society. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 2431-2444). Germany: Springer.
- Cheng, Y.C. (2005). *New Paradigm for Re-engineering Education, Globalization, Localization and Individualization*. Netherland: Springer
- Chinien, C. and Singh, M. (2009). Overview: Adult Education for the Sustainability of Human Kind. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 2521-2536). Germany: Springer.
- Chinien, C. Boutin, F., Plane, K. (2009). The Challenge for ESD in TVET: Developing Core Sustainable Development Competencies and Collaborative Social Partnerships for Practice (2553-2570). In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 2553-2570). Germany: Springer.
- Clarke, L. & Winch, C. (2007). *Vocational Education International Approaches, development and systems*. USA: Routledge.
- Cho, J., and Trent, A. (2009). Validity Criteria for Performance-Related Qualitative Work Toward a Reflexive, Evaluative, and Coconstructive Framework for Performance in/as Qualitative Inquiry. *Qualitative Inquiry*, Volume XX number X. Sage Publications <http://qix.sagepub.com> hosted at <http://online.sagepub.com>
- Coessens, K. and Bendegem, J.P.V.(2008). Cultural Capital as Educational Capital, The Need For a Reflection on the Educationalisation of Cultural Taste. In Paul Smeyers Marc Depaepe (Eds.), *Educational Research: the Educationalization of Social Problems*. Library of Congress Control Number: 2009920276 Springer Science+Business Media B.V.
- Creese, A., Bhatt, A., Bhojani, N., Martin, P, (2008). Fieldnotes in team ethnography: researching complementary schools. *Qualitative Research*: vol. 8(2) pp.197–215. Los Angeles, London, New Delhi and Singapore: SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (1994). *Reserach Design Qualitative & Quantitative Approaches*. California: Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2009). *Reserach Design Qualitative, Quantitative , and Mixed Methods Approaches*. United States of America: Sage Publications.
- Crowson, R., & Boyd, W.L. (2005). New Roles for Community Services in Educational Reform. In Michael Fullan (Eds.), *Fundamental Change International Handbook of Educational Change*. New York: Springer.

- Deseco. (2005). *Defining and Selecting Key Competencies*. Diambil pada tanggal 16 Agustus 2008 dari: [www.Oecd.Org/Edu/ Statistics /Deseco](http://www.Oecd.Org/Edu/Statistics/Deseco)
- Dedi Supriadi, (2002). *Satu Setengah Abad Pendidikan Kejuruan di Indonesia* dalam Dedi Supriadi, *Sejarah Pendidikan Teknik dan Kejuruan Di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan Menengah
- Deitmer, L. & Heinemann, L. (2009). TVET and R&D Evaluation: The Potential for Optimizing TVET. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 1521-1534). Germany: Springer.
- Denzin, N.K., & Lincoln Y. (2004). *Handbook of Qualitative Research second edition*. London: Sage Publications, Inc.
- Depkeu. (2004). *Undang-Undang RI Nomor 33, Tahun 2004, tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah*.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Depdiknas. (2005). *Peraturan Pemerintah RI Nomor 19, Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Depdiknas. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22, Tahun 2006, tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Depdiknas. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 23, Tahun 2006, tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Depdiknas. (2004) *Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional 2005-2009*, Jakarta: Depdiknas.
- Djohar, (1999). *Reformasi dan Masa Depan Pendidikan Di Indonesia*. Yogyakarta: IKIP Negeri Yogyakarta.
- Djohar, (2008). *Budaya Lokal Sebagai basis Pendidikan*, Makalah seminar di Percetakan Kanisius Yogyakarta.
- Dimmock, C. & Walker A. (2005). *Educational Leadership Culture and Diversity*. London: SAGE.
- Diwakar, R.R.,(2007), *Taittiriya Upanishad Paraphrased- simplified- abridged*. Mumbai: Vedanta Life Institute
- Dobbert, M.L., (1982) *Ethnographic research: theory and application for modern schools and societies*. Chicago:
- Ellis, C., Bochner, A., Denzin, N., Lincoln, Y., Morse, J., Pelias, R., Richardson, L. (2008). Talking and Thinking About Qualitative Research. *Qualitative Inquiry*. Volume 14 Number 2 -254-284- Sage Publications <http://qix.sagepub.com> hosted at <http://online.sagepub.com>

- Emmerik, I.J. H. V., Bakker A.B, & Euwema M.C. (2009). Explaining employees' evaluations of organizational change with the job-demands resources model, *Career Development International Journal*, Vol. 14 No. 6, 2009. 594-613.
- Emerson, R.M., Fret, Z R.I., Shaw L.L. (1998) *Writing Ethnographic Fieldnotes*. Chicago Guides to Writing, Editing, and Publishing.
- Finch & Crunkilton. (1999). *Curriculum Development in Vocational and Technical Education, Planning, Content, and Implementation*. United State of America : Allyn & Bacon A Viacom Company.
- Finlay, I., Niven, S.,& Young, S. (1998). *Changing Vocational Education and Training an International Comparative Perspective* . London: Routledge.
- Friedman, T.L. (1999). *The Lexus and the olive tree: understanding globalization*. New York, NY:Anchor Books.
- Gagnon, R. (2009). Competency, Meaningful Learning and Learning Style in TVET (2697-2712). In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 203-208). Germany: Springer.
- Gill, I.S., Fluitman, F.,& Dar, A. (2000). *Vocational Education and Training Reform, Matching Skills to Markets and Budgets*.Washington: Oxford University Press.
- Glaser, B.G. (1978). *Advances in The Methodology of Grounded Theory*. Mill Valley, CA.: Sociology Press.
- Glaser, B.G. (1992). *Basics Of Grounded Theory Analysis, Emergence vs. Forcing*. Mill Valley, CA: Sociology Press.
- Glaser, B.G. & Strauss, A.L. (1967) *The Discovery of Grounded Theory*. New York NY. : Aldine Publishing Co.
- Glesne, C. (1999). *Becoming qualitative researchers: An introduction, 2nd ed.* New York: Longman.
- Good, T.L. (2008). *21'st Century Education: A reference Handbook*. Tucson: Sage Publication.
- Grant, L., & Fine, G. A. (1992). Sociology unleashed: Creative directions in classical ethnography. In M. D. LeCompte, W.L. Millroy, & J. Preissle (Eds.), *The Handboks of Qualitative reserach in Education* (pp.405-446). New York: Academic Press.
- Grath, S.M. (2009). Reforming Skills Development, Transforming the Nation: South African Education and Training Reform. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 1994-2005). Germany: Springer.
- Grubb, W.N. & Lazerson, M. (2009). The Education Gospel and Vocationalism in an International Perspective: The promises and the Limits of Formal Schooling. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International*

Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning (pp. 1791-1804). Germany: Springer.

- Hadiwaratama (2005). *Pendidikan Kejuruan, Investasi Membangun Manusia Produktif*. Diunduh tanggal 24 Septemebr 2008, dari <http://digilib.polman-bandung.ac.id/index.php?subject=%22Pendidikan%22&search=Search&page=2>.
- Hall, B.L.(2009) The Right to a New Utopia: Adult Learning and the Changing World of Work in an Era of Global Capitalism. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 97-110). Germany: Springer.
- Hansen, R. (2009). The Pedagogical Roots of Technical Learning and Thinking. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 5-18). Germany: Springer.
- Hawley, J.D. (2009). National Initiatives for Reengineering Education for the New Economy. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 515-530). Germany: Springer.
- Heinz .W.R (2009). Redefining the Status of Occupations. In J. A. Athanasou , R. V. Esbroeck. *International Handbook of Career Guidance*. Springer Science Business Media B.V.
- Heisig, U. (2009). The Deskillling and Upskilling Debate. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 1639-1652). Germany: Springer.
- Heryawan,T.A. (2009). *Ideologi Pancasila*. Diambil tanggal 10 Oktober 2009 dari <http://www.ahmadheryawan.com>
- Herschbach, D.R. (2009) Overview: Navigating the Policy Landscape: Education, Training and Work. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 869-890). Germany: Springer.
- Herschbach, D.R. (2009) Planing for Education and Work. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 939-962). Germany: Springer.
- Hiniker, L.A. and Putnam, R.A. (2009). Partnering to Meet the Needs of a Changing Workplace (203-208). In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 203-208). Germany: Springer.

- Hochwarter, W.A. and Rogers, L.M, Summers J.K., Meurs, J.A. (2009). Personal control antidotes to the strain consequences of generational conflict as a stressor A two-study constructive replication and extension, *Career Development International* Vol. 14 No. 5, 2009 pp. 465-486 Emerald Group Publishing Limited.
- Hollander A. & Mar N.Y (2009) Towards Achieving TVET for All: The Role of the UNESCO-UNEVOC International Centre for Technical and Vocational Education and Training. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 41-57). Germany: Springer.
- Huisinga, R. (2009). Approaches to Designing TVET Curricula. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 1669-1686). Germany: Springer.
- Kabuto, B., (2008). Parent-research as a process of inquiry: an ethnographic perspective. *Ethnography and Education* Vol. 3, No. 2, June 2008, 177_194 ISSN 1745-7823 print/ISSN 1745-7831 online # 2008 Taylor & Francis DOI: 10.1080/17457820802062433 <http://www.informaworld.com>
- Kellett, J.B., Humphrey R.H., and Sleeth, R.G.(2009) Career development, collective efficacy, and individual task performance, *Career Development International* Vol. 14 No. 6, 2009 pp. 534-546 q Emerald Group Publishing Limited 1362-0436.
- Karen, O.R.(2005). *Ethnographic Methods*. Canada: Routledge.
- Kotsik, B., Tokareva, N., Boutin, F., Chinien, C. (2009). ICT Application in TVET. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 1879-1894). Germany: Springer.
- Lankard, Bettina, A. (1990). *Employability--The fifth basic skill*. ERIC Digest No. 104. Diakses 1 April 2008 dari <http://www.ericdigests.org/pre-9217/fifth.htm>.
- Latour, B. (1987). *Science in Action*. Cambridge MA.: Harvard University Press,
- LeCompte, M. (2002). The transformation of ethnographic practice: past and current challenges. *Qualitative Research*, Vol 2(3), 283-299. London, Thousand Oaks, CA and New Delhi: Copyright: SAGE Publications.
- LeCompte, M.D., Schensul, J.J. (1999). *Designing & Conducting Ethnographic Research*. USA: AltaMira Press.
- LeCompte, M.D., Schensul, J.J. (1999). *Analyzing & Interpreting Ethnographic Data*. USA: AltaMira Press.

- Lincoln, Y. S. and Guba, E. G. (2000). *'Paradigmatic Controversies, Contradictions, and Emerging Confluences'*, in Denzin, N.K. and Lincoln, Y.S. (Eds.) *The Handbook of Qualitative Research* (pp. 163-188). Beverly Hills, CA: Sage.
- Lillis, T.(2008) *Ethnography as Method, Methodology, and "Deep Theorizing" Closing the Gap Between Text and Context in Academic Writing. Research Written Communication* Volume 25 Number 3 July 2008 pp.353-388 Sage Publications <http://wvx.sagepub.com> hosted at <http://online.sagepub.com>
- Lowe, A. (1995). 'The basic social processes of entrepreneurial innovation ': *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 1 (2), pp. 54-76.
- Lowe, A. (1996). *'An Explanation Of Grounded Theory'*: Working Paper, Dept. Of Marketing, University of Strathclyde, UK.
- Lowe, A. (1998). 'Managing the post-merger aftermath by default remodelling', *Management Decision*, 36 (2), pp. 102-110.
- Maclean, R., Wilson, D.N. (2009). Introduction. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. xxiii-cxii). Germany: Springer.
- MacKenzie, J. & Polvere, R.A. (2009). TVET Glossary: Some Key Terms. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 59-80). Germany: Springer.
- Mason, J.(2006). *Qualitative Researching*, London: SAGE Publications Ltd.
- McKeown, R. (2002). *Education for sustainable development Toolkit*. USA: Center for Geography and Environmental Education.
- McGrath, S. (2009) *Reforming Skills Development, Transforming the Nation: South African Vocational Education and Training Reforms*. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 1994–2005). Germany: Springer.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M.(1994). *Qualitative Data Analysis*. New Delhi : SAGE Publications.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M.(2007). *Analisis Data Kualitatif*. (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mulder, M., Weigel, T., Collins, K. (2007). The concept of competence in the development of vocational education and training in selected EU member states: a critical analysis. *Journal of Vocational Education & Training*, Mar 2007, Vol. 59 Issue 1, pp. 67-88.
- Noeng Muhadjir. H. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Rev. Ed.3)*. Yogyakarta: Sarasin.

- OECD. (2005). *The definition and selection of key competencies (DeSeCo): Executive summary*. Diakses pada tanggal 14 Juli 2008 dari <http://www.pisa.oecd.org/dataoecd/47/61/35070367.pdf>
- Oketch, M. O. (2009). To Vocationalize or Not to Vocationalize? Perspectives on Current Trends and Issues on TVET in Africa. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 531-546). Germany: Springer.
- Oketch, M. O., Green, A., & Preston, J. (2009). Trends and Issues in TVET across the Globe. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 2081-2094). Germany: Springer.
- O'Reilly, K. (2005) *Ethnographic Methods*. USA: Routledge
- Overtoom, Christine. (2000). *Employability skills: An update*. ERIC Digest No. 220. Columbus, Ohio: ERIC Clearinghouse on Adult, Career, and Vocational Education. Diakses 12 Juli 2008 dari <http://www.ericdigests.org/2001-2/skills.htm>.
- Pavlova M. (2009). *The Vocationalization of Secondary Education: The Relationships between Vocational and Technology Education*. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 1805-1822). Germany: Springer.
- Pavlova, M. & Munjanganja, L.E. (2009) *Changing Workplace Requirements: Implications for Education*. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 1805-1822). Germany: Springer.
- Poschen, P. (2009). Decent Work for All: From ILO Initiative to a Global Goal. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 111-128). Germany: Springer.
- Raelin, J.A. (2008). *Work-Based Learning new and revised edition*. San Francisco: Jossey Bass.
- Randal, D., Harper R., Rouncefield M. (2007). *Fieldwork for Design Theory and Practice*. London: Springer.
- Rauner, F. (2009). TVET Curriculum Development and Delivery. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 1579-1592). Germany: Springer.
- Rau, D.C. (1998). *Transformasi Dan Reformasi Pendidikan Kejuruan Dan Pelatihan Di Taiwan Republik Cina*. In Ian Finlay, Stuart Niven, Stephanie Young (Eds.), *Changing Vocational Education and Training an International comparative perspective* (pp.). Routledge, Newyork

- Reich, R. (2000). *The future of success*. New York, NY: Knopf.
- Rojewski, J.W (2009). A Conceptual Framework for Technical and Vocational Education and Training. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 19-40). Germany: Springer.
- Robinson, Jacquelyn P. (2000). What are employability skills?. *The Workplace*, 1(3).
- Robinson, J. Shane. (2006). *Graduates' and employers' perceptions of entry-level employability skills needed by agricultural, food and natural resources graduates*. Unpublished Doctoral Dissertation. University of Missouri, Columbia.
- Robinson, Linda L. (2005). *Developing Employability Skills for Malaspina University-College Students*. Master's Thesis (unpublished). Royal Roads University, Ottawa, Kanada.
- Ruth, K. (2009). TVET Research as Dimension of Innovation. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 1495-1504). Germany: Springer.
- Rychen, D.S.(2009). Key Competencies: Overall Goals for Competence Development: An International and Interdisciplinary Perspective. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 2571-2584). Germany: Springer.
- Sanjek, R. (1990). On ethnographic validity. In Sanjek (ed.) *Fieldnotes - The Makings of Anthropology*. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Schensul, S.L., Schensul, J.J., LeCompte, M.D. (1999). *Essential Ethnographic Methods, Observations, Interviews, and Questionnaires*. USA: AltaMira Press.
- Schaack, K. (2009). Why do German Companies Invest in Apprenticeship? In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 1747-1762). Germany: Springer.
- Simon, R., and D. Dippo. (1986). On critical ethnographic work. *Anthropological and Education Quarterly* 17, no. 4: pp.195-202.
- Singh M. (2009). Overview: Education and Training in the Informal Sector. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 235-244). Germany: Springer.

- Singh M. (2009). Social and Cultural Aspects of Informal Sector Learning: Meeting the Goals of EFA. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 349-364). Germany: Springer.
- Slamet, P.H. (2008). *Desentralisasi Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Spradley, J.P. (1980). *The Ethnographic Interview*. Fort Worth, TX: Harcourt Brace Jovanovich College Publisher
- Strauss, A. L. (1987) *Qualitative Research For Social Scientists*, Cambridge University Press. Cambridge: UK.
- Strauss, A. L., and Corbin, J. (1998). *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures And Techniques*. 2nd. edition, Sage Publications: Newbury Park, CA.
- Strom, B.T. (1996), *The Role of Philosophy in Education-for-Work*, Journal of Industrial Teacher Education Volume 33 number 2.
- Stern, B., (2003). *Career and Workforce Development Trends: Implications for Michigan Higher Education*. Michigan: Career Institute for Education and Workforce Development Ferris State University.
- Suyanto, (2006). *Dibelantara Pendidikan Bermoral*; Jogjakarta: UNY Press.
- Sugiyono., (2006). *Metoda Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi, Zamzani, & Dardiri, A. (2006). *Penelitian Kualitatif Naturalistik*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.
- Suminto, A.S. (2005). *Muatan Lokal dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Makalah seminar.
- Stumpf, S.A. (2009). Promotion to partner: The importance of relationship competencies and interpersonal style. *Career Development International* Vol. 14 No. 5, 2009 pp. 428-440 Emerald Group Publishing Limited.
- Tanggaard, T. (2009). The Research Interview as a Dialogical Context for the Production of Social Life and Personal Narratives. *Qualitative Inquiry* Volume 15 Number 9 November 2009 1498-1515 Sage Publications 10.1177/1077800409343063 <http://qix.sagepub.com> hosted at <http://online.sagepub.com>.
- Tessaring, M. (2009). Anticipation of Skill Requirements: European Activities and Approaches. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 147-160). Germany: Springer.
- Thompson, John F, (1973). *Foundation of Vocational Education Social and Philosophical Concepts*. New Jersey: Prentice-Hall.

- Thomas W.H. Ng & Daniel C. Feldman (2009). Personality, social relationships, and vocational indecision among college students The mediating effects of identity construction. *Career Development International* Vol. 14 No. 4, 2009 pp. 309-332. Emerald Group Publishing Limited 1362-0436 .
- Tilaar, H.A.R., (1999). *Pendidikan Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R., (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Titscher S., Mayer, M., Wodak,R., & Vetter, E.(2009). *Metoda Analisis Teks & Wacana*. (Terjemahan Abdul Syukur Ibrahim). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Titib, I Made. (2007). *Aktualisasi Ajaran Tri Hita Karana dalam Konsep Desa Adat di Bali*, Makalah Dharma Wacana dengan tema Hubungan Tri Hita Karana, dilaksanakan oleh Keluarga Besar Arya Tegeh Kori, Banjar Praega Desa Mengwi Gede, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung.
- Torbet, B. & Associates. (2004). *Action Inquiry the Secret of Timely and Transforming Leadership*. San Francisco: Berrett-Koehler.
- T. Raka Joni, (2006). *Mengurai Benang Kusut Pendidikan*, Diambil pada tanggal 12 Maret 2008 dari: <http://Perpustakaan Bappenas.go.id>.
- Utami Munandar, (2004). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wardiman Djojonegoro. (1998). *Pengembangan Sumberdaya Manusia melalui SMK*. Jakarta : PT. Jayakarta Agung Offset.
- Wastika, D.N. (2005). Penerapan Konsep Tri Hita Karana Dalam Perencanaan Perumahan di Bali. *Jurnal Permukiman Natak* Vol. 3 No. 2, 62 – 105.
- Wagner, T. (2008). *The Global Achievement Gap*. New York: Basic Books.
- Wiana, IK., (29 November 2003). Kewajiban Utama Desa Pakraman Menegakkan Tattwa. Diunduh pada tanggal 12 Oktober 2010, dari http://www.iloveblue.com/bali_gaul_funky/artikel_bali/category/KETUT%20WIANA/10/13.htm
- Wiana, IK., (20 Juli 2009). Membenahi Motivasi Kerja. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari http://www.iloveblue.com/bali_gaul_funky/artikel_bali/detail/2820.htm
- Wiana, IK., (8 Juni 2009). Tantangan SDM Hindu kedepan. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari http://www.iloveblue.com/bali_gaul_funky/artikel_bali/detail/2820.htm
- Wiana, IK., (8 Juni 2009). Kegiatan Beragama Hindu Membangun SDM Bermutu. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari http://www.iloveblue.com/baligaulfunky/artikel_bali/detail/2820.htm
- Wiana, IK., (6 April 2009). Dosa kalau Pendidikan tanpa Karakter. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari http://www.iloveblue.com/baligaulfunky/artikel_bali/detail/2820.htm

- Wiana, IK., (26 April 2010). Guna Sattwam dan Guna Rajas. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari www.balipost.com.
- Wiana, IK., (8 Maret 2010). Pelihara apayang Patut Dipelihara. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari www.balipost.com.
- Wiana, IK., (9 Pebruari 2010). Desa Pakraman Menjaga Kesucian Lingkungan. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari www.balipost.com.
- Wiana, IK., (15 Agustus 2009). Peran dan Fungsi Desa Pakraman. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari www.balipost.com.
- Wiana, IK., (5 Maret 2009). Berpijak kepda Kearifan Lokal. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari www.balipost.com
- Wiana, IK., (26 Pebruari 2009). Mencari Hidup Sehat dan Tenang. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari www.balipost.com
- Wiana, IK., (25 Pebruari 2008). Membangun Hidup “Metaksu”. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari www.balipost.com
- Wiana, IK., (20 November 2007). Membangun Keseimbangan Alam dan Manusia. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari www.balipost.com
- Wiana, IK., (24 Agustus 2006). Memajukan Kecerdasan Spiritual. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari www.balipost.com
- Wiana, IK., (26 April 2010). Memperbaiki Perilaku dan Kebiasaan. Diunduh pada tanggal 24 Oktober 2010, dari www.balipost.com
- Wiana, IK., (23 Mei 2010). Pemujaan Tri Murti untuk Mengendalikan Perubahan. Diunduh pada tanggal 24 Oktober 2010, dari www.balipost.com
- Wittig, W., Lauterbach, U., & Grollman, P. (2009). TVET Research Organizations and Scientific Communities: Challenges to the Institutionalization of TVET Research. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 1535-1554). Germany: Springer.
- Workkeys. (2003). *Workkeys and Dacum: Working Together*. Iowa: www.act.org/workkeys and www.cnm.edu/workkeys_dacum.pdf
- Yorke, M. & Knight, P.T. (2006). *Embedding employability into the curriculum*. York, United Kingdom: The Higher Education Academy.
- Zajda, J., Biraimah K., Gaudelli W. (2008) *Cultural Capital: What Does It Offer Students? A Cross-National Analysis . Education and Social Inequality in the Global Culture* Melbourne: Springer Science + Business Media B.V.
- Zarini, M., Wilson, D.N., Mar, N.Y., & Varis, T. (2009). Overview: The Growing Role of ICTs in Education and Training. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 1835-1846). Germany: Springer.

Panduan Pembangkitan Data



Penelitian:

Praxis Ideologi *Tri Hita Karana* dalam Pembudayaan Kompetensi Pada SMK di Bali

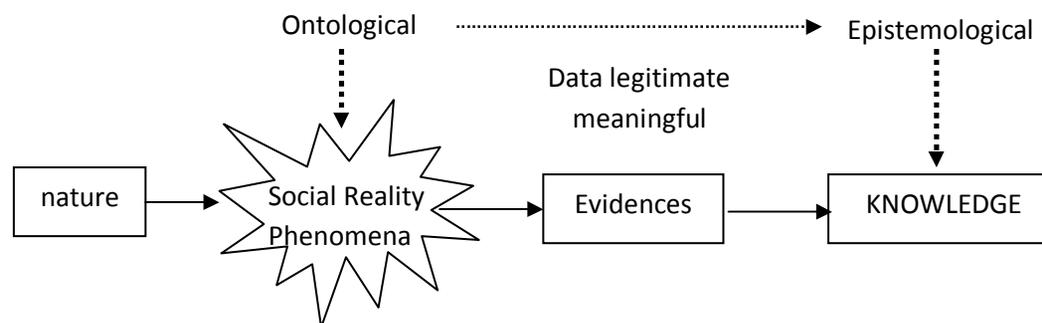
Putu Sudira
NIM: 07702261001

Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Tahun 2010

PANDUAN PEMBANGKITAN (Generating) DATA PENELITIAN KUALITATIF
Praxis Ideologi *Tri Hita Karana* dalam Pembudayaan Kompetensi
Pada SMK di Bali

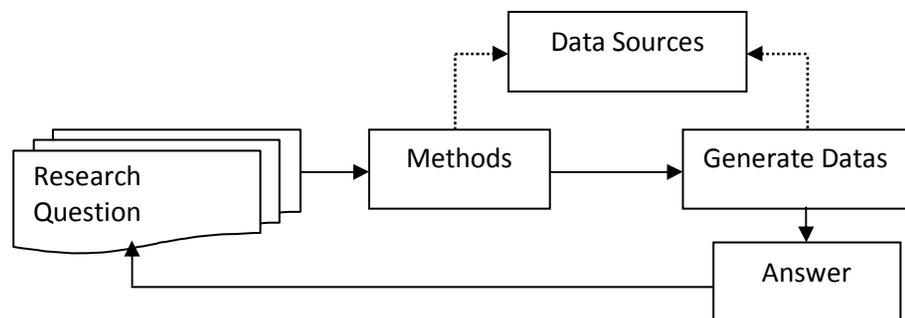
KONSEP:

- ✓ Dua isu utama dalam Pembangkitan data kualitatif yaitu: **Isu *Ontology*** dan **Isu *Epistemology***
- ✓ Dalam perspektif ontology pembangkitan data dikatakan berjalan baik jika mengangkat fenomena/realitas sosial secara alami (*nature*)
- ✓ Dalam perspektif epistemology pengetahuan (*knowledge*) yang dihasilkan dari penelitian kualitatif akan memiliki makna jika evidence (fakta-fakta, bukti, keterangan, petunjuk) yang didapat memenuhi kriteria ontologi yaitu realitas sosial yang alami. Skema Gambar 1 menunjukkan konstruksi pengetahuan dalam penelitian kualitatif melalui perspektif isu ontologi dan isu Epistemologi.



Gambar 1. Konstruksi pengetahuan dalam penelitian kualitatif

- ✓ Menurut Mason (2006) penelitian kualitatif akan berjalan baik jika fokus dalam memformulasikan pertanyaan penelitian, cermat memilih sumber-sumber data (data sources), dan tepat memilih teknik pembangkitan data.
- ✓ Secara strategis pemilihan metode pembangkitan data terkait dengan upaya menjawab pertanyaan penelitian. Gambar 2 menunjukkan skema pemilihan metode pembangkitan data.



Gambar 2. Skema Metode Pembangkitan Data

LANGKAH PENELITIAN:

Langkah 1: Menetapkan Informan

Tantangan besar dalam melakukan penelitian etnografi adalah memulai, mengembangkan dan menjaga hubungan yang produktif dengan informan. Diperlukan perencanaan yang sungguh-sungguh dan harus peka terhadap keadaan informan selama diinterview. Kadang-kadang aspek budaya dari informan yang tidak diketahui dengan baik akan mempengaruhi hubungan etnografer dengan informan. Kriteria Informan: memahami dengan baik budaya Bali dalam kaitannya dengan *Tri Hita Karana*, berinteraksi secara langsung dengan budaya Bali, memiliki wawasan pendidikan kejuruan, memiliki pengalaman baik dalam pengembangan kompetensi kejuruan, mudah diakses, dan memiliki waktu yang cukup. Informan terpilih dapat memberi data-data dan informasi tentang : (1) hakekat pendidikan; (2) pendidikan untuk dunia kerja; (3) hakekat kerja, jalan kerja; (4) visi, misi, tujuan, manfaat bekerja; (5) budaya belajar, budaya kerja, etos kerja; (6) kemandirian kerja, tanggungjawab kerja, dan produktivitas kerja; (7) *THK* dan kerja; (8) nilai *THK* dan pendidikan dunia kerja; (9) pengertian pendidikan kejuruan; (10) kedudukan, fungsi, manfaat, karakteristik, prinsip-prinsip pendidikan kejuruan; (11) landasan pendidikan kejuruan; (12) visi, misi, tujuan, sasaran SMK; (13) kurikulum pendidikan kejuruan; (14) ketenagakerjaan; (15) keberadaan siswa SMK; (16) sarana-prasarana SMK; (17) pembiayaan dan regulasi SMK; (18) Organisasi, administrasi, peranserta masyarakat; (19) budaya sekolah; (20) PBM dan penilaian; (21) manajemen & kepemimpinan; (22) output dan outcome SMK; (23) *THK* dan SMK; (24) tata ruang dan pembagian mandala lahan sekolah SMK; (25) *THK* dan susunan unsur *THK* dalam kosmos; (26) Pengejawantahan *THK* kedalam mikrokosmos dan makrokosmos; (27) Konsep *parhyangan*, *pawongan*, *palemahan*; (28) Internasilsasi nilai dasar *THK* di SMK, keluarga, banjar, desa *pakraman*; (29) Inovasi dan pengembangan kualitas dan relevansi pendidikan di SMK; (30) Pembudayaan Kompetensi di SMK Berbasis *THK*.

Sesuai kriteria orang-orang yang dijadikan informan penelitian adalah: Kepala SMK N 3 Singaraja Bapak Drs. INStk, M.Pd, kepala SMK N 1 Singaraja Bapak Drs. INSrd, kepala SMK N 1 Sukawati Gianyar Bapak Drs. IMM, M.Pd., kepala SMK N 2 Sukawati Gianyar Bapak Drs. IKS, kepala SMK N 3 Sukawati Gianyar Bapak Drs. IKSG, kepala SMK N 1 Denpasar Bapak Drs. IGNW, kepala SMK N 3 Denpasar Ibu Dra. NLYA, BA., kepala SMK N 1 Kuta Selatan Bapak Drs. IWBd, Bapak IGMP, S.Pd, M.Pd. selaku guru dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMK N 3 Singaraja, Bapak Drs. IWD, M.Pd., selaku guru dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMK N 3 Sukawati, Bapak Drs. INP selaku guru dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMK N 2 Sukawati, Bapak Drs. IMW selaku guru dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMK N 1 Kuta Selatan, Bapak Drs. Rbs selaku guru dan Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan SMK N 1 Denpasar, Bapak Drs. IMM selaku guru dan Wakil Kepala Sekolah bidang Manajemen Mutu SMK N 1 Sukawati, Bapak NSb, S.Pd.T. selaku guru SMK N 3 Singaraja, Drs. AABWP selaku guru dan Wakil Kepala Sekolah SMK N 3 Denpasar, Bapak IMJJ, S.Sn. selaku guru SMK N 1 Sukawati, Bapak IKA, S.Pd.M.Pd. selaku guru SMK N 1 Sukawati, Bapak Drs. IPNAP selaku guru SMK N 1 Sukawati, NWS, S.Pd. selaku guru SMK N 3 Denpasar, AAI selaku guru SMK N 3 Denpasar, NWC, S.Pd., selaku guru SMK N 3 Denpasar. Dan juga Bapak Drs. IGW, M.Sc. selaku Kepala Bidang Pendidikan Menengah Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga, Bapak Drs. IKWA selaku kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Badung, Bapak Drs. IKW, M.Hum., selaku cendhiawan Bali, Bapak Drs. IBP selaku budayawan dan tokoh agama Hindu, Ida Mpu WD sebagai pendeta, seniman pendidik, pendiri, pengembang, mantan kepala sekolah Sekolah Menengah Industri Kerajinan (SMIK), dan dialog dengan Bapak Prof. Ir. INS, M.Sc. Ph.D. dilakukan dalam acara seminar Ulang Tahun SMKN 1 Denpasar sebagai tokoh pendidikan dan alumni SMK N 1 (STM Negeri) Denpasar, IWA siswa SMK N 1 Denpasar, GBA dan LPA siswa SMK N 3 Denpasar, Krisna, Shanti, Ari siswa SMK N 3 Singaraja, MH dan Yoga siswa SMK N 1 Sukawati.

Langkah 2: Mewawancarai/Menginterview Informan

Hal terbaik yang harus dipikirkan oleh etnografer dalam mewawancarai informan adalah bagaimana melakukan sejumlah percakapan penuh persahabatan, sedapat mungkin mengoptimalkan penggunaan bahasa daerah Bali, berjalan mudah dan enak, tandas dan memberi waktu yang cukup bagi informan untuk memberikan tanggapan. Peneliti menghindari interview menjadi interogasi formal. Peneliti meminta konfirmasi waktu untuk bertemu, kemudian menjelaskan proyek penelitian, cara perekaman/recording, dan wawancara yang dilakukan. Agar diperoleh data yang memenuhi kualifikasi ontologis (situasional dan kontekstual) dan epistemologis maka wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth), semi terstruktur mengacu pada topik-topik dari masing-masing pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian berkembang sesuai situasi dan konteks pada saat wawancara dilakukan.

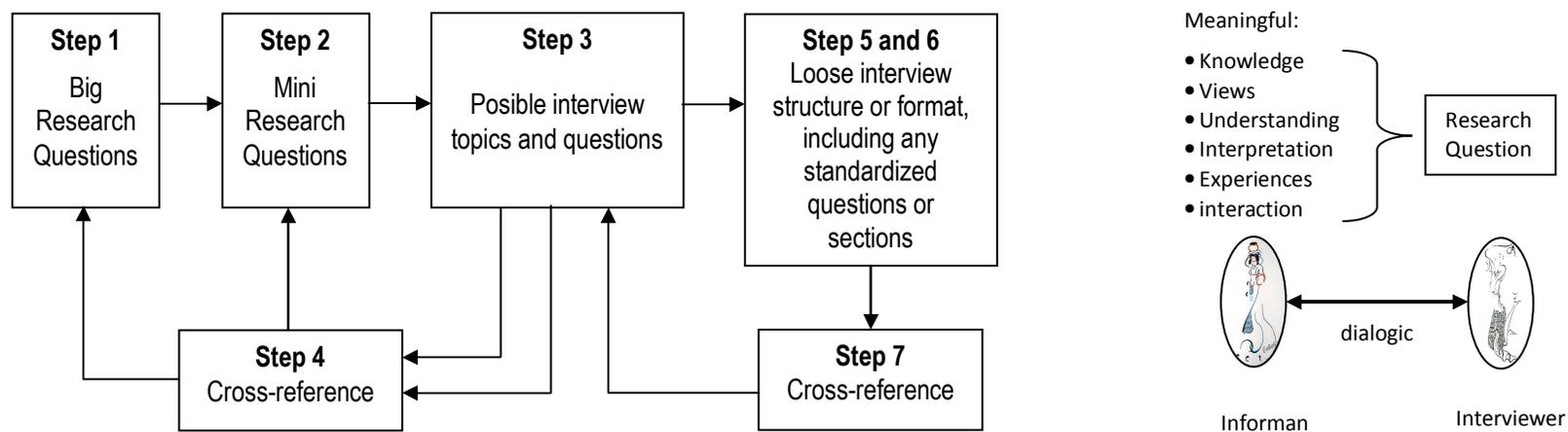
Langkah 3: Membuat rekaman Etnografi

Rekaman etnografi terdiri dari fieldnote, rekaman suara (voice record Samsung), rekaman gambar/foto-foto kejadian, artefak, sket rumah, sket wilayah banjar, sket sekolah, bahan cetakan. Semua rekaman dibuat jurnal yang berisi rekaman pengalaman, ide-ide, perasaan, kesalahan-kesalahan, kebingungan/keraguan, pemecahan, dan masalah yang muncul selama di lapangan. Jurnal merupakan catatan dari sisi personal peneliti termasuk reaksi informan dan perasaan yang dirasakan oleh peneliti.

Langkah 4: Mengembangkan Raport

Dorongan dan anjuran kepada informan untuk berbicara tentang budayanya sebagai Raport sangat penting. Diantara etnografer dan informan harus memiliki perasaan positif dan menikmati proses wawancara. Selanjutnya etnografer melakukan penjelajahan/eksplorasi bersama informan berbagai hal yang mereka inginkan untuk saling mendengarkan, mengamati, dan menguji. Tiga prinsip penting dalam proses pengembangan raport yaitu: (1) membuat pengulangan penjelasan, (2) membuat pernyataan kembali apa yang informan katakan, (3) jangan menanyakan makna, tanyakan kegunaannya. Proses pengembangan Raport berikutnya mengembangkan kerjasama berdasarkan kepercayaan bersama dan terakhir adalah partisipasi

Langkah 5: Menganalisis Interview Etnografik



Gambar 3. Prosedur persiapan dan perencanaan *interview* model Mason (2006)

Interview diantara interviewer/peneliti dengan informan berlangsung dialogis penuh makna berhubungan dengan pengetahuan, pandangan, pemahaman, intepretasi, pengalaman dan interaksi yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Bagaimana kata-kata, perilaku, dan objek memberi makna . Bagaimana kita mendapatkan makna dari sesuatu adalah dua pertanyaan dalam analisis interview.

Simbol-Simbol: Menurut Spradley (1979) Pemaknaan budaya dibentuk dari simbol-simbol. Kata-kata yang digunakan oleh informan dalam interview adalah simbol. Demikian juga dengan pakaian, warna, atribut, ekspresi wajah, gerakan tangan, penekanan dan pengulangan kata. Simbol adalah obyek atau kejadian yang merujuk kepada suatu. Tiga hal yang perlu diperhatikan yaitu (1) simbol; (2) satu atau lebih rujukan/referensi; (3) hubungan antara simbol dengan referensi. Ketiganya ini akan membentuk makna simbolik sebagai makna alami (*nature meaning*). Dalam interview etnografik Spradley menegaskan kembali untuk tidak menanyakan “makna” (*don't ask for meaning*) tetapi tanyakan kegunaannya (*ask for use*). Ini adalah prinsip interview hubungan teori dan makna. Sistem pemaknaan budaya dikodekan dalam simbol-simbol. Bahasa adalah sistem simbol primer yang memberi kode pemaknaan budaya dalam setiap masyarakat. Bahasa dapat digunakan untuk berbicara tentang berbagai simbol yang lain. Makna dari sejumlah simbol adalah relasi dari simbol-simbol lainnya. Tugas dari etnografi melakukan pengkodean simbol-simbol budaya dan mengidentifikasi kaidah koding yang mendasarinya.

Big Question:

Bagaimanakah konsepsi masyarakat Bali terhadap SMK sebagai pusat pembudayaan kompetensi yang menyiapkan lulusan bekerja, melanjutkan, berwirausaha berpedoman pada nilai-nilai ideologi *Tri Hita Karana* dan bagaimanakah praksis ideologi *THK* dalam pembudayaan kompetensi pada SMK di Bali.

Pertanyaan Penelitian	Sumber Data dan Metoda	Justifikasi	Topik Interview, Observasi, Perekaman dokumen & situs	Resources, Akses, Skils, Etika
<p>1. Bagaimanakah konsepsi masyarakat Bali tentang pendidikan untuk dunia kerja</p>	<p>INFORMAN:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa: Interview • Alumni SMK: Interview • Guru: Interview • Orang tua siswa: Interview • Komite sekolah: Interview • Budayawan: Interview • Seniman: Interview • Kepala SMK: Interview • Ahli Pendidikan: Interview • Kepala dinas pendidikan Propinsi Bali: Interview • Kepala dinas pendidikan kabupaten/kota: Interview <p>Sumber Data lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Desa Wisata/sentra Industri kecil: Observasi 	<p>Interview dilakukan terhadap mereka berkaitan dengan bagaimanakah masyarakat Bali memahami pendidikan untuk dunia kerja, hakekat kerja, jalan kerja (karma marga), visi, misi, tujuan, manfaat bekerja, pekerja yang baik, budaya kerja, kompetensi kerja, etos kerja, kemandirian, tanggungjawab, produktivitas. Bagaimana melakukan harmonisasi hubungan manusia dengan alam dalam kerja, harmonisasi hubungan sesama manusia dalam kerja, harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan dalam kerja.</p> <p>Bagaimanakah memahami tugas kewajiban hidup dan mendidik diri untuk memenuhi kewajiban hidup, cara-cara mendidik diri menjadi pekerja yang kompeten, produktif, mandiri, bertanggungjawab</p> <p>Observasi partisipatif dilakukan untuk memahami dan menghayati secara mendalam pola pikir, kepercayaan, keyakinan, tata nilai, moral, sikap, cara kerja, kebiasaan kerja, apresiasi kerja, tingkat kepuasan, cara hidup masyarakat Bali dalam bekerja, pendidikan untuk kerja.</p>	<p>Topik Interview:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hakekat Pendidikan • Pendidikan untuk dunia kerja • Hakekat kerja, Jalan kerja • Visi, misi, tujuan, manfaat bekerja • Budaya belajar • Budaya kerja • Etos kerja • Kemandirian kerja • Tanggungjawab kerja • Produktivitas kerja • Tri Hita Karana dan Kerja • Nilai Tri Hita Karana dan Pendidikan dunia kerja <ul style="list-style-type: none"> • Observasi fokus kepada aksi-aksi sosial, perilaku, interaksi, hubungan, event/kejadian, lingkungan desa, pengalaman pelaku industri dalam hubungan pendidikan kerja. Pemanfaatan Parhyangan, Pawongan, Palemahan 	<p>Resources:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Daftar pertanyaan • Perekam suara • Perekam gambar • Fieldnote form <p>Akses:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menghubungi dan mengatur kesediaan waktu dan tempat. <p>Skill:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berkomunikasi: mendengar, mengingat, berbicara, mengamati <p>Etika:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sopan santun • bersahabat <p>Resources:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perekam suara • Perekam gambar • Fieldnote • Penguatan akses, mendengar,

Pertanyaan Penelitian	Sumber Data dan Metoda	Justifikasi	Topik Interview, Observasi, Perekaman dokumen & situs	Resources, Akses, Skills, Etika
	<ul style="list-style-type: none"> • Seting SMK: Observasi 	<p>Observasi partisipatif dilakukan di SMK untuk memahami dan menghayati secara mendalam pola pikir, kepercayaan, keyakinan, tata nilai, moral, sikap, cara kerja, kebiasaan kerja, apresiasi kerja, cara mengikuti dan menjalankan pendidikan di SMK, tingkat kepuasan, cara hidup siswa, guru, kepala sekolah, teknisi, laboran, staf TU di SMK.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi fokus kepada aksi-aksi diklat, pengembangan diri di Sekolah, perilaku siswa, guru, kepala sekolah, teknisi, laboran, interaksi, hubungan, event/ kejadian di sekolah dalam hubungan pendidikan untuk dunia kerja, pemanfaatan parhyangan, pawongan, palemahan, Tata ruang sekolah. 	<p>mengingat, seimbang dalam berbicara dan mendengarkan, mengamati, mencatat data dan membuat fieldnote, kesopanan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perekam suara • Perekam gambar • Fieldnote • Penguatan akses, mendengar, mengingat, seimbang dalam berbicara dan mendengarkan, mengamati, mencatat data dan membuat fieldnote, menjaga kesopanan, kepatutan
<p>2. Bagaimanakah konsepsi masyarakat Bali tentang pengembangan pendidikan kejuruan di SMK</p>	<p>INFORMAN:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa: Interview • Alumni SMK: Interview • Guru: Interview • Orang tua siswa: Interview • Komite sekolah: Interview • Pengusaha: Interview • Budayawan: Interview • Seniman: Interview • Kepala SMK: Interview • Ahli Pendidikan: Interview • Kepala dinas pendidikan 	<p>Interview dilakukan terhadap informan berkaitan dengan bagaimanakah masyarakat Bali memahami pendidikan kejuruan, kedudukan pendidikan kejuruan, fungsi, manfaat, karakteristik, prinsip-prinsip, dan landasan pendidikan kejuruan, konteks eksternal pendidikan kejuruan, visi, misi, tujuan, sasaran, kurikulum, ketenagakerjaan, siswa, sarana prasarana, pembiayaan, regulasi sekolah,</p>	<p>Topik Interview:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengertian Pendidikan Kejuruan • Kedudukan, fungsi, manfaat, karakteristik, prinsip-prinsip pendidikan Kejuruan. • Landasan Pendidikan kejuruan • Visi, Misi, tujuan, sasaran SMK • Kurikulum pendidikan kejuruan • Ketenagakerjaan 	<p>Resources:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Daftar pertanyaan • Perekam suara • Perekam gambar • <i>Fieldnote form</i> <p>Akses:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menghubungi dan mengatur

Pertanyaan Penelitian	Sumber Data dan Metoda	Justifikasi	Topik Interview, Observasi, Perekaman dokumen & situs	Resources, Akses, Skils, Etika
	<p>Propinsi Bali: Interview</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepala dinas pendidikan kabupaten/kota: Interview <p>Sumber Data lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Seting SMK: Observasi <ul style="list-style-type: none"> • Program Kerja SMK: Analisis Dokumen 	<p>organisasi, administrasi, peran serta masyarakat, budaya SMK, proses belajar mengajar, manajemen, kepemimpinan di SMK. Kesempatan lulusan SMK untuk bekerja, meneruskan, berwirausaha, dan pengembangan diri termasuk pengembangan karir. Bagaimana melakukan harmonisasi hubungan manusia dengan alam lingkungan sekolah, harmonisasi hubungan sesama manusia di Sekolah, harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan di Sekolah. Relevansi program di SMK dengan kebutuhan lokal Bali, Mutu lulusan SMK</p> <p>Observasi partisipatif dilakukan di SMK untuk memahami dan menghayati secara mendalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengkoordinasian, pengevaluasian urusan PBM, kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik, sarana & prasarana, regulasi, keuangan, administrasi, organisasi, humas, kultur pendidikan, dan kesekretariatan.</p> <p>Analisis dokumen dilakukan untuk mencermati program kerja Sekolah (PKS) di SMK. Bagaimana sekolah mengembangkan program kerja, melakukan pengorganisasian, melaksanakan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Keberadaan Siswa SMK • Sarana-prasarana SMK • Pembiayaan dan regulasi SMK • Organisasi, Administrasi, peranserta masyarakat • Budaya Sekolah • PBM dan Penilaian • Manajemen & kepemimpinan • Outcome SMK • Tri Hita Karana dan SMK • Tata ruang dan Pembagian mandala <ul style="list-style-type: none"> • Observasi fokus kepada aksi-aksi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengkoordinasian, pengevaluasian urusan PBM, kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik, sarana & prasarana, regulasi, keuangan, administrasi, organisasi, humas, kultur pendidikan, dan kesekretariatan <ul style="list-style-type: none"> • Analisis difokuskan kepada sejauh mana nilai-nilai Tri Hita Karana tersurat dan tersirat 	<p>kesediaan waktu dan tempat informan</p> <p>Skil:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berkomunikasi: mendengar, mengingat, berbicara, mengamati <p>Etika:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sopan santun, kepatutan <p>Resources:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perekam suara • Perekam gambar • Fieldnote • Penguatan akses, mendengar, mengingat, seimbang dalam berbicara dan mendengarkan, mengamati, mencatat data dan membuat fieldnote, menjaga kesopanan

Pertanyaan Penelitian	Sumber Data dan Metoda	Justifikasi	Topik Interview, Observasi, Perekaman dokumen & situs	Resources, Akses, Skills, Etika
	<ul style="list-style-type: none"> • Seting keluarga: Observasi • Seting Banjar: Observasi • Seting Desa Pekraman: Observasi 	<p>program, dan menilai keberhasilan program sekolah.</p> <p>Observasi partisipatif dilakukan untuk memahami dan menghayati secara mendalam pola pikir, kepercayaan, keyakinan, tata nilai, moral, sikap, cara kerja, tingkat kepuasan, cara hidup keluarga terhadap pendidikan kejuruan di SMK.</p> <p>Observasi partisipatif dilakukan untuk memahami dan menghayati secara mendalam pola pikir, kepercayaan, keyakinan, tata nilai, moral, sikap, cara kerja, tingkat kepuasan, cara hidup masyarakat banjar dinas dan banjar adat terhadap pendidikan kejuruan di SMK.</p> <p>Observasi partisipatif dilakukan untuk memahami dan menghayati secara mendalam pola pikir, kepercayaan, keyakinan, tata nilai, moral, sikap, cara kerja, tingkat kepuasan, adat-istiadat, awig-awig, cara hidup masyarakat Desa Pekraman terhadap pendidikan kejuruan di SMK.</p>	<p>dalam program kerja sekolah.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Observasi fokus kepada aksi-aksi keluarga, siswa, orang tua/wali siswa, pengembangan diri siswa, pengembangan diri keluarga, perilaku keluarga, hubungan, event/kejadian di keluarga (ritual upacara adat) dalam hubungan pendidikan untuk dunia kerja • Observasi fokus kepada aksi-aksi anggota banjar, siswa, orang tua/wali siswa, pengembangan diri siswa, pengembangan diri keluarga, perilaku keluarga, perilaku kelian banjar, kelian adat, hubungan, event/kejadian di banjar (ritual upacara adat, seni, karang taruna, muda-mudi), organisasi banjar dalam hubungan dengan kegiatan pendidikan di Banjar untuk dunia kerja • Observasi fokus kepada aksi-aksi anggota desa pekraman, siswa, orang tua/wali siswa, pengembangan diri siswa, pengembangan diri keluarga, perilaku keluarga, perilaku kepala desa, hubungan, event/kejadian di keluarga 	<p>Resources:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perekam suara • Perekam gambar • Fieldnote • Penguatan akses, mendengar, mengingat, seimbang dalam berbicara dan mendengarkan, mengamati, mencatat data dan membuat fieldnote, menjaga kesopanan

Pertanyaan Penelitian	Sumber Data dan Metoda	Justifikasi	Topik Interview, Observasi, Perekaman dokumen & situs	Resources, Akses, Skills, Etika
			(ritual upacara adat) dalam hubungan dengan kegiatan pendidikan di Desa Pekraman untuk dunia kerja. Observasi juga difokuskan parhyanga, pawongan, palemahan	
<p>3. Nilai-nilai apakah dari ideologi <i>Tri Hita Karana</i> yang dapat diinternalisasikan kedalam inovasi dan pengembangan kualitas dan relevansi pendidikan di SMK</p>	<p>INFORMAN:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru: Interview • Orang tua siswa: Interview • Komite sekolah: Interview • Pengusaha: Interview • Budayawan: Interview • Seniman: Interview • Kelian adat: Interview • Kepala SMK: Interview • Ahli Pendidikan: Interview • Kepala dinas pendidikan Propinsi Bali: Interview • Kepala dinas pendidikan kabupaten/kota: Interview <p>Sumber Data lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Seting SMK: Observasi 	<p>Interview dilakukan terhadap mereka berkaitan dengan pemahaman arti ideologi Tri Hita Karana, unsur Tri Hita Karana, susunan unsur Tri Hita Karana dalam kosmos, pengejawantahan Tri Hita Karana kedalam dalam mikrokosmos, pengejawantahan Tri Hita Karana dalam makrokosmos, konsep parhyangan, pawongan, palemahan, nilai-nilai Tri Hita Karana dalam kaitannya dengan pendidikan kejuruan, internalisasi nilai Tri Hita Karana kedalam sistem pendidikan menengah kejuruan di SMK.</p> <p>Observasi partisipatif dilakukan di SMK untuk memahami dan menghayati secara mendalam pengejawantahan Tri Hita Karana kedalam dalam mikrokosmos, pengejawantahan Tri Hita Karana dalam makrokosmos, konsep parhyangan,</p>	<p>Topik Interview:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tri Hita Karana • unsur Tri Hita Karana, • susunan unsur Tri Hita Karana dalam kosmos • pengejawantahan Tri Hita Karana kedalam mikrokosmos • pengejawantahan Tri Hita Karana dalam makrokosmos • konsep parhyangan, pawongan, palemahan • nilai-nilai dasar Tri Hita Karana • Internasilsasi Nilai dasar Tri Hita Karana di keluarga • Internasilsasi Nilai dasar Tri Hita Karana di Banjar • Internasilsasi Nilai dasar Tri Hita Karana di desa pekraman • Internasilsasi Nilai dasar Tri Hita Karana di SMK • Inovasi dan pengembangan kualitas dan relevansi pendidikan di SMK. <ul style="list-style-type: none"> • Observasi fokus kepada aksi-aksi kepala sekolah, guru, siswa, dalam membangun dan menerapkan nilai Tri Hita Karana, membangun 	<p>• s.d a.</p> <p>s.d.a</p>

Pertanyaan Penelitian	Sumber Data dan Metoda	Justifikasi	Topik Interview, Observasi, Perekaman dokumen & situs	Resources, Akses, Skils, Etika
	<ul style="list-style-type: none"> • Seting rumah: Observasi • Seting Banjar: Observasi • Seting Desa: Observasi 	<p>pawongan, palemahan di SMK, nilai-nilai Tri Hita Karana dalam kaitannya dengan pendidikan kejuruan, internalisasi nilai Tri Hita Karana kedalam sistem pendidikan menengah kejuruan di SMK.</p> <p>Observasi partisipatif dilakukan untuk memahami dan menghayati secara mendalam pola pikir, kepercayaan, keyakinan, tata nilai, moral, sikap, cara kerja, tingkat kepuasan, cara hidup keluarga, dana tata ruang rumah yang membentuk Parhyangan, Pawongan, Palemahan dan internalisasinya kedalam sistem kejuruan di SMK.</p> <p>Observasi partisipatif dilakukan untuk memahami dan menghayati secara mendalam pola pikir, kepercayaan, keyakinan, tata nilai, moral, sikap, cara kerja, tingkat kepuasan, cara hidup masyarakat banjar dinas dan banjar adat berdasarkan sudut pandang nilai-nilai Tri Hita Karana.</p> <p>Observasi partisipatif dilakukan untuk memahami dan menghayati secara mendalam pola pikir, kepercayaan, keyakinan, tata nilai, moral, sikap, cara kerja, tingkat kepuasan, adat-istiadat, awig-awig, cara hidup masyarakat Desa Pekraman terhadap Nilai-nilai Tri Hita Karana.</p> <p>Observasi partisipatif dilakukan untuk memahami dan menghayati secara mendalam pola pikir, kepercayaan, keyakinan, tata nilai, moral, sikap, cara kerja, tingkat kepuasan, adat-istiadat, cara</p>	<p>keharmonisan terhadap Tuhan, keharmonisan terhadap sesama, keharmonisan terhadap lingkungan alam.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Observasi fokus kepada aksi-aksi keluarga, siswa, orang tua/wali siswa, event/kejadian di keluarga (ritual upacara adat) dalam hubungan membangun keharmonisan terhadap Tuhan, keharmonisan terhadap sesama, keharmonisan terhadap lingkungan alam. • Observasi fokus kepada aksi-aksi anggota banjar, siswa, orang tua/wali siswa, pengembangan diri siswa, pengembangan diri keluarga, perilaku keluarga, perilaku kelian banjar, kelian adat, hubungan, event/kejadian di banjar (ritual upacara adat, seni, karang taruna, muda-mudi), organisasi banjar dalam hubungan dengan nilai-nilai Tri Hita Karana <p>Observasi fokus kepada aksi-aksi anggota desa pekraman, siswa, orang tua/wali siswa, pengembangan diri siswa, pengembangan diri keluarga, perilaku keluarga, perilaku kepala desa, hubungan, event/kejadian di keluarga (ritual upacara adat)</p>	

Pertanyaan Penelitian	Sumber Data dan Metoda	Justifikasi	Topik Interview, Observasi, Perekaman dokumen & situs	Resources, Akses, Skils, Etika
	<ul style="list-style-type: none"> • Artefak Bangunan Kahyangan Tiga, lontar, prasasti: analisis situs 	<p>hidup masyarakat Kabupaten terhadap Nilai-nilai Tri Hita Karana.</p> <p>Analisis situs dilakukan terhadap konsepsi Kahyangan tiga di Desa sebagai perwujudan dasar pengembangan nilai-nilai kreativitas berbasis nilai Tri Hita Karana</p>	<p>dalam hubungan dengan kegiatan pendidikan di Desa Pekraman untuk dunia kerja. Observasi juga difokuskan parhyangan, pawongan, palemahan</p>	
<p>4. Bagaimanakah praksis ideologi THK dalam kebudayaan kompetensi pada SMK di Bali.</p>	<p>INFORMAN:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru: Interview • Orang tua siswa: Interview • Komite sekolah: Interview • Pengusaha: Interview • Budayawan: Interview • Seniman: Interview • Kelian adat: Interview • Kepala SMK: Interview • Ahli Pendidikan: Interview • Kepala dinas pendidikan Propinsi Bali: Interview • Kepala dinas pendidikan kabupaten/kota: Interview 	<p>Interview dilakukan terhadap mereka berkaitan dengan kebudayaan kompetensi kejuruan di SMK berbasis Tri Hita Karana, bagaimana pola kebudayaan kompetensi berbasis Tri Hita Karana.</p>	<p>Topik Interview:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kebudayaan Kompetensi Kejuruan di SMK Berbasis Tri Hita Karana • Pola kebudayaan belajar di SMK Berbasis Tri Hita Karana • Pola kebudayaan bekerja di SMK Berbasis Tri Hita Karana 	

MODEL PERTANYAAN INTERVIEW/WAWANCARA

No	TOPIK INTERVIEW	PERTANYAAN	ANALISIS PERTANYAAN
1.	<ul style="list-style-type: none"> • Hakekat Pendidikan • Pendidikan untuk dunia kerja • Hakekat kerja, Jalan kerja • Visi, misi, tujuan, manfaat bekerja • Budaya belajar • Budaya kerja • Etos kerja • Kemandirian kerja • Tanggungjawab kerja • Produktivitas kerja • Tri Hita Karana dan Kerja • Nilai Tri Hita Karana dan Pendidikan dunia kerja 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ <i>OM Swastyastu, sapunapi gatra..., sami kenak?</i> (apa kabar apakah semuanya sehat dan baik-baik saja?) ✓ <i>Matur suksma niki sampun nibakang galah</i> (terimakasih sudah menyediakan waktu). Mohon maaf... <i>ampura niki tiang ngerepotin. Rawuh tangkil mriki wenten sane pacang tiang takenang.</i> (maaf merepotkan..., datang kesini ada yang ingin saya tanyakan). <i>Cutet tiang nunas tulung ring bapak/ibu</i> (mohon bisa dibantu). ✓ <i>Tiang</i> (saya) sangat tertarik memahami pandangan dan konsep masyarakat Bali tentang pendidikan untuk dunia kerja. Sapunapi menurut bapak/ibu...<i>taler</i> pengalaman bapak/ibu? <i>durus icenin tiang</i> penjelasan. (Bagaimana pandangan dan pengalaman bapak/ibu). ✓ <i>Sapunapi</i> menurut bapak/ibu...<i>taler</i> pengalaman bapak/ibu tentang hakekat kerja, visi, misi, tujuan, manfaat bekerja? <i>durus icenin tiang</i> penjelasan. ✓ <i>Sapunapi</i> menurut bapak/ibu...<i>taler</i> pengalaman bapak/ibu berkaitan dengan budaya kerja, budaya belajar, etos kerja, kemandirian kerja, tanggungjawab kerja dalam kaitannya dengan pendidikan untuk dunia kerja? <i>durus icenin tiang</i> penjelasan. ✓ Bali terkenal memiliki ideologi Tri Hita Karana. Bagaimanakah ideologi ini memberi ruang dan nilai-nilai apakah yang terkait dengan pendidikan untuk dunia kerja. ✓ Di Bali banyak memiliki karya-karya agung dalam bentuk arsitektur, seni lukis, seni ukir, seni tari, seni sastra, wayang kulit, drama/sendratari, seni modern. Apakah yang menyebabkan Bali mampu menghasilkan ciptaan bermutu tinggi. ✓ Nilai-nilai apakah yang dipegang oleh masyarakat Bali dalam melakukan penciptaan, 	<p><i>Greetings:</i> salam untuk menghangatkan suasana.</p> <p><i>Giving ethnographic explanation:</i> memulai pembicaraan.</p> <p><i>Asking friendly question:</i> memulai percakapan persahabatan dalam suasana yang rilek</p> <p><i>Asking friendly question:</i></p> <p>Ket: Pertanyaan berkembang secara alami pada saat interview berlangsung tetapi tetap dalam lingkup topik-topik interview sesuai pertanyaan penelitian.</p>
2.	<ul style="list-style-type: none"> • Pengertian Pendidikan Kejuruan • Kedudukan, fungsi, manfaat, karakteristik, prinsip-prinsip pendidikan Kejuruan. • Landasan Pendidikan kejuruan 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ <i>OM Swastyastu, sapunapi gatra..., sami kenak?</i> (apa kabar apakah semuanya sehat dan baik-baik saja?) ✓ <i>Matur suksma niki sampun nibakang galah</i> (terimakasih sudah menyediakan waktu). Mohon maaf... <i>ampura niki</i> 	<p><i>Greetings:</i> salam untuk menghangatkan suasana.</p> <p><i>Giving ethnographic explanation:</i> memulai pembicaraan.</p>

No	TOPIK INTERVIEW	PERTANYAAN	ANALISIS PERTANYAAN
	<ul style="list-style-type: none"> • Visi, Misi, tujuan, sasaran SMK • Kurikulum pendidikan kejuruan • Ketenagakerjaan • Keberadaan Siswa SMK • Sarana-prasarana SMK • Pembiayaan dan regulasi SMK • Organisasi, Administrasi, peranserta masyarakat • Budaya Sekolah • PBM dan Penilaian • Manajemen & kepemimpinan • Outcome SMK • Tri Hita Karana dan SMK • Tata ruang dan Pembagian mandala 	<p><i>tiang ngerepotin. Rawuh tangkil mriki wenten sane pacang tiang takenang. (maaf merepotkan....,datang kesini ada yang ingin saya tanyakan). Cutet tiang nunas tulung ring bapak/ibu (mohon bisa dibantu).</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ <i>Tiang (saya) sangat tertarik memahami pandangan dan konsep masyarakat bali tentang pendidikan kejuruan. Sapunapi menurut bapak/ibu..taler pengalaman bapak/ibu berkaitan dengan pendidikan kejuruan? durus icenin tiang penjelasan. (Bagaimana pandangan dan pengalaman bapak/ibu).</i> ✓ <i>Sapunapi menurut bapak/ibu..taler pengalaman bapak/ibu tentang pengertian pendidikan kejuruan.</i> ✓ <i>Sapunapi menurut bapak/ibu..taler pengalaman bapak/ibu melihat Kedudukan, fungsi, manfaat, karakteristik, prinsip-prinsip pendidikan Kejuruan bagi masyarakat Bali.</i> ✓ <i>Sapunapi menurut bapak/ibu..taler pengalaman bapak/ibu tentang landasan pendidikan kejuruan. durus icenin tiang penjelasan.</i> ✓ <i>Sapunapi menurut bapak/ibu..taler pengalaman bapak/ibu tentang visi, misi, tujuan, dan sasaran pendidikan di SMK di Bali. durus icenin tiang penjelasan.</i> ✓ <i>Sapunapi menurut bapak/ibu..taler pengalaman tentang kurikulum pendidikan di SMK yang relevan dengan kebutuhan pengembangan diri anak Bali. durus icenin tiang penjelasan.</i> ✓ <i>Sapunapi menurut bapak/ibu..taler pengalaman tentang kualitas ketenagakerjaan di Bali. durus icenin tiang penjelasan</i> ✓ <i>Sapunapi menurut bapak/ibu..taler pengalaman tentang keberadaan siswa SMK di Bali. durus icenin tiang penjelasan.</i> ✓ <i>Sapunapi menurut bapak/ibu..taler pengalaman bapak/ibu tentang sarana dan prasarana di SMK Bali. durus icenin tiang penjelasan</i> ✓ <i>Sapunapi menurut bapak/ibu..taler pengalaman bapak/ibu tentang Organisasi, Administrasi, peranserta masyarakat</i> ✓ <i>Sapunapi menurut bapak/ibu..taler pengalaman bapak/ibu tentang Budaya Sekolah di SMK.</i> 	<p><i>Asking friendly question: memulai percakapan persahabatan dalam suasana yang rilek</i></p> <p><i>Asking friendly question:</i></p> <p>Ket: Pertanyaan berkembang secara alami pada saat interview berlangsung tetapi tetap dalam lingkup topik-topik interview sesuai pertanyaan penelitian.</p>

No	TOPIK INTERVIEW	PERTANYAAN	ANALISIS PERTANYAAN
		<ul style="list-style-type: none"> ✓ <i>Sapunapi</i> menurut bapak/ibu..<i>taler</i> pengalaman bapak/ibu tentang PBM dan Penilaian di SMK ✓ <i>Sapunapi</i> menurut bapak/ibu..<i>taler</i> pengalaman bapak/ibu tentang Manajemen & kepemimpinan di SMK ✓ Bali terkenal memiliki ideologi Tri Hita Karana. Bagaimana ideologi ini diterapkan di SMK. 	
3.	<ul style="list-style-type: none"> • Tri Hita Karana • unsur Tri Hita Karana, • susunan unsur Tri Hita Karana dalam kosmos • penjawantahan Tri Hita Karana dalam mikrokosmos • penjawantahan Tri Hita Karana dalam makrokosmos • konsep parhyangan, pawongan, palemahan • nilai-nilai dasar Tri Hita Karana • Internasilsasi Nilai dasar Tri Hita Karana di keluarga • Internasilsasi Nilai dasar Tri Hita Karana di Banjar • Internasilsasi Nilai dasar Tri Hita Karana di desa pekraman • Internasilsasi Nilai dasar Tri Hita Karana di SMK • Inovasi dan pengembangan kualitas dan relevansi pendidikan di SMK. 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ <i>OM Swastyastu, sapunapi gatra..., sami kenak?</i> (apa kabar apakah semuanya sehat dan baik-baik saja?) ✓ <i>Matur suksma niki sampun nibakang galah</i> (terimakasih sudah menyediakan waktu). Mohon maaf... <i>ampura niki tiang ngerepotin. Rawuh tangkil mriki wenten sane pacang tiang takenang.</i> (maaf merepotkan....,datang kesini ada yang ingin saya tanyakan). <i>Cutet tiang nunas tulung ring</i> bapak/ibu (mohon bisa dibantu). ✓ <i>Tiang</i> (saya) sangat tertarik memahami pandangan dan konsep masyarakat bali tentang Tri Hita Karana. <i>Sapunapi</i> menurut bapak/ibu..<i>taler</i> pengalaman bapak/ibu tentang konsep Tri Hita Karana ini? durus icenin tiang penjelasan. (Bagaimana pandangan dan pengalaman bapak/ibu). ✓ Apakah yang menjadi inti dari ideologi Tri Hita Karana? durus icenin tiang penjelasan. ✓ Masyarakat Bali selalu mengatakan bahwa mikrokosmos dan makrokosmos memiliki unsur-unsur yang sama. <i>Sapunapi</i> menurut bapak/ibu..<i>taler</i> pengalaman bapak/ibu berkaitan dengan kedua hal ini? durus icenin tiang penjelasan. ✓ Bagaimanakah bapak/ibu memandang manusia sebagai mikrokosmos dapat berkembang melalui pendidikan kejuruan. ✓ Bagaimanakah bapak/ibu memandang manusia sebagai mikrokosmos menjadi unsur pawongan di dalam keluarga. ✓ Bagaimanakah bapak/ibu memandang manusia sebagai mikrokosmos menjadi unsur pawongan di dalam masyarakat Banjar dan Desa Pekraman. ✓ Dalam setiap rumah ada bangunan merajan sebagai parhyangan. Apa fungsi parhyangan bagi keluarga. ✓ Rumah adat di Bali ditata dalam mandala-mandala. apa arti dan fungsi dari pembagian mandala. 	<p><i>Greetings:</i> salam untuk menghangatkan suasana.</p> <p><i>Giving ethnographic explanation:</i> memulai pembicaraan.</p> <p><i>Asking friendly question:</i> memulai percakapan persahabatan dalam suasana yang rilek</p> <p><i>Asking friendly question:</i></p> <p>Ket: Pertanyaan berkembang secara alami pada saat interview berlangsung tetapi tetap dalam lingkup topik-topik interview sesuai pertanyaan penelitian.</p>

No	TOPIK INTERVIEW	PERTANYAAN	ANALISIS PERTANYAAN
		<ul style="list-style-type: none"> ✓ Dalam setiap desa pekraman ada bangunan kahyangan tiga sebagai parhyangan. Apa fungsi parhyangan bagi warga desa pekraman. ✓ Menurut bapak/ibu apakah unsur-unsur Tri Hita Karana juga ada di SMK. ✓ Apakah SMK dapat dikembangkan kualitas dan relevansinya menggunakan nilai-nilai Tri Hita Karana? ✓ Bagaimana seharusnya SMK dikembangkan dengan THK. 	
4.	<ul style="list-style-type: none"> •Pembudayaan Kompetensi Kejuruan di SMK Berbasis Tri Hita Karana •Pola pembudayaan belajar di SMK Berbasis Tri Hita Karana •Pola pembudayaan bekerja di SMK Berbasis Tri Hita Karana 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ <i>OM Swastyastu, sapunapi gatra.., sami kenak?</i> (apa kabar apakah semuanya sehat dan baik-baik saja?) ✓ <i>Matur suksma niki sampun nibakang galah</i> (terimakasih sudah menyediakan waktu). Mohon maaf... <i>ampura niki tiang ngerepotin. Rawuh tangkil mriki wenten sane pacang tiang takenang.</i> (maaf merepotkan....,datang kesini ada yang ingin saya tanyakan). <i>Cutet tiang nunas tulung ring bapak/ibu</i> (mohon bisa dibantu). ✓ <i>Tiang</i> (saya) sangat tertarik memahami pandangan dan konsep masyarakat bali tentang Pembudayaan Kompetensi di SMK. Sapunapi menurut bapak/ibu..<i>taler</i> pengalaman bapak/ibu tentang konsep pembudayaan kompetensi di SMK? durus icenin tiang penjelasan. (Bagaimana pandangan dan pengalaman bapak/ibu). ✓ Hal-hal Apa sajakah yang harus dibudayakan di SMK agar SMK menjadi sekolah yang memiliki mutu yang tinggi dan relevan dengan kebutuhan masyarakat Bali? durus icenin tiang penjelasan. ✓ Bagaimanakah caranya membudayakan kompetensi kejuruan di SMK? ✓ Bagaimakah polanya sehingga SMK berkembang dengan didasari oleh nilai-nilai Tri Hita Karana? 	<p><i>Greetings:</i> salam untuk menghangatkan suasana.</p> <p><i>Giving ethnographic explanation:</i> memulai pembicaraan.</p> <p><i>Asking friendly question:</i> memulai percakapan persahabatan dalam suasana yang rilek</p> <p><i>Asking friendly question:</i></p> <p>Ket: Pertanyaan berkembang secara alami pada saat interview berlangsung tetapi tetap dalam lingkup topik-topik interview sesuai pertanyaan penelitian.</p>

JUMLAH SMK PENYELENGGARA BIDANG STUDI KEAHLIAN dan KOMPETENSI KEAHLIAN PER KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI BALI

No	KABUPATEN	BIDANG STUDI KEAHLIAN DAN KOMPETENSI KEAHLIAN																				TOTAL JENIS KOMPETENSI KEAHLIAN																							
		Teknologi dan Rekayasa					Teknologi Informasi dan Komunikasi	Kesehatan	Seni, Kerajinan dan Pariwisata										Agribisnis dan Agroteknologi	Bisnis dan Manajemen																									
		1.	2.	3.	4.	5.	11.	12.	13.	14.	15.	16.	17.	18.	19.	20.	21.	22.	23.	24.	25.		26.	27.	28.	29.	30.	31.	32.	33.	34.	35.	36.	37.	38.	39.	40.	41.	42.	43.	44.				
1.	Buleleng	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	2	5	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	0	0	1	0	2	4	0	3	25						
2.	Gianyar	0	0	0	0	0	0	0	2	3	5	1	0	0	0	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	2	3	0	2	25							
3.	Denpasar	2	1	2	2	1	1	0	4	0	2	1	3	8	9	0	2	1	1	0	0	0	0	0	1	1	0	3	10	8	1	2	0	0	0	4	7	1	4	26					
4.	Badung	0	0	0	1	0	0	0	3	0	1	0	1	3	5	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	2	7	3	1	0	1	0	0	2	3	0	4	16					
5.	Jembrana	1	0	0	0	0	0	0	3	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	2	0	1	15						
6.	Tabanan	0	2	0	1	0	0	0	3	0	1	0	1	4	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	3	0	2	11							
7.	Klungkung	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	8						
8.	Bangli	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	2	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	2	16					
9.	Karang Asem	2	1	0	0	0	0	0	3	0	0	0	2	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	9						
	Total	5	6	4	6	1	2	1	22	1	5	1	7	25	28	1	2	2	1	4	4	2	1	2	0	2	1	3	1	4	3	1	10	47	25	4	6	2	2	3	2	15	24	1	17

Sumber data: <http://datapokok.ditpsmk.net/index.php?nama=&prop=22&kab=2272&status=&kk=&bk=&pk=#>

Fieldnote Penelitian:
Praxis Ideologi Tri Hita Karana dalam Pembudayaan Kompetensi
Pada SMK di Bali

Kategori/Topik		
Lokasi : Rumah tinggal Bapak IKW di Jl.Kembang Matahari 19 Denpasar Kondisi: suasana santai di Balai bengong. Ada 2 cucu dan anak kedua Person: Drs. I IKW, M.Hum. Tanggal: 2 Juni 2010 Waktu: pk. 17.30 WIB	Interview: <ul style="list-style-type: none"> • Hakekat Pendidikan • Hakeket Kerja • Adat dan Budaya Bali • Tri Hita Karana 	
No.	Data	Self Notes/ Kode
1	2	3
1.	PS: Swastyastu Pak...beeh kantung kuat nyetir mobil (salam)	<i>Greeting:</i> salam
2.masih kuat mengendarai mobil sendiri)	penghormatan
3.	KW:...Turun dari mobil Kijang biru. Ngiring mriki sampun	
4.	suwe nyantosang (Mari silahkan....sudah lama menunggu)	
5.	(Bapak Ketut Wiana mempersilahkan duduk di kursi tamu	
6.	teras rumahnya)	
7.	KW: Kari ngajar di UNY? (masih ngajar di UNY)	<i>Asking friendly:</i>
8.	PS: Kari pak ...(masih pak)	Memulai percakapan
9.	KW: Sudah professor mangkin (apakah sudah profesor?)	dalam suasana rilek
10.	PS: Dereng pak (belum pak). Tiang (saya) dalam proses	penuh persahabatan
11.	menyelesaikan penelitian disertasi.	
12.	PS: Sapunapi sibuk terus niki? (bagaimana... apakah	
13.	penuh dengan kesibukan?)	
14.	KW: Nggih (ya.) Di kampung ada warga di aben tadi sudah	
15.	selesai upacaranya	
16.	PS: Pak ini saya mau mengambil data penelitian.	<i>Giving ethnographic explanation:</i>
17.	Penelitian saya tentang pembudayaan kompetensi di	memulai pembicaraan
18.	SMK berbasis Tri Hita Karana. Ini proposal saya.	
19.	KW: mengambil proposal lalu membaca judul proposal.....	
20.	KW: di Bali orang berdana punia sangat tinggi. Cuma	Kritik terhadap keadaan
21.	kepada Pura dan kepada anu.....	Masyarakat yang kurang
22.	kepada Upacara. Berdana punia di bidang pendidikan tidak	ber-dana punia/ beramal
23.	Baba kan bilang..Weda itu ada tiga pengamalannya	dalam pendidikan
24.	yaitu: <i>health care, education care, dan social care.</i>	
25.	peduli pada kesehatan, peduli kepada pendidikan dan	
26.	kepada sesama. Itu tidak jalan itu....	
27.	misalnya masalah makanan....Negara tidak perhatiin	
28.	masalah makan penduduk itu, hanya dia perhatiin masalah	Kode: Q-1-T-01
29.	produksi.....distribusi itu saja.....kualitas dan metoda	Kode: Q-1-T-03
30.	makan tak ada.....misalnya apakah orang-orang yang ber-	
31.	jualan makanan terdeteksi kesahihannya soal makanan	
32.	kan.... banyak orang jualan bakso...	

1	2	3
33.	kalau di Negara maju..tiap warung disertifikasi oleh	
34.	Pemerintah dan dibiayai...jadinya perangkat-perangkat	
35.	anunya dibiayai.....lunaknya..ada standar diberikan oleh negara	Kaitannya makanan deng-
36.	sehingga dia tidak beban jadinya.	an pembentukan lapis
37.	Setelah ada Sertifikasi baru jual makanan. Sehingga kalau	tubuh yang disebut deng-
38.	makanan nggak enak..... gimana fisik menjadi enak baik.	an Anna Maya Kosa
39.	Itu hal kecil dianggap hal kecil...padahal itu hal serius.	
40.	misalnya eeeee.. obat-obatan dipalsu, makanan banyak	Kode: Q-1-T-06
41.	kena formalin, daging oplosan banyak tuu, arak oplosan	
42.	berapa orang yang mati tuu..sekarang misalnya mengapa	
43.	nggak perhatiin anjing-anjing yang liar itu seperti ...	kasus rabies
44.	banyak orang yang digigit di Bali...	
45.	Katanya kita harus me-butha yadnya.....eee anak-anak	
46.	mari-mari dulu....jangan diajak keluar	
47.	(memanggil cucunya agar tidak ke jalan raya).	
48.	Jadinya Tri Hita Karana itu ada dalam konsep.....dalam	Kode: Q-1-T-07
49.	wadahnya ada tu.. tapi prakteknya tidak ada...perhatikan	Kritik Implementasi THK
50.	itu. ...misalnya tumbuh-tumbuhan, alam, hutan, pohon,	tidak sepenuhnya benar
51.	air.....ajaran agama tidak boleh membuang sembarangan	Perhatian masyarakat
52.	ke sungai.....tapi kan <i>bangken cicing, luu</i> , limbah keluarga	dominan ke ritual dari
53.tidak ada yang ngurus..... kalau sudah <i>memungkah</i>	pada karma sehari-hari
54.	<i>pelinggih..milyar-milyaran...nike anune...</i> (berhenti sejenak)	
55.	Barang siapa yang eeeee..... melestarikan alam dia akan	Kode: Q-1-T-08
56.	mencapai sorga.....kan gitunggak ada tuu..	
57.		
58.	Pendidikan ada dua arahnya :	
59.	Banyak sekali bapak bisa anukan itu..... jabarkan	Kode: Q-1-T-01
60.	Apakah kesehatan pendidikannya..eeeeeeee	
61.	Apakah kebebasan berbicara,	
62.	kebebasan pengembangan ide.....eeee	Kode: Q-1-T-02
63.	kebebasan mengembangkan keahlian.....kan itu eee	
64.	Dharma itu ya.....kan ada Guna Dharma ee	
65.		
66.	Kalau seseorang sudah punya keahlian ada peluang	Kode: Q-1-T-02
67.	Peluang yang dijawab oleh Negara untuk mengembangkan	
68.	keahlian itu...	
69.	Sedangkan kan tidak toh...banyak orang sekolah ke luar	Lepasnya perhatian pemerin-
70.	negeri tidak dimanfaatkan keahliannya..banyak doctor	tah dalam memanfaatkan
71.	dokter sembunyi di luar negeri karena dibayar 30 kali	SDM terdidik
72.	dibandingkan di Indonesia toh..	
73.	Eh eh waktu pergi sekolah jelas alamatnya..tamam	
74.	sekolah <i>sing</i> ada <i>alamatne kengken ngalih eh eh eh</i>	
75.	Kan banyak itu pernah diungkap di Tempo.	
76.	Karena di Indonesia kurang menghargai ilmuwan	
77.	Kalau kita kan galungan kan mensinegikan ilmu	
78.	pengetahuan.	
79.	Bapak bisa baca juga Bhagawad Githa adyaya XII sloka 12	Penyempurnaan tradisi
80.	Disana cara kita mengembangkan tradisi itu : Abyasa	Di Bali harus dilakukan

1	2	3
81.	Jnana, Diana, eee Tyaga, Shanti, dan	Berdasarkan sastra
82.	Tradisi itu harus dianalisa dengan ilmu. Dan ilmu itu	Atau ilmu pengetahuan
83.	harus fokus...mengapa ilmu itu harus fokus karena Manusia	Kode: Q-1-T-05
84.	pasti ada lebih kurangnya.....Iklaslah menerima lebih	
85.	kurangnya.	
86.	Menurut Prof.IB Mantra..... SDM yang baik adalah SDM yang	Formulasi
87.	Sehat Jasmani, Tenang Rohani, Profesional	Model SDM Bali
88.		ekplisit menyatakan THK
89.	PS: Menurut Pak Ketut, Apakah hakekat kerja itu, apa dasar	
90.	dari kerja, visi, misi, tujuan, dan manfaat bekerja?	
91.		
92.	KW: Hakekat kerja adalah menambah Karma baik	Kode: Q-1-T-03
93.	Barang siapa berbuat baik pasti memperoleh hasil yang baik	membutuhkan dukungan
94.	Entah segera dalam kehidupannya sekarang	pemahaman spiritual
95.	atau nanti dalam kehidupannya yang akan datang	Hakekat kerja dalam
96.	Harus ada keyakinan seperti itu karena keyakinan ini	Pandangan Karma Yoga
97.	membuat orang Bali tidak pernah putus asa dalam bekerja	Kode: Q-1-T-04
98.	dalam berbuat baik. Orang Bali harus konsisten dalam	
99.	berkarma baik. Tidak pernah putus asa.	
100.	Dari keyakinan muncul tekad. Dasar keyakinan bekerja	Spirit kerja, mental kerja
101.	adalah spiritual. Dari spiritual yang baik memunculkan	kestabilan emosi
102.	pengendalian emosi diri untuk selalu berupaya bekerja	
103.	bekerja dan bekerja. Itu baiknya dari hukum Punarbhawa	
104.	Hambatannya ada pada adat, budaya tenggelam oleh	
105.	artefak-artefak.	
106.	Adat Bali mulai membebani dalam aspek waktu, biaya,	Beban adat Bali
107.	dan tenaga. Adat Bali terlalu kuat dalam budaya ekspresif	Menahan progresivitas
108.	lemah atau kurang dalam budaya progresif.	lebih menonjolkan ekspresi
109.	Perlu perubahan adat, upacara adat jangan membebani	khususnya seni..
110.		Kurang progresif terhadap
111.	PS: nilai dasar apakah yang mendorong orang Bali	perubahan/kemajuan
112.	dalam bekerja dan mencipta?	
113.		
114.	KW: Nilai Dasar orang Bali dalam bekerja dan mencipta	Kode: Q-1-T-03
115.	adalah Spirit untuk bebas berkembang, beban hidup yang	Kode: Q-1-T-06
116.	ringan dan karena persembahan. Untuk itu negara	hambatannya pada tekanan
117.	seharusnya menjamin semua beban hidup masyarakat	hidup karena kesejahteraan
118.	Jika beban hidup diambil oleh Negara maka rakyat	hidup minimal belum ter
119.	akan bebas berkarya	penuhi

Fieldnote Penelitian:
Praksis Ideologi *Tri Hita Karana* dalam Pembudayaan Kompetensi
Pada SMK di Bali

Kategori/Topik		
Lokasi : Kampus Pasca Sarjana IHDN Denpasar Jalan Kenyiri 19 DPS Kondisi interview: Suasana rilek di ruang kerja Dosen Institut Hindu harma Negeri Denpasar Person: Drs. IKW, M.Hum Tanggal: 6 Oktober 2010 Waktu : pk. 08.35 WITA	INTERVIEW: <ul style="list-style-type: none"> • Visi, misi, tujuan, manfaat bekerja. • Hakekat kerja, Budaya kerja, Etos kerja • Hakekat belajar, Budaya belajar, • Nilai-nilai <i>Tri Hita Karana</i> dan Pendidikan dunia kerja. 	
No.	Data	Self Notes/Kode
1	2	3
1.	PS: <i>Swastyastu Pak, nawegang mengganggu malih punapi gatra</i>	Greeting: salam
2.	<i>Niki tiang</i> mau wawancara lagi	penghormatan
3.	KW: <i>Nggih durus...punapi dereng selesai penelitiannya</i>	
4.	PS: <i>Dereng pak...niki wenten malih yang tiang takenang</i>	
5.	(Bapak Ketut Wiana mempersilahkan duduk di kursi tamu)	
6.		
7.	PS: Bagaimana pandangan bapak tentang pendidikan kita	<i>Giving ethnographic explana-</i>
8.	di Bali?	<i>tion: memulai pembicaraan</i>
9.		
10.	KW: Pembagian pendidikan kita antara formal, non formal,	Kode: Q-2-T-02
11.	informal saya lihat arahnya belum jelas atau belum baik	Kode: Q-2-T-10
12.	<i>Apa kagae ...apa gae pendidikan non formal...</i>	Pemetaan pembedangan
13.	saya kira belum begitu kelihatan di masyarakat	antara pendidikan formal
14.	arah pendidikan formal apa/ kemana?	non formal dan informal
15.	Kalau yang ..di India. Di kampus ada jadwal kuliah	secara riil belum ada di
16.	di rumah juga ada jadwal belajar...ada dosen yang datang	masyarakat
17.	membimbing dia belajar dalam pendidikan non formal	
18.	Kemana dia ...kemana dia...ada fasilitas pemerintah	Kode: Q-2-T-08
19.	Mahasiswa kemana-mana saja dalam acara belajar itu	Kode: Q-2-T-09
20.	dengan kartu mahasiswa bisa dipakai	
21.	sehingga dia mencari ilmu di Kampus, mencari masalah di	Konsep Pragmatisme pendi-
22.	masyarakat.	dikan kejuruan
23.		Pendidikan membangun
24.	Disini (IHDN) juga <i>Tiang</i> beberapa kali menyampaikan.....	generasi cendikia
25.	Tapi ya ya ya..tapi tidak pernah diprogramkan sehingga	
26.	sama saja dengan program-program yang lainnya hanya men-	Kritik keadaan program di
27.	cairkan DIPA-DIPA. Cairkan DIPA <i>peragat</i> sudah.....	pemerintahan
28.	capaian-capaian tidak pernah	
29.	80% orang kita di UNHI, IHDN, Parisada... <i>megae</i> tapi tidak atau	
30.	jarang dia berjuang apalagi mengabdikan begitu.....	
31.	<i>Megae</i> kan dapat nafkah..kan harus ada hal-hal yang diperjuang-	
32.	kan. Ada pembaharuan dan ada pengabdian	

1	2	3
33.	Dalam bermasyarakat ada dua ilmu yang diberikan	
34.	Parawidia menghasilkan Tatwa Dyatmika „Apara Widia meng-	
35.	hasilkan keahlian.	Kode: Q-2-T-02
36.	Dulu Pak I B Mantra bilang Hindu	Kode: Q-2-T-03, 04, 05
37.	harus ada tiga hal yang dibangun dalam kurikulum	
38.	yaitu sehat jasmani, tenang rohani, profesional	Model SDM Bali
39.	Maka <i>Tiang</i> sejak dulu menentang di sekolah diajarkan Agama	
40.	Panca Sila...itu harusnya di Non formal diberikan sehingga	
41.	Pusat pendidikan menjadi seimbang antara pendidikan formal	
42.	dan nonformal...Mana yang diberikan di sekolah (formal) dan	
43.	mana yang diberikan di nonformal di masyarakat dan informal	Kode: Q-2-T-02
44.	di keluarga	Ada nada naik.
45.	di sekolah biarkan mendidik menjadi orang trampil dan ahli	Sekolah mendidik dan
46.	di nonformal diberikan Agama, Panca Sila, Lingkungan, Keluarga	melatih pemberian penge-
47.	Berencana. Di rumah ditata lagi diperkuat	tahuan teori dan keterampilan
48.	kalau semua Sekolah lalu nonformal dan informal tidak jelas	teknis tertentu
49.	Maka semua menjadi serba canggung....ahli tidak.....bermoral	Di masyarakat diberikan
50.	juga tidak ..ha ha haaaaa	Pendidikan pembentukan
51.		moral dan iman
52.	Saya nonton di TV akan diajarkan Budi Pekerti di Sekolah	Kode: Q-2-T-02
53.	<i>Mekejang abana ke Sekolah</i> ..gejala seperti itu kan menguat	
54.		
55.	PS: Tiang lihat kalau di Amerika Serikat pendidikan sama dengan	
56.	aktivitas persekolahan karena memiliki 4 musim	
57.	Pada saat musim dingin masyarakat tidak bisa belajar diluar	
58.	bersama lingkungannya, memang harus belajar di dalam ruang	
59.	ruang sekolah. Dan pada saat musim panas juga demikian	
60.	Jadi pendidikan itu dipusatkan di Sekolah	
61.	Ada yang disebut dengan <i>community college</i> yaitu <i>college</i>	
62.	tempatny masyarakat belajar keterampilan yang sudah meng-	
63.	integrasikan nilai-nilai moral	
64.	Sekarang dalam pandangan mikro antara sehat jasmani, tenang	
65.	rohani, profesional kan gitu..	
66.	KW: nggih.....	
67.	PS: dalam pandangan kita di Bali bagaimana menjabarkan dalam	Penjabaran konsep SDM Bali
68.	pendidikan?	
69.		
70.	KW: Saya kira kita punya desa <i>pakraman</i> dan banjar.	Desa pakraman sebagai
71.	Dalam desa pakraman kita mempunyai desa dresta..saya kira	wadah terkondisi
72.	ini yang mengambil pendidikan nonformalnya. Misalnya tugas	Lingkungan pendidikan
73.	Desa Pakraman mengamalkan ajaran Tri Kona dan Tri Guna	Berbasis Tri Hita Karana
74.	Tri Kona kan perubahan toh.....perubahan jadinya	Kode: Q-3-T-09, 10
75.	Kalau masyarakat telah berubah dan berubah secara positif	
76.	akan menjadi Tri Guna	
77.	Jadi kalau masyarakat yang Tri Gunanya sudah terkendali	Memberi ruang dan mem-
78.	perubahan itu kearah positif dia	beri dorongan kreativitas
79.	Utpati, Stiti, Pralina nya positif dia	Bagi warga masyarakat
80.	dia akan ciptakan apa yang dibutuhkan	atau pawongan

1	2	3
81.	Dia akan pelihara yang masih bagus	Kode: Q-3-T-09
82.	dan cara memralina tepat caranya memralina.	
83.	Yang mana harus dipralina	
84.	Kalau tepat manusia dikuasai oleh Tri Guna dia akan ciptakan	Kreativitas positif dan
85.	hal-hal yang berguna.....bukan sekedar mencipta	menuju tuntutan
86.	Pelihara hal-hal yang edonis, pralina yang membuat beban	masa depan, tuntutan
87.	rohani.....yang penting nikmat <i>deen bedik</i>	perubahan
88.	Nah maka dari itulah pemujaan Brahma Wisnu Siwa mengamal-	
89.	kan dua hal yaitu Tri Kona dan Tri Guna	Kode: Q-3-T-07, 08, 09, 10
90.	Jadi apapun yang kita lakukan tidak mungkin tanpa ada perubah-	
91.	an. Nah oleh karena itulah perubahan itu harus diprogramkan	
92.	Perubahan itu akan jalan apabila manusianya menguasai Tri Guna	
93.	Nah Tiang kesana anunya..... pandangan Tiang	
94.		
95.	Sehingga Sekolah membuat orang ahli dan terampil	Kode: Q-3-T-07, 08, 09, 10
96.	di Desa Pakraman, Pesraman, dan Banjar membuat orang agar	
97.	mengerti dalam menggerakkan hidupnya vertikal dan horizontal.	
98.	Vertikal itu Brahmacari, Grihasta, Wanaprasta,dan Bhiksuka	Catur Asrama/ empat
99.	Agar dia bisa tepat melaksanakan swadharmanya dan horizontal	pentahapan hidup
100.	itu ada keahlian yang disebut Catur Warna (Brahmana,Ksatria,	Belajar, Berumah tangga,
101.	Waisya, Sudra)	Meninggalkan keduniawiaan
102.	Makanya di Banjar Betara dipuja sebagai Betara Penyarikan	
103.	Agar masyarakat "nyarik-nyarik"	Kata nyarik artinya
104.	Brahmacari, <i>pang seken</i>	Tuntas tahap-demi
105.	Grihasta, <i>pang seken</i>	tahap
106.	Wanaprasta, <i>pang seken</i>	
107.	Bhiksuka <i>pang seken</i>	
108.	Memiliki keahlian ketrampilan memasuki pilihan warna	Kode: Q-3-T-07, 08, 09, 10
109.	Siapa yang Brahmana, Kesatria, Waisya, Sudra	Empat kelompok atau
110.	yang berguna bagi dirinya dan orang lain	Warna pilihan
111.	Sehingga gerak masyarakat menjadi jalur horizontal	
112.	Vertikal dia menjalani pengasrama (Catur Asrama) dan ada	
113.	dinamika diantara asrama, berlatih pada Brahma Cari	
114.	Brahmacari kepada Grihasta	
115.	Wanaprasta membeberkan brahmacari dan grihasta	
116.	Demikian pula warna yang paralel horizontal	
117.	Weda mengatakan Catur Warna Aku cipta untuk melindungi	
118.	dunia	Brahmana: Dosen, Profesor
119.	Brahmana adalah memelihara dan mengembangkan ilmu	
120.	Kesatria perlindungan, Waisya kemakmuran, Sudra tenaga kerja	
121.	kan itu disebutkan.	
122.	Berbagai sloka dan mantra begitu...nah kalau ini dilaksanakan	
123.	kan pendidikanmengajar di Sekolah membuat siswa terampil	
124.	di nonformal dan informal niki Sekolah membuat Catur Warna	
125.	di Masyarakat membuat Catur Asrama	
126.	PS: Di Sekolah dalam Pandangan Tri Hita Karana ada komponen	
127.	Parhyangan, palemahan, pawongan.	
128.	Apa tujuannya?	

1	2	3
129.	KW: Nah itu...membangun suatu ketrampilan dan keahlian	Kode: Q-1-T-07, 08
130.	tidak ada yang tanpa gangguan	Parhyangan
131.	Parhyangan berguna untuk menguatkan dirinya dalam mengem-	Kode: Q-3-T-01, 03, 04, 05
132.	bangkan profesinya. Apalagi sekarang pengembangan profesi	Kode: Q-3-T-06, 07,
133.	ada persaingan, ada suatu godan-godaan, menipu dan sebagai-	
134.	nya, membuat produk menipu langganan	
135.	Bagaimana parhyangan menguatkan, disamping itu paradigma	
136.	ekonomi tidak boleh merusak alam	Sustainable development
137.	Dalam Sarasamucaya 135 dinyatakan pertama-tama Bhuta hita	
138.	dulu baru pertumbuhan ekonomi	Konsep pendidikan kejuruan dalam pembangunan
139.	Pertama-tama alam dulu jaga dulu alam itu	
140.	Nah sekarang penggunaan alam itu tidak boleh merusak hal	Berkelanjutan
141.	sosial itu baru akan terbangun ekonomi berkelanjutan	
142.	Nah pendidikan harus mengarah kesana	
143.		
144.	UNDP menyatakan pembangunan tidak boleh melanggar empat	
145.	Hal: Hukum, HAM, Lingkungan, dan Kilas Budaya	
146.	Kan ini dianukan ...di sekolah diberikan wawasan	
147.		
148.	Ilmu pengetahuan tanpa kemanusiaan akan menimbulkan	IPEKS
149.	masalah sosial. IPEKS itu jangan menimbulkan masalah sosial	
150.	sekarang ini kan sudah merusak	Q-1- T-06
151.	Ada ilmu untuk membuat makanan oplosan, minuman oplosan	
152.	Produk-produk oplosan kan banyak sekali	
153.	Jadinya industri makanan bukan membuat makanan tapi mem-	
154.	buat racun dia..... ha aha aaaah aaa (ketawa lepas)	
155.	Tapi yang penting dia untungmaunya gitu ...???	
156.	Orang modern makanan semua dalam kaleng, kemasan	
157.	Apakah sudah higienis itu?	
158.	Ada daging oplosan, macem-macem oplosan termasuk arak	
159.	Oplosanha ha aah aa yang sudah banyak membunuh anak	
160.	muda di Bali..	
161.	Saya kira kalau demikian ilmu ini sudah menghilangkan akar	
162.	kemanusiaan	
163.		
164.	PS: Di Sekolah-sekolah SMK di Bali di setiap kelas diisi	
165.	Pelangkiran, ada siswa-guru, ada ruangkelas sebagai komponen	Pelangkiran sebagai Parhyangan
166.	Tri hita karena. Di rumah juga ada Merajan, karang, warga	
167.	Apa tujuan dan fungsinya ?	
168.	KW:Ya untuk pengamanan tadi itu	Kode: Q-3-T-06, 07,
169.	Di rumah harus ada penunggun karang, palemahan tanaman/	Kode: Q-3-T-10
170.	entik-entikan sehingga alam itu memberikan oksigen yang bagus	
171.	Bangunan tempat tinggal ada jarak antara <i>meten, bale dauh,</i>	Penataan palemahan rumah
172.	<i>dagin</i> sehingga polusi udara teratasi apalagi ada pohon-pohonan	adat di Bali
173.	Jadi kalau rumah itu kalau dihitung-hitung jangan lebih dari 40%	
174.	Bangunannya.....karena itulah sekarang untuk mengadakan	
175.	oksigen di Bali rumah dibangun bertingkat agar ada sisa tanah	
176.	untuk tanaman	

1	2	3
177.	Di Bali karena paradigmanya <i>sing dadi mesulub</i> maka habislah	Pengelolaan lahan palemah-
178.	lahan di Bali. Itulah kesalahan kita memahami itu	an
179.	Padahal tidak ada keharusan <i>sing dadi metingkat</i> ..he heeeeh ee	Kode: Q-3-T-06
180.	Nah itu yang tiang lihat	
181.		
182.	PS: Niki tiang masih melacak bagaimana mengembangkan	Kode: Q-4-T-01
183.	Kompetensi di bidang kejuruan terutama di sekolah SMK	
184.	Pergerakan anak itu kan di sekolah, di rumah, di banjar,	
185.	Niki tiang butuhkan seperti apa seharusnya ?	
186.		
187.	KW: menurut Tiang itu sekolah misalnya jurusan Akuntansi nya	
188.	misalnya ya. Biarkan dia tahu betul apa itu akuntansi dan	
189.	juga diberikan wawasan tentang godaan-godaan	Kode: Q-4-T-01
190.	Belajar mengatasi godaan-godaan di pendidikan nonformal	
191.	di Banjar, di Pura, kan gitu ya	Lingkungan terkondisi
192.	Lewat <i>sekehe teruna teruni</i> ..kan gitu seharusnya	diciptakan di banjar,didesa
193.	Lewat persatuan-persatuan pelajar diarahkan oleh pemerintah	pakraman, dirumah
194.	dan msyarakat. Diperkuat dirumah lagi.....difasilitasi	
195.	Pendidikan moral itu dilakukan di masyarakat	
196.	Pengembangan profesi itu pasti banyak godaan	
197.	banyak tantangan dalam menjalankan dan meniti pofesi	Pola pengembangan moral
198.	dalam berbuat baik...mungkin juga tidak fair,tidak jujur	nilai-nilai karakter
199.	Sehingga anak terdidik tidak mudah putus asa, tidak mudah	kecerdasan emosional
200.	kecewa,tidak mudah dendam, pendidikan nonformal menyiap-	
201.	kan mental sehingga sportif dalam bersaing	
202.	Kan gitu supaya seimbang tiga pusat pendidikan itu antara	
203.	Pendidikan formal, nonformal, informal	
204.	Kalau sekolah memprogramkan keterampilan psikomotorik dan kognitif	Pembudayaan kompetensi
205.	Maka masyarakat memprogramkan keterampilan atau kompe-	Kode: Q-4-T-01,02
206.	tensi sikap/attitude dalam lingkungan nyata dan terkondisi	
207.	Diprogramkan oleh masyarakat siapa yang memberikan	Kecerdasan sosial
208.	Saling kunjungi mengunjungi diantara anak sehingga terjadi	
209.	Interaksi sosial yang alami	
210.	Misalnya seperti pelajaran Agama di Sekolah diajarkan	
211.	Waktu mata pelajaran Agama Islam yang lain harus keluar	Kritik penyelenggaraan
212.	kelas dan sebaliknya pada saat Mata pelajaran Agama non Islam	Pendidikan formal
213.	Murid Islam harus keluar kelas. Maka sejak kecil anak sudah	
214.	diajari dan dibentuk <i>mejadeng</i> /berhadap-hadapan he heee	
215.	Sebaiknya sekolah murni diajarkan ketrampilan, di masyarakat,	Usulan pola Pembudayaan
216.	di Masjid, di Gereja, di Pasraman, di Pura diajarkan nilai-nilai	Kompetensi berbasis THK
217.	Di Pura kan ada jaba sisinya itu fungsikan secara rutin	Kode: Q-4-T-01
218.	Sehingga pembagian tiga pusat pendidikan betul-betul sinergi	
219.	Sekolah formal apa, nonformal apa, informal apa?	Usulan pola Pembudayaan
220.	Kompetensi SDM/anak merupakan hasil pendidikan dari ketiga	Kompetensi berbasis THK
221.	Pilar pendidikan itu dan itu sangat kuat kaitannya dengan	
222.	Tri Hita Karana	
223.		

1	2	3
224.	PS: Dalam Widhi Tatwa dijelaskan Tri Hita Karana adalah Atman, Angga Sarira, dan Prana. Apakah itu?	
225.	KW: dalam diri kita ada Jiwa, Indria, ada kecerdasan kalau	
226.	Menurut Bhagawad Gita Sarira, Indria, Pikiran, Budhi, Atman	Struktur manusia secara
227.	kan gitu kan	Sekala -niskala
228.	Atman, Budi, Pikiran, Indria bagaimana secara struktural ideal	
229.	Gunakanlah idriamu, tetapi harus ada dibawah pikiranmu,	
230.	lebih tinggi dari pikiran adalah kesadaran budi mu barulah	Kode: Q-3-T-04
231.	mencapai kesucian Atman	
232.	Artinya kesehatan Atman baru terimplementasi kedalam diri kita	Pentahapan kesadaran
233.	apabila Indria itu sehat, pikiran kita cerdas, dan kesadaran budhi	
234.	kita bersih. Setelah itu baru terekspresi kebaikan	
235.	Kalau pakai Teorinya Jak Drajat	
236.	Agama harus menjadi bagian integral dari diri seseorang	personalitas
237.	Karena personaliti itulah yang akan menggerakkan orang	
238.	sehingga ada perubahan	
239.	Agama ikut merubah perilaku. Dalam Sarasamucaya 117	
240.	<i>Pahlanya Sang Hyang Widhi inaji Kaulaning sila mwang acara</i>	
241.	Supaya tahu bagaimana caranya merubah perilaku dan kebiasaan	Cara merubah perilaku
242.	<i>Kinawruh</i> niki Ilmu pendidikan	
243.	<i>Pahala Sang Hyang Wedha inaji, Kinawruhan alyuning sila</i>	
244.	<i>Mwang acara, Sila ngaranya subhawa, Acara ngaraning pawreti</i>	
245.		
246.	Sila pengendalian diri, Acara pengalaman Agama di masyarakat	Tolok ukur keberhasilan
247.	Jadi kalau pendidikan tidak merubah perilaku dan kebiasaan	Pendidikan adanya
248.	bersama berarti pendidikan itu gagal	Perubahan perilaku
249.	<i>Kinawruh</i> itu pendidikan pengetahuan tentang tata cara	
250.	merubah perilaku	
251.	Misalnya bagaimana merubah perilaku ini ada ilmu-ilmunya	
252.	Dari makanan, mengarahkan pikiran, penglihatan, lidah dilatih	Cara berlatih merubah perilaku
253.	telinga dilatih,	laku
254.	Meskipun setiap hari kita mengucapkan mantram kalau	
255.	makannya ngerapu/sembarang ya nggak bagus	
256.	Memang kalau sering mengucapkan mantram dan nama-nama Dewa maka pelan-pelan kita akan mencapai Satwika	
257.	Jika makan kita latih, kata-kata dilatih, Jika mata terlatih, Hidung terlatih, sehingga perubahan akan ada	
258.		
259.	Kalau kita terus mengucapkan mantram tetapi di TV terus saja	Lingkungan tidak terkondisi
260.	perkelahian <i>tepu</i> (lihat) ..maka sulit dah itu..tidak mendukung	Lingkungan terkondisi negatif
261.	maka sinetron-sinetron itu tiang lihat tidak mendidik	merusak pendidikan
262.	cenderung kekerasan dan kekejaman ditonjolkan apa begitu?	
263.	Kan kasihan ha haha hah aaaaah ahhaaa nah itu yang tiang lihat	
264.		
265.	PS: Selanjutnya konsep kita dalam bekerja dan membangun etos	
266.	kerja seperti apa di masyarakat Bali?	
267.		

1	2	3
268.	KW: Ya itu...Kerja itu tidak bisa dipisahkan dengan jnana dan bhakti	Konsep kerja
269.	Kalau Karma itu dipisahkan dengan Jnana dan Bhakti tidak bisa	Kode: Q-1-T-02-03,04,05
270.	seperti Bola batu sudah menyatu menjadi satu hal	
271.	kerja tanpa pengetahuan kan ngawur	Konsep pendidikan
272.	Tetapi kalau kerja dengan pengetahuan tanpa persembahan	Know, Do, Be, Being
273.	bisa menimbulkan kekecewaan.	Cerdas spiritual, emosional
274.	Sehingga kerja itu harus sebagai persembahan	
275.	dan persembahan itu harus dilandasi keyakinan Karmaphala itu	
276.	Kapan kita berhasil itu jangan tergantung bahwa Tuhan menen-	
277.	tukan tetapi yakinlah setiap berbuat baik pasti akan ada hasil	Hukum karma dalam
278.	yang baik. Kapan mendapat hasil yang baik ini yang kita tidak	Etika kerja
279.	boleh targetkan. Dan dengan demikian orang tidak mudah	
280.	putus asa. Meskipun Sudah berbuat baik, hal yang baik ditemui	Kode: Q-1-T-02-03, 04,05
281.	itu karena waktu saja.	
282.	Kalau itu tidak dikuasai maka dalam menjalani hidup bisa putus	Insan kamil
283.	asa. Makanya kerja adalah suatu persembahan.	
284.	Kerja dasarnya adalah ilmu pengetahuan. Kerja tanpa pengeta-	Konsep pendidikan
285.	huan maka ngawur sudah. Selanjutnya persembahannya	Know, Do, Be, Being
286.	yang penting. Nah Karma dan Jnana itu tidak akan menghasilkan	
287.	yang baik bisa juga disebabkan karma-karma sebelumnya	Karma → budaya kerja
288.	Kalau karma-karma sebelumnya jelek sudah berusaha bekerja	Jnana → budaya belajar
289.	baik bisa jadi belum berhasil.	Bhakti → budaya melayani
290.	Dengan demikian orang tidak akan putus asa	Konsep Karma dari
291.	Ini lebihnya dalam Bhagawad Githa	Bhagawad Githa
292.		
293.	PS: Peranan Tri Hita Karana dalam Pendidikan dunia kerja itu	
294.	bagaimana?	
295.	KW: Dunia kerja itu kan banyak artinya	
296.	Sebab bekerja itu sebagai persembahan menguatkan bathin	
297.	untuk menguatkan alam dan sesama	
298.	Weda itu kan ada tiga: Puja, Rta, dan Karma	THK
299.	Puja itu adalah konsep membhakti kepada Tuhan untuk menguat-	
300.	kan pemeliharaan alam dan baru mengembangkan Dharma	
301.	kebersamaan,	Kode: Q-1-T-06
302.	Hukum Alam, Hukum Tuhan, Hukum Kebersamaan ..Itu Tri Hita	Pola penerapan Tri Hita
303.	Karana	Karana
304.	Kalau kita menguatkan bathin hanya untuk bathin tanpa di	Kode: Q-3-T-01-02
305.	ekspresikan untuk perbaikan sesama dan alam itu omong	
306.	kosong	
307.	Jadi seni bukan untuk seni, ilmu bukan untuk ilmu, agama bukan	
308.	untuk agama.	
309.	Disinilah perlu sinergi	
310.	Keindahan harus diwujudkan untuk sesama	
311.	Kalau Albert Einstein mengatakan Agama mengarahkan Hidup	Tambahan
312.	Ilmu memudahkan hidup, seni menghaluskan hidup	Agama mengarah hidup
313.	Kan nyambung itu	
314.	Kalau Rabin Dranat Tagore kita pakai Satyam, Siwam, Sundaram	Kebenaran, Kebajikan,

1	2	3
315.	Kebenaran tanpa menghasilkan kesucian, Kesucian tanpa	Kedamaian
316.	menghasilkan kedamaian kemanusiaanomong kosong	
317.	Jadi nyambung dah ini..Keindahan itu harus diwujudkan	
318.	Kepada kesucian . Kesucian membentuk keindahan	
319.		
320.	Parhyangan itu supaya difungsikan bagaimana dirinya agar men-	Kode: Q-3-T-01-02,06
321.	jadi bagian dari orang lain sehingga dia...eeee apa namanya	SDM yang peduli Tuhan
322.	Siap melayani sesama ,, bukan untuk kepentingan diri yang	Alam lingkungan dan
323.	Eksklusif . Sekarang kandiingatkan oleh Niti Sastra Jegeg-Bagus	Sesama
324.	Surupa, dalam Sapta Timira kan bisa membuat orang mabuk	THK, menjadi pelayan orang
325.	Barang siapa yang tidak mabuk dialah orang yang merdeka	lain
326.	Bagaimana tubuh ini dipelihara biar jegeg bagus dengan ilmu	
327.	Ilmu itu bukan untuk eksklusif tetapi untuk integratif itulah	Pengamalan ilmu...tidak ego
328.	dia pakai bekal untuk melayani orang lain.	
329.	Melayani orang lain tanpa ilmu kan juga omong kosong	
330.	Layani orang lain sesuai swadharma kita masing-masing	THK.
331.	Sehingga parhyangan itu untuk menghilangkan ego	Kode: Q-3-T-01-02,06
332.	Berubah dari Wiswawara menjadi Wiswamitra dari eksklusif	
333.	ke integratif itu fungsi Parhyangan	
334.	Sehingga dia akan selalu menjadi melayani bukan dilayani	Komparasikan dengan materi
335.	Kalau prana wyana kan ada di tiap-tiap sel,tiap sendi	Kepemimpinan di Level
336.	Dimana dia ada dan bagaimana memfungsikan semuanya	Tinggi dari Blanchard
337.	Tidak ada yang bisa kita lakukan tanpa kekuatan Moral dan	Kode: Q-3-T-10,11-12
338.	Mental. Tanpa mental yang kuat maka anjlog...jadinya he heee	Kekuatan Moral, Mental
339.	Tiang sering pakai ceritanya Resi yang menyelamatkan Kala	merupakan hal utama
340.	Jengking itu. Kan pun uning nggih he heh heh eh heeh	
341.	Meskipun sudah disengat tetep aja Sang Resi mengangkat	
342.	Si Kala Jengking agar tidak hanyut dan mati	
343.	Saya menulis selalu berusaha tidak menyinggung siapapun	
344.	Saya berusaha netral.Kalau ada yang tersinggung itu sudah	
345.	Diluar kemampuan saya	
346.	Dunia ini memang hiruk pikuk. Tapi menjauhi dunia kan tidak	
347.	Bisa gituMengalir sama dunia hiruk pikuk tapi jangan hanyut	
348.		
349.	PS: Untuk niki Pak Tut....	
350.	Sabda, Bayu, Idep dalam pendidikan itu bagaimana?	
351.	KW: Kapan sabda itu dikeluarkan, kapan diem	
352.	Dalam Panca Maya Kosa...Idep kita akan kuat apabila Bayu	
353.	itu dalam kondisi yang benar maka makanan itu harus bener	
354.	Jadi makananan harus diawasi betul	
355.	Bagaimana mengolah makanan yang bagus, makanan yang sehat	
356.	misalnya <i>ngelablab jukut ,sing nawang ya</i> kalau terlalu matang	
357.	Tidak ada gunanya. Itu kan ada ilmunya	
358.	Makanan tidak diawasi oleh Negara hasilnya kesehatan apa	
359.	kurang. Jadi Bayunya kan kacau, terus Sabda-nya juga ngacuh	Asal omong
360.	Heh he heh heeeeh heeh	
361.	Adya Sangkara mengatakan kita akan sehat ada tiga hal itu ya	
362.	Ahara, Wihara, dan Nidrasita	Makanan, Gaya Hidup, Tidur

1	2	3
363.	Ahara adalah makanan, Wihara gaya hidup, Nidrasita : Tidur	
364.	Kalau tidur itu bukan lamanya tidur tapi siptanya atau nyenyak	Kode: Q-3-T-04
365.	Tidur meski 4 jam kalau nyenyak akan jauh lebih baik dari tidur	
366.	8 jam tetapi tidak nyenyak	
367.	Perlakuan diri atau gaya hidup atau Wihara kalau masih	Sabda, Bayu, Idep
368.	Minum minuman yang nggak bener, merokok berlebihan	
369.	Tiang juga masih merokok kalau mengantuk ngerokok setengah	
370.	hilang ngantuknya tapi kan tidak jadi perokok. Satu bungkus	
371.	bisa sampai enam bulan. Kalau tidak ngantuk tidak pernah	
372.	ngerokok . Tapi kan pemaksaan sebenarnya kan <i>nggih</i>	Prana: makanan sehat →
373.	Seharusnya kalau ngantuk <i>mereren</i> kerja	Angga sehat → Bayu →
374.	Jadi bayu kita akan menjadi..kan prana kita ada enam	Sabda-Idep → gaya hidup
375.	Makanan : Anna maya kosa, Idep itu kan <i>Mano</i> dan <i>Wijnana</i>	
376.	Sabda tidak akan berhasil baik kalau idep kita jelek	
377.	<i>Tiang dogen sing maan tidur luwung siaran ngacuh munyi ..pak</i>	
378.	Ngreceb..sing mapan. Ceramah juga begitu..adeng-adeng ya	
379.	Bicara tetapi karena tidurnya tidak bagus agak anu pun ngak	
380.	Baik	
381.	Nyambung dah ini .Jadi Bayu itu diperkuat dengan Anna	
382.	Idep itu dengan Wihara atau gaya hidup	
383.		
384.	PS: Anna dan Prana sangat terkait dengan alam begitu pak?	
385.	Jadi alam itu sumber makanan, Prana itu dari Oksigen juga	
386.	Dari alam	
387.	KW: Di Chanya Niti Sloka 14 – 18	
388.	Kalau ingin sejahtera lindungilah lima hal	
389.	1. Agama/ Dharma	Agama mengarah hidup
390.	2. Dana / Penggunaan Uang	Dana mendukung hidup
391.	3. Danim/Makanan	Makanan asupan hidup
392.	4. Drwa Wacanam/Kata-kata bijak	Wacana mengatur hidup
393.	5. Ausadam /Kesehatan	Kesehatan modal hidup
394.	Kalau ini tidak bisa <i>dianukan</i>tidak bisa kita maju sejahtera	
395.		
396.	Kalau anna itu sudah bagus..sekarang kan anna tidak bagus	
397.	berapa orang yang sudah mati karena arak oplosan, nasi	
398.	bungkus, mi bekas	
399.	Balai POM tidak bisa itu. Harus stake holder yang mengawasi	
400.	DI Indonesia kan aneh... ..	
401.	Presiden punya polese	
402.	Gubernur punya polese	
403.	Harusnya dia kan eksekutif..program itu yang punya stake holder	
404.		
405.	Kearifan lokal masyarakat bali ngalih <i>gae pang meturu hidup</i>	Kearifan lokal
406.	bukan mati iba idup kai ini semakin melemah	Kode: Q-1-T-02
407.	Kalau orang barat sangat kuat perhatiannya kepada kehidupan	
408.	Anjing misalnya sakit, <i>duduka terus ubadina...yening masyarakat</i>	Lemahnya kepedulian terha-
409.	<i>raga runguwanga sing he heeh heehhhh heeeh</i>	dap lingkungan
410.	Sekarang modelnya menyelamatkan diri masing-masing	

1	2	3
411.	<i>Cara kapal titanic ane keleb heh heh heh ehhhh</i>	Cenderung individualis
412.		
413.	PS: Dalam Tri Hita Karana nilai-nilai apa yang paling inti	
414.	Yang masuk dalam Pendidikan ?	
415.	KW:saya kira pertama-tama ketiga-tiga nilai itu..	Kode: Q-3-T-07
416.	Nilai Spiritual, Intelektual, dan Emosional	Kode: Q-3-T-12
417.	Ketiga-tiganya harus anu....Cuma dia harus struktural dan	
418.	Posisional	Kecerdasan hidup
419.	Posisi dari spiritual itu adalah menguatkan hati nurani karena	
420.	hidup ini banyak godaan yaa	
421.	Karena dalam Bhagawad Githa, dinyatakan Sama, Dukam, Sukam, Diram	Pola struktur kecerdasan hidup dalam manusia kamil
422.	Ada keseimbangan antara suka duka..hidup ini kan ada	
423.	suka-duka	
424.	Intelektual itu kan bisa menyebabkan orang itu ego	Pola Insan Kamil
425.	itu perlu dikendalikan oleh spiritual	
426.	Sehingga jika intelektual bersinergi dengan spiritual maka ke-	Kode: Q-4-T-02, 03
427.	pekaan diri semakin sensitif. Dia akan peka kalau melihat	
428.	hal-hal yang perlu diatasi. Positif dia..bukan mudah tersinggung	
429.	mudah marah, arogan begitu	
430.	Emosinya betul-betul untuk kebaikan dia	
431.	Ini yang kedalam. Kalau keluar dia tidak akan mungkin hidup	Membutuhkan kecerdasan ke
432.	tanpa alam dan tanpa kebersamaan hidup harmonis	6 yaitu kecerdasan palemahan
433.	Individu tak akan mungkin	
434.	Makanya sentral dari pada Tri hita Karana adalah orangnya atau	THK dalam makrokosmos
435.	manusianya atau pawongannya	Kode: Q-4-T-02, 03, 05
436.	dialah yang harus memelihara alam dan kebersamaan itu	
437.	yang dinamis dan yang harmonis	
438.		
439.	PS: Kemudian dalam mikro sentralnya dimana?	
440.	KW: di atman	THK dalam makrokosmos
441.	Atman itu selalu memancar,,tidak pernah mati	Kode: Q-4-T-02, 03,04
442.	tetapi pancaran atman itu seperti matahari	
443.	Dia akan terlihat kalau tidak ada mendung,	
444.	mendung itu adalah rajas, tamas <i>nike</i>	
445.	Kalau sudah bisa menguasai Tri Guna itu.,, sinar atman akan	
446.	mengalir dia.	
447.	Mengapa misalnya sinar atman tidak muncul seperti contohnya	Pancaran Atman Metaksu
448.	Resi Bisma,..... karena makanan yang dimakan adalah	
449.	makanan yang kotor. Itulah yang menutupi sinar Atman	
450.	sehingga apapun yang diusakahan tidak METAKSU	
451.	kan disana letak karisma itu	Karisma seseorang
452.	Budhi, manah, dan Idria, Ahamkara menjadi wadahnya Atman	Taksu seseorang
453.	Kalau indria diatas Budi maka atman tidak akan bercahaya	
454.	Konsep BG 342 <i>nike</i>	
455.		
456.	PS: Dalam skala Mikro Tri Hita Karana Prahyangan,	

1	2	3
	Palemahan,Pawongannya yang mana?	
457.	KW: Parhyangannya Atman, Palemahannya Angga sarira,	Sepuluh indria
458.	Pawongannya adalah sepuluh indria itu	THK mikro
459.	<i>Macam tagihe..</i> telinga ingin mendengar yang merdu-merdu	Kode: Q-4-T-02,03,04
460.	Hidung juga ingin dibahagiakan, mata...	
461.		
462.	Pendidikan kejuruan sangat dinamis katakanlah IT	Mental dalam PTK
463.	hampir tiap tahun ada temuan-temuan baru	
464.	maka seorang profesional harus kuat mentalnya menghadapi	
465.	perubahan dan temuan-temuan	
466.	Dalam Tri Hita Karana Moral dan Mentalnya akan kuat apabila	THK Palemahan membangun
467.	alamnya baik.	Moral dan mental kuat
468.	Hasil penelitian Pak Sumaroto ..ahli lingkungan	
469.	Dia meneliti 200 polantas, 200 tukang parkir, 200 petugas	
470.	pompa bensin	
471.	Dalam darah sampel ditemukan ada larutan logam berat	
472.	melebihi ambang batas dalam tubuhnya	
473.	Logam berat yang melebihi ambang batas itu menyebabkan	Pengaruh lingkungan yang
474.	orang akan mendadak gembira, mendadak marah, serba	Tidak baik terhadap mental
475.	mendadak itu	
476.	Kalau sek..sek hysteria , putus asa- putus asa luar biasa	
477.	ini kan merusak masyarakat	
478.	Kalau alam tidak baik bagaimana profesi itu bisa berjalan dengan	
479.	dengan profesional	
480.	Mengimplementasikan profesi untuk profesional harus tetap	
481.	menjaga kelestarian alam itu	
482.	Seorang yang profesional yang tidak menjaga alam maka dia	Porfesi membutuhkan alam
483.	akan terpuruk profesinya	harmoni
484.	Jika Spiritual, Intelektual, dan Emosial tidak kuat maka profesi-	
485.	onalisme seseorang akan jatuh	
486.		
487.	PS: Di Kejuruan sekarang ini spektrumnya ada Teknologi- Rekayasa	
488.	Bisnis Manajemen, Teknologi Informasi-Komunikasi, Pariwisata	
489.	dan seni, Pertanian dan Agro Industri	
490.	Untuk di Bali yang cocok dikembangkan yang mana?	Kompetensi keahlian
491.	KW:Pertanian dulu harusnya..pertanian dalam arti luas	Pertanian tidak berkembang
492.	Menciptakan alam...oksigen yang cukup kan gitu ya	di Bali
493.	Sekarang ini kan sudah rusak..Hutan Bali yang luasnya	
494.	22% kualitasnya 12%	
495.	Air misalnya...saya sudah berkoar-koar dari tahun lalu agar	
496.	Pemda membuat gerakan BIOPORI penyimpanan air	
497.	Tapi nggak ada . hanya 2000 biopori di Bali harusnya kan ada	
498.	Puluhan ribu.. Ini kan penting untuk panen air dalam musim	
499.	hujan	
500.	Jangankan untuk itu sekarang sudah 96 orang mati digigit	
501.	anjing dan pemerintah sudah menghabiskan uang 96 miliar	
502.	untuk pengadaan VAR	

1	2	3
503.	Begitu berkoar-koarnya omongan di TV dan Koran	
504.	Masyarakat tetap tidak peduli dengan anjing liar	
505.		
506.	Untuk memajukan pembangunan di Bali harus dengan wawasan	Q-1- T-01
507.	pandangan Budaya yang kuat sehingga seberapapun majunya	
508.	tidak kehilangan kepribadian.	
509.	Banyak simbol-simbol kehilangan makna,,pakaian adat harus	
510.	nya untuk tampil sejuk, tampil ramah... <i>be anggone demo ken</i>	
511.	<i>Masyarakatate , pengadilan, pemilu</i>	
512.	Akhirnya pakaian adat itu bukan lagi bermakna suci	

Fieldnote Penelitian:
Praxis Ideologi *Tri Hita Karana* dalam Pembudayaan Kompetensi
Pada SMK di Bali

Kategori/Topik		
Lokasi : Griya Guwang Sukawati Gianyar Bali Kondisi: suasana santai duduk berdampingan di Balai Dauh	INTERVIEW: Sejarah Pendirian SMIK kemudian menjadi SMKN 2 Sukawati Gianyar	
Person: Ida Mpu WD (Pendiri SMIK Guwang/ SMKN 2 Sukawati) Tanggal: 27 Juli 2010 Waktu : pk. 15.00 s/d 18.30		
No.	Data	Self Notes/Coding
1	2	3
1.	<p>PS: OM Swastyastu Ratu..<i>nawegang sapunapi gatra.., sami kenak?</i> (apa kabar apakah semuanya sehat dan baik-baik saja?) Matur suksma niki sampun nibakang galah (terimakasih sudah menyediakan waktu). Mohon maaf... ampura niki tiang ngerepotin. Rawuh tangkil mriki wenten sane pacang tiang takenang. (maaf merepotkan...., datang kesini ada yang ingin saya tanyakan). Cutet tiang nunas tulung ring bapak/ibu (mohon bisa dibantu).</p> <p>Tiang (saya) sangat tertarik memahami pandangan dan konsep masyarakat Bali tentang pendidikan untuk dunia kerja. Sapunapi menurut Ratu..taler pengalaman Ratu? <i>durus icenin tiang penjelasan.</i> (Bagaimana pandangan dan pengalaman Bapak). Sapunapi menurut Bapak..taler pengalaman Bapak tentang hakekat kerja, visi, misi, tujuan, manfaat bekerja? <i>durus icenin tiang penjelasan.</i></p>	<p><i>Greeting:</i> salam penghormatan</p> <p><i>Giving ethnographic explanation:</i> memulai pembicaraan</p>
2.	WD: Sejak tahun 1961	
3.	PS: Apakah Ratu pejuang atau penggiat pendidikan kerajinan	
4.	WD: dari anu....pekerjaan dumun..	
5.	Sejak kecil <i>nike</i> mengikuti orang tua	
6.	<i>nike</i> sebenarnya.....eEEEE driki sebenarnya lahirnya seni ukir	Dari lingkungan terkondisi
7.	di Guwang terutama..lalu menyebar luas ke Desa Sukawati	mulai keluarga, banjar,
8.	Desa Ketewel Desa Peliatan. Memang ada tukang ukir satu dua	Desa pekraman
9.	tetapi tidak aktif mngembangkan	Seni ukir memunculkan
10.	Akhirnya dari orang tua sendiri yang mengembangkan sejak	ide mendidik anak desa
11.	jaman Belanda dah itu orang tua sudah menjual- jual ukiran	Guwang mendalami seni
12.	seperti bangunan candi-candi	
13.	Kehidupan seniman pada waktu itu <i>akeh</i> istilah gayah	Kerja di dasari pengetahuan dan bhakti/persembahan
14.	kenten (ada bunyi burung perkutut)	
15.	Nyidayang pun gayah dados tukang ukir	
16.	dari ayah driki berkembang ...kakak sampai semuanya	
17.	PS: <i>Terus indik nike ...ide dumun mendirikan sekolah ring drike</i>	
18.	<i>ring Guwang nike</i> (SMIK)	
19.	WD: <i>Sapuniki.....Tiang</i> kan dulu tamat tahun 61 dari Singaraja	Pendidikan seni rupa
20.	pertengahan tahun 61. ..diantara 60-61. Tamat sana dari	

1	2	3
21.	Perguruan seni rupa. Lalu pada waktu itu masih dilanjutkan lagi	
22.	dua tahun	<i>Greeting:</i> mengakrabkan
23.	Adik-adik ya <i>wenten</i> juga tamat disana. Akhirnya kebanyakan	suasana, mencairkan
24.	menjadi tukangtukang ukir.....ada pelukis.	situasi
25.	Sebab Seni rupa itu kan ada lukis dan ukir pada waktu dikembang-	
26.	kan	
27.	Akhirnya eeeeeee mengabdikan terus setelah tamat itu mengabdikan	
28.	di sini di SLUB Sukawati sebagai guru	
29.	Saya dulu juga tamat SLUB...kentendi Sukawati...	Suasana sangat cair sambil
30.	Tahu-tahu entah apa yang menyebabkan lalu pindah ke Denpasar	minum the duduk santai
31.	Jadi pegawai sementara/ honorer sementara di Propinsi Bali	di Bale dauh (bangunan
32.	sebagai tenaga pembasmian malaria	Terbuka)
33.	Lucunya disana sebagai pegawai...istilahnya kegiatannya	
34.	mutar-mutar film itu	
35.	Bagian penerangan dan membuat gambar-gambar dalam	
36.	kaitannya dengan malaria gitu	
37.	Setelah satu setengah tahun karena sakit dan sering sakit karena	
38.	pada waktu itu ke kantornya <i>ngajag</i> dengan sepeda gayung	
39.	Ndak kuat 12 kilo lebih..ndak kuatakhirnya sakit pusing	
40.	Sekarang pertigo apa namanya.....kadang-kadang di jalan keluar	
41.	sakitnya. Duduk di jalan sambil nahan sakit. setelah sehat baru	
42.	jalan lagi. Ndak kuat fisiknya lalu mohon berhenti gitu	
43.	Tahun 63 kemudian entah apa yang menyebabkan pada bulan	
44.	Agustus 1965 dalam rangka perayaan... saya diundang oleh	
45.	YAKINDA (Yayasan Kerajinan Indonesia) diundang pameran	
46.	seni ukir sambil demonstrasi seni ukir.	
47.	Kemudian datang dari pabrik/perusahaan Cipaganti keramik	
48.	di Bandung (apakah masih atau tidak itu)	
49.	diundang untuk datang ke Bandung akan diajak bekerja sama	
50.	untuk membuat disain-disainnya keramik supaya ada	
51.	desain Balinya gitu.....	
52.	Sesudah Acc.. sudah itu pulang dari mengikuti pameran	
53.	tahu-tahu GESTAPU	
54.	Setelah GESTAPU diminta oleh masyarakat supaya mau men-	
55.	duduki jabatan perbekel sebagai kepala desa	
56.	Karena pada waktu itu perbekel di Desa Guwang ini sudah	
57.	hampir habis masanya karena sejak jaman apa itu ...zaman	
58.	sudah lama jadi perbekel. Karena pada waktu itu kan tidak ada	
59.	Pensiunan perbekel karena gajinya tidak ada. Ada bukti sawah	
60.	sedikit tidak pernah mendapatkan hasilnya begitu	
61.	pada zaman itu. Akhirnya dipilihlah sebagai perbekel tahun 66.	
62.	Setelah jadi perbekel tahun 66 dengan meja satu pun gak ada	
63.	kantor gak ada. K Perbekel pada waktu masih dirumahnya sendiri	
64.	Saya pada waktu itu jadi perbekel karena memang apa...	
65.	miskin sekali waktu itu...lalu datang Gubernur Bali..masih dijabat	
66.	Oleh Gubernur Soekarmen menggantikan Pak Merta	
67.	<i>Wenten gas niki ampun?</i> (apakah waktu sudah lahir?)	<i>Greeting:</i> mengakrabkan
68.	PS: <i>Sampun tu nanging ten inget napi-napi. Tiang lahir tahun 64</i>	suasana, mencairkan

1	2	3
69.	<i>Dereng medue gambaran napi-napi</i>	situasi
70.		
71.	WD: Pengangkatan Gubernur Soekarmen secara definitif karena	
72.	Beliau dari tentara dulu	
73.	Kemudian saya sedang jadi perbekel pada waktu itu di Guwang	
74.	baru beberapa hari menjabat sebagai gubernur melakukan	
75.	kunjungan ke Ketewel untuk mengunjungi para petani	
76.	akhirnya singgah kemari	
77.	Saya sedang duduk disini menulis	
78.	atap tembok masih dari jerami padi itu dah	
79.	Lalu.....	
80.	Meten/bale ini masih beratap ilalang yang tidak ada temboknya	
81.	He he eee (ketawa lepas)	
82.	Saya malu sekali pada waktu itu	
83.	Akhirnya diberikan celana dan baju petani satu setel	
84.	Kenten	
85.	Akhirnya jalan gitu..setelah GESTAPU mulai ada pembangunan	
86.	Karena disini belum ada sekolah akhirnya dalam rangka	
87.	membangun sekolah kesenian	
88.	membuat sekolah SD 1 dan SD 2 dengan berdikari	
89.	Bisa membangun SD lalu disana Kantor Perbekelnya numpang	
90.	satu ruangan kecil gitu	
91.	Nah kemudian setelah tiga tahun tahun 68-69 akhirnya	
92.	punya cita-cita untuk mendidik anak anakkenten	Pase awal ide pendirian
93.	Karena pada umumnya sebelumnya disini kan tidak ada pendidik-	Sekolah kejuruan di
94.	an. Tidak ada sekolah ukir sekolah kejuruan	Desa Guwang
95.	Mau membuka sekolah ukir lalu kemana ini akan berhubungan	
96.	Sebab sekolahnya disini lain dari pada yang lain	
97.	Yang ada pada waktu itu kan SMP gitu	
98.	Sekolah teori saja.....sekarang sekolah praktik	
99.	Kalau dulu kan ada ST sekolah teknik (STN)	
100.	Akhirnya kebetulan itu di STN Denpasar ada dalam kurikulum	
101.	Jurusan Ukir satu itu yang belum bisa dibuka	
102.	karena tidak ada peminatnya	
103.	Lalu saya berhubungan dengan kepala pendidikan di Denpasar	
104.	Pada waktu itu masih di Ubung anunya itu (kantornya)	
105.	Kepala dinasnya atau kepala apa namanya pada waktu itu	
106.	Lalu ada satu jurusan yang bisa dibuka di Guwang	Membuka sekolah
107.	Karena pada waktu itu anak-anak tidak memiliki pendidikan	Kejuruan Seni Ukir
108.	Baik pendidikan formal lalu dibuka sekolah seni yang pertama	
109.	Kali muridnya hanya 26 orang	
110.	Lalu menumpang belajarnya itu di SD 1 kenten	
111.	Nah kemudian tahun 70 lalu kebetulan sekali nasib baik	
112.	ada expo tahun 70 di Jepang. Saya perbekel disini karena juga	
113.	tukang ukir dan seniman pada waktu itu	Jaringan dengan pemerin-
114.	Akhirnya ada datang dari perindustrian Propinsi Bali	tah
115.	mencari saya untuk mengisi eeeee	
116.	Apa namanya pameran expo itu	Mulai melakukan penjajag-

1	2	3
117.	akhirnya pada tahun 70 pada bulan Pebruari berangkat kesana	an internasional
118.	ke Jepang. Saya tidak berani lapor kepada Bupati	
119.	Bupati pada waktu itu bapak AA Putra SH	
120.	nggak berani lapor.....karena kalau lapor pasti tidak diijinkan	
121.	karena seorang Perbekel keluar	
122.	Saya tidak lapor.....dan setelah sampai di Jepang baru saya	
123.	mengirim surat	
124.	Nah itu lucunya sejarah saya	
125.	Akhirnya pada waktu itu pas anu semasih di Jepang ada kunjung-	Jaringan pemerintah pusat
126.	an dari pusat (Jakarta)	
127.	Karena saya baik sekali dengandari Kementrian Perindustrian	
128.	lalu mereka diajak ke sini (Guwang) oleh kepala kantor wilayah	
129.	Dia melihat pekerjaannya anak-anak kok ini bagus sekali kan gitu	Ada modal potensi wilayah
130.	Akhirnya akan diberikan bantuan sekolah gitu	dalam bidang seni ukir
131.	Lalu pada waktu itu juga datang ketua MPRS pak siapa namanya	
132.	datang ke Guwang memberikan bantuan jam satu buah	
133.	bantuan-bantuan kecil ada saja setiap ada pejabat kunjungan	
134.	ke Bali pasti singgah di STN Ukir Guwang kenten	
135.	Akhirnya terkumpul modal untuk membelikan kayu	
136.	meja belajar dapat sumbangan dari meja makannya Patal	
137.	Sebab anak-anak belajarnya memakai bangku SD itu	
138.	Ini dikembangkan lalu dengan bantuan perindustrian	
139.	Setelah datang dari Jepang karena Menteri Perindustrian akan	
140.	memberikan bantuan sekolah saya kan mengejar itu bersama	
141.	Bupati Gianyar.,, AA Putra kebetulan ke Jakarta ..saya ikut	
142.	Akhirnya pada waktu itu bulan apa je yaa	
143.	menjelang pemilu tahun 71	
144.	anggaran untuk pendidikan sudah dibagi-bagikan	Uasaha pencarian bantuan
145.	Saya terlambat karena tidak ada yang menangani	kerjasama
146.	tidak ada yang membuat proposalnya	
147.	akhirnya hanya bisa mendapat bantuan semen 250 zak	
148.	Itu dasarnya dan sepeda 30 buah	
149.	Untuk guru-guru karena ada guru dari Sukawati bisa pakai sepeda	
150.	sudah dibagi ada sisanya dijual untuk pembangunan	
151.	uangnya dititipkan kepada yang membeli semen itu	
152.	untuk membeli bangunan yang pada waktu itu perjanjiannya	Program pembangunan
153.	hanya dua kelas	gedung
154.	Semen 250 zak dan beberapa rupiah hasil jual sepeda	
155.	Pada waktu itu kan ndak mahal harga sepedanya	
156.	Dari dua kelas kemudian ngebon lagi satu kelas	
157.	supaya bisa tiga kelas kan gitu. Lama kelamaan bisa dibayar.	
158.	Yang berjuang waktu itu guru-gurunya tidak banyak	
159.	Saya menjabat sebagai perbekel dan menjabat sebagai pimpinan	
160.	sekolah dan bersama beberapa orang guru dari SD yang	
161.	mengabdikan akhirnya diberikan oleh Gubernur Soekarmen	Bantuan Pemda
162.	diberikan bantuan tanah 18 are	
163.	kan pada waktu itu 20 are maksimalnya untuk sekolah	
164.	Setelah waktunya membangun lalu membangun tiga kelas	

1	2	3
165.	Dari sana memulai STN berdiri sekarang sudah berubah jadi	
166.	Pasar seni Guwang	
167.	Sebelumnya disini di SD 1 tiga tahun sampai menamatkan sekali	
168.	Tahun 69 sampai 72	
169.	Lama kelamaan akhirnya berkembang ada beberapa jurusan	
170.	Setelah saya mengikuti raker di Jakarta, di Jogja, di Bandung	
171.	di Surabaya dalam pertemuan kepala sekolah kejuruan	
172.	baik tingkat bawah dan tingkat atas	
173.	Kemudian tahun 78 setelah ada rapat-rapat terus dipusatkan	
174.	di Jogja kebanyakan pusatnya pendidikan kerajinan	
175.	ada pemikiran setiap sekolah baik yang ada ditingkat bawah	Pemikiran STN menjadi
176.	apa namanya yang pelajarannya melebihi 60% untuk praktek	SMIK
177.	akan ditingkatkan menjadi Sekolah Menengah Industri Kerajinan	
178.	(SMIK) dengan beberapa jurusan.	
179.	<i>Nto be anunne</i>	
180.	Jadi jalan tahun 78 menjadi SMIK Negeri	
181.	STNnya diluluhkan dirubah menjadi SMIK	
182.	PS: berapa orang waktu itu "Ratu" yang sareng menggerakkan	
183.	WD: yang menggerakkan jadi suka duka menjadi pejuang	
184.	memang lebih banyak dukanya sebab ini dari nol sekali	Model ngayah
185.	tidak ada sepeserpun modal	
186.	apalagi didesa	
187.	pengajar pada waktu itu kehidupannya hanya pas-pasan	
188.	Yang maju usaha ukirnya.... yang maju di desa Guwang ini	
189.	Saya dulu sebagai pimpinan ST ..STN kemudian tahun 71	
190.	baru diangkat sebagai pegawai negeri sendiri	
191.	Jadi saya mengusulkan 10 orang yang diajak mengabdikan	
192.	yang menjadi pejuang satu dua orang termasuk saya yang	
193.	gigih memperjuangkan. Karena sebagai perbekel kan lebih lincah	
194.	menghadap bupati sudah tidak tanggung lagi	
195.	menghadap bupati sudah pagi-pagi sekali datang	
196.	kadang-kadang di rumah jabatan	
197.	kalau sudah masuk terpaksa tidak minta ijin kepada pegawai	
198.	disana. Masuk dengan leluasa tidak perlu mendaftar	
199.		
200.	PS: <i>Dumun ide-nya mendirikan sekolah itu napa tu?</i>	
201.	WD: Idenya hanya begini ..hanya sederhana sekali	
202.	Ingin memberi pendidikan kepada anak-anak secara apa namanya	Q-1-T-01
203.	bukan secara alami	Mendidik kompetensi
204.	Mendapatkan teori-teori pengetahuan membuat desain-desain	kejuruan anak-anak
205.	dengan guru-guru disekolah	Desa Guwang
206.	Karena saya tamatan seni rupa di Singaraja kan tahu teorinya	
207.	kemudian prakteknya tahu kemudian memberikan petunjuk	
208.	petunjuk kepada kawan-kawan	
209.	ada yang tamat SMA juga mengajar tidak mempunyai pendidikan	
210.	guru. Ada guru SD juga sama-sama mengabdikan untuk mengisi	
211.	pegawai kejuruannya. Pegawai tidak ada	
212.	PS: Selama SMIK ini ada sira yang menonjol lulusan nya tu?	

1	2	3
213.	WD: Ketut Manyung sekarang sudah meninggal	Alumni SMIK yang seniman
214.	Suteja namanya sekarang juga sudah meninggal	berhasil
215.	sebagai guru praktek	
216.	Administrasi saya ambil sendiri sebab biaya tidak ada sama	
217.	sekali itu. Ke Jakarta kebetulan saya jadi Perbekel kan bisa	
218.	numpang sama mobil BupatiHeeehhh (ketawa ringan)	
219.	nginep selama satu minggu	
220.	PS: Wenten anak didik dari SMIK yang berhasil Tu?	
221.	WD: Sane berhasil yang langsung menjadi pelukis sekarang	Alumni SMIK yang seniman
222.	sudah banyak	berhasil
223.	yang berhasil disamping tamat dari SMIK lalu kuliahnya ke Jogja	
224.	ada yang jadi dosen di UNUD beberapa orang	
225.	yang jadi dosen di ISI Denpasar ada	
226.	Tamat SMIK kan sudah bisa kerja gitu	
227.	Sekolah kejuruan sudah bisa cari duit sebenarnya untuk hidup	studi lanjut lulusan SMK
228.	Tapi bagi mereka-mereka itu masih ingin meningkatkan pendidik-	Q-1-T-04
229.	annya. Makanya ada yang menuju ISI Jogja dan ada yang	
230.	Ke UNUD mencari jurusan yang dekat dengan jurusan di SMIK	
231.	Di SMIK ada jurusan Keramik, Jurusan Batik, Jurusan Kria logam,	
232.	Jurusan Kria Kayu	
233.	Sekarang ada jurusan Pariwisata	
234.	Tetapi sekarang kebanyakan mereka tidak praktek seperti dulu	
235.	di rumah-rumah	
236.	Kalau saya dulu disamping sebagai pimpinan sekolah	Kewirausahaan
237.	juga di rumah sini berusaha mengukir	Penyediaan tempat
238.	lalu anak-anak banyak yang disini numpang	magang bagi siswa SMIK
239.	Ada yang mau berhenti sekolah di SMIK lalu saya tampung disini	Kosep bekerja sambil
240.	Dia tetep bisa belajar sambil bekerja dirumah ini	belajar dan belajar sambil
241.	Kemudian kalau mereka itu menghasilkan sebuah patung	bekerja
242.	misalnya saya biasa bayar itu. Untuk membayar SPP dan sebagai	Coding: Q-1-T-05,06
243.	nya. Kalau makan dia minta disini bukan membeli	
244.	Banyak sekali,... ada puluhan orang ada	
245.		
246.	PS: Pada waktu itu penekanan penedidikannya dalam hal apa?	
247.	WD: Keterampilannya dan juga budinya melalui pelajaran Agama	Coding: Q-1-T-05,08
248.	Memang kalau menjadi seorang pengukir atau seniman tidak	
249.	berdasarkan budi atau keyakinan yang besar kan gitu	Penciptaan didasari budi
250.	didasari oleh agama kan gitu...tidak akan anu	menjadi Me-TAKSU
251.	dia tidak akan bisa muncul...tidak akan bisa bertaksu	
252.	Kalau saya sampai sekarang masih ngukir	
253.	tapi ngukir semacam kotak-kotak Purana	
254.	Tiang mekarya purana...membantu masyarakat yang tidak tahu	
255.	tentang kawitan..lalu ada yang meminta kesini langsung	
256.	apa sebenarnya mereka..apakah pasek, apa bendesa	
257.	Pande, susutan pada arya,	
258.	disini dia minta petunjuk	Budaya kerja mencipta
259.	Saya yakin kalau memang dari leluhurnya mau dibuatkan purana	
260.	disini mungkin dapat saya wahyu.	



1	2	3
261.		
262.	Kakak saya yang sulung seniman terkenal sudah meninggal	
263.	sekarang karya-karyanya sudah tidak ada lagi	
264.	kakak saya masih kerja bagus	
265.	Kalau saya ada beberapa yang sudah terjual	
266.	terakhir ada relief satu yang dipasang disini setelah dipamerkan	Karya seni di Musiumkan
267.	diambil oleh ISI Denpasar dimusiumkan	
268.	PS: Relief nabi nike Tu?	
269.	WD: Relief Bhagawad Gita judulnya gitu	Bhagawad Gita memberi
270.	sebab itu Gubernur Mantra juga menyatakan kagum luar biasa	inspirasi
271.	sarena daerah tidak punya biaya	
272.	di Art Centre hasil-hasil karya saya juga banyak ada	
273.	Karya-karya besar saya banyak diluar ada di Kedutaan	
274.	di Australi ada entah dimana..saya tidak pernah kesana	
275.	yang pernah hanya ke Jepang saja	
276.	ada karya saya dipersembahkan di Jepang untuk pangeran	Persembahan karya
277.	Akihito. Waktu itu masih pangeran karena waktu itu yang jadi	patung
278.	Kaisar kan bapaknya Hirohito	
279.	Jadi saya kenal Hirohito. Ada sebuah patung saya setinggi 25 Cm	
280.	dipersembahkan kepada pangeran Akihito	
281.	hanya dibayar oleh panitia dari Indonesia Rp.100.000	
282.	Kalau sekarang kan beberapa juta mungkin puluhan juta	
283.	Relief saya aja dibayar Rp.100 juta oleh museum ISI Denpasar	
284.	di Jepang saya sebagai peserta pengikut pameran	
285.	yang saya pameran patung Garuda Wisnu satu	
286.	rombongannya sekitar 220 an	
287.	disana saya demontrasi ngukir	Coding: Q-1-T-03, 04
288.	PS: Ratu sampun punya pengalaman internasional	
289.	karya akeh (banyak) Napi yang menjiwai hasil-hasil ciptaannya?	Dasar penciptaan
290.	WD: Kalau tiang sendiri memang seneng sejak kecil sebelum masuk	Bakat/guna
291.	SD itu sudah tahu tuisan Bali...Nike dasar	Kemampuan membaca
292.	Kalau anak-anak yang lain tidak dan belum mengenal tulisan bali	sebagai dasar
293.	mengenal tulisan Bali memang faktor utama	
294.	Kemudian setelah dewasa kemudian seneng <i>mepepaosan</i>	
295.	<i>Mekekawin, mengending</i>	
296.	dari sana belajar cerita-cerita...	
297.	Kebanyakan hasil karya di Guwang ini mengikuti cerita-cerita itu	
298.	Itihasa Mahabarata dan Ramayana itu	
299.	Seniman patung baik sangging atau undagi dari sana belajarnya	Q-1-T-03
300.	Setiap pekerjaan agak lama memikirkan ceritanya apa	Proses penciptaan melalui
301.	Lalu apa yang akan dibuat berkaitan dengan apa	pemikiran yang mendalam
302.	tidak pernah lepas dari dasarnya ithiasa	
303.	Cerita lain kadang-kadang diambil dari Tantri yang tidak lepas	Cerita Tantri sebagai
304.	daripada pendidikan baik itu untuk meningkatkan keagamaan	sumber inspirasi karya
305.	Sejak tahun 90 Saya juga sebagai Pemangku gitu	
306.	Dari sana juga mendorong karya-karya saya	
307.	Ya boleh dikatakan karya saya metaksu	Karya Me-TAKSU

1	2	3
308.	PS: Napi persyaratan mekardi atau membuat ciptaan itu?	
309.	WD: ya itu yang tadi itu dasarnya	
310.	Ciptaan itu sayangnya tidak terdokumentasikan	
311.	Kalau sudah dijual tidak ada lagi	
312.	Kadang-kadang kasihan kalau barang itu sudah hilang dibeli orang.	
313.	Kapan saya bisa menciptakan lagi seperti itu	
314.	Saya sekarang kan sudah jadi Sulinggih jadi sudah ada batas	
315.	batas tidak seperti dulu lagi	
316.	Jadi sulinggih karena panggilan bathin dari Bhetara kawitan	
317.	supaya mau mengikuti jejak atau sesana beliau	
318.	Saya dari Pasek Kubayan	
319.	Itu bagaimana membangkitkan daya cipta	
320.	Saya kasihan sekali dengan bekas SMIK Guwang yang ada	
321.	disebelah utara ini..tahu-tahu setelah ada perubahan saya	
322.	pensiun lalu kemudian diminta oleh masyarakat karena	
323.	Sekolah itu tidak digunakan lagi karena sekolah sudah pindah	
324.	ke Batubulan (kampus terpadu)	Konsep sekolah seni dekat
325.	Saya tidak setuju sekolah itu dipindahkan karena saya mengikuti	dengan Desa dan masya-
326.	cita-citanya Gubernur IB Mantra almarhum	rakat seni. Tumbuh dari
327.	di Bali supaya mempunyai kehidupan sendiri-sendiri bagi para	lingkungan terkondisi
328.	Tokoh dari masing-masing desa. Desa ini apa yang unggul	Ide pembagian bidang
329.	yang unggul untuk desa Guwang ini adalah ukiran-ukiran patung	sesuai potensi dan kom-
330.	yang ada kaitannya dengan itihasa Mahabharata dan Ramayana	petensi desa
331.	supaya mempunyai spesifik ini	
332.	Keberhasilan saya memperjuangkan SMIK ini berkat beliau juga	Visi Mantan Gubernur
333.	baru tiga hari beliau jadi Gubernur supaya langsung menghadap	Prof. Dr.IB Mantra
334.	bersama pak bupati Gianyar ke kantor beliau	Membangun budaya dan
335.	Beliau memang sadar sekali sebagai orang budayawan	Seni Bali
336.	memberi tanah untuk SMIK itu	
337.	Beliau bahkan menegur stafnya kok sudah lama sekali permoho-	
338.	nan saudara kita dari Guwang kok tidak ada yang memperhatikan	
339.	beliau sangat mendukung pembangunan SMIK	
340.	memang ini betul-betul mendukung	
341.	Saya punya cita-cita setiap desa mempunyai spesifik	Keunikan desa tumbuh
342.	Sehingga bagus sekali kehidupannya	dan berkembang
343.	tidak sama semuanya sehingga pemasarannya semrawut	Kesejahteraan desa
344.	Seperti sekarang ini sulit	tumbuh melalui
345.	Bagaimana Bali ini ke depan dipertimbangkan kelanjutannya	pendidikan kejuruan
346.	Pak IB Mantra memikirkan SMIK sebagai sekolah pengembangan	
347.	Budaya agama...Dulu pernah ada rencana perluasan keselatan	
348.	seluas satu hektar kalau pemerintah mendukung dan	
349.	memberikan ijin kan begitu	
350.	Setelah Gubernur Mantra pensiun digantikan oleh IB Oka	
351.	Lalu ada dari pusat Kepala Direktorat Kejuruan	
352.	Beliau itu lain orientasinya	
353.	Semua sekolah-sekolah yang ada jurusannya hampir sama	SMKN 1= SMSR,
354.	dalam bidang seni digabung kampusnya dijadikan satu	SMKN 2= SMIK
355.	Saya kan kaget.....baru pertama kali datang ke Guwang	SMKN3= KOKAR

1	2	3
356.	sudah mengatakan demikian itu saya kan sulit menjawab	
357.	Kalau sudah diberikan arahan dari pusat berupa surat, edaran	
358.	kan bisa mikir-mikir..bagaimana kalau sekolah ini	
359.	memungkinkan tetap di Guwang..bagaimana dengan lokasinya	
360.	kan bisa mikir. Karena didadak gitu oleh Pak Gubernur dan	pemindahan kampus
361.	Kepala bidang sekolah kejuruan	SMIK Guwang ke
362.	Saya akhirnya mengatakan tidak mengatakan apa-apa	Batubulan Sukawati
363.	Saya diem saja	
364.	Kemudian ada edaran SMIK akan dipindahkan kampusnya	
365.	akan membuat Sekolah menengah kejuruan	
366.	Saya dari SMIK satu-satunya yang tidak setuju sekolah itu	
367.	dipindahkan. Saya saja yang menolak	
368.	Guru-guru yang kedudukannya sudah mapan nggak berani	
369.	menolak karena takut digeser	
370.	Saya ini seniman alam yang punya pemikiran untuk maju	
371.	bangunan SMIK karena sudah lama tidak dipergunakan	
372.	karena pindah kekampus Batubulan	
373.	Saya mengharapkan kepala sekolah baru terus menggunakan	
374.	bangunan lama. Kalau tidak digunakan bangunan itu akan cepat	
375.	rusak dan kemungkinan akan terjadi sesuatu lain yang tidak	
376.	terpikirkan oleh kepala sekolah. Kalau sudah tetap digunakan	
377.	pasti tidak ada yang memperebutkan tanah itu	
378.	Akhirnya betul dari masyarakat Guwang terutama yang	Perubahan lahan SMIK
379.	bekerja dalam kerajinan ini dia ingin membuat pasar	menjadi Pasar Desa
380.	Pasar Seni Guwang	Guwang
381.	Bahkan ketua DPRD nya langsung datang kesini	
382.	Supaya saya ikut sebagai pendiri pasar seni itu	
383.	Tapi saya tidak ikut..saya tidak setuju kalau sekolah itu dipakai	Dualisme visi berpikir jangka
384.	Pasar seni..mengapa saya tidak ikut..memang untuk perekonomian	pendek mendirikan pasar seni
385.	memang bagus. Tapi untuk kelanjutan nama Guwang ini	kebutuhan ekonomi pasar
386.	akan mati..Lalu cita-cita saya utarakan	
387.	supaya bekas SMIK ini dijadikan suatu Museum	Pemikiran jangka panjang
388.	Saya ingat pembangunan Ubud..Ubud karena Museum menjadi	Ekonomi Desa Guwang
389.	terkenal seperti sekarang ini	dikembangkan lewat pendirian MUSEUM seni
390.	Ubud terkenal dengan pariwisatanya karena memiliki Museum	
391.	Karena desakan masyarakat..apa namanya sekarang ini	
392.	Reformasi..kemungkinan juga DPRD itu agak takut dengan	Konsep Seniman &
393.	masyarakat kan gitu	Pengrajin
394.	Akhirnya jadilah diijinkan membangun Pasar Seni	
395.		
396.	Bahasa sangat perlu dikuasai pada setiap event pameran	Peran bahasa penting bagi
397.	Karena dengan bahasa bisa saling tukar informasi	manusia kejuruan
398.	Disamping bisa menghasilkan uang dari karya sendiri itu	
399.	bahasa itu penting	
400.	Ya itulah sekelumit sejarah SMIK Guwang berdiri	
401.	Hanya saya sendiri jalan kesana kesini yang asalnya sebagai	
402.	Seorang perbekel yang lebih lincah dari temen-temen	

1	2	3
403.	Jalan sendiri tapi dengan pemerintah dengan Bupati, dengan	
404.	Camat, lalu kemudian Gubernur yang mendukung	Seniman=pencipta karya
405.	Jadi setelah Gubernur Mantra tidak ada..	Seni
406.	tidak lagi dukungan dari propinsi	
407.	tapi yang ada kan memang pendidikan yang ada kaitannya dengan	
408.	Kanwil, Departemen Pendidikan Nasional	Pengrajin:pembuat karya
409.	Nah itu untuk pengembangannya	pasar
410.		
411.	<i>PS: Tu sekadi wau yaning nenten salah tiang nangkap kan sekolah niki</i>	
412.	<i>anggan ngangkat Desa Guwang..kan kenten idenya nggih intinya...</i>	
413.	dalam rangka bagaimana mengembangkan potensi Desa Guwang	
414.	kan kenten idenya nggih? Dalam rangka mengembangkan potensi	
415.	seni ukir disini kenten nggih? Kenten Tu	
416.	WD:Nggih....Pertama kali kan gitu.....	
417.	Tahu-tahu setelah berdiri itu...karena anak-anak yang sekolah	
418.	bukan dari Guwang saja..	
419.	dari seluruh kabupaten ada..maka itu menyebar luas	perkembangan animo
420.	semakin luas jadinya itu untuk mengembangkan secara nasional	siswa SMIK
421.	malah dari Jawa ada sekolah disini...	
422.	dari Jawa Timur..setelah lulus disini melanjutkan ke Jogja dan	
423.	diangkat dia menjadi Guru yang mendidik guru...apa itu namanya	
424.	Kalau ada penataran-penataran dialah gurunya	
425.	Jadi ada anak-anak dari sini menjadi guru nya guru..	
426.	Guru-guru kejuruan disini ka nada penataran ke Jogja..	
427.	PS: PPG Kesenian nama Tu	
428.	Ida: mangkin <i>pun engsap..pun suwe pun pensiun...</i>	
429.		
430.	<i>PS: Tu...dumun kan akeh murid-murid driki melajah....punapi</i>	
431.	<i>caranya membudayakan sikap demen melajah</i>	Membudayakan perilaku
432.	WD: Yen Belajar niki belajar anu ja niki...dasarnya hanya dari	belajar
433.	dasar sekali	
434.	Itu belajar..dari yang terkecil sekali misalnya ..istilahnya membuat	Mulai dari yang sederhana
435.	Taluh kakul-kalulan,,,kuping Guling kadang-kadang..	Meningkat sampai yang
436.	ada patra punggel	rumit..
437.	Kalau dulu tu secara tradisional...belajarnya hanya belajar dari	Tingkat kesulitan tinggi
438.	sepotong kayu ..disana dah berulang-ulang..setelah selesai dan ini	berjenjang
439.	dah bagus...lagi buat disain lainnya...sebab dulu kayu	
440.	sangat terbatas ...tidak seperti sekarang ada kayu yang banyak	
441.	Lalu pelajaran selanjutnya urten..dari kakul ditambahkan	
442.	kuping guling, patra punggel,,,	
443.	nyanan tambahkan pepatran...sampai pengambilannya	
444.	pada disain-disain yang ada untuk pintu masuk...patut wenten	Pelatihan bertingkat
445.	patra Mesir..pepatran seperti patra ulanda...	berjenjang
446.	patra cina..kan kenten to	
447.	Nah setelah begitu baru diberikan pekerjaan	
448.	Nah waktu dulu termasuk tiang sendiri belajarnya sampe tahunan	
449.	belum diberikan apayang bisa untuk dijual	Tuntutan seniman

1	2	3
450.	Itu ketatnya dulu tapi	Lebih tinggi
451.	Kalau sekarang punya pahat satu pengotok satu sudah bisa	
452.	mencari uang dan sekarang kan	Pengrajin hidup dari
453.	hidup para pengrajin di bali tu hidupnya dari pariwisata	pariwisata
454.	Jadi apa yang disuruh oleh pariwisata oleh tamu untuk membuat	
455.	misalnya sekarang kan ada eeeee misalnya ular kobra	
456.	buat ular kobra	
457.	Kalau dulu tidak ..begitu...kalau dulu kita menciptakan sendiri	
458.	dari derita-cerita kita buat sendiri...tidak pesanan	
459.	yang penting itu	
460.	Kalau di Guwang itu khasnya patung Garuda Wisnu	
461.	Garuda Wisnu khasnya	
462.	setelah Garuda Wisnu saya kembangkan itu sampai waktu expo	Konsep asli Garuda Wisnu
463.	Saya berikan kepada kaisar Hirohito	Mencengkeram Bola dunia
464.	Garuda Wisnu yang di bawahnya ada bola dunianya	dijaga bedawang dan naga
465.	Garuda Wisnu diatas Bola dunia dibawahnya berisi bedawang dan	
466.	naga sebagai penyangga daripada Bumi gitu ceritanya	
467.	Belum seberapa saya kerjakan di rumah itu...	
468.	sudah ada yang meniru itu	
469.	Tapi mereka nggak tahu apa itu...jadi akhirnya ini jadi ukir-ukiran	
470.	Bolanya diukir gak jelas isinya gak ada ceritanya	
471.	Kalau saya lain setelah menjelang ke Jepang itu baru saya	Penciptaan seni dengan
472.	desainnya Betul-betul globa ,,dari Globa yang saya ambil	konsep
473.	PS: memang punya konsep nggih	Bukan barang kerajinan
474.	WD: Ya punya konsep...lalu saya isi lampu untuk peninarannya	
475.	Kaisar yang	
476.	Lalu saya tidak dibolehkan menghadap kaisar pada waktu itu	
477.	Dan ada teman orang Jepang waktu itu yang jadi tentara dulu di	
478.	Bandung	
479.	Dia baik sekali...setiap hari saya dijemput ...sudah tua beliau iu	
480.	Tapi sekarang apa masih apa tidak	
481.	PS: Tahun berapa Tu ke Jepang Tu	
482.	WD: Tahun 70..expo 70	
483.	PS: <i>Tiang manten dereng ... naainin ke Jepang</i>	
484.	WD: Ha ha haaaaaa...	
485.	<i>Nike fotonya sukelod (di Selatan)</i>	
486.	<i>Niki Pak Harto tahun 96 ...akhir tahun 96 penghargaan Pameran KIDI</i>	
487.	Pameran menteri Sosial...Putra beliau Bu Tutut menjadi menteri	
488.	Membuat pameran Kidi	
489.	Lalu beliau Pak Hato memberikan penghargaan kepada seniman	
490.	Seniman yang sudah tua namun yang masih kreatif dalam	
491.	daya cipta kenten.....	
492.	Maka saya dipanggil kesana tul .waktu tiga hari tu	
493.	saya harus kesana	
494.	Nah sebelumnya ada yang datang ke Bali untuk apa..	
495.	membenarkan apa	
496.	betul ada seniman ini...siapa namanya dari ajudan beliau	

1	2	3
497.	Ajudan menteri sosial.... namanya Ibu Dona tu	Membentuk jejaring kerja
498.	Lalu kemari ...dia seneng sekali langsung bertemu dengan seniman	didasari potensi dan
499.	Lalu saya difoto ..difoto kebetulan saya sebagai pemangku kalau	kompetensi
500.	ke Jakarta tetap pakai bunga...bunga Kamboja	
501.	Difoto ...Pak Mangku nanti kalau ke Jakarta pakai yang gini	
502.	agar saya tau Supaya jangan keliru nanti ya...	
503.	nanti pesuruh saya yang akan menjemput	
504.	ke lapangan terbang	
505.	Betul saya pakai itu walaupun pakai celana saya tetep pakai bunga	
506.	dan sanggul (prucut) mepusung...padahal belum sulinggih tu	
507.	Tapi sebagai pemangku karena saya di foto disini pakai pusungan	
508.	Nah kemudian yang menjemput tu kan pakai plang pengenal..	
509.	he hee... Lalu datang ke Hotel beliau...	
510.	sudah saya lupa pakai bunga dari rumah	
511.	Baru sampai sana ..tu kok Pak Mangku mana bunganya?	
512.	Wah mungkin jatuh...hiiii hiii hii	
513.	Tapi foto saya kan sudah ada disana kenten	
514.	Bu Dona namanya dia kepala yayasan Tabloid Wanita Indonesia	
515.	Selanjutnya ada reformasi Pak Harto jatuh	
516.	Semenjak itu saya nggah pernah di telpon	
517.	Bagaimana kedudukan beliau-beliau itu	
518.		
519.	<i>PS: niki lian malih tu....Indik Tri Hita Karana tu...Ratu sampun</i>	
520.	<i>mendirikan Sekolah.</i>	
521.	WD: Menjadi seniman,semakin berkembang ada Pariwisata..	THK
522.	Indik Tri Hita Karana punapi?	
523.	WD:Dalam praktek setiap organ di Bali sebenarnya sudah	
524.	melaksanakan i Itu semampu mereka itu masing-masing	
525.	melaksanakan konsep itu..	
526.	memang sih sesuatu yang sangat bagus sekali	
527.	sebab ini bukan baru sekarang ada...ini sebetulnya sudah ada	
528.	sejak jamannya Mpu kuturan...Makanya ada Kahyangan Tiga	Kahyangan tiga, Tri Kona
529.	kan kenten	
530.	Dalam bisama-bisama yang saya baca dan saya tulis sekarang itu	
531.	Semuanya apa namanya.....mengkaitkan dengan Tri Hita Karana	
532.	sebab hubungan ini kan tadi ada hubungan yang keatas hubungan	Hubungan ke atas
533.	dengan Tuhan yang Mahaesa	Hubungan kesamping
534.	Ada hubungan kesamping.....ada hubungan ke bawah	Hubungan ke bawah
535.	Nah yang kebawah ini Tri Hita Karana menetralsir keadaan	
536.	jagat ini kan begitu..supaya jangan terjadi percekocokan ..dan sebagainya	
537.	Nah pengertiannya jelas supaya menetralsir bhuta-bhuta kala dan	Butha hita → alam lestari
538.	sebagainyaNah sekarang jamannya Kali ten kenten	
539.	Jadi ,....bukannya mereka lupa...mereka ingat	
540.	tetapi tidak bisa mengekang niki....mengendalikan niki cirinya	
541.	Yang dikuasai oleh hawa nafsu...makanya sekarang kan	
542.	kebanyakan ,,Orang-orang intelek yang melanggar itu	
543.	Nah maksudnya disini itu misalnya itu Penebangan Hutan	Kritik keserakahan perilaku

1	2	3
544.	bukan orang-orang pedalaman...memang mereka yang	merusak alam
545.	menebang hutan	
546.	Tetapi atas suruhan orang-orang yang punya duit	
547.	Yang sebenarnya kalau tidak kita lestarikan hutan itu maka	
548.	terjadilah seperti sekarang ini...	
549.	jangan kita menyesal terjadi banjir..gempa dan sebagainya	
550.		
551.	Isi dunia ini kan sudah diciptakan oleh sesuatu yang disebut Sang	
552.	Hyang Adi Suksma.....diberikan kepada seisi alam ini	
553.	Baik manusia dan binatang untuk memelihara yang diciptakan	Membangun
554.	oleh beliau	kecerdasan alam
555.	Dalam ajaran yang sudah diberikan oleh Mpu Kuturan	
556.	Lalu didalam penyatuan dari pada apa yang disebut Siwa Sidhanta	
557.	di Bali kan begitu dari penyatuan dari beberapa sekte/aliran	
558.	akhirnya terjadilah tiga kerangka kan begitu	
559.	ada kahyangan, sad kahyangan, dan kahyangan tiga..	
560.	nah ini perlu diperlihara.... Nah kemudian	
561.	mengapa ini tidak berlanjut atau berlanjutnya sedikit	
562.	kan begitu..jadi sebenarnya ada perubahan...perubahan semenjak	
563.	kalahnya Bali dari Majapahit...disanalah ada perubahan-perubahan	
564.	karena Dalem yang pertamakali turun ke Bali..beliau tidak ingat	
565.	dengan keluarga-keluarga besar yang ada di bali yang sudah	
566.	melaksanakan pelestarian jagatraya ini	
567.	terpelihara baik yang dinamakan Tri Hita Karana	
568.	Lalu mereka itu di Bali bersama patih-patih,menteri-menteri	
569.	hanya ingat berpesta ria merayakan kemenangan	
570.	karena bangganya	
571.	Nah kemudian setelah itu sebelum tahun 1300 an penduduk Bali	
572.	berontak untuk mengajegkan Bali seperti apa yang sudah	
573.	diwariskan oleh Sri Mpu Kuturan	
574.	Akhirnya pedanda mau pulang..tapi oleh Gajah Mada tidak diberikan	
575.	Apa sih kesaktiannya orang Bali kan begitu.....	
576.	Lalu gajah mada memberikan nasehat kepada dalem/Chili di Bali	
577.	Ini. Kalau chili tidak bisa mengendalikan diri....	
578.	masih seperti orang Majapahit	
579.	tidak akan berhasil di Bali..apa sebab? Karena para waris-waris	
580.	leluhur bethara di Bali ini seperti Pasek Bendesa, Tangkas, dan	
581.	sebagainya	
582.	yang disebut Bali Mula itu yang harus diayomi dulu pikirannya	
583.	hatinya . Karena mereka kalah luar biasa kecewanya.	
584.	Nanti akan terjadi balas dendam kalau tidak bisa membawa diri	
585.	Sebagai Raja Bali. Jangan masih sebagai orang Jawa kan begitu	
586.	Itu nasehatnya..sebab siapa yang ada di Bali ini adalah saudara	
587.	Saudara Chili yang dulu lahir di Jawa...oleh Sapta Rsi ditugaskan	
588.	menjaga Bali..	
589.	Itulah bisama dari leluhur mereka yang juga leluhur kita	
590.	Itu nasehatnya Gadjah Mada	

1	2	3
591.	Untuk mensukseskan tujuan Dalem Kresna Kepakisan diutuslah	
592.	I Gusti Agung Pasek Gelgel dan I Gusti Pasek Toh Jiwa untuk	
593.	datang ke Batur untuk membicarakan	
594.	bagaimana baiknya supaya Bali ini betul-betul ajeg.....	
595.	akhirnya berhasil utusannya dan kembalilah beliau	
596.	Memerintah selama 30 tahun lalu diganti oleh Dalem Sampragan	
597.	Terus diganti oleh Dalem Semara Kepakisan	
598.	Mulailah sejarah Gelgel	
599.	Lalu turun turun di Bali	
600.	yang perlu dilestarikan adalah ajaran Mpu Kuturan yang disebut	
601.	Tri Kahyangan. Untuk menjaga Tri Kahyangan harus ada	THK
602.	Tri Hita Karana	
603.	Jadi secara teori saya tidak pernah belajar Teorinya	
604.	Dari pengalaman membuat/menulis Purana	
605.	PS: Tu <i>niki tiang ngrereh pola pembudayaan kompetensi</i>	
606.	<i>Mangkin ring Sekolah Kejuruan mangden medue keahlian kan</i>	
607.	<i>kentenNiki Sapunapi dengan dasar Ideologi Tri Hita Karana</i>	
608.	<i>Nilai-nilai napi dari THK yang berjalan di Sekolah Kejuruan</i>	
609.	WD: Kalau yang saya alami sekali kan sekolah ukir	Mencintai ciptaan
610.	Kalau di Sekolah Ukir itu dari Ciptaan-ciptaan Tuhan untuk	Q-1-T-08
611.	Menanam dan mempertebal keyakinan kepada	Nilai-Nilai THK
612.	Tuhan yang Maha Esa ,..penciptaan semuanya untuk melestarikan	Q-3-T-01-02,03
613.	Misalnya apa...Kita membuat Garuda Wisnu karena itu	
614.	merupakan kekuatannya..disana kita mengambil	
615.	kalau kita membuat apa... membuat panorama misalnya dalam	
616.	reliefsemua cerita-cerita Tantri ada itu dapat digunakan	Nilai pelestarian alam
617.	Dimana mana ada tu..sedikit-sedikit ada tu	alam lestari modal orang
618.	malah kalau anu lebih banyak dibawakan oleh para seniman	menjadi profesional
619.	misalnya dalam karangan Ramayana	
620.	Beliau menciptakan keindahan,.....,keindahan alam itu	
621.	Seekor binatang pun dibuat indah sekali..jauh lebih indah daripada	
622.	Kenyataannya..indah sekai	Diwujudkan dalam karya
623.	Misalnya sedang berkasih-kasih dua ekor binatang burung	seni
624.	Akhirnya ada yang melempar.....muncul rasa kasihan	Karya seni yang mendidik
625.	dari sana orang mendalami isi dari cerita itu	
626.	munculnya rasa dan karsa untuk mencipta	
627.	Kalau saya seniman ukir bagaimana caranya mencipta ukiran	Menuangkan tulisan men
628.	seperti apa yang dikatakan oleh seniman tulis itu pegarang itu	jadi ukiran yang berbicara
629.	Kita tidak pernah bertemu hanya bertemu dalam suatu sastra	atau bercerita
630.	misalnya membaca Ramayana	
631.	<i>Yening sasih kene kene luwungne</i>	
632.	<i>Yen sasih kapat misalnya entik-entikne tumbuh , ada kedis</i>	Menggunakan alam sebagai
633.	<i>Ada nyawan munyinne seperti gentanya sang sulinggih</i>	sumber belajar dan ber-
634.	Sudah anu rasanya..... bangun bulu kuduk kalau kita	karya
635.	memperhatikan alam....	
636.	Kalau tidak memperhatikan seperti anak-anak muda sekarang	
637.	tidak memperhatikan inti sari dari cerita	
638.	Yang ada sekarang percintaan, pemerkosaan kan akan merusak	

1	2	3
639.	Jiwa kita ,,kenten nggih	
640.	Yen mebalih cara mangkin film porno	Kritik social kondisi masyarakat saat ini
641.	makin dilarang makin ingin mempraktekkan	
642.	misalnya dilarang minum/makan narkoba	
643.	<i>Beh kenken ja rasane pang teen dogen</i>	
644.	Baru satu beh jaan sajan rasane...baru satu kan kenten	
645.	<i>Nah buin mani jelek rasane meli bin besik..terus begitu jadi</i>	
646.	Pencandu,.... Nah nike perbedaan keadaan mangkin	
647.	Tiang tetap pagi-pagi bangun menulis nyalin lontar-lontar	Komitmen kerja tetap
648.	Niki (Purana) tiang baru buat untuk melestarikan tulisan/sastra	Walaupun sudah umur tua
649.	Bali.... Saya sudah katakan dulu kepada bapak presiden	
650.	untuk melestarikan tulisan-tulisan Bali..	
651.	makanya pada waktu pameran,.... beliau lama	
652.	sekali ada di stand saya dan bicara gitu	
653.	Saya membawa alat-alat praktek untuk menulis Bali	
654.	Kalau dapat mempersembahkan karya kepada orang-orang besar	Karma-Jnana-Bhakti
655.	bangga sekali rasanya...itu adat kita di Bali...tidak meminta imbalan	Konsep Ngayah,Maturan
656.	apa-apa. <i>Care di Bali Maturan kenten</i>	
657.	Dalam menulis konsentrasi pikiran sangat penting	
658.	Walaupun ada suara TV radio tidak mengganggu	
659.	Tiang tetep membawa radio..saya kontak terus	
660.	Padahal suara radio itu saya tidak dengar saking konsentrasinya	
661.	Untuk melestarikan tulisan Bali..kan sekarang ini ada	
662.	istilah ajeg Bali	
663.	salah satu cara untuk mengajegkan Bali adalah dengan	Pelestarian tulisan Bali
664.	melestarikan tulisan bali	
665.	Kita di Bali agak melupakan adat kita ...baik cara bicara	
666.	dengan orang lain kan kenten	
667.	Bahasa itu perlu kita dilestarikan...bahasa ada sor singgih	
668.	untuk menumbuhkan diri kita sendiri	
669.	kalau wangsa itu merujuk asal kelahiran dari leluhur	
670.	Dari meme bapa terus naik menjadi kawitan lalu menjadi	
671.	betara guru	
672.	Yang disebut Parhyangan atau Sanggah Pemrajan	
673.	menurut pengertian saya adalah tidak lain adalah otak kita .	Parhyangan →otak
674.	Otak kita disana..lalu kepala	Gedong → kepala
675.	digedong...Bale dauh ..bale dangin tangan kanan-kiri	
676.	lalu dapur itu adalah perut, jaba itu adalah kaki	Bale bali menggambarkan
677.	lalu dalam hal ini kalau kita umpamakan sebagai manusia	Struktur tubuh
678.	Yang terpenting bagi kita itu rumah itu harus terpelihara baik	
679.	tidak harus mewah	
680.	Sekarang kan lain..tempat tidurnya mewah..merajannya	Penjabaran rumah pendidikan/ rumah pembelajar
681.	tidak punya.. Yang diutamakan sekarang kamar tidur, WC	
682.	di Merajan Kemulan merupakan Modal dari Kawitan..Bapak /Ibu	
683.	Itulah yang kita buat paling dulu,..kemulan mestinya.	
684.	Untuk persembahyangan ke sanghyang widhi dibuatkan	
685.	turus lumbung atau Padmasana sebagai pelinggih	Konsep sanggah
686.	Sang Hyang Widhi di posisi kaja kangin. Kemudian ada Taksu	

1	2	3
687.	Kemulan adalah modal kita untuk membangun rumah tangga	
688.	kemudian yang satu lagi adalah Taksu..	
689.	Taksu itu adalah kekuatan...kalau sudah tidak bertaksu maka	
690.	Modal/kemulan bisa habis tidak tumbuh	
691.	Maka akan mengalami kesulitan dalam hidup	
692.	Pertama kali itu yang perlu kita lihat bukan tempat tidur	
693.	yang mewah.....	
694.	Rumah sekarang lebih mementingkan	Kritik cenderung kedunia
695.	kepentingan jasmani daripada kepentingan rohani	wiaan yang menonjol
696.	Sudah dua tahun tidur di Spring bed tidak ada turus lumbung	
697.	untuk penghayatan modal	
698.	Pemasangan Panca Datu untuk kekuatan seperti sertifikat tanah	
699.	Diniskala..di Sekala sertifikat dikeluarkan oleh BPPN	
700.	Jika tidak ada sertifikat maka bisa diserang oleh pengaruh negatif	
701.	Roh-roh gentayangan, memedi,	
702.	Sanggah didirikan sebagai otak yang membantu kita untuk berfikir	Makna sanggah dlm THK
703.	kan dari sini dikembangkan ..dari otak ke hati dan lain sebagainya	
704.	sebagai penggerak	
705.	Setelah itu baru memikirkan tempat tidur, tempat makan	
706.	Menurut Asta Kosala Kosali yang tidak bisa ditinggalkan adalah	
707.	Seperti keyakinan Tiang sebagai anak lingsir adalah niki	
708.	(Parhyangan). Selanjutnya adalah kepala atau meten/bale daja	
709.	Ada otak (Parhyangan) ada kepala (Meten)sebagai	Makna Parhyangan dalam
710.	pembungkus otak baru bisa berfikir. Ada otak tidak ada kepala	THK
711.	maka otak ini akan buyar tidak bisa berfikir. Itu pengertian saya	Q-3-T-05,06
712.	Lalu kemudian baru Bale dauh bale dangin,,,dapur	
713.	Selanjutnya perlu sekali memperhitungkan kamar mandi dan WC	
714.	Karena kondisi sudah berubah...tidak lagi bisa bebas seperti dulu	
715.	Makanya untuk melestrikan Bali supaya ajeg kalau memungkinkan	
716.	Tata perumahan kita seperti itu. Ada jaba ada tengah	
717.	Sangat perlu ada satu dua pepohonan	
718.	Kalau areal terbatas maka parhyangan dapat dibuat diatas dengan	
719.	Menghubungkan ke pusat bumi menggunakan pipa disi tanah	
720.	Kemudian ada penglurah sebagai penjaga atau ratu penyarikan	Pemeliharaan THK dari
721.	Dari sini mulai memelihara Tri Hita Karana	parhyangan
722.	Kadang-kadang ini tidak diperhatikan	
723.	Rumahnya sudah bagus sekali tetapi tidak pernah	
724.	datang ke sanggah untuk muspa.kalau sudah kena sakit baru inget	
725.	<i>Yen suba gelem mare inget he heheeh eeeeeee</i>	
726.	Titiang sampun sering merasakan kok anak-anak dan cucu saya	
727.	kalau pergi tidak pernah ke merajan nyakupang lima	Fungsi merajan sebagai
728.	Mohon anugrah keselamatan dasarnya adalah bhakti	parhyangan sangat penting
729.	ketulusan hati penyerahan diri	
730.	Kalau tidak didasari dengan bhakti tidak akan sampai walaupun	
731.	yang muput sudah menyampaikan ini aturan ini itu	
732.	tidak sampai karena yang maturan tidak sujud	
733.	Jaman kali Yuga..banyak sekarang orang lupa	
734.	<i>Gelem inget...seger</i> lupa terutama orang gede-gede	THK

1	2	3
735.	Suud menjabat jadi menteri, bupati mebuy	
736.	Kepradnyanan keahlian tidak cukup kalau tidak dikendalikan	ESQ
737.	oleh hati. Ada pengendalian Satwam Rajas Tamas	
738.	Cerita mahabarata dan Tantri sangat bagus	
739.	Cerita binatang pada tantri memiliki nilai nilai luhur	
740.	Coba pikirkan mangkin	
741.	Dalam satua Tantri....Ane mokohan kalahang apang liyunan bakat	
742.	benne.. Kalau sekarang yang kurus/kecil/misklin yang dikalahkan	
743.	biar dapat uang lebih banyak dari yang menang	
744.	Kalau yang kurus tak berkuang dimenangkan kan nggak dapat duit	
745.		

**Fieldnote Penelitian:
Praxis Ideologi *Tri Hita Karana* dalam Pembudayaan Kompetensi
Pada SMK di Bali**

Lokasi : Ruang Kepala Sekolah SMKN 2 Sukawati Gianyar Bali Kondisi: suasana santai duduk berdampingan Person: Drs. IKS (Kepala SMK N 2 Sukawati) Tanggal: 7 Juli 2010 Waktu : pk. 9.00		Kategori/Topik
No.	Data	Self Notes
1	2	3
1.	PS: <i>Swastyastu Pak...Nawegang.....niki Tiang</i> Putu Sudira	<i>Greeting</i> : salam penghormatan
2.	<i>..saking</i> Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta	
3.	KS:..ohh nggih....napi yang bisa tiang bantu	<i>Greeting</i> : mengakrabkan
4.	PS: <i>Niki tiang nunas galah...</i> mau mengadakan penelitian	suasana, mencairkan situasi
5.	Di Sekolah yang bapak pimpin (SMKN 2 Gianyar)	
6.	<i>Tiang sampun menyampaikan</i> surat ijin dari pemerintah	
7.	Kabupaten Gianyar melalui Bapak Ketut Sabar (Wakasek)	
8.	KS: oh,nggih Pak Ketut sudah cerita kepada saya	
9.	PS: <i>yaning kenten suksma sampun sampai surat titiang</i>	<i>Giving ethnographic</i>
10.	PS: Saya mau meneliti Pola Pembudayaan Kompetensi	<i>explanation</i> : memulai
11.	Di SMK berbasis Tri Hita Karana..	pembicaraan
12.	<i>Tiang sangat tertarik</i> memahami pandangan dan konsep	
13.	masyarakat pendidikan kejuruan di Bali tentang pendidikan	
14.	untuk dunia kerja. <i>Sapunapi</i> pengalaman bapak berkaitan	
15.	dengan pendidikan untuk dunia kerja di SMK	
16.	KS:Pendidikan di SMK disiapkan untuk bisa berusaha	Q-2-T-02,04
17.	dan bisa berbuatnah setelah itu dia bisa menjadi	
18.	pemimpin suatu usaha...	
19.	bukan hanya dia sebagai tukang saja terus....	
20.	Itu pikiran <i>tiange</i> ...	
21.	dia bisa menampung adik kelasnya	Pembudayaan kompetensi
22.	setelah adik kelasnya bekerja dia mengembangkan usaha	
23.	sehingga betul-betul termasuk kita sesuai dengan	
24.	kompetensi yang dia lakukan. ...	
25.	<i>kenten</i> carane mengatasi itu	
26.	kan kalau dilihat dari kurikulum kan sudah dipatok	Q-2-T-02,05
27.	jamnya prakerin sekian..kewirausahaan sekian	
28.	Jujur tiang katakan kewirausahaannya yang kurang	kewirausahaan
29.	yang kedua kesungguhannya	
30.	<i>Yen bang teori dogen</i> di kelas... dia tidak akan bisa ber-	Pendidikan kompetensi
31.	wirausaha. Maka bawa dia ke pasar dan tuntutan	
32.	manajemen pasar itu	
33.	PS: pengembangan kemampuan kewirausaha siswa	
34.	dilakukan lewat mata diklat apa saja	

1	2	3
35.	KS: Eeee...untuk pengembangan diklatnya	
36.	Yang namanya di sekolah kan boleh dikatakan	
37.	hanya sebatas teori...maka pengembangan diklatnya	Pelatihan kewirausahaan
38.	<i>Tiang</i> kepada dudi...bagaimana membeli dan menjual	pada anak
39.	sekaligus pembukuannya....Nah itu yang tiang kembangkan	
40.	PS: dikelas berapa kemampuan kewirausahaan diberikan	
41.	KS: dikelas kelas ..III semester 5 semester ganjil	
42.	PS: berapa lama waktunya	Q-2-T-02,03,04
43.	KS: Nike sampun antara satu sampai dua minggu	
44.	PS: Apakah didampingi guru	
45.	KS: disana kan sudah itu.....tiang sudah taruh orang	
46.	kepercayaan untuk penjualan ...	
47.	ada disana sekaligus dia melatih menjual dan pembukuan	
48.	juga disana....	
49.	Kemudian kewirausahaan <i>Tiang</i> melakukan kunjungan	
50.	Guru minimal tiga hari sekali....	
51.	mengecek kebenaran dari pada apa yang dia buat	
52.	secara teori ("dalam dan kuat")...	
53.	dan praktek biasanya tukang itu kan sederhana dia buat	
54.	nika yang tiang buat dan tahun ini tiang mulai	
55.	PS: diantara pendamping yang ada di pasar wenten yang	
56.	memiliki kualifikasi internasional	
57.	KS: Kalau yang di pasar yang namanya pasar seni <i>Tiang ten</i>	
58.	<i>keni baan</i> nyebutkan apakah internasional atau tidak	
59.	PS: apakah dia memiliki kegiatan ekspor	Ada nada naik
60.	KS: <i>ten tawang tiang</i> ...yang jelas kita tidak ngecek apakah	
61.	dia memiliki kegiatan ekspor...	
62.	kalau pengiriman yang sifatnya lokal itu pasti..	
63.	kalau di pasar seni boleh dikatakan komoditinya tidak	
64.	terlalu tinggi	
65.	PS: maksud bapak level marketnya?	
66.	KS: Ya...kalau sudah pengusaha baru	
67.	PS: ini kalau anak-anak pengembangan kompetensi	
68.	kejuruannya bagaimana?	
69.	KS: Nike sampun kita kan di sekolah sudah melatih mereka	
70.	secukupnya sesuai kemampuan...nah yang dimaksud	
71.	kemampuan cukup setelah tiang prediksi dan tiang pelajari	Q-2-T-14
72.	dia kan minimal mampu membuat barang sesuai	
73.	standar industri..itu pasti. Cuman kalau di sekolah itu	
74.	kekalahan dengan industri adalah kecepatan	
75.	<i>Yen industri nyidayang adase kemungkinan I rage mara</i>	Q-2-T-12
76.	<i>Patpat untuk memproduksi</i> . Karena alasannya mereka	
77.	berpengalaman lebih. Kita punya ilmunya lebih...dia	
78.	punya pengalaman yang lebih..	
79.	Maka biasanya mereka kita kan kirim mereka	
80.	sekitar 4 bulan Disana...mereka	
81.	Nah disana biar menyesuaikan masalah waktu..	
82.	kalau disini kan dari pagi sampai jam 1..	

1	2	3
83.	kalau disana kan sampai sore..	
84.	kemudian masalah produksi.. <i>kenken carane pang ya</i>	
85.	ngerti orang memproduksi itu biar ia ngerti	Q-2-T-12
86.	Itu tujuannya... yang ketiga bagaimana dia bisa menunjukkan	
87.	prestasinya sehingga dia bisa ditawari oleh perusahaan	
88.	itu... <i>Pang nyak ia sampe takonine "nyak megae dini"</i>	Pembekalan siswa dalam
89.	<i>Pang de raga</i> sampai tolonglah saya kasi pekerjaan...	prakerin
90.	Jangan seperti itu...itu yang Tiang inginkan.	
91.	Maka dia harus menunjukkan sikap terbaik	membangun
92.	Berbuat yang terbaik.. itu yang tiang inginkan.	Apresiasi siswa terhadap kerja
93.	PS: berarti niki berhubungan dengan apresiasi kerja pak	
94.	Nggih....	
95.	KS: nggih	
96.	PS:Punapi apresiasi anak-anak kita disini tentang kerja.....	
97.	KS: ahh Niki ada beberapa juga hal yang perlu tiang tegaskan.....	Q-2-T-07
98.	karena yang masuk disini kadang-kadang sekedar masuk	
99.	tidak berniat langsung ingin mengembangkan kompetensi	
100.	mereka.... Kemudian ada juga orang miskin yang tidak mem-	
101.	punyai modal....yang penting <i>be dogen maan masuk</i>	
102.	Ada punya orang bermodaltidak berniat..	Kedaaan siswa SMKN 2 SKWT
103.	ada yang tidak bermodal juga tidak berniat.. <i>tapi kole</i>	
104.	<i>maan ia mesekolah</i>	
105.	Ini sulit tiang bawa untuk kemana mereka itu	
106.	Justru yang betul-betul berniat tiang yakin orang ini pasti bisa..	
107.		
108.	Sering bantuan itu tidak mengenai sasaran	
109.	Pengembangan program menurut tiang yang harus	Q-2-T-08
110.	dipenuhi..pertama bangunannya, kedua peralatannya	
111.	ketiga ketenagaannya. Ini posisinya menurut tiang	
112.	ketenagaan boleh dikatakan mubasir.....	
113.	Sebetulnya guru yang sudah mengajar puluhan tahun	
114.	kalau difasilitasi tiang kira tidak perlu diadakan	
115.	penataran... Kayak komputer sekarang ini.	
116.	Yen orang guru-guru tua	
117.	<i>Lengeh tekan komputer..dadi ya masi orahang...</i>	
118.	<i>Tetapi yen jeg suba dampingin ya komputer pasti bisa</i>	
119.	tidak perlu dilatih lagi dia. <i>Latih aukud dadua gen.</i>	
120.	<i>Be dampingin jeg bisa be ya..</i>	
121.	<i>Kalau guru tua orahaang lengeh...karena fasilitas tuara</i>	Pengembangan kompetensi
122.	<i>ngelah kar ngudiang men..kalau sekolah tidak memfasilitasi</i>	guru
123.	<i>apa buin ngelah pianak mesekolah ..karena memikirkan</i>	
124.	<i>anaknya di rumah..sing be ada anggon mikir nto pipisne ya</i>	
125.	<i>Ento masalahne..tiang lihat begitu</i>	
126.	Naiknya anggaran penggunaannya belum pas	
127.	menurut tiang niki..	
128.	disana pasti juga sudah dikaji begitu	
129.	sehingga Tiang tidak berani mengatakan	Komitmen belajar rendah
130.	guru tua itu bodoh	

1	2	3
131.	dengan fasilitas yang ada diruang guru produktif	Perlu sarana pendukung
132.	<i>Mekita ya bisa keto ne pak putu</i>	belajar
133.		
134.	PS: Secara teori yang tiang kaji Pendidikan kejuruan	
135.	Sejak dikembangkan di Amerika serikat pada tahun 1914	
136.	sampai sekarang masih tetap sebagai pendidikan untuk	
137.	dunia kerja	
138.	KS: Pendidikan anak disini tidak hanya kompetensi	
139.	kejuruannya yang dikembangkan.	
140.	termasuk disiplinnya, termasuk sikapnya dan berani	
141.	memberi hukuman....Yen mangkin kan mana ada guru yang	
142.	berani memberikan hukuman kepada anak	
143.	la kan khawatair dengan nasibnya sendiri	
144.	<i>Raga maang hukuman yen mani juk ajak Polisi nyen</i>	Pembudayaan kompetensi
145.	tanggungjawab.	kepribadian,
146.	Hanya itu yang dia pikirkan.....tidak pernah dia berpikir	
147.	kalau pendidikan saya berhasil kan bangga	
148.	tidak pernah berpikir begitu	
149.	nah niki yang perlu..darimana harus memulai	
150.	menurut tiang tidak tertutup kembali kaitannya dengan	
151.	Pemerintah..kalau memang ada monitoring..monitoring	
152.	lah dengan kesungguhan	
153.	Kalau ada masalah tangani lah dengan kesungguhan	
154.	<i>Pang ten tiang hanya jadi bucu...yan tiang bani melaporkan</i>	
155.	<i>Nyanan ada ...cara ia paling tenget</i>	
156.	Kalau sudah ada kebersamaan tiang kira bisa	
157.	PS: bagaimana dengan kegiatan prakerin/ pelatihan	
158.	di luar sekolah	
159.	KS: Kegiatan magang atau prakerin	
160.		

Fieldnote Penelitian:
Praxis Ideologi *Tri Hita Karana* dalam Pembudayaan Kompetensi
Pada SMK di Bali

Lokasi : Ruang Kepala Sekolah SMKN 2 Gianyar di Sukawati Gianyar Bali Kondisi: suasana santai duduk berdampingan		Kategori/Topik
Person: Drs. IKS (Kepala SMK N 2 Sukawati) Tanggal: 27 Juli 2010 Waktu : pk. 9.00		INTERVIEW: <ul style="list-style-type: none"> • Pembiayaan dan regulasi SMK • Organisasi, Administrasi, Peranserta masyarakat • Budaya Sekolah • Manajemen & kepemimpinan • Outcome SMK
No.	Data	Self Notes/KODE
1	2	3
1.	PS: SMK niki kan pendidikan yang tujuannya ada tiga nggih	<i>Giving ethnographic</i>
2.	KS: nggih	<i>explanation: memulai</i>
3.	PS: bekerja itu yang pokok,	pembicaraan
4.	PS: bisa juga melanjutkan dan berwirausaha	
5.	Mungkin bagaimana menterjemahkan tujuan itu	
6.	dalam setiap program termasuk memahamkan kepada	
7.	semua penyelenggara <i>driki</i>	
8.	KS: ehemmm.....mungkin tiang cenderung mengawali	Q-2-T-06
9.	dari gurunya...kalau tiang sebut sekarang mereka tidak faham	
10.	mungkin tidak pas....Cuma masalahnya mereka itu kan	
11.	ada kecemburuan	
12.	Itu yang menyebabkan mereka bekerja tidak pas..	
13.	ada kecemburuan...	
14.	Tapi sebetulnya itu pun bisa kita pangkas dengan bagus	
15.	dengan teknis pengawasan yang ketat	
16.	langsung dari atasan langsung melalui sekolah	
17.	Pemerintah jangan bertindak tanggung itu..	
18.	Itu yang sulit	
19.	Kan tiang contohkan ada beberapa guru yang sudah	Disiplin guru rendah
20.	sampai tiang laporkan masalahnya ke kabupaten	
21.	ternyata tetep kembali ke sekolah	Pembinaan tidak berkesinambungan
22.	tolong dibina dulu	
23.	Nah ini yang menyulitkan kita	
24.	nah kemudian setelah mereka sadar....	
25.	teman-teman guru itu	
26.	pemerintah kan memberikan Uang tambahan dari sertifikasi	
27.	Inipun kelihatannya belum belum bisa	
28.	mereka bekerja dengan maksimal	
29.	Karena kembali kepada kepengawasan itu.. maka	
30.	kalau pengawasannya sudah dilakukan dengan baik	
31.	Tiang yakin teman-teman guru setelah diberikan hukuman	
32.	dan penghargaan tiang kira akan	

1	2	3
33.	membuat mereka menjadi baik	
34.	PS: Kecemburuan ini maksudnya yang mana pak?	
35.	KS: Seperti tadi..sebagai contoh orang tamatan SMA	
36.	menjadi anggota dewan mendapat gaji tinggi	
37.	KS: mereka kerja lima tahun...kita bekerja puluhan tahun	Komitmen kerja rendah
38.	mungkin penghasilannya sama....ini juga mempengaruhi	
39.	itu yang sangat mempengaruhi..	
40.	nah sekarang setiap orang kan melek sekarang	
41.	disamping meleknya itu justru kan dia material sifatnya	
42.	ten sekadi tiang katakan mengabdikan diri demi	
43.	masa depan kita yang	
44.	Tapi teman itu kan mau tapi nanti....itu juga mempengaruhi	
45.	Itu juga Tiang lihat	
46.	Maka cenderung tiang mangkin konsisten pada	
47.	penguatan tenaga tetap sesuai dengan porsinya	
48.	Kalau guru dan pegawai jelas sudah menjadikan	
49.	kecemburuan...guru mendapat tunjangan professional	
50.	pegawai tidak..	
51.	Apa sih bedanya..saya juga bekerja sampai sore	
52.	Pegawai tidak diperhatikan sehingga administrasi agak	
53.	terhambat....itu juga terjadi..	
54.	Ini saling terikat sebenarnya	
55.	Nah kalau kita lihat..ingin supaya SMK ingin bentuk	
56.	menghasilkan tenaga ditingkat menengah perlu	
57.	harus bersamalah memulainya baik di Dinas..	
58.	pemerintah utamanya dinas..sekolah	
59.	Tiang cenderung setelah Dinas memperhatikan apa	
60.	kebutuhannya..kemudian Guru dianggap sejahtera	
61.	tiang kira bisa kita melakukan.....tentu dengan cara	
62.	Kebutuhan sekolah dulu utamanya Tiang lihat	
63.	Pertama ruang penjualan tempat penjualan	Q-2-T-09
64.	Kemudian niki nak butuh dana niki	
65.	<i>Yen l raga dot pameran keluar daerah butuh dana</i>	
66.	Nah ini yang betul-betul harus diperhatikan	Q-2-T-13
67.	Kalau itu sudah bisa terpenuhi Tiang kira untuk mengelola	
68.	Sekolah ini supaya tamatannya betul-betul menjadi	
69.	tenaga kerja handal	
70.	Termasuk ini.....sekolah kita tidak dipandang	
71.	sebelah mata.. <i>nike tiang kira</i>	
72.	Kalau memang itu segala kebutuhan sekolah terpenuhi	
73.	untuk anak itu sendiri....nike yang terpenting	
74.	Nah sementara ini kan boleh dikatakan	
75.	Pemerintah menyarankan tolong begini-begini	Q-2-09
76.	tetapi dananya macet.....karena kurang dana gitu	
77.	Tiang juga berpikir begini...dari dulu orang berbicara dana	
78.	belum juga berhasil...mungkin itu dilihat oleh pemerintah	
79.	<i>bang amone sing genep amonto sing genep...buin pidan</i>	
80.	<i>Ja lakar genep baane ken Sekolahne</i>	

1	2	3
81.	Ini mungkin penyebab sehingga boleh dikatakan terhambat	
82.	terbatas..nah itu yang tiang pikir	
83.	kalau pemerintah ada kesungguhan ingin membalik jumlah	
84.	Siswa.....maka betul-betulah dikaji SMK itu	
85.	tidak semua SMK sama	Q-2-08-09
86.	nah coba tiang contohkan mangkin salah satu itu	
87.	Kalau SMK kerajinan..bahan misalnya	
88.	Tiang contohkan di kayu...	
89.	kalau kayu per orang kalau tiang beli materialnya	
90.	per bulan tiang hitung habis Rp.100.000,00	
91.	untuk bahan saja	
92.	belum untuk tenaga listriknnya	
93.	Tiang bayar tenaga listrik sekitar dua juta rupiah	
94.	per bulan....yaaahhhh	
95.	<i>Napi antuk biar ini terpenuhi</i>	
96.	sehingga betul-betul anak itu memiliki kemampuan	
97.	Karena sementara tiang memungut dana bahan	
98.	Inilah yang menyebabkan anak itu belum maksimal	
99.	<i>Karena yen ngelah ya pipis mayah ya</i>	
100.	<i>Kala yen mayah ya nyidayang ya praktek</i>	
101.	<i>Yen sing ya keto sing nyidayang ya praktek</i>	
102.	berarti praktek minimal masih bisa	
103.	nah ini yang jadi masalah	
104.	PS: Pak..tapi kan budaya dan etos kerja kan sering kita	
105.	bicarakan...punapi sampai sekarang budaya kerja	
106.	kita di sekolah	
107.	KS: eeeee.....	
108.	PS: ditingkat guru..tata usaha. ..Tool man atau teknisi	
109.	KS: Kita toolman belum punya	
110.	Boleh dikatakan guru itu sekaligus menanggulangi ya	
111.	Peralatan yang mereka gunakan	
112.	alatnya mereka yang tahu	
113.	kalau kita tinggal menampung keluhannya	
114.	mungkin kalau parah sifatnya baru kita carikan teknisi	
115.	kalau rusak kecil-kecil dia akan tangani sendiri	
116.	Ya kalau budaya kerja temen-temen tiang lihat	
117.	Mungkin tidak beda dengan budaya kerja tahun...	
118.	dua puluh tahun yang silam..Kenapa saya katakan begitu	
119.	Setelah tiang pikirkan semuanya..kenapa teman-teman	Disiplin kerja mengajar rendah
120.	Tidak mau langsung masuk kelas dengan anak	
121.	Mungkin awalnya dia dididik hampir sama	
122.	Waktu ya tanganine ken gurune saat itu juga diberikan	
123.	Penjelasan dan diberikan alat seadanya	
124.	Mereka mencari ilmu tersendiri	
125.	mungkin itu mungkin pakemnya mereka	Komitmen guru rendah
126.	sehingga mereka mengajar sekarang mestinya kan	
127.	tidak seperti itu karena perkembangan namanya	
128.	<i>Tapi ye ketoange pidan mungkin itu</i>	

1	2	3
129.	Tiang juga berpikir kayak itu	
130.	Yen ten kenten..keto kenapa dia bekerja seperti sekarang Ini	Kurang disiplin
131.	Dia menjelaskan kemudian sedikit memberikan contoh	Karena tidak memahami
132.	Setelah itu kadang-kadang main komputer, ngobrol	profesi
133.	atau ditinggal untuk makan	
134.	nah itu yang terjadi sehingga anak-anak boleh dikatakan	
135.	banyak yang kecewa.....	
136.	Nah guru itu <i>sing taen baange contoh langsung megae</i>	
137.	Nah ini juga keluhan	
138.	Tiang juga sering sampaikan kepada teman-teman	
139.	Tolong deh sekarang cek diri anda di kerajinan itu sendiri.	
140.	Apakah anda mendalami profesi anda sesuai	
141.	dengan apa yang anda ajarkan?	
142.	Kenapa Tiang muncul tanyakan kayak itu	
143.	Karena kemarin saya coba cek itu	
144.	Jumlah guru 15 yang bekerja betul hanya 5	Q-2-T-12-13
145.	Yang dia punya usaha kecil dia pengrajin	
146.	<i>Selebihnya itu je glen be gaene</i>	
147.	Ini menyebabkan kemampuan guru kan akan berkurang	
148.	maka perlu kalau tahun lalu kalau tidak salah	
149.	Kan akan ada program P4TK melatih setiap dua tahun guru	
150.	produktif untuk mengingat kemampuannya kembali	
151.	Karena profesinya tidak ditindaklanjuti di masyarakat	
152.	<i>ten berlanjut gegaene</i>	
153.	Itu pengaruhnya	
154.	PS: Pengembalian skil psikomotornya	
155.	KS: ya...	
156.	Karena itu kan berkembang ilmu..tidak hanya segitu saja	peningkatan kompetensi guru
157.	Dulu pahat hanya dengan tangan sekarang kan sudah	dalam bidang kejuruan
158.	menggunakan komputer kayak mesin CNC	
159.	Mengelola itu juga.....Cuma belum banyak yang tahu	
160.	Nike.....termasuk disain...Disain juga ditangani lewat komputer.	
161.	Nah ini harus dikembangkan gurunya	
162.	PS: kalau penguasaan atau pemahaman tentang komponen	
163.	Input pendidikan sampai menjalankan proses	
164.	Punapi pak Ketut?	
165.	KS: Kalau pemahamannya tiang kira gimana ya...	
166.	Yang namanya guru yang sudah senior itu sudah tertinggal	
167.	Mereka...makanya tiang katakan harus dilakukan	Penyegaran kompetensi guru
168.	Pelatihan kembali mereka satu atau dua tahun sekali	
169.	sehingga dia itu berkembang	
170.	Anak yang masuk dari SD bahkan kadang sudah menguasai	
171.	Teknologi....sedangkan kita masih itu-itu saja yang dulu	
172.	sehingga kita kan sudah tertinggal. Maka ilmu inilah	
173.	yang harus ditambahkan oleh pemerintah	
174.	Kadang-kadang temen-temen di Bali.... <i>yen dados baan mekelid.</i>	
175.	kalau bisa dia menghindar mungkin dia menghindar....	
176.	<i>Nah tiang be tua-tua kene pang ane muda-muda bang</i>	

1	2	3
177.	<i>Tiang kanggoang nunggu pension saja.</i>	
178.	Ini tiang belum motivasi untuk menguasai dan bagaimana cara	Motivasi berkembang rendah
179.	Mengajar yang lebih baik kayaknya kurang	Tanggungjawab rendah
180.	Pang tetepyamangkin...apa namanya...	Karma-jnana rendah tidak punya
181.	Tiang harapkan pemerintah lebih transparan supaya	Bhakti pengabdian sehingga
182.	Mengkondisikan temen guru	siswa kecewa. Jumlah peminat
183.	Tiang berpikir begini...	terus berkurang
184.	Orang kan ada mengelola pendidikan di swasta	
185.	Kalau di swasta itu boleh kan dikatakan tanggungjawabnya	Pihak manajemen belum mampu
186.	sendiri. Dia mempunyai kewenangan penuh untuk	mengatasi masalah rendahnya
187.	Memberhentikan..mengangkat...dengan demikian kan	motivasi guru
188.	Boleh dikatakan guru itu akan lebih disiplin <i>megae</i>	
189.	<i>Megae sing karuan</i> mungkin dikurangi jamnya	
190.	selama dikurangi ternyata juga tidak berubah menjadi baik	
191.	harus dicarikan pengganti	
192.	Carikan guru yang baik..kita berikan imbalan yang sesuai	
193.	dengan pekerjaannya	
194.	Nah kalau saja hal yang seperti ini bisa berjalan dan	
195.	diatas berani mengambil tindakan maka akan menjadi baik.	
196.	Tetapi kalau atasan mengembalikan kepada sekolah	
197.	sedangkan sekolah tidak memiliki kewenangan.	
198.	PS: Sekolah ini yang dulunya bernama SMIK atau Sekolah	
199.	Menengah industri kerajinan yang tumbuh didesa/wilayah	
200.	seni..Idealnya sekolah ini harus bagaimana?	
201.	KS: Idealnya kan seharusnya dia menjadi panutan	Pusat belajar masyarakat
202.	masyarakat, bukan terbalik.Kita lebih banyak belajar	
203.	kepada pengrajin atau industri. Harusnya merekalah	
204.	yang belajar ke kita. Kita kan gudangnya ilmu	
205.	Pembaharuan-pembaharuan kita yang seharusnya lebih	
206.	dulu mengembangkan.....	
207.	Kenyatannya kan tidak	
208.	yang menyebabkan seperti tadi <i>nike</i>	
209.	karena temen guru profesinya beda.	
210.	Disekolah dia ngajarnya kramik..kadang-kadang dirumah	
211.	buat patung. Di sekolah mengajar kayu..dirumah sebagai	
212.	pedagang..ya ini	
213.	Maka idealnya demikian termasuk teknologinya	
214.		

**Fieldnote Penelitian:
Praxis Ideologi *Tri Hita Karana* dalam Pembudayaan Kompetensi
Pada SMK di Bali**

Lokasi : SMKN3 Sukawati di Desa Batubulan Kondisi: Person: Drs.I KSG (Kepala SMKN 3 Sukawati Gianyar) Tanggal:29 Juli 2010 Waktu :pk. 09.33		Kategori/Topik INTERVIEW: Organisasi, Administrasi, peranserta masyarakat Manajemen & kepemimpinan
No.	Data	Self Notes/Coding
1	2	3
1.		
2.	IKSG: pengembangan kompetensi di kerawitan bisa	
3.	karena program keahlian yang kita buat merupakan lokal genius	
4.	kan kenten...	
5.	<i>Mawi kenten..</i> memang tanggapan masyarakat di luar Bali	
6.	Kalau kita Orang Bali pasti <i>bisa menari, bisa megambel..</i>	
7.	kan kenten...Pak Putu...	
8.	Bagaimanapun juga mari kita bersama-sama menggali <i>kewente-</i>	
9.	<i>nane..</i> napi malih Pak Putu adalah orang Bali yang konsern	
10.	meneliti tentang bagaimana kebudayaan Bali itu	
11.	Karena disini di SMK Negeri 3 Sukawati yang dulunya bernama	
12.	KOKAR <i>kan kenten</i> di tahun 60-an tepatnya 30 September 1960	
13.	Namanya Kokar diprakarsai oleh Prof.Dr. Ida Bagus Mantra	
14.	baru mulai-mulainya Art Centre nike	
15.	karena beliau itu konsern sekali dengan budaya	
16.	Lebih-lebih ada peraturan-peraturan pemerintah Bali tentang	
17.	pembangunan Bali harus bercorakkan /stil Bali kan kenten	
18.	Kemudian terkait dengan melanjutkan daripada fundamen	
19.	yang memang beliau sudah prakarsai dalam rangka melanjutkan	
20.	istilahnya ide-ide beliau dengan proses sekarang dari KOKAR	
21.	menjadi SMKI kemudian terakhir menjadi SMKN 3 <i>kan kenten</i>	
22.	cikal bakalnya seperti itu	
23.	Jadi program keahlian yang memang kita buka sementara ini	
24.	pertama adalah program keahlian seni pertunjukan diantaranya	
25.	adalah Seni Tari, Seni Kerawitan, Pedalangan, Musik, dan	
26.	sekarang tahun ajaran baru ini kita mengembangkan program	
27.	Keahlian Akomodasi Perhotelan dan Kecantikan	Perluasan kompetensi
28.	<i>Napi mawinan kenten</i> , karena seuai dengan instruksi dari pada	keahlian di luar bidang
29.	Direktorat bahwa SMK itu harus mengembangkan program	keahlian seni budaya
30.	keahlian ,,berbeda dengan yang dulu waktu KOKAR kan khusus	
31.	iniuntuk seni pertunjukan saja kan kenten	
32.	Sekarang sudah bisa mengembangkan diri.... SMK itu	
33.	namun bagaimanapun juga walaupun beliau memberikan	
34.	Sinyal seperti itu..jadi kita sebagai cikal bakal seni pertunjukan	

1	2	3
35.	yang nota benanya adalah seni dan budaya kan kenten	
36.	Kita juga tidak terlepas dari rumpun itu..Kita mengembangkan	
37.	kepariwisataan.. <i>Napi mawinan kenten</i>	
38.	Apa yang dihasilkan melalui seni pertunjukan pada gilirannya	
39.	nanti itu akan di jual ke Pariwisata...itu cikal bakalnya	
40.	Nah oleh karena itu dalam kegiatan ini	
41.	dengan jumlah siswa sebelum kita membuka program keahlian	
42.	dua yang baru ini.....walaupun sekarang baru sedikit	
43.	Program keahlian baru ini baru mendapatkan murid dua kelas	
44.	secara keseluruhan kita mendapatkan siswa 153 orang	
45.	Itu perkembangan penambahan animo masyarakat untuk masuk	
46.	Sekolah seni pertunjukan semakin tahun semakin berkurang	
47.	ditambah beberapa kabupaten membuka program itu	
48.	Kenten.....itu sebabnya melalui kegiatan-kegiatan dalam	
49.	rangka pengembangan itu..kita mengadakan promosi-promosi	
50.	Apakah itu istilahnya <i>Ngayah sekadi di Bali niki..</i>	pengabdian
51.	Ngayah di Nusa Penida kita ngayah dalam bentuk kegiatan	
52.	Pengabdian masyarakat...ke Blege Blahbatuh dalam ngaben	
53.	masyarakat...kita ngayah juga..	
54.	termasuk di Bongkasa di Mambal kita ngayah	
55.	dalam rangka upacara Pitra Yadnya	
56.	Karena kebetulan Mustika ini keluarganya almarhum	
57.	sekian kali kita kesana..sampai tiga kali	
58.	Nah itu kegiatan-kegiatan disamping memang pada waktu ini	
59.	pada waktu Pesta Kesenian Bali	
60.	Pertama kita diberi kepercayaan oleh Pemerintah Gianyar	
61.	dalam rangka Pawai Kebudayaan..menampilkan pawai kebudayaan	
62.	an.....dengan judul Bumi Kertih	
63.	Bumi Kertih <i>wastanne</i>	
64.	dengan kepercayaan itu sehingga siswa kita dapat tampil	
65.	dalam event itu sekaligus sebagai ajang mempromosikan	
66.	kepada masyarakat tentang eksistensi dari pada SMKN 3 Suka-	Q-2-T-02
67.	wati ..Disamping itu pula dalam penutupan PKB kita menampilkan-	Kedudukan SMKN 3
68.	kan Tari kolosal Sendratari Maha Bharata	Sukawati sebagai konser-
69.	Jadi Kunti Yadnya sehingga sambutan dari masyarakat Bali	vatori karawitan
70.	karena disiarkan oleh Bali TV, TVRI, Dewata TVdisiarkan	tetap jalan
71.	itulah sebagai sarana promosi sehingga atensi dari Bapak	Melalui Pementasan seni
72.	Gubernur pada penampilan kita cukup mengesankan	
73.	Itu ide pengembangan program keahlian itu	
74.	Lalu terkait dengan ee,eeeeee apa namanya	
75.	pengembangan Kompetensi itu...	
76.	Tiang Kepala Sekolah Baru sejak Januari..	
77.	Tiang baru melihat sisi positif dan negatifnya perkembangan	
78.	Sekolah kita	
79.	Kalau dumun itu kegiatan prakerin Praktek Industri itu hanya	Prakerin
80.	Standar...Sekarang Tiang sudah mulai membuat pembaharuan	
81.	sedikit ..Kita mengadakan hubungan dengan Du-Di yang	
82.	berlatar belakang internasional..salah satunya dengan hotel	

1	2	3
83.	Hotel berbintang kan sudah bertaraf internasional	
84.	Lebih-lebih disini kita diberikan penghargaan oleh Direktorat	
85.	sebagai Sekolah SBI Invest	
86.	Walaupun tidak maksimal kita bisa penuhi..bagaimanapun	
87.	juga kita berusaha	
88.	Praktek industri kelas 3...beberapa siswa betul-betul kita	
89.	siapkan ke industri perhotelan	
90.	dan selebihnya itu kalau kita bagaimana	
91.	Kita bawa ke standar-standar	
92.	Kenten program Tiang tahun niki	
93.	Untuk hal-hal lain yang tidak bisa Tiang sampaikan tiang akan	
94.	minta bantuan para wakil kepala sekolah	
95.	Titiang berorientasi sifatnya ngayah	Ngayah...pelayanan
96.	kalau kita sudah ngayah pasti kita "las carya"	dengan ikhlas/las karya
97.	karena situasi sekarang itu riskan sekali	
98.	makanya tiang ajak teman-teman ngayah sareng sami	
99.	Dalam menyusun RAPBS pasti semua langkah semua wujud	
100.	supaya betul-betul mendapat masukan	
101.	Kita sampaikan kepada komite untuk membangun bersama	Q-2-T09,13
102.	kenten....untuk pertanggungjawabannya silahkan masing-masing	Manajemen
103.	Yang istilahnya job itu silahkan selenggarakan dan pertanggung	
104.	jawabkan	
105.	Tiang selaku kepala sekolah menjalankan kontrolling saja	
106.	Bagaimana prestasi, kebenaran sesuai aturan silahkan	
107.	hanya itu <i>dogen anun tiang itu</i>	
108.	Kontrollingnya lebih banyak...pang kenten istilahnya	
109.	Kita ingin mengembangkan secara demokratis	
110.	Lembaga ini mangden betul-betul mantap lah..kan <i>kenten</i>	
111.	<i>Kenten</i> sementara ini kita membangun lembaga ini	
112.	Tiang baru melangkah ke ISO, baru niki kenten	
113.	Makanya Tiang <i>nyerepet niki....kanggeang</i>	
114.	PS: Pak Ketut... tiang melihat	
115.	menurut tiang sebenarnya tidak ada pengetahuan global yang	
116.	lahir begitu saja....Pengetahuan global itu adalah pengetahuan	
117.	yang berkembang dari pengetahuan lokal	
118.	Pengetahuan lokal yang memiliki validitas diberbagai wilayah/	
119.	negara menjadilah pengetahuan global	
120.	Tri Hita Karana tiang lihat memiliki karakteristik dasar yang kuat	
121.	sebagai pengetahuan lokal yang bisa mengglobal	
122.	Ini yang tiang angkat ...kenten	
123.	Harapannya diperoleh Teori Pendidikan Kejuruan berbasis	
124.	Tri Hita Karana melengkapi Teori Proser & Allen	
125.	IKSG: Puniki Pak Putu.... dengan rasa hati betul-betul pengabdian	
126.	Tri Hita Karana itu bisa diterima oleh semua kalangan	THK
127.	Tri Hita Karana merupakan muara baik makro maupun mikro	
128.	yang luar biasa merupakan warisan para Leluhur kita	
129.	melalui penelitian Pak Putu nanti akan berkembang dan	
130.	menyebarkan di kalangan intelektual, mahasiswa,,kan kenten	

1	2	3
131.	mudah-mudahan kan kenten dumun	
132.	mudah-mudahan <i>mapikeneh napi</i> yang menjadi pokok dari	
133.	Penelitian.	
134.	<i>Cara Baline niki cumpu pisan...pas sekali</i>	
135.	Semakin sering kalangan akademik mengangkat kearifan lokal	
136.	Arahnya pasti akan mengarah ke Tri Hita Karana	
137.	Tiang ingin mengembangkan pendidikan di SMK N 3	Pendidikan bebrbasis THK
138.	berbasis Tri Hita Karana	
139.	Memberikan kesejukan yang bisa dirasakan oleh penduduk	
140.	dunia	
141.	Dimanapun apakah di Sekolah, di Masyarakat	
142.	Kalau itu (Tri Hita Karana) terlupakan beginilah jadinya	
143.	Era global yang sudah begitu kuat masuk tanpa ada filter	
144.	Apakah dari orang tua , masyarakat.. <i>kan kenten dadosne</i>	
145.	Karena pendidikan merupakan tanggungjawab bersama...kenten	
146.	Tanggungjawab bersama sebenarnya..tidak hanya diserahkan	
147.	kepada sekolah,,pada masyarakat dan orang tua	
148.	Apakah itu Tri Hita Karana dan Tri Pusat Pendidikan	THK dan Tri Pusat Pendidikan
149.	<i>Nike ten bisa lepas nike.....</i>	an
150.	Ditambah dengan <i>catur..napi wastane nike.....</i>	
151.	<i>Catur Guru</i>	
152.	PS: Pendidikan Kejuruan mengembangkan Guna atau bakat, sifat	Guna→lingkungan budaya
153.	kecendrungan untuk mendapatkan geginan atau pekerjaan	Kompeten →Geginan →
154.	Jika bakat anak terdidik dan berkembang maka akan memung-	Pregina Profesional →
155.	kinkan dia berkonsentrasi dengan geginan pilihannya	Manusa Meguna
156.	dan kemudian akan menjadi pregina	
157.	Pregina-pregina yang menyumbangkan kehidupannya untuk	
158.	melayani masyarakat akan menjadi manusa meguna	
159.	IKSG: Memang tujuan daripada Pendidikan Kejuruan kan seperti	
160.	itu,,Itu sebenarkan pendidikan kejuruan dicari konsep seperti	
161.	itu sebenarnya. <i>Napi menawi kenten</i> diberikan pada jaman dulu	
162.	<i>Nike</i> , ada istilahnya <i>Wong Aji...ngayah tanpa pamerih</i>	Bhakti,,pelayanan
163.	Orang memiliki geginan sebagai tukang..disini sekolah kejuruan	
164.	Sebagai tukang atau memiliki skil <i>kan kenten dadosne</i>	
165.	Itu akan bermuara sekarang dari konsep dulu	
166.	Tukang atau geginan nike..sekarang menjadi sekolah kejuruan	
167.	yang harus memiliki skill....jadi keterampilan	
168.	dalam keterampilan dia betul-betul bisa memantapkan diri	
169.	sehingga menjadianak-anak yang berguna dan siap untuk men-	
170.	cari <i>pengupajiwa kan kenten</i> dalam kehidupannya kedepan	Geginan →pangupa jiwa
171.	kan kenten	
172.	Memang itu tidak bisa lepas dari konsep Tri Hita Karana	
173.	Memiliki ahklak mulia memiliki pendekatan yang baik kepada	
174.	Istilahnya rekan-rekannya yang mengkover keterampilan	
175.	keterampilan yang dimiliki oleh sekolah	
176.	apakah dia menjadi pregina	
177.	apakah dia menjadi yah skil-skil yang lain	
178.	Sekolah kejuruan itu kan banyak kan kenten	

1	2	3
179.	Itu yang memang dikembangkan	
180.	<i>Cara sekolah teknik ya bingkil ya adane ten kenten</i>	Fungsi dan manfaat SMK
181.	Sekolah kejuruan seni pertunjukan ya dados peginia	
182.	yang betul-betul bisa melihat geginan menjadi manusia yang	
183.	berguna kan kenten	
184.	Itu yang perlu dikembangkan <i>kan kenten dadosne</i>	
185.	Sesuai sekali konsep yang Pak Putu sampaikan yang tidak	
186.	akan terlepas dari konsep Tri Hita Karana yang sudah berakar	
187.	di Pulau Dewata ini...yang menjadi kebanggaan daripada dunia	
188.	banyak itu yang perlu kita kembalikan itu	
189.	Kembalikan itu menjadi konsep yang lebih luas dalam rangka	
190.	pengembangan sekolah kejuruan kan kenten	
191.	Supaya semua kalangan para siswa itu menjadi siswa yang ber-	
192.	guna ikut mengembangkan kewirausahaan	
193.	Disamping memiliki skil dia mampu mengolah keterampilannya	
194.	itu menjadi yang berguna...bisa dijual <i>kan kenten kasarannya</i>	Fungsi dan manfaat SMK
195.	Kalau semuanya sudah mempunyai ketrampilan mempunyai	
196.	Geginan baik kedalam maupun keluar..sebab bagaimanapun	
197.	juga banyak dunia luar Indonsia memerlukan tenaga-tenaga	
198.	yang terampil dalam segala ketrampilan	
199.	namun jangan lupa Tiang juga dengar itu anak-anak yang sudah	
200.	berangkat ke luar negeri...karena bagaimanapun juga melihat	
201.	Orang Bali dapat dikatakan pasarnya baik di luar negeri	
202.	Sekolah ini adalah sekolah Inves Model, Sekolah RSBI	
203.	Direktorat tidak rugi dan tidak keliru mengangkat bahwa kita	
204.	Sebagai sekolah seni digunakan sebagai SBI	
205.	Tari kesenian Bali sudah mendunia, ten kentensudah mendunia	
206.	Oleh karena sudah mendunia,, kendentipun ada tinjauan kembali	
207.	tentang RSBI dengan persyaratan yang umum	
208.	Apapun itu nanti kita akan berargumentasi tentang keberadaan	
209.	Seni kita yang ada di Bali	
210.	Karena seni pertunjukan Tari, Pedalangan,Kerawitan ini	
211.	merupakan ikon....Orang Bali identik dengan kemampuan	
212.	menari atau megambel	
213.	Bali ini sudah mendunia,dapat dikatakan demikian nama Bali	
214.	Kenten..Karena seni budayanya termasuk keramah tamahannya	
215.	Berbeda dengan seni-seni yang lain kenten...	
216.	oleh karena itu kalau memang ada audit tentang RSBI itu	
217.	Tolong juga saya diberi masukan kajian Akademisnya	
218.	Kompetensi Keahlian Seni merupakan lokal jenius	
219.	Merupakan keahlian khusus..	
220.	Kalau itu disamakan dengan persyaratan RSBI harus punya	
221.	murid 1500 itu tidak cocok	
222.		
223.		
224.		

Fieldnote Penelitian:
Praksis Ideologi *Tri Hita Karana* dalam Pembudayaan Kompetensi
Pada SMK di Bali

Lokasi : SMKN3 Sukawati di Desa Batubulan Kondisi: Duduk di ruang Waka SMKN 3Sukawati Person: Drs. WD M.Pd. (Guru Kerawitan/Waka Kurikulum SMK N 3 Sukawati) Tanggal:29 Juli 2010 Waktu :pk. 09.04		Kategori/Topik
		INTERVIEW: <ul style="list-style-type: none"> • Kurikulum pendidikan kejuruan • PBM dan Penilaian • Tri Hita Karana dan SMK • Outcome SMK • Kearifan lokal
No.	Data	Self Notes/Coding
1	2	3
1.		
2.	WD: pengembangan kompetensi di kerawitan bisa	Pengembangan kompetensi
3.	dilakukan sendiri dan bisa dilakukan kelompok	Pola dalam bidang Kerawitan
4.	misalnya Ngender itu kan kebutuhan individu harus bisa	antara individual dan konser
5.	melatih sendiri,,kalau Gong Kebyar <i>yen rereh Ugalne dogen</i>	
6.	<i>ten bisa</i> ...belum bunyi karena dengan yang lain satu jalinan	
7.	Gender dikelompokkan dalam kerawitan individu karena bisa	
8.	secara individu berlatih, memainkan, atau melatih diri	
9.	paling maksimal empat orang dalam satu kru atau <i>barungan</i>	
10.	dan juga suling kan juga individu	
11.	Orang nyuling sendiri pun bisa dijual kan gitu sebagai	
12.	kemampuan individu. Kendang juga demikian	
13.	disana ada kemampuan individu yang harus diarahkan oleh	Penghargaan pada bakat
14.	guru sesuai dengan bakat mereka	individu
15.	dan bakat itu harus dihargai oleh guru	Guru bukan kultus yang harus
16.	Walaupun gurunya itu memiliki skil kemampuan ciri khas	dijadikan patron
17.	kemampuan yang khusus yang bisa mengharumkan namanya	
18.	kalau siswa ini memiliki skil yang lain dari pada yang lain	
19.	disini guru kerawitan guru kendang khususnya harus menghargai	Pendidikan demokratis
20.	Sebab eee apapun alasannya eee beragam motif itu sangat	Q-2-T-11,12
21.	diperlukan nanti untuk apa, menemukan motif-motif baru yang	
22.	nanti berakibat pada identitas pemain itu sendiri	
23.	Misalnya Pak Putu belajar <i>mekendang</i> .	
24.	Memiliki ciri khas pukulan gerak tangan yang sulit untuk	
25.	dikendalikan ,,nah bakat ini yang murni sebenarnya	Bakat murni/alami
26.	Plak...Plak...Plak pada pukulan ketiga lain bunyinya itu	
27.	Itu yang sulit dicari dan itu cirri khas Pak Putu	
28.	Itu gai harus dihargai oleh guru siapaun guru kendangnya	
29.	Sehingga ada siapa yang ngendang itu khas	Membentuk kompetensi
30.	seperti Pak Tembles, Pak sole, Pak Sweca	dengan cirri khusus
31.	Sehingga dengan mendengar motifnya A orang lain tahu	
32.	Oh si A yang ngendang	
33.	Suling juga demikian , Ada <i>gejeran munyin suling. napi adane</i>	

1	2	3
34.	getaran suling yang lain,,,itulah bakat murni yang dimiliki oleh	
35.	seseorang...rebab juga demikian	
36.	Terus ada Vokal..memang sulit menteorikan bagaimana	
37.	Suara vokal yang baik sebab ukuran kita itu di Bali yang baik	
38.	Itu ada tiga: Lengut Pangus Adung	Kearifan lokal :
39.	Kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia barangkali	Adung-Lengut-Pangus
40.	tidak salah ada Seimbang, harmoni,cocok,balance kalau	
41.	diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia	
42.	tapi kalau dalam bahasa Bali Adung Lengut Pangus merupakan	
43.	ramuan sulit memang dikonsepskan secara teori	
44.	dan ini merupakan bekal kelahiran atau bakat dari lahir masing-	
45.	masing orang .Misalnya Jro Suli sulit mencari copynya	
46.	Jro Suli suaranya sulit itu mencari	
47.	PS: Mangkin di Bali umumnya disetiap Banjar kan wenten	
48.	Instrument Gamelan, wenten Truna Truni ..Tujuannya apa itu?	
49.	WD: Tujuannya secara umum kan kaitan terkait dengan budaya	
50.	Budaya kita yang mengikutkan instrument gamelan itu masuk	Penggunaan perangkat
51.	dalam perangkat upacara adat	Gamelan dalam kegiatan
52.	Ya sebagai pelaksana...ya sebagai pelengkap dan sebagai	Upacara adat
53.	Hiburan...	
54.	Wali , Bebali, Bali-balihan	Kategorisasi penggunaan
55.	Yang dimaksud Wali disini ia harus ada umpama upacara	Kesenian Bali
56.	Piodalan medaging tetonggoran Gong Kebyar	Wali=sakral →Jeroan
57.	kalau tidak ada berarti upacaranya tidak lengkap	Bebali=opsional →jaba tengah
58.	Kalau Bebali sebagai pelengkap boleh ada boleh tidak	Bali-balihan=hiburan →jabaan
59.	Misalnya dalam satu banjar ada kematian ...tidak bisa ikut	
60.	Gongnya karena ada halangan penabuhnya	
61.	Jadi bisa tanpa Gong	
62.	Kalau bali-balihan adalah hiburan	
63.	Dan tempatnya pun seuai dengan konsep Tri Hita Karana	
64.	Wali ini pada umumnya di jeroan pokok dia	
65.	Sedangkan bebalian umumnya ditengah-tengah dia	
66.	Dijaba tengah, terus yang hiburan di Jaba sisi	
67.	Bali-balihan dijaba sisi untuk masyarakat umum	
68.	PS: Nah mangkin Banjar dengan instrument itu kan dapat	Peranan lingkungan Desa
69.	sebagai media belajar,kemudian sekolah juga tempat belajar	Pekraman sebagai lingkungan
70.	mengembangkan kompetensi	Pengembangan kompetensi
71.	Bagaimana menghubungkan kedua lembaga ini?	
72.	WD: Nggih....semuanya tempat belajar	
73.	di Banjar teknis belajarnya harus tunduk dengan aturan Banjar	
74.	Dresta banjar ada disana bunyi suara kentongan sebagai	
75.	penanda sekehe gong itu beraktivitas	
76.	Kalau disekolah kan sudah pasti diatur dengan jadwal pelajaran	
77.	Nah pada umumnya di Banjar itu beraktivitas karena ada	
78.	kebutuhan. Aktivitas itu karena kebutuhan	Kebutuhan bermasyarakat
79.	Megamel itu ada karena ada aktivitas odalan, hiburan	
80.	Upacara adat kematian, <i>manusa yadnya</i>	
81.	Nah kemudian berkembang juga pada acara-acara formal	

1	2	3
82.	Seperti ulang tahun Muda Mudi, Agustusan, ulang tahun	Tahun Baru, Hari Raya
83.	berdirinya Banjar.	Galungan
84.	Ya itu di Sekolah secara regular belajar	
85.	PS: kalau anak-anak kita apakah mungkin dia menumbuhkan	
86.	kompetensinya baik di Banjar atau di Sekolah?	
87.	Bagaimana niki saling memperkuat pak?	
88.	WD: Oh ini biasa saling mengisi	
89.	Nah kalau tradisi di Banjar itu dia memiliki ciri khas tersendiri	
90.	Anak seniman yang diproduksi oleh sekolah, ia harus mengikuti	
91.	aturan yang ada di Sekolah baik pelajarannyapakaianya	
92.	dinamikanya...di Sekolah	
93.	Di Banjarpun dia harus bisa menyesuaikan diri	
94.	Sehingga nanti pada akhirnya Gabungan antara motif	
95.	Pembelajaran di Banjar dan di Sekolah anak itu akan memiliki	
96.	lebih banyak dan saling mendukung, sehingga lebih terampil	Q-2-T-12
97.	Lebih menguasai dia ..justru lebih membantu kalau mereka	Penguasaan kompetensi
98.	aktif di Banjar dan aktif di Sekolah anak ini akan terbantu	Meningkat sejalan jumlah
99.	Pengalaman bekajarnya, lebih banyak bukanmerugikan	Pengalaman belajarnya
100.	Justru menguntungkan	
101.	Sebab di Banjar itu motifnya ada lain dia padukan dengan motif	
102.	yang ada di Sekolah	
103.	Jadi dia memiliki peluang untuk berkeaktivitas lebih banyak	
104.	Dengan memanfaatkan pendidikan pembelajaran di Masyarakat	
105.	dalam kreativitas tertentu dia akan terinspirasi	
106.	Dari dua tempat mereka belajar..sehingga dia memiliki karya	Desa pekraman lewat Banjar
107.	yang pada umumnya baik bagi anak yang aktif di dua tempat	memberi dukungan positif
108.	Disamping itu anak yang aktif diBanjar akan memiliki etika	terhadap pengembangan
109.	Dresta yang baik di masyarakat	kompetensi anak
110.	Di sekolah etika bagaimana menghormati guru, temen	
111.	Kalau di Masyarakat justru semakin beragam itu	
112.	Bagaimana menghadapi orang tua yang latar belakangnya	
113.	berbeda, bagaimana menghadapi guru praktek yang caranya	Hidup dalam lingkungan nyata
114.	Mengajar lain daripada guru di sekolah	
115.	Lebih banyak dia mendapat pengalaman nyata	
116.	Seperti tiang sejak kecil aktif di sekolah di banjar sehingga daya	Membangun daya kreativitas
117.	kretaitvas menjadi kaya	
118.	Artinya <i>yen cara Baline yen medayain gending ..liunan iya</i>	
119.	<i>nawang kenten</i>	
120.	Akalnya itu lebih banyak	
121.		
122.	PS: Nilai-nilai lokal apa yang dapat digunakan untuk	
123.	pendidikan nilai anak SMK kita	
124.	WD: gending bibi anu sangat banyak memberi pendidikan	Gending Rakyat sebagai
125.	nilai...Bibi anu artinya barang siapapun	petuah
126.	Lamun payu luas manjus... <i>yen care manjuse tiang</i> berpikir	Membangun budaya kerja
127.	Begitu <i>yen ten manjus kan gatel ..terpanggil kita</i> untuk begitu	
128.	Memenuhi perilaku mandi itu/..	Budaya belajar
129.	<i>Antenge teke kang...Anteng</i> itu kan sikap rajin dikokohkan	

1	2	3
130.	Rajin beraktivitas salah satunya bekerja kan asapunika	
131.	Seperti tradisi I rage Bali bekerja yang paling minim	Sikap rajin
132.	Sebagai penanaman budipekerti awal kepada murid	Mulai dari kebutuhan diri
133.	Wenten nah nampihin saput, mara bangun nyambat ten kenten	Sendiri meluas kepada
134.	baru membantu kegiatan pisaga atau tetangga, membantu	orang lain
135.	pekerjaan orang tua, keluarga, lanjut membantu kegiatan	
136.	Di masyarakat banyak dan seterusnya di masyarakat umumnya	
137.	<i>Ten kenten</i>	
138.	Baik kegiatan sosial maupun kegiatan adat	
139.	Itu barangkali bisa dipakai referen kalau Pak Putu pas cocok	
140.	Tiang terinspirasi tadi dari gendingan	
141.	Antenge tekekangYatnain ngaba Masui	
142.	Yatna itu kan apa ...mawas diri, jangan lupa mawas diri	Perilaku hati-hati penuh
143.	Mawas diri itu jangan suka sok ego, paling kuat,	Perhitungan dalam membangun jaringan/masuitra
144.	Jangan egolah pendek kata	
145.	Nah ini kata Masui itu kan berarti Masuitra	
146.	Pinter-pinterlah berperilaku,,,,jangan sok tahu kepada orang	
147.	yang lebih tua,	Etika sopan santun
148.	Jangan tidak mau menuntun orang lain	Saling memberi
149.	Jangan tidak mau menegur orang lain kalau berbuat salah	
150.	Mangetekul makarana tan pesu empehan	
151.	Artinya itu semuanya nanti terjawab terkumpul dalam	Kembali ke Hati Nurani
152.	Hati nurani	
153.	Penilaian karma baik dan karma buruk kamu akan bisa	
154.	Menilai,lalu akan bisa belajar dengan melihat kenyataan yang	
155.	ada di masyarakat	
156.	Itu yang tiang baca di lagu ini	
157.	dan lagu ini sejak dulu sudah mentradisi	
158.	dikumandangkan oleh Bapak Ibu orang tua	
159.	Dulu walaupun tidak dengan syairnya hanya senandung	
160.	sebab nada itu kan nanti memberikan mendorong anak itu	
161.	nanti berbuat baik menirukan hal yang baik..menirukan hal	
162.	e.e.e.....yang positif	
163.	Walaupun bersenandung...eeeeeeeeeee eeee eee eee	
164.	Kalau bisa menyejukkan	
165.	Buktinya bisa menyejukkan anak pada saat di nina bobokkan	
166.	dengan lagu ini dengan harapan orang tua anaknya itu mau	
167.	tidur. Nada ini bisa menyejukkan..memberikan dorongan	
168.	motivasi untuk kesehatan itu yang jelas sebagai pesan	
169.	Itu salah satu yang ingin tiang masukkan dalam hal ini	
170.	ngiring Pak Putu benjangan punapi antuk merangkai	
171.	PS: becik...becik nike	
172.	WD: Terus kalau PakPutu menyinggung konsep Meguru Panggul	
173.	khusus ring kerawitan niki..titiang berpendapat Meguru Panggul	
174.	Nikl tiang tulis dalam penelitian tindakan kelas	
175.	yang kalau ditransfer dalam bahasa Indonesia adalah	
176.	Metoda Pembelajaran Langsung	PBM
177.	Metoda Pembelajaran Langsung dengan filosofi Meguru	Q-2-T-12

1	2	3
178.	Meguru itu bahwa diharapkan oleh guru dan diharapkan oleh	
179.	siswa itu tidak berani dengan guru	
180.	dalam arti guru itu harus memiliki kemampuan lebih	
181.	Jadi dia harus belajar harus tunduk kepada gurunya	Pembelajaran praktek/skill
182.	disamping itu kompetensi guru harus dibuktikan disini	Murid menirukan
183.	Guru itu harus mampu memberikan materi dalam hal ini	
184.	gending umpamanya...gending gending apapun nanti	
185.	diharapkan bisa nanti memberikan dan tahu semua apa	
186.	Motif gilak...motif incep-incepan..dinamika dalam tabuh	
187.	Khususnya..karena metoda ini dipakai dalam mentransfer	
188.	materi tabuh kepada murid	
189.	dan murid pun dalam hal ini tinggal mengikuti	
190.	mengikuti materi dalam hal ini misalnya pukulan gangsa	Siswa mengikuti arah Guru
191.	Kemana arah panggul guru kesana diikuti pukulannya	
192.	Motifnya bagaimana Murid harus mengikuti	
193.	Jadi setelah murid mengikuti baru terjadi murid itu	
194.	kompeten atau tidak ten kenten	
195.	Di Kendang pun demikian ..disemua instrument gamelan Bali	
196.	lah demikian	
197.	Meguru panggul ini sudah menjadi mentradisi	
198.	Jadi Meguru Panggul jadi...Meguru panggul ini menurut tiang	
199.	kan kenten dumun nggih adalah	
200.	Keterampilan kecekatan anak untuk menerima mentransfer lagu	
201.	materi dari guru dengan kepekaan terjamin lebih cepat	Meguru panggul sesuai deng
202.	dibandingkan dengan mereka diajari menggunakan alat peraga	an karakteristik orang Bali
203.	berupa notasi di Kerawitan..akan lebih lamban menerima lagu	dalam belajar cenderung
204.	bagi anak yang berangkat belajar dari media notasi daripada	verbal kinestetik
205.	Metoda ini..Guru Panggul ini	
206.	Kepekaanya terampil dia sebab dari mana dan kemana akan	
207.	arah tangan guru jalinannya dia sudah bisa	
208.	Sebab kepekaan nadanya kepekaan melakukan jalinan-jalinan	
209.	pada instrument lebih cepet dia itu	
210.	Dan melalui aba-aba atau kode-kode tertentu dalam kerawitan	
211.	itu ada pengembangan ..Guru harus memiliki kemampuan	
212.	lebih dalam menerapkan metoda meguru panggul ini	Perlu diteliti untuk bidang
213.	Umpama guru tunjukkan jarinya satu untuk instrument jegog	keahlian lain..
214.	berarti Nding paling ujung kiri	
215.	Setelah itu dia pakai jari dua sambil memainkan satu alat	
216.	Jadi dia bisa mentransfer kreativitas menabuh lebih dari satu	
217.	Menunjukkan permainan Jegog, gilak, kotesan	
218.	Makanya guru yang sudah menguasai meguru panggul	
219.	Memiliki kemampuan lebih dari guru lainnya	
220.	<i>Apunika dumun</i>	
221.		

**Fieldnote Penelitian:
Praksis Ideologi *Tri Hita Karana* dalam Pembudayaan Kompetensi
Pada SMK di Bali**

Lokasi : SMKN3 SINGARAJA Kondisi: di lapangan terbuka dan di ruang kepala sekolah Person: I GMP S.Pd, M.Pd (Waka-Kurikulum SMKN 3 Singaraja) Tanggal:19 September 2010 Waktu :pk. 09.33		Kategori/Topik
No.	Data	Self Notes/Kode
1	2	3
1.	PS: Apa tujuan agenda program aksi budaya ini,	
2.	mohon dijelaskan!	
3.	IGMP: Nggih agenda ini ada dua kelompok yaitu lomba akademik	
4.	dan lomba apresiasi budaya	
5.	Pertama ada lomba sains, bahasa inggris dan kedua lomba	
6.	apresiasi seni budaya yang mewadahi apresiasi karya seni	Ada penampilan kelompok
7.	Siswa masing-masing kelas untuk seluruh angkatan atau tingkat	kecak
8.	ada yang menampilkan paduan suara, tari, lagu daerah, kecak	
9.	teater,..... Aksi ini baru pertama kali kita laksanakan	Pengembangan nilai-nilai
10.	mereka masing-masing kelas sebelum tampil sudah berlatih	rasa seni untuk melatih
11.	di sore hari sejak seminggu lalu	kecerdasan sosial, emosi-
12.	Pihak sekolah memberikan kebebasan kepada siswa untuk	onal
13.	berkreasi apa adanya dulu.	
14.	Ternyata di lapangan terjadi suatu yang mengejutkan	
15.	Siswa cukup kreatif dalam mencipta karya seni kolosal	
16.	Tujuan kegiatan ini untuk menyeimbangkan perkembangan	Pengembangan kecerdasan
17.	Otak kiri dan kanan, dalam dua hari ini kegiatan pelajaran	SESIK
18.	Normatif, adaptif, produktif betul-betul di istirahatkan	Melakukan represing
19.	<i>Cooling down</i> karena sehari-hari siswa sangat banyak waktunya	sambil bereksprei lewat
20.	Untuk kegiatan pelajaran normatif, adaptif, produktif	seni
21.	Guru juga kita beri jeda istirahat agar tidak jemu mengajar	
22.		
23.	PS: Kompetensi apa yang ingin dibentuk dari kegiatan ini	
24.	IGMP:Kegiatan ini mendorong terbentuknya kompetensi di	
25.	Bidang sains, Komunikasi Bahasa Inggris, Seni budaya	Penjaringan bakat
26.	Kegiatan ini dapat memetakan kemampuan anak sehingga	
27.	bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan pengiriman anak	
28.	Untuk mengikuti lomba-lomba yang ada di kabupaten, provinsi	
29.	atau nasional. Sehingga tidak perlu lagi melakukan event	
30.	tersendiri untuk seleksi peserta lomba	
31.	Kegiatan ini kita gunakan untuk mencari bibit-bibit yang bisa	
32.	ditampilkan dalam event-event diluar sekolah	
33.	Dalam pengembangan seni budaya ada kegiatan PORSENI	
34.	Nah niki melalui acara ini kita rangsang anak-anak dengan mem-	

1	2	3
35.	beri dia reward sehingga potensinya tergalai baik akademik	
36.	maupun potensi seni, budaya, sosial.	
37.	Kegiatan ini memberi ruang kepada siswa untuk tampil	Ruang berekspresi menun-
38.	Berekspresi.Nike yang kita ciptakan melalui kegiatan ini	unjukkan potensi diri
39.	Kegiatan ini melombakan kemampuan antar kelas untuk semua	
40.	Tingkat. Ada dua tempat pementasan ..di Aula, di Lapangan	
41.	Upacara, dan	
42.	Inspirasi dari kegiatan ini muncul dari Acara TV Indonesia	
43.	Mencari Bakat.	
44.	Disana dia grup Kelanting menggunakan alat-alat	
45.	sederhana sekali bisa memadukan menjadi alat musik yang	Q-2-T-07
46.	bagus sekali dengan alat-alat bina marga grup Kelanting	
47.	bisa menciptakan musik dan dengan dipadukan dengan kemam-	
48.	puan panggung menjadilah penampilan menarik sekali	
49.	Ini harapannya juga seperti itu...Acara ini tidak disiapkan dana	
50.	yang besar tapi lebih mendorong kreativitas anak mencari	Kreativitas siswa
51.	bentuk-bentuk baru dan unik. Tampil apa adanya orisinil	
52.	Ada yang menyajikan teater sejarah Raja Buleleng dalam meng-	
53.	hadapi penjajah muncul dalam satu kelompok di acara ini	
54.	PS: Apa tujuan acara ini	
55.	IGMP: Acara ini lebih mendorong kompetensi normatif anak	
56.	Uji coba kemampuan normatif anak kan jarang dilakukan	
57.	maka bagaimana kita bisa mengetahui keunggulan pribadi	Uji Kompetensi normatif
58.	masing-masing anak	
59.	Acara ini mungkin merupakan kancah-kancah uji coba	
60.	yang kita coba treatmentkan kepada anak,, dengan perlakuan	
61.	yang sama dan terbuka kita lihat respon mereka masing-masing	
62.	Sudah tentu tiap anak akan memberi respon tidak sama	
63.	<i>Kan kenten nggih</i>	
64.	Akhirnya dari semua ini dia akan punya pilihan-pilihan	
65.	PS: Pendidikan akan gagal bila kita gagal menciptakan lingkungan	
66.	terkondisi berupa kelas,lapangan, pura, perpustakaan, lab,	
67.	bengkel yang ada di sekolah, yang tertata dalam tata ruang	
68.	Sekolah sebagai palemahan. Kemudian pendidik atau guru dan	
69.	tenaga kependidikan sebagai lingkungan pawongan	
70.	Pura sekolah sebagai lingkungan Parhyangan	THK membentuk
71.	Keseluruhannya dikonsepskan sebagai lingkungan Tri Hita Karana	Lingkungan terkondisi
72.	Yang membentuk pola sikap yang mewarnai pembentukan	
73.	Kompetensi siswa, Bagaimana pandangan Bapak?	Q-1-T-08
74.	IGMP: Betul sekali nike...Sekolah harus mampu dan dituntut	Q-2-T-15,16
75.	untuk membangun lingkungan belajar yang terkondisi dan	
76.	berkembang terus secara baik. Bagaimana keharmonisan	
77.	diantara guru dengan siswa berkembang dengan baik tidak	
78.	Ada sekat-sekat atau jarak yang tebal. Guru bisa terus mema-	
79.	hami perkembangan siswa	Keseimbangan edukasi
80.	Dari sisi edukasi siswa harus mendapat keseimbangan	
81.	Pembelajaran lebih kepada interaksi transfer ilmu	Q-2-T-11,12,07
82.	Pendidikan dalam sudut yang lebih luas memberikan siswa	

1	2	3
83.	berbagai hal dalam kaitannya dengan pengembangan	
84.	kompetensi siswa	
85.	Pendidikan merubah perilaku siswa, pola pendidikan yang kaya	Memperkaya stimulus
86.	dan beragam pendekatan kita perlukan sekali	
87.	Seperti pemberian berbagai vitamin kepada anak agar mereka	
88.	Tumbuh sehat dan kuat demikian pendidikan perlu berbagai	
89.	pendekatan	
90.	Perubahan persepsi karena pengalaman akan terjadi	
91.	ketika melihat sesuatu persepsi bisa berubah	
92.	mengalami sesuatu pikiran langsung berubah	
93.	pengalaman penglihatan akan merubah persepsi	
94.	Ada cerita:di India	
95.	ada seorang guru yang sedang mengajar didatangi oleh kepala	
96.	Dinasnya. Kebetulan yang mengajar itu adalah guru Agama	
97.	Guru Agama berarti kan metoda ngajarnya ceramah	
98.	ditunggu dia sedang mengajar gitu	
99.	Kepala Dinas bicara Pak dari tadi bapak mengajar bapak bicara	
100.	saja . Terus pintar nggak anak-anak dengan cara bapak mengajar	
101.	seperti itu? Guru menjawab: menurut pemikiran saya	
102.	gitu dia ngomong...	
103.	Ucapan itu akan merubah pikiran, apa yang mereka dengar	Peranan ucapan
104.	akan merubah pikiran, apa yang dia lihat akan merubah pikiran	
105.	Kepala Dinasnya tidak percaya...	
106.	Saya tidak percaya dengan Omongan bapak	
107.	Berpikir guru ini.....Apa yang harus saya berikan kepada bapak	
108.	Kepala Dinas ini untuk meyakinkan dia	
109.	Lalu dipanggil seorang murid yang ada dibelakang	
110.	Nak...tolong kesini sebentar ...Suruh Bapak Kepala Dinas ini	
111.	keluar. Mendengar ucapan seperti itu bapak Kepala Dinas ini	
112.	marah, Karena seorang Kepala Dinas diperlakukan seperti itu	
113.	Apalagi murid disuruh.....Marah dia akhirnya dijawab	
114.	Pak ...saya tadi itu kan baru ngomong..belum melakukan	
115.	baru ngomong saja bapak sudah begitu..	
116.	Artinya apa yang bapak dengar langsung merubah pikiran bapak	
117.	ditentukan ..baru dia percaya...	
118.	Dalam pendidikan ucapan dalam bentuk ceramah tetap bisa	
119.	merubah persepsi pikiran seseorang dengan persentase tertentu	Ucapan, Pikiran,Tindakan
120.	Lalu tindakan akan memberikan perubahan yang lebih besar	yang membuat manusia
121.	Jika digabung antara mendengar melihat dan melakukan maka	terdidik
122.	Prosentasenya akan lebih tinggi untuk merubah persepsi	
123.	Jika guru cuek tidak pernah memberi ceramah, menunjukkan	
124.	sesuatu yang bisa dilihat, memberi contoh tindakan siswa	
125.	tidak akan mendapat perubahan persepsi positif	
126.	Persepsi akan merubah perilaku	
127.	Berbagai stimulus yang kita berikan akan mewarnai siswa itu	
128.	Pertama persepsi tentang lingkungan	
129.	PS: Apakah keterkaitan antara Pikiran,Ucapan,dan	
130.	Perbuatan/tindakan itu?	

1	2	3
131.	Dalam belajar ada Know, Do, Be.. bagaimana bentuknya	
132.	belajar di SMK untuk mengembangkan kompetensi siswa	
133.	IGMP: Dalam pengembangan kompetensi siswa melakukan	
134.	Suatu tindakan sebagai praktek terus dijalankan lalu dipikirkan	
135.	kembali, terus dikatakan, dipraktekkan, demikian terus	
136.	menerus. Jika hanya dikatakan dan hanya dipikirkan saja	Pengembangan kompetensi
137.	maka kompetensi itu cenderung tidak terbentuk permanen	
138.	hanya sesaat saja	
139.	PS: Kalau demikian dalam pelaksanaan PBM mestinya ada	
140.	hal-hal yang harus dilakukan siswa, hal-hal dipikirkan siswa	
141.	hal-hal dihayati oleh siswa sebagai refleksi	
142.	Sampai terjadi perubahan akibat dari persepsi baru yang	
143.	didapat sebagai hasil penghayatan dan respons pikiran	
144.	IGMP: tamatan SMK yang kalau ditujuannya itu adalah	
145.	utuh dia ..Pak	
146.	Pengembangan kompetensi siswa itu utuh sebagai kesatuan	
147.	dari pengembangan kompetensi kejuruan, pengembangan	Kompetensi siswa
148.	kompetensi Kepribadian, kemandirian, norma, kemampuan	Q-2-T-14
149.	beradaptasi dengan perubahan, kemampuan kewirausahaan	
150.	untuk tujuan itu apa yang perlu kita lakukan	
151.	Berbagai konsep teori yang bisa kita rujuk untuk memperlakukan	
152.	anak agar mereka baik seperti yang kita harapkan adalah men-	
153.	ciptakan lingkungan yang mendidik lingkungan yang kaya	Lingkungan mendidik
154.	dengan rangsangan-rangsangan dan dorongan untuk belajar	
155.	80-90 % proses pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan dimana	
156.	mereka berada	
157.	Lingkungan ini coba kita ciptakan sehingga begitu mereka	
158.	keluar dari sekolah mampu beradaptasi dengan lingkungan	
159.	sekitarnya yang ada terutama lingkungan desa yang ada di Bali	
160.	Kearifan lokal ini kan budaya,,budaya yang tidak boleh berhenti	
161.	walaupun tidak procedural, walaupun kita diberi label teknologi	
162.	Bagaimana mengemas itu melalui kurikulum khususnya muatan	
163.	lokal, menggunkana keunggulan lokal	
164.	Sebenarnya keunggulan lokal kita harapkan ada di kurikulum	
165.	Ini yang kita tumpangkan pada waktu-waktu pembelajaran	Q-2-T-05,12
166.	yang ada. Sehingga sasaran-sasaran ke anak2 betul-betul baik	
167.	Dari segi muatannya, kontennya, kemudian dari dampak diluar	
168.	itu efek samping dari kegiatan itu adalah mengendorkan urat	
169.	syaraf setelah dibebani tugas-tugas dan sebagainya	
170.	yang semakin dirasakan oleh anak-anak, bahkan ada	
171.	yang mengeluh ...Kok banyak sekali sekarang tugas-tugasnya	
172.	Kita mulai memasukkan kegiatan untuk anak-anak dengan	
173.	catatan bahwa jangan sampai anak itu begitu keluar rumah	
174.	putus kegiatan belajar mereka. Kalau tidak ada tugas ,,tidak ada	Tugas rumah sebagai
175.	hal yang mereka kerjakan, tidak ada tuntutan atau tagihan	dorongan belajar
176.	maka mereka putus belajarnya	
177.	Bahwa belajar adalah dari jam7 sampai jam 2 itu sementara	
178.	anggapan mereka..... Jadi akalau ini nyambung,	Upaya membelajarkan

1	2	3
179.	walaupun mereka ada di rumah mereka	siswa
180.	akan tetap melakukan kegiatan belajar	
181.	Ada tanggung jawab mereka menyelesaikan tugas sehingga	
182.	betul-betul tamatan itu sesuai dan mampu beradaptasi	
183.	apapun lingkungan yang ada di mana nanti mereka tempati	Kesiapan siswa beradaptasi
184.	Kita tidak tahu , akuarium seperti apa nanti mereka masuki	dengan lingkungan setelah
185.	mereka betul-betul mampu beradaptasi	lulus SMK
186.	Apakah air laut, air tawar, campuran.mereka mampu hidup	
187.	Kita tidak bisa hanya menghidupkan mereka dari air tawar saja	
188.	Bagaimana dia hidup dari berbagai lingkungan yang ada	
189.	Sebab bisa kita baca kedepan itu	
190.	PS: Untuk menuju kepada pengembangan kualitas sekolah	
191.	dilihat dari segi ketenagaan bagaimana kondisinya?	
192.	IGMP: Kalau dilihat dari segi jumlah/ kuantitas kita masih memer-	
193.	lukan untuk berbagai mata pelajaran yang terkait dengan	
194.	Teknologi informasi itu masih kurang karena mungkin tamatan	
195.	TI yang sudah berkualifikasi S-1 jarang dari keguruan	
196.	Masih butuh sekali pengembangan di TI	
197.	Kualifikasi pendidikannya	
198.	Mungkin guru-guru kan kebanyakan dari Listrik mengajar di TI	
199.	Guru elektronika mengajar di TI hanya sedikit yang betul-betul	
200.	kompetensinya di TI. Ini langkah mengatasi keadaan yang ada	
201.	Kita dalam posisi tantangan adalah anak-anak semakin banyak	
202.	berminat ke TI maka seperti ruagan juga merupakan masalah	
203.	Tenaga guru di TI yang masih perlu sekali	
204.	Kalau di normative adaptif tiang rasa walaupun ada masih	
205.	kekurangan tetapi tidak begitu bermasalah	Komitmen guru
206.	Kemudian komitmen yang masih belum kuat pada guru-guru	
207.	di dalam melaksanakan tugasnya terkait dengan ketika dia	
208.	Mengajar , menyiapkan bahan dan sebagainya	
209.	Itu yang kita harapkan dari guru-guru	
210.	Masalah kita tiang pikir adalah leadership/kepemimpinan	
211.	Diharapkan tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap semua	
212.	Warga. Inilah modal	
213.	Ada atau tidak pimpinan karena tingkat kepercayaan yang tinggi	Q-2-T-13
214.	akan tetap jalan. Tidak ngintip pimpinan ada atau tidak	
215.	Ada pengawasan melekat dalam diri mereka, ada rasa bukan	
216.	takut tapi sadar menjalankan kewajiban tugas	
217.	Dari segi komitmen melaksanakan tugas, dari segi ketenagaan	
218.	Tiang piker sudah mulai sedikit demi sedikit meningkat	
219.	Kuncinya adalah leadership. Tingkat kepercayaan kpd pimpinan	
220.	Keterbukaan sehingga	
221.	apa yang Tiang program tiang lakukan seakan-akan sudah	
222.	Merupakan instruksi pimpinan	
223.	Sehingga tingkat kepercayaan kepada pimpinan tinggi	
224.	Tiang kan tinggal menjalankan saja. Ini yang mendorong teman	
225.	teman , inilah yang memotivasi luar biasa	

1	2	3
226.	Butuh tenaga yang besar untuk mendorong teman-teman	
227.	untuk maju..	
228.	Tiang lihat nike menjadi kunci pemacu	Leadership memacu
229.	Apapaun yang teman-teman programkan seperti UKS betul	Motivate dan komitmen
230.	Betul sudah diilhami oleh tingkat kepercayaan pemimpinnya	Kerja Guru dan pegawai
231.	<i>Yen ten nike ada tiang pun sulit berpikir</i>	
232.	<i>Nyak sing laksanaange ajak timpale</i>	
233.	Tiang berpikir keras kalau itu sudah tidak ada lagi	
234.	Dengan adanya kepercayaan ini temen-temen sudah bergerak	
235.	Seperti seorang Dirigen Orkestra bila naik tangannya suaranya	
236.	Akan naik nah itu berarti kepemimpinan yang berhasil	
237.	PS: Saya lihat SMKN 3 Singaraja mempunyai program	
238.	Penghijauan kampus, Apa tujuannya?	
239.	IGMP: Program pemerintah yang disebut dengan <i>green school</i>	<i>green school</i> selaras
240.	Kita menanam pohon perindang dan tanaman hias sehingga	dengan THK
241.	Guru dan warga sekolah ,anak-anak juga	
242.	Bagaimana dia tinggal di sekolah ini merasa senang	
243.	Ada tempat untuk berteduh	
244.	Ada tempat untuk bersantai ria pada saat istirahat	
245.	Ada tempat berbelanja pada saat ia ingin makan kita buat kan	
246.	kantin dan sebagainya, ini semata-mata tujuan akhirnya	
247.	adalah bagaimana membuat sekolah ini menjadi tempat yang	
248.	disenangi untuk tinggal baik oleh guru maupun untuk anak-anak	
249.	Sebab kalau sekolah ini sudah tidak nyaman lagi sebagai tempat	
250.	kerja atau tempat tinggal maka tidak ada harapan untuk lama	Penataan lingkungan
251.	lama tinggal karena sudah tidak nyaman lagi dan sudah tidak	Sekolah dengan
252.	ada harapan lagi mereka untuk diajak bekerja	Pendekatan Ideologi THK
253.	Betul-betul sekarang kenyamanan sekolah melalui pandangan	
254.	Pisik menciptakan lingkungan yang tertata melalui site plan	
255.	Yang ada bangunan-bangunan kita akan coba keatas, bertingkat	
256.	sehingga pandangan-pandangan tetap baik	
257.	Niki akan betul-betul memberikan kontribusi kepada harapan	
258.	Tadi yaitu bagaimana warga sekolah merasa seperti tinggal di	
259.	Rumah sendiri karena lingkungan sudah baik	
260.	Walaupun sekarang sudah dilakukan penataan masih juga	
261.	Ada kekurangan-kekurangan, Parkir kita kurang karena banyak	Lingkungan sekala-niskala
262.	Siswa membawa kendaraan. Banyak lahan sudah dihijaukan	
263.	Lingkungan ada dua yaitu lingkungan fisik dan lingkungan non	
264.	fisik. Lingkungan non fisik bagaimana kita warga sekolah	
265.	Hidup disekolah ini ada rasa nyaman, tidak ada saling kecurigaan	
266.	tidak ada saling apriori,tidak ada putus komunikasi yang menim-	
267.	bulkan salah persepsi	
268.	Keterbukaan itu adalah lingkungan non fisik yang kita ciptakan	
269.	Di sekolah yang nanti akan berimbas kepada lingkungan fisiknya	
270.	Kalau sudah lingkungan nonfisik menjadi awal cikal bakal	
271.	Ketidak enakan.....apapun fisik yang kita ciptakan akan kelihatan	
272.	Jelek, bunga yang harum akan menjadi busuk, berbau tidak enak	
273.	Jadi betul-betul lingkungan non fisik yang menjadi hal yang	

1	2	3
274.	pertama sebelum ke fisik	
275.	Sekarang kalau kita sudah sampai berfikir ke lingkungan fisik	
276.	Berarti juga sedikit sudah memberi kontribusi kepada lingkungan	
277.	non fisik	
278.	Rasa memiliki kita ciptakan dengan demikian walaupun kita	
279.	mampu menciptakan kebun yang banyak di lingkungan sekolah	Penataan lingkungan
280.	Ini tapi bagaimana mengajak keterlibatan warga sekolah	Terkondisi mendidik
281.	membuat lingkungan sekolah ini menjadi bersih ..warga sekolah	
282.	Juga terlibat mengatasi limbah yang dihasilkan oleh warga	
283.	sekolah ,disamping juga sebagai pembelajaran bagi anak-anak	
284.	Mau dia membersihkan lingkungan kemudian menghargai	
285.	lingkungan yang bersih, merindukan lingkungan yang bersih	
286.	dan sebagainya	
287.	Sekarang di lingkungan kelas sendiri tiang berfikir	
288.	Tiang belum melihat terciptanya ruang kelas	Penataan lingkungan kelas
289.	belum ada tulisan-tulisan yang tiang lihat yang memotivasi	
290.	Mereka, yang memberi suasana belajar dan membedakan	
291.	antara kelas dan bukan kelas	
292.	kemudian ada gambar-gambar pahlawan dan sebagainya	
293.	ada jam dinding yang menandakan waktu bagi mereka	
294.	lingkungan kelas ini tiang mulai tekankan kepada guru-guru	
295.	Bagaimana guru-guru mulai memperhatikan penataan bangku	
296.	kebersihan, kalau kelas belum bersih ajak siswa ngecek	
297.	agar terbiasa sampai lingkungan terasa nyaman untuk belajar	
298.	enak rasanya belajar di kelas	
299.	Niki yang kita harapkan sedikit demi sedikit ada tulisan-tulisan	Tulisan memotivasi belajar
300.	yang dapat memotivasi mereka	
301.	Di bengkel tiang rencanakan di pintu masuk ada standar kom-	
302.	petensi lulusan sehingga murid setiap hari membaca	
303.	Oh begini nanti seharusnya saya setelah lulus	
304.	Sementara kalau tidak kita pasang seperti itu dia tidak akan	
305.	pernah tahu	
306.	Harapannya walaupun tidak semua bisa didapat di sekolah	
307.	Karena dia sudah membaca di sekolah ada kesempatan waktu	
308.	Mereka bisa belajar di bengkel	
309.	SKL itu sangat perlu sekali disosialisasi kepada siswa	
310.	Setiap hari mereka membaca maka aka nada pertanyaan	
311.	Mengapa saya harus belajar ini belajar itu, mereka sn udah	
312.	Bisa mengkaitkan mata pelajaran dengan standar kompetensi	
313.	Lulusan (SKL)	
314.	Kita selalu berfikir tentang SKL, SK,KD, indikator	
315.	Jadi lingkungan itu adalah sangat berkontribusi kepada hasil	Lingkungan terkondisi
316.	pendidikan	mempengaruhi
317.	Kalau guru dan murid tidak saling menyenangi dan mengasihi	hasil pendidikan
318.	Jangan sudah melaksanakan pembelajaran..karena tidak akan	
319.	mencapai hasil apa-apa	
320.	Untuk itu perlu kreativitas dalam merencanakan dan mengelola	
321.	dan melaksanakan PBM	Q-2-T-12

1	2	3
322.	Saya menghindari permintaan tolong tingkatkan mutu	
323.	kepada anak-anak terutama	
324.	Sebab nanti anak2 akan bertanya kalau saya sudah bermutu	Penyaluran lulusan
325.	akan kemana saya ini	
326.	Harapan sukses mereka saat ini apakah memberikan hasil	
327.	maksimal	
328.	Ini yang masih abu-abu tentang arah pendidikan kita kedepan	Jaminan masa depan
329.	Antara prestasi anak dengan karir anak belum bisa dipastikan	lulusan
330.	Kaitan anatar SKL dengan harapan sukses anak-anak dalam karir	
331.		
332.	Tetapi tetap saya mendorong pencapaian kompetensi dengan	
333.	multi skill akan membuka peluang yang lebih luas untuk sukses	
334.	Bekerja, banyak peluang yang anak-anak bisa manfaatkan	
335.	diraih kalau memiliki kompetensi yang kuat, pintar dalam	
336.	berbagai bidang dibandingkan kalau hanya dalam satu bidang	
337.	saja	
338.		
339.	PS: Apa tujuan dari kegiatan Aksi ini	
340.	IGMP: masing-masing mata pelajaran mempunyai rencana aksi	
341.	Misalnya mata pelajaran Agama apa rencana aksinya	
342.	Sembahyang Purnama _Tilem ,membawa canang tiap kelas	
343.	Untuk dihaturkan dikelasnya masing-masing	
344.	Persiapan anak-anak masuk kelas Tri Sandya	
345.	Ini implementasi aksi dari Mata Pelajaran Agama	Kompetensi
346.	Nah guru Agama kan bisa mengambil sebagian dari penilaiannya	
347.	Kompetensinya menyangkut kognitif, apektif, psikomotor	
348.	Praktek keagamaannya bisa dilakukan melalui acara seperti ini	
349.	Dengan melakukan Tri Sandya, persembahyangan melalui acara	
350.	acara terkondisi	
351.	Kewirausahaan juga demikian bagaimana praktek-praktek	
352.	menjual..apa yang bisa kita hasilkan nanti	
353.	Seperti di TI,di TKJ ada barang-barang yang	
354.	Jasa di Otomotif, di Mesin..banyak sekali yang bisa kita jual	
355.	Bagaimana menyatukan NA di Kewirausahaan dengan yang ada	Kemasan Kurikulum
356.	di produktif	Terpadu antara N,A,P
357.	Produktif menghasilkan barang. Normatif –Adaptif siap	
358.	menjual sehingga punya kemampuan entrepneur	
359.	Bagaimana memadukan ini sehingga dikotomi antara NA tidak	
360.	boleh terlaluJauh dengan produktif	
361.	Bagaimana siswa menjadi warga sekolah dapat mengembangkan	
362.	dan mengimplementasikan kompetensi dalam keseharian	
363.	mereka....Karena menurut penelitian hanya 0,8 % wirausahawan	
364.	Kita padahal penduduk kita banyak	
365.	Kita sudah memulai dengan menjual produk yang ringan dumun	
366.	nanti baru kita menggandengkan dengan yang lain	
367.	Untuk bahasa inggris harus ada lomba-lomba berpidato	
368.	bagi anak-anak yang akan melanjutkn	
369.	tiang bentuk kelompok Pencinta Kimia,	Kelompok belajar bernuan

1	2	3
370.	Pencinta Fisika karena mereka banyak yang ingin	sa lokal
371.	melanjutkan pendidikan biar tidak kecewa mereka	
372.	Ada yang membina dan melatih mereka sehari-hari	
373.	di bidang seni budaya ada rencana aksi	
374.	waktunya tidak dibuat khusus tetapi sudah terprogram dalam	
375.	masing-masing mata pelajaran	
376.		
377.	PS: Apa kaitannya kegiatan aksi siswa ini dengan SKL?	Pembentukan SKL
378.	IGMP: nggih...	
379.	Implementasi pencapaian KD dari masing SK dicapai melalui	
380.	pelajaran teori,	
381.	Efektivitas mata pelajaran akan tercapai dengan baik jika anak-	
382.	anak bisa dapat menggunakan apa yang dipelajari	
383.	Berangkat dari pemikiran itu maka masing-masing mata	
384.	pelajaran langsung ada implementasi dalam rangka membentuk	
385.	Kompetensi sebagai satu kesatuan yang utuh antara	
386.	Kognitif,Afektif, Psikomotor	Definisi kompetensi
387.	Jadi tidak terpisah	
388.	Standar Kompetensi Lulusan merupakan keutuhan gambaran	
389.	kemampuan yang dimiliki lulusan sekolah kejuruan	
390.	SKL nya betul-betul terimplementasi	
391.	dalam acara aksi ini seluruh mata pelajaran mengambil nilai	
392.	melakukan penilaian individu anak	
393.	PS: Berarti anak-anak harus terlibat semua	
394.	IGMP: ya terlibat semua	
395.	Dua hal yang kita dapatkan satu untuk penioaian kompetensi	
396.	Satu lagi bagaimana menciptakan iklim di sekolah ini supaya	
397.	apa namanya ..tidak monoton	
398.	Nike yang ingin kita cari	
399.	Sehingga implementasi dari masing-masing mata pelajaran niki	
400.	tidak kering	
401.	Jadi aktivitas tidak hanya di dalam laboratorium,bengkel, atau	
402.	kelas saja	
403.	Kita coba ciptakan lingkungan yang membuat anak berkeinginan	Menciptakan atmosfer
404.	tinggal di sekolah merasa senang di Sekolah bukan senang	Sekolah
405.	pulang tapi senang tinggal di sekolah	
406.	Jadi SMK ini betul menjadikan tempat bagi mereka untuk	
407.	mengasah dirinya selama tuga tahun niki	
408.	Perlu diciptakan ruang-ruang yang dpat menguatkan dirinya	
409.	dalam membangun kompetensi dirinya	
410.	Karena rencana Aksi ini baru pertama kali memang masih perlu	
411.	sosialisasi apa konsep rencana aksi ini	
412.	Dari segi pandangan para guru responnya sangat bagus	
413.	Dalam acara aksi di jeda semester ini anak-anak dapat menggali	
414.	Kompetensinya dan guru ada kesempatan untuk	
415.	mempersiapkan mengevaluasi mata pelajarannya masing-masing	
416.	Kegiatan ini memberi ruang bagi anak berekpresi	
417.	Misalnya anak-anak kelompok band.....melalui acara ini mereka	

1	2	3
418.	dapat tampil dan disaksikan oleh teman-temannya, para guru	
419.	dan luar biasa kemajuannya...selama ini mungkin banyak	
420.	Kesalahan terja didalam menilai dan memandng anak	Q-2-T-12
421.	Melihat anak ini nakal dan sebagainya hanya itu yang kita	Penilaian dari beberapa
422.	Pandang. Tetapi tidak kita melihat fakta potensinya luar biasa	aspek
423.	Sekali, begitu kita berikan ruang dia menjadi terarah, tersalurkan	
424.	Setelah ada acara aksi ini pandangan para guru menjadi semakin	
425.	luas dan utuh dalam melihat potensi dan kompetensi masing-	
426.	masing anak	
427.	PS: Bagaimana pertama merencanakan acara ini?	
428.	IGMP: Ini kan idenya Kepala Sekolah kan begini	
429.	Bagaimana caranya agar anak-anak kita setiap ketemu saling	
430.	menyapa	
431.	Ada masalah dalam diri anak-anak yaitu gengsinya tinggi	
432.	Rasa malunya tinggi maka bagaimana sebuah kegiatan dilakukan	
433.	agar rasa malu mereka hilang, melalui acara menjual sesuatu	
434.	agar gengsinya berkurang karena entrepreneur kan tidak boleh	
435.	malu-malu tetapi harus memiliki keberanian mengambil	
436.	keputusan, mampu melihat peluang adalah orang yang memiliki	
437.	jiwa Wirausaha . Maka inilah yang harus dipraktekkan	
438.	Guru wirausaha juga dapat melakukan penilaian disini	
439.	terakhir bagaimana hasil dari praktek itu	
440.	dan kebetulan sekarang ada <i>theacing industry</i> , unit produksi	
441.	Kita punya produk pelaku wirausaha adalah anak-anak	
442.	yang memiliki kemampuan wirausaha adalah anak-anak	
443.	bagaimana anak-anak terlatih kompetensi dan kemampuannya	
444.	berwirausaha. Ini yang memunculkan ide-ide rencana aksi	
445.	mata pelajaran yang memang relevan dengan isi dari mata	
446.	Pelajaran content dari mata pelajaan itu	
447.	PS: Berati rencana aksinya dalam bentuk Seni Budaya, Sains,	
448.	Kewirausahaan,	
449.	IGMP: Ya pak dan juga Budhi pekerti,dan Agama	
450.	yang menjadi satu kelompok mata pelajaran, Budi pekerti	
451.	bagaimana setiap hari. Niki tiang tantang mangkin teman-teman	
452.	Mata pelajaran apa sih programnya untuk masing-masing	
453.	Implementasi darimata pelajarannya	
454.	Sehingga betul-betul budaya sekolah itu seperti yang kita	
455.	Harapkan. Dan kita tidak buat-buat itu dan memang alami	
456.		
457.	PS: Apa pemahaman kelompok MGMP terhadap budaya kerja	
458.	di Sekolah Menengah Kejuruan	
459.	IGMP: Rasanya masih ada kesenjangan antara kelompok	
460.	produktif	
461.	dengan Normatif Adaptif	
462.	Karena sering muncul pernyataan adanya dikotomi antara	
463.	Produktif dengan Normatif Adaptif	
464.	Sekarang tiang sudah mulai membuat kegiatan-kegiatan yang	
464.	menyatukan antara kelompok produktif dengan NA	

1	2	3
465.	Yang kita harapkan sekarang ide, kreativitas dari kelompok NA	
466.	Sebab dalam setiap semester ada rapat-rapat yang melibatkan	
467.	kelompok NA	
468.	Dalam pertemuan itu dibahas dan dievaluasi siswa ini di	
469.	pelajaran NA bagaimana? Jadi ada komunikasi sejak awal	
470.	Sampai akhir semester	
471.	Jika ada masalah maka dilakukan remedial di tengah semester	
472.		
473.	Kerangka pembinaan kompetensi kita adalah SMK	Q2-T-04
474.	yang mengarah kepada pendidikan dunia kerja	Arah tujuan SMK
475.	Unit produksi dan mata pelajaran lainnya akan berpadu bersinergi	
476.	Mendidik anak untuk memiliki kemampuan, keberanian	
477.	memiliki wawasan, memiliki jangkauan berpikir strategis	
478.	<i>Nike yang tiang</i> harapkan sehingga diperlukan ruang-ruang	
479.	yang dapat memberikan pengalaman dan pembentukan	
480.	kompetensi, menggali potensi yang sesungguhnya mereka miliki	
481.	<i>Niki</i> hal yang luar biasa	
482.		

Fieldnote Penelitian:
Praxis Ideologi *Tri Hita Karana* dalam Pembudayaan Kompetensi
pada SMK di Bali

Lokasi : SMKN3 Denpasar Kondisi: Person: Dra. NLYA BA Kapala-SMKN 3 Denpasar Tanggal:19 September 2010 Waktu :pk. 09.33		Kategori/Topik
		INTERVIEW: <ul style="list-style-type: none"> • Kedudukan, fungsi, manfaat, karakteristik, prinsip-prinsip pendidikan Kejuruan. • Ketenagakerjaan • Keberadaan Siswa SMK
No.	Data	Self Notes/Kode
1	2	3
1.	PS: Selamat pagi Bu	
2.		
3.	PS: Bagaimana ibu mengembangkan pola pembudayaan	
4.	Kompetensi di SMKN 3 Denpasar ini	
5.	NLYA: Saya di sekolah ini untuk membuat produk	Konsep sertifikasi
6.	saya mendapat-kan pengakuan dari lembaga penjamin mutu	Kompetensi
7.	Lembaga penjamin mutu itu kan sing ISO dogen yang lebih	CBT
8.	bermain dokumen dogen tetapi actionnya kan dari DU-DI	Q-2-T-04,07
9.	yang melihat "Kompeten nggak anak ini mulai dari persiapan	
10.	perencanaan, pelaksanaan sampai pada clear up	
11.	Jadi kalau saya di kompetensi ini penjamin mutunya adalah	Quality assurance
12.	DU-DI pak.....	
13.	Saya berani memberi rekomendasi	
14.	Maka dari itu alasan saya setiap tahun pengujian produktif itu	Konsep sertifikasi
15.	harus melibatkan LSP	Kompetensi
16.	Pengembangan kompetensi di SMK didasarkan atas analisis	Ini yang dikembangkan
17.	kebutuhan Kompetensi kerja pasar kerja	Dalam spectrum pendidi
18.	Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sebenarnya amat sangat	kan kejuruan
19.	Ideal ..masalahnya tidak semua komponen sekolah khususnya	
20.	Guru betul-betul mampu, betul-betul bisa memahami	Perlu peningkatan kompe-
21.	Gitu loh pak...kemana <i>abane to</i> ...saya jujur dengan Pak Putu	tensi guru
22.	ngomong ..Saya ini <i>melid</i> sekali ngomong kepada teman guru	Q-2-T-06
23.	KD kompetensi dasar itu ibarat bola salju yang digelindingkan	
24.	oleh Departemen ke kita..sekarang kita menangkap bola itu	
25.	tak bilang begitu... <i>kal kenkenang bolane ento...ke ketaang</i>	
26.	Kita mau oper ke satu orang	
27.	Kita mau oper ke dua orang	
28.	Kita mau oper ke tiga orang	
29.	Tergantung dengan lingkungan dimana kita bermain bola itu	
30.	<i>Ngerti sing keketoang.....</i>	
31.	Pengembangan KD itu sangat tergantung dari kondisi wilayah	Keunggulan lokal
32.	kita setempat	
33.	Di BaliOK lah kita basicly Pariwisata	
34.	Apakah sih kebutuhan Pariwisata di Bali?	

1	2	3
35.	Makanya saya katakan kita tidak bisa tutup mata dengan DU-DI	Pengembangan kerjasama
36.	Disini Pak Putu setiap tahun diadakan bedah kurikulum dengan	Du-DI
37.	DU-DI,, Apakah sih maunya DU-DI ini.....terus begitu	
38.	<i>Ngubeg</i> LSP saja terus.....	
39.	dan itupun belum tentu kita katakan sempurna	
40.	Karena DU-DI membawa apa namanya pedoman	
41.	pembelajaran dan penilaian dari Badan Nasional Standarisasi	
42.	Profesi (BNSP) <i>Uli ditu ya ngaba</i>	
43.	<i>I Raga len ngelah</i> acuan penilaian dari Badan Standar Nasional	
44.	Pendidikan (BSNP)	
45.	Bagaimana sekarang perbedaan ini ketemu menjadi satu	Sinkronisasi antara BNSP
46.	antara lembaga pendidikan dengan pemakai sehingga nanti	Dengan BSNP
47.	Akan muncul sinkronisasi yang harmonis	
48.	Kemudian apa yang terjadi saat ini.....	
49.	Program pelatihan produktif didorong untuk dikurangi	
50.	Ini sudah ada semacam pertentangan dengan habitatnya SMK	Paradigma pelatihan
51.	dengan dibatasinya training artinya akan semakin jauh dengan	
52.	DU-DI. Saya menjadi semakin khawatir...training tidak perlu	
53.	lama-lama ... <i>yen potonge buin</i> waktu training sementara	Diklat on the job perlu
54.	Industri tidak mau ..dia minta betul-betul satu semester	Waktu banyak
55.	Kami betul-betul membimbing dan belakangan dua tahun	
56.	Terakhir ini anak-anak saya itu sudah saya arahkan trainingnya	
57.	Itu minimal di Hotel berbintang 4 kecuali ada masalah khusus	Peningkatan kualifikasi
58.	bisa di bintang 3	DU-DI
59.	Jadi kesana saya arahkan	Bagus akan berdampak +
60.	Saya ada khawatir kalau dikurangi jam trainingnya murid	
61.	kita kadang sudah amat bagus hubungan kita dengan insustri	
62.	Bahkan industri terus teriak-teriak minta tenaga	Pengakuan Output
63.	artinya produk kita diakui mereka.Kita tidak sampai menunggu	Q-2-T-07, 02
64.	dua bulan tiga bulan anak kita sudah laku...kan ini sebenarnya	
65.	esensinya SMK	
66.	Hampir setiap tahun orang tua murid saya dalam rapat pleno	
67.	sebagai perwakilan industri mengatakan kami di Hotel bisa	
68.	melihat perform anak ibu dibandingkan yang lain	
69.	<i>Keto ya ngoraang</i> Pak	
70.	Ya kami menentukan KKM 8,0 untuk produktif.. <i>sing main-main</i>	Peningkatan standah KKM
71.	Saya berani menentukan KKM diatas rata-rata nasional 8,0	
72.	Jadi bagaimanapun guru dan murid berjuang habis	
73.	Produktif itu harus.... karena merupakan ciri sekolah kejuruan	
74.	Jangan lagi ada dibawah 7. <i>Ija ya ada unduk keketoang</i>	
75.	Ini untuk sekolah RSBI yang lain silahkan	
76.	dulu kan saya begini	
77.	Memang faktor salah satu indikator dimana pendekatan kompe-	
78.	tensi itu katakanlah belum berani menetapkan KKM tinggi	CBT dengan KKM
79.	Gurun I raga <i>sing</i> PD .. <i>Ya ukuranne dewekne anggota</i>	
80.	la tidak pakai ukuran si peserta didik	
81.	Saya bilang salah kamu ..kalau kamu mengukur dengan dirimu	
82.	ya tetep akan seperti itu nilainya. Kenapa anda tidak melakukan	

1	2	3
83.	pengukuran siapa peserta didik saya	Q-2-T-12
84.	<i>Kan nak ia kan nganggo ..keketaang...</i>	
85.	Nah ini sekarang tugas lembaga diapain anda ini	
86.	apa retraining diberikan latihan , apa dikursus..apa diapainlah	
87.	Saya bilang begitu . Jadi anda sebagai guru saya percaya anda	
88.	bisa, Cuma anda terlalu tinggi rasa tidak percaya diri anda	
89.	Anda siapa anda sebenarnya... <i>men buktinne jani guru-gurun</i>	
90.	<i>raga kuda ngelah assessor Pak...</i>	Sertifikasi profesi guru
91.	Dan nilainya hebat-hebat	dari LSP
92.	Saya punya target 2011 guru produktif saya semua sudah	
93.	sebagai Assessor. Saya tidak peduli biar satu orang lima juta OK	
94.	No problem kamu jalan..sekarang saya mengirim 2 orang	
95.	ke Surabaya. Tahun 2011 semua guru produktif yang sudah	
96.	ber SK harus sudah memegang lisensi Assesor dari lembaga	Lisensi dari LSP
97.	Sertifikasi Profesi	
98.	<i>Coba sing ada sekolah keto...ha haaaaa</i>	
99.	Sekolah saya betul-betul SDMnya harus dikembangkan	
100.	Saya sadar sarana OK ...gampang I raga ngidih bantuan	
101.	tetapi Manusiannya bagaimana ini kan gitu pak ya	
102.	Mereka pada semangat belajar dan akhirnya kan mereka yang	
103.	akan menerima, tidak akan merasa punya rasa rendah diri ketika	Peningkatan rasa PD
104.	berhadapan dengan siapapun. Karena ketika dia duduk bersama	
105.	dengan Industri konsep itu sudah satu	
106.	<i>Coba sing bang pelatihan assessor...ne apa ja orahange ajak</i>	
107.	DU-DI ne	
108.	Program peningkatan SDM saya anggarkan dari Komite	
109.	tahun ini di Boga saja saya punya assessor 4 orang	
110.	Perhotelan be 4 orang..tinggal dua atau tiga orang lah	
111.	Ne rencanane Oktober ene be <i>ketantang</i> LSP ne	
112.	Saya suba ngelah nemnem guru.....assessorang be	
113.	tempatne disini karena sekolah ini sudah sebagai TUK	Persiapan SMKN 3 Dps
114.	Di SMK N 3 Denpasar Assesor lain ..Uji kompetensi lain	sebagai TUK
115.	Guru saya ini layak tidak mengajar	
116.	yang sudah saya lakukan itu baru tiga program	
117.	dua di kecantikan dua di perhotelan, dua di Boga	Pengembangan SDM guru
118.	Jadi saya baru enam punya guru yang kompeten	
119.	Jadinya para guru menjadi PD mengukur muridnya setelah	
120.	memiliki sertifikat assessor karena dia sudah mengalami seperti	
121.	Itu lho pak...itu proses penilaian saya disini	
122.	Ya...sambil-sambil dulu Pak Putu ini kuenya....	Sapaan bersahabat
123.	Saya sedang membangun sistem ini	Q-2-T-13
124.	Bagaimana TuPoksinya dia (mengambil dokumen Tupoksi)	
125.	dari Tupoksi ini masing-masing membuat program kerja	
126.	termasuk tugas wali kelas	
127.	Jadi semua tidak saling menunggu dan pekerjaan terbagi semua	
128.	Bagi SMK sekarang ini terus membuat pencitraan publik	
129.	Bagaimana pendidikan di SMK yang menghasilkan tenaga kerja	Filosofi ...Matching
130.	mempertemukan produk SMK dengan pasar tenaga kerja	

1	2	3
131.	Kalau produk sudah ketemu dengan pasar kita tidak perlu cawe-	
132.	cawe lagimereka pasti akan datang ke kita	
133.	PS: Bagaimana Ibu menggerakkan komitmen Guru	
134.	YA: Dalam mendorong Guru saya mulai dari dalam	Q-2-T-06
135.	Saya harus tahu dulu diri saya sendiri,,,siapa diri saya ini	
136.	dalam menggerakkan komponen sekolah harus ada rasa	
137.	bagaimana membuat lembaga ini seperti yang diharapkan	
138.	bagaimana membuat mereka yakin bahwa upaya kita	
139.	menggerakkan mereka ada manfaatnya	
140.	manfaat kepada lembaga dan juga untuk kehidupannya	
141.	berkelanjutan	
142.	Percaya diri dan bisa meyakinkan bahwa gerak mereka ada	
143.	manfaat untuk kehidupannya secara berkelanjutan	Studi lanjut S-2 para Guru
144.	Sekarang saya punya guru S-2 sebanyak 22 orang	
145.	Program sendiri independen kerjasama dengan UNDIKSHA	
146.	Saya katakan kepada dia..saya mulai dari diri saya..tiga	
147.	tahun lagi saya pensiun tetapi saya tetap sekolah...kenapa	
148.	Life long education ..pendidikan sepanjang hayat	
149.	Anda-anda ini yang masih sepuluh tahun..dua puluh tahun	
150.	baru pensiun..Ayo	
151.	Saya mendorong pasilitas dan kemudahan	
152.	apa kemudahan yang saya berikan kepada mereka	
153.	Saya katakan ke mereka saya bekerja sama dengan salah satu	
154.	Perguruan tinggi negeri ,,saya berikan tempat belajar yang	
155.	kondusif	
156.	Saya buat guru saya manja..saya buat mereka tidak pulang	Q-2-T-13
157.	habis mengajar mereka belajar dengan ruang yang sangat amat	
158.	menunjang...kemudian dia tidak merasa mengeluarkan uang	
159.	karena apa?...karena saya berikan mereka menggunakan	
160.	semua fasilitas yang ada di sekolah...komputer kertas	
161.	Silahkan gunakan....Oktober ini sudah ada wisuda 2 orang	
162.	Itu lho pak yang pertama saya lakukan	
163.	Kedua saya memberikan otorita kepada mereka dalam bekerja	
164.	dengan tanggungjawab	
165.	Dia punya otorita penuh mengatur jurusan...dia adalah kepala	
166.	Sekolah kecil di jurusannya	
167.	Bagaimana dia bisa menciptakan suasana jurusannya biar betul	
168.	betul mewakili lembaga ini	
169.	Ini berakibat pada akreditasi antar program keahlian nilainya	
170.	tidak jauh berbeda	
171.	Sementara di tempat lain ada ketimpangan kan..disitu saya	
172.	Melihat bagaimana memajukan SMKN 3 ini	
173.	Saya mendorong bukan mendorong semata pak	
174.	Mendorong ..kadang saya ada di depan...ehhh sini-sini	
175.	Kadang saya di belakang ..di depan saya menarik....mereka	
176.	Di belakang saya mendorong mereka	
177.	Makanya sekarang ini Pak ohh	
178.	Bu Yuli kenapa anak buahnya sudah lulus Ibu belum	

1	2	3
179.	Saya jawab: Saya ini <i>nak pengangon bebek pak</i>	
180.	Saya bersyukur anak2 saya sudah bisa selesaisaya yang ter-	
181.	akhir nggak apa-apa..karena tugas saya memang memberikan	
182.	mereka support ..bagi saya itu kebanggaan pak	
183.	Saya juga menampung masukan apa maunya dia	
184.	Tiang mengelola sekolah menggunakan 8 indikator ISO	
185.	Fokus saya kepada customer saya itu	Pola layanan
186.	Guru dan pegawai saya	Q-2-T-13
187.	<i>Apa ye tagihe ke penuhin...Apa buin ke ketaang nok pak</i>	
188.	Apang selalu anggapannya dia .. <i>kene alih sing ada..keto alih</i>	
189.	Sing ada..sehingga mereka merasa dirinya terpenuhi kebutuhan	
190.	<i>nya... Lakar buin mani metanem anak butuh perhatian masi</i>	
191.	Pertahian itu juga kepada pesuruh ..sampai ke grass roat	
192.	<i>Kebaang perhatian pak ..topang kenken ...?</i>	
193.	Nah saya berikan kewenangan-kewenangan	
194.	kira-kira apa lagi?	
195.	PS: Etos kerjanya bagaimana?	
196.	YA: nah kalau etos kerja...ini namanya manusia saya tidak bisa	
197.	mengharapkan semua seperti harapan saya..	
198.	Itu ideal kan pak ohh	
199.	<i>Ade deen ane yahhh katakanlah istilahnya I don't care begitu</i>	
200.	Lho ya...	
201.	Tetapi bagi saya 10% seperti itu yang 90% masih bagus..masih	
202.	lumayan	
203.	Artinya ketika mereka diberikan tanggungjawab.. <i>jag seken</i>	
204.	Ya ...nah walaupun <i>ada sekennya mare abesik,,,dadua...</i>	
205.	<i>I raga sih maunya sekennya pang di grade 3 sekennya</i>	
206.	Ya sekitar 60% ada di grade 2 kurang lebih 30 % di grade 1	
207.	PS: guru-guru yang sudah sertifikasi bagaimana	
208.	NLYA: Be dini sudah kurang lebih 25 guru tersertifikasi	
209.	PS: ada dampak positifnya?	
210.	NLYA: Nah itu yang akan saya katakan	
211.	Bahwa <i>jeleman ane suba tersertikasi ane suba biasane rajin</i>	
212.	Pak oohh...luar biasa..tapi ane mula agak sedikit ya itu yang	
213.	Saya katakan <i>ane keto-ketoan ento ada..tetapi perubahannya</i>	
214.	tentu terlambat ..lebih kenken toh pak ohh yang memang	
215.	sudah tidak baik	Ada jiwa
216.	<i>Batak ke ngelah lek...</i>	Punya rasa malu
217.	Saya selalu mengingatkan agar menghargai sertifikat itu	
218.	Setelah saya ada dalam posisi sekolah invest otomatis dong	
219.	Akibat etos kerja dari temen-temen kita <i>Keto...</i>	
220.	Kita bisa lihat trend peningkatannya	
221.	Administrasi juga bisa dilihat	
222.	PS: Pola kepemimpinannya cenderung kemana?	
223.	YA: Kolegial...saya kadang-kadang begini pak..yaaa bagaimana ya	
224.	Kalau model itu bisa diterapkan semua bagus sekali karena itu	
225.	Art ya..seni kepemimpinan	

**Fieldnote Penelitian:
Praksis Ideologi *Tri Hita Karana* dalam Pembudayaan Kompetensi
pada SMK di Bali**

Lokasi : SMKN1 SUKAWATI Kondisi: Santai dan serius Person: Drs. MM,MM. Guru-Waka MM SMKN 1 Sukawati Tanggal: 30 Agustus 2010 Waktu :pk. 12:42		Kategori/Topik AKSI PENGEMBANGAN KOMPETENSI SISWA SMKN 1 Sukawati
No.	Data	Self Notes/Kode
1	2	3
1.	PS: SMK sebagai tempat pendidikan pengembangan kompetensi	
2.	yang tujuannya untuk apa pak?	
3.	IMM: Ya bisa bekerja, bisa mandiri, bisa melestarikan	
4.	<i>nike</i> sebenarnya.....Kalau itu ngak ada mungkin bisa punah	
5.	sebenarnya Seni ini	
6.	Disanalah yang membina mengembangkan SMK I seni	
7.	dengan seni rupa anak itu masih bisa menggambar naga	
8.	tradisional, burung Garuda tradisional, ukir—ukiran yang	
9.	tradisional begitu, Itulah yang melestarikan sebenarnya	
10.	Coba itu nggak ada mungkin anak-anak belajar kemana	
11.	Sedangkan setelah dia belajar di sekolah	
12.	terjun di masyarakat, ngayah di pura	
13.	otomatis dia saling begitu dengan temen	
14.	Dapat ilmu dari temen juga...karena dia ngayah dengan tulus	Ngayah...bhakti
15.	Pasti bagus karyanya..berbahagia dia	persembahan
16.	Kenten yang tiang lihat..Jadi dia berusaha mempersembahkan	
17.	yang terbaik kenten	
18.	Ingin mempersembahkan yang terbaik..tidak memikirkan	
19.	Imbalan. Kalau mau lihat hasil karya ngayah anak-anak	
20.	mungkin bisa lihat	
21.	Karena lingkungan ada kerjasama..yang bisa <i>makal</i> /membentuk	
22.	Ada yang ngerot menghaluskan, ada yang ngamplas	
23.	dikerjakan secara berputar. Itu lingkungan yang sangat	
24.	Mendukung. Sesudah itu dikasi sentuhan sekolah dia tambah	
25.	bagus lagi, lebih kreatif..kebanyakan anak yang dari teges	
26.	Gini perkembangannya...mereka pada buka artshop di pinggir	
27.	jalan. Karena lingkungannya membuat patung jadi bisa	
28.	berwirausaha membuka usaha patung. Jadi sudah biasa disana	
29.	Masyarakat sana yang perempuan habis masak sudah diterus-	
30.	kan dengan ngamplas. Yang laki yang nggak bisa membentuk	
31.	ngerot dia.. <i>kenten anunya</i>	
32.	Kalau disini di Ubud melukis sebenarnya..melukis tradisi	
33.	Yang membuat patung ini anak SMSR dulu..sering tiang ajak	
34.	membuat patung	Patung Ogoh2 patih

1	2	3	
35.	Pertama di Art Centre...di SMA 1 tiang yang membuat		
36.	sesudah itu di SMA di Ubud,SMA di Sukawati, SMP 2 di Denpasar		
37.	PS: Patung napi nike		
38.	IMM: Saraswati, di Art Centre Siwa Nata Raja..Nike sampun anak		
39.	anak tiang ajak.Patung kuda di Art Centre satu patung Kuda dua		
40.	Orang sampai selesai..kemudian di Polres juga tiang yang		
41.	membuat..Kebetulan tiang mau naik pangkat ke IVb desain itu		
42.	Yang tiang gunakan dalam menciptakan karya seni monumental		
43.	nike yang tiang pakai		Melibatkan anak dalam
44.	Kemudian di Santo Yosep dan Swastyastu tiang juga yang		Proyek memberi
45.	ngerjakan patungnya		pengalaman kerja mem
46.	Anak-anak SMK juga tiang libatkan gitu		pangun kompetensi
47.	Mulai dari membuat sket, RAB		
48.	Kalau tinggi sekian berapa biayanya		
49.	Dengan diikutsertakan seperti itu pasti dia bisa mengembangkan		
50.	dirumah. Keponakan tiang di Peliatan sekarang membuka		
51.	sendiri dia. Bahkan masuk di Bali TV dalam acara Taksu		
52.	dia buka di depan lokasi wisata Guwa Gajah		
53.	Apa yang tiang berikan dulu dia kembangkan..bisa hidup		
54.	dengan baik		
55.	Banyak yang membuka usaha patung-patung beton alumni dari		
56.	SMKN 1 Sukawati		
57.	PS: dimana pak Made		
58.	IMM: di daerah Batubulan,Celuk,di Batuan..alumni SMKN 1		
59.	Sukawati juga itu		
60.	sampai di daerah Kelurahan Kapal		
61.	Ada yang juga kuliah di ASRI mangkin buka usaha Patung		
62.	memang terkait nike dari lingkungan rumah tangga,		
63.	Masyarakat , dari Sekolah		
64.	Water Boom di Solo Tiang yang buat sekalian mengajak murid	Patung obyek wisata	
65.	SMKN1 Sukawati kesana	Water boom di Solo Baru	
66.			
67.	Pola penataan kampus SMKN 1, SMKN 2,dan SMKN 3 Sukawati		
68.	merupakan pola pelestarian seni budaya Bali		
69.	Tiga sekolah inilah sebagai pelestari sebenarnya		
70.	Kalau SMKI (SMKN3) tidak ada mungkin seni tari Bali tidak ber-		
71.	kembang, karena Ada SMKI bleganjur berkembang meningkat		
72.	Begitu juga dengan seni rupa setiap tahun perayaan Nyepi		
73.	membuat ogoh-ogoh juga anak-anak seni rupa yang		
74.	mengerjakan..Kebutuhan sarana upakara di Pura seperti		
75.	umbul-umbul,kober yangmembuat juga anak-anak kita disini	Lingkungan terkondisi	
76.	Jadi di Masyarakat bermanfaat, di Sekolah bermanfaat juga	Seni mendukung pengem-	
77.	Termasuk di keluarga atau rumah tangga	bangnan kompetensi anak	
78.	Misalnya pada acara ngaben bisa membuat lembu, singa		
79.	ukiran. Dan sebagainya yang terus dipakai,atau dibutuhkan		
80.	membuat penjor..apapun dikerjakan anak-anak seni rupa		
81.	masalah lingkungannya itu pas sekali		
82.	Kebetulan di Ubud sekarang ada upacara yang membutuhkan		

1	2	3
83.	Patung ogoh-ogoh, penjor, gunungan dari buah-buahan	
84.	Juga yang mengerjakan anak-anak SMKN1 Sukawati	
85.	Anak-anak SMKN1 Sukawati umumnya lebih kreatif	Kuatnya keterkaitan seni
86.	Kebetulan saya sebagai koordinator..saya panggil anak-anak	dengan kebutuhan
87.	membuat lelontek,umbul-umbul..berisi lukisan naga	Upacara adat di Bali
88.	Komptensi di Seni rupa sangat terkait dengan kebutuhan	
89.	masyarakat Bali dalam hal manusa yadnya, dewa yadnya	Ada kebutuhan yang
90.	Butha yadnya sangat tinggi, sangat relevan...tidak harus	melembaga
91.	membeli tetapi dikerjakan secara gotong royong dan mendidik	
92.	anak-anak dengan membuat sendiri	
93.	Mangkin ada patung Barong dibuat dari Padi,kacang-kacangan	

Fieldnote Penelitian:
Praksis Ideologi *Tri Hita Karana* dalam Pembudayaan Kompetensi
pada SMK di Bali

Lokasi : Ruang Kepala Sekolah SMKN3 Denpasar Kondisi: suasana rileks duduk berdua Person: Drs. A.A. BWP (Waka Kurikulum SMKN 3 Denpasar) Tanggal: 14 Oktober 2010 Waktu :pk. 10:00		Kategori/Topik
No.	Data	Self Notes/Kode
1	2	3
1.	PS: SMK sebagai tempat pendidikan pengembangan kompetensi	
2.	yang tujuannya untuk apa pak?	
3.	BWP: Kepentingan DU-DI pada kebutuhan tenaga itu	Q-2-T-05
4.	dalam rangka pengembangan kurikulum yang kita butuhkan	
5.	kan tidak seperti itu..dalam kebutuhan kita dalam mengem-	
6.	bangkan kurikulum...mereka kita harap memberikan orang	
7.	yang tepat untuk bisa memberi masukan	
8.	kadang-kadang anak buahnya yang dikirim yang belum	
9.	mengerti banyak sehinggabelum kena	Q-2-T-10
10.	<i>Nike</i> keadaan untuk bidang pariwisata yang kita rasakan	
11.	Dan yang kedua memang eee sampai saat ini memang belum	Q-2-T-06
12.	ada...kayaknya yang diangkat termasuk anak-anak kita	
13.	paling di DW (daily worker) ..itu tidak ada pengangkatan	
14.	sebagai karyawan ..mereka mungkin sudah cukup	
15.	hanya butuh tenaga harian	
16.	sehingga anak-anak kita kebanyakan melanjutkan lagi atau	
17.	kerja keluar malah ..itu yang di Bali ini <i>nggih</i>	
18.	masih tertutup peluang menjadi pegawai	Q-2-T-06
19.	Kalau kemampuan anak memang mereka akui	kompetensi lulusan bagus
20.	Melanjutkan umumnya eee bisa mengikuti mereka gitu	ketersedian lapangan kerja
21.	menurut,,,etika bagus...Mereka kan membandingkan juga	terbatas
22.	diploma...Pihak pariwisata lebih enak menggunakan anak kita	perlu bursa kerja ke luar
23.	tetapi untuk diangkat menjadi jarang..kecil sekali harapannya	negeri
24.	paling di DW aja anak-anak kita yang bagus	
25.	PS: Tetapi ada pengakuan terhadap Kompetensi yang dimiliki	
26.	lulusan kita	
27.	BWP: Ya....Kompetensinya ia..tetapi masa depan anak ini	
28.	kan terpotong jadinya ..karena kalau hanya DW saja kan	informasi dari sumber guru
29.	anak-anak tidak inginseperti itu kayaknya	lain, lulusan SMKN 3 mening
30.	tidak ada kepastian kerja kan kenten	kat jumlah yang melanjutkan
31.	Makanya mereka melanjutkan dengan harapan kompetensi	
32.	mereka memungkinkan bisa bekerja segera	
33.	keluar sih sudah diakui sudah pasti diakui anak kita	
34.	karena skillnya sudah semua memenuhi	
35.	paling sedikit di Bahasa Inggris. skill kerjanya sia dia	

1	2	3
36.	Kalau yang di Busana kita selalu kekurangan tenaga ..	Lapangan kerja busana
37.	kekurangan siswa lulusan...karena permintaan DU-DI sangat	tinggi..peminatnya siswa
38.	besar. Disini kan cuma dua sekolah SMKN 4 dan SMKN 3 DPS	tergolong rendah
39.	PS: Berarti penyerapan DU-DI sangat tinggi	perlu ada pembekalan wawa-
40.	BWP: Tetapi anak yang berminat masuk ke bidang itu rendah	san atau sosialisasi bursa
41.	sekali...Ini terbalik hukumnya paling satu angkatan 20 orang	kerja kepada calon siswa
42.	bahkan pernah hanya 16 orang satu angkatan	SMK
43.	belum tamat mereka sudah diminta	
44.	Di dalam juga kita manfaat untuk produksi anak itu sudah siap sampai membikin jas seperti niki kan sudah mampu mereka skill mereka sudah handal lah	
45.	Kemudian untuk KK Kecantikan juga hampir sama	
46.	belum ini belum lulus juga sudah diminta..bahkan yang diluar	
47.	itu yang banyak minta..yang di Malaysia ..Bahrain minta tenaga	
48.	Yang laku itu kan di SPA nya pak...Kemarin ada satu yang laki	
49.	SPA laki dia laku banget	
50.	PS: Apa kekhususan SPA SMKN 3	
51.	BWP: apa ya...mungkin karena ini baru ya..Sekolah yang mem-	
52.	buka SPA masih sedikit sehingga tenaganya sangat ini	Q-2-T-14
53.	Disamping produk kita ada ramuan yang khas seperti itu	
54.	untuk Bali ...digunakan disana	
55.	Kemudian yang laki itu ..Dia dijadikan supervisor itu diminta	
56.	dia laku banget..padahal baru lulus 3 tahun yang lalu	
57.	Itulah yang masih belum gini kan di Kurikulumnya	
58.	Gimana keinginan Industri dengan Sekolah biar betul-betul	Q-2-T-05
59.	nyambung kan kenten ..dari Kurikulum itu	
60.	PS: Berarti Kompetensi Kejuruan semua sudah memnuhi	
61.	kebutuhan DU-DI..ini artinya Kurikulum sudah masuk	
62.	dan cocok . Jadi Standarnya sudah kena	
63.	BWP: <i>Nggih...</i>	
64.	PS: nah sekarang kalau Prakerinnya bagaimana Pak Agung	
65.	Kita kan memiliki konsep Tatap Muka di Sekolah, Praktek	
66.	di Lab-Bengkel, dan Praktek di Industri	
67.	apakah sudah disiplin dengan pembentukan kompetensi di	
68.	kolom PI nya?	
69.	BWP: Kalau PI itulah kesulitan kita seperti yang Tiang katakan	Q-2-T-12
70.	antara yang kita tuliskan di kolom PI masih sulit	
71.	Karena kalau semacam instruksi ke Industri kan tidak mungkin	
72.	secara halus..Anak-anak membawa buku penilaian	
73.	Disana kita tuliskan Kompetensi yang kita perlukan ini...ini...ini	
74.	yang wajib mereka berikan nilai...	
75.	Dengan demikian otomatis maksud kita mereka memberikan	
76.	pelatihan kompetensi-kompetensi yang kita tuliskan dalam PI	Q-2-T-12
77.	tersebut..yang kita tuliskan dalam kolom PI	
78.	itu salah satu strategi kita disamping juga kita mintakan	
79.	mohon anak ini diajarkan materi ini... Itu cara kami mendekati	
80.	DU-DI. Mereka nantinya kan memberikan nilai Prakerin	
81.	Kami punya buku panduan PI..penilaiannya kita siapkan	

1	2	3
82.	PS: Berarti bisa dikatakan tatap muka teori, praktek sekolah,	
83.	prakerin sudah berjalan penilaian semua diturunkan dari Silabus	
84.	BWP: <i>Nggih</i>	
85.	jadi kita sudah mempunyai...Raport untuk kota Denpasar	
86.	kompetensinya kan masih global kan pak ya	
87.	kita kelompokkan sesuai Raport	
88.	untuk Normatif Adaptif...Arsipnya kita simpan di TU	
89.	Misalnya untuk Matekatik dapat 80 ..KD apanya yang dapat 80	Q-2-T-12
90.	data di TU ada ...Pada raport penjabaran KD dari SKnya tidak	
91.	ada.Lengkapnya sebenarnya ada pada data di TU	
92.	Ada data penjabaran setiap KD	
93.	sebenarnya kalau SKS diterapkan tinggal sedikit lagi	
94.	PS: Kenapa record lengkap tidak bisa dimasukkan dalam raport	
95.	anak?	
96.	BWP: Karena Raportnya versi Dinas Pendidikan Pak	
97.	kalau kita diberikan membuat Raport sendiri ya kita kerjakan	
98.	sendiri kan tidak dua kali kerja...jadi enak	
99.	apa yang kita lakukan itu kita laporkan kepada orang tua anak	
100.	kan sudah jadi	
101.	PS: Kebijakannya Dinas yang mengeluarkan Raport	
102.	BWP:Nggih...dalam bentuk Buku Raport sudah jadi	
103.	PS: Coba beri masukan...kepada Dinas Pendidikan kalau Raport	
104.	itu tidak sesuai dengan kebutuhan SMK	
105.	BWP: <i>Nggih...ya</i>	
106.	PS: Jadi makna raport sebagai report atau laporan hasil belajar	
107.	anak di sekolah betul-betul sesuai dengan proses yang berjalan	
108.	utuh berfungsi baik kedalam untuk guru dan keluar untuk	
109.	orang tua /wali	
110.	BWP: <i>Nggih....</i> Hasil ujian tengah semesternya kita print sendiri	Q-2-T-12
111.	sesuai dengan keinginan ..sudah jalan .. Tiang sudah lapor	
112.	ke Ibu Kepala sekolah	
113.	Raport ini masih belum sesuai dengan kebutuhan SMK sehingga	
114.	perlu dievaluasi bersama wakil kepalasekolah bidang kurikulum	
115.	KTSP juga harus terus kami sosialisasikan dilapangan,,dibenahi	
116.	sehingga penafsirannya dari tulisan ke tatap muka menjadi	
117.	benar. Kita kerjakan..kita evaluasi lagi ..oh ini kurang kita	
118.	perbaiki lagi..kan gitu kan pak..terus seperti itu	
119.	PS: Ya betul itu....Dari pusat kan hanya ada SK-KD	
120.	Sekolah yang mengembangkan indikator..diturunkan di Silabi	
121.	terus ke RPP coba di kelas	
122.	BWP: Ada juga masukan dari pengawas untuk KTSP...	
123.	ini kurang ..analisisnya kurang lengkap ..untuk pendidikan	
124.	karakter...nilai-nilai apa yang harua masuk	
125.	di MGMP terus ada pertemuan sehingga nyambung pemahaman	
126.	nya....Tetapi ada juga MGMP yang adem ayam saja	
127.	karena mereka sedikit atau kurang informasi juga	
128.	Tiang sayangkan di Produktif..MGMPnya harusnya kuat..intens	Q-2-T-11
129.	pertemuannya antar Guru antara guru dengan DU-DI kan kenten	

1	2	3
130.	sehingga menghasilkan Kurikulum yang bagus	
131.	kondisi kita seperti ini ..diKejuruan nya malah keteteran	
132.	karena kurang ada pertemuan antara guru kejuruan	
133.	kalau guru Normatif tidak mungkin bisa masuk ke bagian	
134.	produktif. Memang harus orang yang mengerti termasuk guru	
135.	nya sendiri. Bagaimana menunjukkan angka-angka pembagian	
136.	jam itu bisa tiang bantu.	
137.	Pengembangan kurikulum kejuruan memang harus mengundang	
138.	orang yang menguasai bidangnya...Boga yang mengundang	
139.	orang ahli dari Boga	
140.	Nanti akan ada kegiatan mulai dari pemahaman umum lalu	
141.	baru masuk ke bidang masing-masing untuk pengembangan	
142.	Silabus dan RPP	
143.	PS: Bahan –bahan sudah punya Pak Agung	
144.	BWP: Ketika dapat tiang langsung distribusikan supaya mereka	
145.	tahu secara umum mereka juga tiang berikan semua soft copy	
146.	dari Pak semua tiang berikan	
147.	Apa yang tiang dapatkan langsung tiang berikan tidak menunggu	
148.	waktu tiang sebar. Maksudnya biar cepet sampai ke bapak	
149.	ibu Guru sekolah kita	
150.	PS: Tiang cek dilapangan Pemikiran Guru masih terjebak pada	
151.	time-based .mudah-mudahan disini tidak..Padahal kita berpikir	
152.	competency-based. Sekolah menggunakan kalender pendidikan	
153.	sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran dalam bentuk jadwal	
154.	bukan bagaimana memasukkan kompetensi SK-KD ke dalam	
155.	ruang waktu.	
156.	BWP:itu juga termasuk bagian dari pembatasan dalam struktur	Q-2-T-10
157.	kurikulum dengan jam tiga ribu sekian.Kalau tidak tahu pem	
158.	batasannya ada kecendrungan melampaui waktu sementara	
159.	di kurikulum kan hanya boleh penambahannya 4 jam	
160.	sehingga mengatur jumlah total mereka yang mengatur	
161.	kompetensi ini berapa jumlah jamnya	
162.	Ada muatan local untuk Kota Denpasar berupa Budi Pekerti	
163.	ada SK –KD nya yang dapat diajarkan oleh guru...	
164.	tidak harus guru Agama	
165.	Ini dikembangkan oleh MKKS Provinsi Bali	
166.	PS: Best Practice SMKN 3 Denpasar ini apa bentuknya?	
167.	BWP: Disini karena kenten nggih ...karena kebanyakan jasa ini	
168.	beda dengan STM kan produk..kalau di Boga ada produk	
169.	tapi ke Jasa juga larinya ..ehh Kita punya produk di Boga	
170.	membuat masakan...yang setiap hari kita buka ini café-café	
171.	ini yang kita pakai tempat praktek	
172.	kalau di busana semua pakaian kita yang bikin	
173.	kalau kecantikan sering kita diundang untuk melatih PKK,	
174.	dharma wanita dari kita bekerja sama dengan Dinas Sosial	training layanan masyarakat
175.	berarti sudah diakui lah kompetensinya	
176.		

**Fieldnote Penelitian:
Praksis Ideologi *Tri Hita Karana* dalam Pembudayaan Kompetensi
pada SMK di Bali**

Lokasi : SMKN 2 SUKAWATI Kondisi: Wawancara di ambil di ruang wakil kepala sekolah bidang Kurikulum Person: Drs. I NP (Waka Kurikulum SMKN 2 Sukawati) Tanggal: 2 Oktober 2010 Waktu :pk. 12:42		Kategori/Topik INTERVIEW: <ul style="list-style-type: none"> • Kurikulum • Keadaan Siswa SMKN 2 Sukawati • Komitmen Guru, PBM, Lulusan, Peraserta Masyarakat
No.	Data	Self Notes/Kode
1	2	3
1.	PS: SMK sebagai tempat pendidikan pengembangan kompetensi	
2.	yang tujuannya untuk apa pak?	
3.		
4.	INP: Untuk kria barangkali kurikulumnya jelas,...pertama	
5.	kurikulum ..dengan demikian sesuai dengan tuntutan masyarakat	
6.	rakat ...kenapa karena kemungkinan juga kurikulum yang di	
7.	terapkan tidak meng-coper kebutuhan dari masyarakat	Q-2-T-05
8.	memang dalam beberapa tahun terakhir ini kan minat dari	
9.	siswa kria itu kan menurun terus	
10.	Beberapa solusi yang sudah kita lakukan seperti contohnya	
11.	paling gampang Pameran..tetapi hasilnya tetap tidak signifikan	
12.	untuk menaikkan jumlah siswa	Q-2-T-02, 13
13.	Kita setiap tahun niki menyelenggarakan pameran..kita undang	
14.	dari SMP-SMP sekitar . Tapi animo dari anak-anak untuk	
15.	melihat kesini juga tidak begitu besar dalam arti yang kita	
16.	undang tidak seaulah dengan harapan	
17.	PS: Open House ya pak	
18.	INP: Ya...di Sekolah ..sehingga itu cara-cara yang sudah kita	
19.	laksanakan dengan harapan siswa SMP ini sebagai ...apa nama	Q-2-T-07
20.	nya sebagai pemasok siswa utama ,,kita tuidak bisa tidak	
21.	sesuai dengan yang kita harapkan.	
22.	tetap siswanya menurun terus. Sehingga muncul ide solusi	
23.	untuk menaikkan jumlah siswa dengan membuka jurusan	
24.	baru karena setiap tahun siswa kita menurun terus begitu	
25.	tidak pernah naik.	
26.	Pada jamannya Pak Ngurah lumayan nika. Setelah itu dah.	
27.	Kita meningkatkan jumlah siswa apalagi termasuk kategori	
28.	RSBI. Siswa menjadi patokan	
29.	Membuka jurusan baru niki ..nah disana justru siswanya mem	
30.	bludak. Terutama yang Pariwisata apalagi mangkin Akomodasi	
31.	Perhotelan yang terakhir ini tiang polih empat kelas kali 32	
32.	sekitar seratus dua puluhan.	
33.	Mungkin seperti Bli Putu sampaikan tadi mungkin karena	
34.	kerajinan tidak lagi punya nilai ekonomis	

1	2	3
35.	Mungkin yang kedua juga begini ..Anak-anak itu tanpa belajar	
36.	kesini mungkin juga bisa belajar diluar . Contohnya seperti	
37.	kayu misalnya kan tidak perlu sekolah disini ..diluar bisa	Q-2-T-07
38.	belajar. Dari sekitar Celuk niki malah sedikit yang berminat	
39.	masuk kesini. Berdasarkan informasi dari luar memang anak	Q-2-T-12
40.	anak itu memang sudah tidak seperti dulu itunya...Dia malah	
41.	orang Celuk sendiri..kalau dulu orang Celuk sendiri bisa	
42.	bekerja perak sekarang mungkin anak-anaknya sudah tidak lagi	
43.	Pun orientasinya sudah lain mungkin. Begitu orang Celuk	
44.	sendiri yang sudah mengeluhkan	
45.	Kemarin waktu pameran TA terakhir tahun niki kan dari peru	
46.	sahaan diundang,, kebetulan dia punya usaha perak	
47.	Dia menyampaikan sendiri kok anak-anak Tiang minatnya kerja	
48.	di Perak kecil sekali	
49.	Bagaimana sekolah bisa menarik anak-anak di sekitar ini	
50.	PS:Coba dicari lagi masalah keinginan sekolah untuk mengem-	
51.	balikan jumlah siswadi kelompok kerajinan	
52.	INP: Justru itu masalah kita sebenarnya,,,termasuk dari Dinas	
53.	berapapun mendapat siswa jangan ditutup.	
54.	Mungkin kan tidak berpikir untuk menutup itu..Justru kita men-	
55.	cari upaya bagaimana Siswa Kria supaya meningkat terus	
56.	Ini kan sebagai solusi saja jurusan lain sebenarnya	
57.	Karena kita dituntut jumlah siswa beberapa tahun ini tidak bisa	
58.	kita penuh	
59.	PS: Ada yang menarik sebenarnya banyak sekali transaksi kera-	
60.	jinan berlangsung di Bali..Dari mana produk kerajinan itu?	
61.	NP: Nah itu dah seperti produk kain mungkin berasal dari luar	
62.	dari Jawa ..seperti niki napi adane...barang-barang kerajinan	
63.	perak dan sebagainya kan banyak dipasar..Tidak tahu tiang	Q-2-T-11
64.	apakah dari sana diambil atau dari luar justru masuk kesini	
65.	karena beberapa tempat yang dimonotor prekerin dari anak-	
66.	anak banyak juga perusahaan yang disini mengambil tukang dari	
67.	Jawa justru banyak...tukang perak dari Jawa banyak yang kesini	
68.	bekerja....Terus kemudian dengan kita yang ada disini justru itu	
69.	yang tiang berpikir , kenapa bisa terjadi seperti ini sebab	
70.	pemasaran ada ..Apakah kelemahan kita di internal atau	
71.	memang karena pengaruh eksternal	
72.	Kalau siswanya untuk KK logam paling kecil 20-an pasti dapat	
73.	20 lah maksimal	
74.	Kalau tahun ini sekitar 16 kalau tidak salah. Kelas tiga sekarang	
75.	tiang punya sekitar 36. Kayu sekitar 15-an ..Tahun ini 8 orang	
76.	yang paling parah tekstil	
77.	entah itu kelemahan kita didalam atau apa..Ini harus ketemu	
78.	harusnya permasalahannya..Padalah permintaan tenaga kerja	
79.	tekstil cukup banyak..Keramik juga sama...Tenaga untuk batik	
80.	banyak dibutuhkan.	
81.	Tetapi animo untuk tekstil kecil sekalis	
82.	Seandainya siswa kita yang lulus tahun lalu semua mau bekerja	

1	2	3
83.	semua bisa terserap..kalau dia mau bekerja.	Q-2-T-14
84.	Nah karena lulusan kita bekerjanya pada bidang yang tidak	
85.	sesuai dengan ilmunya yang dipelajari..Ada yang bekerja di	
86.	supermarket	
87.	Harusnya dengan jumlah siswa yang sedikit mestinya lulusan	
88.	sesuai dengan pemenuhan kebutuhan lapangan	
89.	misalnya keramik yang jumlah siswanya hanya 8 orang	
90.	prosentase yang bekerja di Batik	
91.	yang pertama mungkin tiang cenderung nanti akan melihat	
92.	ke internal dulu memang banyak masyarakat bertanya seperti	
93.	itu...mengapa animo masyarakat menurun...sama halnya dengan	
94.	keadaan SMK sejenis di Jakarta,Jogja..siswanya kok sedikit	
95.	sekali..Ternyata juga diluar kita sama kondisinya untuk yang	
96.	kerajinan.	
97.	Tahun 2005 kan ada LKS Nasional ..ada beberapa perwakilan	
98.	propinsi datang kesini. Tiang sering cerita tentang kuantitas	
99.	siswa kita disini kita kok kecil disini..Disana kok sama juga	Apakah nama KK tertentu
100.	di Lampung misalnya ..sama. Solusinya bagaimana	yang tidak <i>marketable</i>
101.	Solusi jalan pintas yang kebanyakan diambil	menyebabkan animo siswa
102.	Tidak mau mendalami apa sih sebenarnya masalah itu	menjadi rendah?
103.	termasuk kita disini jalan pintas yang diambil...membuka KK baru	
104.	untuk meningkatkan siswa secara instan buka saja KK baru	
105.	ternyata lumayan juga peningkatannya dari jumlah siswa	
106.	tetapi esensi sekolah seni kan tetep saja jadinya tidak tumbuh	
107.	kan kenten ..tetap saja jadi masalah ..Krianya kan tetep jadi	
108.	masalah dari peminat dan sebagainya	
109.	Tetapi tetep berdasarkan imbauan dari dinas ikon sekolah kita	
110.	kan kerajinan . Tetep akan kita kembangkan dalam arti kita kan	
111.	kedalam dulu...kita kedalam dulu melihat ...Apa dan dimana sih	
112.	benang kusutnya itu	
113.	Tiang cenderung kedalam dulu ..kemungkinan di internal kita	
114.	belum maksimal dari sisi pelayanan dan sebagainya..tiang	
115.	cenderung seperti itu	
116.	PS: Bearti ada masalah bagaimana mengefektifkan komponen	
117.	input sekolah. Bagaimana tanggapan pak Nyoman?	
118.	INP: Memang kelihatan disalah satu sisi lingkungan mendukung	
119.	disisi lain kondisi kita seperti ini...Sampai tiang sedikit berpikir	
120.	gimana sih sebenarnya ini benang kusutnya ini	
121.	PS: Sekolah ini ada diwilayah yang sangat subur mendukung	
122.	perkembangannya...Mengapa kurang berkembang Bidang	
123.	studi kerajinan ini?	
124.	INP: Beberapa bulan yang lalu kan ada konsultan dari direktorat	
125.	masalah pengembangan unit produksi di SBI..Kan mriki ia	
126.	keliling ..ia mengatakan disini tidak ada masalah sebenarnya	
127.	seperti orang entrepreneur dia itu ..nalurinya kan luar biasa	
128.	Tidak ada masalah dalam pengembangan ini kalau mau saja	
129.	sebenarnya .	
130.	Tiang berpikir berarti internal kita yang kurang apa namanya	Q-2-T-11

1	2	3
131.	solid..kurang termotivasi ...	
132.	memang dari luar seperti itu ...sepintas luar biasa ..mesti kenten	
133.	Pak Tu ..siapapun yang datang ..ternyata tidak	
134.	SDM kita barang kali kita akui yang kurang ...Tiang cenderung	
135.	di internal...Kalau dibilang dari sarana sudah cukup memadai	
136.	pelan-pelan dari RSBI kita fokuskan kesana	
137.	Kalau dari sarana praktek luar biasa nike	
138.	Ada bantuan dari Spanyol dan sebagainya kayaknya tidak	
139.	masalah...Rasionya mungkin satu dua..atau satu tiga paling jelek	
140.	Kalau dari aspek kompetensi Guru...Nak seniman sami niki	
141.	punya usaha di rumah semua..Apalagi yang dari Kayu	Ada masalah kapasitas
142.	PS: Apakah komitmennya ada masalah?	guru yang lemah di komit
143.	INP: Nah itu ... <i>Nike tiang agak ragu..Tiang di Logam..</i> tidak ada	men..sehingga kinerja PBM
144.	teman guru yang punya usaha di rumah	rendah yang kemudian
145.	Teman guru tekstil juga ada yang punya usaha di rumah	berdampak pada turunnya
146.	Komitmen itu yang sulit di bangun	minat siswa masuk SMIK
147.	Siswa yang masuk kurang diperhatikan akhirnya kan kecewa	
148.	anak-anak itu.	
149.		
150.		

**Fieldnote Penelitian:
Praxis Ideologi *Tri Hita Karana* dalam Pembudayaan Kompetensi
pada SMK di Bali**

Lokasi : Ruang Studio Pameran SMKN 1 Sukawati Kondisi: Ruang tenang..Nyaman Person: I MJJ, S.Sn. Drs. I PNAP koordinator Studio Pameran Seni rupa SMKN1 Sukawati Tanggal: 5 Oktober 2010 Waktu :pk. 07:23		Kategori/Topik INTERVIEW: <ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan Kreativitas siswa, • Lingkungan Pendidikan, • Keberadaan Siswa, • Kurikulum, • Budaya sekolah
No.	Data	Self Notes/Kode
1	2	3
1.	PS: Bagaimana caranya Bapak membudayakan kompetensi	
2.	kejuruan anak SMK senirupa?	
3.		
4.	IMJJ: kalau seni lukis itu rutinitasnya harus membuat sketsa	
5.	terus pakai tangan...Kalau sketsa itu satu bulan tidak melakukan	
6.	sktesa itu ..untuk membangkitkan rasa minat bekerja itu	pengembangan kreativitas
7.	jadi kalau anak itu sudah sering melihat..diajak ke lapangan	melalui latihan dan
8.	sering melihat pameran...eee minatnya berkarya..kreativitas	mendekatkan anak dengan
9.	nya akan meningkat	dunia nyata dunia bidang
10.	PS: Ada program yang kurikuler dalam bentuk praktek	profesi
11.	apakah itu yang dimaksudkan?	
12.	IPNAP: ya..lewat pengembangan diri...anak yang mengambil	
13.	lukis kita berikan pendalaman sore hari karena jam sekolah tidak	berlatih berlatih berlatih
14.	mencukupi sehingga ditambah lagi dengan ekstra dibina	terus untuk pengembangan
15.	langsung seperti kegiatan yang tidak formal kan lebih kena jadi	kompetensi diri
16.	nya. Pengembangan diri lebih tepat dilakukan diluar kelas	
17.	kita langsung dilapangan ke pasar diajak	mencipta sesuatu yang
18.	IMJJ: Misalnya kalau kita menggambar ...kita ke studio...kalau	baru sebagai identitas
19.	melukis kita langsung ke lapangan..kalau pasar langsung ke	diri
20.	pasar mencari obyeknya. Kalau sawah ya ke sawah mencari	
21.	obyeknya. Kalau mencari obyek binatang ada gininya	
22.	Bagaimana kepekaan anak itu merekam obyek yang bergerak	Q-2-T-07
23.	itu yang menjadi tantangan bagaimana anak itu kita melatih	Q-2-T -12, 11
24.	mentalnya. Kadang-kadang kita di lapangan kan masih ada saja	
25.	orang yang jail...bagaimana melatih mentalnya didepan umum	
26.	harus percaya diri untuk bekerja itu tujuannya	
27.	PS: Bagaimana dengan bakat anak disini?	
28.	IPNAP: Begini ya pak...kadang-kadang kalau Gianyar dianggap	
29.	basis seni ya ..malah lebih istilahnya tidak begitu banyak orang	
30.	Gianyar yang malah menekuni seni, malah daerah-daerah lain	
31.	datang. Dari Singaraja, dari Klungkung, dari Nusa Penida	
32.	Anak dari Nusa Penida itu lebih gini lebih berhasil	
33.	dan kebanyakan berhasil anak dari Nusa Penida itu..Jadi	

1	2	3
34.	pelukis hebat sekarang ..banyak anak-anak kita itu	
35.	Dari Gianyar sendiri malah kurang mungkin dianggap kerjaan	
36.	rutin. Jadi tidak ada pengembangan ..kalau orang disini sudah	
37.	menganggap dirinya sudah bisa.	
38.	Dengan pembanding diluar minder dia jadinya	
39.	PS:berapa anak-anak per angkatan?	
40.	IMJJ: Kalau untuk seni rupa dapat 3 kelas, rata-rata 25 – 20 per	
41.	kelas. Jadi untuk seni rupa khususnya di SMKN 1 Sukawati	
42.	masih eksis ...masih tetep.	
43.	AP: Jadi kita tidak terpengaruh ada TI ...TI memang ada kaitan	
44.	nya dengan teknologi ..ada Animasinya ada grafisnya itu	
45.	Kita senirupa tetep eksis bahkan kita menambah Jurusan baru	
46.	yaitu Lanscape .Jadi kita menuju keahlian interiornya	
47.	IPNAP: Dulu namanya Dekorasi sekarang Landscape..Kria masuk	
48.	kesana	
49.	Kita ke Landscape larinya mudah-mudahan kepasar bisa	
50.	bekerja	
51.		
52.	PS: Ada dua kelompok yaitu Kelompok Pengrajin dan Seniman	
53.	kembali ke SMK tujuannya membuat anak bisa bekerja	
54.	Bagaimana dengan hal ini dan bagaimana menjembatani?	
55.	IPNAP: Ya disatu sisi memang begitu	
56.	IMJJ: Menurut saya lewat praktek industri mengirim anak-anak	Q-2-T12
57.	ke Perusahaan..tetapi disini di SMK kita kan mendidik anak	
58.	dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari yang tidak mampu men-	
59.	jadi mampu ini khususnya seni rupa tetapi e eekkk ini kan	dorongan lulusan menjadi
60.	mengarahkan anak setelah tamat itu dia mampu bekerja	wirausahawan
61.	mampu mandiri membuka usaha tujuannya.	
62.	Tetapi setelah dia melanjutkan ke perguruan tinggi ...melanjutkan	
63.	ke ISI...kemana yaa dia sudah berubah...dia sudah ...melakukan	
64.	pendalaman ilmu yang lebih tinggi	
65.	Setelah ke ISI Jogja mungkin dia akan begini	
66.	Ini tujuan utamanya anak bisa bekerja mandiri, sukur ada	
67.	perusahaan ada yang bekerja.	
68.	Tetapi yang mau menjadi pelukis...ada yang menerima order	
69.	Yang eksis untuk pameran ini ada...Jadi banyak gini	
70.	IPNAP: Pendidikan di SMK ada dua istilahnya disamping skil/	
71.	keterampilan kita juga menuntut kreativitas mereka	
72.	kalau kreativitasnya menonjol makan akan menjadi seniman	Q-2-T14
73.	dia. Lebih cenderung ke seniman dia. Jadi dia menemukan ide	
74.	ide baru tanpaterpengaruh oleh pasar istilahnya	
75.	ia akan memunculkan sesuatu yang baru yang lain daripada	
76.	lainnya. Idenya ia muncul	
77.	Kalau keterampilan yang lebih menonjol maka ia itu perdalam	
78.	terus maka ia bisa jadi Pengrajin istilahnya	
79.	Tidak terbatas selaku pekerja saja. Dia bisa mengkoordinir orang	
80.	kemudian dia memikirkan desain baru ..sudah banyak yang	
81.	begitu...sehingga plus disini dalam arti tadi itu karena disamping	benchmark

1	2	3
82.	keterampilan atau skil yang dia kuasai dari rumahnya misalnya	
83.	karena ada orang tuanya ada pengrajin ..maka ide-ide itu kita	
84.	munculkan dengan kasi pembanding dengan membuat	
85.	barang itu seperti ini dibandingkan dengan ini..dan itu	
86.	sehingga dia termotivasi untuk memunculkan ide-idenya.	
87.	PS: Bagaimana menanamkan apresiasi anak terhadap kerja?	
88.	IMJJ: Untuk menanamkan apresiasi terhadap kerja....caranya	
89.	bagaimana melihat pengalaman-pengalaman pendahulunya	disiplin diri penting
90.	dengan tugas-tugas yang lebih banyak, Hasilnya saya lihat ada	
91.	yang berhasil dari lulusan anak SMKN 1 Sukawati disini	
92.	yang menjadi permasalahan adalah bagaimana kita mengharap-	
93.	kan anak kita itu disiplin dalam bekerja, itu yang menjadi masa	
94.	lah yang harus kita perbaiki anak itu	
95.	PS: Apakah menggunakan figure?	
96.	IPNAP: Ya pancing dengan figure...	
97.	karena banyak juga guru disini yang sukses	
98.	misalnya dibidang Patung ada Pak Winten,,pelukis-pelukis	
99.	banyak sehingga dengan itu siswa akan termotivasi	
100.	Juga karena siswa disini kebanyakan dari menengah kebawah	
101.	tidak menengah keatas jadi kalau biaya sulit kita...sulit sebenar-	
102.	nya. Dia mau sekolah disini..dia tidak tahu sekolah disini mahal	
103.	pak..dibandingkan sekolah umum ini sekolah mahal	Q-2-T-09
104.	sekolah umum buku bisa fotocopy..disini cat kalau pakai habis	
105.	itu mana bisa didaur ulang dalam artian bisa diambil catnya lagi	
106.	dikumpulin tidak bisa. Sehingga itu terbuang begitu dalam	
107.	artian latihan-latihan itu harus sering	
108.	Tanpa pelatihan itu siswa tidak akan berhasil	
109.	Disitulah makanya disini kita bagaimana memotivasi anak itu	
110.	bahwa sekolah itu sudah mahal..yang tadinya siswa menengah	
111.	ke bawah kita pancing jangan sampai minder dengan biaya	
112.	banyak...Bagaimana beton patung dikembalikan lagi kan tidak	
113.	bisa.Jadi kita harus betul-betul dari awal apa dulu pelatihannya	
114.	sehingga begitu selesai hasilnya tidak mengecewakan	
115.	misalnya kalau tanah liat masih bisa dipakai lagi tapi kalau	
116.	sudah beton harus menjadi apa nantinya ..misalnya modelnya	
117.	seperti itu. Figur-figur kita tonjolan lalu acuan-acuan kita beri	
118.	kan dengan sering diajak melihat pameran ...	
119.	Kita adakan kerjasama dengan Nusa Dua Expo kemarin	
120.	kita dikasi Stand disana	
121.	Yang dipamerkan karya anak-anak semuanya..murni anak-anak	
122.	semua.	
123.	IMJJ: Begini pak ..yang menjadi plus dari sekolah ini adalah	
124.	orang tua itu menyerahkan anaknya dengan tidak ada biaya	
125.	begitu..Orang tua yang tidak mampu dia masukkan anaknya di	
126.	sini, Bagaimana mendidik anak itu sebab pikirannya dia saya	
127.	tamat dari disini saya bisa bekerja dengan catatan disini seperti	Q-2-T-07
128.	yang dibidang Pak Alit sekolahnya kan mahal	
129.	Jadi kita harus pandai-pandai bagaimana mengolah bahan	

1	2	3
130.	supaya cukup untuk berkarya. Di seni lukis..harus melukis diatas	
131.	kanvas...bagaimana nilai kreativitas yang tinggi muncul	
132.	jadi nilai plusnya adalah dengan keadaan anak-anakyang serba	
133.	kekurangan kita bisa meningkatkan kreativitasnya..itu yang	
134.	menjadi upaya kami	
135.	PS: Berapa SPP anak-anak per bulan	
136.	IMJJ: SPP anak disini 140.000 perbulan	
137.	IPNAP: 100.000 untuk komite dengan rincian untuk tabungan	
138.	dan asuransi. Ada program studi banding tiap tahun itu ada .	
139.	Kelas dua kita berangkatkan...dengan penguasaan yang dia dapat	
140.	kemudian di kelas 3 dia membuat TA , dengan membandingkan	
141.	karya yang dilihat diluar dia bisa membuat karya	
142.	PS: Bagaimana apresiasi kerja anak bisa tumbuh melalui	
143.	berkembangnya Guna anak untuk mendapatkan Geginan	
144.	agar menjadi Pregina Meguna?	
145.	AP: tidak semua anak yang masuk di sini berbakat	
146.	IMJJ: Dari kelas satu terlihat mana anak berbakat dan mana anak	
147.	tidak berbakat dilihat dari hasil sketsanya	
148.	Minat siswa itu juga akan menentukan hasil kompetensi anak	
149.	walaupun anak kurang berbakat tetapi jika dia minatnya kuat	
150.	kemauannya tinggi dalam bekerja dan kreatif, tekun berlatih	
151.	PS: Ada tes bakat minat?	
152.	IPNAP: Ada tes bakat minat....tetapi seperti tadi saya bilang itu	
153.	untuk pembandingan NEM. Kadang-kadang NEMnya tinggi tapi	
154.	tidak berbakat ,,ana yang berbakat NEMnya rendah	
155.	ini untuk penyeimbangan saja	
156.	tetapi dengan catatan walaupun tidak berbakat kalau kita asah	
157.	disini dan dia bisa mengikuti dan rajin saya kira bisa menyaingi	
158.	ini artinyaminatnya kuat...Kadang-kadang bakat itu seperti	
159.	yang ada disini di Gianyar ini kadang-kadang sudah menganggap	
160.	dirinya sudah mempunyai bakat tetapi dengan tidakberminat	
161.	untuk mengembangkan diri itu jadi tidaknyambung..tidak	
162.	tumbuh dia...Dia sudah anggap kerjanya di rumah sudah	
163.	paling hebat, Sehingga tidak mau mengembangkan diri maka	
164.	dikalahkan oleh yang memiliki minat tinggi karena dia ber-	
165.	keinginan untuk maju. Itu jadinya...disini kan masih distal	
166.	masih labil...dikalahkan oleh pergaulan ya sudah...Tiga Sekolah	
167.	dalam satu lokal ini kalau dibidang untung ya untung kalau	
168.	dibidang rugi ya rugi dalam artian begini misalnya salah milih	
169.	kos saja, Misalnya anak SMSR dengan anak SMKI ..dia cuma	kemandirian dan
170.	mekendang dag—dug dag..dug..Yang seni rupa harus bekerja	disiplin diri anak
171.	nanti kalau dia ikut-ikutan dag-..dug ...maka dia tidak akan	
172.	selesai . Itu padahal dia hanya bermain..maka dia yang menang	
173.	disitu saya sering mengarahkan orang tua siswa kalau mencari	
174.	kos agar selektif dan hati-hati..jangan sampai kena pengaruh	
175.	negatif lingkungan.	
176.	IMJJ: Tujuan anak keSMKN 1 Sukawati itu apa...kalau dia sudah	lingkungan belajar mulai
177.	tahu tujuannya itu apa maka lingkungan sekolah dan lingkungan	dari sekolah,rumah,tempat

1	2	3
178.	kos harus mendukung juga	kos akan mempengaruhi
179.	IPNAP: Kalau dia dapat menggunakan temannya sebagai obyek	kinerja siswa
180.	tidak apa-apa...baik dapat obyek baru	
181.	jangan sampai dia larut dengan lingkungannya yang tidak	
182.	mendukung. Dia tidak akan mendapat hasil apa-apa	
183.	Kalau dia memanfaatkan teman-temannya yang menari sebagai	
184.	obyek disket dan digambar..Bagus tanpa menyewa obyek lagi	
185.	sudah mendapatkan obyek	
186.	PS:Ruangan ini kan memberi ruang pada anak-anak untuk	
187.	pamer karya. Tujuannya apa? Apa syaratnya karya anak masuk	
188.	ruang pamer ini?	
189.	IMJJ: Syarat utama adalah kita mengkoleksi karya anak-anak itu	
190.	dari TA nya.Disini kita lakukan penilaian sebuah karya ..mana	pengembangan kompetensi
191.	yang layak untuk dikoleksi mana yang tidak...jadi kita tiap tahun	berkarya
192.	mencari the best karyanya kita koleksi disini.	
193.	Jadi sekolah sudah menentukan karya anak tidak sekedar di	
194.	koleksi saja tetapi karya anak itu dihargai ..kalau karya pribadi	
195.	kita beli.	
196.	IPNAP: Sekarang anak-anak sudah mulai pintar , kalau kita kasi	Strategi anak dalam ber
197.	bahan jelek hasil karyanya. Tapi dengan bahan sendiri dia bagus	karya
198.	ya...sudah punya strategi dia itu .Sebab sering kita kasi bahan	
199.	karyanya seenaknya saja dia bekerja...disitu kita kecewa karena	
200.	maunya kita kalau kita kasi bahan kan dia bisa menuangkan	
201.	krativitas untuk maju. Kalau kita suruh kerja sendiri dengan	
202.	bahan sendiri bagus-bagus hasilnya Pak...	
203.	Maka terpaksa kita harus beli jadinya kita kembalikan uang	
204.	bahan begitu. Nah kendalanya sebagai instansi kita kan pengen	
205.	punya ruangan sebagai koleksi bergilir kita naikkan.	
206.	Tetapi sebagai instansi datang tamu ..main tunjuk saja Pak	
207.	ini luwung...Menteri yang datang mau bilang apa Pak	
208.	ha ha ah..kalau sudah begini ya langsung...kaput angkat	
209.	tanpa ada Ba Bi Bu lagi..itu kita kecewanya disitu..koleksinya	
210.	jadi terus berkurang...walau ada dalih akan dikoleksi ditempat	
211.	lain.Apa bener kan kita nggak ngerti...Sekolah ini dipakai sebagai	
212.	tempat mengambil souvenir	
213.	Tamu dari manapun terakhir pasti kesini	
214.	Karya siswa seni rupa terus berkembang tidak pernah surut	
215.	tetap eksis	
216.	Ada dua jenis karya : karya seni untuk sekedar cari rupiah di	
217.	kerjakan dengan cepat saja. Karya seni untuk dipamerkan di	
218.	kerjakan dengan penuh pemikiran kreativitas	
219.	IPNAP: Siswa kita sering terjebak oleh keadaan, <i>ia pang payu</i>	
220.	<i>meroko ia ngae karya</i> dia jual 25.000. Nanti dia tamat punya	
221.	karya bagus sulit dapat harga tinggi. Ini merusak pasar	

**Fieldnote Penelitian:
Praksis Ideologi *Tri Hita Karana* dalam Pembudayaan Kompetensi
pada SMK di Bali**

Lokasi : Pasar Seni Guwang Desa Guwang Sukawati Gianyar Kondisi: Pasar cukup ramai Person: Ir. CR, MP. Pedagang Seni Pasar Guwang Dosen FTP UNUD Tanggal: 21 September 2010 Waktu :pk. 11.00		Kategori/Topik
		INTERVIEW: <ul style="list-style-type: none"> Keadaan Perkembangan Pasar Seni Guwang eks Lokal Bangunan SMIK Guwang Sukawati Gianyar kaitannya dengan Pendidikan Kejuruan
No.	Data	Self Notes
1	2	3
1.	PS: Suatiastu pak...kenalkan..Tiang Putu Sudira	
2.	CR: <i>Nggih tiang</i> Cokorda Rai	
3.	PS: <i>Punapi gatra....punapi laris niki dagangane</i>	
4.	CR: <i>Nggih wenten akidik-akidik</i>	
5.	PS: <i>Nawegang tiang nunas informasi...Tiang niki ngelanturang</i>	
6.	<i>penelitian....</i>	
7.	<i>Punapi perkembangan kewentenan pasar puniki, perkembangan</i>	
8.	<i>seni ukir ring Guwang ..pak</i>	
9.	CR: <i>Nggih</i> begini pak	
10.	CR: Di rumah anak Tiang sendiri tiang belikan pahat	penurunan minat
11.	<i>tiang sekolah ulian ngukir...Yen ten bisa ngukir ten nyidaan</i>	
12.	<i>masuk sekolah</i>	
13.	<i>Tiang beli pahat satu prancak..terus ngae tiang tapel cenik</i>	
14.	<i>cenik...Tiang panggil anak tiang lalu tiang suruh dia beli pengotok</i>	
15.	<i>patpat ..pengotok cenik kalih ..gede kalih kar urukang ngukir</i>	
16.	Tahu-tahu nggak ada respon ..ketawa anak tiange	
17.	<i>Kantun ya kati mangkin pahatne ngoyong, me-Tumpek Landep</i>	perubahan orientasi keter
18.	<i>gen tiap enam bulan sekali...he heehh heehh</i>	tarikan anak tidak pada
19.	Nah sekarang sudah berkembang lagi patung-patung yang	bidang seni ukir lagi
20.	modern seperti AluPetkong..yang lebih cepet menghasilkan	
21.	uang . Jadi orientasinya adalah e e e <i>market oriented</i>	
22.	sesuai kebutuhan pasar	
23.	Yang membuat patung-patung Wisnu asli disini seperti yang	
24.	ada di perempatan jalan desa kan ada patung Garuda Wisnu	
25.	sedikit sekali...sudah mulai berkurang	
26.	Angkatan belakangan tambah tidak bisa membikin patung	ada pelemahan dalam
27.	Garuda Wisnu...Yang masih bisa membuat patung Garuda	penekunan karya sastra
28.	wisnu umurnya sudah 40-50 tahunan	menjadi karya seni
29.	yang baru-baru yang dibawah 30 tahun sudah tidak bisa	
30.	jarang sekali	
31.	PS: Pak ...sekarang ini animo anak-anak sekolah di SMK kerajinan	
32.	semakin turun..mengapa demikian?	
33.	CR: Ini sebenarnya keterkaitan pariwisata ada dari aspek produk	

1	2	3
34.	nya ada tapi sudah menurun.	
35.	Sehingga responnya untuk apa toh sekolah di SMK Kerajinan	
36.	Masyarakatnya sendiri sekarang sudah beraksi	
37.	<i>adenan Alu gae ulah enggalan meli baas</i>	pragmatis dengan
38.	Tiang melihat kecocokan keahlian dengan penghasilannya	kebutuhan pasar lebih
39.	saat sekolah-sekolah yang berhubungan dengan kapal pesiar	ke nilai penghasilan
40.	Pariwisata itu yang dipilih oleh masyarakat	
41.		
42.	PS: Pak Cok....barang-barang yang di jual dipasar Guwang ini	
43.	kan semuanya produk kerajinan...mengapa Sekolah Menengah	
44.	Kejuruan kerajinan, seni rupa, seni tradisi	
45.	tidak mendapat animo tinggi..Napi salahnya niki?	
46.	CR: Nah ini belum-belum	
47.	mestinya policy begitu baik seni lukis	Q-2-T-02
48.	Coba yang mengambil tradisi pasti sedikit	
49.	Lukisan tradisi oleh karena tradisi itu disamping proses kerjanya	
50.	lama ..menjualnya suli. Disamping itu kalau diawal-awal murah	
51.	Kalau awal berdirinya tokoh seni disini banyak anak- anak	
52.	yang sekolah disana apa namanya sekolahnya itu?	
53.	SMK kejuruan yang barangkali mau kelas-kelas tingkat terakhir	
54.	mengadakan seperti pameran atau Art Exhibition untuk	
55.	memajang karyanya dan sebagainya	
56.	Itupun diambil oleh guru-guru saya tidak tahu	
57.	mereka ada kadang-kadang beberapa yang menjual lukisan	
58.	kesini. Saya beli saja masalah laku atau tidak urusannya nanti	
59.	Biasanya walaupun sekedar menjualkan saja bisa jalan	
60.	Nah itu yang menyebabkan animo masyarakat menurun	
61.	Nah itu juga kalau kayu bahan bakunya disamping sulit juga	
62.	sudah mahal	
63.	Jadi patung-patung yang sekarang ini seperti patung Budha	
64.	Patung seperti ALU, Kobra, Petkong itu kebanyakan kayu-kayu	
65.	dari Jawa. Kayu akasia tiap hari ada di daerah Batu Yang	
66.	Antre Truknya sudah dipotong-potong	
67.	Kalau dulu membuat patung sebelum ada eben ..kayu eben	
68.	yang dari Kalimantan. Yang dipakai disini kan kayu sawo, waru	
69.	panggal buaya yang sisik kayunya bagus dan hasilnya lumayan	
70.	Belakangan oleh karena langkanya <i>yen mangkin wenten nak</i>	
71.	<i>makta kayu waru akeh nak numbas</i>	
72.	Panggal buaya itu mahal lagi	
73.	Bapak kerja ring napi	
74.	PS: tiang di UNY Pak....niki sedang penelitian S-3	
75.	CR: barang yang dijual disini hanya 30% yang lainnya dari luar	
76.	Bali. Kalau dulu awal berdirinya pasar seni setiap hari pelukis	
77.	pelukis disekitar ini menawarkan lukisannya	
78.	Belakangan dari satu tahun yang lalu semakin tidak ada	
79.	karena pelukisnya tidak bisa makan dari hasil karyanya	
80.	pas pasan sekali..lebih rendah penghasilannya	
81.	dari buruh bangunan..seperti ini pak keadaannya sekarang	

1	2	3
82.	Lukisan ini kita beli dari pelukis kurang lebih 90.000 rupiah	
83.	bahan berapa apakah selesai tiga hari	
84.	kita pernah kerja patung dan pernah lihat orang melukis	
85.	agak sulit selesai dalam jangka dua hari	
86.	bilanglah kain segini 10.000...pewarna cat bilanglah 15.000	
87.	maka penghasilannya sisanya cuma 65.000 dalam dua hari	
88.	Memang kalau dijual disini bisa laku 200.000 maksimum	
89.	kecuali tamu luar negeri yang memang betul-betul ingin lain	
90.	lagi. Pangsa pasar disini jarang laku 200.000	
91.	hamper 50% untung di pedagang. Anggaphlah ini 100.000	
92.	bahanya minimal 25.000..kan sisanya 75.000 pak	
93.	diambil anggap paling cepet dua hari ..cuman 37.500 mendapat	
94.	uang dengan keluarga...bagaimana	
95.	Mana para pelukis dan para pembuat patung yang biasa mereka	
96.	mempunyai pendapatan yang pas-pasan	
97.	Sekarang lebih memilih menjadi buruh bangunan ...ada yang	
98.	ngajak..dapat uang 40.000 sehari..dan tidak ada skill yang	
99.	dibutuhkan <i>sekadi ayah tukang ngaduk luluh</i>	
100.	Makanya disitu Tiang lihat yang pekerjaanya seni disenengi	
101.	digandrungi oleh mereka	
102.	Disamping itu nah ini kebutuhan orang ...Ini lukisan sudah	
103.	dua bulanan belum laku juga	
104.		
105.		
106.		

Fieldnote Penelitian:
Praksis Ideologi *Tri Hita Karana* dalam Pembudayaan Kompetensi
pada SMK di Bali

Lokasi : SMK N 1 Sukawati, SMKN 1 Denpasar, SMK N 3 Singaraja Wawancara dilakukan di depan Pura sehabis ybs melakukan sembahyang Person: MH, Yoga, WA, Krisna Tanggal: 21 September 2010 Waktu : pk. 11.00		Kategori/Topik
		<p style="text-align: center;">INTERVIEW:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pandangan Siswa belajar di SMK, • Manfaat pendidikan SMK,
No.	Data	Self Notes
1	2	3
SISWA SMKN 1 SUKAWATI		
1.	PS: Suatiastu pak...kenalkan..Tiang Putu Sudira	
2.	Adik sira parabane dik	
3.	H: Made Hendra Tiang	
4.	PS: Adik satunya sira	
5.	Y: Yoga	
6.	PS: mangkin sudah kelas tiga nggih ,,berarti sudah dua tahun	
7.	sekolah driki nggih...Memang memilih SMK itu dari awal?	
8.	H: Ya...hobi	
9.	PS: Punya hobi melukis..dari keluarga seniman adik ini	
10.	H: Tiang ten	
11.	Y: ya dari kalangan	
12.	PS: Orang tua anu pekerjaannya napi	
13.	Y: Kalau orang tua wiraswasta, dagang satu ibu	
14.	PS: Apacita-citanya	
15.	H: Taing ingin jadi Dosen, punya Galery kenten	
16.	Y: Tiang jadi seniman	
17.	PS: Apa bedanya seniman dengan perajin	
18.	Y: Bedanya ya namanya seniman lebih terkenal pak	
19.	kalau perajin itu kan banyak..perajin kayu itu sudah umumlah	
20.	di Bali itu	
21.	PS: Ingin jadi seniman nggih..nah untuk mejadi seniman	pandangan siswa dalam
22.	mempunyai Galery bagaimana caranya mengembangkan diri	pengembangan diri lewat
23.	H: Belajar secara tekun saja, terus melatih tangan biar punya	kejuruan
24.	corak sendiri, karakter sendiri	
25.	PS: Tiap hari berapa jam latihan melukis baik disekolah, dirumah	
26.	H: Kalau disekolah ada tugas melukis..buat sket kalau sudah	
27.	selesai dirumah lagi dikerjain ..kalau pas libur dirumah	
28.	melukis	
29.	PS: Jadi waktu itu termanfaatkan ya...Di rumah ada yang	
30.	membimbing?	
31.	Y: Saya tidak	
32.	H: Di Pasar seni Tiang nyingak-nyingak	
33.	PS: Apanya yang dilihat	

1	2	3
34.	H: model-model lukisannya , pewarnaannya	
35.	PS:Sira idolanya sira	
36.	H: Tiang... Affandi , Blanco	
37.	Y: Kalau saya sendiri uwak saya Made Jirna	
38.	PS: Mengapa Affandi jadi idola	
39.	H: Demen ya tiang lihat lukisannya,,jalan hidupnya	
40.	PS: Niki tempat ini apa	
41.	H, Y: Padmasana	
42.	PS: Fungsinya napi	
43.	H: Menjaga sekolah	
44.	Y: sebagai Pura di Sekolah bagi saya eh heh eeeg	
45.	PS: rutin sembahyangnya	
46.	H;Y: Nggih	
47.	PS: Teman-teman mu semua melakukan persembahyangan	
48.	nggak?	
49.	Y: Hampir pak...tapi ada juga yang nggak	
50.	PS: Ada nggak pengaruh rajin sembahyang dengan prestasi	
51.	karya melukisnya?	
52.	H: Ada pak	
53.	Y: Ada	
54.	PS: Bentuknya apa?	
55.	Y: ada ketenangan	
56.	H: lebih terarah gitu	
57.	PS: Pernah mendapat inspirasi setelah melakukan sembahyang	
58.	Y: selama ini belum	
59.		
60.	SISWA SMKN 3 SINGARAJA	
61.	PS: Apa tujuannya sembahyang dilakukan hari ini?	Wawancara dilakukan
62.	K: untuk mohon keselamatan, mohon kepada Tuhan Mahaesa	setelah siswa selesai me
63.	mohon berkah, rejeki, panjang umur	laksanakan persembahyang
64.	Sehari-hari sembahyang di sana di Pura	an bersama purnam
65.	mohon keselamatan, menjaga kebudayaan Bali	
66.	PS: Pagi Swastyastu ...apa kabar? Ini namanya siapa?	
67.	Anak:Santi, Ari,	
68.	PS: Sembahyang setiap Purnam Tilem?	
69.	S;A: Sembahyang	
70.	PS: Apa tujuannya sembahyang?	
71.	S: biar selamat, biar bisa mengikuti pelajaran dengan baik	
72.	PS: Apa yang dilakukan pada saat sembahyang	
73.	S: mensucikan lahir bathin, memohon keselamatan,pengampun	
74.	an dan petunjuk menuju jalan yang benar untuk hidup yang	
75.	lebih baik	
76.	A: Mensucikan diri,mendekatkan diri kepada Ida Sang Hyang	
77.	Widhi	
78.	PS: Adakah hubungan sembahyang dengan prestasi belajar	
79.	di sekolah	
80.	S: memudahkan mendapatkan ilmu (kompetensi)	
81.	tujuan sembahyang untuk membudayakan agar mereka tidak	

1	2	3
82.	lupa dengan purnama tilem	
83.	PS: anda bisa melihat manfaat dari kegiatan sembahyang ini	
84.	M: kebersamaan tumbuh karena setiap hari tidak bisa sembah	
85.	yang bareng-bareng untuk mendekatkan diri gitu lho pak	
86.	PS: Manfaat yang lebih khusus lagi dalam aspek pendidikan apa	
87.	M: sebagai wahana sosialisasi tempat Parhyangan sebagai	THK
88.	wahana melakukan hubungan antara manusia dengan Tuhan	
89.	kalau Palembang hubungan manusia dengan alam kalau	
90.	pawongan hubungan manusia dengan manusia	
91.	ini adalah Tri Hita Karana	
92.	Jadi sekolah ini menerapkan Tri Hita Karana	
93.	PS: Coba jelaskan hubungan antara Tri Hita Karana dengan	
94.	pendidikan kejuruan di SMK	
95.	M: Ada ...apa ya ...	
96.		
97.	SISWA SMKN 1 DENPASAR	
98.	WA: pertamakali saya memilih Multimedia..habis itu kan	
99.	bapak saya dekat dengan kepala sekolah disini ..dikasi pencera	
100.	han bapak saya oleh kepala sekolahnya...kalau mencari multi	
101.	media kurang tapi kalau elektro itu nanti berkembang bagus	
102.	terus Bapak saya ngasi tahu bagaimana kalau cari elektro saja	
103.	Pertamanya sih saya ragu-ragu memilih elektro	
104.	sebab nilai saya di SMP paling gede enam ngak pernah dapat 8	
105.	saya suka mencari bahan sendiri misalnya program simulasi	
106.	apa...saya coba sendiri dirumah	
107.	PS: Tahu nggak tujuan pendidikan di SMK?	
108.	WA: yang saya tahu setelah tamat disini bisa berwirausaha	
109.	PS:Mau wirausaha apa?	
110.	WA: Saya belum kepikiran sebab waktu saya pertama sekali	
111.	masuk kesini saya mau membuka usaha untuk desain grafis	
112.	karena pilih elektro mungkin nanti saya buka usaha reparasi	
113.	PS:Jiwa apa yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan	
114.	WA: harus memiliki skil	
115.	PS: Bagaimana cara belajar yang saudara lakukan	
116.	WA: menurut saya khususnya di SMK teori didampingi praktek	
117.	untuk matematik saya selain membaca teori ngerjain soal	
118.	kalau pelajaran praktek pulangnya saya langsung beli komponen	
119.	saya coba dirumah sendiri	
120.	sekarang saya senang belajar mikrokontroler	
121.	PS: Sebelum belajar ada kegiatan sembahyang	
122.	WA: masih kurang pak....	
123.		
124.		

**Fieldnote Penelitian:
Praksis Ideologi *Tri Hita Karana* dalam Pembudayaan Kompetensi
pada SMK di Bali**

Lokasi : SMK N 3 Denpasar Person: NWS, S.Pd. A.A.AI,S.Pd. NMC, S.Pd. GBA, LPP Tanggal:5 Oktober 2010 Waktu :pk. 09.00		Kategori/Topik
		INTERVIEW: <ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan Pelatihan Kompetensi Kejuruan di SMKN 3 Denpasar • Pandangan Guru dan Siswa
No.	Data	Self Notes/Kode
1	2	3
1.	PS: Suatiastu bu...sedang mengajar apa...Ini pembelajaran	
2.	kompetensi apa? Bagaimana cara pengajarannya?	
3.	NMC: Setiap mata pelajaran punya strategi pengajaran kom-	
4.	petensi khusus apalagi untuk produktif, misalnya untuk	
5.	rebounding dimana penekanannya..apakah di obat atau pada	Q-2-T-02
6.	alatnya..karena setiap teknik berbeda-beda pak	
7.	apalagi yang namanya kelas rambut..kelas kulit bener-bener	Q-2-T-05
8.	perkembangannya trendnya sangat cepat sekali	
9.	dan memang tingkat kesulitan di rambut itu lebih tinggi	
10.	dibandingkan dengan di kulit	
11.	karena untuk mencari model saja susah..untuk model pengeri-	pelatihan membutuhkan
12.	tingan, pangkas rambut susah cari modelnya	perencanaan matang
13.	untuk dikulit seperti rias.....gampang mencari modelnya	
14.	kalau di rambut kalau salah potong gimana ,,ngak bisa di	
15.	kembalikan lagi....bagaimana mengembalikan rambut sudah	
16.	dalam keadaan terpotong	
17.	sejauh ini untuk setiap pelatihan kompetensi masih bisa	
18.	ditangani...anak-anak masih bisa mencari model	
19.	PS: Minat anak-anak belajar gimana	
20.	NMC: Sangat besar sekali Pak	
21.	banyak salon minta anak-anak kita untuk training di salonnya	tanggapan masyarakat
22.	sampai kita kewalahan...ada beberapa salon kita menolak	positif
23.	permintaan training....karena anak-anak semua pada sudah	
24.	mendapat tempat training	
25.	kita tidak menyaring tempat training cukup anak-anak yang	
26.	menilai apakah dia mendapat pengetahuan atau tidak. Tinggal	
27.	lapor kepada kita sehingga kalau perlu kita pindahkan kita	
28.	pindahkan saja.	
29.	PS: Berapa punya jaringan DU-DI	
30.	NMC: DU-DI kurang lebih 20 pak semua disekitar Denpasar	
31.	yang menggunakan lulusan SMKN 3 Denpasar	
32.	PS: Bagaimana tingkat kepuasan DU-Di dengan siswa SMKN 3	
33.	denpasar	
34.	NMC: Ya mereka sangat puas .. Prakerin kita kan cuma 3 bulan	

1	2	3
35.	ada DU-DI yang minta prakerin kita sampai 6 bulan	
36.	PS:Disamping praktek disekolah dirumah apa kegiatan anak	
37.	anak	
38.	NMC: Biasanya anak-anak mengambil Daily Work...ada beberapa	
39.	dan banyak sih Pak...ada yang sudah punya salon	
40.	PS:Kelas berapa biasanya mereka mulai DW	
41.	NMC: ya di kelas dua sudah mulai karena kelas satu sudah	
42.	diajarin dasar-dasar. Mau naik kelas dua mereka sudah berani	
43.	DW sendiri sendiri	
44.		
45.	PS: Selamat pagi Ibu..... <i>punapi gatra</i>	
46.	Sibuk-sibuk nggih...masak napi	
47.	Untuk di Bali napi orientasi spesifik dari program Boga niki?	
48.	AAA: Boganya nggak sih...mungkin karena ada hotel banyak	
49.	siswa boga 6 kelas setiap angkatan..Di Boga nolak banyak	
50.	calon murid	
51.	PS: Penyerapan lulusan ditempat kerja <i>sapunapi</i>	
52.	AAAI: banyak...banyak... mulai angkatan ini 3 – 4 tahun <i>niki</i>	
53.	kebanyakan kuliah lagi	
54.	PS: Kemana melanjutkannya	
55.	AAAI: Ada ke SPB, STP ...ada juga yang mencari jurusan Bahasa	
56.	Inggris...nggih di UNUD ada yang mengambil D-4 Pariwisata	
57.	sebagian besar mangkin sekolah lagi ,,tidak kerja	
58.	dulu dulu semua mencari kerja	
59.	PS: Apa karena penyerapan lulusan mulai turun atau minat	
60.	anak	
61.	AAAI: <i>Ten</i>karena minat anak untuk melanjutkan	
62.	karena dia tahu sesudah kuliah itu dia bisa menjadi <i>supervisor</i>	
63.	<i>kenten</i> modelnya <i>nggih</i> ...kalau ini kan dia paling bawah sebagai	
64.	pekerja menengah <i>nggih</i>	
65.	PS: Minat anak belajar <i>punapi</i> Bu untuk meningkatkan kompe-	
66.	tensi	
67.	AAAI: Baik...baik cuman gini dah .. <i>napi</i> ... <i>ten cara dumunan</i>	
68.	<i>ngeramangne</i> luar biasa...jauh niki ...hanya beberapa	
69.	<i>makane Tiang anak sesai..dumun wenten...memang ada niki</i>	
70.	seperti Bendesa <i>niki</i> memang <i>cager</i> ..memang dari kelas satu	
71.	dia tidak pernah kita suruh.....kalau selesai dia praktek	
72.	<i>metakon sampun..Bu ini dikemasi ya bu...kenten...</i>	
73.	<i>Niki yang laki niki</i> namanya Bendesa	
74.	Dia mewakili LKS sekarang dapat nomor 1 di Kodya Denpasar	
75.	Kita ke Provinsi sekarang persiapan ke Provinsi	
76.	Perhotelan dapat juga juara 1.....tata hidangnya juara 3	
77.	Dulu juga ada Dayu Eka Widiari...makanya Tiang ngomong di	
78.	kelas Pak Yen ane model Dayu ini ibu 75 sing mekirig ngajain	
79.	kekentenang	
80.	Memang dia tahu sekali apa yang harus dikerjakan	
81.	Kalau sudah mau prkatek dia persiapan di rumah sendiri	
82.	teruk bergerak tek tek tek...Dia metaken sampun ken Tiang	

1	2	3
83.	dan juga ke semua guru dia begitu	
84.	Memang anaknya sudah begitu nggih	
85.	Tapi cuma ada besik ane keto pak...Makanya dia terampil	
86.	sekali dia ...Cuma dia sekarang ke IHD kuliahnya karena dari	
87.	keluarga agak kurang mampu....mangkin punya adik bayi lagi	THK
88.	Kuliah ke IHD ada beasiswa untuk beli susu	
89.	Pinter nike orangnya...jadi Ketua OSIS	
90.	PS: Haiii ini Bendesa ya....Kamu memang suka masak	
91.	sejak lulus SMP apa memang tujuannya ke SMK Boga?	
92.	GBA: Ya	
93.	PS:Apa tujuannya	
94.	GBA: Biar bisa menjadi koki professional	
95.	suka masak ayam,ikan pada saat ada event-event kegiatan	
96.	muda-mudi pak	
97.	AAAI: di Restoran gurunya full semua ..kita maunya mencari	
98.	alumni..tidak ada yang mau membantu karena diberi uang	
99.	hanya 600.000. Mereka kan jutaan dapat di Hotel	
100.	Kita mencari alumni kan maunya memang yang bagus	
101.	suruh mengelola	
102.	PS: Lulusan SMKN 3 ini kalau kerjadi Hotel berapa dibayar	
103.	AAAI: Sampai satu setengah juta dapat dia diawal kerja	
104.	Orang dia DW saja dapat 100.000 per hari..kadang 50.000	
105.	Kalau dari luar minta DW melalui sekolah selalu kita berikan	
106.	waktu nik 100.000 dia dibayar di Batu Belig...makanannya	
107.	berlimpah bu...Seneng dia	
108.	PS: Bagaimana jumlah permntaan DW ini	
109.	AAAI: Tinggi pak...sering nika....mangkin ada juga ...4 anak	
110.	sedang DW ..pada event Pernikahan untuk satu hari	
111.	PS: Bagaimana model kegiatan DW	
112.	AAAI: Ditugaskan oleh sekolah..harus ada permintaan ke	
113.	sekolah ..tidak boleh langsung ke anak..Kecuali hari libur	
114.	sifatnya mandiri..Selama DW anak statusnya belajar di lapangan	
115.	tetap mengerjakan tugas-tugas sama dengan anak yang tidak	
116.	melaksanakan DW	
117.	Seneng dia karena mendapat duit...kadang lima hari diberi	
118.	uang 250.000. Selama DW anak itu tidak ke sekolah	
119.	Tapi ada yang rajin kalau DWnya sore...pagi datang dia ke	
120.	sekolah ..masuk kelas dia . Tapi kalau tidak masuk kelas dia	
121.	sudah resmi diberikan dia. Tugasnya tetap nempuh dia	
122.	DW ini banyak memberi pengalaman kepada anak	
123.	PS: Apa tujuan dari program DW itu	
124.	AAAI: Untuk lebih meningkatkan keterampilan anak dan juga	
125.	wawasannya supaya lebih luas ..Bagaimana mengelola	
126.	Niki anak siswa kita yang dapat program ke Thailan	
127.	PS: Program napi	
128.	GBA: Pertukaran pelajar ,,sister School dari luar negeri terkait	
129.	program RSBI,,kemudian kita membuat MoU dengan sekolah	
130.	sana untuk pertukaran pelajar	

1	2	3
131.	PS: Dengan sekolah apa	
132.	GBA; PP: Puket Vocational School	
133.	PS: apa saja pengalamannya selama disana	
134.	GBA;PP: kalau pengalamannya banyak pak...ada pertukaran	
135.	bahasa Thailan, kebudayaan, disana pengelolaan perusahaan	
136.	benar-benar ditingkatkan bersama sekolah	
137.	misalnya membuat garnis..dikalengin dan dijual ke masyarakat	
138.	lebih berbasis teknologi...kalau disini kan pariwisata cenderung	
139.	nya kepariwisata...tetapi disana lebih ke teknologi rumah tangga	
140.	PS: Kalau di SMKN 3 ini penekannya ke apa	
141.	GBA;LPP;AAAI: di praktek...ada tata hinding lebih ke seni	
142.	menghidangkan	
143.	PS: Apa kelebihan pendidikan di Thailan	
144.	LPP: Dia lebih disiplin pak, setelah itu dia itu teknologinya lebih	
145.	canggih. Dia lebih memanfaatkan teknologi seperti pengalengan	
146.	pengawetan, dengan dimaniskan,diasinkan..kemudia dikaleng	
147.	kan. Setelah itu program pembelajaran lebih berbasis ICT	
148.	Perpustakaanya lebih canggih pak, luas ada berbagai macam	
149.	buku..Mereka mempunyai kesadaran sendiri untuk menjaga apa	
150.	yang mereka punya. Sesudah itu mereka hospitalitynya juga	
151.	lebih tinggi..menghargai orang yang datang kesana..dianggap	
152.	seperti keluarga sendiri	
153.	Budayanya nggak kalah juga sama Bali..hampir sama juga	
154.	tari-tariannya	
155.	PS: Kelebihannya Bali apa	
156.	GBA;LPP: Bali kan kebudayaanya yang terkenal	
157.	PS: Tujuannya kesana apa	
158.	GBA: membuat MoU atas penugasan sekolah	
159.	AAAI: Selain yang ke Thailan ada satu yang ke Jepang	
160.	PS: Gimana seneng keluar negeri	
161.	GBA;LPP: Wah seneng sekali Pak ada pengalaman selama 10 hari	
162.	semua ditanggung sekolah	
163.	PS: Pengin kerja ke luar negeri?	
164.	GBA;LPP: pengin sekali...kita juga sudah punya MoU kalau	
165.	lulusan dari sini diharapkan bisa bekerja kesana	
166.	PS: Kalian sering ikut DW?	
167.	GBA;LPP: sering pak	
168.	PS: Kompetensi apa yang harus dimiliki agar menjadi pekerja	
169.	yang baik?	
170.	GBA;LPP:ilmu pengetahuan, skill yang pertama. Habis itu etika	
171.	kerja terus cara kerjanya gimana, disiplin diri, disiplin waktu	
172.	kecekatan kerja, misalnya ada order jam 11 harus selesai	
173.	maka pemenuhan booking harus tepat	
174.	Itu juga pak kelakuan kita, attitude kita selama kerja	
175.	tidak kelihatan buruk dimata tamu, penampilan	
176.	PS: Ini semua diajarkan tidak di sekolah	
177.	GBA;LPP: Diajarkan pak...guru-gurunya sering memberi tahu	
178.	terutama sebelum praktek...pakaian..rambut harus rapi dan	

1	2	3
179.	memenuhi standar higienitas	
180.	PS: Sekarang mana yang lebih penting attitude dulu atau	
181.	kompetensi kejuruan?	
182.	GBA;LPP: saling mendukung pak sama-sama pentingnya..satu	
183.	kesatuan..tidak bisa hanya salah satu saja	
184.	PS: Terus di rumah di Keluarga bagaimana apakah ada kegiatan	
185.	pengembangan kompetensi boga anda	
186.	GBA: Ya pak kebetulan ibu saya berjualan di rumah	
187.	berjualan tipa cantok	
188.	LPP:kalau saya lebih ke Bakery..saya rencananya membuka	
189.	wirausaha kue..pudding	
190.	GBA: Saya juga mendapat skill fruit carving yang bernilai tinggi	
191.	di Boga ...bisa dijual	
192.	Misalnya buah semangka yang harganya 10.000 setelah diukir	
193.	100.000 jadi harganya. Kedepannya saya pengen buka usaha	
194.	fruit carving untuk wedding. Itu skill tambahan	
195.	PS: Apa pendorong perkembangan fruit carving ini bu?	
196.	AAAI: di hotel kan ada banyak event yang membutuhkan sen	
197.	tuhan seni ...ukiran-ukiran Bali..seperti topeng	
198.	ini buah selain dioalh sebagai disert juga sebagai hiasan,	
199.	pajangan	
200.	PS: ada guru yang ahlinya?	
201.	AAAI: Wenten..dan kita juga menghadirkan guru tamu dari luar	
202.	dia juga sebagai cheep di Hotel	
203.		
204.	PS: Apa bentuk-bentuk pengembangan kompetensi kejuruan	
205.	anak SMK di Banjar dimana dia tinggal?	
206.	AAAI:mereka biasanya mengambil peran masak di banjar	
207.	membuat sate	
208.	PS:Bagaimana membangun kompetensi kepribadian anak?	
209.	AAAI: melalui pelajaran agama, budi pekerti, di dalam kegiatan	
210.	pelajaran praktek juga kita tekankan	
211.	dari ujung rambut sampai ujung kaki mereka harus siap	
212.	10 menit sebelum praktek mereka harus sudah siap berpakaian	
213.	mereka masuk kelas beroda dulu sembahyang ..baru kita mulai	
214.	apa yang kita kerjakan	
215.	PS: Bagaimana anak memanfaatkan Pura sekolah	Pemanfaatan Pura
216.	AAAI: Baru datang pagi hari anak-anak langsung ke Pura	Sekolah
217.	sembah-yang, nanti di kelas melakukan Puja Tri Sandya lagi	menjawab penyimpangan
218.	bersama- sama, Purnama pakai pakaian Adat, kebutuhan sarana	penggunaan pakaian adat
219.	sembahyang disediakan sendiri secara spontanitas	
220.		
221.		
222.		

Fieldnote Penelitian:
Praksis Ideologi *Tri Hita Karana* dalam Pembudayaan Kompetensi
pada SMK di Bali

Lokasi : SMK N 1 Denpasar		Kategori/Topik
Person: Alumni SMKN 1 Denpasar Prof. NS Ph.D, Prof. IGP. R, Wayan , PS SE , KB,M.Pd. Tanggal:14 Agustus 2010 Waktu :pk. 09.00		INTERVIEW: Membangun BALI yang Terampil, Kreatif, Profesional dan Berkarakter
No.	Data	Self Notes
1	2	3
1.	Prof.NS: membangun kecerdasan tanpa didahului oleh pem-	Q-1-T-01
2.	angunan Moral dan Karakter ibarat membangun Istana di	
3.	Padang Pasir (Mahatma Gandhi).	
4.		
5.	Melalui pengetahuan orang menjadi Bijaksana, kreatif, Inovatif,	Q-1-T-01
6.	cerdas, berkarakter.	
7.	Melalui Jalan Kegiatan Kerja: semangat kerja keras, tulus,	Q-1-T-03
8.	santun, orang menjadi Damai dan Sejahtera	
9.	Keluhuran Kearifan Lokal Bali: profesi Brahmana berkerja	
10.	membangun Kekuatan Moral, kesejukan hati	
11.	Kesatria membangun kekuatan Regulasi, memberi keamanan,	
12.	dan Keadilan.	
13.	Waisya bekerja membangun kekuatan Ekonomi dan memberi	
14.	kesejahteraan.	
15.	Sudra: membangun kekuatan Demokrasi memberi kerukunan	
16.	me-Nyame Braya	
17.	Dampak dan ancaman pengaruh Global: menurunnya keber-	
18.	samaan, kerukunan, kedamaian, saling asah-asih-asuh, raket	
19.	menyama-braya dan ketulusan hati; Terkikisnya nilai-nilai	
20.	luhur budaya-seni-adat istiadat; Turunnya kualitas lingkungan	
21.	hidup, kesuburan, kelestarian, kebersihan, keindahan dan	
22.	TAKSU alam Bali; memerlukan bangkitnya kekuatan SDM Bali.	
23.		
24.	Zaman telah berubah, Business week 15-22 November 2006	Q-1-T-05
25.	menyatakan Eksekutif bisnis saat ini meninggalkan ajaran Seni	
26.	perang Sun Tzu dan beralih mengikuti petunjuk Bhagawad Gita	
27.	yang penuh Kedamaian:	
28.	Jadilah Profesional Bermoral, Berkarakter, Berbudaya Luhur	THK dalam Bisnis
29.	sebagai Kekuatan Ekonomi Mensejahterakan Masyarakat	Harmonis
30.	SATYAM SIVAM SUNDARAM: Kebenaran jika dijalankan dengan	
31.	hati suci menghasilkan Keindahan	
32.	Membangun Bali berkelanjutan dengan : Moral-Karakter	
33.	Bali yang damai sejuk sebagai Wisata Spiritual Dunia,	
34.	Masyarakatnya santun dan jujur (<i>Sustainable Moral-Value</i>);	
35.	Aman Sejahtera: Bali aman penuh kedamaian dan kesejahteraan	

1	2	3
36.	bagi masyarakatnya; Tempat Wisata yang paling aman	
37.	(<i>Sustainable Sosio-Economiic</i>);	
38.	Seni-Budaya; Bali dengan nilai seni budaya yang luhur sebagai	
39.	wisata Seni-Budaya terkemuka (<i>Sustainable Devine Culture</i>)	
40.	Alam Indah Bertaksu; Alam indah subur bertaksu sebagai Wisata	
41.	Alam dan Agro terkemuka dunia (<i>Sustainable Spiritual</i>	
42.	<i>Environment</i>)	
43.		
44.	Membangun SDM Bali: SDM kreatif-inovatif; SDM yang selalu	Q-1-T-05
45.	dapat menghasilkan ide-ide cemerlang, mencari solusi terbaik	
46.	untuk setiap persoalan;	
47.	SDM bermoral-Berkarakter: SDM yang bijak tidak dapat digoyah	
48.	kan dan digoda oleh hal-hal negative yang merusak moral,	
49.	berfikir positif.	
50.	SDM Produktif: SDM yang mampu memberdayakan segala	
51.	potensi yang ada, apresiatif, partisipatif, kontributif.	
52.	SDM Cerdas: SDM yang cerdas, terampil, menguasai ilmu dan	
53.	teknologi, bekerja keras, tulus, dan santun.	
54.	SDM Bali kedepan: Kekuatan Atman-Roh (Moral), Kekuatan Budi,	
55.	Hati Nurani (luhur-Bijak), Kekuatan pikiran (Cerdas-kreatif-inovat	
56.	if) Bekerja keras-Tulus Lascarya, Niskamakarma	
57.		
58.		
59.	PS: Apa peranan Bursa kerja bagi SMKN1 Denpasar	
60.	BA: menyampaikan peluang-peluang kerja kepada lulusan	
61.	sehingga posisi siswa harus diketahui oleh sekolah dan	
62.	komunikasi siswa dengan sekolah harus baik.	
63.	misalnya kalau ganti nomor HP harus ada laporan ke sekolah	
64.	ada dan punya e-mail yang aktif sehingga cepat bisa dihubungi	
65.	Bagi yang melanjutkan bursa kerja di SMKbukan berarti tidak ber	
66.	manfaat. Kaetika lulus jadi Sarjana alumni juga bisa memanfaat	
67.	kan bursa kerja. Tanya ke sekolah ada nggak peluang kerja	
68.	Disinilah Komite sekolah akan membantu sekolah dalam	
69.	menyalurkan lulusan SMK	
70.		

Fieldnote Penelitian:
Praksis Ideologi *Tri Hita Karana* dalam Pembudayaan Kompetensi
pada SMK di Bali

Lokasi : SMK N 3 Denpasar Event: Observasi keadaan Lingkungan Sekolah SMKN 3 Denpasar Tanggal: 9 Juli 2010 Waktu : pk. 08.00		Kategori Observasi lingkungan fisik SMKN 3 Denpasar
No.	Data	Self Notes
1	2	3
1.		
2.		
3.		
4.		
5.		
6.		
7.		
8.		
9.		
10.		
11.		
12.		
13.		
14.	 <p>SMK Negeri 3 Denpasar didirikan pada tanggal 2 Januari 1976 dengan nama awal SMTK (Sekolah Menengah Teknologi Kerumahtanggaan). SMKN 3 Denpasar termasuk SMK kelompok Pariwisata termaju di Bali. Lokasi SMKN 3 Denpasar berada di Jalan Tirtanadi No 19 Sanur Kauh, Denpasar Selatan telpon (0361) 288347, Fax : (0361) 288348: website www.smkn3-denpasar. Sebagai sekolah RSBI dan SMK model INVES, SMKN 3 Denpasar menerapkan manajemen mutu ISO 9001-2000. Luas areal sekolah sekitar 3 hektar dimana 1,3 hektar merupakan tempat belajar (lokasi sekolah) dan 1,7 hektar merupakan areal sekolah lama yang dialih fungsikan menjadi Hotel Trainning. Berbagai penghargaan telah diperoleh SMK Negeri 3 Denpasar, diantaranya juara LKS, juara Perindangan, Juara Lomba Wiyata Mandala baik tingkat Kota, Propinsi, maupun Internasional. Master Plan sekolah dikembangkan menggunakan konsep Tri Hita Karana dan Tri Angga seperti gambar berikut:</p>	Keterangan Gambar:
15.		1. Pintu Gerbang Masuk dan Halaman depan sekolah
16.		2. Pura /Parhyangan
17.		3. Restoran Boga
18.		4. Aula/Integrated Practice Room
19.		5. Ruang Kantor dan Tata Usaha
20.		6. Lapangan Basket
21.		7. Ruang Teori
22.		8. Ruang Teori
23.		9. Perpustakaan
24.		10. Ruang S AS
25.		11. Ruang Teori
26.		12. Tower air
27.		13. Ruang Tata Kecantikan
28.		14. IPA, Desain, Tata Busana
29.		15. Ruang Tata Boga & Dapur
30.	 <p style="text-align: center;">Gambar Denah SMK N 3 Denpasar</p>	16. Ruang Adminstrasi Tata Boga
31.		17. Lapangan Upacara
32.	Di sebelah timur yaitu di utama mandala dengan areal lebih kurang 400 m2 dibangun Parhyangan berupa Pura sekolah yang asri dilengkapi	

1	2	3
33. 34. 35.	dengan Bale Pegongan tempat siswa melakukan aktivitas menari dan menabuh kerawitan, membuat sesajen. Bangunan pokok Parhyangan berupa Padmasana.	
36. 37. 38. 39. 40. 41. 42. 43. 44. 45. 46. 47. 48. 49. 50. 51.		<p>Pura Sekolah sebagai Parhyangan sangat penting posisi dan fungsinya dalam menciptakan lingkungan pendidikan berbasis Tri Hita Karana. Pura merupakan salah satu komponen THK dalam sekolah</p>
52.	PURA SEKOLAH SMKN 3 Denpasar	
53.		Ungkapan:
54. 55. 56. 57. 58. 59.		<p>(a) Aktivitas Menabuh siswa SMKN 3 Denpasar dipandu Guru di halaman Pura</p> <p>Agama meluruskan hidup IPTEK memudahkan hidup Seni menghaluskan hidup menyatu dalam aspek kehidupan sekolah di SMKN 3 Denpasar</p>
60. 61. 62.		<p>Kegiatan seni budaya sebagai penguatan wawasan budaya Bali</p>
63. 64. 65. 66. 67.		<p>(b) Aktivitas Menari Siswi SMKN 3 Denpasar dipandu Guru di Balai Pegongan</p> <p>melalui program pengembangan bakat dan minat</p>
68. 69. 70. 71.		
72. 73. 74. 75. 76.		
77. 78.	<p>(c) Suasana kegiatan budaya seni agama untuk menciptakan rasa dan nilai kebersamaan</p>	
79.		

1	2	3	
80.	Bangunan untuk pusat layanan kegiatan siswa dan masyarakat di	di Madya mandala daerah	
81.	bangun di madya mandala/ ditengah-tengah areal lokasi sekolah berupa	tengah-tengah sesuai	
82.	bangunan Kantor, Lapangan upacara, Perpustakaan, Ruang Teori, dan	konsep THK sudah benar	
83.	Ruang Praktek seperti gambar maket diatas. Pola ini memberikan ruang	dibangun sebagai pusat	
84.	bagi komunitas sekolah sebagai Pawongan untuk melakukan interaksi	kegiatan/aktivitas pendidik	
85.	pendidikan dan pembelajaran.	an	
86.			
87.			
88.			
89.			
90.			
91.			
92.			
93.			
94.			
95.			
96.	Bangunan Ruang belajar	Saraswati dipuja sebagai	
97.		Dewi Ilmu Pengetahuan.	
98.		Dewi Saraswati bertangan	
99.		empat membawa:	
100.		1. Dua tangan memainkan	
101.		biola	
102.		2. Satu tangan memegang	
103.	Di ruang tengah disebelah sisi timur lapangan upacara berdiri	genitri	
104.	sebuah Patung Saraswati setinggi lebih kurang 2 meter	3. Satu tangan memegang	
105.		vina/lontar	
106.		Makna Simbol:	
107.		Dewi cantik menggambar-	
108.		kan ilmu pengetahuan itu	
109.		sangat menarik bagi para	
110.		pencarinya/penekun.	
111.		Pengetahuan bisa didapat	
112.		melalui pendengaran di	
113.		simbolkan dengan Biola/	
114.		alat musik.	
115.		Pengetahuan bisa didapat	
116.	melalui membaca disimbol		
117.	kan dengan vina/lontar		
118.	simbol tulisan		
119.	Pengetahuan dan keterampilan		
120.	didapat melalui		
121.	proses aktivitas atau tindak		
122.	an penelitian/pelatihan.		
123.	Jika pengetahuan yang di		
124.	peroleh tepat mengguna		
125.	kan maka kebijaksanaan		
125.	akan diperoleh seperti		
	wibawanya burung merak		

1	2	3	
126.		Upaya-upaya mencetak lulusan profesional berkualitas, siap memasuki dunia kerja, sesuai dengan kebutuhan pasar.	
127.		<p>membangun mind set yang adaptif terhadap perubahan global, tidak tercerabut dari akar budaya Bali</p> <p>Think globally- Act locally</p> <p>untuk mewujudkan lulusan berkualifikasi internasional dilakukan penguatan bahasa Inggris melalui Kelompok Kerja Bahasa Inggris bekerjasama dengan lembaga pendidikan dari Australia</p> <p>Pembudayaan Kompetensi dilakukan secara komprehensif melalui pemberian pengalaman-pengalaman praktik dalam berbagai bentuk aktivitas baik di kelas, perpustakaan, lab, studio, dapur, restoran, kamar hotel, Pura, outbond salon kecantikan, SPA, lapangan olahraga, bengkel busana, hotel, dan sebagainya.</p> <p>Fruit Carving merupakan Local genius Bali yang sangat menarik bagi siswa SMKN 3 Denpasar karena memberikan wahana tumbuh dan berkembangnya kreativitas mencipta seni diatas media buah-buahan</p>	
128.			
129.			
130.			
131.			
132.			
133.			
134.			
135.			
136.			
137.			
138.			
139.			
140.			
141.			
142.			
143.			
144.			
145.			
146.			
147.			
148.			
149.			
150.			
151.			
152.			
153.			
154.			
155.			
156.			
157.			
158.			
159.			
160.			
161.			
162.			
163.			
164.			
165.			
166.			
167.			
168.			
169.			
170.			
171.			
172.			

Aktivitas Pendidikan dan Pelatihan di SMKN 3 Denpasar

1	2	3	
173.	<p>Keindahan dan keharmonisan lingkungan sekolah dibangun dan ditata dengan arsitek Bali. Terdapat tiga buah patung Ganesha, satu buah Patung di tempatkan sejajar dengan pintu masuk sebagai “Tebeng Dada” sekolah dalam posisi sakral dan dua buah sebagai hiasan. Di sekitar sekolah ditanam berbagai pohon perindang dan tanaman hias.</p>		
174.			
175.			
176.			
177.			
178.			
179.			MAKNA GANESHA
180.			Patung Ganesha sakral
181.			oleh Masyarakat Bali
182.			diyakini dapat:
183.	memberi kesuksesan bagi		
184.	sekolah, lambang kecerdas-		
185.	an, simbol pengetahuan,		
186.	memantapkan kebijaksana-		
187.	an, sumber kemakmuran		
188.			Ganesha setelah dipasupati
189.		memiliki nilai sakral	
190.			
191.			
192.			
193.			
194.			
195.			
196.			
197.			
198.	Patung Ganesha di Depan Menghadap Pintu Gerbang Sekolah		
199.			
200.			
201.		Ganesha yang tidak	
202.		dipasupati hanya sebagai	
203.		hiasan	
204.			
205.			
206.			
207.			
208.			
209.			
210.			
211.			
212.			
213.			
214.			
215.			
216.			
217.			
218.	Patung Ganesha Hiasan di kiri-kanan Pintu Masuk Kantor Utama		
219.			
220.			

1	2	3	
221.	Pemeliharaan lingkungan sekolah sebagai perwujudan asas ketiga		
222.	dari THK yaitu keharmonisan manusia dengan lingkungan yang disebut		
223.	Palemahan, SMK N 3 Denpasar melengkapi sekolah dengan bak sampah		
224.	organic dan unorganic untuk mendidik siswa selalu menjaga kelestarian	Sekolah yang hijau atau	
225.	lingkungan sekolah. Penataan dan penanaman pohon perindang dan	Palemahan yang hijau	
226.	tanaman hias sejalan dengan program pemerintah yang disebut dengan	akan memberikan kehar-	
227.	Green School sebagai persyaratan sekolah SBI.	monisan hidup kepada	
228.		komponen pawongan	
229.		di lingkungan sekolah.	
230.		Sabagai penghasil dan pem-	
231.		beri oksigen untuk kesehat-	
232.		an, dan keindahan akan	
233.		membuat mata dan hati	
234.		menjadi lebih sehat dan	
235.		tenang	
236.			
237.			
238.			
239.			
240.	Bak Sampah Organik dan un Organik		
241.		Penataan lingkungan	
242.		dan taman sekolah sebagai	
243.		salah satu bentuk upaya	
244.		pelestarian lingkungan	
245.		palemahan	
246.		Disamping sebagai pem-	
247.		bentuk keindahan taman	
248.		juga dapat digunakan se-	
249.		bagai obyek studi,	
250.		obyek berkarya bagi	
251.		siswa seni rupa	
252.			
253.			
254.			
255.			
256.			
257.			
258.			
259.			
260.			
261.			
262.			
263.			
264.			
265.		Pohon Perindang/Penghijauan & Taman Sekolah SMKN 3 Denpasar	
266.		di Palemahan	
267.			

1	2	3
268.	Di sebelah kiri pintu masuk Gedung Kantor dan Tata Usaha terpampang	
269.	papan besar yang berisi Tulisan	
270.		
271.	WAWASAN WIYATA MANDALA:	Sekolah sebagai lingkungan
272.	1. SEKOLAH MERUPAKAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN	pendidikan dalam aspek
273.	2. KEPALA SEKOLAH MEMPUNYAI WEWENANG DAN	THK telah memiliki kom
274.	TANGGUNGJAWAB PENUH ATAS PENYELENGGARAAN	ponen Parhyangan sebagai
275.	PENDIDIKAN DALAM LINGKUNGAN SEKOLAHNYA	pengembang keharmonis-
276.	3. ANTARA GURU DAN ORANG TUA SISWA ADA SALING	an terhadap Tuhan,
277.	PENGERTIAN DAN KERJASAMA ERAT UNTUK MENGEMBAN	Pawongan sebagai pengem
278.	TUGAS PENDIDIKAN	bang keharmonisan antara
279.	4. PARA WARGA SEKOLAH DIDALAM MAUPUN DI LUAR SEKOLAH,	Guru, Manajemen sekolah,
280.	HARUS SENANTIASA MENJUNGJUNG TINGGI MARTABAT DAN	Karyawan, Teknisi, Siswa,
281.	CITRA GURU	dan masyarakat lingkungan
282.	5. SEKOLAH HARUS BERTUMPU PADA MASYARAKAT SEKITARNYA	sekolah,
283.	DAN MENDUKUNG KERUKUNAN WARGA SEKOLAH.	
283.	Di sebelah kanan pintu masuk terpampang Visi dan Misi , Tujuan SMKN 3	Palemahan yaitu areal
284.	Denpasar:	lingkungan sekolah yang
285.	VISI : Menjadi lembaga pendidikan kejuruan yang siap bersaing ditatanan	dibatasi dengan pagar
286.	global.	bumi, Areal ditata dengan
287.	MISI :	pembagian mandalan
288.	1 Meningkatkan profesionalisme dan kepercayaan masyarakat terhadap	Utama,Madya,Nista
289.	sekolah sebagai pusat pemberdayaan kompetensi	
290.	2 Membangun dan memberdayakan seluruh komponen sekolah menuju	SMKN 3 Denpasar berhasil
291.	sekolah bertaraf Internasional	menjadikan sekolah sebagai
292.	3 Menggerakkan seluruh warga sekolah untuk mengembangkan potensi	pusat pembudayaan kompe
293.	diri secara optimal agar lembaga memiliki budaya kerja yang	tensi .
294.	berorientasi keunggulan kompetitif dipasar kerja nasional maupun	
295.	internasional	
296.	4 Meningkatkan perluasan kerjasama dengan industri yang relevan baik	
297.	dalam maupun luar negeri untuk akses siswa maupun lulusan dari	
298.	SMK Negeri 3 Denpasar	
298.	Tujuan :	
299.	1 Menyiapkan seluruh komponen sekolah yang meliputi SDM, fasilitas	
300.	yang dibutuhkan dalam mendukung dan merealisasikan VISI dan MISI	
301.	2 Mengupayakan pemenuhan seluruh fasilitas pembelajaran baik teori	
302.	maupun praktek sesuai dengan kriteria yang dituangkan dalam 12 janji	
303.	kinerja SBI (Sekolah Bertaraf Internasional)	
304.	3 Pengembangan kurikulum pembelajaran yang relevan dengan	
305.	perkembangan iptek dan tuntutan pasar baik ditingkat nasional	
306.	maupun internasional	
307.	4 Meningkatkan peran serta masyarakat, komite sekolah, dinas terkait,	
308.	dunia usaha/industri baik nasional maupun internasional secara aktif	
309.	dan partisipatif dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di SMK	
310.	Negeri 3 Denpasar	
311.	5 Melaksanakan dan mengembangkan sistem management mutu (ISO	
312.	9001-2000)	
313.	6 Meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan, peserta didik	
314.	disediakan untuk menghasilkan kinerja yang berorientasi mutu	
315.	7 Mengembangkan dan meningkatkan peran unit produksi dalam	
	kaitannya menumbuh kembangkan jiwa dan semangat kewirausahaan	

1	2	3
316.	Nilai-nilai Dari VISI dan MISI SMK N 3 Denpasar	
317.	1 Disiplin, loyal dan berdedikasi	
318.	2 Produktif, kreatif, inovatif dan bermutu	
319.	3 Transparan dapat dipertanggung jawabkan dan menumbu	
320.	kembangkan budaya partisipasi serta kebersamaan	
321.	4 Optimalkan sumber daya baik materi maupun non materi dikelola	
322.	secara efektif	
323.	5 Pelayanan prima berorientasi pasar	
324.		
325.	SMKN 3 Denpasar membuka 4 Kompetensi Keahlian:	
326.	1. KK Restoran	
327.	2. KK Tata Busana	
328.	3. KK Tata Kecantikan	
329.	4. KK Akomodasi Perhotelan	
330.		
331.	PASILITAS SMKN 3Denpasar	
332.	• 14 ruang belajar (teori)	
333.	• 2 ruang praktik (F&B Product); 1 Dapur produksi; 2 ruang pastry	Jumlah dan jenis sarana
334.	• 2 ruang praktik Tata Busana	yang memadai sangat
335.	• 2 Ruang praktik Tata Kecantikan dan 1 ruang praktik Spa	menentukan tingkat
336.	• 2 ruang praktik Akomodasi Perhotelan , 1 ruang Receptionis, dan	kualitas pembentukan
337.	1 ruang Laundry	kompetensi siswa
338.	• 1 ruang perpustakaan	
339.	• 1 Lab Komputer	
340.	• 1 Ruang SAS (Self Access Study)	
341.	• 1 Restoran dan Tata Hidang	
342.	• 1 ruang BP, 1 ruang UKS	
343.	• 1 ruang Kepala Sekolah, 1 ruang Wakil Kepala Sekolah, 1 ruang	
344.	Tamu, 5 ruang guru	
345.	• 1 Aula, 1 lapangan basket, 3 lapangan bulutangkis	
346.	• 1 buah Hotel Training dengan jumlah kamar 12 buah (2 kamar	
347.	sweet dan 10 kamar standar) dilengkapi dengan berbagai fasilitas	
348.	diantaranya : ruang salon, ruang atelier, ruang rapat, restoran	
349.	dan lain-lain.	
350.		
351.		
352.		
353.		
354.		
355.		
356.		
357.		
358.		
359.		
360.		
361.		
362.		

JUMLAH SISWA								
No	Program Keahlian	siswa						Jumlah
		Kelas X		Kelas XI		Kelas XII		
		L	P	L	P	L	P	
1	Tata Boga	109	75	112	65	109	59	529
2	Akomodasi Perhotelan	95	80	105	60	90	48	478
3	Tata Kecantikan	-	72	-	64	-	58	194
4	Tata Busana	1	17	1	25	1	23	68
	Jumlah	1269						

1	2	3	
363.	  		
364.			
365.			Pengembangan Edotel
366.			bagi SMK Pariwisata
367.			memberikan nilai tinggi
368.			
369.			Melalui Edotel Siswa
370.			dapat belajar dan
371.			mengembangkan kompe-
372.			tensi dalam dunia nyata
373.			
374.			
375.			Edotel berfungsi sebagai
376.			tempat pelatihan
377.			sekaligus sebagai
378.			unit produksi sekolah
379.			
380.			
381.			
382.			
383.			
384.			
385.			
386.			
387.			
388.			
389.			
390.			
391.			
392.			
393.			
394.			
395.			
396.			
397.			
398.			
399.			
400.			
401.			
402.			
403.			
404.			
405.			
406.			
407.			
408.			

SUASANAEDOTEL SMKN 3 DENPASAR

1	2	3
409.		
410.	Kerjasama dengan Dunia Usaha/Dunia Industri untuk Kompetensi	
411.	Keahlian RESTORAN:	Kerjasama dengan DU_DI
412.	1. Hotel Discovery Kartika Plaza, Kuta	mutlak diperlukan dalam
413.	2. Hotel Hard Rock, Kuta	pengembangan pendidi
414.	3. Hotel Mercure, Kuta	kan kompetensi di SMK
415.	4. Hotel The Ritz - Carlton Resort & SPA, Jimbaran	
416.	5. Hotel Sanur Beach, Sanur	
417.	6. Hotel Century Mahkota Malaka, Kuala Lumpur - Malaysia	Kerjasama DU-DI skala
418.	7. Hotel Westin, Kuala Lumpur - Malaysia	internasional dan dengan
419.	8. Hotel The Pacific Air Port International, Kuala Lumpur –	kualifikasi Hotel bintang 4
420.	Malaysia	dan Bintang 5 menunjuk
421.		kan tingginya criteria
422.	Kerjasama dengan Dunia Usaha/Dunia Industri untuk Kompetensi	kompetensi yang dituntut
423.	Keahlian KECANTIKAN RAMBUT dan KULIT:	oleh SMKN 3 Dps
424.	1. Hotel Ritz Cultron Resort & SPA, Jimbaran	
425.	2. Maria La Cantina & SPA, Denpasar	
426.	3. Bintang Ayu Salon & SPA, Denpasar	
427.	4. Salon Candra Ayu, Badung	
428.	Kerjasama dengan Dunia Usaha/Dunia Industri Kompetensi	
429.	Keahlian BUSANA BUTIK:	
430.	1. Patra Bali, Canggu-Badung	
431.	2. The Galuh Butik, Denpasar	
432.	3. Yenly Taylor, Denpasar	
433.	4. Yuardy Collection, Denpasar	
434.		
435.	Kerjasama dengan Dunia Usaha/Dunia Industri Kompetensi	
436.	Keahlian Akomodasi Perhotelan:	
437.	1. Hotel Discovery Kartika Plaza, Kuta	
438.	2. Hotel Hard Rock, Kuta	
439.	3. Hotel Mercure, Kuta	
440.	4. Hotel The Ritz - Carlton Resort & SPA, Jimbaran	
441.	5. Hotel Sanur Beach, Sanur	
442.	6. Hotel Century Mahkota Malaka, Kuala Lumpur - Malaysia	
443.	7. Hotel Westin, Kuala Lumpur - Malaysia	
444.	8. Hotel The Pacific Air Port International, Kuala Lumpur -	
445.	Malaysia	
446.		
447.		
448.		
449.		
450.		
451.		
452.		
453.		
454.		
455.		

Data Pendapat Guru tentang Pembudayaan Kompetensi (SKL) di Keluarga, Desa Pakraman, SMK, dan DU-DI

NO	SKL - SMK	PEMBENTUKAN/PEMBUDAYAAN			
		di Keluarga	di Desa Pakraman	di SMK	di DU-DI
1.	Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja	100.00%	100.00%	100.00%	98.46%
2.	Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya	95.38%	96.92%	100.00%	98.46%
3.	Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya	100.00%	98.46%	100.00%	98.46%
4.	Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial	96.92%	98.46%	98.46%	95.38%
5.	Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global	96.92%	100.00%	100.00%	100.00%
6.	Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif	95.38%	93.85%	100.00%	98.46%
7.	Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan	98.46%	95.38%	100.00%	98.46%
8.	Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri	93.85%	89.23%	100.00%	96.92%
9.	Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik	93.85%	93.85%	100.00%	98.46%
10.	Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks	87.69%	81.54%	95.38%	95.38%
11.	Menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial	92.31%	93.85%	95.38%	92.31%
12.	Memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab	96.92%	100.00%	100.00%	100.00%

NO	SKL - SMK	PEMBENTUKAN/PEMBUDAYAAN			
		di Keluarga	di Desa Pakraman	di SMK	di DU-DI
13.	Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara demokratis dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia	95.38%	100.00%	100.00%	98.46%
14.	Mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya	93.85%	93.85%	96.92%	90.77%
15.	Mengapresiasi karya seni dan budaya	92.31%	92.31%	96.92%	90.77%
16.	Menghasilkan karya kreatif, baik individual maupun kelompok	100.00%	93.85%	95.38%	95.38%
17.	Menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani, serta kebersihan lingkungan	96.92%	96.92%	100.00%	100.00%
18.	Berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun	100.00%	98.46%	100.00%	100.00%
19.	Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat	96.92%	100.00%	100.00%	100.00%
20.	Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain	98.46%	96.92%	98.46%	100.00%
21.	Menunjukkan keterampilan membaca dan menulis naskah secara sistematis dan estetis	75.38%	80.00%	95.38%	93.85%
22.	Menunjukkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia dan Inggris	75.38%	72.31%	96.92%	95.38%
23.	Menguasai kompetensi program keahlian dan kewirausahaan baik untuk memenuhi tuntutan dunia kerja maupun untuk mengikuti pendidikan tinggi sesuai dengan kejuruannya	84.62%	89.23%	100.00%	96.92%
24.	RATA-RATA	93.78%	93.71%	98.66%	97.06%

Data Pendapat Guru tentang Pembudayaan Kompetensi Kunci di Keluarga, Desa Pakraman, SMK, dan DU-DI

NO	KEY-COMPETENCIES	PEMBENTUKAN/PEMBUDAYAAN			
		di KELUARGA	di DESA PAKRAMAN	di SMK	di DU-DI
25.	<i>The ability to relate well to others</i>	98.46%	98.46%	100.00%	98.46%
26.	<i>The ability to co-operate</i>	96.92%	96.92%	100.00%	100.00%
27.	<i>The ability to manage and resolve conflict</i>	96.92%	92.31%	98.46%	96.92%
28.	<i>The ability to act within the 'big picture'</i>	90.77%	83.08%	93.85%	93.85%
29.	<i>The ability to form and conduct life plans and personal projects</i>	95.38%	90.77%	98.46%	95.38%
30.	<i>The ability to defend and assert one's rights, interests, limits and needs</i>	98.46%	96.92%	100.00%	100.00%
31.	<i>The ability to used language, symbols and text interactively</i>	92.31%	92.31%	98.46%	98.46%
32.	<i>The ability to use knowledge and information interactively</i>	96.92%	95.38%	96.92%	96.92%
33.	<i>The ability to use (new) technology interactively</i>	90.77%	86.15%	100.00%	98.46%
34.	Rata-Rata	95.21%	92.48%	98.46%	97.61%

**Praksis Ideologi *Tri Hita Karana* dalam Pembudayaan Kompetensi
pada SMK di Bali**

**Putu Sudira
07702261001**

REKAPITULASI DATA PER TOPIK

KODE	PERTANYAAN dan TOPIK INTERVIEW	POSISI DATA
Q-1	1. Bagaimanakah konsepsi masyarakat Bali tentang pendidikan untuk dunia kerja.	
Q-1-T-01	01. Hakekat pendidikan	L-03-B-28, 59; L-04-B-269, 280-291, 320, 506; L-05-B-242, 612; L-19-B-1-2
Q-1-T-02	02. Pendidikan untuk dunia kerja	L-03-B-62,66; L-04-B-269, 280-291, 320; L-05-B-612
Q-1-T-03	03. Hakekat kerja, Jalan/pengabdian melalui kerja	L-03-B-29, 92-105; L-04-B-269,280-291; L-05-B-287, 612
Q-1-T-04	04. Visi, misi, tujuan, manfaat bekerja	L-04-B-269,280-291, L-05-B-287
Q-1-T-05	05. Budaya belajar, Budaya kerja, Etos kerja	L-03-B-83; L-04-B-269; L-05-B-242
Q-1-T-06	06. Kemandirian kerja, Tanggungjawab kerja, dan Produktivitas kerja	L-03-B-40; L-04-B-150, 300; L-05-B-242
Q-1-T-07	07. Tri Hita Karana dan Kerja	L-03-B-48; L-04-B-129
Q-1-T-08	08. Nilai Tri Hita Karana dan Pendidikan dunia kerja.	L-03-B-86; L-03-B-55; L-04-B-129; L-05-B-242, 610; L-10-B-74
Q-2	2. Bagaimanakah konsepsi masyarakat Bali tentang pengembangan pendidikan kejuruan di SMK	
Q-2-T-01	01. Pengertian Pendidikan Kejuruan	
Q-2-T-02	02. Kedudukan, fungsi, manfaat, karakteristik, prinsip-prinsip pendidikan Kejuruan.	L-04-B-10-22, 35; 43; 52; L-06-B-16-17; L-08-B66; L-14-B-12; L-16-B-47; L-18-B-5
Q-2-T-03	03. Landasan Pendidikan kejuruan	L-04-B-34-37, 42; L-11-B-65
Q-2-T-04	04. Visi, Misi, Tujuan, Sasaran SMK	L-06-B-16-17; L-10-B-473; L-11-B-7; L-13-B-27; L-13-B-174

KODE	PERTANYAAN dan TOPIK INTERVIEW	POSISI DATA
Q-2-T-05	05. Kurikulum pendidikan kejuruan/SMK	L-06-B-16-26, 42; L-10-B-165; L-13-B-3, 60; L-14-B-7; L-18-B-7
Q-2-T-06	06. Ketenagakerjaan	L-07-B-8; L-11-B-137; L-13-B-11, 18, 29, 41
Q-2-T-07	07. Keberadaan Siswa SMK	L-06-B-97; L-10-B-45, 81; L-11-B-7; L-11-B-65; L-14-B-19, 37; L-15-B-22, 107
Q-2-T-08	08. Sarana-prasarana SMK	L-06-B-109; L-09-B-85
Q-2-T-09	09. Pembiayaan dan regulasi SMK	L-07-B-63, 75, 85; L-08-B-101; L-15-B-103
Q-2-T-10	10. Organisasi, Administrasi, peranserta masyarakat	L-04-B-10-22, L-13-B-9, 162
Q-2-T-11	11. Budaya Sekolah	L-9-B-20; L-10-B-81; L-13-B-134; L-14-B-63, 130; L-15-B-23
Q-2-T-12	12. PBM dan Penilaian	L-06-B-75; L-07-B-144; L-09-B-20, 96, 177; L-10-B-81; L-10-B-165, 321,420; L-11-B-85; L-13-B-71, 79, 95,116; L-14-B-39; L-16-B-24, 56
Q-2-T-13	13. Manajemen & kepemimpinan	L-08-B-63, 144; L-11-B-213; L-12-B-125, 159, 189; L-15-B-12
Q-2-T-14	14. Output dan Outcome SMK	L-06-B-71, 85; L-10-B-148, L-13-B-54; L-14-B-83; L-15-B-72
Q-2-T-15	15. Tri Hita Karana dan SMK	L-10-B-74
Q-3	3. Nilai-nilai apakah dari ideologi <i>Tri Hita Karana</i> yang dapat diinternalisasikan kedalam inovasi dan pengembangan kualitas dan relevansi pendidikan di SMK	
Q-3-T-01	01. Tri Hita Karana	L-04-B-132-133, 301-303
Q-3-T-02	02. Unsur Tri Hita Karana,	L-04-B-405
Q-3-T-03	03. Susunan unsur Tri Hita Karana dalam kosmos	L-04-B-132
Q-3-T-04	04. Pengejawantahan Tri Hita Karana kedalam mikrokosmos	L-04-B-132, 230, 363
Q-3-T-05	05. Pengejawantahan Tri Hita Karana dalam makrokosmos	L-05-B-711
Q-3-T-06	06. Konsep parhyangan, pawongan, palemahan	L-04-B-168-169, 179; L-05-B-711
Q-3-T-07	07. Nilai-nilai dasar Tri Hita Karana	L-04-B-84-93, 108, 168-169, 415

KODE	PERTANYAAN dan TOPIK INTERVIEW	POSISI DATA
Q-3-T-08	08. Internasialisasi Nilai dasar Tri Hita Karana di keluarga	L-04-B-84-93,108
Q-3-T-09	09. Internasialisasi Nilai dasar Tri Hita Karana di Banjar	L-04-B-70-80, 81,108
Q-3-T-10	10. Internasialisasi Nilai dasar Tri Hita Karana di desa pekraman	L-04-B-108, 169, 337
Q-3-T-11	11. Internasialisasi Nilai dasar Tri Hita Karana di SMK	L-04-B-337
Q-3-T-12	12. Inovasi dan pengembangan kualitas dan relevansi pendidikan di SMK.	L-04-B-132-142,337,415
Q-3-T-13	13. Tata ruang dan Pembagian mandala	L-10-B-74
Q-4	4. Bagaimanakah praksis ideologi <i>THK</i> dalam pembudayaan kompetensi pada SMK di Bali.	
Q-4-T-01	01. Pembudayaan Kompetensi Kejuruan di SMK Berbasis Tri Hita Karana	L-04-B-189, 205, 217
Q-4-T-02	02. Pola pembudayaan belajar di SMK Berbasis Tri Hita Karana	L-04-B-205,426,435,459
Q-4-T-03	03. Pola pembudayaan bekerja di SMK Berbasis Tri Hita Karana	L-04-B-205,426, 435, 459